

Al Hafizh Ibnu Katsir

5

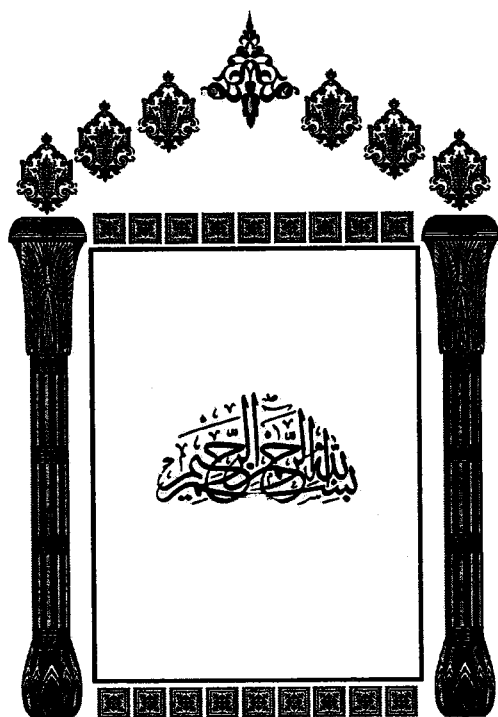
# Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:

DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:  
Peperangan









# **AL BIDAYAH WAAN-NIHAYAH**

5










**IBNU KATSIR**

**AL BIDAYAH  
WA AN-NIHAYAH**

5



Penerbit Buku Islam Rahmatan



**Ibnu Katsir**

*Al Bidayah wa An-Nihayah* / Ibnu Katsir; penerjemah; Nasruddin, Jamaluddin, Luqman; editor, Besus Hidayat -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.

748 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-039-1 (jil. 5)

I. Judul	I. Nasruddin,	II. Jamaluddin
III. Luqman	IV. Besus Hidayat	

297

Desain Cover : A & M Desain  
Cetakan : Kedua, Mei 2015  
Penerbit : PUSTAKAAZZAM  
Anggota IKAPI DKI  
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840  
Telp : (021) 8309105/8311510  
Fax : (021) 8299685  
E-Mail: [pustaka.azzam@gmail.com](mailto:pustaka.azzam@gmail.com)  
[admin@pustakaazzam.com](mailto:admin@pustakaazzam.com)  
<http://www.pustakaazzam.com>

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

*All Rights Reserved*

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

## Daftar Isi

PERISTIWA-PERISTIWA PENTING PADA TAHUN	
DUA HIJRIYAH .....	1
Kitab Al Maghazi (Peperangan) .....	1
Perang Pertama, Yaitu Perang Al Abwa' atau yang disebut Perang Waddan, serta Pasukan Utusan Pertama, Yaitu Pasukan Hamzah bin Abdul Muththalib atau Ubaidah bin Al Harits, Sebagaimana akan dijelaskan dalam Al Maghazi .....	17
Perang Buwath di daerah Radhwa .....	33
Perang Badar Pertama .....	38
Perubahan Kiblat pada Tahun 2 H, sebelum Perang Badar .....	54
Perintah Puasa Ramadhan pada Tahun Kedua sebelum Perang Badar ....	65
Perang Badar Al Udzma, Hari pembeda, hari bertemunya dua kekuatan besar .....	72
Tewasnya Abu Al Bakhtari bin Hisyam .....	177
Pembunuhan Umayyah bin Khalaf .....	179
Tewasnya Abu Jahal .....	183
Rasulullah ﷺ Menyembuhkan Mata Qatadah .....	199
Kisah lain yang serupa .....	201
Melempar Jasad para Pemimpin Kafir ke dalam Sumur Badar .....	203
Kembalinya Rasulullah ﷺ dari Perang Badar ke Madinah, dan hal-hal yang terjadi sepanjang Perjalanan menguatkan kebenaran pertolongan Tuhannya dan keutamaan Beliau ﷺ .....	254
Tewasnya An-Nadhar bin Al Harits dan Uqbah bin Abu Mu'ith .....	261
Penuturan Farah An-Najasyi ﷺ tentang peristiwa Badar .....	268

Korban Perang Badar Sampai kepada Keluarga mereka di Makkah ....	270
Pengiriman Delegasi Quraisy kepada Rasulullah ﷺ untuk Menebus	
Tawanan Mereka yang Berada di Pihak Pasukan Islam .....	277
Nama-nama Pejuang Badar .....	294
Huruf <i>Alif</i> .....	296
Huruf <i>Ba'</i> .....	298
Huruf <i>Ta'</i> .....	299
Huruf <i>Tsa'</i> .....	299
Huruf <i>Jim</i> .....	300
Huruf <i>Ha'</i> .....	302
Huruf <i>Kha'</i> .....	304
Huruf <i>Dzal</i> .....	305
Huruf <i>Ra'</i> .....	305
Huruf <i>Zay</i> .....	307
Huruf <i>Sin</i> .....	307
Huruf <i>Syin</i> .....	311
Huruf <i>Shad</i> .....	312
Huruf <i>Dhad</i> .....	312
Huruf <i>Tha'</i> .....	313
Huruf <i>Zha'</i> .....	313
Huruf <i>Ain</i> .....	313
Huruf <i>Ghain</i> .....	322
Huruf <i>Fa'</i> .....	322
Huruf <i>Qaf</i> .....	322
Huruf <i>Kaf</i> .....	323
Huruf <i>Mim</i> .....	324
Huruf <i>Nun</i> .....	327
Huruf <i>Ha'</i> .....	328
Huruf <i>Waw</i> .....	328
Huruf <i>Ya'</i> .....	329
Bab: Kunyah (Nama Julukan) .....	330
Pejuang Islam yang menjadi Syahid dalam Perang Badar .....	340
Hijrahnya Zainab Putri Rasulullah ﷺ Dari Makkah Ke Madinah	
Setelah Satu Bulan Peristiwa Perang Badar Terjadi, Sesuai Syarat	
Yang Ditentukan Oleh Suaminya, Abu Al Ash, Kepada Rasulullah ﷺ	346
SYAIR-SYAIR PERANG BADAR .....	362
Perang Bani Sulaim (Tahun Kedua Hijriyah) .....	387

Perang As-Sawiq Pada Bulan Dzulhijjah Tahun Kedua Hijriyah, yaitu Perang Qarqarah Al Kudr .....	388
Pembahasan Tentang Kapan Ali bin Abu Thalib ﷺ Menggauli Istrinya, Fatimah binti Rasulullah ﷺ .....	390
Pembahasan Tentang Beberapa Peristiwa Yang Terjadi Pada Tahun Kedua Hijriyah .....	401
 TAHUN KETIGA HIJRIYAH .....	404
Perang Al Furu' dari Buhran .....	407
Perlawanan Yahudi Bani Qainuqa dari Penduduk Madinah .....	408
Pasukan Zaid bin Haritsah ﷺ kepada Kafilah Quraisy dan Hubungan Abu Sufyan, Dikatakan: Hubungan Shafwan .....	415
Pembunuhan Ka'b bin Al Asyraf Al Yahudi .....	418
Perang Uhud Pada Bulan Syawal Tahun ketiga Hijriyah .....	435
Pembunuhan Hamzah ﷺ .....	472
Pembahasan Tentang Apa Yang Telah Dialami Nabi Muhammad ﷺ Pada Perang Uhud Oleh Kaum Musyrikin <i>Qabbahahumullah</i> .....	524
Penyebutan Do'a Nabi Muhammad ﷺ Setelah Terjadinya Peperangan Pada Perang Uhud .....	564
Penyebutan tentang Menyalati Hamzah dan Syuhada Perang Uhud .....	575
Pembahasan tentang jumlah Syuhada Uhud .....	607
Keluarnya Nabi ﷺ Dengan Para Sahabatnya Dalam Keadaan Terluka Untuk Mencari Jejak Abu Sufyan; Dengan Tujuan Menakuti Dirinya Dan Para Sahabatnya Hingga Sampai Ke Hamra Al Asad, Yaitu 8 Mil Dari Madinah .....	622
Berbagai Syair Kaum Mukminin dan Musyrikin berkaitan dengan Peristiwa Uhud .....	637
Akhir Pembahasan Perang Uhud .....	643
 TAHUN KEEMPAT HIJRIYAH .....	646
Perang Ar-Raji .....	649
Diutusnya Datasemen Amr bin Umayyah Adh-Dhamri akibat Dibunuhnya Khubaib .....	666
Datasemen Sumur Ma'unah .....	674
Perang Bani An-Nadhir Pada perang ini Allah c menurunkan surah Hasyr .....	685
Kisah Amr bin Su'da Al Qurazhi Ketika dia melewati Perkampungan Bani An-Nadhir yang Telah Hancur dan tidak ada seorang pun di	

dalamnya .....	699
Perang Bani Lihyan Di dalamnya dilaksanakan Shalat Khauf di Usfan ...	702
Perang Dzat Ar-Riqā .....	709
Kisah Ghaurats bin Al Harits .....	712
Kisah Seorang Lelaki yang Istrinya Terbunuh dalam Peperangan ini .....	716
Kisah Unta Jabir dalam Peperangan Ini .....	719
Perang Badar Kedua .....	723
Berbagai Peristiwa yang Terjadi di Tahun Keempat Hijriyah .....	727

# **Jilid 5**





## PERISTIWA-PERISTIWA PENTING PADA TAHUN DUA HIJRIYAH

Banyak peristiwa peperangan terjadi pada tahun ini, yang paling spektakuler adalah perang Badar Al Kubra, yang terjadi pada bulan Ramadhan, di mana Allah ﷻ memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, dan antara pembela petunjuk dan pembela kaum sesat. Dan kini saatnya menuturkan tentang peristiwa peperangan-peperangan tersebut, dengan memohon pertolongan Allah ﷻ, kami menuturkan:

### Kitab Al Maghazi (Peperangan)

Imam Muhammad bin Ishaq bin Yasar dalam kitab "*As-Sirah*"<sup>1</sup> setelah dia menyebutkan tentang: Para cendekiawan Yahudi, permusuhan mereka kepada Islam dan kaum muslimin, serta ayat-ayat yang turun tentang mereka: seperti; Huyai bin Akhthab, kedua saudaranya; Abu Yasir dan Juday, Sallam bin Misykam, Kinanah bin Ar-Rabi' bin Abu Al Huqaiq, Sallam bin Abu Al Huqaiq (Abu Rafi' Al

---

<sup>1</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/514).

A'war, pedagang besar dari Hujaz, dan dia inilah yang dibunuh oleh para sahabat Nabi ﷺ di Khaibar), Ar-Rabi' bin Ar-Rabi' bin Abu Al Huqaiq, Amr bin Jihasy, Ka'b bin Al Asyraf dari Bani Thayyi' salah satu putra dari bani Nabhan, ibunya dari bani Nadhir, dia dibunuh para sahabat Nabi ﷺ sebelum terbunuhnya Abu Rafi', kedua sekutunya yaitu Al Hajjaj bin Amr dan Kardam bin Qais -*Semoga Allah melaknat mereka*. Mereka semua berasal dari bani Nadhir.

Sedangkan dari bani Tsa'labah bin Al Fithyaun ada Abdullah bin Shuriya, seorang yang paling faham tentang Taurat di daerah Hijaz, diriwayatkan bahwa dia akhirnya masuk Islam, Ibnu Shaluba, Mukhairiq yang juga masuk Islam pada perang Uhud, dia ini dianggap sebagai cendekiawan di antara kaumnya.

Lalu dari bani Qainuqa' ada Zaid Al-Lushait, Sa'd bin Hunaif, Mahmud bin Saihan, Uzaiz bin Abu Uzaiz, Abdullah bin Shaif, Suwaid bin Al Harits, Rifa'ah bin Qais, Qinhash, Ashya', Nu'man bin Adha, Bahri bin Amr, Sya's bin Adi, Sya's bin Qais, Zaid bin Al Harits, Nu'man bin Amr, Sukain bin Abu Sukain, Adi bin Zaid, Nu'man bin Abu Aufa Abu Anas, Mahmud bin Dahyah, Malik bin Shaif, ka'ab bin Rasyid, Azar, Rafi' bin Abu Rafi', Khalid, Azar bin Abu Azar -Ibnu Hisyam berkata: Dikatakan juga: Azar bin Azar-, Rafi' bin Haritsah, Rafi' bin Huraimilah, Rafi' bin Kharijah, Malik bin Auf, Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut, Abdullah bin Sallam -telah masuk Islam- Ibnu Ishaq berkata, "Dia seorang cendekiawan dan orang yang paling pintar di antara mereka, dulu namanya Al Hushain, ketika dia masuk Islam Rasulullah ﷺ memanggilnya Abdullah."

Ibnu Ishaq berkata: dari bani Quraidhah ada; Az-Zubair bin Batha bin Wahb, Azzal bin Syamwil, Ka'b bin Asad-Wakil mereka dalam perjanjian yang mereka langgar pada perang Ahzab-, Syamwil bin Zaid, Jabal bin Amr bin Sukainah, An-Nahham bin Zaid, Qardam bin Ka'b,

Wahb bin Zaid, Nafi' bin Abu Nafi', Adi bin Zaid, Al Harits bin Auf, Kardam bin Zaid, Usamah bin Habib, Rafi' bin Rumailah, Jabal bin Abu Qusyair, Wahb bin Yahudza.

Sementara dari bani Zuraiq ada; Labid bin A'sham, dia yang telah menyihir Rasulullah ﷺ.

Dari Yahudi bani Haritsah; Kinanah bin Shuriya.

Dari Yahudi bani Amr bin Auf ada; Qardam bin Amr.

Dari Yahudi bani An-Najjar ada; Silsilah bin Barham.

Ibnu Ishaq berkata<sup>2</sup>: Mereka itulah para pendeta dan tokoh Yahudi, yang selalu mengobarkan kejahatan dan permusuhan kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, mereka juga "*Ashhabul Mas'alah*" yang selalu melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada Rasulullah ﷺ untuk membuatnya bingung, didasari oleh pengingkaran dan kekufuran mereka. Mereka pula yang terus menghalangi perkembangan Islam bahkan ingin mematikan cahaya Islam, kecuali Abdullah bin Sallam dan Mukhairiq.

Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan tentang masuk Islamnya Abdullah bin Sallam dan bibinya; Khalidah<sup>3</sup>, serta masuk Islamnya Mukhairiq pada perang Uhud<sup>4</sup> -sebagaimana akan dijelaskan kemudian-, Dia pernah menyatakan pada kaumnya pada hari Sabtu, "Wahai kaum Yahudi! Demi Allah, sungguh kalian telah mengetahui bahwa menolong Muhammad adalah kewajiban kalian."

Mereka menjawab, "Hari ini hari Sabtu!"

Dia berkata, "Tidak ada keistimewaan buat kalian di hari Sabtu."

---

<sup>2</sup> *Sirah Ibnu Hisyam*: 1/516

<sup>3</sup> *Ibid.* 1/516, 517

<sup>4</sup> *Ibid.* 1/518

Kemudian dia mengambil senjatanya lalu keluar rumah, dan berpesan kepada orang terdekat di antara kaumnya, “Jika aku terbunuh pada hari ini, maka Semua hartaku berikan kepada Muhammad! dia akan memanfaatkannya sesuai petunjuk Allah.”

Dia memang seorang yang kaya, kemudian dia menemui Rasulullah ﷺ dan ikut berperang hingga terbunuh –RA-, Ibnu Ishaq berkata: Menurut yang sampai kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Mukhairiq adalah Yahudi terbaik.*”

## Pasal

Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan<sup>5</sup> orang-orang munafik dari suku Aus dan Khazraj yang condong kepada orang-orang Yahudi, dari suku Aus ada: Zuwai bin Al Harits, Julas bin Suwaid bin Ash-Shamit Al Anshari, tentang dia, Allah ﷻ menurunkan ayat,<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Sirah Ibnu Hisyam*: 1/519

<sup>6</sup> *Tafsir Ibnu Katsir*: 4/119-123

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ

وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ

*“Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam.” (Qs. At-Taubah [9]: 74).*

Karena ketika tidak ikut perang Tabuk, dia berkata, “Jika orang ini benar-benar jujur, maka niscaya kami ini lebih jelek daripada keledai.”

Lalu anak tirinya; Umair bin Sa'd melaporkannya kepada Rasulullah ﷺ tapi Julas mengingkarinya sambil bersumpah bahwa dia tidak pernah menyatakan itu, maka turunlah ayat di atas.

Ibnu Ishaq berkata<sup>7</sup>: banyak yang menyatakan bahwa dia bertaubat dengan sebenarnya, hingga dikenal sebagai seorang muslim yang baik. Sedangkan saudaranya; Al Harits bin Suwaid adalah orang yang telah membunuh Al Mujadzar bin Dziyad Al Balawi dan Qais bin Zaid dari bani Dhubai'ah pada perang Uhud, dia keluar bersama kaum muslimin, dalam keadaan munafiq, ketika terjadi peperangan dia menyerang dua orang tersebut dan membunuhnya, kemudian bergabung dengan pasukan (kafir) Quraisy.

Ibnu Hisyam berkata<sup>8</sup>: Al Mujadzar adalah orang yang membunuh ayahnya sendiri, yakni Suwaid bin Ash-Shamit pada peperangan di masa Jahiliyah, maka dia sangat dendam kepada Al Mujadzar hingga dia bisa melampiaskannya pada perang Uhud.

---

<sup>7</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/520).

<sup>8</sup> Ibid. 1/520

Sedangkan Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa orang yang membunuh Suwaid Ash-Shamit adalah Mu'adz bin Afra', sebelum terjadi perang Bu'ats, tidak dalam peperangan, dia melemparkan panah yang mengakibatkan Suwaid terbunuh. Ibnu Hisyam tidak mempercayai bahwa Al Harits adalah pembunuh Qais bin Zaid, Karena Ibnu Ishaq tidak menyebutnya termasuk korban mati pada perang Uhud.

Ibnu Ishaq berkata<sup>9</sup>: Rasulullah ﷺ memerintahkan Umar bin Al Khaththab untuk membunuhnya jika tertangkap, maka Al Harits pergi kepada Al Julas dan memintanya untuk bertaubat dan kembali pada kaumnya, maka Allah menurunkan ayat –menurut riwayat yang sampai kepadaku dari Ibnu Abbas<sup>10</sup>-,

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ

الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٦﴾

*"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka Telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 86) sampai akhir cerita.

Dia berkata: Dan ada Bijad bin Utsman bin Amir, Nabtal bin Al Harits, orang yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى شَيْطَانٍ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا

<sup>9</sup> Ibid. 1/521

<sup>10</sup> Tafsir Ath-Thabari (3/339-342) dan Tafsir Ibnu Katsir (2/58, 59)

"Barangsiapa ingin melihat sesosok syaitan, maka lihatlah dia ini!" Karena dia adalah seorang yang gemuk, tinggi, hitam, rambutnya awut-awutan, kedua matanya merah, dan pipinya hitam, setiap mendengar ucapan Rasulullah ﷺ dia sampaikan kepada orang-orang munafik, dia inilah yang menyatakan, "Sungguh Muhammad adalah *Udzun*, yaitu orang yang selalu percaya pada apa saja yang dibicarakan orang lain."

Maka dari itu Allah menurunkan ayat,<sup>11</sup>

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنٌ خَيْرٌ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

"Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti nabi dan mengatakan, "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah: 'Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mu'min, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman diantara kamu.' Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka adzab yang pedih." (Qs. At-Taubah [9]: 61).

Dia berkata: Abu Habibah bin Al Az'ar, dia termasuk orang yang membangun masjid Adh-Dhirar<sup>12</sup>, Tsa'labah bin Hatib, Mu'attib bin Qusyair, keduanya adalah orang yang berjanji kepada Allah, "Jika Allah memberikan karuniannya kepada kami, pastilah kami akan mempercayainya." Tapi kemudian mereka ingkar dengan janjinya itu,

<sup>11</sup> *Tafsir Ath-Thabari* (10/168) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/110).

<sup>12</sup> *Tafsir Ath-Thabari* (11/23).



maka turunlah ayat tentang mereka<sup>13</sup>. Sedangkan Mu'attib adalah orang yang pada perang Uhud berkata, "Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Berkenaan dengan ini, Allah menurunkan ayat-Nya<sup>14</sup>.

Pada perang Ahzab Mu'attib ini pula yang berkata, "Seakan-akan Muhammad menjanjikan kepada kita bisa memakan hartanya Kisra dan Qaisar (Raja Persia dan Romawi), padahal kita sekarang dalam keadaan tidak aman (takut), meskipun sekedar untuk pergi buang hajat." Tentang hal ini Allah menurunkan ayat,

وَلِذَٰ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ

وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya'." (Qs. Al Ahzaab [33]: 12)<sup>15</sup>

Ibnu Ishaq berkata<sup>16</sup>: Harits bin Hathib. Ibnu Hisyam berkata: Mu'attib bin Qusyair, Tsa'labah dan Al Harits adalah dua yang terakhir

---

<sup>13</sup> *Tafsir Ath-Thabari* (10/191-193), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/124, 125), Surah At-Taubah (75-79). Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam "*Ad-Dala'il*" (5/285-292); "*Syua'ab Al Iman*" (4357), ia berkata, "Meskipun riwayat ini terkenal di kalangan ahli tafsir, tapi sanadnya perlu dikembali." Ia juga pernah menyatakan, "Sesungguhnya riwayatnya *maushul* dengan sanad-sanad yang lemah." "*As-Silsilah Adh-Dha'ifah*" (1607)

<sup>14</sup> *Tafsir Ath-Thabari* (4/139-144); *Tafsir Ibnu Katsir* (2/124-126). Surah Aali 'Imraan, ayat 154.

<sup>15</sup> *Tafsir Ath-Thabari* (21/133), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (6/389, 390).

<sup>16</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/522).

adalah anak dari Hathib –keduanya dari bani Umayyah bin Zaid- termasuk ahli Badar, dan bukan termasuk golongan orang-orang munafik, begitulah yang disebutkan oleh ulama yang aku percayai. Ibnu Ishaq juga menyebutkan Tsa'labah dan Al Harits berasal dari bani Umayyah bin Zaid, dan termasuk ahli Badar.

Ibnu Ishaq berkata<sup>17</sup>: Dan Abbad bin Hunaif; saudaranya Sahal bin Hunaif dan Bahzaj, dia termasuk yang membangun masjid Adh-Dhirar, lalu Amr bin Khidzam, Abdullah bin Nabtal, Jariyah bin Amir Al Aththaf, kedua anaknya; Yazid dan Mujammi', mereka ini juga termasuk yang membangun masjid Adh-Dhirar, saat itu Mujammi' adalah seorang yang masih muda usia, tetapi banyak hafal Al Qur`an, hingga dia yang menjadi imam di masjid Adh-Dhirar itu, kemudian ketika masjid itu dikosongkan –sebagaimana penjelasannya nanti setelah perang Tabuk- pada masa Umar, penduduk Quba' meminta Umar agar Mujammi' mengimami shalat mereka, maka dia berkata, "Demi Allah! Tidak. Bukankah dia dulu jadi imamnya orang-orang munafik di masjid Adh-Dhirar?"

Lalu Umar bersumpah dan menyatakan, "Aku tidak mengerti sama sekali urusan mereka."

Maka mereka menyangka bahwa Umar membolehkannya, lalu dia shalat mengimami mereka.

Dia berkata: dan Wadi'ah bin Tsabit, termasuk orang yang membangun masjid Adh-Dhirar dan juga orang menyatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Lalu Allah menurunkan ayat yang berkaitan dengan hal ini<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (4/115, 116). Surah At-Taubah: 65, 66

Dia berkata: dan Khidzam bin Khalid dia ini orang yang dari rumahnya di bangun masjid Adh-Dhirar. Ibnu Hisyam menambahkan atas pernyataan Ibnu Ishaq, di antara orang-orang munafik dari bani An-Nabit dari suku Aus adalah Bisyr dan Rafi', keduanya adalah anak Zaid.

Ibnu Ishaq berkata<sup>19</sup>: Mirba' bin Qaidzi, seorang buta, yang pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ saat beliau melewati kebunnya untuk sampai ke Uhud, "Aku tidak menghalalkan bagimu lewat di kebunku, meskipun engkau seorang nabi!" Lalu dia mengambil segenggam tanah seraya berkata, "demi Allah, seandainya aku tahu tanah ini tidak mengenai kecuali kamu, pasti sudah aku lemparkan kepadamu."

Maka Para sahabat segera menyerbu orang itu, tetapi Rasulullah ﷺ bersabda,

دَعُوهُ، فَهَذَا الْأَعْمَى أَعْمَى الْقَلْبِ أَعْمَى الْبَصَرِ

*"Biarkan dia! Orang ini buta hati dan buta matanya."*

Walaupun begitu, Sa'd bin bin Zaid Al Asyhali sempat melepaskan anak panahnya dan melukai orang buta itu.

Saudaranya Aus bin Qaidzi, dia ini yang berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (Tidak ada penjaga)." Lalu Allah ﷻ berfirman,

وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

*"Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain Hanya hendak lari." (Qs. Al Ahzaab [33]: 13).*

---

<sup>19</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/523-525)

Hathib bin Umayyah bin Rafi', seorang yang sudah tua pada masa jahiliyah, dia mempunyai seorang anak yang termasuk generasi muslim terbaik, yaitu Yazid bin Hathib. Dia (Yazid) terluka pada perang uhud, lalu dia dirawat di rumah bani Dzafar, Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku bahwa menjelang kematiannya, kaum muslimin, baik laki-laki maupun perempuan berkumpul menjenguknya, mereka berkata, "Wahai Ibnu Hathib! Bergembiralah kamu akan mendapatkan surga."

Maka terlihat kemunafikan bapaknya, dia berkata, "Ya, dia akan mendapatkan surga dari *Harma*<sup>20</sup>, Demi Allah! Kalian telah tertipu oleh pemuda miskin ini!"

Dia berkata: Busyair bin Ubairiq Abu Thu'mah, dia adalah pencuri dua baju besi, di mana Allah menurunkan ayat tentang orang ini<sup>21</sup>,

وَلَا تَجِدُ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ

"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 107) sampai akhir ayat.

Dia berkata: dan Quzman; sekutu bani Dzafar, yang telah membunuh tujuh orang pada perang Uhud, dan ketika tidak tahan dengan luka-lukanya dia bunuh diri, dia berkata, "Aku tidak berperang kecuali karena fanatik pada kaumku." Kemudian dia mati, semoga Allah melaknatnya.

Ibnu Ishaq berkata<sup>22</sup>: dari bani Abdul Asyhal tidak diketahui seorang pun yang munafik, baik laki ataupun perempuan, kecuali Adh-

---

<sup>20</sup> الحَرَمَلْ adalah sejenis biji-bijian yang biasa dimakan oleh kambing. "*Al-Lisan*" (حرمَل)

<sup>21</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (2/358-361). Surah An-Nisaa` : 107-109.

Dhahhak bin Tsabit yang pernah dituduh sebagai seorang munafik dan cinta kepada orang Yahudi. Maka orang-orang munafik yang kami sebutkan semuanya berasal dari suku Aus.

Ibnu Ishaq berkata<sup>23</sup>: Dari suku Khazraj ada: Rafi' bin Wadi'ah, Zaid bin Amr, Amr bin Qais, Qais bin Amr bin Sahal dan Al Jadd bin Qais, dia yang menyatakan,

أُذِنَ لِي وَلَا نَفْتِي

"Berilah aku keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan aku terjerumus dalam fitnah." (Qs. At-Taubah [9]: 49); Abdullah bin Ubay bin Salul, pimpinan kaum munafik, juga sebagai pimpinan suku Aus dan Khazraj, di mana kedua suku itu telah sepakat menjadikannya sebagai raja mereka pada masa jahiliyah, tapi ketika mereka dianugerahi Allah hidayah Islam, maka hal itu membuatnya sangat marah, seakan mudah makhluk terlaknat ini tersekat dalam kerongkongannya. Dia ini yang berkata<sup>24</sup>,

لَيْنَ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ

"Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." (Qs. Al Munaafiqun [63]: 8).

Banyak ayat Al Qur'an yang membicarakan tentang orang ini. Di antara mereka juga ada; Wadi'ah –seorang lelaki dari bani Auf-, Malik

---

<sup>22</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/252).

<sup>23</sup> Ibid (1/526, 527).

<sup>24</sup> Tafsir Ibnu Katsir (8/157-159)

bin Abu Qauqal, Suwaid, Da'is, mereka semua termasuk keturunannya, Allah menurunkan ayat<sup>25</sup>,

لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُتِلُوا لَا يَنْصُرُوهُمْ وَلَئِنْ  
نَصَرُوهُمْ لَيُؤْلِكَنَّ الْأَذْبَرُ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾

"*Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan Sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; Sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang; Kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 12), ketika mereka secara diam-diam lebih condong kepada bani Nadhir.

## Pasal

Kemudian Ibnu Ishaq<sup>26</sup> menyebutkan orang-orang Yahudi yang masuk Islam secara *Taqiyah* (berbohong untuk mendapatkan kemanfaatan), sejatinya mereka adalah kafir, maka Ibnu Ishaq menggolongkan mereka termasuk orang-orang munafik, di antara mereka terdapat yang paling jahat, yaitu; Sa'd bin Hunaif dan Zaid bin Al-Lushait, dialah yang ketika unta Nabi ﷺ hilang, berkata, "Muhammad telah mengklaim dirinya mendapatkan kebaikan dari langit, padahal dia tidak tahu kemana untanya hilang!"

<sup>25</sup> *Tafsir Ath-Thabari* (28/45, 46) dan *Tafsir Ibnu Katsir*. (8/100)

<sup>26</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/527, 528).

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللَّهِ مَا أَعْلَمُ إِلَّا مَا عَلَّمَنِي اللَّهُ، وَقَدْ دَلَّنِي اللَّهُ  
عَلَيْهَا، فَهِيَ فِي هَذَا الشَّعْبِ، قَدْ حَبَسَتْهَا شَجَرَةٌ  
بِزَمَامِهَا

*“Demi Allah! Aku tidak tahu kecuali yang diajarkan Allah kepadaku, dan Dia telah menunjukkan kepadaku, bahwa untaku sedang terikat di sebuah pohon yang ada di bukit ini.”<sup>27</sup>*

Sebagian sahabat Nabi ﷺ berangkat pergi dan menemukannya di sana.

Nu'man bin Aufa, utsman bin Aufa, Rafi' bin Huraimilah, pada saat kematiannya, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَدْ مَاتَ الْيَوْمَ عَظِيمٌ مِّنْ عُظَمَاءِ الْمُنَافِقِينَ

*“Hari ini seorang pembesar dari kalangan munafikin telah meninggal dunia.”*

Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut, dia adalah yang mati ketika ada angin kencang saat perjalanan pulang Rasulullah ﷺ dari perang Tabuk, beliau bersabda,

إِنَّهَا هَبَّتْ لِمَوْتِ عَظِيمٍ مِّنْ عُظَمَاءِ الْكُفَّارِ

---

<sup>27</sup> HR. Al Waqidi dalam *“Al Maghazi”* (2/423) dengan sanadnya dari Ibnu Ruman dan Ashim bin Amr bin Qatadah; serta Al Baihaqi dalam *“Ad-Dala'il”* (4/59), dari Jabir dengan cerita yang panjang.

*"Sesungguhnya angin ini bertiup kencang karena kematian seorang pembesar dari kaum kafir."<sup>28</sup>*

Ketika mereka sampai di Madinah, mereka mendapati Rifa'ah telah mati pada hari itu. Dan silsilah bin Barham, serta Kinanah bin Shuria. Mereka semua adalah orang yang masuk Islam dari golongan munafik Yahudi.

Dia berkata<sup>29</sup>: Orang-orang munafik itu biasanya datang ke masjid, mendengarkan pembicaraan kaum muslimin sambil menghina dan mengolok-olok agama mereka (Islam). Pada suatu hari mereka berkumpul di masjid dan berbicara (keburukan) di antara mereka dengan suara pelan sambil saling merapatkan tubuh-tubuh mereka, dan Rasulullah ﷺ melihat mereka dalam keadaan seperti itu maka beliau menyuruh para sahabat memaksa mereka keluar dari masjid, lalu Abu Ayyub berdiri menuju Amr bin Qais dari bani Najjar; seorang paganisme pada masa jahiliyah, Abu Ayyub menyeret dan menarik kakinya keluar dari masjid, dia berkata, "Wahai Abu Ayyub! Apakah Engkau tega mengeluarkanku daripada Mirbad bin Tsa'labah?"

Kemudian Abu Ayyub mendatangi Rafi' bin Wadi'ah, lalu menarik kerah bajunya dengan keras, dan menampar wajahnya sambil mengeluarkannya dari masjid, seraya berkata, "Celaka kau! Wahai munafik najis!"

Umarah bin Hazm menuju kepada Zaid bin Amr; seorang yang panjang jenggotnya, lalu dia tarik jenggotnya dan dia gelandang dengan kasar keluar masjid, kemudian dia memukulnya dengan kedua tangannya hingga jatuh tersungkur. Dia berkata, "Kau telah mencelakaiku, Ya Umarah!"

---

<sup>28</sup> HR. Al Waqidi dalam "*Al Maghazi*" (2/422, 423) dari Rafi' bin Hudaij dan Jabir; Al Baihaqi dalam "*Ad-Dala'il*" (4/59-61), dari Musa bin Uqbah dan Jabir.

<sup>29</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/528, 529)



Umarah menjawab, "Semoga Allah menjauhkanmu, Wahai Munafik! Siksa yang disiapkan Allah untukmu lebih dahsyat dari ini, jangan sekali-kali kau mendekati masjid Rasulullah ﷺ!"

Abu Muhammad Mas'ud bin Zaid bin Ashram bin Zaid bin Tsa'abah bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar -termasuk ahli Badar- berdiri menuju Qais bin Amr bin Sahal -satu-satunya pemuda munafik- dia memukul tengkuknya hingga keluar masjid, seorang lelaki dari bani Khudrah langsung menuju kepada seorang yang dipanggil Al Harits bin Amr -seorang yang berambut panjang- dia tarik rambutnya dengan keras dan menyeretnya keluar masjid, dia berkata, "Ya Abu Al Harits! Kau telah berbuat kasar kepadaku."

Lantas dijawab, "karena kelakuanmu, kau pantas mendapatkan perlakuan ini, wahai musuh Allah! Jangan coba-coba mendekati masjid Rasulullah ﷺ, karena kamu najis!"

Seorang dari bani Amr bin Auf berdiri menuju saudaranya; Zuway bin Al Harits, lalu dia mengusirnya keluar masjid sambil memakimaknya, dia berkata, "sungguh, engkau telah dikuasai syaitan!"

Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan ayat-ayat surah Al Baqarah dan surah At-Taubah yang turun berkenaan dengan mereka, serta menjelaskannya dengan tafsirannya yang bagus dan bermanfaat, semoga Allah merahmatinya!

**Perang Pertama, Yaitu Perang Al Abwa` atau yang disebut Perang Waddan, serta Pasukan Utusan Pertama, Yaitu Pasukan Hamzah bin Abdul Muththalib atau Ubaidah bin Al Harits, Sebagaimana akan dijelaskan dalam Al Maghazi**

Al Bukhari berkata<sup>30</sup>: Kitab *Al Maghazi*, Ibnu Ishaq berkata: Perang pertama yang dilakukan Rasulullah ﷺ adalah perang Al Abwa`, lalu Buwath, lalu Al Usyairah. Kemudian dia meriwayatkan<sup>31</sup> dari Zaid bin Arqam, bahwasanya dia ditanya, berapa kali Rasulullah ﷺ berperang? Dia menjawab, "19 kali perang, secara langsung beliau ikut dalam 17 kali perang, yang pertama adalah perang Usairah atau Usyairah."

*Insha Allah* akan ada penjelasan tersendiri tentang hadits dengan sanad dan matannya serta komentar seputar perang Usyairah.

Diriwayatkan dalam "*Shahih Al Bukhari*"<sup>32</sup>, dari Buraidah, bahwasanya dia ikut perang bersama Rasulullah ﷺ sebanyak 16 kali perang. Sedangkan riwayat muslim<sup>33</sup> menunjukkan bahwa dia berperang bersama Rasulullah ﷺ (juga) 16 kali perang. Dan dalam riwayat muslim yang lain<sup>34</sup> disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berperang sebanyak 19 kali, dan memimpin pasukan secara langsung sebanyak 8 kali.

---

<sup>30</sup> *Fath Al Bari* (7/ 279).

<sup>31</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3949).

<sup>32</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4473).

<sup>33</sup> HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 147, 1814).

<sup>34</sup> HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 146 (1814)).

Al Husain bin Waqid berkata<sup>35</sup>: dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ berperang sebanyak 17 kali, dan memimpin perang sebanyak 8 kali; yaitu perang Badar, Uhud, Ahzab, Muraisi', Quda'id, Khaibar, (Fathu) Makkah, dan Hunain, serta telah mengirimkan sebanyak 24 detasemen perang.

Ya'qub bin Sufyan berkata<sup>36</sup>: Muhammad bin Utsman Ad-Dimasyqi At-Tanukhi menceritakan kepada kami, Al Haitsam bin Humaid menceritakan kepada kami, An-Nu'man mengabarkan kepadaku, dari Makhul, bahwa Rasulullah ﷺ berperang sebanyak 18 kali, dan memimpin perang sebanyak 8 kali, yang pertama adalah pada perang Badar, lalu Uhud, lalu Ahzab, lalu Quraidzah, lalu Bi`ru Ma'unah, kemudian perang bani Mushthaliq dari Khuza'ah, lalu perang Khaibar, kemudian perang (Fath) Makkah, kemudian Hunain dan Tha'if<sup>37</sup>. Penyebutan Bi`ru Ma'unah setelah Quraidzah perlu dikoreksi, karena yang benar adalah itu setelah perang Uhud, sebagaimana penjelasan yang akan datang.

Ya'qub berkata<sup>38</sup>: Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyib berkata: Rasulullah ﷺ berperang sebanyak 18 kali. Aku juga pernah mendengarnya mengatakan: Rasulullah ﷺ berperang sebanyak 24 kali. Aku tidak tahu apakah itu karena dia lupa atau aku mendengarnya lama setelah itu.

---

<sup>35</sup> HR. Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 5/459) dari jalur Al Husain bin Waqid.

<sup>36</sup> *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/300).

<sup>37</sup> Redaksi ini menunjukkan bahwa jumlah perang itu adalah 9 kali, tetapi riwayat ini ditafsirkan dengan riwayat Az-Zuhri yang datang berikutnya, yaitu bahwa perang Ahzab dan perang Bani Quraidzah merupakan satu kejadian yang sama. *Wallahu A'lam*.

<sup>38</sup> *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/300, 301).

Ath-Thabrani meriwayatkan<sup>39</sup> dari Ad-Dabari<sup>40</sup>, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata: Rasulullah ﷺ berperang sebanyak 24 kali.

Abd bin Humaid berkata dalam Musnadnya: Sa'id bin Sallam menceritakan kepada kami, Zakariya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abu Az-Zubair menceritakan kepada kami, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah berperang sebanyak 21 kali<sup>41</sup>.

Al Hakim meriwayatkan<sup>42</sup> dari jalur Hisyam, dari Qatadah, bahwa perang-perang yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ secara langsung atau tidak langsung adalah sebanyak 34 kali. Kemudian Al Hakim berkata<sup>43</sup>: Mungkin yang dimaksud adalah pengiriman detasemen perang, bukan perang yang langsung beliau ikuti.

Aku telah menyebutkannya secara berurutan dalam "*Al Ikli*", bahwa detasemen perang yang diutus Nabi ﷺ berjumlah lebih dari 100 kali. Dia berkata: Seorang yang terpercaya dari Bukhara mengabarkan kepada kami, bahwa dia membaca tulisan Abu Abdullah Muhammad bin Nashr, pengiriman detasemen perang itu berjumlah lebih dari 70 kali. Jadi yang dikatakan Al Hakim sangat aneh, jika pun ditafsiri dengan ucapan Qatadah ini juga perlu dikoreksi lagi.

Imam Ahmad meriwayatkan<sup>44</sup> dari Azhar bin Al Qasim Ar-Rasibi, dari Hisyam Ad-Dastuwa'i, dari Qatadah, bahwa jumlah perang dan pengiriman detasemen perang oleh Nabi ﷺ, adalah sebanyak 43

---

<sup>39</sup> HR. Abdurrazzaq (*Al Mushannaf*, 9659), dari Ma'mar.

<sup>40</sup> Dia adalah Ishaq bin Ibrahim bin Ibad Ad-Dabari. *Al Ansab* (2/453) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/416).

<sup>41</sup> HR. Al Baihaqi (*Ad-Dala'il An-Nubuwwah*, 5/460) dari jalur Zakariya bin Ishaq.

<sup>42</sup> HR. Al Baihaqi (*Ad-Dala'il An-Nubuwwah*, 5/462) dari Qatadah.

<sup>43</sup> *Fath Al Bari* (8/281).

<sup>44</sup> HR. Al Baihaqi (*Ad-Dala'il An-Nubuwwah*, 5/462) dari hadits Qatadah dengan perubahan urutan redaksinya. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (2/5, 6).

kali; 24 kali pengiriman dan 19 kali perang, beliau sendiri ikut langsung memimpin pasukan dalam 8 kali peperangan; yaitu pada perang Badar, Uhud, Ahzab, Muraisi', Quda'id, Khaibar, Fathu Makkah dan Hunain.

Musa bin Uqbah berkata, dari Az-Zuhri: Berikut ini peperangan yang langsung dipimpin oleh Rasulullah ﷺ; yaitu: perang Badar pada bulan Ramadhan tahun kedua, perang Uhud pada bulan Syawal tahun ketiga, perang Khandaq – yaitu perang Ahzab dan bani Quraidzah- pada bulan Syawal tahun keempat, perang bani Mushtaliq dan bani Lihyan pada bulan Sya'ban tahun kelima, Perang Khaibar pada tahun keenam, Perang Fath Makkah pada bulan Ramadhan tahun kedelapan, perang Hunain dan pengepungan penduduk Tha'if pada bulan Syawal tahun kedelapan, lalu Abu Bakar melaksanakan Haji pada tahun kesembilan, kemudian Rasulullah ﷺ melaksanakan haji Wada' pada tahun kesepuluh, beliau melakukan 12 kali perjalanan perang tanpa terjadi peperangan, dan perang pertama yang beliau ikuti adalah perang Al Abwa'.

Hanbal bin Ishaq berkata, dari Hilal bin Al Ala', dari Abdullah bin Ja'far Ar-Raqi, dari Mutharrif bin Mazin Al Yamani, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri<sup>45</sup>, dia berkata: Ayat pertama yang turun tentang perang adalah,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِم

لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu." (Qs. Al Hajj [22]: 39),

<sup>45</sup> Maghazi Az-Zuhri, hal. 105

yaitu setelah kedatangan Rasulullah ﷺ ke Madinah, perang yang beliau ikuti setelah itu adalah perang Badar pada hari Jum'at tanggal 17 bulan Ramadhan.

Hingga dia berkata: Kemudian beliau ikut perang bani Nadzir, lalu perang Uhud pada bulan Syawal –yakni tahun ketiga- kemudian perang Khandaq pada bulan Syawal tahun keempat, lalu perang bani Lihyan pada bulan Sya'ban tahun kelima, kemudian perang Khaibar tahun keenam, lalu perang Fath Makkah pada bulan Sya'ban tahun kedelapan, dan Hunain pada bulan Ramadhan tahun kedelapan, sedangkan perang yang diikutinya tanpa dia memimpinnnya sebanyak 11 kali, yang pertama adalah perang Al Abwa', lalu Usyairah, kemudian perang Ghathafan, lalu perang bani Sulaim, kemudian perang Al Abwa'<sup>46</sup>, lalu perang Badar pertama, kemudian perang Tha'if, kemudian perang Hudaibiyah, lalu perang Shafra', kemudian perang Tabuk sebagai perang terakhir. Kemudian dia menyebutkan pengiriman detasemen perang. Demikianlah yang aku tulis dari Tarikh Al Hafizh Ibnu Asakir<sup>47</sup>, meskipun sangat aneh. Dan yang benar adalah yang akan kami sebutkan secara berurutan, *insya Allah*.

Dan ilmu ini (sejarah peperangan) harus mendapatkan perhatian yang besar, sebagaimana diriwayatkan Muhammad bin Umar Al Waqidi<sup>48</sup>, dari Abdullah bin Umar bin Ali, dari ayahnya, aku mendengar Ali bin Al Husain berkata, “Dulu kami mengajarkan (ilmu sejarah) peperangan Nabi ﷺ sebagaimana kami mengajarkan surah-surah Al Qur'an.”

---

<sup>46</sup> Demikian terulang dua kali, mungkin yang benar adalah “Buwath”. *Dala'il An-Nubuwwah* (5/463).

<sup>47</sup> Tidak ditemukan dalam *Tarikh Dimasyq*, tetapi terdapat pada *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/188, 189).

<sup>48</sup> HR. Al Khathib Al Baghdadi (*Al Jami'*, 2/195) dari jalur Al Waqidi.

Al Waqidi berkata: dan Aku mendengar Muhammad bin Abdullah berkata: Aku mendengar pamanku; Az-Zuhri berkata tentang ilmu (sejarah) peperangan, "Itu adalah ilmu dunia dan akhirat."

Muhammad bin Ishaq berkata <sup>49</sup>dalam "*Al Maghazi*", setelah menyebutkan hal-hal yang telah kami paparkan, yaitu penyebutan para pemimpin kafir dari golongan Yahudi dan Munafik –Semoga Allah melaknati mereka semua, dan mengumpulkannya di derajat paling bawah!-: Kemudian Rasulullah ﷺ mempersiapkan diri untuk memerangi mereka, demi melaksanakan perintah Allah untuk melawan musuh-musuhnya, serta memerangi kaum musyrikin yang berada di belakang mereka. Dia berkata: Rasulullah ﷺ tiba di Madinah pada hari senin ketika matahari bersinar dengan teriknya, tanggal 12 Rabi'ul awwal, saat itu Rasulullah ﷺ berusia 53 tahun, yaitu 13 tahun setelah diutus menjadi rasul. Beliau tinggal di sana selama (sisa) bulan Rabi'ul awwal, Rabi'ul akhir, Jumadil ula, jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzul qo'dah, Dzul Hijjah- saat pelaksanaan haji masih dikuasai oleh orang-orang musyrik- dan bulan Muharram. Rasulullah ﷺ keluar untuk berperang pada bulan Shafar, 12 bulan setelah kedatangannya di Madinah.

Ibnu Hisyam berkata<sup>50</sup>: Rasulullah ﷺ menugaskan Sa'd bin Ubadah untuk menjadi pemimpin (sementara) di Madinah. Ibnu Ishaq berkata<sup>51</sup>: Hingga beliau sampai di Waddan, yaitu perang Al Abwa'- Ibnu Jarir berkata: disebut pula perang Waddan- beliau menginginkan Orang-orang Quraisy dan bani Dhamrah bin Bakr bin Abdi Manah bin Kinanah, maka bani Dhamrah mengajak Rasulullah ﷺ berdamai, sebagai juru bicara mereka adalah Makhsyi bin Amr Adh-Dhamri;

---

<sup>49</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/590, 591). Al Baihaqi juga meriwayatkannya secara lengkap (*Ad-Dala'il*, 3/10) dari jalur Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq.

<sup>50</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/591).

<sup>51</sup> *Ibid.*

pemimpin mereka ketika itu. Maka Rasulullah ﷺ pulang kembali ke Madinah tanpa menemui perlawanan, dan beliau tinggal di Madinah pada akhir bulan Shafar dan awal bulan Rabi'ul awal. Ibnu Hisyam berkata<sup>52</sup>, "Itu adalah perjalanan perang pertama yang dilakukan Rasulullah ﷺ."

Al Waqidi berkata<sup>53</sup>: Ketika itu panji perang yang berwarna putih, ada pada paman beliau, yaitu Hamzah.

Ibnu Ishaq berkata<sup>54</sup>: Ketika Rasulullah ﷺ tinggal di Madinah saat itu beliau mengutus Ubaidah bin Al Harits bin Al Muththalib bin Abdu Manaf bin Qushai bersama 60 atau 80 penunggang kuda dari kaum Muhajirin, tidak ada satupun dari Anshar. Maka mereka berjalan hingga sampai mata air di Hijaz di bawah bukit *Al Marah*, mereka mendapati orang-orang Quraisy dalam jumlah yang besar, tapi tidak sampai terjadi peperangan di antara mereka, hanya Sa'd bin Abu Waqqash yang sempat melempar anak panahnya, dan itu menjadi anak panah pertama yang dilepas demi membela agama Allah dalam [sejarah] Islam. Lalu pasukan Quraisy itu lari sementara pasukan muslimin tetap berjaga.

Ada pula sebagian dari kaum musyrikin yang bergabung dengan kaum muslimin, yaitu: Al Miqdad bin Amr Al Bahrani sekutu bani Zuhrah dan Utbah bin Ghazwan bin Jabir Al Mazini sekutu bani Naufal bin Abdu Manaf. Sebenarnya mereka berdua adalah muslim, tetapi mereka sengaja keluar bersama orang-orang kafir agar bisa bergabung dengan kaum muslimin. Ibnu Ishaq berkata: Pada saat itu kaum musyrikin dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Ibnu Hisyam

---

<sup>52</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/407). Peristiwa-peristiwa tahun kedua.

<sup>53</sup> *Thabaqat Ibnu Sa'd* (2/8).

<sup>54</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/591, 592).



meriwayatkan dari Abu Amr bin Al Ala', dari Abu Amr Al Madani, bahwa dia berkata: mereka dipimpin oleh Mikraz bin Hafsh.

Aku katakan: Sebagaimana yang lalu, bahwa tentang cerita Al Waqidi ini ada dua pendapat; pertama: yang memimpin adalah Mikraz, kedua: yang memimpin adalah Abu Sufyan Shakhr bin Harb, dan dia menguatkan bahwa yang memimpin adalah Abu Sufyan, *Wallahu a'lam*.

Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan sebuah syair yang digubah oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq tentang pengiriman pasukan perang ini, yang berbunyi:

أَمِنْ طَيْفٍ سَلَمَى بِالْبِطَاحِ الدَّمَائِثِ  
أَرِقْتُ وَأَمْرٍ فِي الْعَشِيرَةِ حَادِثِ  
تَرَى مِنْ لُؤَيٍّ فَرْقَةً لَا يَصُدُّهَا  
عَنْ الْكُفْرِ تَذَكِيرٌ وَلَا بَعْتُ بَاعِثِ  
رَسُولٌ أَتَاهُمْ صَادِقٌ فَتَكَذَّبُوا  
عَلَيْهِ وَقَالُوا : لَسْتُ فِينَا بِمَاكِثِ  
إِذَا مَا دَعَوْنَاهُمْ إِلَى الْحَقِّ أَدْبَرُوا  
وَهَرَّوْا هَرِيرَ الْمُحْجَرَاتِ اللَّوَاهِثِ

*"Apakah demi hayalan Salma di padang pasir luas engkau tumpahkan darah, dan demi urusan keluarga semua ini terjadi*

*Engkau lihat dari Lu'ay kelompok yang tidak bisa dihadap  
kekufurannya dengan peringatan ataupun sembarang utusan*

*Seorang utusan yang jujur datang kepada mereka, lantas mereka  
mendustakkannya, dan mengatakan: engkau tidak boleh tinggal bersama  
kami*

*Ketika kami mengajak mereka kepada kebenaran, mereka berpaling, lari  
seperti anjing-anjing yang berebutan memasuki kandang-kandanganya."*

Dia menyebutkannya sampai bait terakhir, lantas dia juga  
menyebutkan jawaban penuh dendam dari Abdullah bin Az-Ziba'ra:

أَمِنْ رَسْمِ دَارٍ أَفْقَرْتُ بِالْعَثَاثِ  
بَكَيْتَ بَعَيْنٍ دَمْعُهَا غَيْرُ لَابِثٍ  
وَمِنْ عَجَبِ الْأَيَّامِ وَالذَّهْرِ كُلِّهِ  
لَهُ عَجَبٌ مِنْ سَابِقَاتٍ وَحَادِثٍ  
لِجَيْشٍ أَتَانَا ذِي عُرَامٍ يَقُودُهُ  
عَبِيدَةٌ يُدْعَى فِي الْهَيَّاجِ ابْنُ حَارِثٍ  
لِنَتْرُكُ أَصْنَامًا بِمَكَّةَ عُكْفًا  
مَوَارِيثَ مَوْزُوثٍ كَرِيمٍ لَوَارِثٍ

*"Apakah demi keindahan rumah yang sepi di atas bukit pasir, engkau  
menangis dengan air mata meleleh sebentar*

*Betapa anehnya hari-hari, karena semua masa membawa keanehannya  
dari dulu hingga sekarang*

*Oleh karena pasukan yang membawa kotoran datang kepada kami,  
yang dipimpin Ubaidah bin Harits*

*Agar kami meninggalkan patung-patung yang masih tegak di Makkah,  
yang diwariskan turun temurun."*

Lalu dia menyebutkannya hingga bait terakhir, di sini tidak kami sebutkan semuanya karena Al Imam Abdul Malik bin Hisyam ؓ, Imam dalam ilmu bahasa, menyatakan bahwa mayoritas ulama tidak percaya dengan kedua syair di atas.

Ibnu Ishaq berkata: Sa'd bin Abi Waqqash juga bersyair:

أَلَا هَلْ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ أَنِّي ... حَمَيْتُ صَحَابَتِي بِصُدُورِ بَيْلِي  
أَذُودُ بِهَا أَوَائِلُهُمْ ذِيادًا ... بِكُلِّ حُزُونَةٍ وَبِكُلِّ سَهْلٍ  
فَمَا يَعْتَدُّ رَامٍ فِي عَدُوٍّ ... بِسَهْمٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَبْلِي  
وَذَلِكَ أَنَّ دِينَكَ دِينُ صَدَقٍ ... وَذُو حَقٍّ أَتَيْتُ بِهِ وَعَدَلٍ  
يُنْجِي الْمُؤْمِنُونَ بِهِ وَيُجْزَى ... بِهِ الْكُفَّارُ عِنْدَ مَقَامِ مَهْلٍ  
فَمَهْلًا قَدْ غَوَيْتَ فَلَا تَعْنِي ... غَوِيَّ الْحَيِّ وَيَحْكُ يَا بَنَ جَهْلٍ

*"Ketahuilah, apakah telah datang kepada Rasulullah bahwa aku  
melindungi sahabat-sahabatku dengan ujung-ujung anak panahku  
Dengannya Aku sembelih barisan terdepan mereka, dengan penuh  
kesedihan dan dengan penuh kemudahan*

*Tidak ada yang berani melempar musuh dengan panahnya – Ya  
Rasulullah!- kecuali aku*

*Itu karena agamamu adalah agama kebenaran, engkau datang dengan  
kebenaran dan keutamaan*

*Agama yang akan menyelamatkan kaum mukminin dan  
menyengsarakan kaum kafirin*

*Maka perlahan!Engkau telah tersesat, jangan engkau buat kami lelah  
dengan kesesatanmu, celakalah engkau Wahai Ibnu Jahal."*

Ibnu Hisyam berkata: Kebanyakan ulama tidak mempercayai jika syair itu gubahan Sa'd.

Ibnu Ishaq berkata: Panji perang yang dibawa oleh Ubaidah —menurut yang sampai kepada kami— adalah panji perang pertama yang diamanahkan Rasulullah ﷺ kepada seorang muslim. Tapi Az-Zuhri, Musa bin Uqbah<sup>55</sup> dan Al Waqidi<sup>56</sup> mempunyai pendapat yang berbeda, mereka menyatakan bahwa pengiriman pasukan Hamzah lebih dulu daripada pasukan Ubaidah bin Al Harits, *Wallahu a'lam*.

Dan akan ada penjelasan pada hadits Sa'd bin Abi Waqqash, bahwa komandan detasemen pertama adalah Abdullah bin Jakhshy Al Asadi.

Ibnu Ishaq berkata<sup>57</sup>: Sebagian ulama beranggapan bahwa Rasulullah ﷺ mengutus pasukan ketika pulang dari perang Al Abwa`, sebelum sampai ke Madinah. Demikian ini yang dituturkan Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri<sup>58</sup>.

---

<sup>55</sup> HR. Al Baihaqi (*Ad-Dala'il An-Nubuwwah*, 3/8) dengan sanad yang dibawakannya dari Musa bin Uqbah dan Az-Zuhri

<sup>56</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/2).

<sup>57</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/595).

<sup>58</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/9).

## Pasal

Ibnu Ishaq berkata<sup>59</sup>: dengan kedudukannya Rasulullah ﷺ mengutus Hamzah bin Abdul Muththalib bin Hasyim ke pantai daerah *Al Ish*, bersama 30 orang pasukan berkuda yang berasal dari kelompok Muhajirin, dan tidak ada seorang pun dari kelompok Anshar. Di sana mereka bertemu dengan pasukan Quraisy Makkah yang dipimpin oleh Abu Jahal bin Hisyam, mereka berjumlah 300 orang pasukan berkuda, tetapi Majdi bin Amr Al Juhani menghalang-halangi pertempuran kedua kelompok itu, hingga mereka berpisah dan tidak terjadi peperangan.

Ibnu Ishaq berkata<sup>60</sup>: Sebagian ulama menyatakan bahwa panji perang yang ada pada Hamzah adalah bendera pertama yang diamanahkan Rasulullah ﷺ kepada seorang prajurit muslim, hal itu karena pengiriman pasukan Hamzah bersamaan dengan pengiriman pasukan Ubaidah, maka memang sulit dibedakan mana yang lebih dulu.

Aku berkata: Musa bin Uqbah menceritakan dari Az-Zuhri<sup>61</sup>, bahwa pengiriman pasukan Hamzah terjadi sebelum pengiriman pasukan Ubaidah bin Al Harits, dan dengan tegas dia menyatakan bahwa pengiriman pasukan Hamzah terjadi sebelum perang Al Abwa`, maka ketika Rasulullah ﷺ kembali dari Al Abwa beliau mengutus Ubaidah bin Al Harits bersama 60 tentara Muhajirin, lalu dia menyebutkan sebagaimana yang telah kita paparkan. Sebelumnya Al Waqidi juga menyatakan: Pengiriman pasukan Hamzah terjadi pada

---

<sup>59</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/595).

<sup>60</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/595, 596).

<sup>61</sup> HR. Al Baihaqi (*Ad-Dala'il An-Nubuwwah*, 3/8, 9) dari jalur Musa bin Uqbah.

bulan Ramadhan tahun pertama, sedangkan pengiriman pasukan Ubaidah pada bulan Syawal di tahun itu. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Ishaq meriwayatkan<sup>62</sup> dari Hamzah, se bait syair yang menunjukkan bahwa panji yang dibawanya adalah panji pertama yang dipancangkan dalam (sejarah) Islam. Tapi Ibnu Ishaq mengatakan: Jika memang Hamzah yang mengatakan itu maka itu benar, karena dia tidak pernah berkata kecuali benar adanya, *Wallahu a'lam*, adapun sebagian ulama kita mengatakan bahwa Ubaidah-lah yang lebih dulu.

Bunyi syair itu adalah:

أَلَا يَا لِقَوْمِي لِلتَّحَلُّمِ وَالْجَهْلِ  
وَلِلنَّقْصِ مِنْ رَأْيِ الرِّجَالِ وَلِلْعَقْلِ  
وَلِلرَّكْبَيْنَا بِالْمَظَالِمِ لَمْ نَطَأْ  
لَهُمْ حُرُمَاتٍ مِنْ سَوَامٍ وَلَا أَهْلٍ  
كَأَنَّا تَبَلْنَاهُمْ وَلَا تَبَلْ عِنْدَنَا  
لَهُمْ غَيْرُ أَمْرٍ بِالْعَفَافِ وَبِالْعَدْلِ  
وَأَمْرٍ بِإِسْلَامٍ فَلَا يَقْبَلُونَهُ  
وَيَنْزِلُ مِنْهُمْ مِثْلَ مَنَزَلَةِ الْهَزْلِ  
فَمَا بَرَحُوا حَتَّى انْتَدَبْتُ لِعَارَةِ

---

<sup>62</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/596).

لَهُمْ حَيْثُ حَلَّوْا أُبْتَغِي رَاحَةَ الْفَضْلِ  
بِأَمْرِ رَسُولِ اللَّهِ أَوَّلُ خَافِقٍ  
عَلَيْهِ لَوَاءٌ لَمْ يَكُنْ لَاحَ مِنْ قَبْلِي  
لَوَاءٌ لَدَيْهِ النَّصْرُ مِنْ ذِي كَرَامَةٍ  
إِلَهٍ عَزِيزٍ فَعَلُهُ أَفْضَلُ الْفِعْلِ  
عَشِيَّةَ سَارُوا حَاشِدِينَ وَكَلْنَا  
مَرَّاجِلَهُ مِنْ غَيْظٍ أَصْحَابِهِ تَغْلِي  
فَلَمَّا تَرَاءَيْنَا أَنَاخُوا فَعَقَلُوا  
مَطَايَا وَعَقَلْنَا مَدَى غَرَضِ النَّبْلِ  
فَقُلْنَا لَهُمْ حَبْلُ الْإِلَهِ نَصِيرُنَا  
وَمَا لَكُمْ إِلَّا الضَّلَالَةُ مِنْ حَبْلِ  
فَثَارَ أَبُو جَهْلٍ هُنَالِكَ بَاغِيًا  
فَخَابَ وَرَدَّ اللَّهُ كَيْدَ أَبِي جَهْلٍ  
وَمَا نَحْنُ إِلَّا فِي ثَلَاثِينَ رَاكِبًا

وَهُمْ مَتَّانٌ بَعْدَ وَاحِدَةٍ فَضِلْ  
 يَا لَوْلَايَ لَا يُطِيعُوا غَيْرَائِكَ  
 وَفَيْتُوا إِلَّا إِلَى الْإِسْلَامِ وَالْمَسْجِدِ الْكَبِيرِ  
 فَإِنِّي أَخَافُ أَن يُصِيبَ عَذَابُكَ  
 عَذَابَ قَتْلٍ أَوْ بَأْسًا أَوْ تَلَاكًا أَوْ تَكْلِيلًا

"Ketahuilah wahai kaumku, demi kesantunan, kebodohan, kekurangan  
 dan akal dari pendapat para tokoh

Dan untuk para pasukan berkuda yang terdzalimi, kami tidak mengingjak  
 kehormatan keluarga

Seakan kami tak pernah memusuhi mereka, mereka juga tidak  
 memusuhi kami, melainkan perintah menjaga kehormatan dan keadilan  
 Dan perintah berislam yang mereka tolak, kedudukan Islam bagi mereka  
 seperti mainan belaka

Belum berlalu hingga aku diutus menyerang mereka di manapun berada,  
 aku mencari kesenangan mulia

Dengan perintah Rasulullah, membawa bendera yang berkibar dan  
 belum bersinar bagi orang sebelumku

Bendera yang membawa kemenangan dari Tuhan Maha mulia dan  
 Maha perkasa, melaksanakannya adalah sebaik-baik perbuatan

Pada sore itu mereka berjalan dengan berbaris, kami adalah wadah yang  
 menampung gejala kemarahan sahabat-sahabatnya



*Saat kami saling melihat, mereka menderumkan dan mengikat kuda  
 tunggangan, dan kami mengikatnya sepanjang jarak anak panah  
 Kami katakan pada mereka tali Allah adalah penolong kami, sedang  
 kalian tidak punya tali kecuali kesesatan  
 Maka Abu Jahal menjadi murka, malampaui batas dan kembali dengan  
 kerugian, Allah menggagalkan tipudaya Abu Jahal  
 Kami hanya tiga puluh prajurit berkuda, sedang mereka dua ratus lebih  
 satu  
 Wahai bani Lu'ai jangan turuti kesesatan kalian, kembalilah kepada  
 Islam; manhaj yang mudah  
 Sungguh aku khawatir kalian ditimpa siksa, lalu kalian berdoa penuh  
 penyesalan dan kebinasaan. "*

Dia berkata<sup>63</sup>: Abu Jahal bin Hisyam -*la'natullah*- lantas menjawab:

عَجِبْتُ لِأَسْبَابِ الْحَفِیْظَةِ وَالْجَهْلِ  
 وَلِلشَّاعِیْنَ بِالْخِلَافِ وَبِالْبُطْلِ  
 وَلِلتَّارِكِیْنَ مَا وَجَدْنَا جُدُودَنَا  
 عَلَیْهِ ذَوِی الْأَحْسَابِ وَالسَّوْدُودِ الْجَزْلِ

*"Aku heran dengan apa sebab penjagaan dan kebodohan, aku heran  
 dengan para perampok dengan perbedaan dan kebatilan*

---

<sup>63</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/597).

*Aku juga heran dengan orang-orang yang meninggalkan apa yang diwariskan nenek moyang kita; yang memiliki kesantunan dan kekuasaan."*

Lalu dia sebutkan secara lengkap.

Ibnu Hisyam berkata<sup>64</sup>: Kebanyakan Para sastrawan tidak percaya dua syair ini milik Hamzah dan Abu Jahal -*La 'natullah*.

## Perang Buwath<sup>65</sup> di daerah Radhwa

Ibnu Ishaq berkata<sup>66</sup>: Lalu Rasulullah ﷺ pada bulan Rabi'ul Awal tahun kedua mulai memerangi Quraisy.

Ibnu Hisyam berkata<sup>67</sup>: Beliau menugaskan As-Sa'ib bin Utsman bin Madz'un sebagai pemimpin di Madinah.

Al Waqidi berkata<sup>68</sup>: Beliau menunjuk Sa'd bin Mu'adz sebagai penggantinya, saat itu Rasulullah ﷺ bersama 200 prajurit berkuda, panji/bendera perang ada pada Sa'd bin Abi Waqqash, bertujuan untuk menghadang rombongan dagang Quraisy, yang dipimpin oleh Umayyah bin Khalaf, dia membawa 2500 unta dan 100 pengawal.

Ibnu Ishaq berkata<sup>69</sup>: Ketika telah sampai di Buwath sebuah tempat di daerah Radhwa, mereka lalu kembali ke Madinah karena tidak

---

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> *Buwath* adalah sebuah gunung di antara pegunungan Juhainah di daerah Radhwa. Sedangkan Radhwa adalah dataran tinggi di Madinah, berjarak 7 *marahil* dari Madinah. (*Mu'jam Al Buldan*, 1/750; 2/790)

<sup>66</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/598).

<sup>67</sup> *Thabaqat Ibnu Sa'd* (2/8).

<sup>68</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/598).

<sup>69</sup> *Ibid.*

menemui musuh dan tidak terjadi peperangan. Di Madinah, Rasulullah ﷺ tinggal hingga akhir bulan Rabi'ul Akhir dan awal Jumadil awal. Kemudian Rasulullah ﷺ berangkat memerangi Quraisy pada suatu perang yang terkenal disebut: Perang Al Usyairah, atau Al Usyair, atau Al Usyairaa'.

Ibnu Hisyam berkata<sup>70</sup>: Saat itu Rasulullah ﷺ menunjuk Abu Salamah bin Abdul Asad sebagai pemimpin sementara di Madinah. Al Waqidi berkata<sup>71</sup>: Bendera perang ada pada Hamzah bin Abdul Muththalib. Dia berkata: Rasulullah ﷺ ingin menghadang rombongan dagang Quraisy yang pergi ke Syam.

Ibnu Ishaq berkata<sup>72</sup>: Beliau melewati jalan perbukitan bani Dinar, lalu padang pasir di Al Khabar<sup>73</sup> kemudian istirahat di bawah pohon di dekat saluran air milik Ibnu Azhar, yang disebut *Dzatus Saaq*. Lalu mereka shalat, dan mereka juga memasak makanan di sana, dengan meletakkan tiga batu di bawah panci, serta mengambil minum dari mata air, yang disebut: *Musyairib*. Kemudian mereka berangkat, dengan meninggalkan sumur-sumur kering di sebelah kiri mereka, melewati saluran air Abdullah, kemudian turun ke arah kiri hingga sampai di Yalyal<sup>74</sup>, lalu berhenti pada perkumpulan Dhabu'ah, kemudian berjalan di tanah lapang Malal, hingga bertemu dengan jalanan berbatu Yamam, kemudian berjalan lurus, hingga berhenti di Usyairah di pedalaman Yanbu', kemudian tinggal di sana pada Jumadil Ula dan malam Jumadil Akhir, lalu meninggalkan bani Mudlij dan

---

<sup>70</sup> *Ibid*.

<sup>71</sup> *Thabaqat Ibnu Sa'd* (2/9).

<sup>72</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/598, 599)

<sup>73</sup> Sebuah kawasan di dekat Madinah (*Mu'jam Al Buldan*, 2/396).

<sup>74</sup> Sebuah desa di dekat lembah Shafra', termasuk daerah kekuasaan Madinah.

sekutu-sekutunya dari bani Dhamrah di sana, lalu kembali ke Madinah tanpa ada pertempuran.

Al Bukhari berkata<sup>75</sup>: Abdullah menceritakan kepada kami, Wahb mengabarkan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku pernah berada di dekat Zaid bin Arqam, dia ditanya, "Berapa kali Rasulullah ﷺ berperang?"

Dia menjawab, "19 kali."

Aku bertanya, "Berapa kali Engkau ikut perang bersamanya?"

Dia menjawab, "17 kali perang."

Aku bertanya, "Perang apa yang pertama?"

Dia menjawab, "Perang Usyair atau Usyairah."

Lalu aku tuturkan kepada Qatadah, dia berkata, "Usyairah."

Hadits ini jelas menyebutkan bahwa perang pertama adalah Usyairah, atau Usairah, atau Usyaira'. Mungkin yang dimaksud di sini, perang Usyairah adalah perang pertama yang diikuti Zaid bin Arqam bersama Rasulullah ﷺ jadi tidak menafikan jika ada perang sebelumnya yang tidak diikuti oleh Zaid bin Arqam, dengan demikian kita bisa menggabungkan antara pernyataan Muhammad bin Ishaq<sup>76</sup> dengan hadits ini. *Wallahu a'lam*.

Muhammad bin Ishaq berkata: Ketika itu Rasulullah ﷺ mengatakan sesuatu kepada Ali. Yazid bin Muhammad bin Khutsaim menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ka'b Al Quradzi, Abu Yazid Muhammad bin Khutsaim menceritakan kepadaku, dari Ammar bin Yasir, dia berkata: Dulu Aku dan Ali bersama-sama dalam perang Usyairah di pedalaman Yanbu', maka ketika

---

<sup>75</sup> Telah ditakhrij sebelumnya.

<sup>76</sup> takhrij sebelumnya dalam riwayat Al Bukhari secara *mua'llaq*.

Rasulullah ﷺ sampai di sana beliau tinggal selama sebulan, beliau mengadakan perjanjian damai dengan bani Mudlij dan sekutu-sekutunya dari bani Dhamrah. Lalu meninggalkan mereka, kemudian Ali berkata kepadaku, "Wahai Abu Yaqdzan, apakah engkau mau, kita datangi orang-orang bani Mudlij yang sedang bekerja di mata air mereka, kita lihat apa yang mereka lakukan?"

Lantas kami mendatangi dan melihat-lihat mereka beberapa saat lamanya, hingga kami diserang rasa kantuk, lalu kami pergi ke pepohonan kurma yang masih kecil yang tumbuh di atas tanah yang berdebu, lantas kami tidur di situ. Demi Allah, tak ada yang membuat kami terbangun melainkan Rasulullah ﷺ yang menggerak-gerakkan tubuh kami dengan kakinya, lalu kami duduk sementara tubuh kami penuh dengan debu.

Saat itu Rasulullah ﷺ memanggil Ali,

يَا أَبَا تُرَابٍ

"Wahai Abu Turab (bapak debu)." karena nampak badannya dipenuhi debu."

Kemudian kami memberitahukan beliau tentang apa yang sudah kami lakukan, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَشَقَى النَّاسِ رَجُلَيْنِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: أَحْيِمِرُ ثَمُودَ الَّذِي عَقَرَ النَّاقَةَ وَالَّذِي يَضْرِبُكَ يَا عَلِيُّ عَلَى هَذِهِ -وَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ يَدَهُ

عَلَى رَأْسِهِ - حَتَّى يُلَّ مِنْهَا هَذِهِ، - وَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى  
لِحْيَتِهِ -

"Maukah kalian aku beritahu tentang dua orang yang paling durhaka?" Kami menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah!"

Beliau bersabda, "*Uhaimir, seorang dari kalangan kaum Tsamud yang telah menyembelih unta betina, dan orang yang memukulmu, wahai Ali, dari sisi ini* -beliau meletakkan tangannya di atas kepala Ali- *hingga basah sampai sini* -Beliau meletakkan tangannya pada jenggotnya-."

Dengan sanad di atas, hadits ini dinilai *gharib*, tetapi ia dikuatkan oleh hadits dengan sanad lain tentang penyebutan Ali sebagai Abu Turab, yaitu riwayat Al Bukhari dalam "*As-Shahih*"<sup>77</sup>, bahwa Ali pernah keluar rumah dalam keadaan marah kepada Fatimah, lalu mendatangi masjid dan tidur di sana. Rasulullah ﷺ bertanya kepada Fatimah tentang Ali, dia menjawab, "Dia keluar dalam keadaan marah. Maka Rasulullah ﷺ mendatangi masjid dan membangunkan Ali dengan membersihkan debu dari badannya, beliau berseru,

قُمْ أَبَا تُرَابٍ! قُمْ أَبَا تُرَابٍ!

'Bangunlah wahai Abu Turab! Bangunlah wahai Abu Turab!'

<sup>77</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 441, 6280).

## Perang Badar Pertama

Ibnu Ishaq berkata<sup>78</sup>: Setelah kepulangan Rasulullah ﷺ dari Usyairah, beliau tidak tinggal di Madinah kecuali kurang dari 10 hari, hingga Kurz bin Jabir Al Fihri menyerang hewan-hewan ternak yang dikandangkan di pinggiran Madinah, maka Rasulullah ﷺ keluar ingin menangkapnya, hingga sampai di sebuah lembah, yang dinamakan: Safawan, menuju arah ke Badar, inilah yang disebut sebagai perang Badar pertama, tetapi Kurz bisa lolos dan tidak terkejar lagi.

Al Waqidi berkata<sup>79</sup>: Bendera perang ada pada Ali bin Abu Thalib.

Ibnu Hisyam dan Al Waqidi berkata<sup>80</sup>: Urusan kota Madinah diserahkan kepada Zaid bin Haritsah.

Ibnu Ishaq berkata<sup>81</sup>: Rasulullah ﷺ kemudian kembali ke Madinah dan tinggal di sana selama bulan Jumada, Rajab, dan Sya'ban. Di waktu itu beliau mengutus Sa'd bersama 8 prajurit Muhajirin, mereka keluar hingga sampai Al Harrar di daerah Hijaz.

Ibnu Hisyam berkata: Sebagian Ulama menyebutkan bahwa pengiriman pasukan Sa'd ini sesudah pengiriman pasukan Hamzah-kemudian mereka kembali tanpa ada pertempuran. Demikianlah penuturan Ibnu Ishaq secara ringkas, serta Al Waqidi telah menyebutkan tiga pengiriman pasukan, yaitu pasukan Hamzah pada bulan Ramadhan, pasukan Ubaidah pada bulan Syawal, dan pasukan Sa'd pada bulan Dzul Qa'dah. Semuanya terjadi pada tahun pertama.

---

<sup>78</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/601).

<sup>79</sup> *Thabaqat Ibnu Sa'd* (2/9).

<sup>80</sup> dua referensi sebelumnya!

<sup>81</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/600, 601).

Imam Ahmad berkata<sup>82</sup>: Abdul Muta'ali bin Abdul Wahab menceritakan kepadaku, Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku. Abdullah bin Imam Ahmad berkata: dan Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepadaku, Ayahku menceritakan kepada kami, Al Mujalid menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin Ilaqah, dari Sa'd bin Abi Waqqash, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, orang-orang Juhainah datang kepada beliau, mereka menyatakan, "Engkau telah datang kepada kami, maka buatlah satu perjanjian hingga kami datang kepadamu dan kalian akan aman!"

Rasulullah ﷺ kemudian membuat sebuah perjanjian dengan mereka, lantas mereka masuk Islam. Rasulullah ﷺ mengutus kami pada bulan Rajab, jumlah kami kurang dari 100, beliau memerintahkan kami menyerang sebuah perkampungan bani Kinanah yang bersebelahan dengan Juhainah, maka kami menyerang mereka, tapi jumlah mereka lebih banyak dari kami, akhirnya kami mundur ke daerah Juhainah, yang kemudian melindungi kami.

Mereka bertanya, "Mengapa kalian berperang di bulan Haram?"<sup>83</sup>

Di antara kami saling bertanya, "Apa pendapatmu?"

Ada yang menjawab, "sebaiknya kita kembali kepada Rasulullah ﷺ dan mengabarkan hal ini."

Ada pula yang berkata, "Tidak, Kita harus tetap di sini!"

---

<sup>82</sup> *Al Musnad* (1/178) sanadnya *dha'if*.

<sup>83</sup> Disebutkan setelah itu dalam *Al Musnad*, lalu kami menjawab: "Kami hanya memerangi orang yang mengusir kami dari tanah Haram pada bulan Haram." Ini juga akan disebutkan oleh pengarang dan menyatakan bahwa ini tambahan dari Al Baihaqi, kemungkinan tambahan ini hilang dari naskah *Al Musnad* yang ada pada pengarang, karena dia juga membawakannya tanpa tambahan ini dalam kitab *Jami' Al Masanid* (5/131, 132).



Aku sendiri mengatakan pada orang-orang yang bersamaku, "Tidak, kita harus menghadang rombongan dagang Quraisy dan mengambil sebagian dari mereka!"

Aturan pembagian harta rampasan waktu itu menyatakan, bahwa barangsiapa mengambil sedikit itu diperbolehkan. Maka kami berangkat menuju rombongan itu, sementara sebagian dari kami ada yang pulang menemui Rasulullah ﷺ dan mengabarkan apa yang telah terjadi pada kami. Maka Rasulullah ﷺ marah hingga wajahnya memerah, beliau berkata,

أَذْهَبْتُمْ مِنْ عِنْدِي جَمِيعًا وَجِئْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ؟ إِنَّمَا  
أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْفُرْقَةُ، لَأَبْعَثَنَّ عَلَيْكُمْ رَجُلًا  
لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ، أَصْبِرُكُمْ عَلَى الْجُوعِ وَالْعَطَشِ

*"Kalian pergi dari sisiku secara bersama, dan datang secara terpisah-pisah? Sungguh, perpecahanlah yang telah menghancurkan umat-umat sebelum kalian. Aku akan mengirimkan kepada kalian seseorang, bukan yang paling baik diantara, tetapi paling sabar menghadapi lapar dan dahaga."*

Setelah itu beliau mengirimkan Abdullah bin Jakhsy Al Asadi, dan ia adalah pemimpin pertama yang ditugaskan dalam masa Islam.

Riwayat ini disampaikan Al Baihaqi dalam "*Ad-Dala'il*"<sup>84</sup>, dari hadits Yahya bin Abi Zaidah, dari Mujalid. Dan dia menambahkan setelah ucapan mereka kepada para sahabat Nabi ﷺ, "Mengapa kalian berperang di bulan haram?"

---

<sup>84</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/14).

Mereka menjawab, "Kami memerangi orang-orang yang mengusir kami dari tanah Haram pada bulan Haram."

Dia juga meriwayatkannya <sup>85</sup>dari hadits Abu Usamah, dari Mujalid, dari Ziyad bin Ilaqah, dari Quthbah bin Malik, dari Sa'd bin Abi Waqqash, dia menyebutkan seperti cerita di atas, dia memasukkan Quthbah bin Malik di antara sa'ad dan Ziyad, dan hal ini lebih tepat<sup>86</sup>. *Wallahu a'lam*.

Hadits ini menjelaskan bahwa Panglima pasukan yang pertama kali ditunjuk Nabi ﷺ adalah Abdullah bin Jakhsy Al Asadi, tentu ini berbeda dengan yang dinyatakan oleh Ibnu Ishaq, bahwa panglima pertama adalah Ubaidah bin Al Harits bin Al Muththalib<sup>87</sup>, juga dengan pernyataan Al Waqidi<sup>88</sup> yang menganggap bahwa panglima pertama adalah Hamzah bin Abdul Muththalib. *Wallahu a'lam*.

---

<sup>85</sup> HR. Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 1/15).

<sup>86</sup> Maksud Pengarang adalah bahwa sanad tersebut *muttashil* (bersambung), karena riwayat yang dibawakan oleh Ahmad dan Al Baihaqi yang pertama sanadnya *munqathi'* (terputus). Abu Zur'ah berkata: Ziyad bin Ilaqah tidak mendengar dari Sa'd bin Abi Waqqash. *Al Marasil* karya Ibnu Abi Hatim, hal: 44.

<sup>87</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/595) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/405, Peristiwa-peristiwa di tahun pertama Hijriyah)

<sup>88</sup> *Thabaqat Ibnu Sa'd* (2/6).

Pengiriman pasukan Abdullah bin Jakhsy, yang menjadi sebab perang Badar Al Kubra, yaitu hari Al Furqan (Kemenangan yang haq atas yang batil), hari bertemunya dua kekuatan besar, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu

Ibnu Ishaq berkata<sup>89</sup>: Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah Bin Jakhsy bin Ri'ab Al Asadi pada bulan Rajab sepulangnya dari Badar pertama, beliau mengutusnya bersama 8 prajurit Muhajirin, dan tidak mengikut sertakan seorangpun dari Anshar. Mereka adalah: Abu Hudzaifah bin Utbah, Ukkasyah bin Mihshan bin Hurtsan; Sekutu bani Asad bin Khuzaimah, Utbah bin Ghazwan; Sekutu bani Naufal, Sa'd bin Abi Waqqash Az-Zuhri, Amir bin Rabi'ah Al Wa'ili; sekutu bani Adi, Waqid bin Abdullah bin Abdi Manaf bin Arin bin Tsa'labah bin Yarbu' At-Tamimi; sekutu bani Adi juga, Khalid bin Al Bukair dari bani Al fihri, Sa'd bin Laits; sekutu bani Adi juga, Suhail bin Baidha', mereka bertujuh<sup>90</sup> dan yang ke delapan adalah pemimpin mereka, yaitu Abdullah bin Jakhsy ﷺ.

---

<sup>89</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/601, 602)

<sup>90</sup> Demikianlah yang disebutkan dalam naskah asli, hal ini merupakan satu kekeliruan dari Al Mushannif ﷺ, karena ia menyebutnya "delapan" padahal yang terhitung hanya tujuh; itu disebabkan Ibnu Ishaq memasukkan dalam delapan nama itu nama Abdullah bin Jakhsy setelah Abu Hudzaifah bin Utbah, maka semua yang disebut oleh Ibnu Ishaq berjumlah sembilan. Maka ketika pengarang menyebutkan mereka tanpa pemimpinnya; Abdullah, ia menghitung sisanya adalah tujuh, mengira bahwa jumlah semua yang disebutkan Ibnu Ishaq adalah delapan, oleh karena itu pengarang membawakan riwayat Ibnu Ishaq yang berikutnya untuk meluruskan perbedaan antara dua riwayat -menurutnya- maka ia mengatakan: *Wallahu A'lam*.

Yunus berkata dari Ibnu Ishaq<sup>91</sup>: Jumlah mereka adalah delapan, sedang yang kesembilan adalah pemimpin mereka. *Wallahu a'lam*.

Nanti akan disebutkan nama-nama mereka yang berbeda dengan yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq.

Ibnu Ishaq berkata<sup>92</sup>: Dalam kesempatan itu Rasulullah ﷺ menulis surat yang tertutup dan melarang Abdullah bin Jakhsy membuka dan membacanya kecuali setelah perjalanan dua hari. Maka Abdullah berangkat tanpa memaksa temannya yang lain. Setelah dua hari perjalanan, dia membuka surat itu dan membacanya. Ternyata bunyi surat itu, "Jika engkau sudah membaca surat ini, maka pergilah menuju Nakhlah, di antara Makkah dan Tha'if. Selidiki rombongan dagang Quraisy, lalu sampaikan kabar mereka kepada kami!"

Setelah membaca Abdullah berkata: Aku mendengar dan aku taat. Lalu dia memberitahukan isi surat beliau kepada rekan-rekannya. Dia tidak memaksa mereka untuk ikut, dia berkata, "Barangsiapa yang menginginkan mati syahid karena mengemban misi ini, maka hendaklah dia bangkit! Dan siapa yang takut mati, maka hendaklah dia pulang! Aku akan tetap berangkat sebagaimana perintah Rasulullah ﷺ."

Maka mereka pun berangkat tanpa satupun yang ketinggalan. Mereka berjalan di tanah Hijaz, hingga sampai Ma'din di atas Furu' yang dinamakan: Buhran. Di tengah perjalanan, unta yang dinaiki Sa'd bin Abi Waqqash dan Utbah bin Ghazwan lepas, sehingga keduanya tertinggal dari rombongan karena harus mencari unta mereka. Abdullah bin Jakhsy terus berjalan bersama rekannya yang lain, hingga tiba di

---

<sup>91</sup> HR. Al Baihaqi (*Ad-Dala'il An-Nubuwwah*, 3/18-20) dari jalur periwayatan Yunus bin Bukair dari Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Ruman, dari Urwah bin Az-Zubair, secara lengkap.

<sup>92</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/601-604)

Nakhlah, di sana dia memergoki rombongan dagang Quraisy yang membawa kismis, kulit binatang, dan barang dagangan lainnya. Turut serta dalam rombongan itu adalah Amr bin Al Hadhrami.

Ibnu Hisyam berkata: Nama asli dari Al Hadhrami adalah: Abdullah bin Abbad Ash-Shadifi. As-Suhaili berkata<sup>93</sup>: "Ada yang mengatakan bahwa penisbatan namanya bukan itu."

Utsman dan Naufal; keduanya putera dari Abdullah bin Al Mughirah Al Makhzumi, dan Al Hakam bin Kaisan budak Hisyam bin Al Mughirah. Ketika kaum itu melihat mereka, menakut-nakutinya sedang mereka berhenti di tempat yang berdekatan, lalu Ukasyah bin Mihshan – yang kebetulan rambutnya telah digunduli- mengawasi mereka. Saat mereka melihatnya mereka merasa aman, dan mengatakan: Tidak ada masalah buat kalian. Para sahabat pun bermusyawarah, saat itu hari terakhir bulan Rajab. Mereka berkata, "Jika kita biarkan mereka, maka kini juga mereka akan masuk tanah haram, maka itu menjadi pelindung buat mereka. Jika kita menyerang mereka, berarti kita melanggar bulan haram."

Mereka menjadi ragu untuk menyerang kaum itu. Tapi kemudian mereka memberanikan diri untuk membunuh sedapatnya dari kaum itu dan merampas barang mereka, maka Waqid bin Abdullah At-Tamimi melepaskan anak panah ke arah Amr bin Al Hadhrami, ia pun tewas, lalu mereka menawan Utsman bin Abdullah dan Al Hakam bin Kaisan, sedangkan Naufal bin Abdullah bisa meloloskan diri. Lantas mereka mengambil barang-barang kaum itu dan membawa dua tawanan, hingga mereka sampai di hadapan Rasulullah ﷺ. Sebagian keluarga Abdullah bin Jakhsy menyebutkan bahwa Abdullah berkata kepada rekan-rekannya, "Kita menyisihkan untuk Rasulullah ﷺ seperlima bagian dari ghanimah yang kita dapatkan!"

---

<sup>93</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (5/79, 80).

Hal itu dia katakan sebelum turunnya ayat tentang seperlima bagian ghanimah.

Dia berkata<sup>94</sup>: Ketika ayat itu turun maka dia sama dengan pembagian yang dilakukan oleh Abdullah bin Jahsy.

Ibnu Ishaq berkata<sup>95</sup>: Ketika mereka menghadap Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا أَمَرْتُكُمْ بِقِتَالٍ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ

*"Aku tidak memerintah kalian berperang pada bulan haram."* Maka beliau menolak dua tawanan dan harta ghanimah dengan tidak mengambilnya sama sekali. Manakala Rasulullah ﷺ berkata seperti itu, maka mereka merasa salah bahkan akan celaka, sebagian saudara mereka sesama muslim juga mencela perbuatan mereka. Sementara orang-orang Quraisy menyatakan: Muhammad dan sahabat-sahabatnya telah melanggar bulan haram, mereka telah menumpahkan darah dan merampas harta benda serta menahan tawanan. Lalu ada seorang muslim di Makkah yang menjawab: Sungguh mereka telah melakukan apa yang telah mereka lakukan di bulan Sya'ban. Sedangkan orang-orang Yahudi -dengan peristiwa itu- semakin melemahkan kedudukan Rasulullah ﷺ mereka mengatakan, "Amr bin Al Hadhrami telah dibunuh Waqid bin Abdullah, Amr telah membangun peperangan, Al Hadhrami telah menghadirkan peperangan, dan Waqid telah menyalakan Api peperangan."

Tapi Allah menjadikan hal itu bencana buat mereka bukan kesenangan. Ketika banyak komentar-komentar dari berbagai kalangan, akhirnya Allah menurunkan ayat kepada Rasul-Nya<sup>96</sup>,

---

<sup>94</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/605)

<sup>95</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/603, 604)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ  
وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ  
أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ  
يُقَنِّلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup.'" (Qs. Al Baqarah [2]: 217).

Maksudnya adalah jikapun kalian telah membunuh pada bulan haram, maka sesungguhnya mereka dengan kekufurannya telah menghalang-halangi kalian dari jalan Allah, dan dari masjidil Haram, mereka juga telah mengusir kalian darinya, padahal kalian lebih berhak untuk tinggal di sana, semua itu dosanya lebih besar di sisi Allah daripada pembunuhan yang kalian lakukan. "Fitnah itu lebih besar daripada pembunuhan." Maksudnya; Mereka telah mem"fitnah" orang Islam dari agamanya, hingga mengembalikannya dalam kekafiran setelah keimanan, hal itu dosanya lebih besar daripada pembunuhan.

---

<sup>96</sup> Tafsir Ibnu Katsir (1/368-372)

Lalu mereka berdiri di atas semua kejahatan dan kemungkaran itu tanpa rasa ingin bertaubat. Oleh karena itu, Allah berfirman,

وَلَا يَزَالُونَ يَقْتُلُونَكَ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُم مِّن دِينِكُمْ إِن  
أَسْتَطَعُوا

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup."

Ibnu Ishaq berkata<sup>97</sup>: Ketika turun ayat Al Qur'an dengan solusi ini, maka seakan Allah memberikan jalan keluar bagi kaum muslimin dari rasa khawatir dan ketakutan, setelah itu Rasulullah ﷺ menahan harta rampasan dan kedua tawanan itu, sementara Quraisy mengirimkan tebusan buat Utsman dan Al Hakam bin Kaisan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُفْدِيكُمُوهُمَا حَتَّىٰ يَقْدَمَ صَاحِبَانَا -يَعْنِي  
سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ وَعُتْبَةَ بْنَ غَزْوَانَ- فَإِنَّا نَخْشَاكُم  
عَلَيْهِمَا، فَإِن تَقْتُلُوهُمَا، نَقْتُلْ صَاحِبَيْكُم

"Kami tidak akan mengambil tebusan kalian berdua, hingga dua sahabat kami datang -Yaitu; Sa'd bin Abi Waqqash dan Utbah bin Ghazwan- Sungguh kami khawatir atas keduanya. Jika keduanya kalian bunuh, maka kami akan membunuh kedua teman kalian ini!"

---

<sup>97</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/604, 605)



Kemudian datanglah Sa'd dan Utbah, maka beliau menerima tebusan keduanya. Dengan melepaskan keduanya, tetapi Al Hakam bin Kaisan malah masuk Islam dan menjadi muslim yang baik, serta tinggal bersama Rasulullah ﷺ hingga terbunuh pada perang Bi'ru Ma'unah sebagai syahid, sedangkan Utsman dia kembali ke Makkah dan mati dalam keadaan kafir.

Ibnu Ishaq berkata<sup>98</sup>: Ketika telah jelas nasib Abdullah bin Jahsy dan rekan-rekannya setelah ayat Al Qur'an turun, maka mereka juga menginginkan upah dari yang mereka perbuat, mereka berkata, "Ya Rasulullah! Apakah boleh kami menginginkan ketika kami berperang kami mendapatkan upah sebagai Mujahid?"

Tak lama kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat<sup>99</sup>,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ

اللَّهِ أُولَٰئِكَ يُرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Baqarah [2]: 218)

Allah ﷻ menganugerahkan upah mereka berupa pengharapan yang paling besar [Rahmat Allah].

Ibnu Ishaq berkata<sup>100</sup>: Hadits yang menceritakan semua ini ada pada Az-Zuhri dan Yazid bin Ruman, dari Urwah bin Az-Zubair. Musa

---

<sup>98</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/605).

<sup>99</sup> Tafsir Ibnu Katsir (1/371).

<sup>100</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/605).

bin Uqbah juga menyebutkannya dalam “*Al Maghazi*”, dari Az-Zuhri<sup>101</sup>, begitu pula Syu’aib meriwayatkannya dari Az-Zuhri, dari Urwah<sup>102</sup>, yang di dalamnya terdapat redaksi: ... dan Ibnu Al Hadhrami adalah orang pertama yang terbunuh saat pertempuran kaum Muslimin dan Musyrikin.

Abdul Malik bin Hisyam berkata<sup>103</sup>: dia (Ibnu Al Hadhrami) adalah orang musyrik pertama yang dibunuh kaum muslimin, hartanya adalah ghanimah pertama bagi kaum muslimin, serta Utsman dan Al Hakam bin Kaisan adalah tawanan pertama buat kaum muslimin.

Aku berkata: telah kami sebutkan riwayat Imam Ahmad dari Sa’ad bin Abi Waqqash, bahwa dia berkata: Abdullah bin Jakhsy adalah penglima perang pertama dalam Islam.

Dalam “*At-Tafsir*”<sup>104</sup> Kami juga telah membawakan hadist-hadits bersanad yang dibawakan oleh Ibnu Ishaq, di antaranya: adalah hadits yang diriwayatkan Muhammad bin Abi Hatim: Ayahku menceritakan kepadaku, Muhammad bin bakr Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Al Mu’tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari ayahnya, Al Hadhrami menceritakan kepadaku, dari Abu As-Sawwar, dari Jundab bin Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus sekelompok [sahabat], dan menugaskan Abu Ubaidah bin Al Jarrah<sup>105</sup> —atau Ubaidah bin Al Harits— sebagai

---

<sup>101</sup> HR. Al Baihaqi (*Ad-Dala’il An-Nubuwwah*, 3/20, 21) dengan dua jalur periwayatan dari Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri.

<sup>102</sup> HR. Al Baihaqi (*Ad-Dala’il An-Nubuwwah*, 3/17) dari jalur riwayat Syu’aib.

<sup>103</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/605).

<sup>104</sup> Pengarang menyebutkannya dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (1/368) dengan sanad Ibnu Abi Hatim. Surah Al Baqarah: 217. As-Suyuthi menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dan lainnya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/250).

<sup>105</sup> Tambahan yang tidak ada pada riwayat Ibnu Abi Hatim, tapi terdapat pada Ath-Thabrani, ia meriwayatkannya dalam *Al Kabir* (2/174: 1670), dari jalur

pemimpin mereka, ketika mereka berangkat, dia kembali dengan menangis kepada Rasulullah ﷺ lalu terduduk. Lantas Rasulullah ﷺ menggantinya dengan Abdullah bin Jakhsy, beliau menulis surat untuknya, dan melarang membukanya kecuali jika telah sampai di daerah tertentu. Beliau bersabda,

لَا تُكْرِهَنَّ أَحَدًا عَلَى الْمَسِيرِ مَعَكَ مِنْ أَصْحَابِكَ

*"Janganlah engkau memaksa seorang pun dari rekan-rekanmu untuk berjalan berangkat bersamamu!"*

Ketika dia membaca surat itu, dia mengucap, *"Innaa lillahi wa innaa ilaihi raji'un"* dan menyatakan "Aku mendengar dan patuh kepada perintah Allah dan rasul-Nya."

Dia kemudian mengabarkan isi surat itu kepada rekan-rekannya, lalu ada dua orang yang kembali pulang, sedang yang lain tetap ikut rombongan. Kemudian mereka bertemu dengan rombongan Ibnu Al Hadhrami, dan mereka membunuhnya, mereka pun tidak tahu jika mereka saat itu berada pada bulan Rajab atau Jumada, maka orang-orang musyrik itu berkata, "Kalian telah membunuh pada bulan haram!" maka Allah menurunkan ayat Al Qur'an,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ

---

periwayatan Muhammad bin Abu Bakr Al Muqaddami. Al Haitami berkata, "Para perawinya *tsiqat*." (*Al Majma'*, 6/198).

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar'." (Qs. Al Baqarah [2]: 17)

Isma'il bin Abdurrahman As-Suddi Al Kabir, dalam Tafsirnya dia berkata<sup>106</sup>: dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas; dan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud: Turunnya ayat,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar;" (Qs. Al Baqarah [2]: 17) adalah ketika Rasulullah ﷺ mengutus sebuah pasukan yang berjumlah tujuh orang, dipimpin oleh Abdullah bin Jakhsy, tujuh orang itu adalah; Ammar bin Yasir, Abu Hudzaifah bin Utbah, Sa'd bin Abi Waqqash, Utbah bin Ghazwan, Sahal bin Baidha', Amir bin Fuhairah, dan Waqid bin Abdullah Al Yarbu'i; sekutu Umar bin Al Khaththab. Rasulullah ﷺ menulis surat buat Ibnu Jakhsy, dan melarang membukanya kecuali sudah sampai daerah Malal<sup>107</sup>. Ketika sudah sampai Malal, maka dia membuka surat tersebut, ternyata isinya adalah perintah untuk terus berjalan hingga daerah Nakhlah. Maka dia berkata kepada rekan-rekannya: "Barangsiapa yang menginginkan kematian, maka teruslah berjalan dan berwasiat! Sungguh akau akan terus berjalan dan telah berwasiat, untuk mematuhi perintah Rasulullah ﷺ."

---

<sup>106</sup> Pengarang menyebutkannya dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (1/368) melalui sanad As-Suddi, dan Ath-Thabari meriwayatkannya dalam Tafsirnya (2/349) dari As-Suddi. Surah Al Baqarah: 217.

<sup>107</sup> Malal adalah sebuah tempat yang terletak di jalanan antara Makkah dan Madinah. *Mu'jam Al Buldan* (4/637).

Lalu mereka berjalan, kecuali Sa'd dan Utbah yang tertinggal karena mencari kendaraannya yang lepas. Ketika mereka sampai daerah Nakhlah, mereka memergoki Al Hakam bin Kaisan, Al Mughirah bin Utsman dan Abdullah bin Al Mughirah. Disebutkan pula bahwa Waqid membunuh Amr bin Al Hadhrami, lantas mereka pulang kembali dengan membawa ghanimah dan dua tawanan<sup>108</sup>, dan itu menjadi ghanimah pertama bagi kaum muslimin. Orang-orang musyrik protes: Dikatakan bahwa Muhammad mengklaim dirinya taat kepada Allah, padahal dia orang pertama yang melanggar kesucian bulan Haram dengan membunuh teman kami pada bulan Rajab. Kaum muslimin menjawab: "Sesungguhnya kami membunuhnya pada bulan Jumada."

As-Suddi berkata: Pembunuhan itu terjadi pada malam awal malam bulan Rajab atau akhir malam bulan Jumadil Akhir.

Aku berkata: Mungkin, bulan Jumada-nya kurang, hingga mereka berkeyakinan bahwa masih berada pada malam tiga puluh, padahal bulan telah terlihat pada malam itu. *Wallahu a'lam*.

Demikian pula Al Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa peristiwa itu terjadi pada malam terakhir bulan Rajab, dan mereka tidak merasa bahwa itu malam pertama bulan Rajab<sup>109</sup>. Begitu pula telah disebutkan hadits Jundab yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim. Pada redaksi Ibnu Ishaq juga disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi pada malam terakhir bulan Rajab, makanya mereka takut jika rombongan itu sudah masuk tanah haram, maka mereka tidak bisa mendapatkan

---

<sup>108</sup> Pengarang menyebutkan atsar ini secara ringkas, sedangkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Ath-Thabari* disebutkan bahwa Pasukan itu bertemu dengan Al Hakam bin Kaisan, Abdullah bin Al Mughirah, Al Mughirah bin Utsman dan Amr bin Al Hadhrami. Lalu Amr terbunuh sementara Al Mughirah bisa meloloskan diri. Dengan demikian kisahnya menjadi teratur.

<sup>109</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (1/369); *Tafsir Ath-Thabari* (2/350, 351) surah Al Baqarah: 217.

ghanimah, oleh karena itu mereka langsung maju menyerang dengan seraya dengan kesadaran mereka berada di awal bulan haram.

Az-Zuhri juga menyatakan seperti itu, dari Qatadah, yang diriwayatkan Al Baihaqi<sup>110</sup>. *Wallahu a'lam*.

Az-Zuhri berkata: dari Urwah: maka Rasulullah ﷺ membayar diyat atas kematian Ibnu Al Hadhrami, dan mengharamkan bulan haram sebagaimana sebelumnya, hingga Allah menurunkan ayat "براءة". hadits ini diriwayatkan Al Baihaqi<sup>111</sup>.

Ibnu Ishaq berkata<sup>112</sup>: maka pada penyerangan Abdullah bin Jakhsy, Abu Bakar Ash-Shiddiq memberikan jawaban kepada orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa kaum muslimin menghalalkan bulan haram.

Ibnu Hisyam berkata<sup>113</sup>: itu jawaban dari Abdullah bin Jakhsy:

تَعُدُّونَ قِتْلًا فِي الْحَرَامِ عَظِيمَةً ... وَأَعْظَمُ مِنْهُ لَوْ يَرَى الرَّشْدُ رَاشِدُ  
صُدُّوْكُمْ عَمَّا يَقُولُ مُحَمَّدٌ ... وَكُفْرٌ بِهِ وَاللَّهُ رَءٍ وَشَاهِدُ  
وَإِخْرَاجُكُمْ مِنْ مَسْجِدِ اللَّهِ أَهْلُهُ ... لَيْثًا يُرَى لِلَّهِ فِي الْبَيْتِ سَاجِدُ  
فَإِنَّا وَإِنْ عَيَّرْتُمُونَا بِقِتْلَةٍ ... وَأَرْجَفَ بِالْإِسْلَامِ بَاغٍ وَحَاسِدُ  
سَقَيْنَا مِنْ ابْنِ الْحَضْرَمِيِّ رِمَاحَنَا ... بِنَخْلَةٍ لَمَّا أَوْقَدَ الْحَرْبَ وَأَقْدُ

<sup>110</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/21).

<sup>111</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/18).

<sup>112</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/605, 606).

<sup>113</sup> *Ibid* (1/605).

دَمًا وَابْنُ عَبْدِ اللَّهِ عُثْمَانُ يَبِينَنَا ... يُنَازِعُهُ غُلٌّ مِنَ الْقَدِّ عَانِدٍ

*"Kalian mengira pembunuhan pada bulan haram adalah dosa besar, tapi ada yang lebih besar daripada itu jika orang berakal melihatnya*

*Penentangan kalian terhadap ucapan Muhammad serta kekafiran kalian, sungguh Allah menyaksikan semuanya*

*Pengusiran kalian terhadap ahli masjid dari masjid Allah, agar tidak ada lagi orang bersujud kepada Allah.*

*Sungguh kami, meskipun kalian mencela kami karena pembunuhan itu, dan orang hasad menggoncang Islam*

*Kami sirami tombak-tombak kami dengan darah Ibnu Al Hadhrami, di Nakhlah saat Waqid mengobarkan perang*

*Dan Ibnu Abdullah, Utsman yang terus menuntut kami karena darah yang terus mengalir."*

## Pasal

### Perubahan Kiblat pada Tahun 2 H, sebelum Perang Badar

Sejumlah ulama menyatakan: Peristiwa itu terjadi pada bulan Rajab tahun kedua. Ini merupakan pendapat Qatadah dan Zaid bin Aslam, juga riwayat dari Muhammad bin Ishaq<sup>114</sup>. Ahmad

---

<sup>114</sup> *Thabaqat Ibnu Sa'd* (1/242); *Tafsir Ath-Thabari* (2/3-5); *Dala'il An-Nubuwwah* (2/575).

meriwayatkan<sup>115</sup> dari Ibnu Abbas hal yang senada dengan itu, sebagaimana hadits Al Bara' bin Azib yang akan datang. *Wallahu a'lam*. Ada pula yang mengatakan: peristiwa itu terjadi pada bulan Sya'ban tahun kedua. Ibnu Ishaq berkata: perubahan kiblat itu terjadi pada bulan Sya'ban, yaitu di akhir bulan kedelapan belas setelah kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah<sup>116</sup>.

Ibnu Jarir menceritakan hal ini<sup>117</sup> dari jalur periwayatan As-Suddi dengan sanadnya dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, serta dari beberapa sahabat yang lain. Mayoritas ulama juga menyatakan: Peristiwa itu terjadi pada pertengahan bulan Sya'ban, di akhir bulan kedelapan belas dari Hijrah.

Kemudian dia menceritakan<sup>118</sup> dari Muhammad bin Sa'd, dari Al Waqidi, bahwa Perubahan kiblat itu terjadi pada hari Selasa, pada pertengahan bulan Sya'ban. Meskipun penentuan hari Selasa ini juga bisa diperiksa ulang. *Wallahu a'lam*.

Kami telah membicarakannya secara panjang lebar dalam "*At-Tafsir*"<sup>119</sup>, tepatnya pada firman Allah,

قَدْ زَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً  
تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ

---

<sup>115</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/250, 350, 357) dari jalur periwayatan Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dan (1/325) dari jalur periwayatan Mujahid, dari Ibnu Abbas. Sanadnya *shahih*.

<sup>116</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/606).

<sup>117</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/416)

<sup>118</sup> *Ibid*.

<sup>119</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (1/278-280), Ibnu Hajar juga memberikan penjelasan yang lengkap tentang masalah ini, dalam "*Fath Al Bari*" (1/96, 97). *Subul Al Huda wa Ar-Rasyad* (3/541).



فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ، وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ  
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (Qs. Al Baqarah [2]: 144)

Begitu juga ayat-ayat sebelum dan sesudahnya tentang sanggahan orang-orang bodoh dan rendahan dari kaum Yahudi dan munafik atas hal itu; karena nasakh (penghapusan hukum) pertama dalam Islam.

Sebelumnya Allah ﷻ telah menetapkan hukum dibolehkannya nasakh dalam Al Qur`an, yaitu pada ayat<sup>120</sup>,

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا  
أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾

"Ayat mana saja yang kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa

<sup>120</sup> Tafsir Ibnu Katsir (1/214-218).

*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?*" (Qs. Al Baqarah [2]: 106).

Al Bukhari berkata<sup>121</sup>: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, dia mendengar Zuhair, dari Abu Ishaq, dari Al Bara' bahwa Rasulullah ﷺ melakukan shalat dengan menghadap ke Baitul maqdis selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan. Tetapi, beliau senang kalau kiblatnya menghadap ke Baitullah. Shalat yang pertama kali beliau lakukan ialah shalat Ashar, dan orang-orang pun mengikuti shalat beliau. Maka, keluarlah seorang laki-laki yang telah selesai shalat bersama beliau, lalu melewati orang-orang di masjid dan ketika itu mereka sedang ruku.

Lalu laki-laki itu berkata, "Aku bersaksi demi Allah, sesungguhnya aku telah selesai melakukan shalat bersama Rasulullah ﷺ dengan menghadap ke Makkah."

Maka, berputarlah mereka sebagaimana adanya itu menghadap ke arah Baitullah, [sehingga mereka semua menghadap ke arah Baitullah]. Dan orang-orang yang telah meninggal dunia dan terbunuh dengan masih menghadap kiblat sebelum dipindahkannya kiblat itu, maka kami tidak tahu apa yang harus kami katakan tentang mereka, lalu Allah menurunkan ayat,

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ

رَّحِيمٌ ١٤٣

*"Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"* (Qs. Al Baqarah [2]: 143).

---

<sup>121</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4486).

Muslim juga meriwayatkannya dengan lafazh yang berbeda<sup>122</sup>.

Ibnu Abi Hatim berkata<sup>123</sup>: Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Athiyah menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Al Bara', dia berkata: Rasulullah ﷺ melakukan shalat dengan menghadap ke Baitul maqdis selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan. Tetapi, beliau senang kalau kiblatnya menghadap ke Ka'bah. Maka Allah menurunkan ayat,

قَدْ زَرَى تَقْلُبُ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً  
تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram." (Qs. Al Baqarah [2]: 144).

Dia berkata: Lalu beliau menghadap ke Ka'bah. Maka orang-orang bodoh dari Yahudi berkata: Apa yang telah membuat mereka mengubah kiblat dari asalnya? Maka Allah menurunkan ayat:?

قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

<sup>122</sup> Muslim (*Shahih Muslim*, 525).

<sup>123</sup> Pengarang menyebutkannya dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (1/274), dengan sanad Ibnu Abi hatim.

*"Katakanlah, "Kepunyaan Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus..." (Qs. Al Baqarah [2]: 142)*

Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa Rasulullah ﷺ selama di Makkah shalat menghadap Baitul Maqdis, sementara ka'bah berada di hadapannya. Sebagaimana riwayat Imam Ahmad<sup>124</sup>, dari Ibnu Abbas. Ketika beliau Hijrah ke Madinah, beliau tidak bisa lagi melakukan hal yang sama, yaitu menghadap Baitul Maqdis sekaligus menghadap Ka'bah. Maka pertama kali beliau shalat menghadap Baitul Maqdis, dan membelakangi Ka'bah selama enam belas atau tujuh belas bulan. Atau hingga bulan Rajab tahun kedua. *Wallahu a'lam.*

Rasulullah ﷺ senang jika arah kiblat diubah ke Ka'bah, yang notabene adalah kiblat Nabi Ibrahim. Oleh karena itu, beliau banyak berdoa, merendahkan diri dan betul-betul memohon kepada Allah ﷻ, bahkan dengan mengangkat kedua tangannya sambil matanya menengadah ke langit demi meminta hal tersebut. Maka Allah ﷻ, menurunkan ayat<sup>125</sup>,

قَدْ زَرَى تَقَلُّبُ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً  
تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

*"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu*

<sup>124</sup> HR. Ahmad (Musnad Ahmad, 1/325) Sanadnya shahih.

<sup>125</sup> Tafsir Ath-Thabari (2/19-24) dan Tafsir Ibnu Katsir (1/278). Surah Al Baqarah: 144.

*sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 144).

Ketika telah turun perintah perubahan kiblat, maka Rasulullah ﷺ berkhotbah di hadapan kaum muslimin, seraya memberitahukan hal tersebut.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i<sup>126</sup>, dari Abu Sa'id bin Al Mu'alla, bahwa hal itu terjadi di waktu Dzuhur. Sejumlah ulama<sup>127</sup> seperti Mujahid dan lainnya, menyatakan: Ayat tentang perubahan kiblat itu turun di waktu antara dua shalat.

Hal ini dikuatkan dengan riwayat yang ada di dalam "*Ash-Shahihain*"<sup>128</sup>, dari Al Bara' bahwa shalat yang beliau lakukan pertama kali menghadap ke Ka'bah saat di Madinah adalah shalat Ashar. Tapi yang aneh adalah penduduk Quba' baru mendengar kabar itu kecuali pada shalat Shubuh pada hari kedua.

Sebagaimana yang disebutkan dalam "*Ash-Shahihain*"<sup>129</sup>, dari Ibnu Umar, dia berkata: Ketika orang-orang shalat Shubuh di Quba', tiba-tiba seseorang datang, dan berkata: Sungguh Rasulullah ﷺ tadi malam mendapatkan wahyu Al Qur'an, beliau diperintah untuk menghadap Ka'bah [saat shalat], maka menghadaplah kalian ke Ka'bah! Saat itu wajah mereka menghadap ke arah Syam, lalu memutar ke arah Ka'bah.

---

<sup>126</sup> HR. An-Nasa'i (*Al Mu'jam Al Kubra*, 11004); *Al Mu'jtaba* (731).  
Sanadnya *dha'if* (*Dhaif sunan An-Nasa'i*, 29).

<sup>127</sup> *Tafsir Al Qurthubi* (2/149).

<sup>128</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 40); Muslim (*Shahih Muslim*, 525).  
Dalam riwayat Muslim tidak disebutkan shalat yang dilakukan Nabi ﷺ, ketika menghadap Ka'bah.

<sup>129</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 403, 4488, 4490, 4491, 4493, 4494, 7251); dan Muslim (*Shahih Muslim*, 526).

Riwayat yang sama terdapat pada *Shahih Muslim*<sup>130</sup>, dari Anas bin Malik.

Sebenarnya yang dimaksud adalah ketika turun perintah perubahan arah kiblat ke Ka'bah dan adanya penghapusan hukum shalat ke arah Baitul Maqdis, maka orang-orang bodoh itu bertanya: Apa yang menjadikan mereka merubah arah kiblat mereka dari sebelumnya. Begitulah, padahal orang-orang kafir dari kelompok Ahli Kitab mengerti bahwa semua itu perintah dari Allah, karena mereka telah menemukan dalam kitab-kitab mereka tentang sifat Muhammad ﷺ di antaranya bahwa Madinah adalah tempat hijrahnya dan akan diperintah untuk shalat menghadap Ka'bah, sebagaimana firman Allah<sup>131</sup>,

وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ

"Dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 144).

Allah pun menjawab segala pertanyaan mereka, Dia berfirman<sup>132</sup>,

---

<sup>130</sup> HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 527).

<sup>131</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (1/280).

<sup>132</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (1/274, 275).

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْنَاهُمْ عَنْ قِبَلِهِمُ الَّذِي كَانُوا

عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ۝١٤٢

"Orang-orang yang kurang akalnya, diantara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka Telah ber kiblat kepadanya?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.'" (Qs. Al Baqarah [2]: 142).

Maksudnya adalah bahwa Allah adalah Maha kuasa, Maha Raja dan Maha mengatur, Yang melakukan apa yang Dia kehendaki terhadap makhluk-Nya, Memutuskan apa yang Dia kehendaki dalam syariat-Nya, dan Dia yang menunjukkan siapa saja kepada jalan yang lurus, Dia pula yang menyesatkan siapa saja dari jalan yang lurus itu, dan Dia mempunyai kebijaksanaan yang wajib kita patuhi dan ridhai.

Kemudian Allah berfirman<sup>133</sup>,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى

النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan." Yaitu umat terpilih. 'Agar kamu menjadi

<sup>133</sup> Tafsir Ibnu Katsir (1/275, 276).

saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu'." (Qs. Al Baqarah [2]: 143).

Maksudnya, sebagaimana kami telah memilihkan buat kalian sebaik-baik arah untuk shalat kalian, dan kami tunjukkan kalian kepada kiblat bapak kalian; Bapak para nabi; Ibrahim, setelah sebelumnya dijadikan kiblat oleh Musa dan rasul-rasul sebelumnya, maka kami jadikan pula kalian sebagai umat terpilih, umat terbaik di dunia, dan sebaik-baik golongan, serta menjadi kelompok terbaik dari zaman dulu hingga yang akan datang, agar pada Hari Kiamat kalian menjadi saksi atas seluruh manusia, karena kesepakatan dan penunjukan mereka kepada keuatamaan kalian.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam "*Shahih Al Bukhari*"<sup>134</sup> dari Abu Sa'id secara *marfu'*, tentang permintaan saksi oleh Nuh kepada umat ini pada Hari Kiamat. Manakala Nuh yang masanya lebih dulu dari umat ini meminta persaksian umat ini, maka orang-orang setelahnya akan lebih membutuhkan lagi.

Lalu Allah ﷻ menjelaskan hikmah dibalik turunnya adzab kepada orang yang ragu dan tidak percaya kepada peristiwa ini, dan juga hikmah dibalik turunnya nikmat kepada orang yang yakin dan mengikuti perintah-Nya, Allah berfirman<sup>135</sup>,

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ

الرَّسُولَ

<sup>134</sup> *Shahih Al Bukhari* (3339, 4487, 7349)

<sup>135</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (1/277, 278).



"Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul." (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Ibnu Abbas berkata<sup>136</sup>: Kecuali agar kami mengetahui siapa saja yang mengikuti Rasul.

مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً

"Dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat." (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Yakni, walaupun perpindahan kiblat ini terasa sebagai perkara yang berat untuk dilaksanakan. *إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ* "Kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah;" (Qs. Al Baqarah [2]: 143) Yaitu orang-orang yang beriman dan yakin, serta tidak ragu, tetapi mereka ridha, menerima, dan melaksanakan, karena mereka adalah hamba dari (Allah) yang Maha bijaksana, maha Agung, Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Halus.

Lanjutannya,<sup>137</sup> *وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ* "Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu." Yakni, tidak menyia-nyiakan ibadah dan shalat kalian ketika masih menghadap Baitul Maqdis. *إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ* "Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Qs. Al Baqarah [2]: 143).

<sup>136</sup> Tafsir Ath-Thabari (2/13, 14) dan Al Qurthubi (2/156).

<sup>137</sup> Tafsir Ibnu Katsir (1/278)

Sedangkan hadits dan atsar seputar peristiwa ini sangat banyak jumlahnya, yang telah kami sebutkan dalam "*At-Tafsir*"<sup>138</sup>, dan akan kami tambahkan penjelasannya pada kitab kami "*Al Ahkam Al Kabir*."

Imam Al Ahmad meriwayatkan<sup>139</sup>: Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, Hushain bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Umar bin Qais, dari Muhammad bin Al Asy'ats, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda -tentang Ahli Kitab-, "Sesungguhnya mereka tidak punya kedengkian kepada kita, kecuali kedengkian mereka atas hari Jum'at, yang Allah telah menunjukkan kita dan menyesatkan mereka dalam hal itu, atas Kiblat yang Allah telah menunjukkan kita dan menyesatkan mereka dalam hal itu, dan juga atas ucapan "Aamiin" kita di belakang imam shalat."

## Pasal

### Perintah Puasa Ramadhan pada Tahun Kedua sebelum Perang Badar

Ibnu Jarir berkata<sup>140</sup>: Pada tahun ini turun perintah puasa bulan Ramadhan, tepatnya pada bulan Sya'ban. Kemudian dia mengisahkan, bahwa ketika Rasulullah ﷺ datang ke kota Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura', beliau bertanya kepada mereka tentang hal itu, mereka menjawab: ini adalah hari di mana Allah menyelamatkan Musa. Lantas Rasulullah ﷺ bersabda,

---

<sup>138</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (1/273-280)

<sup>139</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/134, 135)

<sup>140</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/417: Peristiwa-peristiwa yang terjadi di tahun kedua)

## نَحْنُ أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ

"Kami lebih berhak atas Musa daripada kalian."<sup>141</sup>

Maka Rasulullah ﷺ berpuasa pada hari itu serta memerintahkan orang-orang untuk berpuasa. Hadits ini disebutkan dalam "Ash-Shaihain"<sup>142</sup> dari Ibnu Abbas, Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ  
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ  
فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى  
الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ  
خَيْرٌ لَهُ. وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾ شَهْرُ  
رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ  
مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن  
كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ  
بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ

<sup>141</sup> Ibid.

<sup>142</sup> takhrijnya di 1/116.

وَلْتَكْرِوْا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ



"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu dia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah dia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu dia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (Qs. Al Baqarah [2]: 183-185)

Kami juga telah membahas hal ini dalam “*At-Tafsir*”<sup>143</sup>, dengan dilengkapi hadits-hadits dan atsar-atsar yang berkaitan dengannya serta hukum-hukum yang bisa diambil dari peristiwa tersebut. *Walhamdulillah*.

Imam Ahmad berkata<sup>144</sup>: Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Al Mas’udi menceritakan kepada kami, Amr bin Murrah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Mu’adz bin Jabal, dia berkata: shalat itu disempurnakan menjadi tiga keadaan, sedangkan puasa juga menjadi tiga keadaan; lalu dia menyebutkan keadaan-keadaan shalat, lantas berkata: Adapun keadaan puasa, sesungguhnya Rasulullah ﷺ ketika datang ke Madinah, beliau memerintahkan puasa tiga hari dalam satu bulan, puasa Asyura`, lalu Allah ﷻ mewajibkan puasa [Ramadhan], dengan menurunkan ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ

*"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu."* Sampai

firman-Nya, وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ *"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin."*

Maka siapa yang ingin puasa dia berpuasa dan siapa yang tidak ingin puasa dia memberikan makan kepada orang miskin, hal itu tidak bermasalah buat siapa pun.

Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat selanjutnya, شَهْرُ رَمَضَانَ

الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ *"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya*

---

<sup>143</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (1/305-313)

<sup>144</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/246)

diturunkan (permulaan) Al Qur'an." —hingga firman-Nya— فَمَنْ شَهِدَ

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ "Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah dia berpuasa pada bulan itu."

Maksudnya, Allah ﷻ menetapkan kewajiban puasa untuk orang yang sehat dan mukim, dan memberikan keringanan [tidak berpuasa] untuk orang sakit dan musafir. Allah ﷻ juga menetapkan hukum memberikan makan sebagai pengganti tidak berpuasa atas orang yang sudah tua dan tidak mampu berpuasa. Dia juga berkata: Pada waktu itu para sahabat makan, minum, dan mendatangi istri-istrinya sebelum tidur, tapi ketika sudah tidur, mereka tidak melakukannya. Kemudian ada kejadian pada seseorang dari Anshar yang bernama: Shirmah, dia berpuasa hingga sore hari, lalu dia mendatangi istrinya, lantas shalat Isya, kemudian tidur, dan tidak sempat makan dan minum hingga pagi hari, maka dia langsung berpuasa.

Setelah itu Rasulullah ﷺ melihatnya dalam keadaan kelelahan yang amat sangat, beliau bersabda,

مَا لِي أَرَاكَ قَدْ جَهِدْتَ جَهْدًا شَدِيدًا

"Kenapa aku lihat kamu sangat letih?"

Lantas dia menceritakan keadaannya.

Dia berkata: Umar juga pernah menggauli istrinya setelah tidur, lalu dia menghadap Rasulullah ﷺ dan menceritakan keadaannya, maka Allah ﷻ menurunkan ayat,

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ  
 لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ  
 أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا  
 مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ  
 مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ الْاِيلِ

*"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam."* (Qs. Al Baqarah [2]: 187)

Kisah yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Daud dalam "As-Sunan", dan Al Hakim dalam "Al Mustadrak" dari hadits Al Mas'udi.<sup>145</sup>

Diriwayatkan dalam "Ash-Shahihain"<sup>146</sup> dari hadits Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa dia berkata, "Dulu orang-orang puasa

<sup>145</sup> HR. Abu Daud (507) *Shahih (Shahih Sunan Abi Daud: 479)*; Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/274)

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih*, tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan HR. Muslim (*Shahih Muslim*, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi."

<sup>146</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2001, 4502); Muslim (*Shahih Muslim*, 1125).

pada hari Asyura', maka ketika turun perintah puasa Ramadhan, maka di antara mereka ada yang puasa ada yang tidak."

Al Bukhari juga mempunyai riwayat yang sama dari Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud<sup>147</sup>. Untuk memperjelas masalah ini silahkan dilihat pada "*At-Tafsir*"<sup>148</sup> dan "*Al Ahkam Al Kabir*."

Ibnu Jarir berkata<sup>149</sup>: Pada tahun ini, turun perintah zakat. Dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ berkhotbah di hadapan manusia, sehari atau dua hari sebelum Idul Fitri seraya memerintahkan mereka untuk mengeluarkan zakat. Pada tahun itu Rasulullah ﷺ dan para sahabat keluar menuju *Mushalla* [tanah lapang untuk shalat] untuk melaksanakan shalat hari raya idul fitri, itulah shalat Id pertama bagi kaum muslimin. Mereka keluar [untuk shalat] dengan dibatasi tombak pendek milik Az-Zubair yang diberi oleh An-Najasyi, tombak itu pula yang sering dipakai oleh Rasulullah ﷺ dalam setiap shalat Id.

Saya katakan: Pada tahun ini, seperti yang dituturkan oleh ulama muta'akhirin, bahwa zakat telah diwajibkan dengan bagian-bagiannya secara terperinci. Pembahasannya yang lebih detail akan diterangkan setelah peristiwa perang Badar, Insya Allah, Hanya kepada-nya kita bertawakal serta tiada daya dan upaya kecuali dengan-Nya.

---

<sup>147</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1892, 2000, 4501) dari Ibnu Umar, dan (4503) dari Ibnu Mas'ud, sebagaimana yang diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya (1126, 1127) dari Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud.

<sup>148</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (1/305-325).

<sup>149</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/418): Peristiwa-peristiwa tahun kedua.



Perang Badar Al Udzma, Hari pembeda, hari bertemunya dua kekuatan besar.

Allah ﷻ berfirman<sup>150</sup>,

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya."(Qs. Aali 'Imraan [3]: 123)

Allah ﷻ juga berfirman<sup>151</sup>,

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ  
الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُوا ﴿٥٠﴾ يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا بَيَّنَّ كَانَمَا  
يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ ﴿٦١﴾ وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى  
الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّوْنَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ  
تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ

<sup>150</sup> Tafsir Ibnu Katsir (2/92, 93)



<sup>151</sup> Tafsir Ibnu Katsir (3/553-558)

الْكَافِرِينَ ۖ لِيُحَقِّقَ الْحَقَّ وَبُطِّلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ



"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, padahal Sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir. Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya." (Qs. Al Anfaal [8]: 5-8)

Begitu juga ayat-ayat sesudahnya hingga selesainya kisah pada surah Al Anfaal ini. Dan sebenarnya kami telah membahasnya di sana<sup>152</sup>, sedangkan di sini, kami akan membahasnya sesuai dengan temanya.

Setelah menyebutkan kisah pasukan Abdullah bin Jakhsy, Ibnu Ishaq , menyatakan<sup>153</sup>: Kemudian Rasulullah  mendengar ada rombongan dagang Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan Shakr bin Harb, yang datang dari Syam, membawa banyak barang dagangan,

<sup>152</sup> Kisah dengan kelengkapannya, *Tafsir Ibnu Katsir* (3/553-573)

<sup>153</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/606)

yang dikawal oleh antara 30 sampai 40 orang, di antaranya Makhramah bin Naufal dan Amr bin Al Ash.

Musa bin Uqbah berkata, dari Az-Zuhri<sup>154</sup>: Hal itu terjadi dua bulan setelah kematian Ibnu Al Hadhrami.

Dia berkata<sup>155</sup>: Rombongan dagang itu terdiri dari 1000 (seribu) unta, membawa seluruh barang dagangan orang Quraisy, kecuali Huwaithib bin Abdul Uzza, oleh karena itu dia tidak ikut perang Badar.

Ibnu Ishaq berkata<sup>156</sup>: Muhammad bin Muslim bin Syihab, Ashim bin Umar bin Qatadah, Abdullah bin Abu Bakar, dan Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Ibnu Abbas, mereka semua menceritakan kepadaku tentang bagian-bagian perang Badar, yang aku gabungkan sebagai berikut: Ketika Rasulullah ﷺ mendengar Abu Sufyan datang dari Syam, beliau segera memerintahkan kaum muslimin untuk menghadangnya, beliau bersabda,

هَذِهِ عَيْرُ قُرَيْشٍ فِيهَا أَمْوَالُهُمْ فَأَخْرَجُوا إِلَيْهَا لَعَلَّ  
اللَّهُ يُنْفِلَكُمْوَهَا

*"Itu adalah rombongan dagang Quraisy, membawa harta benda, keluarlah kalian menuju mereka, semoga Allah memberikan ghanimah kepada kalian!"*

Kaum muslimin kemudian tergerak dengan sabda beliau tadi, ada yang merasa ringan, ada pula yang merasa berat untuk berangkat, hal itu karena mereka tidak mengira jika Rasulullah ﷺ akan menemui

---

<sup>154</sup> Al Baihaqi (*Ad-Dala'il An-Nubuwwah*, 3/102); Adz-Dzahabi (*Tarikh Al-Islam*, Juz: *Al-Maghazi*, hal. 103) keduanya dari jalur Musa bin Uqbah.

<sup>155</sup> Yaitu Az-Zuhri. dua referensi sebelumnya!.

<sup>156</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/606, 607)

sebuah peperangan. Sementara Abu Sufyan selalu mengikuti perkembangan berita, dengan menanyakannya pada orang-orang yang dia temui dalam perjalanan, karena merasa khawatir terhadap keselamatan barang dagangan yang dibawanya. Hingga akhirnya dia mendengar kabar dari sebagian orang; Muhammad telah memerintahkan para sahabatnya untuk menghadangmu dan rombonganmu, maka berhati-hatilah!"

Dia lalu segera menyewa Dahmdham bin Amr Al Ghifari untuk berangkat ke Makkah, dan memerintahkannya untuk menemui orang-orang Quraisy dan meminta mereka berangkat melindungi harta benda mereka [yang ada pada rombongan Abu Sufyan], serta dia harus mengabarkan kepada mereka bahwa Muhammad telah menghadang perjalanannya, segera Dhamdham bin Amr berangkat ke Makkah dengan cepat.

Ibnu Ishaq berkata: Ada seseorang yang tidak aku ragukan menceritakan kepadaku, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dan Yazid bin Ruman, dari Urwah bin Az-Zubair, keduanya berkata: Tiga hari sebelum kedatangan Dhamdham ke Makkah, Atikah binti Abdul Muththalib bermimpi yang menakutkan, kemudian dia pergi kepada saudaranya; Al Abbas bin Abdul Muththalib, dia berkata, "Wahai Saudaraku! Demi Allah! tadi malam aku bermimpi buruk, aku khawatir ada musibah yang akan menimpa kaummu, maka rahasiakanlah apa yang aku katakan kepadamu!"

Al Abbas berkata, "Engkau bermimpi apa?"

Dia menjawab, "Aku melihat seorang yang menunggang unta datang hingga sampai ke Al Abthah, kemudian dia berteriak: Keluarlah kalian! Berangkatlah kalian! Jika tidak, kalian telah berkhianat kepada kaum kalian! Kalian akan dikalahkan tiga hari lagi! Aku melihat banyak orang mengikutinya hingga masuk masjid, lalu dia berdiri di atas untanya

dekat Ka'bah, dan berteriak dengan keras: Keluarlah kalian! Berangkatlah kalian! Jika tidak, kalian telah berkhianat kepada kaum kalian! kalian akan dikalahkan tiga hari lagi! Kemudian dia tampil dengan untanya di atas bukit Abi Qubais dan berteriak-teriak seperti tadi, lalu dia mengambil seongkah batu besar dan melemparkannya ke bawah, hingga terpecah belah, tidak ada rumah di Makkah kecuali terkena pecahan batu itu."

Al Abbas berkata, "Demi Allah! Sungguh itu adalah mimpi yang benar. Kau harus merahasiakannya, jangan kau ceritakan kepada siapa pun!"

Kemudian Al Abbas keluar rumah dan bertemu dengan seorang temannya yaitu Al Walid bin Utbah, lantas dia menceritakannya dan minta untuk merahasiakannya, tetapi Al Walid terlanjur menceritakan kepada ayahnya, yaitu Utbah, sehingga cerita itu segera menyebar di antara orang-orang Quraisy. Al Abbas berkata: Pada suatu pagi aku thawaf di Baitullah, sementara Abu Jahal dan beberapa orang sedang duduk-duduk membicarakan mimpi Atikah, ketika dia melihatku dia memanggilku, "Wahai Abu Al Fadhl! Jika kau selesai thawaf kemarilah!"

Ketika aku selesai thawaf akau ikut bergabung dengan mereka, Abu Jahal berkata, "Wahai Bani Abdul Muththalib! Kapan nabi wanita itu bercerita kepada kalian?"

Aku bertanya, "Apa maksudmu?"

Dia menjawab, "Mimpi yang dilihat oleh Atikah itu."

Aku bertanya, "Mimpi apa?"

Dia menjawab, "Wahai bani Abdul Muththalib! Apakah kalian lebih senang jika dari kalangan wanita kalian menjadi nabi daripada laki-laki dari kalian?! Atikah telah menyatakan dalam mimpinya dia melihat seseorang yang menyerukan, 'Berangkatlah, keluarlah kalian dalam tiga

hari ke depan ini!' Kita akan tunggu selama tiga hari ini, jika dia benar, maka benar itu akan terjadi, tapi jika tidak benar, maka hari berlalu tanpa ada peristiwa apa pun. Kita akan umumkan bahwa kalian adalah keluarga paling pembohong di kalangan orang Arab."

Al Abbas berkata, "Demi Allah! Hal itu tidak masalah bagiku, tapi sebenarnya aku juga tidak percaya."

Kemudian kami berpisah, ketika sore hari banyak perempuan yang datang kepadaku, mereka berkata, "Apakah kamu mempercayai orang yang fasik dan kotor itu, yang telah menghina kaum wanitamu? Padahal engkau langsung mendengarnya dan tidak punya sedikit pun rasa cemburu."

Aku berkata, "Demi Allah aku telah melakukannya, hal itu bukan masalah besar bagiku, sungguh aku akan bereskan dia!"

Dia berkata: Di hari ketiga sejak mimpi Atikah, aku masih merasa marah dan geram, ada sesuatu yang benar-benar ingin aku ketahui, maka aku masuk ke masjid, aku melihatnya. Demi Allah, aku berjalan ke arahnya, aku ingin menghadangnya dan membalikkan kata-katanya kemarin. Dia seorang yang kurus, wajahnya tirus tapi lisan dan sorot matanya tajam, dia dengan cepat menuju pintu masjid, aku berkata dalam hatiku, "Kenapa dia, semoga Allah melaknatnya, apakah ini yang menghalangiku untuk mencelanya?!"

Tapi dia telah mendengar apa yang tidak aku dengar, ya, suara Dhamdham bin Amr Al Ghifari yang berteriak dari arah lembah sambil beridri di atas untanya yang telah putus hidungnya, serta bajunya telah robek. Dia berkata dengan lantang, "Wahai sekalian kaum Quraisy! Selamatkan unta-unta dagang kalian! Harta kalian bersama Abu Sufyan sekarang sedang dihadang oleh Muhammad dan sahabat-sahabatnya, selamatkan mereka, bantulah, bantulah mereka!"

Maka hal itu membuat hatiku sangat risau, kemudian orang-orang segera bersiap-siap, mereka katakan, "Apakah Muhammad mengira rombongan itu seperti rombongan Ibnu Al Hadhrami?! Demi Allah! Mereka akan menemui hal yang berbeda."

Musa bin Uqbah meriwayatkan<sup>157</sup> kisah mimpi Atikah seperti yang dikisahkan Ibnu Ishaq, dia berkata<sup>158</sup>: Ketika Dhamdham bin Amr datang dalam keadaan seperti itu, orang-orang Quraisy diliputi kesulitan dan keterhinaan.

Ibnu Ishaq berkata<sup>159</sup>: Maka mereka di antara dua pilihan; keluar sendiri atau mengutus orang sebagai penggantinya, lalu seluruh Quraisy berangkat, tak ada pembesar mereka yang tidak berangkat, kecuali Abu Lahab bin Abdul Muththalib, dia mengutus penggantinya yaitu Al Ashi bin Hisyam bin Al Mughirah, dia membayarnya dengan 4000 dirham, hal itu yang membuat dia bangkrut.

Ibnu Ishaq berkata<sup>160</sup>: Ibnu Abi Najih menceritakan kepadaku, bahwa Umayyah bin Khalaf sudah berniat tidak berangkat, karena dia seorang yang sudah tua dan gemuk badannya, tapi datanglah Uqbah bin Abi Mu'ith. Saat dia duduk-duduk di masjid bersama beberapa sahabatnya, sedang membakar kayu gaharu untuk wewangian yang dia letakkan di hadapannya, Uqbah berkata, "Wahai Abu Ali, engkau sedang membakar wewangian? Sungguh engkau ini perempuan."

Dia menjawab, "Semoga Allah memperburuk wajahmu dan apa yang kau bawa."

---

<sup>157</sup> *Dala 'il An-Nubuwwah* (3/103, 104)

<sup>158</sup> Yaitu Musa bin Uqbah, referensi sebelumnya (3/105) dan *Tarikh Al Islam*, Juz *Al Maghazi*, hal. 104.

<sup>159</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/609, 610)

<sup>160</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/610)

Dia berkata: lantas dia bersiap-siap kemudian berangkat bersama yang lain. Begitulah Ibnu Ishaq menceritakan kisah ini.

Sementara Al Bukhari meriwayatkan kisah ini dengan versi berbeda<sup>161</sup>, dia berkata: Ahmad bin Utsman mengabarkan kepadaku, Syuraih bin Maslamah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Yusuf menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Ishaq, Amr bin Maimun menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Abdullah bin Mas'ud bercerita tentang Sa'd bin Mu'adz yang dulu menjadi teman Umayyah bin Khalaf. Setiap Umayyah berada di Madinah pasti dia berkunjung ke rumah Sa'd bin Mu'adz, begitu pula setiap Sa'd berada di Makkah pasti dia mengunjungi Umayyah bin Khalaf. Ketika Rasulullah ﷺ telah datang ke kota Madinah, Sa'd bin Mu'adz berangkat umrah, lantas dia berkunjung kepada Umayyah di Makkah, dia berkata kepada Umayyah, "Tunggulah waktu luang, aku akan thawaf dulu di Baitullah."

Kemudian ia keluar saat tengah hari, dan mereka bertemu dengan Abu Jahal, dia berkata, "Wahai Abu Shafwan, siapa yang bersamamu?"

Dia menjawab, "Ini Sa'd."

Abu Jahal berkata, "Aku lihat engkau thawaf dengan aman, padahal kalian telah melindungi orang-orang yang keluar dari agama kami. Kalian telah menolong dan membantu mereka, Demi Allah! Seandainya engkau tidak bersama Abu Shafwan, engkau tidak akan kembali kepada keluargamu dengan selamat!"

Sa'd dengan suara lantang menjawab, "Demi Allah! Jika engkau menghalangiku dari ini [umrah], maka aku akan menghalangimu dari hal yang lebih besar lagi, yaitu jalan menuju kota Madinah."

---

<sup>161</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3950)



Umayyah berkata, “Wahai Sa’d! Jangan engkau tinggikan suaramu di hadapan Abu Al Hakam, karena dia ini adalah pemimpin penduduk seluruh lembah ini!”

Sa’d menjawab, “Wahai Umayyah, engkau tidak perlu mencegahku! Demi Allah! Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya mereka [kaum muslimin] akan memerangimu'.*”

Dia bertanya, “Di Makkah?”

Sa’d menjawab, “Aku tidak tahu.”

Dengan jawaban pernyataan itu, Umayyah menjadi ketakutan, ketika dia kembali ke rumahnya dia berkata, “Wahai Ummi Shafwan! Apakah kau tahu apa yang dikatakan Sa’d kepadaku?”

Isterinya balik bertanya, “Apa yang dia katakan?”

dia menjawab, “Dia menyatakan, bahwa Muhammad mengabarkan kepada sahabat-sahabatnya, bahwa mereka akan memerangiku?” Lalu aku bertanya, 'Apakah di Makkah?' Dia menjawab, 'Tidak tahu'.”

Dia lantas berkata, “Kalau begitu aku tidak akan keluar dari kota Makkah.”

Ketika akan terjadi perang Badar, Abu Jahal memerintahkan semua orang untuk berangkat perang, “Selamatkanlah rombongan dagang kalian!”

Tapi Umayyah enggan untuk berangkat. Lantas dia didatangi oleh Abu Jahal, dia berkata, “Wahai Abu Shafwan! Engkau ini pemimpin penduduk sekalian lembah ini, jika mereka tahu engkau tidak berangkat, pastilah mereka juga tidak berangkat!”

Abu Jahal terus membujuknya, hingga dia berkata, “Jika engkau bisa mendahului, aku pasti akan membelikanmu unta terbaik di Makkah.”

Umayyah berkata, “Wahai Ummy Shafwan! Siapkan perbekalanku!”

Isterinya menjawab, “Wahai Abu Shafwan! Apakah engkau lupa dengan ucapan temanmu yang orang Yatsrib itu?”

Dia menjawab, “Tidak, Aku hanya ingin keluar bersama mereka dalam jarak dekat saja.”

Ketika Umayyah telah berangkat, setiap dia singgah di suatu tempat, langsung dia mengikat untanya. Demikian seterusnya hingga Allah mencabut nyawanya di Badar.

Pada bagian lain, Al Bukhari meriwayatkan<sup>162</sup> dari Ahmad bin Ishaq, dari Ubaidullah bin Musa, dari Israil, dari Abu Ishaq riwayat yang sama, tetapi ia meriwayatkannya sendiri.<sup>163</sup>

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkannya<sup>164</sup> dari Khalaf bin Al Walid dan dari Abu Sa'id, keduanya dari Israil. Dalam riwayat Israil ini, disebutkan bahwa istri Umayyah berkata, “Sungguh Muhammad itu tidak pernah berbohong.”

Ibnu Ishaq berkata<sup>165</sup>: Ketika persiapan mereka telah rampung dan semua telah sepakat berangkat, mereka teringat bahwa antara mereka dan bani Bakr bin Abdi Manat masih ada peperangan. Mereka berkata, “Kita khawatir jika mereka menusuk kita dari belakang.”

---

<sup>162</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3632)

<sup>163</sup> Pengarang menyebutkannya dalam *Jami' Al Masanid* (5/248).

<sup>164</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/400) sanadnya *shahih*.

<sup>165</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/610, 611).

Perang yang dimaksud antara Quraisy dan bani Bakr adalah ketika Anak lelaki dari Hafsh bin Al Akhyaf dari bani Amir bin Luai dibunuh oleh seseorang dari bani Bakr atas suruhan Amir bin Yazid bin Amir bin Al Mulawih, kemudian saudaranya, yaitu Mikraz bin Hafsh menuntut balas dengan membunuh Amir, dengan menusukkan pedang ke perut Amir, lalu dia datang pada malam hari dan menggantung pedang tersebut<sup>166</sup> di kelambu Ka'bah, maka mereka menjadi takut karena peristiwa tersebut.

Ibnu Ishaq berkata<sup>167</sup>: Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku, dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata: Ketika orang-orang Quraisy telah sepakat untuk berangkat, mereka teringat konflik yang terjadi antara mereka dan bani Bakr, hal itu cukup mengkhawatirkan mereka, tetapi Iblis yang menyamar sebagai Suraqah bin Malik bin Ju'syum Al Mudliji, di mana dia adalah seorang pembesar bani Kinanah, dia berkata, "Aku adalah tetangga kalian, dan akan melindungi kalian jika Kinanah menyerang kalian." Dengan itu mereka bisa berangkat dengan segera.

Iniilah arti dari firman Allah ﷻ<sup>168</sup>,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ

النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ

<sup>166</sup> Yaitu pedang Amir, seperti yang diceritakan dalam *As-Sirah*, bahwa Mikraz menusuk perut Amir dengan memakai pedang Amir sendiri, kemudian ia gantungkan di kelambu Ka'bah.

<sup>167</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/612)

<sup>168</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (4/16-19)

مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌّ لَّكُمْ فَلَمَّا تَرَآتِ الْفِتْنَانَ نَكَصَ  
 عَلَى عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي  
 أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ



*"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan Sesungguhnya aku Ini adalah pelindungmu'. Maka tatkala kedua pasukan itu Telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri daripada kamu, Sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; Sesungguhnya aku takut kepada Allah'. Allah sangat keras siksa-Nya." (Qs. Al Anfaal [8]: 47-48)*

Begitulah syaitan menipu mereka, hingga mereka berangkat bersamanya, dengan membawa tentara-tentara dan panji-panji perangnya, lalu menyerahkan mereka menuju kehancuran mereka. Tatkala mereka melihat peperangan sesungguhnya dan juga menyaksikan malaikat, bahkan melihat Jibril yang turun membantu kaum muslimin, segera syaitan itu berbalik arah, lari ke belakang dan berkata, "Sungguh aku berlepas diri [tidak bertanggung jawab] atas kalian, aku melihat apa yang tidak kalian lihat, sungguh aku takut kepada Allah."

Hal ini seperti firman Allah ﷻ<sup>169</sup>,

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَنِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي

بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu'. Maka tatkala manusia itu Telah kafir, dia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.' "(Qs. Al Hasyr [59]: 16).

Allah ﷻ berfirman<sup>170</sup>,

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

"Dan Katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil Telah lenyap'. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." (Qs. Al Israa' [17]: 81)

Iblis, ketika melihat malaikat turun membantu kaum muslimin, segera lari tunggang langgang, dialah yang pertama kalai melarikan diri, padahal sebelumnya dia adalah yang memprofokasi orang-orang Quraisy, bahkan menawarkan bantuan keamanan buat mereka, begitulah janji dan tipuannya kepada orang-orang Quraisy itu, karena tiada janji syaitan kecuali hanya tipuan belaka.

Yunus berkata dari Ibnu Ishaq<sup>171</sup>: Orang-orang Quraisy berangkat dengan sombongnya, mereka berjumlah 950 tentara, dengan

<sup>169</sup> Tafsir Ibnu Katsir (8/101, 102)

<sup>170</sup> Tafsir Ibnu Katsir (5/109)

membawa 200 kuda perang, budak-budak penabuh gendang, mereka terus menyanyikan lagu-lagu penghinaan kepada kaum muslimin. Kemudian dia juga menyebutkan orang-orang yang menanggung makan pasukan Quraisy itu, dari hari ke hari.

Al Umawi menyebutkan<sup>172</sup> bahwa orang pertama yang menyembelih unta sebagai bahan makan mereka ketika keluar dari kota Makkah, adalah Abu Jahal. Dia menyembelih 10 ekor unta. Kemudian Umayyah menyembelih 9 ekor unta buat mereka di Ufan, lalu Suhail menyembelih 10 ekor unta di Quda'id, dari Quda'id mereka menuju arah pantai, mereka singgah di sana sehari, dan Syaibah bin Rabi'ah menyembelih 9 ekor unta di sana. Saat mereka sampai di Juhfah, Utbah bin Rabi'ah menyembelih 10 ekor unta buat mereka, kemudian saat sampai di Al Abwa', Nubaih dan Munabbih; dua anak dari Al Hajjaj menyembelih 10 ekor unta. Al Abbas juga menyembelih 10 ekor unta, sedangkan Abu Al Bakhtari menyembelih 10 ekor unta di perairan Badar. Kemudian mereka makan dari perbekalan mereka.

Al Umawi berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Abu Bakar Al Hudzali menceritakan kepada kami, dia berkata: Orang-orang musyrik waktu itu membawa 60 kuda perang dan 600 baju perang, sedangkan Rasulullah ﷺ hanya membawa dua ekor kuda perang dan 60 baju perang.

---

<sup>171</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/32) dari jalur Yunus dengan cerita yang panjang.

<sup>172</sup> Kami tidak menemukannya dari Al Umawi, tetapi ini diriwayatkan oleh Al Waqidi dalam *Al Maghazi* (1/144) dari Musa bin Uqbah, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/109, 110) dengan sedikit perbedaan. Di mana setelah ia menyebutkan Utbah, ia berkata: Nubaih dan Munabbih kedua anak Al Hajjaj -atau ia berkata: Al Abbas bin Abdul Muthallib- menyembelih 10 ekor unta, Al Harits bin Amir bin Naufal menyembelih 9 ekor, Abu Al Bakhtari menyembelih 10 ekor unta di perairan Badar, dan Maqis Al Jumahi menyembelih 9 ekor unta di perairan Badar juga."

Begitulah kondisi orang-orang Quraisy sejak keberangkatan mereka dari Makkah menuju ke Badar. Adapun Rasulullah ﷺ maka Ibnu Ishaq menceritakan<sup>173</sup>: Rasulullah ﷺ keluar pada beberapa malam di bulan Ramadhan bersama para sahabatnya, beliau menyuruh Ibnu Ummi Maktum<sup>174</sup> menjadi Imam shalat, menarik kembali Abu Lubabah dari Ar-Rauha` dan menjadikannya pimpinan sementara di Madinah, serta menyerahkan bendera perang yang berwarna putih kepada Mush'ab bin Umair. Di hadapan Rasulullah ﷺ ada dua bendera hitam, yang satu -dinamakan: Al Uqab- dibawa oleh Ali bin Abi Thalib sedang yang lain dibawa oleh seorang dari Anshar.

Ibnu Hisyam berkata<sup>175</sup>: Bendera Anshar dibawa oleh Sa'd bin Mu'adz.

Tetapi Al Umawi menyatakan, "Bendera itu dibawa oleh Al Hubab bin Al Mundzir."

Ibnu Ishaq berkata<sup>176</sup>: Rasulullah ﷺ menunjuk Qais bin Abi Sha'sha'ah saudara bani Mazin bin An-Najjar, sebagai komandan pasukan di garis belakang.

Al Umawi berkata<sup>177</sup>: Mereka membawa dua ekor kuda perang, satunya ditunggangi oleh Mush'ab bin Umair, yang kadang bergantian dengan Sa'd bin Khaitsamah, sedangkan kuda satunya ditunggangi oleh Az-Zubair bin Al Awwam yang bergantian dengan Al Miqdad bin Al Aswad.

---

<sup>173</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/612, 613)

<sup>174</sup> Dalam *As-Sirah*, "Amr bin Ummi Maktum- disebut juga Abdullah bin Ummi Maktum- saudara dari bani Amir bin Lu'ai."

<sup>175</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/613)

<sup>176</sup> *Ibid.*

<sup>177</sup> Kami tidak mendapati pada Al Umawi, tetapi ia diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/110), dari Musa bin Uqbah. *Tarikh Al Islam*, Juz *Al Maghazi*, hal. 108.

Imam Ahmad meriwayatkan<sup>178</sup>, dari hadits Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib, dari Ali, dia berkata, "Pada saat itu tidak ada penunggang kuda diantara kami kecuali Al Miqdad."

Sedangkan Al Baihaqi meriwayatkan<sup>179</sup> dari jalur Ibnu Wahb, dari Abu Shakhr, dari Mu'awiyah Al Bajali<sup>180</sup>, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Ali berkata kepadanya, "Kami tidak membawa kecuali dua ekor kuda perang, satu milik Az-Zubair dan satunya milik Al Miqdad bin Al Aswad, yaitu ketika perang Badar."

Al Umawi berkata<sup>181</sup>: Ayahku menceritakan kepada kami, Isma'il bin Abi Khalid Al Bahi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ada dua penunggang kuda perang bersama pasukan Rasulullah ﷺ pada perang Badar, Az-Zubair bin Al Awam di bagian kanan dan Al Miqdad bin Al Aswad di bagian kiri.

Ibnu Ishaq berkata<sup>182</sup>: Kaum muslimin membawa 70 ekor unta yang dinaiki secara bergantian. Rasulullah ﷺ Ali dan Martsad bin Abi Martsad bergantian menaiki satu ekor unta, begitu pula Hamzah, Zaid bin Haritsah, Abu Kabsyah dan Anasah bergantian menaiki seekor unta. Demikian seperti yang dikisahkan Ibnu Ishaq.

Imam Ahmad berkata<sup>183</sup>: Affan menceritakan kepada kami, dari Hamad bin Salamah, Ashim bin Bahdalah menceritakan kepada kami, dari Zirr bin Hubaisy, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Pada waktu perjalanan perang Badar, seekor unta dinaiki oleh tiga orang dari kami secara bergantian. Abu Lubabah dan Ali bersama Rasulullah ﷺ. Ketika

---

<sup>178</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/125, 138) sanadnya *shahih*.

<sup>179</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/39)

<sup>180</sup> *Tahdzib Al Kamal* (34/303)

<sup>181</sup> *Tarikh Al Islam*, Juz *Al Maghazi*, hal.79.

<sup>182</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/70)

<sup>183</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/411) sanadnya *shahih*.



tiba giliran menaiki setelah Rasulullah ﷺ mereka berdua berkata, "Kami lebih baik berjalan saja, dan Engkau yang menaiki unta."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

مَا أَنْتُمَا بِأَقْوَى مِنِّي، وَلَا أَنَا بِأَغْنَى عَنِ الْأَجْرِ  
مِنْكُمَا

*"Kalian berdua tidak lebih kuat (untuk berjalan) daripada aku, dan aku tidak lebih tidak membutuhkan pahala daripada kalian berdua."*

Ini diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i<sup>184</sup> dari Al Fallas, dari Ibnu Mahdi, dari Hamad bin Salamah.

Kemungkinan hal ini terjadi sebelum Abu Lubabah ditarik dari Ar-Rauha`, kemudian kedua teman Rasulullah ﷺ menggantikan Abu Lubabah. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad berkata<sup>185</sup>: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'd bin Hisyam, dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk melepaskan lonceng-lonceng dari leher-leher unta pada perang Badar. Riwayat ini sesuai dengan syarat "*Ash-Shahihain*."

Meskipun hanya diriwayatkan oleh An-Nasa`i<sup>186</sup> dari Abu Al Asy'ats, dari Khalid bin Al Harits, dari Sa'id bin Abi Urubah, dari Qatadah.

---

<sup>184</sup> HR. An-Nasa`i (*Al Mu'jam Al Kubra*, 8807).

<sup>185</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/150). Al Haitami dalam *Al Majma'* (5/174) berkata, "Diriwayatkan Ahmad dengan perawi yang *shahih*."

<sup>186</sup> *Al Kubra* (8809), dari Syu'bah dari Qatadah.

Guru kami Asy-Syaikh Al Mizzi, dalam Al Athraf berkata<sup>187</sup>:  
Riwayat tadi dikuatkan oleh riwayat dari Sa'id bin Basyir, dari Qatadah.  
Dan diriwayatkan juga oleh Hisyam dari Qatadah, dari Zurarah, dari  
Abu Hurairah<sup>188</sup>. *Wallahu a'lam*.

Al Bukhari berkata<sup>189</sup>: Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'b bin Malik, bahwa Abdullah bin Ka'b berkata: Aku mendengar Ka'b bin Malik berkata: Aku tidak pernah absen dari perang yang dilakukan Rasulullah ﷺ kecuali perang Tabuk. Walaupun aku juga tidak ikut perang Badar, tetapi Allah ﷻ tidak memberi hukuman buat siapa pun yang tidak ikut perang itu. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ keluar hanya ingin menghadang rombongan dagang Quraisy, hingga Allah mempertemukan mereka dengan musuh-musuhnya tanpa direncanakan sebelumnya.

Ibnu Ishaq berkata<sup>190</sup>: Rasulullah ﷺ kemudian menempuh perjalanan dari Madinah ke arah Makkah, melalui jalan perbukitan Madinah, Al Aqiq, Dzul Hulaifah, Ulatul Jaisy, kemudian melewati Turban, Malal, Ghamis Al hamam, lalu jalan bebatuan Al Yamam<sup>191</sup>, As-Sayyalah, jalan di antara bukit Ar-Rauha`, Syanukah; sebuah jalanan mendatar, hingga ketika sampai di Irqi Adh-Dhubyah. Beliau kemudian bertemu dengan seorang Badui, dia ditanya tentang rombongan dagang Quraisy, tetapi dia tidak mengetahuinya, maka para sahabat berkata, "Berilah salam kepada Rasulullah ﷺ!"

Dia balik bertanya, "Apakah Rasulullah ﷺ ada bersama kalian?"

---

<sup>187</sup> *Tuhfah Al Asyraf* (11/410)

<sup>188</sup> *As-Sunan Al Kubra* (8810)

<sup>189</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3951).

<sup>190</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/613, 614)

<sup>191</sup> *Mu'jam Al Buldan* (3/372)

Mereka menjawab, “Ya, berilah salam kepada beliau!”

Dia berkata, “Jika Engkau adalah Rasulullah, maka beritahukan aku apa yang ada di dalam perut untaku ini!”

Salamah bin Sulamah bin Waqsy lalu berkata kepadanya, “Engkau tidak perlu bertanya kepada Rasulullah ﷺ, kemarilah! Aku akan beritahu tentang hal itu. Engkau telah menghamilinya, di dalam perutnya ada anak kambing.”

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

مَهْ، أَفَحَشْتُ عَلَى الرَّجُلِ

*“Pergilah! Engkau telah bicara kasar pada orang ini.”*

Kemudian beliau berpaling dari Salamah. Lalu Rasulullah ﷺ singgah di Sajsaj, sebuah sumur di Ar-Rauha', kemudian bertolak dari tempat itu. Dari arah Makkah beliau mengambil jalan ke kiri, melewati sebelah kanan An-Naziyah, menuju Badar. Hingga ketika melintasi sebuah lembah yang bernama: Ruhqan<sup>192</sup>, di antara An-Naziyah dan jalan sempit Ash-Shafra', kemudian sampai Al-Madhiq, lalu turun dari situ. Hingga ketika sudah dekat dari Ash-Shafra', beliau mengutus Basbas bin Amr Al Juhani, sekutu bani Sa'idah, dan Adi bin Abi Az-Za'ba'; sekutu bani An-Najjar ke Badar, keduanya sebagai intel yang mencari informasi tentang Abu Sufyan Shakhr bin Harb dan rombongan dagangnya.

Musa bin Uqbah berkata<sup>193</sup>: Rasulullah ﷺ mengutus keduanya sebelum beliau keluar dari Madinah. Ketika keduanya telah kembali dengan informasi tentang rombongan dagang itu, lalu

---

<sup>192</sup> Mu'jam Al Buldan (2/798)

<sup>193</sup> HR. Al Baihaqi dalam Dala'il An-Nubuwwah (3/102) dari Musa bin Uqbah.

Rasulullah ﷺ memerintahkan orang-orang untuk berangkat menghadangnya. Jika pernyataan Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishaq sama-sama valid, maka Rasulullah ﷺ mengirim mereka berdua sebanyak dua kali. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Ishaq berkata<sup>194</sup>: Kemudian Rasulullah ﷺ berangkat setelah sebelumnya mengutus kedua sahabatnya. Ketika hampir sampai di Ash-Shafra'; sebuah desa di antara dua gunung, beliau bertanya, "Apa nama kedua gunung itu?"

Mereka menjawab, "Satunya bernama Muslih dan satunya bernama Makhri'."

Lalu beliau bertanya tentang penduduknya, maka dijawab, "Mereka Bani An-Nar dan Bani Huraq, keduanya adalah kalian dari bani Ghifar."

Maka Rasulullah ﷺ enggan untuk melewati keduanya dan merasa optimis dengan nama-nama yang disebutkan tadi. Lalu Rasulullah ﷺ meninggalkan keduanya dan Ash-Shafra' ke arah kiri, kemudian berjalan di sebelah kanan lembah Dzafiran, lalu datang informasi tentang Orang-orang Quraisy Makkah yang sedang berangkat untuk menghadang mereka. Rasulullah ﷺ kemudian meminta pendapat para sahabatnya setelah mengabarkan tentang orang-orang Quraisy itu.

Abu Bakar berdiri dan menyatakan kesiapannya, begitu pula Umar bin Al Khaththab, bahkan Al Miqdad bin Amr menyatakan, "Berangkatlah sesuai perintah Allah kepadamu, kami akan tetap bersamamu, Demi Allah! Kami tidak akan mengatakan seperti kata-kata Bani Israil kepada Musa: Pergilah engkau bersama Tuhanmu, berperanglah kalian berdua, kami di sini akan duduk-duduk [menunggu]."

---

<sup>194</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/614)

Tetapi pergilah Engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah, kami juga akan berperang bersamamu! Demi Dzat yang telah mengutusmu! Seandainya engkau membawa kami ke Bark Al Ghimad<sup>195</sup>, pasti kami akan bertarung dengan siapa pun yang menghalangimu, hingga engkau sampai ke tempat itu.”

Lalu Rasulullah ﷺ menyatakan, “Bagus itu!”

Kemudian beliau berdoa untuknya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

أَشِيرُوا عَلَيَّ أَيُّهَا النَّاسُ

“*Wahai sekalian manusia! Berilah aku pendapat!*”

Sesungguhnya beliau menginginkan pendapat orang-orang Anshar, karena mereka berjumlah banyak dan ketika mereka berbaiat kepada Rasulullah ﷺ di Al Aqabah, mereka menyatakan, “Wahai Rasulullah! Kami tidak bertanggung jawab kepadamu hingga engkau sampai di kota kami [Madinah], jika engkau sampai ke kota kami maka engkau menjadi tanggung jawab kami, kami akan menjagamu seperti kami menjaga anak dan istri kami.”

Rasulullah ﷺ merasa khawatir orang-orang Anshar tidak membantunya, kecuali dari serangan musuhnya di dalam kota Madinah, serta khawatir jika mereka merasa tidak punya kewajiban untuk menyongsong musuh diluar kota Madinah. Setelah Rasulullah ﷺ berkata tadi, maka Sa'd bin Mu'adz berkata, “Ya Rasulullah! Demi Allah! Sepertinya Engkau menginginkan pendapat kami!”

Rasulullah ﷺ menjawab, “Ya!”

---

<sup>195</sup> Sebuah daerah di seberang laut, yang bisa di tempuh dalam 5 malam dari Mekkah. Ada pula yang mengatakan: Ia adalah nama sebuah daerah di Yaman. *Mu'jam Al Buldan* (1/589).

Lalu dia berkata, “Kami telah beriman dan mempercayaimu, kami telah bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah kebenaran, dan kami telah memberimu janji-janji kami untuk mendengar dan taat kepadamu. Maka berangkatlah Wahai Rasulullah ﷺ ke mana saja engkau kehendaki, kami akan tetap bersamamu! Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan kebenaran! Jika Engkau mengarungi lautan, kami akan mengaranginya bersamamu, tidak akan ada seorang pun dari kami yang tertinggal, besok, kami tidak akan enggan untuk menghadapi musuh bersamamu, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bisa bersabar dalam peperangan dan teguh ketika bertemu musuh, semoga Allah memperlihatkan kepadamu sesuatu yang menyenangkanmu! Maka bergeraklah atas barakah dari Allah!”

Dengan kata-kata Sa'd itu, Rasulullah ﷺ menjadi senang dan lebih termotivasi. Kemudian beliau bersabda,

سِيرُوا وَأَبْشِرُوا، فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ وَعَدَنِي إِحْدَى  
الطَّائِفَتَيْنِ، وَاللَّهُ لَكَأَنِّي الْآنَ أَنْظُرُ إِلَى مَصَارِعِ الْقَوْمِ

*“Berangkatlah kalian dan optimislah! Sungguh Allah telah menjanjikan kepadaku [bisa mendapatkan] salah satu dari dua rombongan itu. Demi Allah! seakan-akan aku sekarang melihat tempat-tempat kematian kaum itu.”*

Demikian yang dikisahkan oleh Ibnu Ishaq.

Banyak hadits yang menguatkan riwayat ini, di antaranya adalah riwayat Al Bukhari dalam “*Shahih-nya*”<sup>196</sup>, dia berkata: Abu Nu’aim menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Mukhariq, dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Aku mendengar Ibnu

---

<sup>196</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3952)

Mas'ud berkata: Aku menyaksikan sikap Al Miqdad bin Al Aswad, sikap itu lebih aku cintai dari apa pun yang bisa menggantinya, dia datang kepada Nabi ﷺ yang sedang berdoa untuk kebinasaan orang-orang musyrik, lalu Al Miqdad berkata, "Kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan kaumnya Musa, 'Pergilah kamu dan Tuhanmu berperang! Sementara kami di sini duduk-duduk menunggu hasilnya.'" Melainkan kami akan selalu bersamamu, di sisi kanan dan kirimu, di depan dan belakangmu."

Aku lalu melihat wajah Rasulullah ﷺ bersinar karena kegembiraannya.

Al Bukhari meriwayatkannya sendiri tanpa Muslim, beliau meriwayatkannya dalam beberapa tempat dari "*Shahih*-nya", dari hadits Mukhariq<sup>197</sup>. An-Nasa'i meriwayatkannya<sup>198</sup> juga dari hadits Al Bukhari, disebutkan bahwa Al Miqdad datang pada perang Badar sambil menunggang kuda. Lalu melanjutkan kisahnya.

Imam Ahmad berkata<sup>199</sup>: Ubaidah bin Humaid menceritakan kepada kami, dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas, dia berkata: Nabi ﷺ Meminta pendapat para sahabat tentang keberangkatannya ke Badar, lalu Abu Bakar kemudian Umar memberi pendapat, tapi Nabi ﷺ tetap meminta pendapat dari para sahabatnya. Sebagian orang Anshar berkata, "Wahai kaum Anshar! Nabi menginginkan pendapat dari kalian."

Maka di antara mereka ada yang berkata, "Sungguh kami tidak akan mengatakan seperti perkataan Bani Israil kepada Musa, 'Pergilah bersama Tuhanmu berperang! Kami di sini duduk-duduk menunggu'.

---

<sup>197</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4609) dengan dua jalur dari Mukhariq.

<sup>198</sup> HR. An-Nasa'i (*Al Mu'jam Al Kubra*, 11140)

<sup>199</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/188)

Tetapi, Demi Dzat Yang mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau berangkat ke Bark Al Ghimad, pasti kami mengikutimu.”

Ini diriwayatkan dengan *Sanad Tsulasi*, sesuai dengan syarat *Ash-Shahih*.

Ahmad juga berkata<sup>200</sup>: Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para sahabat tentang kedatangan Abu Sufyan dan rombongan dagangnya. Abu Bakar memberikan pendapatnya, lalu Rasulullah ﷺ berpaling darinya. Kemudian Umar memberikan pendapatnya, tapi Rasulullah ﷺ berpaling darinya, maka Sa'd bin Ubadah angkat bicara, "Wahai Rasulullah ﷺ engkau menginginkan kami? Jika Engkau perintahkan kami mengarungi lautan, pasti kami akan mengarunginya. Jika Engkau perintah kami berangkat ke Bark Al Ghimad pasti kami akan lakukan.”

Mendengar itu Rasulullah ﷺ mengajak semua untuk berangkat. Semua kemudian berangkat hingga sampai di Badar, mereka sampai di tempat minum unta-unta kaum Quraisy. Di sana ada seorang lelaki hitam dari Bani Al Hajjah, yang langsung mereka tangkap. Para sahabat menanyainya tentang Abu Sufyan dan rekan-rekannya. Dia menjawab, “Aku tidak tahu sama sekali tentang Abu Sufyan, tetapi yang aku lihat adalah Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah dan Umayyah bin Khalaf.”

Ketika dia menjawab begitu, segera dia dipukuli para sahabat, lalu dia berkata, "Ya aku kabarkan kepada kalian, bahwa aku melihat Abu Sufyan.”

---

<sup>200</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/257, 258)



Lalu para sahabat meninggalkannya. Tetapi ketika ditanya lagi, dia berkata, "Aku tidak tahu tentang Abu Sufyan, Yang aku lihat adalah Abu Jahal, Utbah, Syaibah dan Umayyah bersama orang banyak."

Ketika dia mengatakan hal itu, dia dipukuli lagi, saat itu Rasulullah ﷺ sedang shalat, ketika selesai beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّكُمْ لَتَضْرِبُونَهُ إِذَا  
صَدَقَكُمْ، وَتَتْرُكُونَهُ إِذَا كَذَبَكُمْ، قَالَ: وَقَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا مَصْرَعُ فُلَانٍ غَدًا

*"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggam Tangan-Nya, kalian telah memukulinya ketika dia jujur kepada kalian, dan kalian membiarkannya ketika dia membohongi kalian."*

Ia berkata, "Lalu beliau bersabda, *"Ini adalah tempat kematian fulan, besok!"*

Beliau meletakkan tangannya di beberapa tempat. Tidak ada seorang pun dari para sahabat yang menghapus tempat yang ditandai Rasulullah ﷺ. Muslim meriwayatkannya<sup>201</sup> dari Abu Bakar, dari Affan seperti di atas.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam "Tafsirnya" Dan juga Ibnu Mardawaih<sup>202</sup>, dari jalur Abdullah bin Lahi'ah, dari Yazid bin Abu Habib, dari Aslam, dari Abu Imran, bahwa dia mendengar Abu Ayyub Al Anshari berkata: Saat kami di Madinah Rasulullah ﷺ bersabda,

---

<sup>201</sup> Muslim (*Shahih Muslim*, 1779)

<sup>202</sup> Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/163) menukil dari keduanya. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/555).

إِنِّي أَخْبَرْتُ عَنْ عَيْرِ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّهَا مُقْبِلَةٌ،  
 فَهَلْ لَكُمْ أَنْ نَخْرُجَ قَبْلَ هَذِهِ الْعَيْرِ لَعَلَّ اللَّهَ يُغْنِمَنَاهَا؟  
 فَقُلْنَا: نَعَمْ

*"Aku telah diberitahu, bahwa rombongan dagang Abu Sufyan datang, apakah kalian mau keluar menghadang mereka, semoga Allah memberikan ghanimah kepada kita dari rombongan itu?"*

Maka kami berkata, "Ya, kami mau!"

Lalu beliau bersama kami keluar dari Madinah, hingga ketika kami sudah berjalan sehari atau dua hari, beliau bersabda,

مَا تَرَوْنَ فِي الْقَوْمِ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أُخْبِرُوا  
 بِمَخْرَجِكُمْ؟

*"Apa pendapat kalian tentang kaum itu? Mereka telah mengetahui keluarnya kalian (dari Madinah)."*

Kami menjawab, "Tidak, Demi Allah! Kita tidak mempunyai kekuatan untuk memerangi mereka, yang ingin kita dapatkan adalah rombongan dagang."

Kemudian beliau bertanya,

مَا تَرَوْنَ فِي قِتَالِ الْقَوْمِ؟

*"Apa pendapat kalian jika kita perangi mereka?"*

Kami menjawab seperti tadi. Tapi Al Miqdad bin Amr menjawab, "Kalau begitu, kami tidak akan mengatakan seperti perkataan kaum Musa kepada beliau ﷺ: "Pergilah engkau dengan Tuhanmu berperang! Kami di sini duduk-duduk menunggu. Maka kami sebagai kaum Anshar, menginginkan agar bisa mengatakan seperti Al Miqdad, hal itu lebih kami sukai daripada harta yang banyak."

Dia berkata: Maka Allah ﷻ menurunkan ayat kepada Rasul-Nya,

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ يَتِّكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ

الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya." (Qs Al Anfaal [8]: 5). Lalu dia menyebutkan kisahnya secara lengkap<sup>203</sup>.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan<sup>204</sup> dari jalur Muhammad bin Amr bin Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah ﷺ keluar ke Badar, hingga ketika sampai di Ar-Rauha' beliau berkhotbah di hadapan manusia, beliau bertanya, "Bagaimana pendapat kalian?"

Abu Bakar berkata, "Informasi yang sampai kepada kami bahwa mereka begini dan begini."

Lalu Rasulullah ﷺ bertanya lagi, "Bagaimana pendapat kalian?"

---

<sup>203</sup> Tafsir Ibnu Katsir (3/555)

<sup>204</sup> HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (18507), dari jalur Muhammad bin Amr bin Alqamah. Pengarang juga menyebutkannya dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (3/555) dengan sanad Ibnu Mardawaih. As-Suyuthi juga menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* 93/163).

Maka Umar menyatakan seperti Abu Bakar, kemudian Rasulullah ﷺ masih bertanya, *"Bagaimana pendapat kalian?"*

Lalu Sa'd bin Mu'adz menjawab, "Ya Rasulullah! Engkau menginginkan pendapat kami. Demi Dzat yang telah memuliakanmu dan menurunkan kitab kepadamu, Kami belum pernah melakukannya dan kami juga tidak punya pengetahuan tentangnya. Jika Engkau berjalan hingga Bark Al Ghimad di Yaman, kami pasti mengikutimu, dan kami tidak akan menjadi seperti orang-orang yang berkata kepada Musa, 'Pergilah engkau dan Tuhanmu berperang, kami di sini duduk-duduk menunggu'. Tapi pergilah Engkau dengan Tuhanmu berperang, maka kami tetap ikut bersamamu. Mungkin engkau keluar untuk satu tujuan, tetapi Allah menginginkan yang lain, maka lihatlah apa yang diinginkan Allah untukmu! Berangkatlah untuk itu! Sambunglah tali siapa saja yang engkau kehendaki dan putuslah tali siapa saja yang engkau kehendaki! Musuhilah siapa saja yang engkau kehendaki dan berdamlailah dengan siapa saja yang engkau kehendaki, serta ambillah harta kami sekehendakmu!"

Tak lama kemudian ayat Al Qur'an turun atas perkataan Sa'd ini,

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ

الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ

*"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya." (Qs Al Anfaal [8]: 5).*

Al Umawi menyebutkannya<sup>205</sup> dalam “*Maghazi-nya*” Dan dia menambahkan setelah perkataan, “Dan Ambillah harta kami sekehendakmu!” “Apa yang engkau ambil dari kami, itu lebih kami sukai daripada yang tidak engkau ambil, Apa yang engkau perintahkan maka akan kami taati, maka Demi Allah! Jika engkau berjalan hingga Al Bark di Umdan, pasti kami juga akan berjalan ke sana.”

Ibnu Ishaq berkata<sup>206</sup>: Kemudian berangkat dari Dzafiran, melewati Al Ashafir, kemudian menuruni satu daerah yang dinamakan Ad-Dabbah, meninggalkan Al Hannan ke arah kanan, dia adalah daerah pegunungan yang luas, kemudian singgah di dekat Badar, lalu dia naik dan seseorang dari sahabatnya. Ibnu Hisyam berkata: Dia adalah Abu Bakar.

Ibnu Ishaq berkata<sup>207</sup>: Sebagaimana Muhammad bin Yahya bin Habban menceritakan kepadaku, bahwa ketika Rasulullah ﷺ berhenti dan bertemu dengan seorang tua Arab, beliau bertanya tentang Quraisy, Muhammad dan sahabat-sahabatnya, serta informasi apa saja yang dia ketahui. Orang tua itu berkata, “Aku tidak akan memberitahumu kecuali jika kamu memberitahuku; dari mana kalian.”

Rasulullah ﷺ bertanya,

أَوَ ذَاكَ بِذَاكَ؟

“Apakah harus itu dengan itu?”

Dia menjawab, “Ya.”

---

<sup>205</sup> *Subul Al Huda wa Ar-Rasyad* (4/42, 43)

<sup>206</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/615, 616) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/435) peristiwa tahun kedua.

<sup>207</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/616) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/435, 436), Peristiwa-peristiwa Tahun kedua.

Orang tua itu lalu berkata, “Ada informasi yang sampai kepadaku bahwa Muhammad dan para sahabatnya keluar pada hari ini dan ini... jika yang mengabarkan kepadaku itu benar, maka mereka sekarang telah sampai di sini dan di sini... -menunjuk pada daerah yang disinggahi Rasulullah ﷺ- dan ada informasi yang sampai kepadaku bahwa Quraisy telah keluar hari ini dan itu, jika yang mengabarkan kepadaku itu benar, maka mereka hari ini telah sampai di sini... -menunjuk pada daerah yang telah disinggahi Quraisy-“

Setelah selesai, dia bertanya, “Kalian ini berasal dari mana?”

Maka Rasulullah ﷺ menjawab,

نَحْنُ مِنْ مَّاءٍ

“*Kami dari Air.*”

Kemudian Rasulullah ﷺ pergi meninggalkannya. Orang tua itu bertanya-tanya, “Dari air mana? Apakah dari perairan Iraq?!”

Ibnu Hisyam berkata: Nama orang tua itu adalah Sufyan Adh-Dhamri.

Ibnu Ishaq berkata<sup>208</sup>: Kemudian Rasulullah ﷺ kembali kepada para sahabatnya, dan ketika masuk sore hari, beliau mengutus Ali bin Abi Thalib, Az-Zubair bin Al Awwam dan Sa’d bin Abi Waqqash, bersama sahabat yang lain ke mata air Badar guna mencari informasi. Sebagaimana Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku, dari Urwah bin Az-Zubair<sup>209</sup>: Maka mereka sampai di tempat minum unta-unta orang Quraisy, di sana ada Aslam; Budak bani Al Hajjaj dan Aridh Abu Yasar; budak bani Al Ash bin Sa’d, lalu mereka menangkap dan

---

<sup>208</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/616, 617)

<sup>209</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/436) dan *Dala`il An-Nubuwwah* (3/42, 43)

menginterogasi keduanya, sementara Rasulullah ﷺ sedang berdiri Shalat. Keduanya berkata, “Kami ini hanya tukang pemberi minum bagi Quraisy, mereka mengutus kami untuk mengambil air.”

Maka kaum muslimin tidak senang dengan jawaban itu, mereka berharap bahwa keduanya adalah utusan Abu Sufyan, lantas mereka memukuli keduanya, hingga ketika sudah merasa sangat kesakitan, mereka berdua berkata, “Ya, kami utusan Abu Sufyan.”

Para sahabat lantas membiarkan keduanya. Sementara Rasulullah ﷺ ruku', sujud dua kali lalu salam, setelah itu beliau bersabda,

إِذَا صَدَقَاكُمْ ضَرَبْتُمُوهُمَا، وَإِذَا كَذَبَاكُمْ  
تَرَكْتُمُوهُمَا، صَدَقَا، وَاللَّهِ إِنَّهُمَا لِقُرَيْشٍ أَخْبَرَانِي عَنْ  
قُرَيْشٍ؟

*“[Bagaimana kalian ini] ketika mereka berkata jujur, kalian pukuli, dan ketika mereka berkata bohong, kalian membiarkannya! Demi Allah mereka telah berkata jujur. Sungguh mereka ini utusan Quraisy. Beritahukan kepadaku tentang Quraisy!”*

Keduanya menjawab, “Mereka berada di balik bukit pasir seperti yang engkau lihat di Al Udwah Al Qushwah.”

Rasulullah ﷺ bertanya,

كَمْ الْقَوْمُ؟

*“Seberapa banyak mereka?”*

Mereka menjawab, "Banyak."

Rasulullah ﷺ bertanya lagi,

مَا عِدَّتُهُمْ؟

"Berapa jumlah mereka?"

Mereka menjawab, "Kami tidak tahu."

Beliau bertanya,

كَمْ يَنْحَرُونَ كُلَّ يَوْمٍ؟

"Dalam sehari berapa ekor unta yang mereka sembelih?"

Mereka menjawab, "Sehari kadang sembilan ekor, kadang sepuluh ekor."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

الْقَوْمُ فِيمَا بَيْنَ التَّسْعِ مِئَةٍ وَالْأَلْفِ ثُمَّ قَالَ لَهُمَا:  
فَمَنْ فِيهِمْ مِنْ أَشْرَافِ قُرَيْشٍ؟

"Berarti jumlah mereka antara 900 hingga 1000 orang."

Beliau bertanya lagi, "Siapa pembesar Quraisy yang bersama mereka?"

Mereka menjawab, "Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Al Bahkhtari bin Hisyam, Hakim bin Hizam, Naufal bin Khuailid, Al Harits bin Amir bin Naufal, Thu'aimah bin Adi bin Naufal, An-Nadhr bin Al Harits, Zam'ah bin Al Aswad, Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah bin



Al Khalaf, Nubaih dan Munabbih bin Al Hajjaj, Suhail bin Amr, dan Amr bin Abdi wudd.”

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda di hadapan para sahabat,

هَذِهِ مَكَّةُ قَدْ أَلَقْتُ إِلَيْكُمْ أَفْلَاحَ كَبِدِهَا

*“Itulah Makkah yang telah mengantarkan para pembesarnya kepada kalian!”*

Ibnu Ishaq berkata<sup>210</sup>: Sementara Basbas bin Amr dan Adi bin Az-Za’ba’ telah sampai di Badar, mereka mengambil posisi di sebuah bukit kecil di dekat mata air, lantas mengisi kantong air mereka dari mata air tersebut, saat itu ada Majdi bin Amr Al Juhani berada di atas mata air, maka Adi dan Basbas mendengar ada dua budak wanita –yang keduanya mempunyai hubungan utang-piutang- berada di situ pula, budak yang punya hutang berkata kepada temannya, “Rombongan Quraisy itu akan sampai di sini besok atau lusa, maka aku akan bekerja untuk mereka, kemudian ku bayar hutangku padamu.”

Majdi berkata, “Kamu benar!”

Kemudian dia memisahkan antara mereka berdua. Ketika Adi dan Basbas mendengar percakapan mereka, lantas keduanya menaiki unta mereka dan segera kembali kepada Rasulullah ﷺ dan menginformasikan apa yang telah mereka dengar. Sementara itu Abu Sufyan berjalan di depan rombongannya dengan penuh kewaspadaan, hingga ketika sampai di mata air Badar, dia berkata kepada Majdi bin Amr, “Apakah engkau merasakan sesuatu?”

---

<sup>210</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/617, 618)

Dia menjawab, “Aku tidak pernah berdusta kepada seorang pun. Sungguh aku melihat dua orang yang singgah di bukit pasir itu, mereka mengisi kantong air mereka, lalu berangkat pergi.”

Lalu Abu Sufyan mendatangi tempat kedua orang itu, dan mengambil kotoran unta yang ada, lalu dia meremukannya, yang di dalamnya ada biji kurma, dia lalu berkata, “Demi Allah! ini adalah makanan binatang orang-orang Yatsrib.”

Dengan cepat dia mengarahkan rombongannya melewati pantai seraya meninggalkan Badar ke arah kiri. Sementara orang-orang Quraisy telah datang, mereka sampai di Al Juhfah, Juhaim bin Ash-Shalt bin Al Muththalib bin Abdi Manaf bermimpi, dia berkata, “Aku bermimpi, seakan aku antara bangun dan tidur, Aku melihat seseorang datang menunggang kuda, hingga dia berhenti di samping unta, dia mengatakan: Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Abu Al Hakam bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, serta fulan dan fulan, mereka semua terbunuh. Lalu dia menyebutkan para pembesar Quraisy lain yang terbunuh pada perang Badar. Aku melihatnya memukul kendali untanya, lalu melepaskannya ke arah pasukan, maka tidak ada sebuah kemah pun kecuali terciprati darahnya. Kemudian kabar itu sampai kepada Abu Jahal, dia berkata, “Ini juga nabi yang lain dari bani Al Muththalib, dia akan tahu besok, siapa yang terbunuh jika kita bertemu.”

Ibnu Ishaq berkata<sup>211</sup>: Ketika Abu Sufyan mengetahui bahwa dia telah menyelamatkan rombongannya, maka dia mengirim pesan kepada pasukan Quraisy, “Sesungguhnya kalian telah keluar untuk melindungi rombongan dagang, dan harta kalian, sungguh Allah telah menyelamatkannya. Maka kembalilah kalian!”

---

<sup>211</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/618, 619)

Abu Jahal berkata, “Demi Allah! Kita tidak akan kembali pulang, hingga kita sampai di Badar. –Dahulu orang Arab selalu mengadakan pekan raya di Badar-, kita akan tinggal di sana tiga hari, menyembelih unta, makan-makan, minum khamer, dan pesta musik, agar orang Arab mendengar perjalanan dan kumpulnya kita di sana. Hal itu akan menjadikan mereka selalu segan kepada kita, lanjutkan perjalanan kalian!”

Al Akhnas bin Syariq bin Amr bin Wahb Ats-Tsaqafi sebagai sekutu bani Zuhrah berkata, “Wahai bani Zuhrah! Allah telah menyelamatkan harta kalian, serta menyelamatkan Makhramah bin Naufal, kalian berangkat adalah untuk melindunginya dan hartanya, maka kembalilah! Tak ada gunanya kalian meneruskan perjalanan. Jangan percaya dengan perkataan orang ini!”

Lalu mereka kembali pulang, karena mentaatinya, tidak ada seorang pun dari bani Zuhrah yang ikut perang Badar. semua klan dari Quraisy ada yang berangkat perang, kecuali bani Adi, tidak ada seorang pun dari mereka yang berangkat, Bani Zuhrah pulang kembali bersama Al Akhnas, jadi dua kabilah ini tidak ikut perang Badar. Kemudian Kaum itu terus berjalan, ada sebuah percakapan terjadi antara Thalib bin Abi Thalib dengan sebagian orang Quraisy, mereka berkata, “Wahai Bani Hasyim! Sungguh kami tahu bahwa meskipun kalian berangkat bersama kami, tapi hati kalian tetap bersama Muhammad.”

Maka Thalib kembali bersama mereka yang kembali ke Makkah, tentang hal itu dia menyatakan:

لَا هُمْ إِلَّا يَعْزُونَ طَالِبَ ... فِي عُصْبَةٍ مُّحَالِفٍ مُّحَارِبٍ  
فِي مِقْنَبٍ مِنْ هَذِهِ الْمَقَانِبِ ... فَلْيَكُنِ الْمَسْلُوبُ غَيْرَ السَّالِبِ

*"Sungguh Thalib akan berperang dalam kelompok, sebagai sekutu atau prajurit perang*

*Bersama sepasukan berkuda, jadilah yang dirampok bukan perampok  
Dan jadilah yang kalah bukan pemenang."*

Ibnu Ishaq berkata<sup>212</sup>: Lalu orang-orang Quraisy bergerak hingga sampai di Al Udwah Al Qushwa, tepi lembah, di belakang Al Aqanqal dan di kedalaman Lembah, yang disebut: Yalyal, sedangkan antara Badar dan Al Aqanqal terdapat sebuah bukit pasir yang di belakangnya ada orang-orang Quraisy, sementara sumur Badar terdapat di *Al Udwah Ad-Dunya* di kedalaman Yalyal ke arah Madinah.

Saya katakan: Tentang hal ini Allah berfirman<sup>213</sup>,

إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى  
وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لِاخْتَلَفْتُمْ فِي  
الْمِيعَادِ وَلَكِنْ لِيَقْضَى اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِيَهْلِكَ  
مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَى مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ وَإِنَّ اللَّهَ  
لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

*"(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu. sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), Pastilah kamu tidak sependapat dalam*

<sup>212</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/619, 620)

<sup>213</sup> Tafsir Ibnu Katsir (4/10-12)

menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan.” (Qs. Al Anfaal [8]: 42)

Lalu Allah ﷻ menurunkan hujan, ketika itu lembah tidak berlumpur, air hujan mengenai Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, tanah bagi mereka menjadi kuat, tidak licin, sedangkan orang Quraisy juga terkena air hujan tetapi membuat mereka tidak bisa bergerak.

Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman<sup>214</sup>,

إِذْ يُغَشِّيكُمُ الْغُثَّاسَ أَمْنَةً مِنْهُ وَيُنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ  
السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ  
وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)." (Qs. Al Anfaal [8]: 11)

Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia menyucikan mereka lahir dan batin, Dia memperteguh kaki-kaki mereka, dan menguatkan hati-hati mereka, serta menghilangkan hinaan, dan godaan syaitan dari hati mereka, inilah peneguhan lahir dan batin. Dari atas mereka Allah menurunkan pertolongan-Nya. Allah ﷻ berfirman<sup>215</sup>,

---

<sup>214</sup> Ibid.

<sup>215</sup> Tafsir Ibnu Katsir (3/565-567)

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ  
 ءَامَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ  
 الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا  
 اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
 الْعِقَابِ ﴿١٣﴾ ذَلِكَ كُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ

﴿١٤﴾

*"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman." kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu adalah Karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka Sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka." (Qs. Al Anfaal [8]: 12-14)*

Ibnu Jarir berkata<sup>216</sup>: Harun bin Ishaq menceritakan kepadaku, Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Haritsah, dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata: Pada malam sebelum terjadi perang

<sup>216</sup> *Tafsir Ath-Thabari* (9/194); dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/424-426)

Badar, turun hujan atas kami, kami berlindung di bawah pohon dan perisai kami, sementara Rasulullah ﷺ malam itu terus melakukan shalat, serta memotivasi untuk perang.

Imam Ahmad berkata<sup>217</sup>: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib, dari Ali, dia berkata, "Saat itu tidak ada di antara kami yang menunggang kuda kecuali Al Miqdad, aku melihat kami semua tertidur, kecuali Rasulullah ﷺ yang shalat sambil menangis di bawah pohon, hingga pagi."

Hadits ini akan disebutkan nanti secara lengkap. An-Nasa'i meriwayatkannya dari Bandar, dari Ghundar, dari Syu'bah.

Mujahid berkata: Allah menurunkan hujan atas mereka, dengan itu Allah telah mengilangkan debu, mengesatkan tanah, hati-hati mereka semakin teguh dan kokoh pula kaki-kaki mereka."

Saya katakan: Malam perang Badar adalah malam Jum'at, malam ke tujuh belas dari bulan Ramadhan tahun kedua Hijriyah, malam itu Rasulullah ﷺ shalat di bawah sebuah pohon dan memperbanyak berdoa dalam sujudnya sambil mengucapkan,

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

"*Ya Hayyu Ya Qayyum!* (Wahai Engkau Dzat yang Maha Hidup dan Berdiri Sendiri)" Dan terus mengulang-ulang ucapan itu.

Ibnu Ishaq berkata<sup>218</sup>: Rasulullah ﷺ mendahului mereka pergi ke mata air terdekat di Badar itu, lalu beliau mengambil tempat itu sebagai posisi pasukan.

---

<sup>217</sup> takhrij sebelumnya.

<sup>218</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/620)

Ibnu Ishaq berkata<sup>219</sup>: Maka Aku mendapat cerita dari beberapa orang Bani Salimah, mereka menyatakan bahwa Al Hubab bin Al Mundzir bin Al Jamuh berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah Engkau tahu tempat ini, apakah kita bertempat di sini, karena Allah yang telah menentukan, dan kita tidak boleh maju atau mundur darinya, atau apakah ini hanya karena berdasarkan pendapat, perang dan tipudaya?"

Rasulullah ﷺ bersabda,

بَلْ هُوَ الرَّأْيُ وَالْحَرْبُ وَالْمَكِيدَةُ

*"Melainkan ini adalah pendapat, perang, dan tipudaya saja."*

Lalu dia berkata, "Kalau demikian wahai Rasulullah, sungguh ini bukan tempat yang sesuai, marilah kita terus berjalan bersama sekalian tentara ke perairan kaum musyrikin, kita timbun dan musnahkan mata air yang di tepiannya dan kita buat pula penampungan, kemudian dipenuhi dengan air hingga dengan itu ketika bertempur nanti kita akan minum sementara kaum musyrikin dalam kekeringan dan kehausan."

Rasulullah ﷺ,

لَقَدْ أَشَرْتُ بِالرَّأْيِ

*"Kau telah memberi pendapat yang baik."*

Al Umawi berkata<sup>220</sup>: Ayahku menceritakan kepada kami, dan Al Kalbi menyatakan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ mengumpulkan orang-orang, sementara Jibril

---

<sup>219</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/620; Tarikh Ath-Thabari (2/440)

<sup>220</sup> Disebutkan oleh Al Mushannif dalam Tafsir Ibnu Katsir (3/564)



mendampingi di sebelah kanannya. Tiba-tiba datang salah satu malaikat dan berkata, “Ya Muhammad! Allah mengirinkan salam buatmu.”

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

هُوَ السَّلَامُ وَمِنْهُ السَّلَامُ وَإِلَيْهِ السَّلَامُ

*“Dia-lah As-Salam (Keselamatan), semua keselamatan berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya.”*

Malaikat itu lalu berkata, “Sungguh Allah memerintahkan engkau agar mengambil posisi pasukan seperti yang diusulkan Al Hubab bin Al Mundzir.”

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا جِبْرِيلُ هَلْ تَعْرِفُ هَذَا؟

*“Wahai Jibril! Apakah engkau mengetahui hal ini?”*

Dia menjawab, “Tidak semua penduduk langit aku ketahui. Namun dia ini benar, dia bukan syaitan.”

Setelah itu beliau dan para sahabat bangkit, dan berjalan, hingga mencapai mata air terdekat dari kaum Quraisy kemudian mereka menimbunnya, dan membuat mata air-mata air baru di sekitar posisi mereka, dan memenuhinya dengan air. Sebagian orang menyebutkan bahwa ketika Al Hubab bin Al Mundzir memberikan usulan kepada Rasulullah ﷺ turunlah salah satu malaikat dari langit. Sementara Jibril berada di samping beliau. Malaikat itu berkata, “Wahai Muhammad! Tuhanmu mengirim salam buatmu. Dan Dia mengatakan bahwa engkau harus memilih pendapat Al Hubab.”

Lalu Rasulullah ﷺ melihat kepada Jibril. Jibril lalu berkata, “Tidak semua malaikat aku ketahui, tapi dia ini malaikat, dan bukan syaitan.”

Al Umawi menyatakan, bahwa mereka sampai di sumur-sumur dekat kaum musyrikin tengah malam, mereka mengambil air, kemudian memenuhi telaga-telaga buatan mereka hingga ketika pagi hari telah terpenuhi air, sedangkan kaum musyrikin sudah kehabisan air.

Ibnu Ishaq berkata<sup>221</sup>: Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, dia mendapatkan cerita bahwa Sa'd bin Mu'adz berkata, “Ya Nabiyullah! Maukah engkau kami buatkan tandu untukmu, kami siapkan kendaraan di dekatmu, baru kemudian kami perangi musuh-musuh kami, sungguh Allah akan memenangkan kami atas musuh kami, hal itu lebih kami senang. Tapi jika yang terjadi adalah yang lain, maka engkau masih bisa bertemu dengan orang-orang yang kami tinggalkan dari kaum kami. Seandainya mereka menyangka engkau berperang, mereka tidak akan berpaling darimu, Allah akan melindungimu dengan adanya mereka, mereka akan memberimu nasehat dan berjuang bersamamu.”

Lalu Rasulullah ﷺ memujinya dan mendoakan kebaikan buatnya. Kemudian Rasulullah ﷺ dibuatkan tandu.

Ibnu Ishaq berkata<sup>222</sup>: Pada pagi hari Quraisy bergerak, menuruni bukit pasir, hal itu terlihat oleh Rasulullah ﷺ beliau berdoa,

---

<sup>221</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/620, 621) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/440) Peristiwa-peristiwa tahun kedua.

<sup>222</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/621)

اللَّهُمَّ هَذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ أَقْبَلَتْ بِخِيَلِهَا وَفَخَرَهَا،  
تُحَادِّكَ وَتُكَذِّبُ رَسُولَكَ، اللَّهُمَّ فَانصُرْكَ الَّذِي  
وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ أَحْنِهِمُ الْغَدَاةَ

*“Ya Allah! Inilah Quraisy datang dengan kesombongan dan kepongahannya, mereka menantang dan mendustakan rasul-Mu, Ya Allah! Berilah pertolongan, yang telah Engkau janjikan! Ya Allah! Hancurkan mereka!”*

Ketika beliau melihat Utbah bin Rabi’ah berada di antara kaumnya, menaiki unta merahnya, beliau bersabda,

إِنْ يَكُنْ فِي أَحَدٍ مِنَ الْقَوْمِ خَيْرٌ فَعِنْدَ صَاحِبِ  
الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ إِنْ يُطِيعُوهُ يَرْشُدُوا

*“Jika memang ada kebaikan di antara mereka, maka itu ada pada penunggang unta merah itu, jika mereka mentaatinya pasti mendapatkan petunjuk.”*

Ibnu Ishaq berkata<sup>223</sup>: Khufaf bin Ima’ bin Rahadhah atau ayahnya; Ima’ bin Rahadhah Al Ghifari mengirimkan kepada kaum Quraisy seorang anaknya membawa beberapa unta sebagai hadiah buat mereka, dia berkata, “Jika kalian mau aku bantu dalam senjata dan prajurit perang, pasti aku kirimkan.”

Maka mereka mengirimkan surat bersama anaknya, “Engkau telah menyambung tali persaudaraan, engkau telah menunaikan

<sup>223</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/621)

kewajibanmu, sungguh kami memerangi manusia, tanpa ada kelemahan pada kami, jika kami memerangi Allah, seperti yang disangka oleh Muhammad, maka kami tidak punya kekuatan untuk itu.”

Ibnu Ishaq berkata<sup>224</sup>: Ketika mereka telah mengambil tempat, maka beberapa orang dari Quraisy mendekati telaga Rasulullah ﷺ di antara mereka terdapat Hakim bin Hizam, maka Rasulullah ﷺ bersabda, دَعُوهُمْ “*Biarkan mereka!*”

Pada hari itu tidak ada yang minum dari telaga itu kecuali dibunuh, kecuali Hakim bin Hizam, dia tidak dibunuh, kemudian masuk Islam setelah itu, hingga ketika berjihad dia dalam sumpahnya berkata, “Demi Dzat yang telah menyelamatkanku pada perang Badar.”

Pada hari itu, jumlah sahabat Rasulullah ﷺ 313 orang, sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih detail setelah kisah perang ini, dengan nama-nama mereka sesuai dengan huruf kamus.

Dalam “*Shahih Al Bukhari*”<sup>225</sup> disebutkan, dari Al Bara`, dia berkata: Kami pernah bercakap-cakap, bahwa jumlah sahabat Rasulullah ﷺ pada perang Badar adalah 300 lebih sekian belas orang. Sama dengan jumlah tentara Thalut yang mengikutinya menyeberangi sungai, saat itu tidak ada yang bisa melewatinya kecuali dia seorang mukmin.

Dalam riwayat Al Bukhari yang lain<sup>226</sup> dari Al Bara` berkata, “Pada perang Badar, aku dan Ibnu Umar masih kecil, Orang-orang muhajirin berjumlah enam puluh sekian, sedangkan orang-orang Anshar berjumlah dua ratus empat puluh sekian orang.”

---

<sup>224</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/622)

<sup>225</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3959)

<sup>226</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3956)

...

Imam Ahmad meriwayatkan<sup>227</sup> dari Nashr bin Bab, dari Hajjaj, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dia berkata, Tantara Islam pada perang Badar berjumlah 313 orang, dari Kaum muhajirin 76 orang, dan perang itu terjadi pada hari Jum'at hari ke tujuh belas di bulan Ramadhan. Allah berfirman<sup>228</sup>,

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا وَلَوْ أَرٰىكَهُمْ  
كَثِيرًا لَّفَشَلْتُمْ وَلَتَنزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ  
إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤٣﴾

"(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah Telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati." (Qs. Al Anfaal [8]: 43)

Ini terjadi dalam tidur beliau malam itu. Dan ada yang mengatakan bahwa beliau saat itu tidur di dalam tandu. Beliau memerintahkan agar orang-orang tidak memulai perang kecuali dengan izinnya. Ketika orang-orang Quraisy mulai mendekat, Abu Bakar Ash-Shiddiq membangunkan beliau, dia berkata, Wahai Rasulullah! Mereka mulai mendekati kita, bangunlah!"

Memang benar-benar Allah telah memperlihatkan kepada Nabi ﷺ dalam mimpi beliau bahwa mereka berjumlah sedikit. Hal ini

<sup>227</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/248) sanadnya *shahih*.

<sup>228</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (4/13)

disebutkan oleh Al Umawi<sup>229</sup>, tapi ini sangat aneh sekali. Allah ﷻ berfirman<sup>230</sup>,

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ التَّقَيْتُمْ فِي آعْيُنِكُمْ قَلِيلًا  
وَيُقَلِّلُكُمْ فِي آعْيُنِهِمْ لِيَقْضَى اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا  
وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٤٤﴾

"Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, Karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. dan hanyalah kepada Allahlah dikembalikan segala urusan." (Qs. Al Anfaal [8]: 44)

Ketika dua pasukan itu bertemu, Allah mengecilkan jumlah keduanya di mata pasukan yang lain, agar mereka sama-sama berani untuk memerangi musuhnya. Dalam hal ini tentu terdapat hikmah yang mendalam, dan tidak bertentangan dengan firman Allah ﷻ di surah Aali 'Imraan,

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِتْنِيتِ الْقَتْلِ فِئَةٌ تُقْتَلُ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَهُمْ رَأْيَ الْعَيْنِ

<sup>229</sup> *Al Khabar fi Al Maghazi* (1/64)

<sup>230</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (4/13, 14)

وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَن يَشَاءُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي

الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 13)

Maksud sebenarnya dari ayat ini –menurut pendapat yang paling kuat- adalah pasukan kafir melihat jumlah pasukan mukmin dua kali lipat dari jumlah mereka, hal itu terjadi ketika mulai pertempuran, Allah menurunkan rasa lemah dan takut dalam hati pasukan kafir. Secara berangsur Allah memperlihatkan bahwa jumlah mereka itu sedikit, kemudian baru Allah membantu pasukan mukmin dengan pertolongan-Nya, maka Allah menjadikan mereka dua kali lipat di mata pasukan kafir, hal itulah yang menimbulkan rasa lemah dan pesimis, hingga kemudian mereka bisa dikalahkan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,

وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَن يَشَاءُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً

لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

"Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 13).

Israil berkata<sup>231</sup>: dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, "Pada perang Badar, Jumlah mereka menjadi kecil di mata kita, Hingga aku bertanya kepada sahabat di sebelahku, "Apa kau lihat jumlah mereka sampai tujuh puluh?"

Dia menjawab, "Mereka hanya seratus orang."

Ibnu Ishaq berkata<sup>232</sup>: Abu Ishaq bin Yasar dan ulama lain menceritakan kepadaku, dari para guru Al Anshar, mereka berkata: Ketika kaum itu telah tenang, mereka mengutus Umair bin Wahb Al Jumahi, mereka berkata, "Hitunglah jumlah sahabat-sahabat Muhammad itu!"

Kemudian dia pergi dengan kudanya ke dekat pasukan mukmin, kemudian kembali, lalu dia berkata, "Mereka berjumlah lebih kurang tiga ratus orang, tetapi tunggu dulu! Aku ingin lihat, apakah mereka mempunyai pasukan bantuan."

Lalu dia berjalan menuju lembah hingga agak jauh, tapi dia tidak melihat apa-apa, lalu dia kembali, dia berkata, "Aku tidak melihat apa-apa, tetapi Wahai sekalian Quraisy! Aku telah melihat musibah besar akan terjadi, telaga-telaga tempat minum unta Yatsrib mengandung racun yang mematikan, mereka adalah kaum yang hanya dilindungi oleh pedang-pedang mereka. Demi Allah! Aku pastikan jika ada seorang yang terbunuh di antara mereka, maka satu orang di antara kalian juga akan terbunuh. Jika kalian sudah terkalahkan oleh mereka, maka tak ada kebaikan hidup setelah itu!"

Ketika Hakim bin Hizam mendengar hal itu, maka dia mendatangi Utbah bin Rabi'ah, dia berkata, "Apakah engkau ingin

---

<sup>231</sup> Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (10/13) dari jalur periwayatan Israil.

<sup>232</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/622-624) dan *Tarikh Ath-Thabari* (441, 442: peristiwa-peristiwa tahun kedua)



selalu diingat oleh kaummu sebagai orang yang menyebar kebaikan hingga akhir hayat?”

Dia balik bertanya, “Apa itu?”

Dia berkata, “Engkau kembali bersama orang-orang, lalu engkau bawa urusan sekutumu; Amr bin Al Hadhrami!”

Dia menjawab, “Aku telah melakukannya. Engkau juga seperti itu, dia hanyalah sekutuku, aku yang harus membayar diyat dan musibah atas hartanya, datangilah Ibnu Handzalah –yaitu Abu Jahal- sungguh aku tidak takut bertentangan dengan pendapat orang-orang.”

Kemudian Utbah berdiri sambil berkhotbah, “Wahai kaum Quraisy! Sungguh tidak ada manfaatnya kalian memerangi Muhammad dan para sahabatnya. Jika kalian bisa mengalahkannya, dia masih bisa melihat kalian dengan mata kemarahan, dia telah membunuh anak pamannya, atau siapa saja dari keluarganya, kembalilah kalian! Biarkan urusan Muhammad dengan kaum Arab lainnya, jika kaum Arab bisa mengalahkannya maka hal itu yang kalian inginkan, tapi jika mereka yang kalah maka dia akan mendapatkan kalian, dan kalian akan terhalang dari keinginan kalian.”

Al Hakim berkata: Aku kemudian berjalan menuju Abu Jahal, aku dapati dia sedang memperbaiki dan menyiapkan baju perangnya, maka aku berkata, “Wahai Abu Al Hakam! Sungguh Utbah mengutusku kepadamu untuk ini dan itu...”

Lalu dia berkata, “Demi Allah, dia itu pengecut dan takut bertemu dengan Muhammad dan para sahabatnya, Demi Allah! Kita tidak akan pulang kembali hingga Allah memutuskan urusan antara kita dan Muhammad, sedangkan Utbah, dia melihat Muhammad dan sahabat-sahabatnya adalah pemakan daging unta, di antara mereka juga terdapat anaknya, dia benar-benar telah menakut-nakuti kalian.”

Dia kemudian pergi ke Amir bin Al Hadhrami, lantas berkata, "Ini, sekutumu ingin pulang kembali bersama orang-orang, padahal engkau melihat musuhmu di depan matamu, bangkitlah, pergilah ke tempat terbunuhnya saudaramu!"

Maka Amir bin Al Hadhrami berdiri, dan berteriak-teriak, "Demi Amr... Demi Amr!"

Lalu orang-orang menjadi ribut, suasana menjadi panas, dan pikiran mereka dirusak oleh pendapat Utbah. Ketika Utbah mendengar ucapan Abu Jahal, bahwa dia adalah pengecut, maka dia berkata, "Nanti akan ketahuan, siapa yang pengecut? Aku atau dia?"

Dia kemudian mencari-cari topi baja, untuk dia pakai di kepalanya, tapi dia tidak mendapatkan topi yang bisa muat untuk kepalanya, karena kepalanya besar, maka dia hanya memakai penutup kepala dari kain bergaris-garis.

Ibnu Jarir meriwayatkan<sup>233</sup>, dari jalur Musawwir bin Abdul Malik Al Yarbu'i, dari ayahnya, dari Sa'id bin Al Musayyib, dia berkata: Ketika kami berada di dekat Marwan bin Al Hakam, tiba-tiba pengawalnya masuk dan berkata, "Hakim bin Hizam minta izin masuk."

Dia menjawab, "Persilahkan dia masuk!"

Ketika dia sudah masuk, Marwan berkata, "Selamat datang wahai Abu Khalid! Mendekatlah!"

Lalu dia duduk di dekat karpet yang ada, dia berkata, "Ceritakanlah tentang perang Badar!"

Lalu dia bercerita, "Kami keluar, hingga sampai Al Juhfah, tapi ada satu suku Quraisy yang kembali pulang, hingga tidak ada satu pun orang musyrik dari mereka yang ikut perang Badar. Kemudian kami

---

<sup>233</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/443; Peristiwa-Peristiwa Tahun Kedua)

bergerak hingga tepi lembah yang disebut oleh Allah ﷻ, maka aku mendatangi Utbah bin Rabi'ah. Aku berkata, "Wahai Abu Al Walid! Maukah engkau pergi dengan kemuliaan hari ini?"

Dia menjawab, "Apa itu?"

Aku katakan, "Sungguh kalian ini hanya menuntut darah Ibnu Al Hadhrami; sekutumu dari Muhammad, maka engkau bertanggung jawab atas diyatnya, lalu orang-orang akan kembali."

Dia berkata, "Engkau yang bertanggung jawab dan pergilah kepada Ibnu Al Handzalah, katakan kepadanya: Apakah engkau mau pulang kembali bersama orang-orangmu, hari ini?"

Aku kemudian mendatangnya, saat itu dia sedang berada di tengah-tengah kelompoknya, sementara Ibnu Al Hadhrami berdiri di atasnya dia berkata, "Aku putuskan perjanjianku dengan Abdu Syams, dan aku bangun perjanjian hari ini dengan bani Makhzum."

Aku katakan kepadanya, "Utbah bin Rabi'ah mengatakan kepadamu: Apakah engkau mau kembali pulang bersama orang-orangmu?"

Dia menjawab, "Apakah dia tidak mendapatkan utusan selain kamu?"

Aku menjawab, "Tidak, Aku tidak pernah menjadi utusan orang lain."

Hakim berkata: setelah itu aku cepat-cepat keluar menemui Utbah, sedangkan dia sedang duduk bersama Ima' bin Rahadhah Al Ghifari, yang telah menghadiahkan 10 unta kepada kaum musyrikin, tiba-tiba muncul Abu Jahal dengan wajah marah, dia berkata kepada Utbah, "Engkau pengecut."

Utbah menjawab, "Kamu nanti akan tahu."

Lalu Abu jahal menghunus pedangnya dan memukulkan ke punggung kudanya. Maka Ima' bin Rahadhah berkata, "ini sejelek-jelek kejadian."

Sejak itu terjadilah keributan di antara mereka.

Sementara Rasulullah ﷺ telah membariskan sahabat-sahabatnya dan mengatur mereka dengan rapi, At-Tirmidzi meriwayatkan<sup>234</sup>, dari Abdurrahman bin Auf, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membariskan kami pada waktu malam.

Imam Ahmad meriwayatkan<sup>235</sup> dari hadits Ibnu Lahi'ah: Yazid bin Abu Habib menceritakan kepadaku, bahwa Aslam Abu Imran menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Abu Ayyub berkata: Kami dibariskan pada perang Badar, di antara kami ada yang langsung menempati barisan terdepan, maka Nabi ﷺ memandang mereka lalu bersabda,

مَعِيَ مَعِيَ

*"Bersamaku, bersamaku!"*

Ahmad meriwayatkannya sendiri dengan sanad hasan.

Ibnu Ishaq berkata<sup>236</sup>: Habban bin Wasi' bin Habban menceritakan kepadaku, dari para syaikh kaumnya, bahwa Rasulullah ﷺ meluruskan barisan para sahabat, beliau memegang sebuah tombak, beliau melewati Sawad bin Ghaziyah sekutu bani Adi bin An-Najjar, saat itu posisinya lebih maju dari barisan yang lain, lalu Rasulullah ﷺ memukulkan tombaknya ke perut Sawad, beliau bersabda,

---

<sup>234</sup> At-Tirmidzi (1677) sanadnya *dha'if*, *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (281).

<sup>235</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/420).

<sup>236</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/626) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/446; Peristiwa-peristiwa tahun kedua)

اَسْتَوِ يَا سَوَّادَ

*"Luruskan barisanmu, wahai Sawad!"*

Maka dia berkata, "Ya Rasulullah! Engkau telah memukul perutku, padahal Engkau diutus dengan membawa kebenaran dan keadilan, karena itu aku ingin membalasmu."

Maka Rasulullah ﷺ membuka perutnya, beliau bersabda,

اَسْتَقِدْ

*"Balaslah!"*

Kemudian Sawad memeluk Nabi ﷺ dan mencium perut beliau. Beliau bertanya,

مَا حَمَلَكَ عَلَى هَذَا يَا سَوَّادُ؟

*"Ya Sawad! Kenapa kamu melakukan ini?"*

Dia berkata, "Wahai Rasulullah! Inilah yang Engkau lihat, aku ingin akhir hidupku bersamamu, aku ingin kulitku bersentuhan dengan kulitmu."

Setelah itu Rasulullah ﷺ mendoakan kebaikan untuknya.

Ibnu Ishaq berkata<sup>237</sup>: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, Bahwa Auf bin Al Harits bin Afra' bertanya, "Wahai Rasulullah! Apa yang membuat Allah tertawa karena hamba-Nya?"

Beliau menjawab,

---

<sup>237</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/627, 628)

## غَمْسُهُ يَدَهُ فِي الْعَدُوِّ حَاسِرًا

“Ketika hamba-Nya menyerang musuhnya tanpa baju perang.”

Segera setelah itu dia melepaskan baju perangnya, lalu mengambil pedangnya, kemudian bertempur hingga terbunuh, semoga Allah meridhainya.

Ibnu Ishaq berkata<sup>238</sup>: Kemudian Rasulullah ﷺ meluruskan barisan para sahabat, kemudian masuk ke tendanya, diikuti oleh Abu Bakar, tidak ada yang lain.

Ibnu Ishaq dan lainnya berkata<sup>239</sup>: Saat itu Sa'd bin Mu'adz ﷺ berdiri di depan pintu tenda sambil menenteng pedang, dia disertai oleh beberapa orang Anshar, mereka menjaga Rasulullah ﷺ dari serangan kaum musyrikin, sementara di dekat tenda telah disiapkan unta yang kuat jika dibutuhkan oleh beliau untuk ditungganginya menuju Madinah. Sebagaimana yang diusulkan oleh Sa'd bin Mu'adz.

Al Bazzar meriwayatkan dalam Musnadnya<sup>240</sup>, dari hadits Muhammad bin Aqil, dari Ali, bahwa dia pernah berkhotbah, “Wahai sekalian manusia! Siapakah orang yang paling berani?”

Orang-orang menjawab, “Engkau, Wahai Amirul mukminin.”

Lantas dia berkata, “Adapun aku, tidak ada orang yang bertempur denganku kecuali aku memberinya bagian yang adil, sungguh orang yang paling berani adalah Abu Bakar. Dulu kami membuat tenda

---

<sup>238</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1626, 627)

<sup>239</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/628) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/449; Peristiwa-peristiwa tahun kedua)

<sup>240</sup> *Kasyf Al Astar* (3/161, 162); Al Haitsami dalam *Al Majma'* (3/47) berkata, “Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak aku ketahui.”

untuk Rasulullah ﷺ kami mengatakan: Siapa yang menemani Rasulullah ﷺ agar tidak diserang kaum musyrikin? Demi Allah! Tidak ada yang mendekat kecuali Abu Bakar yang menghunus pedangnya, di sisi Rasulullah ﷺ tidak ada seorangpun musuh yang mendekat kecuali dia tebas, maka dialah orang yang paling berani. Aku juga pernah melihat Rasulullah ﷺ ditangkap orang-orang Quraisy, ada yang mendorongnya dan ada yang menggoncang-goncang tubuh beliau, mereka mengatakan: Engkau menjadikan Tuhan-tuhan kami menjadi tuhan yang satu. Demi Allah! Tidak ada orang yang mendekat kecuali Abu Bakar; dia pukul ini dan mendorong itu, dia mengatakan: Celaka kalian ini! Apakah kalian akan membunuh orang yang menyatakan: Tuhanku adalah Allah.”

Setelah itu Ali mengangkat kain burdahnyanya lantas dia menangis, hingga jenggotnya basah. Kemudian dia berkata, “Demi Allah! Apakah seorang mukmin dari keluarga Fir'aun lebih baik dari orang ini?”

Kami lalu terdiam, Ali berkata lagi, “Demi Allah! Sesaat bersama Abu Bakar lebih baik daripada seluruh bumi yang dipenuhi oleh mukmin dari keluarga Fir'aun; seorang yang menutupi keimanannya, sedangkan ini seorang yang mengumumkan keimanannya.”

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mendapatkannya kecuali dengan sanad ini."

Inilah keistimewaan yang dimiliki Abu Bakar Ash-Shiddiq, di mana dia menemani Nabi ﷺ dalam tenda, sebagaimana dia juga pernah menemani beliau dalam gua Tsur, semoga Allah meridhainya. Sementara itu Rasulullah ﷺ memperbanyak terus menerus berdoa dengan merendahkan diri kepada Allah ﷻ, di antara doa beliau adalah,

اللَّهُمَّ إِنَّكَ إِن تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ، لَا تُعَذِّبُ  
بَعْدَهَا فِي الْأَرْضِ

*"Ya Allah, jika Engkau biarkan pasukan ini hancur, maka Engkau tidak akan lagi disembah setelahnya di muka bumi ini!"*

Beliau terus meminta kepada Tuhan-Nya,

اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ نَصْرَكَ

*"Ya Allah! Laksanakan janji-Mu, Ya Allah! Kami butuh pertolongan-Mu!"*

Beliau menengadahkan kedua tangannya ke langit, hingga jatuh selendangnya, Abu Bakar yang ada di samping beliau membetulkannya, dengan penuh kasih dia berkata, "Ya Rasulullah! Sesungguhnya Allah pasti akan melaksanakan janji-Nya untukmu!"<sup>241</sup>

Begitulah yang diceritakan oleh As-Suhaili dari Qasim bin Tsabit, bahwa Ash-Shiddiq berkata, "Sebagian sumpahmu kepada Allah" hal ini termasuk rasa kasihan Abu Bakar kepada Nabi ﷺ karena dia melihat betapa lelahnya Nabi ﷺ dalam berdoa, hingga selendangnya jatuh dari pundaknya, maka dia berkata, "Ya Rasulullah! Kenapa engkau membuat lelah dirimu! Padahal Allah telah menjanjikan kemenangan buatmu."

Begitulah Abu Bakar hatinya sangat lembut dan kasih kepada Rasulullah ﷺ. <sup>242</sup>

---

<sup>241</sup> HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (1763) dari hadits Umar bin Al Khatthhab.

<sup>242</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (5/130)



As-Suhaili menceritakan dari Syaikhnya; Abu Bakar Al Arabi, bahwa dia berkata: Saat itu Rasulullah ﷺ berada pada maqam Al Khauf (Takut), sedangkan Abu Bakar berada pada maqam Ar-Raja' (Berharap), tetapi Maqam Al Khauf pada saat itu lebih sempurna<sup>243</sup>, dia berkata<sup>244</sup>: Karena memang Allah bisa berkehendak apa pun, maka Rasulullah ﷺ takut jika Allah tidak disembah lagi di muka bumi ini, maka takutnya Nabi ﷺ itu merupakan sebuah ibadah.

Adapun ucapan sebagian ahli Sufi bahwa maqam ini bertentangan dengan maqam beliau saat berada di gua Tusr, maka sebenarnya pendapat tersebut tertolak; karena mereka tidak mengerti benar dengan pendapat itu serta kurang memahami akibat dari pendapat tersebut. *Wallahu a'lam*<sup>245</sup>.

Ketika dua pasukan telah berhadap-hadapan, musuh berhadapan dengan musuhnya, di hadapan Allah Yang Maha Pengasih, dihiasi dengan doa sayyidul Anbiya, Nabi ﷺ kepada Tuhan-Nya, serta bergemuruhnya doa para sahabat kepada Allah Tuhan bumi dan langit, Tuhan Yang Maha mendengar segala pinta dan Maha menyingkirkan segala bahaya; maka orang musyrik pertama yang terbunuh adalah Al Aswad bin Abdil Asad Al Makhzumi.

---

<sup>243</sup> *Ibid.*

<sup>244</sup> Yaitu As-Suhaili mengomentari ucapan syaikhnya; Ibnu Al Arabi, *Ar-Raudh Al Anf* (5/130)

<sup>245</sup> Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (7/289) berkata: Al Khathabi berkata: Orang tidak boleh berfikir bahwa Abu Bakar saat itu lebih *tsiqah*; yakin kepada Tuhan-nya melebihi Rasulullah ﷺ, melainkan yang dilakukan Nabi ﷺ saat itu dikarenakan cinta beliau kepada para sahabat, serta untuk menguatkan hati mereka, karena Badar adalah perang pertama mereka, maka beliau terus menerus berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar hati mereka tenang, dan karena mereka juga tahu bahwa apabila wasilahnya Nabi ﷺ maka dikabulkan. Dan ketika Abu Bakar menyatakan apa yang dikatakannya, Nabi ﷺ pun berhenti dan mengetahui bahwa doanya akan diijabah.

Ibnu Ishaq berkata<sup>246</sup>: (Al Aswad bin Abdil Asad Al Makhzumi) Dia adalah seorang yang berperilaku jelek, dia berkata, “Demi Allah! Aku akan minum dari telaga mereka, atau akan aku hancurkan atau aku yang akan mati disana.”

Dia kemudian keluar, saat itu Hamzah bin Abdul Muththalib juga keluar, hingga mereka bertemu, lalu Hamzah membunuhnya dan memotong kakinya hingga darahnya muncrat ke arah para sahabatnya, ketika itu mereka ada di dekat telaga, sebenarnya Al Aswad ingin melaksanakan sumpahnya, tetapi Hamzah menguntitnya lalu membunuhnya di dekat telaga itu.

Al Umawi berkata<sup>247</sup>: Saat itu Utbah bin Rabi’ah menjadi panas, dia ingin memperlihatkan keberaniannya, maka dia maju untuk bertarung [satu lawan satu] bersama saudaranya; Syaibah dan anaknya; Al Walid.

Ketika mereka telah berada di antara dua barisan, mereka mengajak kaum muslimin untuk tarung satu lawan satu, maka keluarlah tiga pemuda dari Anshar, mereka adalah: Auf dan Mu’awwidz<sup>248</sup>; keduanya adalah anak dari pasangan Al Harits dan Afra’, yang ketiga adalah Abdullah bin Rawahah, maka orang-orang musyrik itu berkata, “Siapa kalian?”

Mereka menjawab, “Kami kelompok dari Anshar.”

Orang-orang musyrik itu berkata, “Kami tidak ada urusan dengan kalian!”

---

<sup>246</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/624, 625) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/445; Peristiwa-peristiwa tahun kedua)

<sup>247</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/68)

<sup>248</sup> *As-Sirah* (1/625) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/445)

Dalam sebuah riwayat lain<sup>249</sup> disebutkan bahwa mereka berkata, “Kami ingin yang sepadan, sesama orang terhormat! Keluarkan di hadapan kami dari anak-anak paman kami!”

Lalu ada seseorang yang berteriak, “Ya Muhammad! Keluarkan kepada kami orang-orang yang sepadan dari kaum kami!”

Maka Nabi ﷺ bersabda,

قُمْ يَا عُبَيْدَةُ بْنُ الْحَارِثِ، قُمْ يَا حَمْزَةُ، قُمْ يَا عَلِيٌّ.

“Bangkitlah wahai Ubaidah bin Al Harits! Bangkitlah wahai Hamzah! Bangkitlah wahai Ali!”

Menurut Al Umawi<sup>250</sup>, bahwa ketika tiga pemuda Anshar itu maju, Rasulullah ﷺ kurang senang, karena ini adalah situasi peperangan pertama yang beliau hadapi, maka beliau ingin agar yang maju adalah dari keluarganya. Oleh karena itu, beliau meminta mereka mundur dan memerintahkan tiga orang [dari Muhajirin tadi] untuk maju.

Ibnu Ishaq berkata<sup>251</sup>: Ketika mereka sudah mendekati, orang-orang musyrik itu berkata, “Siapa kalian?” – ini membuktikan bahwa mereka tidak bisa mengenali, karena semua membawa senjata-

Ubaidah berkata, “Ubaidah.”

Hamzah berkata, “Hamzah.” Ali berkata, “Ali.” Mereka berkata, “Kalau begitu kita sepadan. Sesama orang-orang terhormat.”

---

<sup>249</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/445) dan *Dala 'il An-Nubuwwah* (3/72)

<sup>250</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/68)

<sup>251</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/625); *Dala 'il An-Nubuwwah* (2/72)

Ubaidah kemudian bertempur melawan yang paling tua dari mereka yaitu Utbah, Hamzah bertempur melawan Syaibah, dan Ali bertempur melawan Al Walid bin Utbah. Tidak butuh waktu lama, Hamzah bisa membunuh Syaibah, demikian juga Ali bisa membunuh Al Walid, sementara Ubaidah dan Utbah mampu saling menusuk dan merobohkan lawannya, dengan cepat Hamzah dan Ali menebaskan pedang mereka ke Utbah, dan menggotong serta membawa Ubaidah menuju ke arah para sahabatnya, semoga Allah meridhainya!

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*<sup>252</sup>, dari hadits Abu Mijlaz, dari Qais bin Ubad, dari Abu Dzarr, bahwasanya dia bersumpah, bahwa ayat ini,

هَذَانِ خَصْمَانِ أَخَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka" (Qs. Al Hajj [22]: 19) turun berkenaan dengan Hamzah bersama dua sahabatnya yang bertarung melawan Utbah dan dua temannya, saat mereka bertarung satu lawan satu di awal perang Badar.

Ini adalah lafazh Al Bukhari dalam menafsirkan ayat di atas.

Al Bukhari berkata: Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Aku mendengar ayahku, Abu Mijlaz menceritakan kepada kami, dari Qais bin Ubad, dari Ali bin Abi Thalib, bahwa dia berkata, "Aku orang pertama yang berlutut di hadapan Allah yang Maha pengasih, saat bersengketa pada Hari Kiamat."

Qais berkata: Berkenaan dengan mereka turunlah ayat,

---

<sup>252</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4743); Muslim (*Shahih Muslim*, 3033)

## هَذَانِ خَصْمَانِ أَخَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka." (Qs. Al Hajj [22]: 19) Dia berkata, "Mereka adalah yang bertempur satu lawan satu pada perang Badar; Ali, Hamzah dan Ubaidah, melawan Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah dan Al Walid bin Utbah."

Kami telah menjelaskan dalam "*At-Tafsir*"<sup>253</sup>, *Walillahir Hamdu wal Minnah*.

Al Umawi berkata: Mu'awiyah bin Amr menceritakan kepada kami, dari Ibnu Al Mubarak, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Abdullah Al Bahi, dia berkata: Utbah, Syaibah dan Al Walid keluar untuk maju, maka [dari kaum muslimin] keluarlah Hamzah, Ali dan Ubaidah. Mereka berkata, "Bicaralah kalian, agar kami mengenali kalian!"

Hamzah berkata, "Aku singa Allah, aku singa Rasulullah ﷺ aku Hamzah bin Abdul Muththalib."

Ali berkata, "Aku *Abdullah*; hamba Allah, dan saudara Rasulullah ﷺ."

Ubaidah berkata, "Aku orang yang biasa dalam persekutuan."

Maka satu orang menyerang satu lawannya, mereka menyerang lalu Allah membunuh mereka. Berkenaan dengan situasi tersebut Hindun berkata:

أَعْيَنِي جُودًا بِدَمْعِ سَرَبٍ ... عَلَى خَيْرِ خِنْدِفٍ لَمْ يَنْقَلِبْ  
تَدَاعَى لَهُ رَهْطُهُ غُدُوَّةً ... بَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَلِبِ

<sup>253</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (5/401); surah Al Hajj: 19.

يُذِيقُونَهُ حَدَّ أَسْيَافِهِمْ ... يَعْلُونَهُ بَعْدَ مَا قَدْ عَطِبَ

*"Apakah air mataku terjatuh oleh kebaikan Khindaf, yang tidak berbalik  
Kaumnya saling memanggil pada pagi hari, bani Hasyim dan bani  
Al Muththalib*

*Mereka saling bertukar tajamnya pedang, saling menebas, setelah itu  
binasa."*

Oleh karena itu, dia bernadzar untuk bisa memakan hati hamzah.

Ubaidah ini adalah ibnu Al Harits bin Al Muththalib bin Abdi Manaf, ketika mereka membopongnya dan membawanya kepada Nabi ﷺ mereka membaringkannya di sisi Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ membentangkan kedua telapak kakinya, hingga dia meletakkan pipinya di telapak kaki beliau yang mulia. Dia berkata, "Ya Rasulullah! Jika Abu Thalib melihatku, pasti dia akan tahu akulah yang berhak terhadap ucapannya:

وَتُسَلِّمُهُ حَتَّى تُصْرَعَ حَوْلَهُ ... وَتَذْهَلُ عَنْ أَبْنَائِنَا وَالْحَلَائِلِ

*'Kami tidak menyerahkannya hingga kami membantingnya dan kami  
lupakan anak-anak dan isteri-isteri kami'."*

Setelah dia meninggal, semoga Allah meridhainya, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَشْهَدُ أَنَّكَ شَهِيدٌ

*"Aku bersaksi bahwa engkau mati syahid."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i.

Sementara muslim pertama yang terbunuh dalam peperangan adalah Mihja'; pelayan Umar bin Al Khatthab, dia terbunuh oleh lemparan panah.

Ibnu Ishaq berkata<sup>254</sup>: maka jadilah dia orang pertama yang terbunuh, kemudian Haritsah bin Suraqah, seorang dari bani Adi bin An-Najjar, saat dia minum dari telaga, dia terkena anak panah dan meninggal.

Disebutkan dalam "*Ash-Shahihain*"<sup>255</sup> dari Anas, bahwa Haritsah bin Suraqah terbunuh pada perang Badar, dia berada dalam kelompok intejejen<sup>256</sup>. Dia terbunuh karena terkena anak panah yang tidak diketahui siapa yang melepaskannya. Lalu ibunya datang, dia berkata, "Ya Rasulullah! Bagaimana kabar anakku? Jika dia di masuk surga maka aku bisa bersabar, tapi jika tidak, maka biarkan Allah melihat apa yang akan aku lakukan." Maksudnya meratapi kematiannya, karena saat itu belum diharamkan.

Mendengar itu Rasulullah ﷺ menjawab,

وَيَحَكْ، أَهْبَلْتِ إِنَّهَا جَنَّ ثَمَانٍ وَإِنْ ابْنُكَ  
أَصَابَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى!

"Aduh celaka kau, apakah engkau tidak mengerti, sesungguhnya surga itu ada delapan, dan anakmu meraih surga firdaus yang tertinggi."

---

<sup>254</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/627)

<sup>255</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2809, 3982, 6550, 6567), dan tidak kami temukan dalam *Shahih Muslim*. *Tuhfah Al Asyraf* (1/172, 175, 338); *Jami' Al Masanid* (22/18, 19); *Al Musnad Al Jami'* (2/288-290)

<sup>256</sup> Redaksi "dia berada dalam kelompok intejejen" tidak ada pada Al Bukhari, tetapi ada pada Ahmad dalam riwayat Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/124).

Ibnu Ishaq berkata<sup>257</sup>: Kemudian orang-orang berkumpul, dan saling mendekat, Dia berkata<sup>258</sup>: Rasulullah ﷺ berpesan untuk tidak menyerang hingga beliau yang memerintahkan. Beliau bersabda,

إِنْ اِكْتَفَكُمُ الْقَوْمُ فَانْضَحُوهُمْ عَنْكُمْ بِالنَّبْلِ

*"Jika mereka mulai mengepung kalian, maka hujani mereka dengan anak panah!"*

Disebutkan pula dalam "*Shahih Al Bukhari*<sup>259</sup>" Dari Abu Usaid, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda pada perang Badar:

إِذَا كَتَبُوكُمْ -يَعْنِي الْمُشْرِكِينَ- فَارْمُوهُمْ بِالنَّبْلِ  
وَاسْتَبَقُوا نَبْلَكُمْ

*"Jika mereka -kaum musyrik- mengepung kalian, maka lepaskan anak panah kalian, tapi sisakan pula anak panah kalian."<sup>260</sup>*

Al Baihaqi berkata<sup>261</sup>: Al Hakim mengabarkan kepada kami, Al Ashamm mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Bukair, dari Ishaq, Umar bin Abdullah bin Urwah menceritakan kepadaku, dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata: Rasulullah ﷺ membuat semboyan untuk kaum muhajirin, "Ya bani Abdurrahman." Sedangkan untuk Al Khazraj, "Ya bani Abdullah!" Sementara Syi'ar suku Aus adalah "Ya bani Ubaidillah!"

<sup>257</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/625)

<sup>258</sup> Ibnu Ishaq dalam Sirah Ibnu Hisyam (1/625, 626)

<sup>259</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3984)

<sup>260</sup> Fath Al Bari (7/306, 307)

<sup>261</sup> Dala'il An-Nubuwwah (3/70)



Beliau juga menamakan kudanya dengan "Khailullah (kuda Allah)".

Ibnu Hisyam berkata<sup>262</sup>: Syiar para sahabat pada perang Badar adalah "Ahad ahad".

Ibnu Ishaq berkata<sup>263</sup>: Rasulullah ﷺ dalam tendanya bersama Abu Bakar ؓ, beliau terus meminta bantuan dan pertolongan kepada Allah ﷻ seperti firman Allah ﷻ<sup>264</sup>,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِآلِفٍ  
مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّينَ ﴿١﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ  
وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

*"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'. Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Anfaal [8]: 9-10)*

Imam Ahmad berkata<sup>265</sup>: Abu Nuh Qurad menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, Simak Al Hanifi

<sup>262</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/634)

<sup>263</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/626, 627)

<sup>264</sup> Tafsir Ibnu Katsir (3/558-562)

Abu Zmail menceritakan kepada kami, Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, Umar bin Al Khatthab menceritakan kepadaku, dia berkata: Pada perang Badar Rasulullah ﷺ melihat para sahabatnya yang berjumlah lebih dari 300 orang, lalu melihat orang-orang musyrik yang berjumlah lebih dari 1000 orang, lantas beliau menghadap kiblat, saat itu beliau memakai sarung dan selendangnya, kemudian berdoa:

اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ آتِنِي مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ إِنَّكَ إِنْ تُهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ فَلَا تُعْبَدَ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا.

*"Ya Allah! Laksanakanlah janjimu padaku! Ya Allah! Penuhilah apa yang Engkau janjikan kepadaku, Ya Allah! Jika pemeluk Islam ini hancur, maka engkau tidak akan disembah lagi di muka bumi ini selamanya."*

Beliau terus berdoa dan memohon pertolongan, hingga selendangnya terjatuh, lalu Abu Bakar mengembalikannya, dan mendampingi beliau di belakangnya. Dia berkata, "Ya Rasulullah! Permohonanmu kepada Tuhanmu sudah cukup, Dia akan melaksanakan janji-Nya padamu."

Tak lama kemudian Allah menurunkan ayat,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِآلِفٍ  
مِّنَ الْمَلَأِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿١﴾

<sup>265</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/30), sanadnya *shahih*.

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'." (Qs. Al Anfaal [8]: 9)

Lalu dia menyebutkan kisahnya dengan lengkap. Sementara Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi Ibnu Jarir, dan lainnya meriwayatkannya<sup>266</sup> dari hadits Ikrimah bin Ammar Al Yamani, dan dinilai *shahih* oleh Ali bin Al Madini dan At-Tirmidzi. Begitu pula yang dinyatakan oleh banyak orang dari Ibnu Abbas, As-Suddi, Ibnu Juraij dan lainnya; bahwa ayat ini turun berkenaan dengan doa Nabi ﷺ pada perang Badar.<sup>267</sup>

Al Umawi dan lainnya menyatakan bahwa kaum muslimin berdoa dengan suara keras saat meminta bantuan dan pertolongan dari Allah. Sedangkan arti dari firman Allah ﷻ,

بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

"Dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut" adalah Allah menurunkan 1000 malaikat sebagai tentara bantuan buat kalian.

Hal ini diriwayatkan oleh Al Auafi dari Ibnu Abbas, dan dinyatakan juga oleh Mujahid, Ibnu Katsir, Abdurrahman bin Zaid dan lainnya.

Abu Kudainah berkata, dari Qabus dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwa arti dari "datang berturut-turut" adalah ada malaikat di belakang setiap malaikat. [datang susul-menyusul]. Dalam riwayat lain

---

<sup>266</sup> Muslim (*Shahih Muslim*, 1763); Abu Daud (2690); At-Tirmidzi (3081); Ath-Thabari dalam tafsirnya (9/189).

<sup>267</sup> *Tafsir Ath-Thabari* (9/189); *Tafsir Ibnu Katsir* (3/559)

dari Ibnu Abbas bahwa artinya adalah "sebagian malaikat datang di belakang sebagian yang lain".

Begitulah yang diriwayatkan oleh Abu Dhabyan, Adh-Dhahhak dan Qatadah.

Ali bin Abu Thalhah Al Walibi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah memberi bantuan kepada Nabi ﷺ dan kaum muslimin dengan 1000 malaikat, Jibril bersama 500 malaikat pada satu sisi/sayap pasukan, dan Mikail bersama 500 malaikat pada sisi/sayap yang lain." Cerita ini sudah sangat terkenal.

Tetapi Ibnu Jarir berkata<sup>268</sup>: Al Mutsanna menceritakan kepadaku, Ishaq menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Imran menceritakan kepadaku, dari Az-Zam'i, dari Abu Al Huwairits, dari Muhammad bin Jubair, dari Ali, dia berkata, "Jibril turun bersama 1000 malaikat di sayap kanan pasukan Nabi ﷺ, di sana ada Abu Bakar, sedangkan Mikail turun bersama 1000 malaikat di sayap kiri pasukan Nabi ﷺ dan aku berada di situ."

Al Baihaqi meriwayatkannya<sup>269</sup> dalam "*Ad-Dala'il An-Nubuwwah*" Dari hadits Muhammad bin Jubair, dari Ali, dia menambahkan: dan Israfil turun bersama 1000 malaikat, dan dia menyebutkan bahwa dia menusuk dengan tombaknya, hingga ketiaknya terperciki darah, maka dia menyebutkan bahwa yang turun adalah 3000 malaikat. Hal ini tentu aneh, pada sanadnya ada kelemahan, seandainya *shahih*, maka tentu dia bisa menguatkan riwayat sebelumnya, yang dikuatkan juga oleh qira'ah Murdafin<sup>270</sup> dengan *dal*/yang di fathah.

---

<sup>268</sup> *Tafsir Ath-Thabari* (9/192). Surah Al Anfaal: 9.

<sup>269</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/55)

<sup>270</sup> Qira'ah Nafi', *Hujjah Al Qira'at*, hal. 308.

Al Baihaqi berkata<sup>271</sup>: Al Hakim mengabarkan kepada kami, Al Ashamm mengabarkan kepada kami, Muhammad bin sinan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Abdul Majid Abu Ali Al Hanafi menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Abdurrahman bin Mauhab menceritakan kepada kami, Isma'il bin Aun bin Ubaidullah bin Abu Rafi' menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abu Thalib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali, dia berkata, "Pada saat perang Badar, aku berperang beberapa waktu lamanya, kemudian aku cepat-cepat menengok Rasulullah ﷺ melihat apa yang beliau lakukan."

Dia berkata, "Aku datang ketika beliau sedang sujud, sambil berdoa:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

"*Ya Hayyu Ya Qayyum!* (Wahai Engkau Dzat yang Maha Hidup dan Berdiri Sendiri)" Tidak lebih dari itu. Lalu aku kembali ke tengah peperangan, kemudian aku kembali menengok beliau, dan beliau tetap sujud dan berdoa seperti tadi. Lalu aku kembali ke tengah peperangan, kemudian aku kembali menengok beliau, dan beliau tetap sujud dan berdoa seperti tadi, hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya."

An-Nasa'i meriwayatkannya dalam "*Al Yaum wa Al-Lailah*"<sup>272</sup> Dari Bundar, dari Ubaidullah bin Abdul Majid Abu Ali Al Hanafi.

Al A'masy berkata<sup>273</sup>: dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Aku tidak pernah mendengar

---

<sup>271</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/49)

<sup>272</sup> HR. An-Nasa'i (*Al Mu'jam Al Kubra*, 10447), *A'mal Yaum wa Al-Lailah*, bab: Meminta pertolongan ketika perang.

<sup>273</sup> HR. Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah* : 3/50, dari jalur Al A'masy)

permohonan seperti permohonan Nabi ﷺ ketika perang Badar, beliau berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أُنْشِدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ، اللَّهُمَّ إِنَّ  
تَهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةُ لَا تُعْبَدُ

*"Ya Allah! Aku memohon Engkau buktikan janjimu, Ya Allah! Jika kelompok [muslim] ini hancur, maka Engkau tidak akan disembah lagi."*

Kemudian beliau menoleh, kelihatan sebelah wajahnya seperti bulan, beliau bersabda,

كَأَنَّمَا أَنْظَرُ إِلَى مَصَارِعِ الْقَوْمِ عَشِيَّةً

*"Aku seperti melihat tempat-tempat kematian kaum itu pada sore hari."*

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari hadits Al A'masy<sup>274</sup>, dia berkata, "Ketika kami sudah bertempur, Rasulullah ﷺ bangkit shalat, dan aku tidak pernah melihat permohonan yang sebenarnya seperti permohonan Rasulullah ﷺ."

Pengabaran Nabi ﷺ tentang tempat-tempat kematian para pemuka Quraisy pada perang Badar, disebutkan dalam "*Shahih Muslim*" dari Anas bin Malik, sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, dan akan disebutkan juga riwayat Umar bin Al Khatthab dalam "*Shahih Muslim*."

---

<sup>274</sup> HR. An-Nasa'i (*Al Kubra*, 10442)

Hadits Ibnu Mas'ud mengabarkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada hari peperangan, hal ini tentu sesuai, sedangkan dalam dua hadits yang lain dari Anas dan Umar, menunjukkan bahwa hal itu terjadi sehari sebelum peperangan, hal ini masih bisa dikompromikan dengannya, bahwa hal itu dikabarkan terjadi sehari atau lebih sebelum peperangan dan hal itu dikabarkan sesaat sebelum peperangan. *Wallahu a'lam.*

Al Bukhari meriwayatkan<sup>275</sup> dari beberapa jalur periwayatan, dari Khalid Al Hadzda', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ dalam tendanya saat perang Badar berdoa,

أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعَبِّدْ  
بَعْدَ هَذَا الْيَوْمِ أَبَدًا

"Aku memohon Engkau buktikan janjimu! Ya Allah! Jika Engkau berkehendak, maka Engkau tidak akan disembah setelah hari ini, selamanya!"

Lalu Abu Bakar memegang tangan beliau, dan berkata, "Cukup wahai Rasulullah! Engkau telah cukup mendesak Tuhanmu!"

Kemudian beliau keluar sambil memakai baju besinya, beliau membaca ayat,

سَيَرَهُمُ الْجَمْعُ وَيُولُونَ الدَّبْرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ  
وَالسَّاعَةُ أَدهَى وَأَمْرٌ ﴿٤٦﴾

<sup>275</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2915, 3953, 4875, 4877)

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." (Qs. Al Qamar [54]: 45-46)

Ayat ini termasuk ayat makkiyyah, dan datang pembenarannya pada perang Badar, seperti yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim<sup>276</sup>: Ayahku menceritakan kepadaku, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ikrimah, dia berkata: Ketika turun ayat,

سَيَرْمُ الْجَمْعُ وَيُولُونَ الدُّبُرَ

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." Umar bertanya, "Golongan apa yang dikalahkan?"

Dia berkata, "Ketika perang Badar aku melihat Rasulullah ﷺ memakai baju besinya, lalu dia membaca ayat,

سَيَرْمُ الْجَمْعُ وَيُولُونَ الدُّبُرَ

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." maka baru hari itu aku tahu tafsirnya.

Al Bukhari meriwayatkan<sup>277</sup> dari jalur Ibnu Juraij, dari Yusuf bin Mahan, dia mendengar Aisyah berkata, "Ayat,

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُ

---

<sup>276</sup> Pengarang menukilnya dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (7/457) dengan sanad Abu Hatim, begitu pula As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/137)

<sup>277</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4876)



*“Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.”*

Turun kepada Nabi ﷺ saat di Makkah, ketika itu aku masih kecil dan suka bermain-main.”

Ibnu Ishaq berkata<sup>278</sup>: Rasulullah ﷺ terus memohon pertolongan kepada Tuhannya, beliau berdoa, “Ya Allah jika kelompok [Islam] ini hancur hari ini, maka Engkau tidak akan disembah lagi.”

Lalu Abu Bakar berkata, “Ya Nabiallah! Engkau telah meminta kepada Tuhanmu, dan Dia pasti akan membuktikan janjinya padamu.”

Kemudian Nabi ﷺ sempat tertidur sebentar, lalu terbangun dan bersabda,

أُبَشِّرُ يَا أَبَا بَكْرٍ، أَتَاكَ نَصْرُ اللَّهِ، هَذَا جِبْرِيلُ  
أَخِذْ بِعَنَانٍ فَرَسِهِ يَقُودُهُ عَلَى ثَنَائِيهِ النَّعْمُ

*“Berbahagialah wahai Abu Bakar! Pertolongan Allah pasti datang, ini ada Jibril yang menunggangi dan memegang kendali kudanya, di antara debu yang beterbangan.”*

Ibnu Ishaq berkata<sup>279</sup>: Kemudian Rasulullah ﷺ keluar menemui orang-orang, lalu memotivasi mereka, beliau bersabda,

---

<sup>278</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/627)

<sup>279</sup> Ibid.

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يُقَاتِلُهُمُ الْيَوْمَ رَجُلٌ  
فَيُقْتَلُ صَابِرًا مُحْتَسِبًا، مُقْبِلًا غَيْرَ مُدْبِرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ  
الْجَنَّةَ.

*“Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya! Tidaklah seseorang berperang pada hari ini, lalu ia terbunuh dalam keadaan sabar dan berharap pahala dari Allah, dia terus maju dan tidak lari dari peperangan; kecuali pasti Allah memasukkannya ke dalam surga.”*

Maka Umair bin Al Humam; saudara bani Salamah, yang masih memegang beberapa butir kurma berkata, “Alangkah indahnyanya! Apakah jalanku menuju surga adalah aku dibunuh oleh mereka?!”

Kemudian dia melemparkan butir-butir kurmanya, serta mengambil pedangnya dan mulai bertempur melawan musuh hingga dia terbunuh, semoga Allah meridhainya.

Imam Ahmad berkata<sup>280</sup>: Hasyim menceritakan kepada kami, Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Basybasah sebagai mata-mata, yang mencari informasi tentang pergerakan rombongan dagang Abu Sufyan, lalu dia kembali dan mendatangi Rasulullah ﷺ saat itu di rumah tidak ada orang kecuali aku dan Rasulullah ﷺ, lalu dia menyampaikan kabar kepada Nabi ﷺ. Kemudian Nabi ﷺ keluar dan bersabda,

<sup>280</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/136)

إِنَّ لَنَا طَلِبَةً فَمَنْ كَانَ ظَهْرُهُ حَاضِرًا فَلْيَرْكَبْ

مَعَنَا

*"Sungguh kita punya kebutuhan, barangsiapa yang mempunyai kendaraan, hendaknya dia berangkat bersama kami!"*

Maka ada orang-orang yang meminta izin, karena kendaraannya berada di bagian atas luar Madinah, beliau bersabda,

لَا إِلَّا مَنْ كَانَ ظَهْرُهُ حَاضِرًا

*"Tidak, kecuali bagi yang ada kendaraan."*

Rasulullah ﷺ dan para sahabat mulai bergerak, dan mereka bisa mendahului kaum musyrikin di Badar. Rasulullah ﷺ lantas bersabda,

لَا يُقَدِّمَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَى شَيْءٍ حَتَّى أَكُونَ أَنَا

أَوْ ذَنُوهُ

*"Tidak boleh ada seorangpun yang maju menyerang tanpa izinku!"*

Lalu kaum musyrikin mulai mendekat, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

قُومُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ

*"Bangkit dan berangkatlah kalian menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi!"*

Umair bin Al Humam Al Anshari berkata, “Surga itu luasnya seluas langit dan bumi?”

Rasulullah ﷺ menjawab, نَعَمْ “Ya.”

Dia berkata, “Alangkah indahnya!”

Rasulullah ﷺ bertanya,

مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِكَ بَخٍ بَخٍ

“Apa sebabnya engkau mengatakan beruntung, beruntung”

Dia menjawab, “Demi Allah! Bukan apa-apa wahai Rasulullah! Kecuali aku ingin menjadi penghuninya saja!”

Lalu Nabi ﷺ bersabda,

فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya engkau termasuk penghuninya.”

Kemudian dia mengeluarkan beberapa butir kurma dari tabung tempat anak panahnya, lalu memakan sebagiannya, dia berkata, “Jika aku harus menghabiskan kurma-kurma ini, maka sungguh itu butuh waktu yang panjang!”

Lantas dia membuang kurma-kurma itu, kemudian dia bertempur hingga terbunuh. Semoga Allah meridhainya.

Muslim meriwayatkannya<sup>281</sup> dari Abu Bakar bin Abu An-Nadhar dan Jama’ah, dari Abu An-Nadhar Hasyim bin Al Qasim, dari Sulaiman bin Al Mughirah dengan lafazh di atas.

Ibnu Jarir menyebutkan<sup>282</sup>, ketika Umair berperang dia bersyair:

---

<sup>281</sup> HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 1901)

*"Berlari menuju Allah, tanpa bekal. Kecuali taqwa dan amal akhirat  
Dan sabar karena Allah dalam jihad. Setiap bekal pasti habis  
Kecuali bekal taqwa dan amal kebajikan."*

Imam Ahmad berkata<sup>283</sup>: Hajjaj menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib, dari Ali, dia berkata, "Saat kami datang di Madinah, kami memperoleh buah-buahannya, lalu kami terjangkit penyakit demam panas, kemudian Rasulullah ﷺ memberi kabar kepada kami tentang Badar. Ketika berita kaum musyrikin itu sampai kepada kami, Rasulullah ﷺ bergerak ke Badar, Badar adalah nama sebuah sumur, lalu kami bisa sampai di sana mendahului kaum musyrikin.

Di sana kami memergoki dua orang di antara mereka; satunya orang Quraisy, satunya lagi adalah pelayan Uqbah bin Abi Mu'ith, si Quraisy bisa lolos, tapi kami bisa menangkap si pelayan itu. Kami lalu bertanya kepadanya, "Berapa jumlah kalian?"

Dia menjawab, "Demi Allah, jumlah mereka banyak, dan sangat kuat."

Setelah menjawab begitu dia dipukuli oleh kaum muslimin, hingga hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ beliau bertanya,

كَمْ الْقَوْمُ؟

*"Berapa jumlah mereka?"*

Dia menjawab, "Demi Allah, jumlah mereka banyak, dan sangat kuat."

---

<sup>282</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/448: peristiwa-peristiwa tahun kedua).

<sup>283</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/117) sanadnya *shahih*.

Nabi ﷺ terus memaksanya untuk memberitahukan berapa jumlah mereka, hingga Nabi ﷺ bertanya,

كَمْ يَنْحَرُونَ مِنَ الْجُزْرِ؟

*"Berapa ekor unta yang mereka sembelih?"*

Dia menjawab, "Dalam sehari mereka menyembelih 10 ekor unta."

Maka Nabi ﷺ mengambil kesimpulan,

الْقَوْمُ أَلْفٌ: كُلُّ جَزُورٍ لِمِائَةٍ وَتَبَعَهَا

*"Mereka berjumlah seribu orang; setiap seekor unta untuk makan seratus orang dan demikian selanjutnya."*

Kemudian waktu malam harinya turun hujan, hingga kami berlindung di bawah pohon dan perisai. Malam itu Rasulullah ﷺ terus berdoa,

اللَّهُمَّ إِنَّكَ إِنْ تُهْلِكَ هَذِهِ الْفِئَةَ لَا تُعْبَدُ

*"Jika kelompok [islam] ini hancur maka Engkau tidak akan disembah lagi!"*

Ketika terbit fajar, beliau berseru,

الصَّلَاةَ عِبَادَ اللَّهِ

*"Mari shalat, wahai para hamba Allah!"*

Maka orang-orang berdatangan dari bawah pohon dan perisai, lalu Rasulullah ﷺ memimpin shalat kami dan memotivasi untuk perang, kemudian beliau bersabda,

إِنَّ جَمَعَ قُرَيْشٍ تَحْتَ هَذِهِ الضِّلَعِ الْحَمْرَاءِ مِنَ  
الْجَبَلِ

*“Sungguh orang-orang Quraish itu berada di bawah bukit merah dari gunung itu.”*

Ketika kaum itu telah mendekat dan kami telah berbaris menghadapi mereka, ada seorang yang berjalan dengan menunggangi unta merahnya di antara kaum itu, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا عَلِيُّ نَادِ لِي حَمْزَةً -وَكَانَ أَقْرَبَهُمْ مِنْ  
الْمُشْرِكِينَ- مَنْ صَاحِبُ الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ وَمَاذَا يَقُولُ  
لَهُمْ؟ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ  
يَكُنْ فِي الْقَوْمِ أَحَدٌ يَأْمُرُ بِخَيْرٍ فَعَسَى أَنْ يَكُونَ  
صَاحِبَ الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ.

*“Ya Ali! Panggil Hamzah -orang yang paling dekat dengan kaum musyrikin- siapa penunggang unta merah itu? Apa yang dia katakan pada kaumnya?”*

Kemudian Rasulullah ﷺ berujar, “*Jika dalam kaum itu ada yang menganjurkan kebaikan, semoga itu adalah penunggang unta merah itu.*”

Kemudian datanglah Hamzah, dan dia berkata, “Dia adalah Utbah bin Rabi’ah, dia melarang kaumnya untuk perang, dia mengatakan, 'Wahai kaum! Sungguh aku melihat ada kaum yang berperang mati-matian', kalian tidak bersambung dengan mereka padahal masih ada kebaikan pada kalian! Wahai kaum! Hari ini salahkan aku! Silahkan kalian mengatakan, 'Utbah bin Rabi’ah pengecut', padahal kalian tahu aku bukanlah paling pengecut di antara kalian.”

Ucapannya itu didengar oleh Abu Jahal, dia berkata, "Engkau telah mengatakan hal itu? Demi Allah! Jika saja bukan engkau yang mengatakan itu pasti sudah aku pukul. Benar-benar engkau hatimu telah dirasuki ketakutan."

Dia menjawab, "Kau menghinaku? Engkau akan tahu hari ini, siapa yang pengecut di antara kita!"

Kemudian Utbah, saudaranya; Syaibah, dan anaknya; Al Walid maju bertarung satu lawan satu; dengan gagah berani, mereka berkata, "Siapa yang berani maju bertarung satu lawan satu?"

Lalu ada tiga pemuda Anshar maju ke depan, Utbah berkata, "Kami tidak menginginkan kalian, yang kami inginkan untuk maju adalah anak-anak paman kami dari bani Abdul Muththalib."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda,

قُمْ يَا عَلِيُّ وَقُمْ يَا حَمْزَةُ وَقُمْ يَا عُبَيْدَةُ بْنُ  
الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ



*"Ali, bangkitlah! Hamzah, bangkitlah! Ubaidah bin Al Harits bin Al Muththalib, bangkitlah!"*

Allah ﷻ kemudian membunuh Utbah, syaibah dan Al Walid bin Utbah, sementara Ubaidah terluka, kami bisa membunuh 70 orang, dan menawan 70 orang dari mereka lalu datanglah seorang yang pendek membawa Abbas bin Abdul Muththalib sebagai tawanan.

Abbas berkata, "Ya Rasulullah! Sungguh orang ini tidak menawanku, tapi yang menawanku adalah seorang yang botak, ganteng, dia naik kuda belang-belang, aku tidak pernah melihatnya pada kaum ini."

Orang Anshar itu berkata, "Aku yang telah menawannya, wahai Rasulullah!"

Beliau berseru,

اسْكُتْ، فَقَدْ أَيْدَكَ اللَّهُ بِمَلَكٍ كَرِيمٍ

*"Diam kau! Allah telah membantu kalian dengan malaikat yang mulia."*

Maka yang kami tawan dari bani Abdil Muththalib adalah Al Abbas, Aqil, dan Naufal bin Al Harits. Ini adalah redaksi yang bagus, di dalamnya terdapat penguat untuk riwayat-riwayat sebelumnya dan riwayat yang akan datang. Imam Ahmad sendiri yang meriwayatkannya secara panjang lebar, sedangkan Abu Daud meriwayatkan sebagiannya dari hadits Israil<sup>284</sup>.

Ketika Rasulullah ﷺ turun dari tendanya, dan memotivasi orang-orang untuk perang, saat itu orang-orang berada dalam barisan mereka,

---

<sup>284</sup> HR. Abu Daud (2665) *shahih*. *Shahih Sunan Abi Daud* (2321)

berdzikir sebanyak-banyaknya kepada Allah, seperti perintah Allah kepada mereka<sup>285</sup>,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا

اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Qs. Al Anfaal [8]: 45)

Al Umawi berkata: Mu'awiyah bin Amr menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dia berkata: Al Auza'i berkata: Sedikit sekali dari kaum itu yang berdiri, ada pula yang duduk, dan memejamkan matanya, kemudian berdzikir kepada Allah, aku berharap hal itu untuk menyelamatkan diri dari riya' (pamer).

Utbah bin Rabi'ah pada perang Badar berkata kepada para sahabatnya, "Tidakkah kalian lihat mereka, sahabat-sahabat Nabi ﷺ berlutut di atas lutut-lutut mereka, mereka seperti penjaga-penjaga yang menjulur-julurkan lidahnya seperti ular."

Al Umawi berkata dalam *Maghazinya*: Ketika Rasulullah ﷺ memotivasi kaum muslimin untuk berperang, setiap orang sudah memberikan apa yang dia miliki, beliau bersabda,

---

<sup>285</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (4/14, 15)

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يُقَاتِلُهُمَ الْيَوْمَ رَجُلٌ  
فَيُقْتَلُ صَابِرًا مُحْتَسِبًا، مُقْبِلًا غَيْرَ مُدْبِرٍ إِلَّا أَذْخَلَهُ اللَّهُ  
الْجَنَّةَ.

*"Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya! Tidaklah seseorang berperang pada hari ini, lalu ia terbunuh dalam keadaan sabar dan berharap pahala dari Allah, dia terus maju dan tidak lari dari peperangan; kecuali pasti Allah memasukkannya ke dalam surga."*

Lalu dia menyebutkan kisah Umair bin Al Humam yang terdahulu.

Rasulullah ﷺ sendiri juga ikut berperang dengan gagah berani, begitu pula Abu Bakar, sebagaimana mereka berdua berjihad dengan doa dan permohonan yang sungguh-sungguh dalam tenda, kemudian mereka turun, lalu memotivasi untuk perang, maka mereka ini telah melakukan dua maqam mulia sekaligus. [jihad dengan jiwa raga dan doa].

Imam Ahmad berkata<sup>286</sup>: Waki' menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib, dari Ali, dia berkata, "Pada perang Badar aku melihat kami berlindung pada Rasulullah ﷺ karena beliau saat itu adalah orang yang paling berani menghadapi musuh."

---

<sup>286</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/86) sanadnya *shahih*.

An-Nasa'i meriwayatkannya<sup>287</sup> dari hadits Abu Ishaq, dari Haritsah, dari Ali, dia berkata, "Dulu jika telah meletus peperangan, serta pasukan telah bertempur, kami berlindung pada Rasulullah ﷺ."

Imam Ahmad berkata<sup>288</sup>: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Mis'ar menceritakan kepada kami, dari Abu Aun, dari Abu Shalih Al Hanafi, dari Ali, dia berkata: dikatakan kepada Ali dan Abu Bakar, pada perang Badar, "bersama salah satu dari kalian disertai Jibril, dan salah satu yang lain dari kalian disertai Mikail, sedangkan Israfil adalah malaikat yang mulia, dia menyaksikan peperangan tapi tidak ikut perang —atau dia berkata: Dia menyaksikan barisan pasukan."

Riwayat ini menyerupai riwayat sebelumnya, bahwa Abu Bakar berada di sayap kanan, ketika para malaikat turun pada perang Badar, saat itu Jibril bersama 500 malaikat berada di sayap kanan. Sedangkan Mikail bersama 500 malaikat berada di sayap kiri, di mana Ali berada.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la<sup>289</sup>, dari jalur Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari Ali, dia berkata, "Aku mengambil air di sebuah sumur pada perang Badar, tiba-tiba ada angin sangat kencang, yang bertiup berkali-kali. Maka turunlah Mikail bersama 1000 malaikat berdiri di sebelah kanan Rasulullah ﷺ yang di sana ada Abu Bakar, sedangkan Israfil turun bersama 1000 malaikat di sebelah kiri. Di sana aku berada, serta Jibril bersama 1000 malaikat. Aku pada perang itu menusukkan tombakku, hingga darah terciprat ke ketiakku."

Penulis "*Al Iqd*" dan lainnya menyebutkan bahwa Syair yang paling membanggakan orang Arab adalah syair Hassan bin Tsabit:

---

<sup>287</sup> HR. An-Nasa'i (*Al Kubra*, 8639)

<sup>288</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/147) sanadnya *shahih*.

<sup>289</sup> *Musnad Abu Ya'la* (489).

Al Bushiri (*Mukhtashar Al Ittihaf*, 7/12) berkata, "Atsar ini diriwayatkan Abu Ya'la dengan sanad *dha'if*."

وَبِئْرٍ بَدْرٍ إِذْ يَرْدُّ وَجُوهَهُمْ ... جِبْرِيلُ تَحْتَ لِوَائِنَا وَمُحَمَّدُ

"Pada sumur Badar, ingatlah ketika Jibril menahan hewan kendaraan mereka, di bawah panji-panji kita dan Muhammad."

Al Bukhari berkata<sup>290</sup>: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi' Az-Zuraqi, dari ayahnya,-ayahnya termasuk ahli [orang yang ikut perang] Badar- dia berkata: Jibril datang kepada Nabi ﷺ lalu dia bertanya, "Bagaimana kedudukan ahli Badar di antara kalian?"

Beliau menjawab,

مِنْ أَفْضَلِ الْمُسْلِمِينَ

"Termasuk kaum muslimin paling utama."

Atau kalimat yang semakna dengan itu. Jibril berkata: "Begitu pula para malaikat yang ikut perang Badar." Al Bukhari meriwayatkannya sendirian.

Allah ﷻ berfirman<sup>291</sup>,

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ  
ءَامَنُوا سَأَلْتِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَصْرَبُوا فَوْقَ  
الْأَعْنَاقِ وَأَصْرَبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

<sup>290</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3992)

<sup>291</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (3/562-566)

*"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman'. kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (Qs. Al Anfaal [8]: 12)*

Dalam "*Shahih Muslim*"<sup>292</sup> dari jalur Ikrimah bin Ammar, dari Abu Zmail, Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, dia berkata: Hari itu seorang muslim sedang mengejar seorang musyrik di depannya, tiba-tiba dia mendengar suara pukulan cemeti di atasnya dan juga suara seorang penunggang kuda, "Ya Haizum maju!" Tiba-tiba dia melihat orang musyrik di hadapannya telah jatuh terjengkang. Dia juga melihat orang itu hidungnya dan wajahnya robek seperti terkena cemeti, lalu menjadi hitam. Maka orang Anshar tadi datang menanyakan kepada Rasulullah ﷺ beliau bersabda,

صَدَقْتَ ذَلِكَ مِنْ مَدَدِ السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ

*"Engkau benar, itu adalah bantuan dari langit ketiga."*

Hari itu kaum muslimin bisa membunuh 70 orang dan menawan 70 orang.

Ibnu Ishaq berkata<sup>293</sup>: Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Abbas, dari seseorang dari bani Ghifar, dia berkata: Aku dan anak pamanku hadir pada perang Badar, saat kami masih musyrik. Ketika itu kami berada di atas sebuah gunung, menunggu siapa yang kalah perang, untuk kami rampas, tiba-tiba datang gumpalan awan. Ketika sudah mendekati gunung itu, kami

---

<sup>292</sup> HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 1763)

<sup>293</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/233); dan *Dala'il An-Nubuwwah* (3/52)

mendengar ringkik kuda, kami mendengar seorang penunggang kuda berseru, "Maju ya Haizum!"

Adapun temanku langsung "hilang penutup jantungnya", dia mati di tempat, sedangkan aku hampir tewas, tapi aku masih bisa bangun setelah itu.

Ibnu Ishaq berkata<sup>294</sup>: Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, dari sebagian orang dari bani Sa'idah, dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah; orang yang pernah ikut perang Badar, setelah dia buta, dia berkata, "Jika saja hari ini, aku berada di Badar dan bisa melihat, kalian pasti dan tanpa ragu, akan aku tunjukkan bukit tempat keluarnya para malaikat itu."

Ketika malaikat turun, Iblis melihat mereka, Allah ﷻ berfirman kepada mereka,

أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا

"Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman." (Qs. Al Anfaal [8]: 12) makna "meneguhkan pendirian mereka" adalah bahwa malaikat datang kepada seorang muslim menyerupai orang yang dia kenal, lalu berkata, "Optimislah! sungguh mereka itu tidak ada apa-apanya, sedangkan Allah selalu bersama kalian, serang mereka!" Ketika Iblis melihat malaikat,

نَكَصَ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا

لَا تَرَوْنَ

---

<sup>294</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/633) dan Dala'il An-Nubuwwah (3/52, 53)

*"Itu balik ke belakang seraya berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat." (Qs. Al Anfaal[8]: 48)*

Saat itu dia menyerupai Suraqah, lalu datanglah Abu Jahal memotivasi para sahabatnya, Dia berkata, "Kalian tidak perlu takut dengan mundurnya Suraqah, karena sebenarnya dia mempunyai hutang janji kepada Muhammad dan para sahabatnya!"

Lalu dia berkata, "Demi Lata dan Uzza, Kita tidak akan kembali hingga bisa memisahkan Muhammad dan para sahabatnya di pegunungan, jangan bunuh mereka tapi hukumlah mereka dengan kejam!"

Al Waqidi berkata<sup>295</sup>: Ibnu Abi Habibah menceritakan kepadaku, dari Daud bin Al Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Dulu malaikat datang menyerupai orang yang dikenal [oleh kaum muslimin], lalu mengatakan: Aku telah mendekati mereka, aku mendengar mereka berkata: Jika mereka menyerang, tentu kita akan kalah, sungguh mereka itu tidak ada apa-apanya. Atau perkataan yang sejenis itu. Ini bukti firman Allah,

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ

ءَامَنُوا

*"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman." (Qs. Al Anfaal [8]: 12)*

---

<sup>295</sup> Maghazi Al Waqidi (1/79)



Al Baihaqi meriwayatkan<sup>296</sup> dari jalur Salamah, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'd, dia berkata: Abu Usaid berkata setelah dia buta, "Wahai keponakanku! Demi Allah! Jika aku dan kamu berada di Badar, lalu Allah mengembalikan penglihatanku, pasti akan aku tunjukkan bukit tempat keluarnya para malaikat itu atas kami, tanpa aku ragu-ragu."

Al Bukhari meriwayatkan<sup>297</sup> dari Ibrahim bin Musa, dari Abdul Wahab, dari Khalid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pada perang Badar bersabda,

هَذَا جِبْرِيلُ آخِذٌ بِرَأْسِ فَرَسِهِ عَلَيْهِ أَدَاةُ الْحَرْبِ

*"Inilah Jibril menunggangi kuda perangnya sambil membawa senjata."*

Al Waqidi berkata<sup>298</sup>: Ibnu Abi Habibah menceritakan kepada kami, dari Daud bin Al Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas; Musa bin Muhammad bin Ibrahim At-Taimi mengabarkan kepadaku, dari ayahnya; dan Aidz bin Yahya, dari Abu Al Huwairits, dari Umarah bin Ukaimah Al-Laitsi, dari Hakim bin Hizam, mereka berkata: Saat mulai terjadi peperangan Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya, ia meminta kepada Allah kemenangan dan pertolongan, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنْ ظَهَرُوا عَلَى هَذِهِ الْعَصَابَةِ ظَهَرَ الشَّرْكَ  
وَلَا يَقُومُ لَكَ دِينٌ

<sup>296</sup> Dala'il An-Nubuwwah (3/53)

<sup>297</sup> HR. Al Bukhari (Shahih Al Bukhari, 3995)

<sup>298</sup> Dala'il An-Nubuwwah (3/53, 54) dan Maghazi Al Waqidi (1/81)

*“Ya Allah! Jika mereka mengalahkan kaum ini, maka akan muncul kemusyrikan dan tidak ada agama yang tegak bagi-Mu.”*

Abu Bakar berkata, “Allah pasti akan menolongmu, engkau akan berbahagia.”

Setelah itu Allah ﷻ menurunkan seribu malaikat yang datang berturut-turut, di atas punggung para musuh. Rasulullah ﷺ menjawab,

أُبَشِّرُ يَا أَبَا بَكْرٍ هَذَا جِبْرِيلُ مُعْتَجِرٌ بِعِمَامَةٍ  
صَفْرَاءَ آخِذٌ بِعِنَانٍ فَرَسِهِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَلَمَّا  
نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ تَغَيَّبَ عَنِّي سَاعَةً ثُمَّ طَلَعَ وَعَلَى  
ثَنَائِهِ النَّقْعُ يَقُولُ أَتَاكَ نَصْرُ اللَّهِ إِذْ دَعَوْتُهُ

*“Wahai Abu Bakar berbahagialah! Ini Jibril mengenakan serban kuning, memegang kendali kudanya antara langit dan bumi, ketika dia turun dia tidak terlihat olehku beberapa saat, lalu dia muncul berdebu, dia berkata, “Telah datang kemenangan kepadamu, ketika engkau telah memintanya.”*

Al Baihaqi meriwayatkannya<sup>299</sup> dari Abu Umamah bin Sahal, dari ayahnya, dia berkata, “Wahai anakku! Pada perang Badar aku melihat, bahwa salah seorang dari kami menunjuk ke arah kepala seorang musyrik, langsung kepalanya terpisah dari badannya sebelum sabetan pedang sampai kepadanya.”

---

<sup>299</sup> Dala 'il An-Nubuwwah (3/56)

Ibnu Ishaq berkata<sup>300</sup>: Ayahku menceritakan kepadaku, para tokoh bani Zamin menceritakan kepadaku, dari Abu Waqid Al-Laitsi, dia berkata, “Aku menguntit seorang musyrik untuk aku serang, pada perang Badar, tiba-tiba kepalanya jatuh sebelum pedangku menebasnya, aku tahu bahwa ada yang lain telah membunuhnya.”

Yunus bin Bukair berkata<sup>301</sup>, dari Isa bin Abdullah At-Taimi, dari Ar-Rabi’ bin Anas, dia berkata, “Dulu orang-orang bisa mengenali korban yang terbunuh oleh malaikat dan yang terbunuh oleh mereka, yaitu [yang dibunuh malaikat] adalah terkena luka di atas leher atau di atas jari-jarinya, seperti terbakar oleh api.”

Ibnu Ishaq berkata<sup>302</sup>: Orang yang tidak aku ragukan menceritakan kepadaku, dari Miqsam, dai Ibnu Abbas, dia berkata, “Ciri-ciri malaikat pada perang Badar adalah memakai serban putih, <sup>303</sup>yang diturunkan di atas punggung mereka, kecuali Jibril, dia memakai serban kuning.”

Ibnu Abbas berkata<sup>304</sup>, “Malaikat tidak ikut berperang kecuali pada hari perang Badar, pada selain waktu itu mereka menjadi pasukan bantuan, tetapi tidak ikut membunuh.”

Al Waqidi berkata<sup>305</sup>: Abdullah bin Musa bin Abi Umayyah menceritakan kepadaku, dari Mush’ab bin Abdullah, dari pelayan Suhail bin Amr, aku mendengar Suhail bin Amr berkata, “Pada perang Badar, aku melihat orang-orang berpakaian putih di atas kuda belang-belang, mereka memberikan tanda peperangan di antara langit dan bumi,

---

<sup>300</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/633)

<sup>301</sup> Dinukil oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/172)

<sup>302</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/633)

<sup>303</sup> Dari sini –dalam riwayat Ibnu Ishaq– bukan pernyataan Ibnu Abbas tetapi pernyataan Ali bin Abi Thalib.

<sup>304</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/634)

<sup>305</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/76)

mereka membunuh dan menawan musuh. Abu Usaid bercerita setelah dia buta: Jika aku bersama kalian sekarang berada di Badar, dan aku bisa melihat, pasti akan aku tunjukkan bukit tempat keluarnya para malaikat, aku tidak bohong dan tidak ragu.”

Al Waqidi berkata<sup>306</sup>: Kharijah bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bertanya kepada Jibril,

مَنْ الْقَائِلُ يَوْمَ بَدْرٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ: أَقْدِمَ حَيْزُومٌ؟  
فَقَالَ جِبْرِيلُ: يَا مُحَمَّدُ مَا كُلُّ أَهْلِ السَّمَاءِ أَعْرِفُ

*“Malaikat siapa yang berseru pada saat perang Badar: Maju wahai Haizum!?” Maka Jibril menjawab, “Wahai Muhammad! Tidak semua penduduk langit aku ketahui.”*

Atsar ini *mursal*, ini juga menolak ungkapan orang-orang yang mengira bahwa Haizum adalah nama kuda milik Jibril, seperti ungkapan As-Suhaili dan lainnya<sup>307</sup>. *Wallahu a'lam*.

Al Waqidi berkata<sup>308</sup>: Ishaq bin Yahya menceritakan kepadaku, dari Hamzah bin Shuhaib, dari ayahnya, dia berkata, “Aku tidak tahu berapa tangan yang terputus dan berapa pukulan yang tidak sampai memuncratkan darah, aku mengetahuinya pada perang Badar.”

Muhammad bin Yahya menceritakan<sup>309</sup> kepadaku, dari Abu Ufair, dari Rafi' bin Khadij, dari Abu Burdah bin Niyar, dia berkata: Aku datang pada perang Badar sambil membawa tiga kepala di hadapan

---

<sup>306</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/77)

<sup>307</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (5/138, 139)

<sup>308</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/78)

<sup>309</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/78, 79)

Rasulullah ﷺ aku berkata: Dua kepala aku yang membunuhnya, adapun yang satu lagi, aku melihat ada orang yang tinggi memukulnya, lalu kepala itu menggelinding di depannya, maka aku mengambilnya, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

ذَاكَ فُلَانٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ

*"Itu adalah salah satu dari malaikat."*

Musa Bin Muhammad bin Ibrahim menceritakan<sup>310</sup> kepadaku, dari ayahnya, dia berkata: As-Sa'ib bin Abu Hubaisy pada zaman Umar pernah bercerita, dia berkata: Demi Allah! Tidak ada orang yang menawanku, ketika Quraish kalah, aku juga kalah bersama mereka, lalu aku ditangkap oleh seorang yang tinggi dan putih, dia naik kuda di antara langit dan bumi, lalu dia mengikatku dengan kuat, kemudian Abdurrahman bin Auf datang dan mendapatiku sudah terikat, lalu diantara pasukannya ada yang bertanya, "Siapa yang telah menawan orang ini?" Hingga ketika sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau bertanya,

مَنْ أَسْرَكَ؟

*"Siapa yang menawan kamu?"*

Aku menjawab, "Aku tidak tahu." Aku enggan menceritakan apa yang telah kulihat.

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

---

<sup>310</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/79)

أَسْرَكَ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، اذْهَبْ يَا ابْنَ عَوْفٍ

بِأَسِيرِكَ

*"Yang menawan kamu adalah malaikat. Wahahi Ibnu Auf pergilah bersama tawananmu!"*

Al Waqidi berkata<sup>311</sup>: Aidz bin Yahya menceritakan kepadaku, Abu Al Huwairits menceritakan kepada kami, dari Umarah bin Ukaimah, dari Hakim bin Hizam, dia berkata, "Aku menyaksikan perang Badar, ada kain bergaris yang turun di lembah yang bersih dari langit, seakan dia menutup ufuk, tiba-tiba lembah itu mengalir seperti semut, maka aku berfikir bahwa ini adalah bantuan dari langit untuk pasukan Muhammad, maka yang terjadi adalah kekalahan dan memang bantuan itu adalah malaikat."

Ishaq bin Rahawaih berkata<sup>312</sup>: Wahb bin Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ishaq, ayahku menceritakan kepadaku dari Jubair bin Muth'im, dia berkata, "Sebelum kekalahan itu, ketika orang-orang tengah bertempur, aku melihat seperti kain hitam turun dari langit seperti semut hitam, aku tidak ragu bahwa itu adalah malaikat, maka tidak akan terjadi kecuali kekalahan kaum itu."

Ketika malaikat turun untuk menolong [pasukan muslim], Rasulullah ﷺ melihatnya ketika beliau tertidur sebentar lalu terbangun, dan beliau memberitahukan kepada Abu Bakar,

---

<sup>311</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/80)

<sup>312</sup> Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *Al Mathalib Al Aliyah* (2/211, 212) dari Ishaq bin Rahawaih, ia berkata: "Sanadnya *hasan*, jika Ishaq bin Yasar mendengarnya dari Jubair.

أَبَشِّرْ يَا أَبَا بَكْرٍ هَذَا جِبْرِيلُ يَقُودُ فَرَسَهُ عَلَى  
ثَنَائِهِ النَّقْعُ

*"Berbahagialah wahai Abu Bakar! Ini Jibril sedang menunggangi kudanya yang giginya berdebu."* Yaitu dalam peperangan, kemudian Rasulullah ﷺ keluar dari tendanya, dengan memakai baju besinya, lalu beliau memotivasi para sahabat dalam perang, memberi kabar gembira akan masuk surga, serta malaikat akan turun membantu mereka, sementara para sahabat sedang berada pada barisannya masing-masing, mereka belum menyerang musuh, mereka mendapatkan rasa ketenangan, ketika turun rasa kantuk atas mereka, itu bukti atas ketenangan, keteguhan dan keimanan.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ<sup>313</sup>,

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ

*"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya."* (Qs. Al Anfaal [8]: 11).

Hal di atas juga terjadi pada perang Uhud, berdasarkan nash Al Qur`an, oleh karena itu Ibnu Mas'ud berkata<sup>314</sup>, "Rasa kantuk ketika berada dalam barisan perang adalah keimanan, sedangkan kantuk dalam barisan shalat adalah kemunafikan." Allah ﷻ berfirman<sup>315</sup>,

<sup>313</sup> Tafsir Ibnu Katsir (3/562, 563)

<sup>314</sup> Tafsir Ath-Thabari (4/141, 9//193)

<sup>315</sup> Tafsir Ibnu Katsir (3/572, 573)

إِنَّ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْهَوْا فَهُوَ  
 خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ  
 وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

*"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang Keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; Maka Itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman." (Qs. Al Anfaal [8]: 19)*

Imam Ahmad berkata<sup>316</sup>: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Tsa'labah, bahwa Abu Jahal saat perang berkecamuk, berkata, "Ya Allah! Orang yang telah memutus tali keluarga, telah datang kepada kami dengan sesuatu yang tidak kami ketahui, maka binasakan dia besok pagi!"

Di sini Abu Jahal adalah *Mustaftih* [orang yang memohon keputusan kepada Allah]. Sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Ishaq dalam "*As-Sirah*"<sup>317</sup>.

An-Nasa'i meriwayatkannya<sup>318</sup> dari jalur Shalih bin kaisan, dari Az-Zuhri. Begitu pula Al Hakim meriwayatkannya<sup>319</sup> dari hadits Az-

<sup>316</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/431)

<sup>317</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/628)

<sup>318</sup> HR. An-Nasa'i (*Al Kubra*, 11201)

<sup>319</sup> *Al Mustadrak* (2/328)



Zuhri, kemudian dia berkata, "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Asy-Syaikhain, meskipun keduanya tidak meriwayatkannya."

Al Umawi berkata: Asbath bin Muhammad Al Qurasyi menceritakan kepada kami, dari Mutharriif, dari Athiyyah, tentang firman Allah ﷻ,

إِنْ تَسْتَفِئُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ

"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu." Dia berkata: Abu Jahal berkata, "Ya Allah! Menangkanlah kelompok yang paling mulia, suku yang paling mulia, dan pasukan yang terbanyak! Lalu Allah menurunkan ayat, 'Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang Keputusan kepadamu'."

Ali bin Abu Thalhah berkata<sup>320</sup>, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ,

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ

"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu." (Qs. Al Anfaal [8]: 7) dia berkata, "Rombongan dagang orang Makkah menuju Syam, hal itu terdengar oleh penduduk Madinah, maka mereka keluar bersama Rasulullah ﷺ ingin menghadang rombongan itu. Ketika hal itu terdengar oleh penduduk Makkah, maka mereka bergerak cepat agar rombongan itu tidak sampai dikalahkan oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya.

---

<sup>320</sup> Atsar ini diriwayatkan Ath-Thabari dalam Tafsirnya (9/186); Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/78, 79).

Kemudian rombongan itu bisa lolos dari hadangan, sementara Allah ﷻ telah menjanjikan kaum muslimin, untuk mendapatkan salah satu dari dua kelompok kafir itu, meskipun mereka lebih senang jika mendapatkan rombongan dagang. Rasulullah ﷺ terus berjalan menghadang kaum musyrik, sedangkan sebagian kaum ada yang enggan berangkat karena melihat kekuatan kaum musyrik. Lalu Rasulullah ﷺ dan kaum muslim singgah di padang pasir sebelah mata air, kaum muslimin ditimpa rasa pesimis, karena syaitan terus membisikkan, "Kalian mengira bahwa kalian adalah wali-wali Allah, karena ada utusan-Nya bersama kalian, padahal orang-orang musyrik akan mengalahkan kalian di atas mata air itu, padahal kalian dalam keadaan seperti ini?!"

Lalu Allah menurunkan hujan atas mereka, mereka bisa minum dan bersuci, dengan hujan itu Allah menghilangkan kotoran syaitan, lalu jadilah tanah itu keset, orang-orang dan hewan dengan mudah berjalan di atasnya menuju kaum musyrikin.

Dalam perang Badar ini, Allah ﷻ menolong kaum muslimin dengan menurunkan 1000 malaikat, pada satu sayap pasukan Jibril memimpin 500 malaikat, dan di sayap yang lain Mikail memimpin 500 malaikat. Lalu Iblis datang bersama para tentaranya sambil membawa bendera. Mereka menyerupai orang-orang dari bani Mudlij, dan syaitan menyerupai Suraqah bin Malik bin Ju'syam, dia berkata kepada kaum musyrikin,

لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ

"Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya Aku ini adalah pelindungmu." (Qs. Al Anfaal [8]: 48)

Ketika semua orang sudah berbaris, Abu Jahal berkata, “Ya Allah! Tolonglah orang yang paling berhak di antara kami atas kebenaran!”

Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya, beliau berdoa,

يَا رَبِّ، إِنْ تُهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةُ فَلَنْ تُعْبَدَ فِي  
الْأَرْضِ أَبَدًا

*“Ya Tuhan! Jika kelompok ini binasa, maka Engkau tidak akan disembah lagi di bumi ini selamanya.”*

Lalu Jibril berkata, “Ambillah segenggam tanah!”

Kemudian beliau mengambil segenggam tanah, lalu melemparkannya ke wajah-wajah mereka, maka tidak seorang pun dari kaum musyrikin kecuali terkena tanah itu di kedua mata, hidung dan mulut mereka, lalu mereka lari. Jibril lantas mendatangi syaitan. Ketika syaitan tahu, maka dia segera melepas tangan seorang musyrik, lalu lari bersama pengikutnya, maka ada seseorang yang berseru, “Wahai Suraqah! Bukankah kamu akan melindungi kami?”

Dia menjawab,

إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكُمْ إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ  
وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Sesungguhnya aku berlepas diri daripada kamu, Sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; Sesungguhnya aku takut kepada Allah.” dan Allah sangat keras siksa-Nya.” (Qs. Al Anfaal [8]: 48)*

yaitu ketika dia melihat malaikat. Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala'il An-Nubuwwah*.<sup>321</sup>

Ath-Thabrani berkata<sup>322</sup>: Mas'adah bin Sa'd Al Athhar menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Imran menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Abdi Rabbih bin Sa'id bin Qais Al Anshari, dari Rifa'ah bin Rafi', dia berkata:

Ketika Iblis melihat apa yang dilakukan malaikat terhadap kaum musyrikin pada perang Badar, dia takut terbunuh. Maka Al Harits bin Hisyam bergantung padanya yang dia sangka adalah Suraqah bin Malik, lantas dia memukul dada Al Harits dan menjatuhkannya. Kemudian dia lari dan menceburkan diri di laut, dia mengangkat kedua tangannya, dan berseru, "Ya Allah! Aku meminta belas kasih-Mu padaku."

Dia takut terbunuh, lalu datanglah Abu Jahal, dia berkata, "Wahai sekalian manusia! Kalian jangan takut karena mundurnya Suraqah bin Malik! Sungguh dia punya janji dengan Muhammad, kalian jangan pesimis, dengan terbunuhnya Utbah, Syaibah dan Al Walid, sungguh mereka telah mendahului kita, maka demi Lata dan Uzza! Kita tidak akan pulang hingga kita mengikat mereka di pegunungan, tidak perlu membunuh mereka, tetapi hukumlah mereka dengan bengis, agar mereka tahu keburukan perbuatan mereka, seperti telah meninggalkan kalian dan kebencian mereka terhadap Lata dan Uzza."

Dia lantas bersyair:

مَا تَنْقِمُ الْحَرْبُ الْعَوَانَ مِنِّي ... بَازِلِ عَامَيْنِ حَدِيثُ سِنِّي

---

<sup>321</sup> pembahasan sebelumnya.

<sup>322</sup> HR. Ath-Thabrani (*Al Kabir*: 4550), dalam *Al Majma'* (6/77), Al Haitami berkata, "Pada sanadnya terdapat Abdul Aziz bin Imran, dia perawi *dha'if*."

## لِمِثْلِ هَذَا وَلَدْتُني أُمِّي

*"Perang yang menantang, membalas dendam dariku yang telah mengumpulkan para pemuda kuat*

*Seperti ini aku dilahirkan ibuku."*

Al Waqidi meriwayatkan<sup>323</sup> dari Musa bin Ya'qub Az-Zam'i, dari pamannya, dari Abu Bakar bin Abu Sulaiman bin Abu Hatsmah, aku mendengar Marwan bin Al Hakam bertanya kepada Hakim bin Hizam tentang perang Badar, Syaikh itu agak enggan bercerita tentang hal itu, lalu Marwan terus bertanya, lantas Hakim berkata, "Kami bertemu, lalu kami bertempur, lalu aku mendengar suara yang turun dari langit ke bumi, seperti jatuhnya batu ke baskom, kemudian Nabi ﷺ mengambil segenggam tanah lalu melemparkannya ke arah kaum musyrikin, lalu kami saat itu kalah."

Al Waqidi berkata<sup>324</sup>: Ishaq bin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shughair, Aku mendengar Naufal bin Mu'awiyah Ad-Daili berkata, "Dalam perang Badar, kami [kaum musyrikin] terkalahkan, saat kami mendengar suara seperti suara jatuhnya batu dalam mangkuk, dalam hati kami dan di belakang kami, itu yang sangat mengerikan buat kami."

Al Umawi berkata<sup>325</sup>: Ayahku menceritakan kepada kami, Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shughair, bahwa ketika terjadi perang, Abu Jahal berkata, "Orang yang memutus tali keluarga kami telah datang membawa sesuatu yang tidak kami ketahui, binasakan dia besok pagi!"

---

<sup>323</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/95) dan *Dala'il An-Nubuwwah* (3/79, 80)

<sup>324</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/95) dan *Dala'il An-Nubuwwah* (3/80)

<sup>325</sup> Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (9/208, 209) dari jalur Muhammad bin Ishaq. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/628)

Maka dia adalah *mustaftih* [orang yang meminta keputusan kepada Allah], dalam kondisi seperti itu, Allah menabahkan hati kaum muslimin, dalam menghadapi musuh mereka, serta mengecilkan kekuatan musuh dalam pandangan mereka, hingga mereka bersemangat. Sementara Rasulullah ﷺ sempat tertidur di tenda lalu beliau bangun dan bersabda,

أَبَشِّرْ يَا أَبَا بَكْرٍ هَذَا جِبْرِيلُ مُعْتَجِرٌ بِعِمَامَتِهِ  
أَخِذْ بِعِنَانِ فَرَسِهِ يَقُودُهُ عَلَى ثَنَائِيهِ النَّقْعُ أَتَاكَ نَصْرُ اللَّهِ  
وَعِدَّتُهُ

*"Berbahagialah wahai Abu Bakar! Ini ada Jibril memakai serbannya, memegang kendali kudanya, sungguh telah datang kemenangan dari Allah kepada kalian."*

Jibril kemudian menyuruh Rasulullah ﷺ mengambil segenggam kerikil, lalu dia keluar dan menghadap ke arah musuh, lalu berseru, شَاهَتِ الْوُجُوهُ *"Sungguh wajah-wajah yang buruk!"*

Kemudian beliau meniupnya ke arah mereka, lalu bersabda kepada para sahabatnya, اَحْمِلُوا *"Bertahan!"*

Maka yang terjadi kemudian adalah kekalahan [pasukan musyrik], Allah membunuh para pembesar mereka dan menawan sebagian dari mereka.

Ziyad berkata dari Ibnu Ishaq<sup>326</sup>: Kemudian Rasulullah ﷺ mengambil segenggam kerikil, lalu beliau menghadap ke

---

<sup>326</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/628)

arah Quraisy, beliau berseru, *شَاهَتِ الْوُجُوهُ* “*Sungguh ini wajah-wajah yang buruk!*”

Lalu beliau meniupnya ke arah mereka, lalu memerintahkan para sahabatnya, *شُدُّوا* “*Serang!*”

Maka yang terjadi kemudian adalah kekalahan [pasukan musyrik], Allah membunuh para pembesar mereka dan menawan sebagian dari mereka.

As-Suddi Al Kabir berkata<sup>327</sup>: Pada perang Badar, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, *أَعْطِنِي حَصَى مِنَ الْأَرْضِ* “*Berilah aku segenggam tanah!*”

Lalu beliau diberi segenggam tanah, lantas beliau melemparkannya ke arah wajah-wajah kaum itu, maka tidak ada seorang musyrik pun yang tidak terkena tanah itu di matanya. Lalu kaum muslimin menyerang, membunuh dan menawan mereka. Tentang hal itu Allah menurunkan ayat,

*فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ*

*وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى*

“*Bukan kalian yang membunuh mereka, tapi Allah yang telah membunuh mereka. Bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tapi Allah yang melempar.*” (Qs. Al Anfaal [8]: 17)

Begitulah yang dinyatakan Urwah, Ikrimah, Mujahid, Muhammad bin Ka'b, Muhammad bin Qais, Qatadah, Ibnu Zaid dan lainnya; bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan kisah tadi pada

---

<sup>327</sup> *Tafsir Ath-Thabari* (9/205). Surah Al Anfaal: 17.

perang Badar. Nabi ﷺ juga melakukannya lagi pada perang Hunain, seperti akan kita bahas pada waktunya nanti, *insya Allah*.

Ibnu Ishaq menyebutkan<sup>328</sup> bahwa Rasulullah ﷺ saat memotivasi kaum muslimin untuk berperang, dan melempar kaum musyrikin dengan segenggam tanah, lalu Allah mengalahkan mereka, beliau juga naik ke tenda ditemani Abu Bakar, sementara Sa'd bin Mu'adz serta beberapa orang Anshar berdiri sambil menghunus pedang berjaga di depan pintu tenda, mereka khawatir jika ada orang musyrik menyerang Nabi ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata<sup>329</sup>: Saat kaum muslimin mengikat tawanan, Rasulullah ﷺ melihat sesuatu yang tidak disenangi oleh Sa'd bin Mu'adz, beliau lalu bersabda,

كَأَنِّي بِكَ يَا سَعْدُ تُكْرَهُ مَا يَصْنَعُ الْقَوْمُ؟

*"Seakan-akan aku melihat ketidak-senanganmu terhadap apa yang dilakukan mereka?!"*

Dia menjawab, "Betul wahai Rasulullah! Ini adalah perang pertama melawan ahli syirik, maka membunuh mereka itu lebih aku sukai daripada menawan mereka."

Ibnu Ishaq berkata<sup>330</sup>: Al Abbas bin Abdullah bin Ma'bad menceritakan kepadaku, dari sebagian keluarganya, dari Abdullah bin Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ pada hari itu bersabda kepada para sahabatnya,

---

<sup>328</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/628)

<sup>329</sup> *Ibid.*

<sup>330</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/628, 629) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/449, 450)



إِنِّي قَدْ عَرَفْتُ أَنَّ رِجَالًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ وَغَيْرِهِمْ  
 قَدْ أُخْرِجُوا كُرْهًا، لَا حَاجَةَ لَهُمْ بِقِتَالِنَا، فَمَنْ لَقِيَ  
 مِنْكُمْ أَحَدًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ فَلَا يَقْتُلْهُ، وَمَنْ لَقِيَ أَبَا  
 الْبَخْتَرِيِّ بْنِ هِشَامِ بْنِ الْحَارِثِ ابْنَ أَسَدٍ فَلَا يَقْتُلْهُ،  
 وَمَنْ لَقِيَ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، عَمَّ رَسُولِ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا يَقْتُلْهُ فَإِنَّهُ إِنَّمَا أُخْرِجَ  
 مُسْتَكْرَهًا.

*“Sungguh aku mengetahui bahwa ada orang-orang dari bani Hasyim dan lainnya yang keluar [perang] dengan terpaksa, mereka tidak ingin memerangi kita. Jika kalian bertemu seseorang dari bani Hasyim janganlah kalian bunuh, jika bertemu dengan Abu Al Bakhtari bin Hisyam bin Al Harits bin Asad jangan kalian bunuh! Jika bertemu Al Abbas bin Abdul Muththalib –paman Rasulullah ﷺ- janganlah kalian bunuh! Karena mereka keluar dengan terpaksa.”*

Mendengar itu Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah berkata, “Apakah kami membunuh anak-anak kami, bapak-bapak kami dan saudara-saudara kami, lalu kami membiarkan Al Abbas? Demi Allah! Jika aku bertemu dengannya pasti akan aku tebas dengan pedang.”

Ketika itu hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau bersabda kepada Umar,

يَا أَبَا حَفْصٍ - قَالَ عُمَرُ: وَاللَّهِ إِنَّهُ لَأَوَّلُ يَوْمٍ  
 كَتَّانِي فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَبِي  
 حَفْصٍ - أَيَضْرَبُ وَجْهَهُ عَمَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ بِالسَّيْفِ؟

“Wahai Abu Hafsh! -Umar menyatakan: Itu kali pertama Rasulullah ﷺ menyebutku dengan Abu Hafsh- Apakah wajah paman Rasulullah ﷺ pantas dipukul dengan pedang?”

Umar menjawab, “Ya Rasulullah! Biarkan aku yang menebas lehernya dengan pedang, sungguh dia telah menjadi munafik.”

Abu Hudzaifah berkata, “Aku sungguh takut dengan ucapanku saat itu, aku terus takut kecuali mati syahid yang bisa menghapusnya.”

Kemudian dia meninggal pada perang Yamamah dalam keadaan syahid, semoga Allah meridhainya!

## Tewasnya Abu Al Bakhtari bin Hisyam

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah ﷺ melarang membunuh Abu Al Bakhtari adalah karena dia orang yang paling bisa menahan diri dari Rasulullah ﷺ di Makkah, dia tidak pernah mencelakai Nabi ﷺ tidak pernah bicara yang menyakitkan Nabi ﷺ dia juga termasuk orang yang membatalkan Shahifah, Al Mujadzir bin Dziyad Al Balawi; sekutu

Anshar bertemu dengannya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang kami membunuhmu."

Saat itu dia bersama temannya ketika keluar dari Makkah, yaitu Junadah bin Mulaiyah dari bani Laits, dia bertanya, "Bagaimana dengan temanku?"

Al Mujadzir menjawab, "Demi Allah! Tidak. Kami dilarang Nabi ﷺ membunuhmu saja."

Lalu dia berkata, "Demi Allah! Jika begitu, aku dan temanku akan mati bersama, jangan sampai wanita-wanita Makkah bilang bahwa aku meninggalkan temanku mati agar aku bisa tetap hidup."

Setelah itu Abu Al Bakhtari menyerang Al Mujadzir, sambil bersyair:

لَنْ يُسْلِمَ ابْنُ حُرَّةَ زَمِيلُهُ ... حَتَّى يَمُوتَ أَوْ يَرَى سَبِيلَهُ

*"Ibnu Hurrah tidak akan menyerahkan temannya*

*Hingga dia mati atau menemukan jalannya."*

Lalu mereka bertempur, dan Al Mujdzir bin Dziyad bisa membunuhnya, dia berkata:

إِمَّا جَهَلْتُ أَوْ نَسِيتُ نَسَبِي ... فَأَثَبْتُ النَّسَبَةَ أَنِّي مِنْ بَلَدِي  
الطَّاعِنِينَ بِرِمَاحِ الْيَزَنِيِّ ... وَالضَّارِبِينَ الْكَبْشَ حَتَّى يَنْحَنِي

*"Apakah dia tidak tahu atau lupa tentang nasabku*

*Maka kuatkan nasab aku dari keusangan*

*Orang-orang yang menusuk dengan tombak Al yazani*

*Dan memukul kepala suku hingga tersungkur."*

Kemudian Al Mujadzir mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku telah berusaha keras untuk menawannya dan membawanya kepadamu, namun ia enggan menyerah dan memaksa bertempur denganku, maka aku pun menghadapinya dan ia pun terbunuh."

## Pembunuhan Umayyah bin Khalaf

Ibnu Ishaq<sup>331</sup> berkata: Yahya bin Ubbad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, dari ayahnya, Abdullah bin Abi Bakar menceritakan kepadaku dan lainnya juga selain dari mereka berdua, dari Abdurrahman bin Auf dia berkata:

Umayyah bin Khalaf adalah kawanku di Makkah, dan dulu namaku Abdu Amr kemudian sejak aku masuk Islam: berganti dengan Abdurrahman. Ketika dia menemuiku saat kami masih di kota Makkah dia berkata, "Wahai Abdu Amr, apakah kamu senang dengan nama yang diberikan oleh kedua orangtuamu?"

Aku menjawab, "Ya."

Dia berkata, "Sesungguhnya aku tidak mengenal Ar-Rahman, maka jadikanlah di antara aku dan kamu sesuatu yang membuat aku selalu menyebutnya. Adapun kamu tidak menjawabku dengan namamu pertama kali, sedang aku tidak memanggilmu dengan sesuatu yang tidak aku ketahui."

Jika kamu memanggilku, "Wahai Abdu Amr, aku tidak akan menjawab."

---

<sup>331</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/631) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/451).

Lalu aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Ali, panggillah sesukamu."

Dia berkata: Kamu Abdul Ilah (Abdullah). Dia berkata, Menurutku, Ya."

Maka jika aku melewatinya dia berkata, "Wahai Abdul Ilah (Abdullah)."

Lalu aku menjawab panggilannya dan bercakap-cakap dengannya, hingga suatu saat pada hari Badar aku melewatinya dan dia sedang berdiri memegang tangan anaknya yang bernama Ali.

Dia berkata: Aku membawa baju zirah (baju perang) milikku yang aku dapatkan dalam peperangan. Ketika dia melihatku dia berkata, "Wahai Abdu Amr."

Maka aku tidak menjawab panggilannya. Lalu dia berkata, "Wahai Abdul Ilah (Abdullah)."

Lalu aku menjawab, "Ya."

Dia berkata, "Apakah kamu memiliki rampasan perang yang lain, sedang aku memiliki yang lebih baik dari baju zirahmu?"

Dia berkata: Aku menjawab, "Ya, demi Allah. Dia berkata: maka Aku melemparkan baju zirah dari tanganku dan aku mengambil yang berada di tangannya dan tangan anaknya. Aku tidak pernah melihat keadaan seperti hari ini, apakah kalian butuh susu?"<sup>332</sup>

Kemudian aku keluar berjalan dengan keduanya.

Ibnu Ishaq berkata: Abdul Wahid bin Abi Aun menceritakan kepadaku, dari Sa'd bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin

---

<sup>332</sup> Ibnu Hisyam berkata, "Dia akan memberi susu kepada orang yang membuatnya merasa senang dan dia memiliki banyak persediaan susu unta." *Sirah Ibnu Hisyam* (1/631).

Auf, dia berkata: Umayyah bin Khalaf berkata kepadaku dan aku berada diantara dia dan anaknya sambil memegang tangan keduanya, "Wahai Abdul Ilah (Abdullah), siapakah lelaki yang sedang sekarat bersama kalian?"

Dia berkata, "Menurutku, dia adalah Hamzah."

Dia berkata, "Itulah kejahatan yang telah dilakukan para pelakunya terhadap kami."

Abdurrahman berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku mengantar keduanya dan saat Bilal melihatku bersamanya, dan dia yang telah menyiksa Bilal di Makkah agar meninggalkan ajaran Islam. Ketika dia melihatnya dia berkata: Umayyah bin Khalaf pemimpin kaum kafir, sungguh aku tidak akan selamat jika dia selamat. Dia berkata: "Hai Bilal ada apa dengan tawananku?" Dia berkata: "Sungguh aku tidak akan selamat jika dia selamat." Lalu dia berteriak dengan suaranya yang keras: "Wahai para penolong Allah, inilah Umayyah bin Khalaf, pemimpin kaum Kafir, sungguh aku tidak akan selamat jika dia selamat."

Lalu mereka mengelilingi kami dan mengepung, lalu aku membelanya. Maka seorang lelaki menyarungkan pedangnya dan memukul kaki anaknya hingga dia terjatuh, lalu Umayyah berteriak dengan teriakan yang tidak pernah aku mendengarnya. Aku berkata, "Selamatkanlah dirimu sendiri kalau ingin selamat, demi Allah aku tidak dapat membantumu sedikitpun."

Lalu mereka memotong-motong daging kedua orang tersebut hingga selesai dari keduanya. Dia berkata: Abdurrahman berkata, "Semoga Allah selalu merahmati Bilal, dia telah membuatku merasa sangat sedih dengan baju zirahku (baju perang) dan tawananku."

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya<sup>333</sup> kurang lebih bentuknya demikian, Al Wakalah berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia adalah Ibnu Abdullah, Yusuf menceritakan kepada kami, dia adalah Ibnu Al Majisyun, dari Shaleh bin Ibrahim bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya Abdurrahman bin Auf dia berkata: Aku telah menuliskan kepada Umayyah bin Khalaf sebuah tulisan agar dia menjagaku diantara kaumku di Makkah dan aku menjaganya dari kaumnya di Madinah. Ketika aku menyebutkan Ar-Rahman dia berkata, "Aku tidak mengenal Ar-Rahman, tuliskan kepadaku namamu dikala masa jahiliyyah, maka aku menuliskannya Abdu Amr."

Ketika peristiwa Badar, aku keluar ke bukit ke tempat berjaga ketika orang-orang tidur, Bilal melihatnya, lalu dia keluar hingga berhenti di tengah majelis kalangan Anshar lalu dia berkata, "Umayyah bin Khalaf? Sungguh aku tidak selamat jika ia selamat."

Dia kemudian keluar bersama pasukan dari Anshar mengikuti jejak kami. Ketika aku ketakutan jika mereka menemukan kami, aku meninggalkan anaknya untuk menyibukkan mereka lalu mereka membunuhnya. Kemudian mereka mengejar hingga menemukan kami, di saat itu ada seorang lelaki gemuk, ketika mereka mengetahui kami aku berkata kepadanya, "Diamlah, ketika dia tidak bergerak aku melompat untuk melindunginya."

Lalu mereka menebaskan pedang dari sisi bawahku dan membunuhnya, hingga salah satu kakiku ikut terkena sabetan pedang mereka. Saat itu Abdurrahman bin Auf memperlihatkan bekasnya di atas punggung kakinya kepada kami.

---

<sup>333</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2301).

Dalam riwayat ini, Yusuf dan Ibrahim serta ayahnya dikenal sebagai orang-orang yang shaleh. Al Bukhari menyendirikan mereka dari lainnya.<sup>334</sup> Dalam Musnad Rifa'ah bin Rafi',<sup>335</sup> dia<sup>336</sup> adalah orang yang telah membunuh Umayyah bin Khalaf.

## Tewasnya Abu Jahal

Ibnu Hisyam<sup>337</sup> berkata: Abu Jahal datang pada suatu hari terdengar suaranya terus-menerus berkata:

مَا تَنْقِمُ الْحَرْبُ الْعَوَانَ مِنِّي ... بَازِلِ عَامِينَ حَدِيثُ سِنِّي  
لِمِثْلِ هَذَا وَلَدَنِي أُمِّي

*"Perang yang menantang, membalas dendam dariku yang telah mengumpulkan para pemuda kuat.*

*Seperti ini aku dilahirkan ibuku."*

Ibnu Ishaq<sup>338</sup> berkata: Ketika Rasulullah ﷺ selesai menghadapi para musuhnya, beliau memerintahkan untuk mencari Abu Jahal diantara orang-orang yang terbunuh. Beliau adalah orang yang pertama kali menemukannya sebagaimana Tsaur bin Zaid menceritakan

---

<sup>334</sup> Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (7/205).

<sup>335</sup> HR. Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 5/34) (4535).

Al Haitsimi berkata (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/82), "Di dalamnya terdapat Abdul Aziz bin Umran, dan dia *dha'if*."

<sup>336</sup> Dia adalah Rafi' bin Malik, bapaknya Rifa'ah. Sebagaimana dalam sumber takhrij. *Mustadrak Al Hakim* (3/232).

<sup>337</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/634).

<sup>338</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/634, 635).



kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Abdullah bin Abi Bakar juga menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Mu'adz bin Amr bin Al Jamu' saudara laki-laki Bani Salamah dia berkata: Aku mendengar kaum itu menerangkan terkapar menggantung di atas pohon, dan mereka berkata: Abu Al Hakam membiarkannya. Tatkala aku mendengarnya aku menghampirinya dan ketika memungkinkannya maka aku membawanya dan memukulnya dengan sekali pukul membuat terputus sebagian kakinya. Demi Allah, aku tidak menyerupakannya ketika dia binasa melainkan penuh dengan kebinasaan di bawah lemparan batu ketika dilemparkan kepadanya.

Mu'adz bin Amr berkata: Anaknya Ikrimah kemudian menebas leherku, lalu dia menjatuhkan tanganku hingga nampak tergantung sepotong kulit di sisiku. Dia lalu menyingkirkanku dari membunuhnya. Sungguh aku telah berperang dan hari ini aku menyeretnya dibelakangku. Ketika dia berontak aku menginjaknya dengan kakiku, kemudian membentangkan badannya hingga dia dilempar.

Ibnu Ishaq<sup>339</sup> berkata: Kemudian dia hidup setelah itu hingga zaman Utsman bin Affan -kemudian dia menjumpai Abu Jahal dalam keadaan terluka, Muawwidz Ibnu Afra' memukulnya hingga dia terkapar dan membiarkannya sejenak dengan sisa hidupnya, dan Muawwidz membunuhnya, lalu Abdullah bin Mas'ud melewati Abu Jahal ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mencarinya di medan peperangan dan Rasulullah ﷺ telah berkata kepada mereka, diantaranya telah sampai kepadaku,

---

<sup>339</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/635, 636) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/454, 455) dari 2 jalur dari Ibnu Abbas. Peristiwa-Peristiwa Tahun Kedua Hijriyah.

أَنْظُرُوا، إِنَّ خَفِيَ عَلَيْكُمْ فِي الْقَتْلِ، إِلَى أَثَرِ  
 جُرْحٍ فِي رُكْبَتِهِ فَإِنِّي أَزْدَحَمْتُ يَوْمًا أَنَا وَهُوَ عَلَى  
 مَأْدَبَةٍ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُدْعَانَ وَنَحْنُ غُلَامَانِ وَكُنْتُ  
 أَشَفُّ مِنْهُ بِسِيرٍ فَدَفَعْتُهُ فَوَقَعَ عَلَى رُكْبَتِهِ فَجَحِشَ  
 فِي إِحْدَاهُمَا جَحْشًا لَمْ يَزَلْ أَثَرُهُ بِهِ

*"Hendaklah kalian lihat, meski dia tersembunyi diantara orang-orang yang terbunuh, dengan mengikuti jejak luka di kedua lututnya." Aku kemudian ikut berdesak-desakan suatu hari di perjamuan Abdullah bin Jud'an dan di kala itu kami masih muda dan aku mendekatinya dengan mudah, lalu aku mendorongnya dan dia terjatuh dengan lututnya hingga terluka salah satu lututnya dan bekas lukanya masih tetap terlihat.*

Ibnu Mas'ud dia berkata: Aku mendapatinya diakhir hidupnya dan aku mengenalnya, lalu aku meletakkan kakiku di atas lehernya —Ibnu Mas'ud berkata: Dia menangkapku sekali ketika di Makkah lalu mengganguku dan menghinaku— kemudian aku berkata kepadanya, "Apakah Allah telah memperolok-olokmu wahai Musuh Allah?"

Dia menjawab, "Dengan apa Dia mampu memperolok-olokanku?"

Dia berkata pula, "Aku telah mempercayai seorang lelaki lalu kalian membunuhnya, beritahukan kepadaku milik siapa kekuasaan hari ini?"

Aku berkata, "Untuk Allah dan Rasul-Nya."

Ibnu Ishaq<sup>340</sup> berkata: Para lelaki dari Bani Mahzum beralih bahwa Ibnu Mas'ud berkata: Abu Jahal berkata kepadaku, "Sungguh kamu telah menempuh suatu kesulitan wahai pengembala kambing."

Kemudian aku memenggal kepalanya lalu membawanya kepada Rasulullah ﷺ dan aku berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah kepala musuh Allah."

Beliau bersabda,

اللَّهُ، الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ

"Allah tiada sembah yang hak disembah selain-Nya."

Hal itu membuat tenang Rasulullah ﷺ, maka aku menjawab, "Ya, Allah tiada sembah yang hak disembah selain-Nya."

Kemudian aku melemparkan kepalanya di hadapan Rasulullah ﷺ dan beliau mengucapkan syukur. Demikian yang telah disebutkan oleh Ibnu Ishaq.

Diriwayatkan secara *shahih* dalam "*Ash-Shahihain*"<sup>341</sup> dari jalur Yusuf bin Ya'qub Al Majisyun, dari Shaleh bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Auf, dia berkata:

Pada hari Badar aku berdiri dalam barisan pasukan, aku memperhatikan situasi di kanan dan di kiri, saat itu aku berada diantara 2 orang pemuda yang masih sangat muda umurnya dari kalangan Anshar. Ketika itu aku ingin sekiranya aku adalah orang yang paling

---

<sup>340</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/636), dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/355). Peristiwa-Peristiwa Tahun Kedua Hijriyah.

<sup>341</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3141) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1752).

terkuat dari kedua pemuda itu. Lalu salah satu dari mereka berdua memberi isyarat dan berkata, "Wahai paman, apakah kamu kenal dengan Abu Jahal?"

Aku berkata, "Ya, untuk apa kamu menanyakannya?"

Dia menjawab, "Aku diberitahukan bahwa dia telah menghina Rasulullah. Demi jiwaku di tangan-Nya, jika aku melihatnya maka seorangpun tidak akan dapat menghalangi kami untuk mempercepat ajalnya, perkataannya membuatku menjadi takjub."

Lalu pemuda yang lainnya mengatakan kepadaku juga seperti yang dikatakan pemuda sebelumnya, yaitu aku tidak akan memberi kesempatan kepada Abu Jahal berkeliling diantara manusia, kemudian aku berkata, "Apakah kalian berdua tidak melihat? Ini adalah sahabat kalian yang kalian tanyakan."

Setelah itu mereka berdua bergegas mengejar Abu Jahal dengan pedang mereka, kemudian mereka menebas Abu Jahal hingga terbunuh, kemudian keduanya bergegas menemui Nabi ﷺ dan mengabarkan kepadanya, saat itu beliau berkata,

أَيُّكُمْ قَتَلَهُ؟

"Siapa diantara kalian berdua yang membunuhnya?"

Keduanya berkata, "Kami yang telah membunuhnya."

Beliau berkata,

هَلْ مَسَحْتُمَا سَيْفَيْكُمَا؟

"Apakah kalian berdua telah membersihkan pedang kalian?"

Keduanya berkata, "Belum."

Dia berkata: Maka Nabi ﷺ memperhatikan pedang kedua pemuda itu lalu beliau berkata,

كَلَّا كَمَا قَتَلَهُ

*"Kalian berdua telah membunuhnya."*

Menerangkan bahwa yang telah membunuh Abu Jahal adalah Mu'adz bin Amr bin al Jamuh dan lainnya yaitu Mu'adz Ibnu Afra'.

Al Bukhari<sup>342</sup> berkata: Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Kakeknya dia berkata: Abdurrahman berkata:

Dikala perang Badar aku berada dalam barisan pasukan, ketika aku menoleh kekanan dan kekiri aku melihat 2 orang pemuda yang masih sangat muda umurnya, seakan-akan aku tidak merasa aman berada disisi keduanya. Saat itu salah satu dari keduanya berkata secara lirih kepadaku, "Wahai paman, beritahukanlah kepadaku yang mana yang dipanggil sebagai Abu Jahal."

Aku berkata, "Wahai anak saudaraku, apa yang akan kamu lakukan terhadapnya?"

Dia menjawab, "Aku telah berjanji kepada Allah jika aku melihatnya, aku akan membunuhnya atau membunuh kawannya."

Lalu pemuda lainnya berkata kepadaku dengan lirih dengan ucapan yang sama dengan sahabatnya. Dia berkata, "Alangkah senangnya diriku berada diantara mereka berdua."

Lalu aku tunjukan Abu Jahal kepada mereka berdua, lalu kedua pemuda itu memburunya seperti 2 ekor burung elang mengejar

---

<sup>342</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3988).

mangsanya dan akhirnya mereka berdua dapat membunuhnya. Mereka berdua adalah 2 orang anak lelaki dari Afra'.

Dalam "*Ash-Shahihain*"<sup>343</sup> juga dari hadits sulaiman At-Timi, dari anas bin Malik dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata,

مَنْ يَنْظُرُ مَا صَنَعَ أَبُو جَهْلٍ؟

"Siapakah yang melihat apa yang dilakukan Abu Jahal?"

Ibnu Mas'ud berkata, "Aku, ya Rasulullah."

Dia melihatnya dibunuh oleh 2 anak lelaki Afra` hingga Abu Jahal terbunuh. Dia kemudian memegang janggutnya, lalu aku berkata, "Kamu Abu Jahal?"

Dia menjawab, "Apakah ada lelaki yang sangat ingin kalian bunuh —atau dia berkata: Kaumnya sendiri telah membunuhnya—."

Al Bukhari<sup>344</sup> meriwayatkan dari Abi Usamah, dari Isma'il, dari Qais, dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia mendatangi Abu Jahal lalu berkata, "Apakah Allah telah memperolok-olokmu?"

Dia berkata, "Apakah aku akan bertopang dengan lelaki yang akan kalian bunuh."

Al A'masy<sup>345</sup> berkata: Dari Abi Ishaq, dari Ubaidah, dari Abdullah, dia berkata: Aku berhenti di hadapan Abu Jahal dan dia dalam keadaan mengejang-ngejang dengan memakai topi baja dan

---

<sup>343</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3962, 3963, 4020) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1800).

Perkataan dari Ibnu Mas'ud berikut ini bukan dari keduanya, "Aku, wahai Rasulullah."

<sup>344</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3961).

<sup>345</sup> HR. Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 9/81, no. 8470), dari jalur Al A'masy juga meriwayatkan demikian.

sebilah pedang yang bagus, sambil memegang pedangku. Aku kemudian memukulkannya kekepalanya dan dia menyebutkan hal itu pernah dilakukan Abu Jahal terhadapnya di Makkah. Ketika tangannya menjadi lemas maka aku ambil pedangnya dan mengangkat kepalanya lalu dia berkata, "Siapa yang berkuasa sekarang, milik kami atau giliran kami? Bukankah kamu dahulu yang memimpin kami di Makkah?"

Dia kemudian membunuhnya lalu aku mendatangi Nabi ﷺ kemudian berkata, "Aku telah membunuh Abu Jahal."

Beliau berkata, "*Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia.*"

Lalu beliau memintaku untuk bersumpah sebanyak tiga kali, kemudian beliau berdiri bersamaku menemui mereka dan menyeru mereka.

Imam Ahmad<sup>346</sup> berkata: Waki' menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Abi Ishaq, dari Ubaidah dia berkata: Abdullah berkata: Aku berhenti di hadapan Abu Jahal pada peristiwa Badar dan dia mengalami cedera pada kakinya, dan dia mempertahankan dirinya dengan pedangnya dari orang-orang, lalu aku berkata, "*Segala puji bagi Allah yang telah menghinakanmu wahai musuh Allah. Dia adalah lelaki yang dibunuh oleh kaumnya sendiri.*"

Aku kemudian menebas tangannya dengan pedangku yang pendek hingga pedangnya jatuh lalu aku mulai memukulnya hingga dia terbunuh. Kemudian aku keluar hingga menemui Nabi ﷺ seakan-akan bumi pun ikut sangat bergembira dengan kematian Abu Jahal. Lalu aku mengabarkan kepada beliau kemudian beliau berkata, "*Allah, tidak ada yang berhak disembah selain Dia.*"

---

<sup>346</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/444). Sanad hadits ini *dha'if*.

Beliau mengucapkannya hingga tiga kali. Aku berkata, "Allah, tidak ada yang berhak disembah selain Dia."

Beliau kemudian berjalan bersamaku hingga menemui kaum lalu beliau berkata,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَدْ أَخْرَاكَ اللَّهُ يَا عَدُوَّ اللَّهِ، هَذَا  
كَانَ فِرْعَوْنُ هَذِهِ الْأُمَّةِ

*"Segala puji bagi Allah yang telah menghinakanmu wahai musuh Allah, dia adalah ibarat Fir'aun untuk umat ini."*

Dalam riwayat lain disebutkan,<sup>347</sup> bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Maka dia menyerahkan pedangnya kepadaku."

Abu Ishaq Al Fazari<sup>348</sup> berkata, dari Ats-Tsauri, dari Abi Ishaq, dari Abi Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud dia berkata: Aku mendatangi Rasulullah ﷺ pada hari Badar, lalu aku berkata, "Aku telah membunuh Abu Jahal."

Mendengar itu beliau berkata, "Allah, tidak ada yang berhak disembah selain Dia."

Lalu aku berkata, "Allah, tidak ada yang berhak disembah selain Dia." Dua atau tiga kali.

Setelah itu Nabi ﷺ berkata,

---

<sup>347</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/444). Sanad hadits ini *dha'if*.

<sup>348</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/444), dari jalur Abi Ishaq Al Fazari juga meriwayatkan demikian. Sanad hadits ini *dha'if*.



اللَّهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ  
عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَخَدَّهُ. ثُمَّ قَالَ: "انْطَلِقْ فَأَرِنِيهِ"  
فَانْطَلَقْتُ فَأَرَيْتُهُ فَقَالَ: هَذَا فِرْعَوْنُ هَذِهِ الْأُمَّةُ.

"Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah dan Maha Benar dengan apa yang telah dijanjikan-Nya, Yang telah menolong hamba-Nya, dan Yang telah mengalahkan musuh-Nya sendirian."

Kemudian beliau berkata, "Pergilah lalu perlihatkan kepadaku."

Lalu aku pergi untuk memperlihatkannya kepada Beliau, kemudian beliau berkata, "Dia adalah Fir'aun bagi umat ini."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, dan An-Nasa'i, dari hadits Abi Ishaq As-Sabi'i<sup>349</sup> juga meriwayatkan demikian.

Al Waqidi berkata: Rasulullah ﷺ berhenti di tempat berlatih dua anak lelaki Afra' lalu beliau berkata,

رَحِمَ اللَّهُ ابْنِي عَفْرَاءَ، فَهُمَا شُرَكَاءُ فِي قَتْلِ  
فِرْعَوْنَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَرَأْسُ أَيْمَةِ الْكُفْرِ

"Semoga Allah merahmati dua anak lelaki Afra', keduanya bekerjasama dalam membunuh fir'aun umat ini dan pemimpin kaum kafir."

<sup>349</sup> HR. Abu Daud (*Sunan Abi Daud*, 2709) dan An-Nasa'i (*Al Kubra*, 8670).  
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (2357).

Lalu beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang membunuh Abu Jahal bersama mereka berdua?"

Beliau menjawab,

الْمَلَائِكَةُ وَابْنُ مَسْعُودٍ قَدْ شَرِكَ فِي قَتْلِهِ

"Malaikat dan Ibnu Mas'ud ikut serta pula dalam membunuhnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi.<sup>350</sup>

Al Baihaqi<sup>351</sup> berkata Al Hakim mengabarkan kepada kami, Al Asham mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, dari Anbasah bin Al Azhar, dari Abi Ishaq dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ datang dengan kabar gembira pada hari Badar dengan terbunuhnya Abu Jahal, beliau memintanya untuk bersumpah dengan nama Allah yang tiada sembahsan yang berhak disembah selain Dia, "Sungguh kamu telah melihatnya terbunuh?"

Lalu dia bersumpah didepan Rasulullah, lalu Rasulullah ﷺ langsung bersujud.

Kemudian diriwayatkan dari Al Baihaqi,<sup>352</sup> dari jalur Abu Nu'aim, dari Salamah bin Raja`, dari Asy-Sya'tsa` wanita dari Bani Asad, dari Abdullah bin Abu Awfa, sesungguhnya Rasulullah ﷺ shalat 2 rakaat ketika dikabarkan kabar gembira tentang kemenangan dan ketika diperlihatkan kepala Abu Jahal.

Ibnu Majah<sup>353</sup> berkata: Abu Bisyr Bakar bin Khalaf menceritakan kepada kami, Salamah bin Raja` menceritakan kepada

---

<sup>350</sup> Dala'il An-Nubuwwah (3/88, 89).

<sup>351</sup> Dala'il An-Nubuwwah (3/89).

<sup>352</sup> Dala'il An-Nubuwwah (3/89).

<sup>353</sup> HR. Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah, 1391).

kami, dia berkata: Sya'tsa` menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Abi Aufa, bahwa Rasulullah ﷺ shalat 2 rakaat karena merasa sangat gembira dengan diperlihatkan kepala Abu Jahal.

Ibnu Abi Ad-Dunya<sup>354</sup> berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Mujalid mengabarkan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, bahwa seorang lelaki berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya ketika aku melewati medan perang Badar, aku melihat seorang lelaki keluar dari perut bumi lalu seorang lelaki menghantam bagian atas kepalanya hingga dia hilang kembali kedalam perut bumi, kemudian lelaki itu melakukannya lagi terus menerus."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ berkata,

ذَاكَ أَبُو جَهْلٍ بْنُ هِشَامٍ يُعَذَّبُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Itulah Abu Jahal bin Hisyam diazab hingga datang Hari Kiamat."

Al Umawi berkata dalam *Maghazi*-nya bahwa aku mendengar Bapakku, Al Mujalid bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Amir di berkata: Seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku melihat seorang lelaki sedang duduk di medan perang Badar dan seorang lelaki lainnya memukul kepalanya dengan tiang dari besi hingga dia terbenam menghilang kedalam perut bumi."

Maka Rasulullah ﷺ berkata,

---

Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (296).

<sup>354</sup> HR. Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 3/89, 90), dari jalur Ibnu Abi Ad-Dunya juga meriwayatkan demikian.

ذَاكَ أَبُو جَهْلٍ وَكُلُّ بِهِ مَلَكٌ يَفْعَلُ بِهِ كَلِمًا  
خَرَجَ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

*"Itulah Abu Jahal, itulah yang dilakukan oleh Malaikat ketika setiap kali dia keluar, dan dia selalu menjerit hingga datang Hari Kiamat."*

Al Bukhari<sup>355</sup> berkata: Ubaid bin Isma'il menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya dia berkata: Az-Zubair berkata: Aku menjumpai Ubaid bin Sa'id bin Al Ash pada peristiwa perang Badar terhalang oleh pedang-pedang hingga yang terlihat hanya kedua matanya, dan dia bergelar Abu Dzatil Karasy, lalu dia berkata, "Aku Abu Dzatil Karasy." Kemudian aku membawakan kepadanya tombak kecil, lalu ditusukan ke matanya kemudian dia mati.

Hisyam berkata: Aku telah dikabari bahwa Az-Zubair dia berkata, "Aku meletakkan kakiku di atasnya, kemudian menginjaknya sedang dia berusaha untuk mencabutnya, hingga tombak kecil itu bengkok kedua sisinya."

Urwah berkata: Rasulullah ﷺ memintanya lalu dia memberikan kepadanya. Ketika dipegang oleh Rasulullah ﷺ dia mengambilnya kemudian Abu Bakar memintanya, maka diberikan kepadanya. Tatkala Abu Bakar menyayakannya kepada Umar maka diserahkan kepada Umar. Kemudian ketika dipegang Umar dia mengambilnya kemudian Utsman memintanya lalu diberikan kepadanya. Ketika Utsman dibunuh maka disimpan oleh keluarga Ali, kemudian Abdullah bin Az-Zubair memintanya kembali, dan tombak itu ada padanya hingga dia dibunuh.

<sup>355</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3998).

Ibnu Hisyam<sup>356</sup> berkata: Abu Ubaidah dan lainnya dari para ahli ilmu di dalam Al *Maghazi* menceritakan kepadaku, sesungguhnya Umar bin Al Khaththab berkata kepada Sa'id bin Al Ash, sebagaimana berikut: Sungguh aku melihatmu seakan-akan ada sesuatu dalam dirimu. Aku melihatmu menyangka bahwa aku telah membunuh bapakmu, sesungguhnya kalau aku yang telah membunuhnya tentu aku tidak akan meminta maaf kepadamu, akan tetapi aku telah membunuh pamanku Al Ash bin Hisyam bin Al Mughirah. Adapun bapakmu sesungguhnya aku berpapasan dengannya pada saat ia sedang mencari sapi jantan untuk mengambil tanduknya, lalu aku menghalanginya untuk melakukannya, kemudian anak laki-laki pamannya yaitu Ali datang menghampirinya lalu membunuhnya.

Ibnu Ishaq<sup>357</sup> berkata: Ukasyah bin Mihshan bin Hurtsan Al Asadi menghadapi sekutu Bani Abdu Syamsy, pada peristiwa Badar dengan pedangnya hingga pedangnya terpotong. Kemudian Rasulullah ﷺ datang lalu memberikan kepadanya tonggak pohon yang berasal dari kayu bakar, kemudian beliau berkata, "*Berperanglah dengan ini wahai Ukasyah.*"

Ketika dia mengambilnya dari Rasulullah ﷺ dia mengayunkannya, lalu dia kembali memperbaiki dengan menambahkan kayu itu untuk pedang di tangannya hingga menjadi pedang yang panjang dan kuat sangat tajam dan besinya terlihat putih mengkilap. Setelah itu dengan menggunakan pedang itu dia berperang hingga Allah memberi kemenangan bagi kaum muslimin, dan pedang itu dinamakan "Al Aun" kemudian dia masih selalu menggunakan pedangnya mendampingi Rasulullah dalam berperang hingga pada hari-hari perlawanannya dalam perang Riddah. Dia dibunuh oleh Thulaihah Al

---

<sup>356</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/636, 637).

<sup>357</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/637).

Asadi, dan Thulaihah mendendangkannya dalam qasidahnya diantara yang diungkapkan dalam qasidahnya dia berkata:

عَشِيَّةَ غَادَرْتُ ابْنَ أَقْرَمٍ ثَاوِيًا ... وَعُكَّاشَةَ الْغَنَمِيِّ عِنْدَ حِجَالِ

"Senja meninggalkanku dengan terbunuhnya Ibnu Aqram<sup>358</sup> dan Ukasyah Al Ghanmiy di perbukitan."

Setelah itu Thulaihah masuk Islam sebagaimana akan kami terangkan.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>359</sup> Ukasyah dia yang berkata: ketika Rasulullah ﷺ memberi kabar gembira kepada umatnya dengan 70 ribu orang muslimin akan masuk surga tanpa di hisab dan diazab: Aku memohon kepada Allah agar menjadikanku termasuk dari mereka. Beliau berdoa,

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ

"Ya Allah jadikanlah dia termasuk dari mereka." Dan hadits ini diriwayatkan dalam *Ash-Shihah*, Al Hisan dan lainnya.<sup>360</sup>

Ibnu Ishaq<sup>361</sup> berkata: Rasulullah ﷺ berkata, diantara yang dikatakannya yaitu,

---

<sup>358</sup> Ibnu Hisyam berkata, "Ibnu Aqram adalah Tsabit bin Aqram Al Anshari, adapun Tsabit bin Aqram dan Ukasyah keduanya gugur terbunuh dalam perang Ar-Riddah." Lih. *Usud Al Ghabah* (1/265).

<sup>359</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/638).

<sup>360</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5705, 5752, 6541); Muslim (*Shahih Muslim*, 220); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2446); dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/271).

<sup>361</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/638).

مِنَّا خَيْرُ فَارِسٍ فِي الْعَرَبِ؛ قَالُوا: وَمَنْ هُوَ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ

"Diantara kita ada penunggang kuda perang terbaik di kalangan Arab." Mereka berkata, "Siapakah dia wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ukasyah bin Mihshan."

Lalu Dhirar bin Azwar Al Asadi berkata, "Lelaki itu dari kalangan kami wahai Rasulullah."

Beliau menjawab,

لَيْسَ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُ مِنَّا

"Tidak, dia bukan berasal dari kalangan kalian, tapi dari kalangan kami." Untuk menunjukkan persahabatan.

Al Baihaqi<sup>362</sup> telah meriwayatkan dari Al Hakim, dari jalur Muhammad bin Umar Al Waqidi, Umar bin utsman Al Jahsyi menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Bibinya dia berkata: Ukasyah bin Mihshan berkata: Pedangku terpotong di saat perang Badar, lalu Rasulullah ﷺ memberikan kepadaku sepotong kayu dan dengannya dipergunakan sebagai gagangnya hingga pedangnya menjadi terlihat putih dan panjang, lalu aku berperang dengan menggunakannya hingga Allah mengalahkan kaum Musyrikin. Pedang itu senantiasa bersamanya hingga dia dibunuh.

---

<sup>362</sup> Dala 'il An-Nubuwwah (3/99) dan Maghazi Al Waqidi (1/93).

Al Waqidi<sup>363</sup> berkata: Usamah bin Zaid, dari Daud bin Al Hushain, dari beberapa lelaki dari Bani Abdul Asyhal, mereka berkata: Pedangnya Salamah bin Harisy<sup>364</sup> rusak pada peperangan Badar, dan dia merasa sangat lemah bila tidak bersama dengan pedangnya, maka Rasulullah ﷺ memberikan kepadanya potongan dahan di tangannya dari Araj bin Thab (pelepah kering yang sangat kuat dari pohon kurma ruthab). Lalu Beliau berkata, "*Pergunakanlah*" hingga dia menjadikan pedangnya menjadi pedang yang baik. Dia masih selalu menggunakannya hingga dia dibunuh pada hari terjadinya perang di jembatan Abu Ubaid.

## Rasulullah ﷺ Menyembuhkan Mata Qatadah

Al Baihaqi berkata dalam *Ad-Dala'il*:<sup>365</sup> Abu Sa'id Al Malini mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad Ibnu Adi mengabarkan kepada kami, Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Yahya Al Himmani menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Ibnu Al Ghasil, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari ayahnya, dari Kakeknya Qatadah Ibnu An-Nu'man, bahwa matanya cidera ketika peristiwa perang Badar, bola matanya keluar hingga semakin turun di pipi bagian atas. Kemudian mereka hendak

---

<sup>363</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/93, 94) dan *Dala'il An-Nubuwwah* (3/99) dari Al Waqidi juga meriwayatkan demikian.

<sup>364</sup> Demikian penulisannya dalam Nasakh. Dalam *Masdhur At-Takhrij*: Salamah bin Aslam bin Huraishy. *Usud Al Ghabah* (2/422), dan *Al Ishabah* (3/142, 143).

<sup>365</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/99, 100).



memotongnya, namun mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ, beliau berkata, "*Jangan.*"

Beliau kemudian memanggilnya dan meraba bola matanya dengan tangannya, dan tidak diketahui mata sebelah mana yang cidera.

Dalam riwayat lain diceritakan,<sup>366</sup> "Setelah itu kedua matanya kembali sembuh. Dan Kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz, bahwa tatkala Ashim bin Umar bin Qatadah mengabarkan hadits ini kepadanya, lalu dia bernasyid atau bersyair tentang hal itu:

أَنَا ابْنُ الَّذِي سَأَلْتُ عَلَى الْخَدِّ عَيْنُهُ  
فَرُدَّتْ بِكَفِّ الْمُصْطَفَى أَيَّمَا رَدٍّ

*"Aku anak lelaki yang matanya turun hingga ke pipi ... dan dengan telapak tangannya manusia pilihan (Rasulullah ﷺ) dapat dikembalikan."*

Umar bin Abdul Aziz berkata: Dikala itu dia mendendangkan nasyid dari perkataan Umayyah bin Abu Ash-Shalti dalam Saif bin Dzi Yazan, maka Umar bernasyid ditempatnya, "Benar, itulah kemuliaan yang tidak berkurang dari memutihnya susu dengan air lalu kembali menjadi kencing."<sup>367</sup>

---

<sup>366</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (hal. 307-308).

<sup>367</sup> *Al Isti'ab* (3/1275), dan *Usud Al Ghabah* (4/390).

## Kisah lain yang serupa

Al Baihaqi<sup>368</sup> berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Shaleh mengabarkan kepada kami, Al Fadhl bin Muhammad Asy-Sya'rani mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, Abdul Aziz Ibnu Imran mengabarkan kepada kami, Rifa'ah bin Yahya menceritakan kepadaku, dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi', dari ayahnya Rifa'ah bin Rafi' bin Malik, dari ayahnya, dia berkata: Ketika peristiwa perang Badar orang-orang berkumpul ditempatnya Umayyah bin Khalaf, lalu aku menemuinya dan memperhatikan sebagian lengannya telah terpotong hingga ke ketiaknya. Dia berkata, "Aku telah memotongnya dengan pedang, karena terkena panah pada perang Badar, kemudian matakutercungkil keluar lalu Rasulullah ﷺ memberi ludah di dalamnya dan berdoa untukku. Beliau tidak mengizinkanku melakukan sesuatu pun dengan matakutercungkil." "

Hadits ini *gharib* atau asing dari sisi ini, sanadnya *jayyid*, dan mereka tidak meriwayatkannya. Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari hadits Ibrahim bin Al Mundzir.

Ibnu Hisyam<sup>369</sup> berkata: Abu Bakar memanggil anaknya Abdurrahman dan dia sampai hari itu masih bersama kaum musyrikin dan belum masuk Islam, Dia berkata, "Dimana hartaku wahai kotoran?"

Abdurrahman menjawab,

لَمْ يَنْقُ إِلَّا شِكَّةً وَيَعْبُوبٌ ... وَصَارَ يُقْتَلُ ضَلَالِ الشَّيْبِ

<sup>368</sup> *Dala 'il An-Nubuwwah* (3/100); dan *Al Mustadrak* (3/232).

<sup>369</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/638).

*"Tidak tersisa kecuali kecurigaan dan kuda pacuan serta singa sesat  
beruban yang membunuh."*

Artinya tidak tersisa dalam beberapa peperangan melainkan hanya kuda dan orang-orang tua sesat yang berperang. Dia mengatakan hal ini dikala dia belum memeluk Islam.

Kami telah meriwayatkan dalam "*Maghazi Al Umawiy*" bahwa Rasulullah ﷺ berjalan pada hari peristiwa perang Badar, beliau dan Abu Bakar Ash-Shiddiq berada dalam peperangan, dan Rasulullah ﷺ bersabda,

نُفَلِّقُ هَامًا

*"Kita mengempur hal yang penting....."*

Abu Bakar Ash-Shiddiq<sup>370</sup> lalu melanjutkan,

مِنْ رِجَالٍ أَعِزَّةٍ ... عَلَيْنَا وَهُمْ كَانُوا أَعَقَّ وَأَظْلَمًا

*"Dari para lelaki yang lebih kuat ... dari kami dan mereka lebih durhaka  
dan zalim."*

---

<sup>370</sup> Abu Bakar ﷺ menyempurnakan kalimat yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ dari syair Hushain bin Al Hamam. *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara`* (2/648).

Dan haditsnya disebutkan oleh penulis dalam Tafsir Ibnu Katsir (3/565, 566).

## Melempar Jasad para Pemimpin Kafir ke dalam Sumur Badar

Ibnu Ishaq<sup>371</sup> berkata: Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan agar yang gugur ditinggalkan dalam sumur. Mereka meninggalkannya di dalam sumur kecuali Umayyah bin Khalaf, bahwa dia membengkok tubuhnya menyesakkan baju besinya, kemudian mereka pergi untuk mengeluarkannya dan terlihat daging tubuhnya berserakan. Lalu mereka menempatkannya dan melemparnya diantara tanah dan batu. Ketika mereka dilempar kedalam sumur beliau berdiri di hadapan mereka dan berkata,

يَا أَهْلَ الْقَلِيبِ، هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَكُم رَّبُّكُمْ  
حَقًّا؟ فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا؟

"Wahai Penghuni sumur, apakah kalian telah mendapati yang dijanjikan Tuhan kalian adalah benar? Sesungguhnya aku mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku adalah benar."

Aisyah berkata: Lalu para sahabat berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau berbicara dengan kaum yang telah mati?"

Beliau berkata,

لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ مَا وَعَدَهُمْ رَبُّهُمْ حَقٌّ

---

<sup>371</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/638, 639).

"Mereka telah mengetahui bahwa apa yang dijanjikan tuhan mereka kepada mereka adalah benar."

Aisyah berkata: Orang-orang mengatakan bahwa beliau mengatakan, "Mereka telah mendengar apa yang aku katakan kepada mereka."

Sesungguhnya yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ adalah, "Sesungguhnya mereka mengetahui."

Ibnu Ishaq<sup>372</sup> berkata: Humaid Ath-Thawil menceritakan kepadaku, dari Anas bin Malik, dia berkata: Para Sahabat mendengar Rasulullah ﷺ di tengah malam Beliau bersabda,

يَا أَهْلَ الْقَلْبِ، يَا عُتْبَةُ بْنُ رَيْعَةَ وَيَا شَيْبَةَ بْنَ رَيْعَةَ، وَيَا أُمِّيَّةُ بْنُ خَلْفٍ، وَيَا أَبَا جَهْلٍ بْنُ هِشَامٍ،  
فَعَدَدَ مَنْ كَانَ مِنْهُمْ فِي الْقَلْبِ: هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ  
رَبُّكُمْ حَقًّا، فَإِنِّي قَدْ وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا؟

"Wahai penghuni sumur, wahai Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, wahai Umayyah bin Khalaf, wahai Abu Jahal Ibnu Hisyam —dan semua yang berada dalam sumur— apakah kalian mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kalian adalah benar? Sesungguhnya aku telah mendapati apa yang dijanjikan oleh Tuhanku kepadaku adalah benar."

---

<sup>372</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/639).

Mendengar itu kalangan muslimin berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah Engkau menyeru kepada mereka yang telah menjadi bangkai?"

Beliau bersabda,

مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ وَلَكِنَّهُمْ لَا  
يَسْتَطِيعُونَ أَنْ يُجِيبُونِي

"Kalian tidak lebih mendengar dari mereka dengan apa yang aku katakan, akan tetapi mereka tidak mampu untuk menjawabku."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad<sup>373</sup>, dari Ibnu Abu Adi, dari Humaid, dari Anas, dan dia menyebutkannya dengan redaksi dan lafaz yang sama. Ini sesuai syarat Asy-Syaikhain (Al Bukhari dan Muslim).

Ibnu Ishaq<sup>374</sup> berkata: Sebagian Ahli Ilmu menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَهْلَ الْقَلْبِ بِئْسَ عَشِيرَةُ النَّبِيِّ كُنْتُمْ لِنَبِيِّكُمْ،  
كَذَّبْتُمُونِي وَصَدَّقْتُمُ النَّاسُ وَأَخْرَجْتُمُونِي وَأَوَانِي  
النَّاسُ وَقَاتَلْتُمُونِي وَنَصَرَنِي النَّاسُ ثُمَّ قَالَ هَلْ وَجَدْتُمْ  
مَا وَعَدَكُمْ رَبُّكُمْ حَقًّا؟

<sup>373</sup> HR. Ahmad (Musnad Ahmad, 3/104). Sanad hadits ini *shahih*.

<sup>374</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/639).

"Wahai penghuni sumur, alangkah buruknya kabilah Nabi, dengan apa yang kalian lakukan terhadap Nabi kalian, kalian mendustakannya sedang orang-orang selain kalian membenarkanku, kalian mengusirku sedang mereka membantuku, kalian memerangiku sedang mereka menolongku, apakah kalian telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kalian adalah benar? Sesungguhnya aku telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku adalah benar."

Menurutku, ini merupakan hal yang berasal dari Aisyah Ummul Mukminin ؓ. Penjelasanannya dalam hadits —sebagaimana dikumpulkan penjelasannya dari hadits-hadits secara terpisah— dan ditetapkan isinya bertentangan dengan ayat Al Qur`an. Selain itu, kedudukannya bertolak belakang dengan redaksi ayat,

وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ

"Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (Qs. Faathir [35]: 22).

Isi hadits itu tidak bertentangan dengan redaksi ayat di atas, yang benar adalah perkataan Jumhur Ulama dari kalangan Sahabat setelah mereka, untuk hadits-hadits yang menunjukkan sebagai nash yang memiliki pertentangan yang berasal dari Aisyah ؓ.

Al Bukhari<sup>375</sup> berkata: Ubaid bin Isma'il menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Hisyam Ibnu Urwah, dari ayahnya, dia berkata: Disebutkan kepada Aisyah ؓ bahwa Ibnu Umar menyampaikan perkataan Nabi ﷺ,

إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِكُأْهِلِهِ

<sup>375</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3978).

*"Sesungguhnya mayat disiksa di kuburnya karena tangisan keluarganya."*

Dengan penyampaian itu maka Aisyah berkata: Dia Ibnu Umar telah keliru memahaminya, bahwa Rasulullah ﷺ hanya bersabda,

إِنَّهُ لَيُعَذَّبُ بِخَطِيئَتِهِ أَوْ بِذَنْبِهِ وَإِنَّ أَهْلَهُ لَيَبْكُونَ  
عَلَيْهِ الْآنَ

*"Sesungguhnya si mayat itu disiksa karena kesalahannya atau dosanya, sedangkan keluarganya menangisinya saat ini."*

Aisyah<sup>376</sup> berkata: Hal itu seperti sabda beliau, bahwa Rasulullah ﷺ berdiri disamping sumur dan di dalamnya terdapat kaum mayat kaum musyrikin yang telah gugur, lalu beliau berkata kepada mereka,

إِنَّهُمْ لَيَسْمَعُونَ مَا أَقُولُ، إِنَّمَا قَالَ: إِنَّهُمْ الْآنَ  
لَيَعْلَمُونَ أَنَّ مَا كُنْتُ أَقُولُ لَهُمْ حَقٌّ

*"Sesungguhnya mereka mendengar apa yang aku katakan." Seungguhnya beliau menyatakan, "Sesungguhnya mereka sekarang mendengar bahwa apa yang dahulu aku katakan kepada mereka adalah benar."*

Kemudian Aisyah membaca,

إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى

---

<sup>376</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3979).



"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar." (Qs. An-Naml [27]: 80)

وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ

"Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (Qs. Faathir [35]: 22).

Ada yang berpendapat bahwa itu terjadi ketika mereka menempati tempat mereka dalam neraka.

Muslim<sup>377</sup> meriwayatkan dari Abu Kuraib, dari Abu Usamah juga meriwayatkannya. Penjelasan mengenai mendengarnya jenazah setelah dikuburkan telah dipaparkan pada pembahasan selain ini, dan akan kami tegaskan kembali dalam pembahasan tentang Jenazah dalam "*Ahkam Al Kabir*" insya Allah.

Kemudian Al Bukhari<sup>378</sup> berkata: Utsman menceritakan kepada kami, Abdah menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dia berkata: Nabi ﷺ berdiri disamping sumur Badar, lalu beliau berkata,

هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ ثُمَّ قَالَ: إِنَّهُمْ  
الآن يَسْمَعُونَ مَا أَقُولُ لَهُمْ

"Apakah kalian telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kalian adalah benar?"

Kemudian Beliau berkata, "Sesungguhnya mereka sekarang mendengar apa yang aku katakan kepada mereka."

<sup>377</sup> HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 932).

<sup>378</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3980, 3981).

Hal itu telah disebutkan kepada Aisyah lalu dia berkata:  
Sesungguhnya Nabi ﷺ hanya berkata,

إِنَّهُمْ الْآنَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّ الَّذِي كُنْتُ أَقُولُ لَهُمْ هُوَ  
الْحَقُّ

"Sesungguhnya mereka sekarang mendengar bahwa yang aku  
katakan dahulu kepada mereka adalah benar." Kemudian Aisyah  
membacakan ayat berikut,

إِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتَى

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang  
mati mendengar." (Qs. An-Naml [27]: 80).

Muslim meriwayatkan dari Abu Kuraib, dari Abu Usamah, dari  
Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Waki', keduanya dari Hisyam bin  
Urwah.<sup>379</sup>

Al Bukhari<sup>380</sup> berkata: Abdullah bin Muhammad menceritakan  
kepada kami, Rauh bin Ubadah mendengar, Sa'id bin Abu Arubah  
menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dia berkata: Anas bin Malik  
menyebutkan kepada kami, dari Abu Thalhah, bahwa  
Rasulullah ﷺ memerintahkan 24 lelaki dari pasukan kaum Quraisy pada  
hari Badar, lalu mereka bergegas menuju salah satu sumur Badar yang  
berbau busuk. Ketika mereka sampai mereka menginap di halaman yang  
kosong selama 3 malam, dan saat malam ketiga berada di Badar, beliau  
memerintahkan untuk berangkat lalu beliau mengikat barang

<sup>379</sup> HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 932).

<sup>380</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3976).

bawaannya, kemudian beliau berjalan dan para sahabatnya mengikutinya dan berkata, "Kami tidak melihat beliau berangkat melainkan untuk beberapa tujuan."

Hingga di kala beliau berdiri di pinggir sumur sebuah sumur, beliau mulai memanggil nama-nama mereka dan nama bapak-bapak mereka,

يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانٍ وَيَا فُلَانُ بَنُ فُلَانٍ يَسْرُكُمُ  
أَنْتُمْ أَطَعْتُمْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، فَإِنَّا قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا  
رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا

"Wahai fulan bin fulan, wahai fulan bin fulan, 'Bukankah menggembirakan jika kalian mentaati Allah dan Rasul-Nya? Sesungguhnya kami telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhan Kami adalah benar, apakah kalian telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kalian adalah benar'?"

Lalu Umar berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau berbicara dengan jasad-jasad yang tidak memiliki ruh?"

Beliau berkata,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا  
أَقُولُ مِنْهُمْ

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, kalian tidak lebih dapat mendengar apa yang aku katakan daripada mereka."

Qatadah berkata, "Semoga Allah menghidupkan mereka hingga dia memperdengarkan perkataan beliau terhadap mereka, yang merupakan bentuk olok-olokan, penghinaan, celaan, kerugian dan penyesalan."

Diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Ibnu Majah, dari beberapa jalur, dari Sa'id bin Abu Arubah.<sup>381</sup>

Imam Ahmad<sup>382</sup> meriwayatkan dari Yunus bin Muhammad Al Muaddib, dari Syaiban, bin Abdurrahman, dari Qatadah, dia berkata: Anas bin Malik telah menceritakan. Dan disebutkan dengan redaksi yang sama namun Abu Thalhah tidak disebut, dan sanadnya *shahih*, akan tetapi yang awal lebih benar dan jelas. *Wallahu a'lam*.

Imam Ahmad<sup>383</sup> berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hamma menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ meninggalkan yang gugur di medan perang Badar selama 3 hari sampai mereka menjadi bangkai yang berbau busuk, kemudian Beliau datang menemui mereka dan berdiri seraya berkata,

يَا أُمَيَّةُ بْنُ خَلْفٍ، يَا أَبَا جَهْلٍ بْنُ هِشَامٍ، يَا عُتْبَةَ  
بْنَ رَيْعَةَ، يَا شَيْبَةَ بْنَ رَيْعَةَ، هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ  
رَبُّكُمْ حَقًّا؟ فَإِنِّي قَدْ وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا

"Wahai Umayyah bin Khalaf, wahai Abu Jahal bin Hisyam, wahai Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, apakah kalian

---

<sup>381</sup> HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2875); Abu Daud (*Sunan Abi Daud*, 2695); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1551); dan An-Nasa'i (*As-Sunan Al Kubra*, 8657).

<sup>382</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/145).

<sup>383</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/287).

telah mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kalian adalah benar? Sesungguhnya aku telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku adalah benar."

Kemudian Umar mendengar suaranya beliau lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah Engkau menyeru mereka setelah 3 hari mereka menjadi mayat? Apakah mereka mendengar seruanmu? Bukankah Allah telah berfirman,

إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى

'Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar.'" (Qs. An-Naml [27]: 80)

Lalu beliau berkata,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ  
مِنْهُمْ، وَلَكِنْ لَا يَسْتَطِيعُونَ أَنْ يُجِيبُوا

"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya Tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar daripada mereka dengan apa yang aku katakan, akan tetapi mereka tidak mampu untuk menjawab."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim,<sup>384</sup> dari Hudbah bin Khalid, dari Hammad bin Salamah juga meriwayatkannya.

Ibnu Ishaq<sup>385</sup> berkata: Hasan bin Tsabit<sup>386</sup> berkata:

عَرَفْتُ دِيَارَ زَيْنَبَ بِالْكُتَيْبِ ... كَخَطِّ الْوَحْيِ فِي الْوَرَقِ الْقَشِيبِ

<sup>384</sup> HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2874).

<sup>385</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/639, 640).

<sup>386</sup> *Diwan Hasan* (hal. 134-135).

تَدَاوَلَهَا الرِّيحُ وَكُلُّ حَوْنٍ ... مِنْ الْوَسْمِيِّ مُنْهَمِرٍ سَكُوبٍ  
فَأَمْسَى رَسْمُهَا خَلْقًا وَأَمْسَتْ ... يَبَابًا بَعْدَ سَاكِنِهَا الْحَبِيبِ  
فَدَعُ عَنْكَ التَّذَكُّرَ كُلَّ يَوْمٍ ... وَرَدُّ حَرَارَةِ الصَّدْرِ الْكَبِيبِ  
وَجَبْرٌ بِالَّذِي لَا عَيْبَ فِيهِ ... بِصَدَقٍ غَيْرِ إِخْبَارِ الْكَذُوبِ  
بِمَا صَنَعَ الْمَلِكُ غَدَاةَ بَدْرٍ ... لَنَا فِي الْمُنْشَرِّكِينَ مِنَ النَّصِيبِ  
غَدَاةَ كَأَنَّ جَمْعَهُمْ جِرَاءٌ ... بَدَتْ أَرْكَانُهُ جُنْحَ الْغُرُوبِ  
فَلَاقِنَاهُمْ مِنَّا بِجَمْعٍ ... كَأْسِدِ الْغَابِ مُرْدَانٍ وَشَيْبِ  
أَمَامَ مُحَمَّدٍ قَدْ وَازَرُوهُ ... عَلَى الْأَعْدَاءِ فِي لَفْحِ الْحُرُوبِ  
بِأَيْدِيهِمْ صَوَارِمُ مُرْهَفَاتٍ ... وَكُلُّ مُحَرَّبٍ خَاطِي الْكُعُوبِ  
بَنُو الْأَوْسِ الْعَطَارِفِ وَازَرَتْهَا ... بَنُو التَّجَارِ فِي الدِّينِ الصَّبِيبِ  
فَقَادَرْنَا أَبَا جَهْلٍ صَرِيعًا ... وَعَتَبَةَ قَدْ تَرَكْنَا بِالْجَبُوبِ  
وَشَيْبَةَ قَدْ تَرَكْنَا فِي رِجَالٍ ... ذَوِي حَسَبٍ إِذَا نُسِبُوا حَسِيبِ  
يَنَادِيهِمْ رَسُولُ اللَّهِ لَمَّا ... قَدَفْنَاهُمْ كَبَاكِبَ فِي الْقَلِيبِ  
أَلَمْ تَحْدُوا كَلَامِي كَانَ حَقًّا ... وَأَمْرُ اللَّهِ يَأْخُذُ بِالْقُلُوبِ ؟

فَمَا نَطْقُوا، وَلَوْ نَطَقُوا لَقَالُوا: ... صَدَقْتَ وَكُنْتَ ذَا رَأْيٍ مُصِيبٍ

*"Aku mengenal rumah Zainab berupa bukit pasir – Seperti tulisan wahyu  
dalam lembaran baru putih bersih*

*Angin berputar meniup disetiap gelapnya awan – diantara hujan lebat  
yang tercurah deras membasahi*

*Menyapu bersih yang usang hingga nampak - tandus tak berpenghuni  
setelah sebelumnya penghuninya dikasihi*

*maka tinggalkanlah darimu beban ingatan setiap hari – dan diobati rasa  
panasnya dada yang bersedih hati*

*Kabarkanlah kebenaran itu dengan tanpa aib di dalamnya – dengan  
kejujuran tanpa mengumbar kedustaan*

*Dengan apa yang telah diperbuat Sang Penguasa dipagi Badar – untuk  
kami terhadap nasib kaum musyrikin*

*Pagi seakan-akan kumpulan mereka terlihat pantas- dan nampak  
tonggak-tonggak kekuatannya mulai terbenam*

*Maka kami menemui kumpulan mereka – menyerupai singa yang  
menyusup dan mengoyak*

*Di hadapan Muhammad mereka membantunya – menghadapi para  
musuh menghantam ditengah peperangan*

*Tangan mereka menebas dengan tajam – masing-masing  
berpengalaman dan nampak kokoh*

*Bani Al Aus yang Dermawan yang ditopang – Bani an-Najjar sebagai  
pengokoh dalam agama*

*Kami membiarkan Abu Jahal menggelepar – ditanah sebagai celaan dan  
teguran yang kami tinggalkan*

*Kenistaan telah kami tinggalkan kepada para lelaki – yang sebelumnya mereka disebut memiliki kemuliaan*

*Rasulullah menyeru mereka ketika – kami telah melempar sekumpulan dari mereka kedalam sumur*

*Bukankah kalian telah mendapati ucapanku adalah benar – dan merupakan ketetapan Allah yang diyakini dalam hati*

*Maka mereka tak mampu tuk berucap, meskipun mampu – tentu mereka akan mengatakan engkau benar dan engkau yang memiliki pendapat yang terpercaya."*

Ibnu Ishaq<sup>387</sup> berkata: Ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan agar mereka dilempar kedalam sumur, Utbah bin Rabi'ah dipegang dan diseret kedalam sumur, lalu Rasulullah ﷺ melihat, diantara yang disampaikan kepadaku, di hadapan wajahnya Abu Hudzaifah bin Utbah. Di kala beliau bersedih seketika berubah raut wajahnya, lalu berkata,

يَا حُذَيْفَةُ لَعَلَّكَ قَدْ دَخَلْتَ مِنْ شَأْنِ أَبِيكَ شَيْءٌ

"Wahai Hudzaifah, mudah-mudahan kamu dapat memahami sedikit dari keadaan Bapakmu." Atau sebagaimana Rasulullah ﷺ berkata, lalu Hudzaifah menjawab, "Tidak demi Allah ya Rasulullah, aku tidak mengeluhkan keadaan Bapakku dan tidak pula tentang tempat dia dilempar. Akan tetapi aku mengetahui dari bapakku seorang yang kuat pendapatnya, berpengalaman dan memiliki keutamaan. Dengan itu dahulu aku berharap dia diberi hidayah untuk masuk mengikuti ajaran Islam, namun setelah aku melihat musibah yang menimpanya dan aku ingat bahwa dia meninggal dalam keadaan kufur

---

<sup>387</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/630, 641).



setelah sebelumnya aku berharap kepadanya, dan hal itulah yang membuatku bersedih."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ mendoakan ayahnya dengan baik dan mengatakan hal yang baik kepadanya.

Al Bukhari<sup>388</sup> berkata: Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Amr menceritakan kepada kami, dari Atha', dari Ibnu Anas, tentang firman Allah,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا

*"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar ni'mat Allah dengan kekafiran." (Qs. Ibraahiim [14]: 28)*

Dia berkata, "Maksudnya adalah mereka orang-orang kafir Quraisy."

Amr berkata, "Mereka adalah kaum Quraisy dan Muhammad ﷺ adalah karunia Allah,

وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ

*'Dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan.'*" (Qs. Ibraahiim [14]: 28)

Dia berkata, "Maksudnya adalah kebinasaan pada peristiwa Badar."

Ibnu Ishaq<sup>389</sup> berkata: Hassan bin Tsabit<sup>390</sup> berkata:

قَوْمِي الَّذِينَ هُمْ آوَوْا نَبِيَّهُمْ ... وَصَدَّقُوهُ وَأَهْلُ الْأَرْضِ كُفَّارُ

<sup>388</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3977).

<sup>389</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/663).

<sup>390</sup> *Diwan Hassan* (hal. 388-389).

إِلَّا خَصَائِصَ أَقْوَامٍ هُمْ سَلَفٌ ... لِلصَّالِحِينَ مَعَ الْأَنْصَارِ أَنْصَارُ  
 مُسْتَشِيرِينَ بِقَسَمِ اللَّهِ قَوْلُهُمْ ... لَمَّا أَنَاهُمْ كَرِيمُ الْأَصْلِ مُخْتَارُ  
 أَهْلًا وَسَهْلًا فَفِي أَمْنٍ وَفِي سَعَةٍ ... نَعَمْ النَّبِيُّ وَنَعَمْ الْقَسَمُ وَالْجَارُ  
 فَأَنْزَلُوهُ بَدَارٍ لَا يُخَافُ بِهَا ... مَنْ كَانَ جَارَهُمْ دَارًا هِيَ الدَّارُ  
 وَقَاسَمُوهُ بِهَا الْأَقْوَالَ إِذْ قَدِمُوا ... مُهَاجِرِينَ وَقَسَمَ الْجَاحِدِ النَّارُ  
 سِرًّا وَسَارُوا إِلَى بَدْرِ لِحِينِهِمْ ... لَوْ يَعْلَمُونَ يَقِينَ الْعِلْمِ مَا سَارُوا  
 دَلَاهُمْ يَغْرُورُ ثُمَّ أَسْلَمَهُمْ ... إِنَّ الْخَبِيثَ لِمَنْ وَالَاهُ غَرَارُ  
 وَقَالَ إِنِّي لَكُمْ جَارٌ فَأَوَدَّهِمْ ... شَرَّ الْمَوَارِدِ فِيهِ الْخِزْيُ وَالْعَارُ  
 ثُمَّ التَّقِينَا فَوَلَّوْا عَنْ سَرَائِهِمْ ... مِنْ مُنْجِدِينَ وَمِنْهُمْ فِرْقَةٌ غَارُوا

"Kaumku mereka melindungi Nabi mereka – dan membenarkannya  
 sedang seluruh penduduk kufur terhadapnya

Kecuali beberapa kaum terdahulu - yang merupakan orang-orang shaleh  
 bersama pertolongan kaum Anshar

Orang-orang yang memberi kegembiraan dengan sumpah setia kepada  
 Allah dengan ucapan mereka – ketika Manusia pilihan yang diberi  
 kemuliaan datang kepada mereka

Selamat datang dalam rasa aman dan kemuliaan – dengan karunia  
 kedatangan Nabi, karunia sumpah setia serta pendamping

*Mereka berbondong keluar dari rumah menyambutnya tanpa rasa takut – dikala disambut oleh mereka dengan ungkapan di sinilah rumahnya Sumpah setia mereka terhadapnya dengan harta yang didermakan – kepada kaum muhajirin serta sumpah setia dari sikap mengingkari kebenaran azab neraka*

*Kami berjalan dan mereka berjalan menuju Badar untuk memahamkan mereka - sekiranya mereka mengetahui dengan ilmu yang yakin dengan apa yang mereka lakukan*

*Menunjukkan kebohongan mereka kemudian mereka masuk Islam – Sesungguhnya keburukan bagi orang yang senantiasa berada dalam tipudaya*

*Dan dia berkata sesungguhnya aku tetangga bagi kalian yang mendatangkan – hal yang buruk di dalamnya terdapat ketentuan hukum dan celaan*

*Kemudian kami bertemu lalu mereka berpaling dari puncak bukit – dari orang yang membantu dan diantara mereka terdapat sekelompok orang yang menipu. "*

Imam Ahmad berkata: Yahya bin Abu Bukair dan Abdurrazzaq keduanya berkata: Israil menceritakan kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ telah selesai dari peperangan, dikatakan kepadanya, "Dia harus selalu berada dengan kafilahnya, tidak ada pilihan lain selain itu."

Lalu Al Abbas beseru dan menyatakan, "Itu tidak layak bagimu."

Beliau bertanya, "Kenapa?"

Ia menjawab, "Karena Allah telah menjanjikan untukmu kemenangan atas salah satu dari golongan besar itu, dan Dia telah memenuhinya untukmu."

Orang yang dibunuh dari pihak orang-orang kafir dalam perang Badar berjumlah 70 orang, dan hal ini terjadi dengan bantuan datangnya para malaikat. Allah menghendaki orang-orang yang tersisa dari mereka menjadi kabar gembira dengan kesediaan mereka masuk Islam, dan sekiranya Allah menghendaki tentu bisa saja Allah mengutus satu malaikat saja yang dapat membinasakan mereka, akan tetapi mereka membunuh orang yang tidak ada kebaikan pada dirinya, dan diantara para malaikat tersebut terdapat Malaikat Jibril yang telah diperintahkan Allah ﷻ yang telah membinasakan negeri kaum Luth dan menyisakan 7 kelompok. Diantara mereka terdapat beberapa umat, hewan, tempat-tempat yang bisa ditempati dan tanaman, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Kami mengangkat mereka menjulang ke awan kemudian kami membalikan mereka hingga terjungkir, lalu menghantam mereka dengan bebatuan hingga menimbun tubuh mereka, sebagaimana telah kami sebutkan hal itu pada kisah kaum Luth sebelumnya.<sup>391</sup>

Allah ﷻ telah mensyariatkan jihad bagi kaum Mukminin terhadap kaum kafir, dan Allah ﷻ telah menerangkan hukum-hukumnya dalam firman-Nya,<sup>392</sup>

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّى إِذَا أَتَخْتَمُوهُمْ فَشُدُّوا  
الْوُثَاقَ فَمَا مَبْدُوءًا وَمَا فِدَاءٌ حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ

<sup>391</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/420-424).

<sup>392</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (7/289-292).

لَا تَنْصَرُ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُؤْا بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٤﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancunglah batang leher mereka. sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka." (Qs. Muhammad [47]: 4)

Allah ﷻ juga berfirman,<sup>393</sup>

قَتَلُوهُمْ يَْعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصَرِّكُمْ  
عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبَ غَيْظَ  
قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. dan Allah menerima tobat orang yang dikehendaki-Nya." (Qs. At-Taubah [9]: 14-15).

<sup>393</sup> Tafsir Ibnu Katsir (4/60).

Terbunuhnya Abu Jahal di tangan seorang pemuda dari kalangan Anshar, kemudian Abdullah bin Mas'ud ikut serta membunuhnya pula dengan menarik jenggotnya Abu Jahal dan menginjak dadanya dan berkata kepadanya, "Sungguh kamu telah mendaki puncak yang sulit wahai pemilik pengembala kambing."

Setelah itu dia memenggal kepalanya dan diserahkan di hadapan Rasulullah ﷺ, maka Allah telah mengobati hati kaum mukminin dengan kematian Abu Jahal. Ini lebih mengejutkan dari petir di siang bolong, atau runtuhnya atap rumah, atau kematian seketika. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Ishaq<sup>394</sup> menyebutkan bahwa diantara yang terbunuh dari kalangan kaum musyrikin pada perang Badar terdapat orang-orang Islam (yaitu mereka yang sebelumnya enggan ikut berhijrah bersama Nabi ﷺ), bahkan mereka ikut serta keluar berperang bersama kaum musyrikin melawan kaum muslimin karena takut disiksa dan dianiaya oleh kalangan musyrikin sedang keadaan mereka selalu difitnah dengan keislamannya, mereka diantaranya adalah Al Harits bin Zam'ah bin Al Aswad, Abu Qais bin Al Fakih, Abu Qais bin Walid bin Al Mughirah, Ali bin Umayyah bin Khalaf, dan Al Ash<sup>395</sup> bin Munabbih in Al Hujaj.

Dia berkata: Terhadap mereka turun firman-Nya,<sup>396</sup>

---

<sup>394</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/641).

<sup>395</sup> Demikian di dalam naskah dan manuskrip asli, semoga hal itu benar.

Dalam *Tafsir Ath-Thabari* (5/234), *Tafsir Ibnu Katsir* (2/343), *Ad-Durr Al Mantsur* (2/205, 206) disebutkan dengan redaksi, "Abu Al Ash". *Nasab Quraisy* (hal. 404) dan kumpulan *Nasab Al Arab* (hal. 165).

<sup>396</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (2/342, 343).

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا  
 كُنَّا مُسْتَضْعِفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاجِرُوا  
 فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١٧﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)'. Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (Qs. An-Nisaa` [4]: 97).*

Jumlah keluarga yang ditawan saat itu berjumlah 70 keluarga, sebagaimana pembahasan tentang mereka akan kami terangkan berikutnya, insya Allah, mereka diantaranya dari keluarga Rasulullah ﷺ, Paman Beliau Al Abbas Ibnu Abdul Muththalib, anak laki-laki pamannya yaitu Uqail bin Abu Thalib, dan Naufal bin Al Harits bin Abdul Muththalib.

Asy-Syafi'i, Al Bukhari dan lainnya menjadikan hal itu<sup>397</sup> sebagai alasan bahwa tidak semua orang yang berkuasa memiliki belas kasih yang dapat memerdekakan yang dikasihinya, dan ini sebagai bantahan

---

<sup>397</sup> *Fath Al Bari* (5/167, 168). Pembahasan: Pembebasan, Bab: Jika saudara lelaki dan pamannya ditawan, apakah dibolehkan ditebus jika tawanan itu adalah seorang musyrik?

mereka terhadap hadits Al Hasan, dari Samirah tentang hal tersebut.<sup>398</sup>  
*Wallahu a'lam.*

Diantara tawanan tersebut terdapat Abu Al Ash bin Ar-Rabi' bin Abdu Syamsi bin Umayyah suami dari Zainab binti Rasulullah ﷺ.

## Pasal

Para sahabat berbeda pendapat tentang para tawanan, apakah mereka dibunuh atau ditebus terdapat 2 pendapat tentang hal itu, sebagaimana Imam Ahmad<sup>399</sup> berkata: Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Anas, seorang lelaki telah menyebutkan, dari Al Hasan, dia berkata: Rasulullah ﷺ memberi isyarat kepada para Tawanan pada hari Badar, lalu beliau berkata,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَمَكَّنَكُمْ مِنْهُمْ

"*Sesungguhnya Allah ﷻ telah menguasai kalian atas mereka.*"  
Lalu dia berkata: Maka Umar berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, penggallah leher mereka."

Beliau bersabda,

---

<sup>398</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/15, 18, 20); Abu Daud (*Sunan Abi Daud*, 3949); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1365); dan An-Nasa'i (*Al Kubra*, 4898-4902).

<sup>399</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/243).

Al Haitimi berkata (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/87), "HR. Ahmad dari Syekhnya Ali bin Asham bin Shuhaib, dan dia banyak melakukan kekeliruan dan kesalahan, tidak kembali jika dikatakan benar kepadanya, dan para periwayat tersisa adalah para periwayat terpuji dan *shahih*."



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَمَنَكُم مِّنْهُمْ وَإِنَّمَا هُمْ  
إِخْوَانُكُمْ بِالْأَمْسِ

"Wahai manusia sesungguhnya Allah telah menguasai kalian atas mereka dan sesungguhnya mereka kemarin adalah saudara-saudara kalian."

Lalu dia berkata: Maka Umar berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, penggalah leher mereka."

Nabi ﷺ menolak permintaan Umar, kemudian Rasulullah ﷺ kembali dan berkata kepada manusia seperti ucapan beliau sebelumnya, lalu Abu Bakar Ash-Shiddiq berdiri, dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami memutuskan untuk memaafkan mereka dan mengambil tebusan dari mereka."

Lalu Abu Bakar berlalu dari hadapan Rasulullah ﷺ setelah mengajukan solusi, kemudian memaafkan mereka dan menerima tebusan dari mereka. Tak lama kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat,

لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar Karena tebusan yang kamu ambil. (Qs. Al Anfaal [8]: 68).

Ahmad bersendirian dalam meriwayatkan hadits ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi dan ia menilainya *shahih*, demikian pula Ali bin Al Madini, menilai *shahih* dari hadits Ikrimah bin Ammar, Simak Al Hanafi Abu

Zumail menceritakan kepada kami, Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, Umar bin Al Khaththab menceritakan kepadaku, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melihat para sahabat pada hari Badar, mereka berjumlah 300 orang lebih, lalu beliau melihat ke kaum Musyrikin, dan jumlah mereka 1000 orang lebih."

Lalu disebutkan sebagaimana dalam hadits sebelumnya hingga redaksi: 70 orang lelaki diantara mereka dibunuh, dan 70 orang lelakinya di tawan. Lalu Rasulullah ﷺ meminta pertimbangan kepada Abu Bakar, Ali dan Umar. Maka Abu Bakar berkata, "Aku berpendapat dengan mengambil tebusan dari mereka, dan apa yang telah kita ambil merupakan bentuk kekuasaan kita terhadap kaum Kuffar. Mudah-mudahan Allah memberi hidayah kepada mereka dan mereka menjadi bantuan bagi kita."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ berkata,

مَا تَرَى يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟

*"Apa pendapatmu wahai Ibnu Al Khaththab?"*

Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak berpendapat selain apa yang diutarakan oleh Abu Bakar, akan tetapi aku berpendapat juga untuk bertindak kepada si fulan —yang berada dekat dengan Umar— maka dipenggal lehernya, dan dimungkinkan kepada Ali bertindak kepada Uqail lalu dipenggal lehernya, dan dimungkinkan kepada Hamzah terhadap si Fulan yang merupakan saudara lelakinya lalu dipenggal lehernya, hingga Allah mengetahui tidak rasa belas kasih dalam hati kami terhadap kaum musyrikin. Mereka adalah balatentara, pemimpin dan panglima perang mereka."

Maka Rasulullah ﷺ menginginkan apa yang diungkapkan oleh Abu Bakar, dan tidak menginginkan apa yang aku katakan, kemudian

diambil tebusan dari mereka. Ketika keesokan harinya Umar berkata, "Aku telah berangkat menemui Nabi ﷺ besok paginya di saat itu beliau duduk bersama Abu Bakar ﷺ sambil keduanya menangis, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku apa yang menyebabkanmu dan sahabatmu menangis, sekiranya aku tahu apa yang kalian tangisi tentu aku pun akan ikut menangisinya, dan jika tidak maka aku hanya turut menangis dengan melihat kalian berdua menangis?'

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

لِلَّذِي عَرَضَ عَلَيَّ أَصْحَابُكَ مِنْ أَخَذِهِمُ الْفِدَاءَ  
لَقَدْ عُرِضَ عَلَيَّ عَذَابُهُمْ أَدْنَى مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ

*'Pendapat sahabatmu yang telah dikemukakan kepadaku dengan mengambil tebusan dari mereka, telah diperlihatkan kepadaku azabnya untuk kalian lebih hina dari kondisi pohon ini'. Pohon yang berada dekat dengan beliau.*

Allah ﷻ kemudian menurunkan firman-Nya,

مَا كَانَتْ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُشْخَبَ فِي  
الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ تَوَلَّا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ  
عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

"Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar Karena tebusan yang kamu ambil." (Qs. Al Anfaal [8]: 67-68) berupa tebusan, kemudian telah dihalalkan ghanimah atau harta rampasan perang untuk mereka."

Imam Ahmad<sup>400</sup> berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Amr bin Murrah dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, dia berkata: Di saat hari Badar, Rasulullah ﷺ berkata,

مَا تَقُولُونَ فِي هَؤُلَاءِ الْأَسَارَى؟

"Apa pendapat kalian tentang para tawanan ini?"

Lalu Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, mereka adalah kaum dan keluargamu, aku meminta agar mereka dibiarkan dan dikembalikan mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka."

Umar berkata, "Wahai Rasulullah, mereka telah mengusirmu dan mendustakanmu, dekatkan mereka lalu penggallah leher mereka."

Abdullah bin Rawahah berkata, "Wahai Rasulullah, lihatlah lembah yang banyak terdapat kayu bakar, maka masukanlah mereka kedalamnya kemudian bakarlah kayu-kayu itu."

Al Abbas berkata, "Kamu telah memotong rasa kasihmu."

---

<sup>400</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/383. 384).

Sanad hadits ini *dha'if*, karena terputusnya Abu Ubaidah, karena dia tidak mendengar dari bapaknya.

Dia berkata: Lalu Rasulullah ﷺ masuk dan tidak menolak pendapat mereka, ada yang mengatakan, mereka setuju dengan pendapatnya Abu Bakar. Ada yang mengatakan, mereka setuju dengan pendapatnya Umar. Ada juga yang mengatakan, mereka setuju dengan pendapat Abdullah bin Rawahah. Kemudian beliau keluar menemui mereka dan berkata,

إِنَّ اللَّهَ لَيُلَيِّنُ قُلُوبَ رِجَالٍ فِيهِ حَتَّى تَكُونَ أَلْيَنَ  
 مِنَ اللَّبَنِ وَإِنَّ اللَّهَ لَيَشْدُدُّ قُلُوبَ رِجَالٍ فِيهِ حَتَّى تَكُونَ  
 أَشَدَّ مِنَ الْحِجَارَةِ وَإِنَّ مَثَلَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ كَمَثَلِ  
 إِبْرَاهِيمَ قَالَ: فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ  
 رَّحِيمٌ. وَإِنَّ مَثَلَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ كَمَثَلِ عِيسَى قَالَ: إِنْ  
 تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ .  
 وَإِنَّ مَثَلَكَ يَا عُمَرُ مَثَلُ مُوسَى قَالَ: رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى  
 أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ .  
 وَإِنَّ مَثَلَكَ يَا عُمَرُ كَمَثَلِ نُوحٍ قَالَ: رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ

مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا. أَنتُمْ عَالَةٌ فَلَا يَنْفِلَتَنَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلَّا  
بِفِدَاءٍ أَوْ ضَرْبَةٍ عُنُقٍ

"Sesungguhnya Allah melembutkan hati para lelaki diantara mereka hingga menjadi lebih lembut daripada susu, dan sesungguhnya Allah mengeraskan hati para lelaki diantara mereka hingga menjadi lebih keras daripada batu, dan sesungguhnya engkau wahai Abu Bakar seperti Ibrahim ؑ, beliau berkata (dalam firman-nya), "Maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Ibraahiim [14]: 36) dan sesungguhnya engkau wahai Abu Bakar seperti Isa ؑ, beliau berkata, "Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Maa'idah [5]: 118)

Sesungguhnya engkau wahai Umar seperti Musa ؑ, yang mengatakan, "Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." (Qs. Yuunus [10]: 88), dan engkau wahai Umar seperti Nuh ؑ, yang mengatakan, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." (Qs. Nuuh [71]: 26) Kalian adalah orang-orang fakir, kalian tidak akan membebaskan mereka kecuali dengan tebusan atau dengan memenggal leher."

Abdullah berkata: Maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, kecuali Suhail<sup>401</sup> bin Baidha', sesungguhnya aku telah mendengarnya menyebut Islam."

Lalu dia diam. Dia berkata: Aku tidak melihat diriku pada hari yang aku takuti ketika dilempari dengan batu pada hari itu, hingga beliau berkata,

إِلَّا سُهَيْلَ ابْنَ بَيْضَاءَ

"Kecuali Suhail bin Baidha'."

Tak lama kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat,

مَا كَانَتْ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أُسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثَخِّبَ فِي  
الْأَرْضِ تَرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

---

<sup>401</sup> Syekh Ahmad Syakir berkata dalam *Syarah Al Musnad* (*Musnad Ahmad*, 5/3636): Yang benar adalah Sahal bin Baidha', dia adalah saudara kandung Suhail, Ibnu Sa'd berkata: Dia telah masuk Islam di Makkah dan menyembunyikan keislamannya, lalu kaum Quraisy mengikut-sertakannya dalam perang Badar, dan dia menyaksikan perang Badar bersama kaum musyrikin, suatu saat dia menyelinap, lalu Abdullah bin Mas'ud menyaksikannya sedang melaksanakan shalat di Makkah, lalu dia membiarkannya, dan yang telah diriwayatkan dalam kisah ini adalah Suhail bin Baidha' adalah keliru, Suhail bin Baidha' telah masuk Islam sebelum Abdullah bin Mas'ud, dan dia tidak menyembunyikan keislamannya, dan dia ikut berhijrah ke Madinah, dan ikut menyaksikan perang Badar bersama Rasulullah sebagai seorang muslim dan tidak ada keraguan dengan hal itu, dan yang keliru adalah yang telah diriwayatkan hadits itu adalah tidak membedakan antara dirinya dan saudara lelakinya, karena Suhail lebih dikenal daripada saudara lelakinya yaitu Sahal, dan kisah ini tentang Sahal. Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (4/213), dan *Al Ishabah* (3/194).

حَكِيمٌ ۞ لَا كُتِبَ مِنْ اللَّهِ سَبَقَ لِمَسْكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ

عَظِيمٌ ۞

"Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar Karena tebusan yang kamu ambil. (Qs. Al Anfaal [8]: 67-68)

Demikian yang telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim dari hadits Mu'awiyah,<sup>402</sup> dan Al Hakim berkata: Sanadnya *shahih*, dan keduanya tidak meriwayatkannya. Selain itu, diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih<sup>403</sup> dari jalur Abdullah bin Umar dan Abu Hurairah dengan redaksi dan lafazh yang sama, dan telah diriwayatkan dari Abu Ayub Al Anshari dengan redaksi dan lafazh yang sama pula.<sup>404</sup>

Ibnu Mardawaih telah meriwayatkan dan Al Hakim dalam "*Al Mustadrak*"<sup>405</sup> dari hadits Ubaidillah Ibnu Musa, Israil menceritakan

---

<sup>402</sup> HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1714) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/21, 22).

Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (288).

<sup>403</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (4/33, dari hadits Abdullah bin Umar) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (3/203, dari hadits Abu Hurairah).

<sup>404</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (4/33). Surah Al Anfaal : 67, 68.

<sup>405</sup> Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/202), dinisbatkan kepada Ibnu Mardawaih. Dan diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/329) dengan redaksi dan lafazh yang sama, dan dia berkata: Sanad hadits ini *shahih* namun tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Adz-Dzahabi berkata: Telah memenuhi syarat Muslim. Al Bani berkata dalam *Al Irwa'* (5/46, 47) : dan hal itu sebagaimana perkataan Ad-Dzahabi: Sekiranya tidak ada ...



kepada kami, dari Ibrahim bin Muhajir, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata: Ketika para tawanan ditawan pada hari Badar Al Abbas juga ditawan diantara para tawanan, dan yang menawanannya adalah seorang lelaki dari kalangan Anshar, dia berkata: Kalangan Anshar sudah berniat untuk membunuhnya, lalu hal itu disampaikan kepada Nabi ﷺ, maka beliau berkata,

إِنِّي لَمْ أَنْمِ اللَّيْلَةَ مِنْ أَجْلِ عَمِّي الْعَبَّاسِ، وَقَدْ  
زَعَمَتِ الْأَنْصَارُ أَنَّهُمْ قَاتِلُوهُ

*"Sesungguhnya aku tidak tidur malam ini lantaran pamanku Al Abbas, kalangan Anshar mengaku bahwa mereka telah membunuhnya."*

Umar berkata, "Apakah aku harus mendatangi mereka?"

Beliau menjawab, "Ya."

Maka Umar mendatangi kalangan Anshar, lalu dia berkata kepada mereka, "Utuslah Al Abbas!"

Mereka menjawab, "Tidak, demi Allah kami tidak akan mengutusnya."

Lalu Umar berkata kepada mereka, "Kalian tidak akan mengutusnya meskipun Rasulullah ﷺ ridha dengan hal itu?"

Mereka menjawab, "Jika hal itu membuat beliau ridha maka bawalah dia kepada beliau."

Umar kemudian membawanya dan ketika Al Abbas sampai di hadapan Umar maka Umar berkata, "Wahai Abbas masuklah kedalam Islam maka demi Allah karena masuk Islammu lebih aku sukai dari

---

di dalamnya Ibrahim bin Muhajir, Al Hafizh berkata: "Tepercaya namun hapalannya lemah."

masuk Islamnya Al Khaththab. Hal itu membuat aku melihat Rasulullah akan takjub dengan keislamanmu."

Dia berkata: Rasulullah ﷺ lalu meminta pertimbangan kepada Abu Bakar, maka Abu Bakar berkata, "Keluargamu, bawalah mereka kemari."

Beliau kemudian meminta pertimbangan kepada Umar, lalu Umar berkata, "Bunuhlah mereka."

Maka Rasulullah ﷺ melepaskan dan mengambil tebusan dari mereka, lalu Allah menurunkan ayat,

مَا كَانَتْ لِيَنِّي أَنْ يَكُونَ لَهُمْ أَسْرَى حَتَّى يُشِخَبَ فِي

الْأَرْضِ

*"Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi."*

Setelah meriwayatkannya Al Hakim berkata, "Hadits ini sanadnya *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam "*Shahih*"nya<sup>406</sup> dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaidah, dari Ali dia berkata: Jibril datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, "Pilihlah Sahabat-sahabatmu apa yang akan mereka lakukan terhadap para tawanan. Jika mereka menghendaki memberi tebusan dan jika mereka menghendaki dibunuh,

---

<sup>406</sup> HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1567), An-Nasa'i (*Al Kubra*, 8662), *Al Ihsan* (4795) *shahih* (*Shahih Sunan At-Tirmidzi*).

dan dibunuh secara umum dibolehkan terhadap mereka seperti apa yang mereka telah lakukan."

Para Sahabat berkata, "Tebusan dan dibunuh."

Hadits ini asing sekali, diantara perawinya ada yang meriwayatkannya secara *mursal*, dari Ubaidah.<sup>407</sup> *Wallahu a'lam*.

Ibnu Ishaq<sup>408</sup> berkata, dari Ibnu Abu Najih, dari Atha', dari Ibnu Abbas tentang redaksi,

لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil" (Qs. Al Anfaal [8]: 68) dia berkata, "Sekiranya kalau bukan karena Aku (apa yang telah Aku tetapkan dahulu) maka orang yang berlaku maksiat kepadaku tentu Aku akan segerakan Azab kepadanya, dan kalau bukan Aku (apa yang telah Aku tetapkan dahulu) niscaya kalian pun akan ditimpa azab yang besar karena telah mengambil tebusan."

Demikian yang telah diriwayatkan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid juga meriwayatkan demikian,<sup>409</sup> dan Ibnu Ishaq<sup>410</sup> memilihnya dan lainnya.

Al A'masy<sup>411</sup> berkata: Telah ada ketetapan terdahulu hingga tidak menimpakan siksa kepada seorangpun sebagai saksi terjadinya

---

<sup>407</sup> komentar At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* setelah menuturkan hadits ini, dan *Al Irwa'* (5/49).

<sup>408</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/675, 676).

<sup>409</sup> HR. Ath-Thabari dalam tafsirnya (10/47). Surah Al Anfaal [8]: 68.

<sup>410</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/676).

<sup>411</sup> Disebutkan oleh pengarangnya dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (4/34).

perang Badar. Demikian telah diriwayatkan dari Sa'id bin Abu Waqash, dari Sa'id bin Jubair, dan Atha' bin Abu Rabah.<sup>412</sup>

Mujahid dan Ats-Tsauri<sup>413</sup> berkata, *لَوْلَا كَتَبَ مِنْ اللَّهِ سَبَقَ* "Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah." Artinya mereka diberi ampunan.

Al Wali<sup>414</sup> berkata: Dari Ibnu Abbas: Telah didahului oleh ketetapan-Nya dalam Ummul Kitab, bahwa harta rampasan perang dan tebusan dari para tawanan halal bagi kalian, oleh karena alasan ini difirmankan setelah itu,

*فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا*

"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik." (Qs. Al Anfaal [8]: 69)

Demikian yang telah diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Sa'id bin Jubair, Atha', Al Hasan, Qatadah, dan Al A'masy, dan Ibnu Jarir<sup>415</sup> memilihnya, serta perkataan ini dirajihkan dengan apa yang telah ditetapkan dalam "*Ash-Shahihain*"<sup>416</sup> dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

<sup>412</sup> Diriwayatkan dari Sa'd, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (20/357, 358), dari Sa'id bin Jubair, Ath-Thabari dalam tafsirnya (10/46), dan telah disebutkan dari Atha' bin Abu Rabah oleh Al Mushannif dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (4/34).

<sup>413</sup> Telah disebutkan dari Mujahid, oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Daar Al Mantsur* (3/203), dan dinisbatkan kepada Ibnu Abu Hatim. Dan dari Ats-Tsauri, Al Musannif dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (4/34).

<sup>414</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (4/34).

<sup>415</sup> Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (10/44-46). Surah Al Anfaal [8]: 68

<sup>416</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 335, 438, 3122) secara ringkas, dan Muslim (*Shahih Muslim*, 521). ---

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ  
 قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّغْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي  
 الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ  
 تُحَلِّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ  
 يُعْتُ إِلَى قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

"Aku telah diberi 5 hal yang belum pernah diberikan kepada seorangpun dari para Nabi sebelumku, aku ditolong dengan ketakutan dalam perjalanan satu bulan, permukaan bumi dijadikan sebagai masjid dan tempat yang suci untukku, dihalalkan ghanimah dimana tidak dihalalkan kepada seorangpun sebelumku, aku diberi kesempatan memberi syafaat, dan menjadi Nabi yang diutus untuk kaumnya dan untuk seluruh manusia."

Al A'masy telah meriwayatkan, dari Shaleh, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ,

لَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لِسُودِ الرُّؤُوسِ غَيْرَنَا

"Tidak dihalalkan harta rampasan perang bagi yang berkepala hitam (manusia) selain kita."<sup>417</sup> dan karena inilah Allah ﷻ berfirman,<sup>418</sup>

<sup>417</sup> At-Tirmidzi (Sunan At-Tirmidzi, 3085) dan dia berkata: *Hasan shahih gharib* dari hadits Al A'masy. *Shahih* (Shahih Sunan At-Tirmidzi 2473).

<sup>418</sup> Tafsir Ibnu Katsir (4/35). Surah Al Anfaal [8]: 69.

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا

"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik." (Qs. Al Anfaal [8]: 69)

Maka Allah ﷻ mengizinkan memakan ghanimah dan menerima tebusan dari para tawanan.

Abu Daud<sup>419</sup> berkata: Abdurrahman bin Al Mubarak Al Aisyi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Ibnu Hubaib menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Al Anbas, dari Abu Asy-Syu'tsa`, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ menentukan nilai tebusan sebesar 400 dirham kepada orang-orang Jahiliyah pada hari Badar. Dan jumlah ini paling sedikit dari jumlah nilai tebusan berupa uang, dan nilai tebusan yang paling besar jumlahnya sebesar 4000 dirham.

Allah ﷻ menjanjikan kepada orang yang beriman diantara mereka dengan memberi pengganti dari apa yang telah diambil darinya di dunia dan diakhirat, disebutkan dalam firman Allah ﷻ,<sup>420</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌ لِّمَن فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنَّ يَعْلَمُ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِيكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أَخَذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ

عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٠﴾

419 HR. Abu Daud (*Sunan Abi Daud*, 2691).

420 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/35-38).

"*Hai nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan dia akan mengampuni kamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Qs. Al Anfaal [8]: 70).

Al Walibi<sup>421</sup> berkata, dari Ibnu Abbas: Setelah turun ketentuan tersebut Al Abbas menebus dirinya dengan 40 ons emas. Al Abbas berkata: Allah mendatangkan 40 budak kepadaku —yaitu mereka semua membantunya dalam perniagaan— dia berkata: Aku mengharapkan Ampunan yang telah Allah janjikan kepada kami.

Ibnu Ishaq<sup>422</sup> berkata: Al Abbas bin Abdullah bin Ma'bad menceritakan kepadaku, dari sebagian keluarganya, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika aku berada di sore hari bersama Rasulullah ﷺ pada hari Badar dan para tawanan yang ditangkap dan ditahan, Nabi ﷺ menginap dan tidak tidur pada malam pertama, lalu Para Sahabat berkata kepadanya: Apa yang membuatmu tidak dapat tidur Wahai Rasulullah? Beliau berkata,

سَمِعْتُ أُبَيْنَ عَمِّي الْعَبَّاسَ فِي وَثَاقِهِ

"*Aku mendengar rintihan pamanku Al Abbas di dalam tahanan.*" Maka mereka membebaskannya, kemudian beliau diam dan kemudian tidur.

Ibnu Ishaq<sup>423</sup> berkata: Ada seorang lelaki tawanan yang menebus dirinya dengan 100 ons emas. Menurutku, 100 ons emas ini

---

<sup>421</sup> HR. Ath-Thabari dalam tafsirnya (10/49).

<sup>422</sup> HR. Al Fasawi dalam Tarikhnya (1/506), dan Ath-Thabari dalam Tarikhnya (2/463), dan Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 3/141), semuanya dari Ibnu Ishaq yang juga meriwayatkannya.

<sup>423</sup> HR. Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 3/141), dari Ibnu Ishaq.

darinya, dari 2 anak lelaki dari 2 orang saudara lelakinya yaitu Aqil dan Naufal, dan dari sekutunya yaitu Utbah bin Amr yang berasal dari kalangan Bani Al Harits bin Fihri, sebagaimana Rasulullah ﷺ telah memerintahkan demikian ketika mengumumkan bahwa Al Abbas telah masuk Islam, lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya,

أَمَّا ظَاهِرُكَ فَكَانَ عَلَيْنَا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِسْلَامِكَ  
وَسَيَجْزِيكَ

"Adapun kamu dalam perlindungan kami, dan Allah lebih mengetahui tentang keislamanmu dan akan memberimu balasan." lalu diumumkan bahwa dia tidak memiliki harta, beliau berkata,

فَأَيْنَ الْمَالُ الَّذِي دَفَعْتَهُ أَنْتَ وَأُمُّ الْفَضْلِ وَقُلْتَ  
لَهَا: إِنَّ أُصِيبْتُ فِي سَفَرِي فَهَذَا لِبَنِي: الْفَضْلِ وَعَبْدِ  
اللَّهِ وَقُتَمٍ؟

"Dimana harta yang telah kamu dan Ummu Al Fadhl kubur, dan kamu telah mengatakan kepadanya: Jika aku ditimpa musibah dalam perjalananku maka harta ini untuk Bani Al Fadhl, Abdullah dan Qutsam?"

Lalu dia berkata, "Demi Allah sesungguhnya aku tidak mengetahui bahwa engkau adalah Rasulullah, bahwa hal ini hanya aku



dan Ummu Fadhl yang mengetahuinya." Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dari Ibnu Abu Najih, dari Atha', dari Ibnu Abbas.<sup>424</sup>

Diriwayatkan secara *shahih* dalam "*Shahih Al Bukhari*"<sup>425</sup> dari jalur Musa bin Uqbah, Az-Zuhri berkata: Anas bin Malik menceritakan kepadaku, dia berkata: Sesungguhnya beberapa orang lelaki dari kalangan Anshar meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, mereka berkata: Beri izinkan kepada kami maka kami akan meninggalkan untuk anak lelaki saudara perempuan kami Al Abbas tebusannya. Maka Beliau berkata,

وَاللَّهِ لَا تَذَرُون مِّنْهُ دِرْهَمًا

"Tidak, demi Allah kalian tidak usah meninggalkan satu dirhampun untuk menebusnya."

Al Bukhari<sup>426</sup> berkata: Ibrahim bin Thahman berkata, dari Abdul Aziz bin Shu'aib, dari Anas, sesungguhnya Nabi ﷺ diberikan harta dari Al Bahrain, lalu beliau berkata,

انْثَرُوهُ فِي الْمَسْجِدِ

"Hendaklah kalian memberikannya ke masjid."

Rasulullah ﷺ lebih banyak diberikan harta, ketika Al Abbas datang kepadanya, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, berilah kepadaku, sesungguhnya aku telah menebus diriku dan Aqil."

Maka beliau berkata, "*Ambilah.*"

---

<sup>424</sup> HR. Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 3/143), dari Ibnu Ishaq juga meriwayatkannya.

<sup>425</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2537, 3048, 3018).

<sup>426</sup> HR. Al Bukhari secara *mu'allaq* (421, 3049, 3165).

Lalu dia mengambilnya dari bajunya Beliau kemudian pergi membawanya, namun tidak mampu mengangkatnya. Setelah itu dia berkata, "Perintahkanlah diantara mereka untuk membawakannya untukku."

Beliau berkata, "*Tidak*."

Dia berkata, "Angkatlah untukku."

Beliau berkata, "*Tidak*."

Lalu dia berkeluh kesah dengan hal itu Kemudian dia mengangkatnya namun tetap dia tidak mampu. Lalu dia berkata, "Perintahkan diantara mereka untuk mengangkutnya untukku."

Beliau berkata, "*Tidak*."

Dia berkata, "Angkatlah untukku."

Beliau berkata, "*Tidak*."

Lalu dia berkeluh kesah dengan hal itu kemudian memikulnya di atas pundaknya lalu pergi hingga tak terlihat lagi di hadapan kami dan membuat kami takjub dengan keserakahannya, dan Rasulullah ﷺ tetap berdiam dan hanya tersisa satu dirham padanya.

Al Baihaqi<sup>427</sup> berkata: Al Hakim mengabarkan kepada kami, Al Asham mengabarkan kepada kami, dari Ahmad bin Abdu Jabbar, dari Yunus, dari Asbath bin Nashr, dari Isma'il bin Abdurrahman As-Suddi, dia berkata: Tebusan Al Abbas dan kedua anak lelaki saudaranya yaitu Aqil bin Abu Thalib dan Naufal bin Al Harits bin Abdul Muththalib, tiap lelaki tebusannya 400 dinar. Kemudian maka Allah ﷻ memberi peringatan kepada yang lain dalam firman-Nya,

---

<sup>427</sup> *Dala 'il An-Nubuwwah* (3/140).

وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ

مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*"Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka Sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Qs. Al Anfaal [8]: 71)*

## Pasal

Dikenal bahwa jumlah tawanan pada hari Badar berjumlah 70, dan yang gugur dari kalangan musyrikin berjumlah 70 sebagaimana telah datang keterangannya dalam beberapa hadits sebelumnya, dan akan ada pula insya Allah sebagaimana dalam hadits Al Barra' Ibnu Azib dalam "*Shahih Al Bukhari*"<sup>428</sup> bahwa mereka telah membunuh 70 pada hari Badar, dan menawan 70.

Musa bin Uqbah berkata: Kaum muslimin yang terbunuh dalam perang Badar berjumlah 7 dari kaum Quraisy dan 8 dari kalangan Anshar, dan dari kalangan musyrikin yang terbunuh berjumlah 49, dan yang ditawan berjumlah 39. Demikian yang telah diriwayatkan oleh Al Baihaqi.<sup>429</sup> Dia berkata:<sup>430</sup> Demikian yang telah disebutkan oleh Ibnu

---

<sup>428</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3986).

<sup>429</sup> Dala 'il An-Nubuwwah (3/122).

<sup>430</sup> Dala 'il An-Nubuwwah (3/123).

Lahi'ah, dari Abu Al Aswad, dari Urwah mengenai jumlah orang yang syahid dari kalangan muslimin dan yang terbunuh di kalangan musyrikin.

Kemudian dia berkata:<sup>431</sup> Al Hakim mengabarkan kepada kami, Al Asham mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, dari Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Mereka yang syahid dari kalangan muslimin pada perang Badar berjumlah 11 lelaki,<sup>432</sup> 4 dari kaum Quraisy, 7 dari kalangan Anshar, dan yang terbunuh di kalangan musyrikin berjumlah 49 orang lebih.

Dia juga mengatakan bahwa tawanan yang berada ditahan Rasulullah ﷺ berjumlah 44 orang, dan yang terbunuh dari mereka kalangan musyrikin kira-kira sejumlah itu juga.

Kemudian diriwayatkan oleh Al Baihaqi,<sup>433</sup> dari jalur Abu Shaleh bendaharanya Al-Laits, dari Laits, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dia berkata: Yang pertama gugur dari kalangan muslimin adalah Mihja' Majikannya Umar, dan seorang lelaki dari kalangan Anshar, dan yang terbunuh dari kalangan musyrikin saat itu berjumlah lebih dari 70, dan yang ditawan kurang lebih sejumlah itu juga. Dia berkata:<sup>434</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri dari Urwah bin Az-Zubair.

---

<sup>431</sup> *Ibid.*

<sup>432</sup> Dalam beberapa sumber dari Ibnu Ishaq bahwa mereka berjumlah 14 orang lelaki. Mereka disebutkan kisahnya dengan riwayat dari Yunus bin Bukair, hal. 288, 289, dan *Sirah Ibnu Hisyam* dengan riwayat Ziyad Al Bika'i dari Ibnu Ishaq (1/707, 708), dan *Tarikh Ath-Thabari* dengan riwayat Salamah bin Al Fadhl dari Ibnu Ishaq (2/477) Peristiwa-Peristiwa tahun Kedua Hijriyah. Lih. *Maghazi Al Waqidi* (1/145), dan *Ad-Durar*, hal. 117, dan *Tarikh Al Islam*, pembahasan *Al Maghazi*, hal. 112, 113, dan lainnya. *Wallahu a'lam.*

<sup>433</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/123, 124).

<sup>434</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/124).

Al Baihaqi berkata:<sup>435</sup> Dan dia lebih benar dalam menggambarkan jumlah kalangan musyrikin yang terbunuh dan yang ditawan saat itu. Kemudian dia<sup>436</sup> dan Al Bukhari menjadikan keterangannya sebagai dalil juga dari jalur Abu Ishaq, dari Al Bara' bin Azib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan pada hari itu menguburkan jenazah dari kaum muslimin yang berjumlah 70 orang dan diantaranya terdapat Abdullah bin Jubair, sedang Nabi ﷺ bersama para Sahabat telah mengalahkan kaum musyrikin pada perang Badar dengan menawan 70 tawanan dan membunuh 70 orang lagi sehingga jumlah keseluruhannya menjadi 140 orang."

Menurutku, yang *shahih* bahwa jumlah kaum musyrikin saat perang Badar berjumlah antara 900 sampai 1000 tentara, dan telah diterangkan oleh Qatadah<sup>437</sup> bahwa mereka berjumlah 750 orang lelaki, seakan akan diambil keterangannya dari apa yang telah kami sebutkan. *Wallahu a'lam*. Dan dalam Hadits Umar sebelumnya, sesungguhnya jumlah mereka lebih dari 1000 orang. Dan *shahih* adalah keterangan yang awal, sesuai dengan redaksi dari Nabi ﷺ, "*Kaum yang berjumlah antara 700 sampai 1000 orang*." Adapun jumlah para sahabat saat itu berjumlah 310 lelaki, sebagaimana akan datang Nashnya mengenai hal itu dan Nama-nama mereka insyallah, dan sebelumnya telah disebutkan hadits Al Hakam, dari Muqsam, dari Ibnu Abbas bahwa terjadinya perang Badar pada hari Jum'at tanggal 17 Ramadhan. Dan dia berkata

---

<sup>435</sup> *Ibid*.

<sup>436</sup> *Ibid*.

<sup>437</sup> Redaksinya diriwayatkan oleh Al Fasawi dalam *Al Ma'rifah dan At-Tarikh* (3/278).

kepadanya pula Urwah bin Az-Zubair, Qatadah, Isma'il As-Suddi Al Kabir dan Abu Ja'far Al Baqir.<sup>438</sup>

Al Baihaqi<sup>439</sup> meriwayatkan dari jalur Qutaibah dari Al Aswad, dari Abdullah bin Mas'ud pada malam Lailatul Qadar, dia berkata, "Mereka akan menyelesaikan 11 hari yang tersisa dan saat itu mereka menghadapi hari perang Badar."

Al Baihaqi berkata:<sup>440</sup> Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam, sesungguhnya dia ditanya tentang Lailatul Qadar, maka dia berkata, "Malam ke sembilan belas." Tidak diragukan.

Dia juga berkata,<sup>441</sup> "Hari pembeda dimana keduanya bertemu."

Al Baihaqi berkata:<sup>442</sup> yang terkenal dari ahli Al *Maghazi* bahwa hal itu terjadi pada tanggal 17 malam di bulan Ramadhan.

Kemudian Al Baihaqi berkata: Abu Al Husain bin Bisyrn mengabarkan kepada kami, Abu Amr bin As-Sammak menceritakan kepada kami, Hanbal bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Amr bin Utsman menceritakan kepada kami, aku mendengar Musa bin Thalhah berkata: Abu Ayub Al Anshari ditanya tentang hari Badar, maka dia berkata: Bisa terjadi 13, atau, 17 hari lagi selesai bulan Ramadhan, atau tinggal 11 hari lagi selesai bulan Ramadhan dan bisa pula tinggal 17 hari lagi selesai bulan Ramadhan. Ini *gharib* sekali.

---

<sup>438</sup> Redaksi mereka diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/126, 127).

<sup>439</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/127, 128).

<sup>440</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/128).

<sup>441</sup> *Ibid.*

<sup>442</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/128, 129).

Al Hafizh Ibnu Asakir<sup>443</sup> menyebutkannya dalam biografi Qubats bin Asy-Syam Al-Laitsi, dari jalur Al Waqidi dan lainnya dengan sanad darinya, bahwa dia menyaksikan pada hari Badar bersama kaum musyrikin, lalu dia menyebutkan penyerangan mereka terhadap beberapa para Sahabat Rasulullah ﷺ, dia berkata: Aku mengatakan pada diriku sendiri, 'Aku tidak pernah melihat hal seperti ini dimana mereka berlarian menjauh ketika dihadang oleh para wanita. Demi Allah, sekiranya para wanita Quraisy mereka keluar dan menghadang Muhammad dan para sahabatnya'.

Setelah peristiwa Khandaq, aku berkata, 'Sekiranya aku datang ke Madinah aku akan memperhatikan apa yang dikatakan oleh Muhammad'.

Saat itu diriku sudah ingin masuk Islam. Aku kemudian mendatangi Madinah, lalu aku menanyakan keberadaan beliau, kemudian mereka menjawab, 'Beliau berada di sana di dalam masjid yang keadaannya penuh oleh para sahabatnya'.

Aku lantas mendatanginya dan aku tidak mengetahui keberadaan beliau diantara para sahabatnya, kemudian aku memberi salam, lalu beliau berkata,

يَا قُبَاتُ بْنُ أَشِيمَ! أَنْتَ الْقَائِلُ يَوْمَ بَدْرٍ: مَا  
رَأَيْتُ مِثْلَ هَذَا الْأَمْرِ فَرَّ مِنْهُ إِلَّا النِّسَاءُ؟

---

<sup>443</sup> *Tarikh Dimasyq* (14/385, 386) secara tertulis dan panjang lebar. Dan diriwayatkan oleh Al Waqidi dengan redaksi dan lafazh yang sama dalam *Al Maghazi* (1/97, 98). Dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* 19/35 (72).

*'Wahai Qubats bin Asy-yam, apakah engkau orang yang mengatakan pada perang Badar, "Aku tidak pernah melihat hal seperti ini membuat orang-orang berlarian, melainkan para wanita."*

Lalu aku berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah, sesungguhnya hal ini hanya sekali saja aku alami, dan aku tidak mampu berkata sesuatu pun ketika melihat hal ini terjadi pada diriku. Kalau bukan engkau seorang Nabi tentu Allah tidak akan memberitakannya padamu. Aku berbaiat mengucapkan janji setia kepadamu terhadap Islam, maka aku menyatakan masuk Islam'."

## Pasal

Para sahabat ﷺ pada hari Badar berbeda pendapat tentang harta Ghanimah dari kalangan musyrikin yang mereka kuasai saat itu, dan mereka terdiri dari 3 golongan ketika kaum musyrikin berkuasa, maka segolongan dari mereka berjaga dengan Rasulullah ﷺ dan melindunginya karena khawatir salah satu dari kaum musyrikin kembali kepadanya, segolongan lagi menggiring kaum musyrikin dengan membunuh mereka dan sebagian ditawan, lalu segolongan lainnya mengumpulkan ghanimah yang berserakan diberbagai tempat, kemudian Beliau mengumumkan hal yang penting yaitu semua golongan berhak atas harta ghanimah dibanding lainnya.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>444</sup> Abdurrahman bin Al Harits dan lainnya menceritakan kepadaku, dari Sulaiman Ibnu Musa, dari Makhul, dari Abu Umamah Al Bahili, dia berkata: Aku bertanya kepada Ubadah bin

---

<sup>444</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/642).



Ash-shamit tentang rampasan perang, maka dia berkata: Kami di antara para pelaku perang Badar turun ketika kami berselisih tentang rampasan perang dan saat itu akhlak kami terlihat amat buruk, lalu Allah mencabut hak itu dari hadapan kami lalu menyerahkannya kepada Rasulullah ﷺ yang berhak membaginya kepada kaum muslimin dengan Adil, dia berkata: Dengan merata. Demikian diriwayatkan oleh Ahmad,<sup>445</sup> dari Muhammad bin Salamah, dari Muhammad bin Ishaq juga meriwayatkannya.

Makna redaksi: Dengan merata, artinya dibagi secara rata dan adil kepada yang mereka yang telah mengumpulkannya, yang ikut menghadapi para musuh, dan mereka yang tetap berada di bawah bendera-bendera pasukan, dan tidak ada yang dikhususkan dalam pembagian tersebut meskipun ada yang minta dikhususkan dalam pembagian itu, dan membaginya menjadi 5 bagian lalu seperlimanya dibagikan kepada Beliau, sebagaimana Sebagian Ulama memberi gambaran tentang hal itu diantaranya Abu Ubaid dan lainnya. *Wallahu a'lam*. Bahkan Beliau telah memberi lebih dari ghanimah Badar bagiannya untuk mereka yang fakir.

Ibnu Jarir berkata:<sup>446</sup> Demikian Beliau memilih Unta milik Abu Jahal yang memiliki gelang perak menggantung di hidungnya. Dan Unta ini dipilih Beliau sebelum beliau mengambil seperlima bagian Beliau.

Imam Ahmad berkata:<sup>447</sup> Mu'awiyah bin Amr menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Al Harits bin Abdullah bin Ayyasy bin Abu Rabi'ah, dari Sulaiman

---

<sup>445</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 322, 323).

Al Haitsimi (*Majma' Az-Zawa'id*, 7/26) berkata, "HR. Ahmad dan para perawinya *tsiqat*."

<sup>446</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/479).

<sup>447</sup> HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/323, 324).

Al Haitsimi (*Majma' Az-Zawa'id*, 7/26) berkata, "Para perawinya *tsiqah*."

bin Musa, dari Abu Salam, dari Abu Umamah, dari Ubadah bin Ash-Shamat, dia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dan aku menyaksikan peristiwa Badar bersama beliau, peristiwa pertemuan antara manusia dan Allah mengalahkan para musuh-Nya. Ketika berangkatlah sebagian dengan keberanian mereka menyerang dan membunuh musuh, sedangkan sebagian mengumpulkan ghanimah, dan sebagian lainnya bersama Rasulullah ﷺ sambil melindungi beliau dan tidak lengah terhadap musuh hingga malam. Kemudian antara satu dengan lainnya saling menetapkan bagiannya, mereka yang mengumpulkan ghanimah berkata, "Kami yang telah mengumpulkannya dan tidak ada bagian bagi yang lainnya."

Mereka yang keluar menghadapi musuh berkata, "Kalian tidak lebih berhak daripada kami, Kamilah yang telah menghadang musuh dan mengalahkan mereka."

Sedangkan mereka yang berjaga dan melindungi Rasulullah berkata, "Kami khawatir musuh menyerang ketika lengah maka kami menyibukkan mereka."

Setelah itu turunlah ayat,<sup>448</sup>

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَأَتَقُوا اللَّهَ  
وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang kepunyaan

<sup>448</sup> Tafsir Ibnu Katsir (3/545-551).

*Allah dan Rasul', oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Anfaal [8]: 1).

Maka Rasulullah ﷺ membaginya dengan bagian yang besar kepada kaum muslimin, dan Rasulullah apabila pergi jauh dari musuh beliau membaginya dengan mengambil seperempat, dan apabila kembali pulang beliau membaginya dengan mengambil sepertiga, dan beliau tidak menyukai harta rampasan perang.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Ats-Tsauri, dari Abdurrahman bin Al Harits... hingga akhir. At-Tirmidzi berkata: Ibnu Majah: Hadits ini *hasan*.<sup>449</sup> Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam "*Shahih*"nya, dan Al Hakim dalam "*Mustadrak*"nya dari hadits Abdurrahman.

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim, namun dia tidak meriwayatkannya."<sup>450</sup>

Diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Al Hakim dari beberapa jalur, dari Ibnu Abu Hindm dari Ikrimah, dari Abbas,<sup>451</sup> dia berkata: Saat terjadi perang Badar, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

<sup>449</sup> HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1561) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 2852).

Sanad hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (269).

<sup>450</sup> *Al Ihsan* (4855), dan *Al Mustadrak* (2/135, 136). Di dalamnya terdapat hadits *shahih* sesuai dengan syarat Muslim namun dia tidak meriwayatkannya.

<sup>451</sup> HR. Abu Daud (*Sunan Abi Daud*, 2737); An-Nasa'i (*Al Kubra*, 11197), *Al Ihsan* (5093); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/326, 327).

Dan sebagian lainnya diantara mereka meriwayatkan secara ringkas. Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (2376).

Sebagaimana telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam Tulisannya (18508), dan Ibnu Jarir dalam Tafsirnya (9/172).

## مَنْ صَنَعَ كَذًا وَكَذَا فَلَهُ كَذًا وَكَذَا

"Barangsiapa yang melakukan demikian dan demikian maka baginya demikian dan demikian."

Mendengar itu para pemuda dan orang tua berlomba dengan hal yang dijanjikan itu di bawah bendera pasukan masing-masing. Namun ketika menghadapi ghanimah, mereka saling merasa lebih berhak dengannya, maka para orang tua berkata, "Jangan kalian memonopoli hak kami, karena kami juga telah turut membantu kalian, sekiranya kalian sembunyikan maka sisakanlah sedikit kepada kami."

Mereka kemudian saling bertengkar dengan ghanimah tersebut, hingga Allah ﷻ menurunkan ayat,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَأَتَقُوا اللَّهَ  
وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ  
مُؤْمِنِينَ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul', oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." (Qs. Al Anfaal [8]: 1).

Kami pun telah menyebutkan sebab turunnya ayat ini tentang hal yang tidak disukai secara sederhana di sini,<sup>452</sup> dan makna perkataan

<sup>452</sup> Tafsir Ibnu Katsir (3/545-551). Surah Al Anfaal [8]: 1.

tersebut bahwa rampasan perang dikembalikan ketentuannya kepada Allah dan Rasul-Nya, diputuskan untuk memberi maslahat kepada hamba-hambanya dalam kehidupan kesehariannya. Oleh karena itu, Allah ﷻ telah berfirman,

قُلِ الْاَنْفَالُ لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِ ۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاصْلِحُوْا ذَاتَ  
بَيْنِكُمْ ۖ وَاَطِيعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۚ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

"Katakanlah, 'Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul', oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."

Kemudian disebutkan hal-hal yang terjadi dalam peristiwa Badar, dan semuanya terjadi hingga Allah ﷻ berfirman,

وَاَعْلَمُوْا اَنْمَآ غَنِمْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ فَاَنَّ لِلّٰهِ خُمُسُهُۥ وَلِلرَّسُوْلِ  
وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِيْنَ وَاَبْنِ السَّبِيْلِ اِنْ كُنْتُمْ  
ءَامِنْتُمْ بِاللّٰهِ وَمَا اَنْزَلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقٰى  
الْجَمْعَانِ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٤١﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari

*bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*  
(Qs. Al Anfaal [8]: 41).

Ayat ini menerangkan hukum Allah tentang harta rampasan perang, yang diserahkan pembagiannya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian dengan ayat tersebut Allah telah menerangkan dan menetapkan ketentuan hukum sesuai yang diinginkan Allah ﷻ, dan hal ini merupakan perkataan dari Ibnu Zaid,<sup>453</sup> sedang Abu Ubaid<sup>454</sup> Al Qasam bin Sullam berdalih bahwa Rasulullah ﷺ telah membagi ghanimah Badar dengan merata kepada semua orang, dan tidak membaginya menjadi 5 bagian, kemudian turunlah ayat yang menerangkan tentang pembagian 1/5 bagian maka setelah itu dihapus aturan Nabi ﷺ sebelumnya (yaitu membagi secara merata), demikian yang telah diriwayatkan oleh Al Walibi,<sup>455</sup> dari Ibnu Abbas, dan dengan riwayat itu Mujahid, Ikrimah dan As-Suddi<sup>456</sup> berkata, "Ini perlu ditinjau ulang." *Wallahu a'lam*.

Bentuk-bentuk ayat sebelum datangnya ayat yang menerangkan pembagian harta ghanimah hingga menjadi 1/5 bagian, semuanya berkaitan atau terjadi dalam peristiwa Badar, dimana turunnya dalam satu peristiwa dan tidak terpisah dan bentuk akhirnya menghendaki menghapus sebagian ketentuan lainnya, kemudian dalam "*Ash-Shahihain*"<sup>457</sup> dari Ali ﷻ, sesungguhnya dia berkata mengenai kisah dua ekor unta tua yang disembelih oleh Hamzah: Sesungguhnya salah satu dari keduanya dibagi menjadi 1/5 bagian pada peristiwa Badar. Hal

---

<sup>453</sup> Maksudnya bahwa Ibnu Zaid telah berkata ayat "*Yas'aluunaka anil Anfaal...*" adalah *muhkamah* dan bukan *mansukhah* sebagaimana Abu Ubaid berkata dalam kitabnya *Al Amwal*, hal. 384. Dan atsar ini telah diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam Tafsirnya (9/178) dari Ibnu Zaid.

<sup>454</sup> *Al Amwal*, hal. 384.

<sup>455</sup> HR. Ath-Thabari dalam Tafsirnya (9/175).

<sup>456</sup> *Tafsir Ath-Thabari* (9/175,176).

<sup>457</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2375, 3091).

ini menolak dengan jelas terhadap keterangan dari Abu Ubaid bahwa harta ghanimah Badar tidak dibagi menjadi 5 bagian. *Wallahu a'lam*. Bahkan harta ghanimah saat itu dibagi menjadi 5 bagian dan itu adalah perkataan Al Bukhari, Ibnu Jarir dan lainnya, dan keterangan itu *shahih rajih*. *Wallahu a'lam*.

### **Kembalinya Rasulullah ﷺ dari Perang Badar ke Madinah, dan hal-hal yang terjadi sepanjang Perjalanan menguatkan kebenaran pertolongan Tuhannya dan keutamaan Beliau ﷺ**

Telah diterangkan sebelumnya bahwa peristiwa perang Badar terjadi pada hari Jum'at tanggal 17 Ramadhan tahun kedua Hijriyyah.

Diriwayatkan secara *shahih* dalam "*Ash-Shahihain*"<sup>458</sup> bahwa ketika telah nampak kemenangan bagi kaumnya Beliau berada ditengah yang luas tak berpenghuni selama 3 hari, lalu beliau ﷺ tetap berada di tempat itu hingga 3 hari sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, dan beliau beranjak pergi pada malam ke dua mengendarai unta dan berhenti di sumur Badar, lalu beliau mencela orang-orang yang terbunuh dari kalangan musyrikin yang dibuang kedalam sumur Badar dimana dahulunya selalu mencela beliau sebagaimana telah kami terangkan sebelumnya, kemudian Beliau berlalu.

Saat itu beliau membawa tawanan dan harta ghanimah yang banyak, lalu beliau mengutus orang untuk mengabarkan kabar gembira

---

<sup>458</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3065, 3976), dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2875).

ke Madinah tentang pembukaan kota Makkah, pertolongan, dan kemenangan terhadap orang yang mempersekutukan Allah dan ingkar kepada-Nya bahwa orang-orang tersebut telah kafir, dan mereka yang diutus memberi kabar gembira itu adalah Abdullah bin Rawahah diutus untuk mengabarkannya kepada pemimpin-pemimpin di kota Madinah dan Zaid bin Harits kepada para penduduk Madinah.

Usamah bin Zaid berkata: "Kabar itu datang kepada kami di saat kami sedang menguburkan Ruqayyah binti Rasulullah, dan dia adalah istri dari utsman bin Affan ﷺ, dimana beliau memerintahkannya untuk menemani istrinya yang sedang sakit dan beliau telah mewakilkan melempar panah untuknya di perang Badar sebagai ganjaran pahala baginya."

Usamah berkata: "Ketika Zaid bin Haritsah tiba aku menemuinya dan dia sedang berhenti di tempat shalat, dan orang-orang memandangnya dengan tidak percaya, lalu dia berkata: "Utbah bin Rabi'ah telah dibunuh, begitu pula Abu Jahal bin Hisyam, Zam'ah bin Al Aswad, Abu Al Bukhtari Al Ash bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Nubaih dan Munabbih, dua putra Al Hajjaj." Dia berkata: Menurutku, wahai bapakku, apakah kabar ini benar? Dia menjawab, "Ya, demi Allah benar wahai anakku.

Al Baihaqi<sup>459</sup> telah meriwayatkan, dari jalur Hammad bin Salamah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Usamah bin Zaid bahwa Nabi ﷺ meninggalkan Utsman dan Usamah bin Zaid untuk menjaga anak perempuan beliau. Ketika Zaid bin Haritsah datang dengan unta yang terbelah telinganya milik Rasulullah dengan membawa kabar gembira, Usamah berkata: Aku mendengar suara riuh orang-orang, lalu aku keluar dan ketika itu Zaid telah datang dan mengabarkan kabar gembira, dan demi Allah Aku tidak akan membenarkannya

---

<sup>459</sup> Dala 'il An-Nubuwwah (1/130).



sebelum aku melihat para tawanan, dan hingga Rasulullah telah melemparkan panah dalam perang Badar untuk Utsman.

Al Waqidi<sup>460</sup> berkata: Rasulullah ﷺ melakukan shalat Ashar ketika selesai dari perang Badar dengan perlengkapan perangnya, kemudian Beliau tersenyum ketika selesai shalat satu rakaat, lalu setelah itu beliau ditanya tentang hal yang membuat beliau tersenyum, beliau berkata,

مَرَّ بِي مِيكَائِيلُ وَعَلَى جَنَاحِهِ النَّقْعُ فَتَبَسَّمَ إِلَيَّ  
وَقَالَ: إِنِّي كُنْتُ فِي طَلَبِ الْقَوْمِ، وَأَتَاهُ جِبْرِيلُ حِينَ  
فَرَّغَ مِنْ قِتَالِ أَهْلِ بَدْرٍ، عَلَى فَرَسٍ أُنْشِيَ مَعْقُودِ  
النَّاصِيَةِ وَقَدْ عَصَمَ ثَنِيَّتُهُ الْعُبَارُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ  
رَبِّي بَعَثَنِي إِلَيْكَ وَأَمَرَنِي أَنْ لَا أَفَارِقَكَ حَتَّى تَرْضَى،  
هَلْ رَضِيتَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Mikail lewat di hadapanku dan sayapnya berdebu, dia tersenyum kepadaku dan berkata: "Sesungguhnya aku sedang mencari sebagian kaum." Kemudian Jibril datang menemuinya seusai perang Badar di atas kuda betina yang melengkung jambul depannya dan debu menempel padanya, lalu dia berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanku telah mengutusku kepadamu dan

---

<sup>460</sup> HR. Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 3/131) dari Al Waqidi. *Maghazi Al Waqidi* (1/113).

*memerintahkanku untuk tidak meninggalkanmu hingga engkau ridha, apakah engkau telah ridha sekarang?" Beliau menjawab, "Ya."*

Al Waqidi berkata: Mereka berkata: Rasulullah ﷺ mendahulukan Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah dari Utsail, kemudian keduanya tiba pada hari Ahad pagi. Lalu Abdullah bin Rawahah berpisah dari Zaid bin Haritsah di lembah. Kemudian mulailah Abdullah bin Rawahah menyeru dari atas tunggangannya, "Wahai kalangan Anshar, aku memberi kabar gembira dengan keselamatan Rasulullah ﷺ dan terbunuhnya kaum musyrikin dan sebagian dari mereka ditawan, 2 anak lelaki Rabi'ah telah dibunuh. Demikian pula 2 anak lelaki Al Hajjaj, Abu Jahal, Zum'ah bin Al Aswad, Umayyah bin Khalaf, sedang Suhail bin Amr ditawan."

Asham bin Adi berkata, "Aku berdiri dan menemuinya,<sup>461</sup> kemudian aku berkata, 'Apakah benar apa yang telah kamu katakan wahai Ibnu Rawahah?' Dia menjawab, 'Ya, demi Allah, dan besok Rasulullah ﷺ akan tiba dengan para tawanan yang dikawal'."

Kemudian pekikan suara kegembiraan terdengar dari kalangan Anshar yang berarak keliling dari rumah ke rumah, anak-anak pun ikut bersenandung (nasyid berupa syair-syair) dengan gembira dan diantara yang dilantunkan mereka berkata: "Abu Jahal yang fasik telah terbunuh." Mereka kemudian berkeliling sampai di hadapan keluarga Bani Umayyah, lalu Zaid bin Haritsah datang dengan membawa Al Qaswa, unta Rasulullah ﷺ, memberi kabar gembira kepada penduduk Madinah. Ketika tiba di tempat shalat dia berteriak di atas tunggangannya: Utbah dan Syaibah 2 anak lelaki Rabi'ah telah dibunuh, demikian pula 2 anak Al Hajjaj, Umayyah bin Khalaf, Abu Jahal, Abu Al Bukhtari, Zam'ah bin Al Aswad, sedang Suhail bin Amr Dzul Anyab ditawan bersama banyak tawanan lainnya. Namun orang-orang tidak

---

<sup>461</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/113) dan *Dala'il Al Baihaqi* (3/131).

mempercayai perkataan Zaid dan mereka berkata, "Zaid bin Haritsah tidak datang melainkan karena melarikan diri karena telah kalah dalam perang." Akibatnya, itu membuat kaum muslimin marah bercampur khawatir, dan tibanya Zaid di saat dikuburnya Ruqayyah binti Rasulullah di Al Baqi'.

Lalu seorang lelaki dari kalangan munafiqin berkata kepada Usamah, "Sahabat kalian telah terbunuh bersama orang-orang yang mengikutinya."

Yang lainnya berkata kepada Abu Lubabah, "Sahabat-sahabat kalian telah bercerai berai dan tidak dapat bersatu lagi selamanya, sebagian besar sahabat telah tewas, Muhammad pun telah tewas, dan untanya ini kami kenal, dan Zaid tidak mengerti apa yang dikatakannya itu lantaran sangat ketakutan, dan dia datang karena kalah dan melarikan diri."

Mendengar itu Abu Lubabah berkata, "Allah mendustakan perkataanmu."

Kalangan Yahudi berkata, "Zaid datang karena kalah dan melarikan diri."

Usamah berkata: Aku datang menghampiri bapakku ketika dia sendiri, lalu berkata, "Apakah benar apa yang telah engkau katakan?"

Dia menjawab, "Ya, demi Allah apa yang telah aku katakan adalah benar wahai anakku."

Lalu aku menguatkan diriku dan pulang berlalu dari kalangan munafiqin, kemudian aku berkata, "Kamu orang yang memberitakan kabar yang membuat ketakutan tentang Rasulullah dan kaum muslimin yang bersama beliau. Kami akan mengadukanmu kepada Rasulullah jika beliau datang, maka tentu beliau akan menebas batang lehermu."

Lalu dia berkata, "Hanya itu yang aku dengar dari orang-orang yang mengatakannya."

Mereka berkata, "Lalu para tawanan didatangkan dan diantaranya terdapat Syuqran, budak Rasulullah ﷺ, dia ikut berpartisipasi dalam perang Badar bersama mereka, dan mereka terdiri dari 49 orang lelaki."

Al Waqidi<sup>462</sup> berkata: Mereka asalnya berjumlah 70 orang. Dia berkata: Para pemimpin kaum menyambut hangat Rasulullah ﷺ dengan memberi penghormatan kepada beliau dengan kemenangan yang telah dikaruniakan kepadanya, maka Usyad bin Al Hudhair berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, segala puji bagi Allah yang telah memenangkanmu, dan menetapkan keberadaanmu. Demi Allah wahai Rasulullah, ketika aku melewati Badar dan meninggalkannya aku mengira engkau sedang bertemu karena dengan sejumlah kafilah padahal mereka adalah para musuh. Sekiranya aku tahu mereka adalah pihak musuh tentu aku tidak akan meninggalkan tempat itu."

Lalu Rasulullah ﷺ berkata,

صَدَقْتَ

"Engkau benar."

Ibnu Ishaq<sup>463</sup> berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah bersama para tawanan, diantaranya: Uqbah bin Abu Mu'ith dan An-Nadhar bin Al Harits, sebagian jatah untuk Abdullah bin Ka'b bin Amr bin Auf bin Mabdzul bin Amr bin Ghanam Ibnu Mazin bin An-Najjar. Lalu seorang penyair dari kalangan muslimin —Ibnu Hisyam

---

<sup>462</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/116,117) dan *Dala'il Al Baihaqi* (3/133).

<sup>463</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/643).

berkata: Ada yang mengatakan bahwa penyair itu adalah Adi bin Abu Az-Zaghba`—:

أَقِمْ لَهَا صُدُورَهَا يَا بَسْبَسُ ... أَلَيْسَ بِذِي الطَّلَحِ لَهَا مُعَرَّسُ  
وَلَا بِصَحْرَاءٍ غُمَيْرٍ مَحْبَسُ ... إِنَّ مَطَايَا الْقَوْمِ لَا تُخَيِّسُ  
فَحَمَلَهَا عَلَى الطَّرِيقِ أَكْيَسُ ... قَدْ نَصَرَ اللَّهُ وَفَرَ الْأَخْسُ

*"Bermukimlah untuk ketenangan hati wahai Basbas<sup>464</sup> – tidak ada tempat bernaung baginya tuk bermalam*

*dan tidak pula di gurun pasir Ghumair ibarat penjara – sesungguhnya hewan tunggangan kaum pun tidak dapat diikat*

*Dia membawanya melalui jalan yang lebih baik – dan Allah telah menolongnya hingga Akhnas<sup>465</sup> pun melarikan diri."*

Kemudian Rasulullah ﷺ datang hingga keluar dari jalan sempit Ash-Shaфра. Kemudian beliau sampai di sebuah kawasan bernama "Sayar" dan beliau berhenti di sebuah pohon di sana. Beliau membagi harta rampasan perang yang Allah berikan kepada kaum muslimin yang diambil dari kaum musyrikin secara merata, lalu beliau melakukan perjalanan dan ketika sampai di Rauha, kaum muslimin berjumpa dengan Beliau dan memberi ucapan selamat kepada Beliau dan kaum

---

<sup>464</sup> Basbas adalah putra Amr bin Tsa'labah bin Kharsyah Al Juhani, dan bukan Abdullah bin Ka'b bin Amr yang telah disebutkan di sini, sebagaimana dipahami dari bentuk-bentuknya yang telah diterangkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (2/288) dari Ibnu Al Kalabi dalam *Al Jamharah*. Dan Ibnu Abdul Barr dalam *Al Isti'ab* (1/190).

<sup>465</sup> Al Akhnas bin Syariq dan dia termasuk dari pembesar kafir Quraisy.

muslimin yang ikut bersama beliau berperang atas kemenangan yang telah diberikan Allah kepada mereka.

Salamah bin Salaamah bin Waqasy berkata kepada mereka, sebagaimana Asham bin Umar dan Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku: "Dengan apa kalian menyambut kami?" dijawab, "Demi Allah kami tidak menemukan yang lain selain unta-unta tua ini, maka kami menyembelihnya." Kemudian Rasulullah tersenyum lalu berkata,

أَيُّ ابْنِ أَخِي، أَوْلَيْكَ الْمَلَأُ

"Wahai anak saudaraku, mereka itu para pemuka."

Ibnu Hisyam<sup>466</sup> berkata, "Yakni, para bangsawan dan pemimpin."

## Tewasnya An-Nadhar bin Al Harits dan Uqbah bin Abu Mu'ith

Ibnu Ishaq<sup>467</sup> berkata: Ketika Rasulullah ﷺ sampai di Shafra, Ali bin Abi Thalib telah membunuh An-Nadhar bin Al Harits, sebagaimana sebagian ahli ilmu dari penduduk Makkah mengabarkan kepadaku, dan ketika mereka sampai di bukit Azh-Zhibyah Uqbah bin Abu Mu'ith dibunuh.

Ibnu Ishaq<sup>468</sup> berkata: Uqbah berkata ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuhnya, "Siapa yang akan

---

<sup>466</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/644).

<sup>467</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/644).

<sup>468</sup> Ibid.

mewarisiku wahai Muhammad?" Beliau berkata, "Neraka." Dan yang membunuhnya adalah Asham bin Tsabit bin Abu Al Aqlah saudara lelaki Bani Amr bin Auf, sebagaimana Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasar menceritakan kepadaku, demikian pula Musa bin Uqbah berkata dalam "Maghazi"-nya,<sup>469</sup> dia berdalih bahwa Rasulullah ﷺ tidak membunuh para tawanan yang ditawan selain itu. Dia berkata: Ketika Asham bin Tsabit menemui beliau, ia berkata: "Wahai kaum Quraisy, untuk apa aku dibunuh diantara orang-orang ini?" Musa bin Uqbah menjawab: "Karena permusuhanmu kepada Allah dan Rasul-Nya."

Hammad bin Salamah<sup>470</sup> berkata, dari Atha' bin As-Sa'ib, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh Uqbah, Dia berkata, "Apakah kamu akan membunuhku wahai Muhammad di hadapan kaum Quraisy?"

Beliau bersabda,

نَعَمْ! أَتَذَرُونِ مَا صَنَعَ هَذَا بِي؟ جَاءَ وَأَنَا سَاجِدٌ  
خَلْفَ الْمَقَامِ فَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى عُنُقِي وَغَمَزَهَا فَمَا  
رَفَعَهَا حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّ عَيْنِي سَتَنْدُرَانِ، وَجَاءَ مَرَّةً  
أُخْرَى بَسَلًا شَاةً فَأَلْقَاهُ عَلَى رَأْسِي وَأَنَا سَاجِدٌ  
فَجَاءَتْ فَاطِمَةُ فَغَسَلَتْهُ عَنْ رَأْسِي

<sup>469</sup> HR. Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 3/117), dari Musa bin Uqbah.

<sup>470</sup> HR. Al Baladzari dalam *Ansab Al Asyraf* 1/148, dari jalur Hammad bin Salamah. *Tarikh Al Islam* karya Adz-Dzahabi, pembahasan: *Al Maghazi*, hal. 65. ...

"Ya, apakah kalian tahu apa yang telah diperbuatnya kepadaku? Dia datang dan aku sedang sujud di belakang dia berdiri dan menginjak leherku dan mencekiknya, dan dia menarik mengangkat hingga aku mengira kedua mataku akan jatuh, dan dia datang pada kali berikutnya dengan melemparkan daging biri-biri busuk di atas kepalaku dikala aku sedang sujud, kemudian Fatimah datang untuk membersihkan kepalaku." Ibnu Hisyam<sup>471</sup> berkata: Yang membunuh Uqbah adalah Ali bin Abi Thalib, dan merupakan hal yang disebutkan oleh Az-Zuhri dan lainnya dari kalangan ahli ilmu.

Menurutku, 2 orang lelaki ini adalah sejahat-jahatnya hamba Allah, dan kebanyakan mereka adalah orang kafir, pembangkang, penbenci, pendengki, dan penghina ajaran Islam dan pengikutnya, la'annahumaallah. Dan akibatnya telah mereka terima.

Ibnu Hisyam berkata: Qutailah binti Al Harits berkata, saudara perempuan An-Nadhar bin Al Harits tentang terbunuhnya saudaranya:

يَا رَاكِبًا إِنَّ الْأَثِيلَ مَظْنَةٌ ... مِنْ صُبْحِ حَامِسَةٍ وَأَنْتَ مُوَفَّقُ  
أُبْلِغْ بِهَا مَيِّتًا بِأَنَّ تَحِيَّةَ ... مَا إِنْ تَزَالُ بِهَا النَّجَائِبُ تَخْفُقُ  
مَنِّي إِلَيْكَ وَعَبْرَةٌ مَسْفُوحَةٌ ... جَادَتْ بِوَاكِفِهَا وَأُخْرَى تَخْفُقُ  
هَلْ يَسْمَعُنِي النَّضْرُ إِنْ نَادَيْتَهُ ... أَمْ كَيْفَ يَسْمَعُ مَيِّتٌ لَا يَنْطِقُ  
أُمَحَمَّدُ يَا خَيْرَ ضَنْءٍ كَرِيمَةٍ ... فِي قَوْمِهَا وَالْفَحْلُ فَحْلٌ مُعَرَّقُ  
مَا كَانَ ضَرَّكَ لَوْ مَنَنْتَ وَرُبَّمَا ... مِنَ الْفَتَى وَهُوَ الْمَغِیْظُ الْمُحَقَّقُ

<sup>471</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/644).



أَوْ كُنْتَ قَابِلَ فِدْيَةٍ فَلْيُنْفِقْ ... بِأَعَزَّ مَا يَغْلُو بِهِ مَا يُنْفِقُ  
 فَالْتَضَرُّ أَقْرَبُ مَنْ أَسْرَتْ قَرَابَةً ... وَأَحَقُّهُمْ إِنْ كَانَ عِتْقُ يُعْتَقُ  
 ظَلَّتْ سِوْفُ بَنِي أَبِيهِ تَنْوِشُهُ ... لِلَّهِ أَرْحَامُ هُنَاكَ تُشَقِّقُ  
 صَبْرًا يُقَادُّ إِلَى الْمَنِيَّةِ مُتَعَبًا ... رَسَفَ الْمُقَيَّدِ وَهُوَ عَانٍ مُوْتَقُ

*"Wahai penunggang sesungguhnya kemuliaan sebagai tempat sangkaan  
 - di pagi berkumpulnya pasukan dan kamu adalah orang yang pantas  
 Sampaikanlah kabar kematiannya sebagai bentuk rasa malu - dan hanya  
 unta yang lincah berharga yang ditinggalkan*

*Harapan maaf dariku padamu dengan air mata yang bercucuran -  
 hingga membasahi dan lainnya pun turut berduka  
 Apakah dia akan mendengar dengan baik jika aku memanggilnya - atau  
 bagaimana kondisi mayat yang mendengar namun tak mampu tuk  
 berucap*

*Bukankah Muhammad merupakan keturunan termulia - dari kaum yang  
 memiliki kedudukan mulia*

*Tidak membahayakanmu sekiranya kamu telah dikaruniai mungkin -  
 sebab pemuda itu telah diberi karunia sehingga membuatnya sangat  
 marah dan berusaha mencekiknya*

*Atau kamu menerima fidyah lalu di infakkan - dengan kemuliaan yang  
 berlebih dalam memberi infak*

*Keindahan lebih dekat pada orang menjalin persaudaraan - dan  
 menjaga hak mereka ketika merdeka karena dibebaskan*

*Pedang keturunan bapaknya senantiasa terhunus menghadangnya – karena Allah selalu mengkaruniakan belas kasih hingga dapat saling mengasihi.*

*Dalam kesabaran memimpin mencapai harapan yang melelahkan – berjalan perlahan melelahkan dan dia terus berjalan dengan keyakinan yang kokoh. "*

Ibnu Hisyam<sup>472</sup> berkata: ada yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ ketika sampai kepadanya syair ini, beliau berkata,

لَوْ بَلَغَنِي هَذَا قَبْلَ قَتْلِهِ لَمَنْتُ عَلَيْهِ

*"Sekiranya ungkapan ini sampai kepadaku sebelum aku membunuhnya tentu aku akan berbuat baik kepadanya."*

Ibnu Ishaq<sup>473</sup> berkata: Abu Hindi Maula Farwah Ibnu Amr Al Bayadhi tukang bekam Rasulullah ﷺ menyambut Rasulullah ﷺ dengan anggur campuran dari kurma, perasan anggur dan samin – sebagai hadiah kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau menerimanya, dan menganjurkannya kepada kalangan Anshar untuk meminumnya.

Ibnu Ishaq<sup>474</sup> berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ berlalu hingga tiba di Madinah sehari sebelum datang para tawanan.

Ibnu ishaq<sup>475</sup> berkata: Nubaih bin Wahab saudara laki-laki Bani Abduddar berkata bahwa Rasulullah ﷺ ketika datang para tawanan, beliau memisahkan mereka dari para Sahabatnya, dan berkata,

---

<sup>472</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/43).

<sup>473</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/644).

<sup>474</sup> *Ibid.*

<sup>475</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/645). Dan diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* 22/393 (977), dari jalur Ibnu Ishaq. Al Haitsimi berkata (*Majma' Az-Zawa'id*, 6/86): HR. Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir* dan *Al Kabir* dan sanadnya *hasan*.

## اسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا

"Perlakukanlah mereka dengan baik." Dia berkata: Diantara para tawanan terdapat Abu Aziz bin Umair bin Hasyim saudara laki-laki kandung dari Mush'ab bin Umair, Abu Aziz berkata: Saudaraku Mush'ab dan seorang lelaki dari kalangan Anshar berjalan dengan menawanku, lalu dia berkata: Kedua tanganmu diikat dengan kuat, maka sesungguhnya ibumu memiliki harta semoga dia menyerahkannya sebagai tebusan bagimu. Abu Aziz berkata: Aku selalu lahab menerima makanan dari kalangan Anshar sejak mereka menangkapku di Badar, dan mereka memberikan makan siang, malam dan mengistimewakanku dengan memberi roti sedang mereka memakan kurma sesuai nasihat Rasulullah ﷺ kepada mereka terhadap kami, tidak ada remah roti yang terjatuh di tangan seorangpun melainkan meniupkannya kepadaku, hingga aku malu lalu meniupkannya kembali namun dia balik meniupkannya kepadaku agar aku menerimanya.

Ibnu Hisyam<sup>476</sup> berkata: Abu Aziz adalah pemegang bendera kaum musyrikin pada perang Badar setelah An-Nadhar bin Al Harits, dan ketika saudara laki-laknya Mush'ab berkata kepada Abu Yasar, dan dia yang telah menawannya, Abu Aziz berkata kepadanya: "Wahai saudaraku, apakah ini penghubungmu untukku?" Lalu Mush'ab berkata kepadanya: "Sesungguhnya dia adalah saudaraku juga." Maka Ibunya meminta lebih banyak tebusan, lalu dikatakan kepadanya: "4000 dirham." Setelah itu diberikan 4000 dirham sebagai tebusan baginya.

---

Zhahirnya bahwa sanadnya terputus antara Nubaih dan Abu Aziz, dan telah disebutkan oleh Al Hafizh dalam *Al Ishabah* (7/274). Dengan penghubung yang tidak diketahui antara Nubaih bin Wahab dan Abu Aziz.

<sup>476</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/646).

Menurutku, Nama Abu Aziz adalah Zurarah, diantara yang dikatakan oleh Ibnu Atsir dalam "*Ghabah Ash-Shahabah*"<sup>477</sup>, dan khalifah bin Khayyath memasukannya diantara nama para Sahabat.<sup>478</sup> Dia adalah saudara kandung Mush'ab bin Umair, dan keduanya memiliki saudara laki-laki kandung lain lagi yang bernama Abu Ar-Ruum bin Umair, dan telah keliru orang yang mengatakannya telah gugur pada perang uhud dalam keadaan kafir. Karena itu adalah Abu Azzah, sebagaimana akan datang keterangannya. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Ishaq<sup>479</sup> berkata: Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, bahwa Yahya bin Abdullah bin Abdurrahman bin Sa'id bin Zurarah, dia berkata: "Ketika para tawanan didatangkan, Saudah binti Zam'ah Istri Nabi ﷺ sedang berada di keluarga Afraa' di kediaman Auf dan Mu'adz, 2 putra Afra'. Keadaan itu sebelum ditetapkan kewajiban hijab kepada mereka.

Saudah berkata, "Demi Allah, aku ada diantara mereka ketika kami didatangi. Lalu ada yang mengatakan bahwa mereka ini adalah para tawanan yang telah didatangkan kepada mereka."

Saudah berkata, "Aku kemudian pulang ke rumahku, dan Rasulullah sudah berada dirumah. Ketika itu Abu Yazid Suhail bin Amr berada di sisi kamar kaki dan lehernya terikat dengan tali menjadi satu."

Saudah berkata, "Demi Allah, aku tidak kuasa terhadap diriku ketika melihat Abu Yazid karena itu aku berkata, 'Wahai Abu Yazid, engkau memberi dengan tanganmu sendiri, tidakkah engkau mati saja dalam keadaan dimuliakan?'"

---

<sup>477</sup> *Usud Al Ghabah* dalam *Ma'rifah Ash-Shahabah* (6/213).

<sup>478</sup> *Thabaqat Khalifah* (1/33).

<sup>479</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/645) dan *Al Baihaqi (As-Sunan Al Kubra*, 9/89) dari jalur Ibnu Ishaq juga meriwayatkannya secara *mursal*. ---

Demi Allah, tidak ada yang memperingatkanku kecuali perkataan Rasulullah ﷺ saat di rumah,

يَا سَوْدَةُ أَعْلَى اللَّهِ وَعَلَى رَسُولِهِ تُحَرِّضِينَ

'Wahai Saudah, apakah engkau akan mengumandangkan (permusuhan) terhadap Allah dan Rasul-Nya?

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak kuasa menahan diriku untuk mengatakan apa yang telah aku katakan ketika melihat kedua tangan dan leher Abu Yazid terikat menjadi satu'."

Kemudian mengenai kisah para tawanan di Madinah akan kami terangkan berikutnya.

## Penuturan Farah An-Najasyi ﷺ tentang peristiwa Badar


Al Hafizh Al Baihaqi<sup>480</sup> berkata: Abu Qasim Abdurrahman bin Ubaidillah Al Hurfi Baghdad mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Sulaiman An-Najad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abu Ad-Dunya menceritakan kepada kami, Hamzah bin Al Abbas menceritakan kepadaku, Abdan bin Utsman menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman —seorang lelaki dari penduduk Shan'a`— dia berkata: An-Najasyi suatu hari mengundang Ja'far bin Abu Thalib dan para sahabatnya. Mereka

<sup>480</sup> Dala 'il An-Nubuwwah (3/133, 134).

kemudian masuk ke rumahnya dan dia berpakaian sederhana dan duduk di atas tanah, Ja'far berkata, "Kami merasa kasihan melihat keadaannya, namun ketika dia melihat reaksi wajah kami."

Dia berkata, "Sesungguhnya aku memberi kabar gembira kepada kalian dengan hal yang membuat kalian senang, bahwa dia mendatangkiku dari tanah kalian dan menunjukkan kepadaku, lalu mengabarkan bahwa Allah telah menolong Nabi-Nya dan membinasakan musuh-Nya, menawan Fulan bin Fulan, dan membunuh Fulan bin Fulan. Mereka bertemu di suatu lembah, dikatakan: Badar. Banyak yang aku ketahui seakan-akan aku melihatnya langsung, dan aku saat itu sedang mengembala unta milik tuanku —seorang lelaki dari Bani Dhamrah—."

Maka Ja'far berkata kepadanya, "Kamu tidak peduli duduk di atas tanah dan merasa lapang, dan apakah ini merupakan bagian dari Akhlaq?"

Dia berkata, "Sesungguhnya kami mendapatinya termasuk yang diturunkan Allah kepada Isa , bahwa hal ini benar berlaku atas hamba Allah ketika mereka bersikap *tawadhu* (rendah hati) kepada Allah, ketika Allah telah memberi karunia nikmat. Ketika Allah memberitakan kepadaku tentang pertolongan-Nya kepada Nabi-Nya, aku pun berendah hati karenanya."

## Korban Perang Badar Sampai kepada Keluarga mereka di Makkah

Ibnu Ishaq berkata:<sup>481</sup> Orang pertama yang tiba di Makkah dari kalangan prajurit Quraisy adalah Al Haisuman bin Abdullah Al Khuza'i. Melihat kondisinya orang-orang Quraisy bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi di belakangmu (maksudnya pasukan Quraisy yang melawan pasukan Islam di Badar)?"

Dia menjawab, "Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Al Hakam bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Zam'ah bin Al Aswad, Nubaih bin Munabbih, putra Al Hajjaj, Abu Al Bakhtari bin Hisyam telah terbunuh."

Ketika dia menyebutkan satu per satu tokoh-tokoh Quraisy yang menjadi korban perang, Shafwan bin Umayyah berkata, "Demi Allah, kalau orang ini memang berakal sehat (maksudnya masih normal), maka tanyakanlah kepadanya tentang diriku!"

Orang-orang Quraisy kemudian berkata, "Apa yang dilakukan Shafwan bin Umayyah?"

Pria itu menjawab, "Dia adalah pria yang sedang duduk di Hijr tersebut. Sungguh demi Allah, aku melihat sendiri ayah dan saudaranya mati terbunuh."

Musa bin Uqbah berkata:<sup>482</sup> Ketika berita tentang korban perang Badar sampai ke penduduk Makkah, mereka langsung mengkonfirmasi. Setelah mendapatkan kebenaran berita tersebut, kaum wanita pun memotong rambut mereka dan banyak kuda serta hewan tunggang menjadi mandul.

---

<sup>481</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/646).

<sup>482</sup> HR. Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 3/117) dari Musa bin Uqbah.

As-Suhaili<sup>483</sup> menyebutkan dengan mengutip dari kitab Ad-Dala'il, karya Al Qasim bin Tsabit, dia berkata: Ketika perang Badar terjadi, penduduk Makkah sempat mendengar berita dari bisikan jin yang mengatakan,

أَزَارَ الْحَنِيفِيُّونَ بَدْرًا وَقِيعَةً  
سَيَنْقُضُ مِنْهَا رُكْنَ كِسْرَى وَقَيْصَرًا  
أَبَادَتْ رِجَالًا مِنْ لُؤَيٍّ وَأَبْرَزَتْ  
خَرَائِدَ يَضْرِبْنَ التَّرَائِبَ حُسْرًا  
فَيَا وَيْحَ مَنْ أَمْسَى عَدُوَّ مُحَمَّدٍ  
لَقَدْ جَارَ عَنْ قَصْدِ الْهُدَى وَتَحِيرًا

"Orang-orang yang lurus telah menyambangi Badar,  
Sebuah peristiwa yang meruntuhkan Kisra dan Qaishar.  
Dia membunuh banyak orang dari suku Luai, dan memunculkan para  
perawan yang memukul-mukul tanah karena menyesal.  
Celakalah orang yang menjadi musuh Muhammad,  
Sungguh dia telah menyimpang dari tujuan hidayah dan bingung."

Ibnu Ishaq berkata:<sup>484</sup> Husain bin Abdullah bin Ubaidullah bin Abbas menceritakan kepadaku dari Ikrimah maula Ibnu Abbas, dia berkata: Abu Rafi' maula Rasulullah ﷺ berkata: Dulu, ketika aku masih menjadi budak Al Abbas bin Abdul Muththalib, Islam telah masuk ke

<sup>483</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (5/224-225).

<sup>484</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/646-647).



penghuni rumah. Al Abbas kemudian memeluk Islam, disusul dengan Ummu Al Fadhl dan aku. Karena Al Abbas takut terhadap kaumnya dan tidak suka tampil beda di tengah-tengah mereka, maka dia pun menyembunyikan keislamannya, padahal dia punya banyak harta yang beredar di tengah-tengah kaumnya. Ketika itu Abu Lahab terlambat hadir di Badar, sehingga dia mendelegasikan Al Ash bin Hisyam bin Al Mughirah sebagai penggantinya. Seperti itulah yang mereka lakukan, setiap kali ada satu orang yang terlambat, maka ada orang yang lain yang diutus sebagai penggantinya.

Tatkala berita tentang musibah yang menimpa pasukan Badar dari pihak Quraisy sampai, kami pun merasakan kekuatan dan izzah dalam hati kami. Aku saat itu adalah orang yang lemah dan membuat wadah gelas yang aku ukir di dinding Zamzam. Demi Allah, aku saat itu sedang duduk sembari memahat gelas-gelasku. Sementara Ummu Al Fadhl duduk di sampingku. Ketika berita tentang musibah yang menimpa pasukan Quraisy sampai, kami pun senang. Namun tiba-tiba Abu Lahab mencul dengan menyeret kedua kaki dalam kondisi mengenaskan, hingga akhirnya duduk di atas tali tenda dengan punggung menghadap ke arah punggungku.

Ketika dia duduk, tiba-tiba ada orang yang berkata, "Abu Sufyan —namanya Al Mughirah ketika itu— bin Al Harits bin Abdul Muththalib datang."

Tak lama kemudian Abu Lahab berkata, "Datanglah kemari! Tentunya engkau datang membawa berita."

Setelah itu dia pun duduk sedangkan yang lain berdiri di hadapannya. Abu Lahab berkata, "Wahai saudaraku, coba sampaikan kepadaku bagaimana kondisi pasukan?"

Dia menjawab, "Demi Allah, kondisinya tidak jauh dari orang-orang yang datang berperang, kemudian mereka memberikan leher-leher mereka untuk dibunuh semaunya dan mereka pun menawan siapa saja yang dikehendaki. Demi Allah, kondisi itu tidak membuatku menghardik orang-orang. Kami telah bertemu dengan sekelompok pasukan berwarna putih dengan mengendarai kuda di antara langit dan bumi. Demi Allah, kelompok pasukan berkuda itu tidak menyisakan dan membiarkan apa pun yang ada."

Abu Rafi' berkata, "Mendengar itu, aku langsung mengangkat tali tenda lalu berkata, 'Demi Allah, itulah pasukan malaikat'."

Tak lama kemudian Abu Lahab mengangkat tangannya, lalu memukul wajahku satu kali dengan keras. Aku kemudian memberontak, lalu Abu Lahab menggiringku dan memukul di tanah. Kemudian dia terus memukuliku sementara aku tidak bisa berbuat apa-apa (tidak berdaya). Melihat itu, Ummu Al Fadhl berdiri ke salah satu tiang tenda, lalu memukulinya satu kali di kepalanya hingga meninggalkan luka parah. Ummu Al Fadhl kemudian berkata, "Kamu kira dia lemah saat majikannya tidak ada?"

Setelah itu Abu Lahab berdiri dalam kondisi menyerah dan kalah. Demi Allah, setelah peristiwa itu, dia hanya bisa bertahan hidup selama tujuh malam hingga akhirnya Allah ﷻ menurunkan penyakit menular Adasah kepadanya lalu merenggut nyawanya.

Yunus menambahkan dari riwayat Ibnu Ishaq,<sup>485</sup> bahwa setelah Abu Lahab mati, kedua putranya meninggalkan jasadnya selama tiga hari, tanpa menguburkan jasadnya hingga membusuk. Suku Quraisy biasanya sangat takut terhadap penyakit adasan ini seperti halnya mereka takut terhadap penyakit tha'un. Sampai-sampai ada seorang

---

<sup>485</sup> HR. Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 3/145-146) dari jalur periwayatan Yunus bin Bukair.

pria Qurais berkata kepada kedua putranya, "Celaka kalian berdua, kalian tidak malu dengan membiarkan jasad ayah kalian membusuk di rumahnya tanpa dikebumikan?!"

Kedua putranya menjawab, "Kami sebenarnya takut terkena wabah penyakit luka tersebut."

Pria itu kemudian berkata, "Berangkatlah ke rumah kalian, aku akan membantu kalian."

Demi Allah, mereka tidak memandikan jasadnya kecuali dengan seciduk air, itu pun dilakukan dari jarak jauh, karena tidak berani mendekat. Setelah itu mereka membawa jasadnya ke perbukitan Makkah, kemudian mereka menyandarkan jasadnya di sebuah dinding lalu mereka menutupnya dengan batu.

Yunus berkata dari Ibnu Ishaq:<sup>486</sup> Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Aisyah Ummul Mukminin, bahwa setiap kali melewati tempat pengebumian Abu Lahab, dia menutupi dirinya dengan baju yang dikenakannya hingga melewatinya.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>487</sup> Yahya bin Abbad menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata: Orang-orang Quraisy meratapi korban perang Badar dari pihak mereka, kemudian mereka berkata, "Jangan berbuat seperti itu, karena kalau sampai Muhammad dan sahabat-sahabatnya tahu, mereka akan menertawakan kalian. Kalian tidak boleh juga mengirim utusan untuk tawanan kalian hingga kalian mengetahui benar mereka. Jangan sampai Muhammad dan sahabat-sahabatnya mempersulit dan meyusahkan kalian dalam penebusan."

---

<sup>486</sup> *Ibid.*

<sup>487</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/647-648) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/463) dari Ibnu Ishaq.

Menurutku, ini merupakan salah satu pelengkap siksaan Allah yang ditimpakan kepada orang-orang Quraisy yang masih hidup saat itu, yaitu dengan membiarkan mereka meratapi korban perang yang terbunuh dari pihak mereka (musuh), karena tangisan terhadap jenazah termasuk salah satu cara untuk menyembuhkan kondisi hati yang sedang sedih.

Ibnu Ishab berkata:<sup>488</sup> Ketika itu tiga orang putra Al Aswad bin Al Muththalib yang sangat dicintainya turut menjadi korban perang Badar, yaitu Zam'ah, Aqil dan Al Harits.

Tatkala kondisinya seperti itu, tiba-tiba dia mendengar ratapan seseorang di malam hari, hingga membuatnya berkata kepada budaknya, "Tengoklah, apakah aku menghalalkan ratapan? Apakah orang-orang Quraisy menangisi korban perang dari pihak mereka? Bisa saja aku meratapi jasad Abu Hakimah —maksudnya putranya Zam'ah—, karena relung hatiku sedang bergolak."

Manakala budak itu kembali menemui Al Aswad bin Al Muththalib, budak itu berkata, "Itu adalah suara wanita yang meratapi untanya yang hilang tersesat."

Itulah saat dimana Al Aswad mengungkapkan bait syair,

أَتُبْكِي أَنْ يَضِلَّ لَهَا بَعِيرٌ ... وَيَمْنَعَهَا مِنَ النَّوْمِ السَّهْوُ  
فَلَا تَبْكِي عَلَى بَكْرٍ وَلَكِنْ ... عَلَى بَذْرٍ تَقَاصَرَتْ الْجُدُودُ  
عَلَى بَذْرٍ سَرَاةِ بَنِي هُصَيْنٍ ... وَمَخْزُومٍ وَرَهْطِ أَبِي الْوَلِيدِ

---

<sup>488</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/648) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/463) dari Ibnu Ishaq.

وَبَكَيَ إِنْ بَكَيتَ عَلَى عُقِيلٍ ... وَبَكَيَ حَارِثًا أَسَدَ الْأُسُودِ  
وَبَكَيَهُمْ وَلَا تَسْمِي جَمِيعًا ... وَمَا لِأَبِي حَكِيمَةٍ مِنْ نَدِيدٍ  
أَلَا قَدْ سَادَ بَعْدَهُمْ رَجَالٌ ... وَلَوْ لَا يَوْمَ بَدْرٍ لَمْ يَسُودُوا

*"Apakah kau menangisi unta yang hilang tersesat*

*Hingga membuatnya tidak bisa tidur?*

*Jangan meratapi anak unta yang hilang, namun*

*Ratapilah korban Badar yang memangkas keturunan.*

*Di Badar, ada pasukan bani Hushaish, Makhzum, dan sekelompok  
orang Abi Al Walid.*

*Menangislah jika engkau memang meratapi Aqil,*

*Tangisilah Harits, sang kesatria yang gagah berani.*

*Tangisilah mereka semua dan jangan pernah bosan!*

*Tiada lagi yang bisa menyamai Abu Hakimah (Zam'ah).*

*Ketahuilah, ada beberapa orang pria setelah mereka yang maju ke  
depan,*

*Seandainya bukan karena perang Badar mereka tidak akan maju ke  
depan."*

## Pengiriman Delegasi Quraisy kepada Rasulullah ﷺ untuk menebus Tawanan Mereka yang Berada di Pihak Pasukan Islam

Ibnu Ishaq berkata:<sup>489</sup> Abu Wada'ah bin Dhubairah As-Sahmi termasuk salah satu tawanan yang berada di pihak pasukan Islam. Melihat itu Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لَهُ بِمَكَّةَ ابْنًا كَيْسًا تَاجِرًا ذَا مَالٍ وَكَأَنَّكُمْ لَهُ  
قَدْ جَاءَكُمْ فِي طَلَبِ فِدَاءِ أَبِيهِ

*"Dia (Abu Wada'ah bin Dhubairah) di Makkah sebenarnya mempunyai seorang putra yang cerdas, suka berbisnis dan berharta. Sepertinya kalian datang untuk menebus ayahnya."*

Ketika orang-orang Quraisy menyatakan, "Jangan terburu-buru menebus tawanan kalian yang berada di pihak musuh, sehingga Muhamamad dan sahabat-sahabatnya tidak merasa dibutuhkan", Al Muththalib bin Abi Wada'ah —orang yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ tadi— berkata, "Benar, jangan terburu-buru." Setelah itu dia mengendap-ngendap di malam hari hingga tiba di Madinah untuk menebus ayahnya dengan uang tebusan empat ratus ribu dirham, lalu dia pun pergi membawa ayahnya.

Menurutku, inilah peristiwa penebusan tawanan yang pertama kali terjadi. Setelah itu orang-orang Quraisy baru mengirim delegasinya untuk menebus tawanan mereka. Mikraz bin Hafsh bin Al Akhyaf kemudian datang untuk menebus Suhail bin Amr, dialah orang yang

---

<sup>489</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/648-649).

ditawan oleh Malik bin Ad-Dukhsyum, saudara bani Salim bin Auf. Kemudian dia melantunkan bait syair,

أَسْرَتُ سُهَيْلًا فَلَا أَبْتَغِي ... أَسِيرًا بِهِ مِنْ جَمِيعِ الْأُمَمِ  
وَحِنْدِفُ تَعْلَمُ أَنَّ الْفَتَى ... فَتَاهَا سُهَيْلٌ إِذَا يُظْلَمُ  
ضَرَبْتُ بِذِي الشَّفْرِ حَتَّى انْثَشَى ... وَأَكْرَهْتُ نَفْسِي عَلَى ذِي الْعَلَمِ

*"Aku telah berhasil menawan Suhail, padahal aku tak menginginkan seorang tawanan pun dari sekian banyak umat.*

*Khindiq tahu bahwa pria itu adalah orangnya Suhail ketika kezhalimannya dituntut balik.*

*Aku telah bepergian ke Dzi Asy-Syifr hingga intsana  
Dan aku pun memakruhkan diriku pada orang yang memegang bendera."*

Ibnu Ishaq berkata,<sup>490</sup> "Suhail adalah pria yang memiliki bibir sumbing di bagian bawah."

Ibnu Ishaq berkata:<sup>491</sup> Muhammad bin Amr bin Atha' saudara bani Amir bin Luai, bahwa Umar bin Al Khathtab ؓ pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Biarkan aku mencabut kedua bibir Suhail bin Amr agar lidahnya keluar, sehingga tidak ada lagi orang yang berpidato di tempat manapun untuk menjelek-jelekkan engkau."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda,

---

<sup>490</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/649).

<sup>491</sup> Ibid.

لَا أُمَثِّلُ بِهِ فَيُمَثِّلُ اللَّهُ بِي وَإِنْ كُنْتُ نَبِيًّا

"Aku tidak akan melakukan tindakan pembunuhan terhadapnya dengan cara memutilasi, sehingga Allah akan membalasku dengan tindakan yang sama, meski aku seorang Nabi."

Menurutku, hadits ini *mursal*, bahkan *mu'dhal*.

Ibnu Ishaq juga berkata:<sup>492</sup> Aku mendapat berita bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Umar tentang masalah ini,

إِنَّهُ عَسَى أَنْ يَقُومَ مَقَامًا لَا تَذُمَّهُ

"Bisa jadi dia berada di posisi yang tidak engkau cela."

Menurutku, itulah tempat yang pernah digunakan oleh Suhail untuk berdiri di Makkah, pada saat Rasulullah ﷺ wafat dan orang-orang Arab kembali murtad (keluar dari keyakinan Islam) serta kemunafikan muncul di Madinah, Suhail berdiri di Makkah, lalu berpidato di hadapan khalayak ramai. Dia kemudian meyakinkan mereka untuk tetap berpegang kepada agama yang *hanif* (Islam) seperti yang akan dijelaskan nanti.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>493</sup> Tatkala Mikraz melakukan perundingan dan berdebat dengan mereka, dan dia berhasil meyakinkan mereka, mereka pun berkata, "Berikanlah yang menjadi hak kami!"

Mikraz berkata, "Ambillah kakiku sebagai ganti kakinya dan lepaskanlah dia hingga dia bisa mengirim delegasi untuk menebus dirinya dari kalian!"

---

<sup>492</sup> *Ibid.*

<sup>493</sup> *Ibid* (1/649-650)



Tak lama kemudian mereka pun membebaskan Suhail dan menahan Mikraz di tempat mereka. Oleh sebab itu, Ibnu Ishaq mengungkapkan bait syair yang diingkari oleh Ibnu Hisyam. *Wallahu a'lam*.<sup>494</sup>

Ibnu Ishaq berkata:<sup>495</sup> Abdullah bin Abi Bakar menceritakan kepadaku, dia berkata: Salah satu tawanan yang berada di tengah pasukan Islam adalah Amr bin Abi Sufyan Shakhr bin Harb. Ibunya bernama Bintu Uqbah bin Abi Mu'ith. Ibnu Hisyam berpendapat bahwa bahkan ibunya adalah saudara kandung Abu Mu'ith.

Ibnu Hisyam berkata, "Dia pernah ditawan oleh Ali bin Abi Thalib."

Ibnu Ishaq berkata:<sup>496</sup> Abdullah bin Abi Bakr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Sufyan pernah diminta, "Kirimlah Amr putramu."

Abu Sufyan menjawab, "Apakah darah dan hartaku akan dikumpulkan kepadaku? Mereka telah berhasil membunuh Hanzhalah, kemudian aku juga harus mengirim Amr?! Biarkan mereka tetap ditahan di tangan musuh selama yang mereka mau."

Ketika dia tertawan di Madinah, tiba-tiba Sa'd bin An-Nu'man bin Ukkal, saudara bani Amr bin Auf muncul, lalu salah satu bani Mu'awiyah untuk melaksanakan umrah ditemani istrinya. Dia dulu dikenal sebagai seorang syaikh yang dipercaya untuk mengurus dombanya di An-Naqi'.<sup>497</sup> Dari situlah dia keluar untuk melakukan

---

<sup>494</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/650).

<sup>495</sup> *Ibid*.

<sup>496</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/650-651) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/466) dari Ibnu Ishaq.

<sup>497</sup> An-Naqi' adalah sebuah daerah di dekat Madinah Al Munawwarah. *Mu'jam Al Buldan* (1/703 dan 4/808).

umrah tanpa merasa takut dengan apa yang akan menyimpannya. Dia ketika itu tidak mengira bahwa dia akan ditawan di Makkah, karena dia hanya datang untuk melaksanakan ibadah umrah. Apalagi janji yang dibuatnya bersama orang-orang Quraisy adalah, mereka tidak boleh menghalangi siapa pun yang datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji atau pun umrah. Abu Sufyan bin Harb kemudian melanggar perjanjian tersebut di Makkah, dengan menawannya bersama putranya Amr, dan dia sempat mengungkapkan bait syair,

أَرْهَطَ ابْنِ أَكَّالٍ أَجِيبُوا دُعَاءَهُ ... تَعَاقَدْتُمْ لَا تُسْلِمُوا السَّيِّدَ الْكَهْلَا  
فَإِنَّ بَنِي عَمْرِو لِنَامٍ أَذِلَّةٌ ... لَئِنْ لَمْ يَفُكُّوا عَنْ أَسِيرِهِمُ الْكَبَلَا

*"Apakah kelompok Ibnu Ukkal merespon permintaannya?"*

*Kalian telah lupa, tidak boleh menyerahkan orang tua yang sudah tidak berdaya.*

*Karena sungguh bani Amr adalah orang-orang tercela dan hina.*

*Seandainya mereka tidak melepaskan tawanan mereka."*

Mendengar itu Hassan bin Tsabit membalas dengan bait syair,

لَوْ كَانَ سَعْدٌ يَوْمَ مَكَّةَ مُطْلَقًا ... لَأَكْثَرَ فِيكُمْ قَبْلَ أَنْ يُؤْسَرَ الْقَتْلَا  
بِعَضْبِ حُسَامٍ أَوْ بِصَفْرَاءَ نَبْعَةٍ ... تَحِنُّ إِذَا مَا أُبْضِضَتْ تَحْفِزُ النَّبَلَا

*"Seandainya Sa'd dilepaskan pada saat di Makkah,*

*Maka akan banyak korban yang berjatuh dari kalian sebelah dia ditawan.*

*Dengan pedang yang tajam atau anak panah dari pohon Nab'ah,*

*Dia memelas ketika anak panah dilesatkan."*

Setelah itu bani Amr bin Auf datang menemui Rasulullah ﷺ, kemudian mereka menyampaikan berita tersebut dan meminta kepada beliau agar memberikan Amr bin Abi Sufyan agar bisa digunakan membebaskan sahabat mereka. Diminta seperti itu, Nabi ﷺ lantas memenuhi permintaan mereka, kemudian mereka mengirimnya kepada Abu Sufyan, sehingga Sa'd pun dibebaskan oleh Abu Sufyan.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>498</sup> Salah satu orang yang menjadi tawanan saat itu adalah Abu Al Ash bin Ar-Rabi' bin Abdul Uzza bin Abdu Syams bin Umayyah, khatan Rasulullah ﷺ dan suami putrinya Zainab.

Ibnu Hisyam<sup>499</sup> mengatakan bahwa orang yang ditawannya adalah Khirasy bin Ash-Shammah salah satu keturunan bani Haram.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Al Ash termasuk tokoh Makkah terkemuka, baik secara financial, amanat dan perdagangan. Ibunya bernama Halah binti Khuwailid saudari Khadijah binti Khuwailid. Khadijah pernah meminta Rasulullah ﷺ agar menikahkannya dengan putrinya Zainab dan itu terjadi sebelum turunnya wahyu. Nabi ﷺ pun telah menikahkannya dengan putrinya Ruqayyah atau Ummu Kultsum dari Utbah bin Abi Lahb. Ketika wahyu turun, Abu Lahab berkata, "Sibukkanlah Muhammad dengan dirinya sendiri."

Dia kemudian menyuruh putranya Utbah agar menceraikan putri Rasulullah ﷺ sebelum berhubungan suami istri. Setelah itu Utsman bin Affan menikahnya.

---

<sup>498</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/651-652).

<sup>499</sup> *Ibid.*

Orang-orang Quraisy kemudian mendatangi Abu Al Ash dan berkata, "Ceraikanlah istrimu itu dan kami akan mengawinkanmu dengan wanita manapun yang kamu sukai."

Abu Al Ash menjawab, "Tidak demi Allah. Aku tidak akan menceraikan istriku. Aku pun tidak suka memiliki istri lainnya dari suku Quraisy."

Oleh sebab itulah Rasulullah ﷺ memuji hubungan besannya seperti informasi yang aku dapatkan.

Menurutku, hadits tentang pujian Rasulullah ﷺ kepada Abu Al Ash tersebut disebutkan dalam hadits *shahih*<sup>500</sup> seperti yang akan dikemukakan nanti.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>501</sup> Rasulullah ﷺ tidak pernah menetapkan sebuah kasus halal atau haram selama di Makkah dalam kondisi terdesak atau tidak berdaya. Selain itu, Islam membedakan antara Zainab putri Rasulullah ﷺ dan Abu Al Ash yang hubungan keduanya tidak bisa dipisahkan.

Menurutku, Allah ﷻ menetapkan status haram bagi kaum wanita Islam untuk menikah dengan orang musyrik saat perang Hudaibiyah pada tahun enam Hijriyah. Hal ini seperti penjelasan yang akan dipaparkan insya Allah.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>502</sup> Yahya bi Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Ketika penduduk Makkah mengirim delegasi untuk menebus tawanan mereka, Zainab binti Rasulullah ﷺ mengirim tebusan harta untuk

---

<sup>500</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3110 dan 3729) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2449).

<sup>501</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/652).

<sup>502</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/653).

membebaskan Abu Al Ash. Dia juga mengirim kalungnya yang pernah dimasukkan oleh Khadijah kepada Abu Al Ash saat mengadopsinya.

Tatkala Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau langsung melunak dan tidak tega, lantas berkata,

إِنْ رَأَيْتُمْ أَنْ تُطْلِقُوا لَهَا أَسِيرَهَا وَتَرُدُّوا عَلَيْهَا  
الَّذِي لَهَا فافْعَلُوا

*"Jika kalian berpendapat mau membebaskan tawannya, dan mengembalikan apa yang menjadi miliknya, maka lakukanlah."*

Mereka menjawab, "Ya wahai Rasulullah."

Tak lama kemudian mereka pun membebaskannya dan mengembalikan apa yang menjadi miliknya.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>503</sup> Rasulullah ﷺ telah memutuskan untuk membebaskan Zainab, maksudnya membiarkannya hijrah ke Madinah. Kemudian Abu Al Ash mengizinkan seperti yang akan dijelaskan nanti.

Hal itu dikemukakan oleh Ibnu Ishaq di sini lalu dia menanggukkannya karena lebih pas. *Wallahu a'lam*. Selain itu, penebusan Al Abbas bin Abdul Muththalib paman Nabi ﷺ, Aqil dan Naufal, putra saudaranya berjalan dengan mulus dengan nilai tebusan seratus uqiyah emas.<sup>504</sup>

Ibnu Ishaq berkata:<sup>505</sup> diantara tawanan yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ tanpa membayar tebusan dari bani Umayyah adalah Abu Al Ash bin Ar-Rabi', dari bani Makhzum Al Muththalib bin Hanthab bin

---

<sup>503</sup> *Ibid*.

<sup>504</sup> *Ibid* (1/169-171).

<sup>505</sup> *Ibid* (1/659).

Al Harits bin Ubaid bin Umar bin Makhzum yang ditawan oleh orang bani Al Harits bin Al Khajraj, kemudian dibiarkan di bawah pengawasan mereka hingga dibebaskan, lalu dia pergi menyusuli kaumnya.

Ibnu Hisyam berkata:<sup>506</sup> Yang menawannya adalah Abu Ayub Khalid bin Zaid.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>507</sup> Shaifi bin Rifa'ah bin Aidz bin Abdulah bin Umar bin Makhzum dibiarkan berada di tangan sahabat-sahabatnya, kemudian mereka mengambilnya agar dia mengirim utusan untuk menebusnya, lalu mereka membebaskannya. Namun dia tidak kunjung menepati janji penebusannya. Oleh karena itu, Hassan bin Tsabit mengungkapkan,

وَمَا كَانَ صَيْفِي لِيُوفِيَ ذِمَّةً ... قَفَا تَغْلِبُ أَعْيَا بَيْعُضِ الْمَوَارِدِ

*"Shaifi tidak pernah memenuhi amanahnya ....<sup>508</sup> Membuntuti Tsa'lab dengan harapan mendapat sebagian kucuran."*

Ibnu Ishaq berkata:<sup>509</sup> Abu Azzah Amr bin Abdullah bin Utsman bin Uhaib bin Hudzafah bin Jumah, pria yang sangat memerlukan bantuan dan memiliki beberapa orang putri, dia berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh engkau mengenal harta yang aku miliki, dan aku sangat butuh bantuan serta memiliki keluarga, maka berbuat baiklah kepadaku."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ kemudian memberikan hadiah kepadanya dan meminta kepadanya agar dia tidak menampakkan hal itu kepada siapa pun. Oleh karena itu, Abu Azzah memuji Rasulullah ﷺ dengan ungkapan,

---

<sup>506</sup> *Ibid* (1/659).

<sup>507</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/660).

<sup>508</sup> *Diwan Al Husain* (hal. 201).

<sup>509</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/660).

"Siapa yang menyampaikan kepadaku tentang Rasul Muhammad, Bahwa engkau memang benar dan raja yang terpuji. Engkau adalah sosok yang mengajak kepada kebenaran dan hidayah. Engkau adalah syahid atau saksi dari Allah yang Maha Agung. Engkaulah sosok yang telah mendapat tempat di tengah-tengah kami, Yang memiliki tangga turun dan naik. Sungguh orang yang memerangimu adalah musuh

مِنْ مَنَاجِجِ الرَّسُولِ مُحَمَّدٍ  
بِأَنَّكَ حَقٌّ وَالْبَلَاءُ حَقٌّ  
وَأَنْتَ أَمْرٌ وَتَدْعُو إِلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى  
عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ الْعَظِيمِ شَهِيدٌ  
وَأَنْتَ أَمْرٌ بَيْنَنَا بَيْنَهُ مَبْنُوعٌ  
لَهَا دَرَجَاتٌ سَهْلَةٌ وَمَعْرُودٌ  
فَأَنْتَ مِنْ حَارِثَةِ الْحَارِثِ  
شَقِيٌّ وَمِنْ سَالِمَةِ السَّعِيدِ  
وَلَكِنْ إِذَا ذُكِرْتَ بِدَارٍ وَأَهْلِهِ  
تَأْتِي مَا نَحْنُ: حَسْرَةٌ وَتَقْوَدُ

*Yang sengsara,*

*sedangkan orang yang berdamai denganmu adalah orang bahagia.*

*Namun apabila aku teringat akan perang Badar dan korbannya,*

*Rasa menyesal dan ketidakberdayaan pun kembali menggelayuti diriku."*

Menurutku, Abu Azzah ini kemudian tidak menetapi janji yang pernah dibuatnya dengan Rasulullah ﷺ. Lalu orang-orang musyrik mulai bermain dengan muslihatnya, sehingga dia pun kembali bergabung dengan mereka. Manakala perang Uhud pecah, Abu Azzah pun tertawan kembali, lalu dia meminta kepada Nabi ﷺ agar berbaik hati kepadanya, namun dibalas oleh Nabi ﷺ,

لَا أَدْعُكَ تَمْسَحُ عَارِضِيكَ وَتَقُولُ خَدَعْتُ  
مُحَمَّدًا مَرَّتَيْنِ

*"Aku tidak akan membiarkanmu memegang kedua pipimu sambil mengatakan, "Aku telah berhasil menipu Muhammad dua kali."*

Setelah itu beliau memerintahkan agar Abu Azzah dipenggal lehernya.<sup>510</sup> Hal ini seperti cerita yang akan kami utarakan dalam perang Uhud.

Ada yang mengatakan bahwa dari peristiwa itulah, Rasulullah ﷺ mengeluarkan pernyataan,

لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرِ مَرَّتَيْنِ

*"Orang beriman tidak terantuk (digigit binatang) dari lubang yang sama dua kali."<sup>511</sup>*

---

<sup>510</sup> HR. Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 3/280-281).



Perumpamaan ini merupakan satu-satunya perumpamaan yang pernah diungkapkan oleh Nabi ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>512</sup> Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata: Suatu ketika Umair bin Wahb Al Jumahi duduk bersama Shafwan bin Umayyah di dalam ruangan setelah musibah yang dialami oleh pasukan Badar. Ketika itu Umair bin Wahb adalah salah satu syaitan Quraisy dan orang yang pernah menyakiti Rasulullah ﷺ bersama sahabatnya sehingga mereka mengalami kesulitan di Makkah. Setelah perang Badar usai, putranya Wahb bin Umair menjadi tawanan Badar. Ibnu Hisyam<sup>513</sup> mengatakan bahwa orang yang berhasil menawan putranya adalah Rifa'ah bin Rafi', salah satu keturunan bani Zuraiq.

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepadaku dari Urwah dia berkata: Dia kemudian menyebutkan Ashab Al Qalib dan korban-korbannya. Shafwan kemudian berkata, "Demi Allah, kehidupan setelah mereka adalah baik."

Mendengar itu Umair berkata kepadanya, "Demi Allah, engkau memang benar. Seandainya aku tidak memiliki tanggungan utang dan tidak harus melunasinya, serta tidak mengkhawatirkan keluargaku terlantar sepeninggalku, sudah pasti aku berangkat menemui Muhammad hingga berhasil membunuhnya karena aku mempunyai alasan kuat, yaitu putraku menjadi tawanan di tangan mereka (pasukan Islam)."

Mendengar itu Shafwan bin Umayyah tidak membuang-buang kesempatan, dia pun berkata, "Biarkan aku yang akan melunasi utang-

---

<sup>511</sup> HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6133) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2998).

<sup>512</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/661).

<sup>513</sup> *Ibid.*

utangmu sedangkan keluargamu bersama keluargaku akan aku lindungi mereka."

Umair lalu menjawab, "Kalau begitu rahasiakanlah urusan kita ini."

Shafwan bin Umayyah berkata, "Tenang, akan aku lakukan."

Setelah itu Umair memerintahkan agar pedangnya dibubuhi racun, kemudian dia berangkat hingga sampai di Madinah. Ketika Umar bin al-Khattab sedang berada di tengah-tengah sekelompok pasukan Islam, sembari menceritakan tentang peristiwa perang Badar, menyebutkan bantuan yang diturunkan Allah kepada mereka serta kondisi musuh yang mereka lihat saat itu, tiba-tiba Umar melihat Umair bin al-Wahb yang telah mendekati pintu masjid sembari menghunus pedang. Umar lalu berkata, "Anjing ini adalah musuh Allah Umair bin al-Wahb. Dia pasti datang untuk sesuatu yang tidak baik. Dialah orang yang memprovokasi kita dan orang yang memprediksi jumlah kita kepada orang-orang Quraisy pada perang Badar."

Tak lama kemudian Umar datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, musuh Allah Umair bin al-Wahb ini datang dengan menghunus pedangnya."

Nabi ﷺ menjawab,

فَادْخُلْهُ عَلَيَّ

"Kalau begitu persilakan dia masuk menemuiiku."

Umar kemudian menghadap hingga membawa sarung pedangnya di lehernya, lalu *labbahu biha*, lantas berujar kepada orang-orang Anshar yang ada di sekitarnya, "Temuilah Rasulullah dan

duduklah di dekatnya, tapi waspadai pria keji ini, karena dia tidak bisa dipercaya!"

Selanjutnya Umair masuk menemui Rasulullah ﷺ. Tatkala beliau melihatnya dalam kondisi Umar membawa sarung pedangnya di lehernya, beliau berkata,

أَرْسِلْهُ يَا عُمَرُ، أَدْنُ يَا عُمَيْرُ

"Lepaskan dia wahai Umar dan mendekatlah wahai Umair!"

Umair kemudian mendekat lalu berkata, "Semoga pagi ini kalian dalam kondisi baik."

Seperti itulah ucapan selamat yang berlaku di masa jahiliyah. Lalu Rasulullah ﷺ berkata,

قَدْ أَكْرَمَنَا اللَّهُ بِتَحِيَّةٍ خَيْرٍ مِنْ تَحِيَّتِكَ يَا عُمَيْرُ  
بِالسَّلَامِ تَحِيَّةِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Sebenarnya Allah telah memuliakan kami dengan ucapan selamat yang lebih baik dari ucapan selamatmu itu wahai Umair, yaitu ucapan salam sebagai penghormatan penghuni surga."

Umair berkata, "Wahai Muhammad, demi Allah aku sebenarnya baru saja menganutnya."

Nabi ﷺ bertanya,

فَمَا جَاءَ بِكَ يَا عُمَيْرُ؟

"Lalu apa yang membuatmu datang kemari wahai Umair?"

Umair menjawab, "Aku datang untuk menebus tawanan yang berada di tangan kalian, jadi berbuat baiklah kepadaku."

Nabi ﷺ berkata,

فَمَا بَالُ السَّيْفِ فِي عُنُقِكَ؟

"Lalu untuk apa pedang yang di pundakmu itu?"

Umair menjawab, "Semoga Allah memburukkan semua pedang, apakah itu berarti sesuatu?"

Nabi ﷺ bertanya lagi,

أَصْدُقْنِي، مَا الَّذِي جِئْتَ لَهُ؟

"Jujurlah kepadaku, apa yang membuatmu datang kemari?"

Umair menjawab, "Tujuanku datang kemari hanya untuk itu."

Nabi ﷺ berkata,

بَلْ قَعَدْتَ أَنْتَ وَصَفْوَانُ بْنُ أُمَيَّةَ فِي الْحِجْرِ،  
فَذَكَرْتُمَا أَصْحَابَ الْقَلِيبِ مِنْ قُرَيْشٍ، ثُمَّ قُلْتَ: لَوْلَا  
دَيْنٌ عَلَيَّ وَعِيَالٌ عِنْدِي لَخَرَجْتُ حَتَّى أَقْتُلَ مُحَمَّدًا،  
فَتَحَمَّلَ لَكَ صَفْوَانُ بِدَيْنِكَ وَعِيَالِكَ، عَلَى أَنْ تَقْتُلَنِي  
لَهُ وَاللَّهِ حَائِلٌ بَيْنَكَ وَبَيْنَ ذَلِكَ

*"Melainkan sebelumnya engkau dan Shafwan bin Umayyah duduk bersama dalam sebuah kamar, kalian berdua menyinggung tentang korban sumur Badar dari kalangan Quraisy, lalu engkau berkata, "Kalau saja tidak karena beban utang dan keluarga yang aku tanggung, maka aku akan keluar untuk membunuh Muhammad." Kemudian Shafwan bin Umayyah bersedia menanggung semua beban utang dan keluargamu dengan kompensasi engkau harus membunuhku. Dan Allah menghalangi antara dirimu dan keinginan itu'."*

Mendengar itu Umair berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Wahai Rasulullah, dulunya kami tidak mempercayaimu ketika engkau datang membawa ajaran-ajaran langit dan wahyu yang diturunkan kepadamu. Peristiwa ini hanya aku dan Shafwan yang mengetahuinya. Demi Allah, aku baru tahu bahwa tidak ada yang mengirimmu ke sini kecuali Allah. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepadaku untuk memeluk Islam dan menuntun diriku dalam kondisi seperti ini."

Setelah itu Umair melakukan persaksian dengan benar, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

فَقَهُوا أَخَاكُمْ فِي دِينِهِ وَعَلَّمُوهُ الْقُرْآنَ وَأَطْلَقُوا

أَسِيرَهُ

*"Pahamkanlah saudara kalian ini tentang ajaran agamanya, ajarilah dia membaca Al Qur'an dan bebaskanlah ia."*

Mendapat perintah seperti itu, para sahabat pun melakukannya, lalu Umair berkata, "Wahai Rasulullah, aku dulu sangat berkeinginan berjuang memadamkan cahaya Allah, dan sangat kejam terhadap orang-orang yang memeluk agama Allah (Islam), jadi aku ingin engkau

memberikan izin kepadaku kembali ke Makkah untuk mengajak mereka kepada Allah, Rasul-Nya dan Islam. Barangkali Allah memberikan hidayah kepada mereka, namun jika tidak aku akan menyakiti mereka lantaran mempertahankan agama mereka seperti yang dulu aku lakukan kepada sahabat-sahabatmu yang mempertahankan keyakinannya."

Rasulullah ﷺ kemudian memberikan izin kepada Umair, lalu dia berangkat kembali ke Makkah.

Shafwan bin Umayyah sebenarnya sempat berkata saat Umair bin Wahb keluar, "Bergembiralah dengan peristiwa yang akan menghampiri kalian saat ini dalam hari-hari yang membuat kalian lupa terhadap kepedihan yang terjadi saat perang Badar."

Setelah itu Shafwan meminta beberapa orang untuk membuntuti Umair. Tak lama kemudian seorang pengendara suruhan Shafwan datang lalu menyampaikan berita keislaman Umair kepadanya. Mendengar itu Shafwan bersedekap tidak akan berbicara dengan Umair selamanya dan tidak akan membantunya sedikitpun.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>514</sup> Ketika tiba di Makkah, Umair bin Wahb tinggal di sana selama beberapa lama sembari mengajak orang-orang Quraisy memeluk Islam, dan menyiksa siapa saja yang tidak mau menurutinya. Akibatnya, banyak orang-orang Quraisy yang memeluk Islam.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>515</sup> Umair bin Wahb atau Al Harits bin Hisyam adalah orang pernah melihat musuh Allah Iblis ketika lari dalam perang Badar, dan ketika itu dia berkata, "Sungguh aku berlepas diri dari kalian, karena aku sebenarnya telah melihat sesuatu yang tidak kalian lihat saat itu."

---

<sup>514</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/663).

<sup>515</sup> *Ibid.*

Pada saat itu iblis menjelma dalam wujud Suraqah bin Malik bin Ju'syum amir Mudlij.

## Pasal

Selanjutnya Imam Muhamamd ibn Ishaq berbicara tentang ayat Al Qur`an yang turun tentang kisah perang Badar, yaitu awal surah Al Anfaal hingga akhir surah. Jadi, bagi yang ingin mengetahui lebih lanjut ceritanya, silakan merujuk kitab kami Tafsir Al Qur`an Al Azhim.<sup>516</sup>

## Pasal

### Nama-nama Pejuang Badar

Berikut ini Ibnu Ishaq menyebutkan satu per satu nama-nama pejuang Islam yang ikut dalam perang Badar<sup>517</sup>, mulai dari nama pejuang dari kelompok Muhajirin, lalu kelompok Anshar seperti Aus dan Khazraj, hingga dia berkata,<sup>518</sup> "Semua pejuang Islam yang ikut dalam perang Badar baik dari kelompok Muhajirin dan Anshar, yang terkena anak panah dan mendapat pahala berjumlah 314 orang, dengan perincian dari kelompok Muhajirin 83 orang, dari Aus 61 orang dan dari Khazraj 170 orang."

---

<sup>516</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (3/545-599 dan 4/3-43).

<sup>517</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/677-706).

<sup>518</sup> *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 288) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (1/706).

Imam Al Bukhari<sup>519</sup> telah menyebutkannya dalam kitab *Shahih-Nya* sebanyak dua kali berdasarkan urutan huruf hijaiyah (alphabet Arab) setelah mengawalinya dengan menyebut Nabi Rasulullah, kemudian Abu Bakar, lalu Umar, Utsman dan Ali.

Berikut ini kami sebutkan nama-nama pejuang Islam yang turut dalam perang Badar sesuai dengan urutan alphabet Arab, yang disadur dari kitab *Al Ahkam Al Kabir*, karya Al Hafizh Dhiya` Ad-Din Muhammad bin Abdul Wahid Al Maqdisi dan lainnya, setelah mengawalinya dengan menyebutkan nama pemimpin, tokoh kebanggaan dan penghulu anak Adam Muhammad Rasulullah ﷺ.

---

<sup>519</sup> *Fath Al Bari* (Pembahasan: Peperangan, bab: Nama-nama pejuang Islam dalam perang Badar, 7/326)



## Huruf *Alif*

Ubai bin Ka'b An-Najjari Sayyid Al Qurra`.

Al Arqam bin Abi Al Arqam.

Abu Al Arqam Abdu Manaf bin Asad bin Abdullah bin Umar bin Makhzum Al Makhzumi.

As'ad bin Yazib bin Al Fakih bin Yazid bin Khaladah bin Amir bin Al Ajlan.

Aswad bin Zaid bin Tsa'labah bin Ubaid bin Ghanm. Seperti itulah yang dikemukakan oleh Musa bin Uqbah.

Al Umawi berkata, "Sawad bin Rizam bin Tsa'labah bin Ubaid bin Adi." Dia sendiri meragukannya.

Salamah bin Al Fadhl berkata dari Ibnu Ishaq, "Sawad bin Ruzaiq bin Tsa'labah."<sup>520</sup>

Ibnu Aidz berkata, "Sawd bin Zaid."<sup>521</sup>

Usair bin Amr Al Anshari Abu Laqith, ada yang berpendapat, Usair bin Amr bin Umayyah bin Laudzan bin Salim bin Tsabit Al Khazraji. Musa bin Uqbah tidak menyebutkannya.

---

<sup>520</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/698) dari riwayat Ziyad Al Bika`i dari Ibnu Ishaq.

<sup>521</sup> Ini disebutkan oleh Ibnu Hajar (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 1/74) dan tidak dinisbatkan kepada siapapun.

Anas bin Qatadah bin Rabi'ah bin Khalid bin Al Harits Al Ausi. Seperti itulah yang disebutkan oleh Musa bin Uqbah<sup>522</sup>. Sementara Al Umawi dalam *As-Sirah* menyebutnya dengan nama Unais.

Menurutku, Anas bin Malik pelayan Nabi ﷺ juga masuk dalam kategori ini. Karena Umar bin Syabbah An-Numairi meriwayatkan, bahwa Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Tsumamah bin Anas, dia berkata: Anas bin Malik pernah ditanya, "Apakah engkau pernah ikut dalam perang Badar?"

Dia menjawab, "Celaka kamu, sejak kapan aku tidak ikut dalam perang Badar?!"

Muhammad bin Sa'd berkata:<sup>523</sup> Muhammad bin Abdullah Al Anshari mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari maula Anas bin Malik, bahwa dia pernah bertanya kepada Anas, "Apakah engkau ikut dalam perang Badar?"

Anas menjawab, "Celaka kamu, sejak kapan aku absen dari perang Badar?!"

Muhammad bin Abdullah Al Anshari berkata, "Anas bin Malik pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ ke Badar saat dia masih kecil untuk melayani beliau."

Al Hafizh Abu Al Hajjaj Al Mizzi dalam kitab *At-Tahdzib*<sup>524</sup> berkata, "Seperti itulah yang dikemukakan oleh Al Anshari, dan belum ada satu orang pun dari Ashab Al *Maghazi* yang menceritakan hal tersebut."

---

<sup>522</sup> *Usud Al Ghabah* (1/150).

<sup>523</sup> HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 9/361) dari jalur periwayatan Muhammad bin Sa'd.

<sup>524</sup> *Tahdzib Al Kamal* (3/368).

Selanjutnya adalah, Anas bin Mu'adz bin Anas bin Qais bin Ubaid bin Zaid bin Mu'awiyah bin Amr bin Malik bin An-Najjar.

Anasah Al Habasyi maula Rasulullah ﷺ.

Aus bin Tsabit bin Al Mundzir An-Najjari.

Aus bin Khauli bin Abdullah bin Al Harits bin Ubaid bin Malik bin Salim bin Ghanm bin Auf bin Al Khazraj Al Khazraji.

Musa bin Uqbah berkata, "Aus bin Abdullah bin Al Harits bin Khauli."<sup>525</sup>

Aus bin Ash-Shamit Al Khazraji saudara Ubadah bin Ash-Shamit.

Iyas bin Al Bukair bin Abd Yalail bin Nasyib bin Ghirah bin Sa'd bin Laits bin Bakr halif bani Adi bin Ka'b.

## Huruf *Ba`*

Bujair bin Abi Bujari halif bani An-Najjar.

Bahhats bin Tsa'labah bin Khazmah bin Ashram bin Amr bin Ammarah Al Balawi halif Al Anshar.

Basbas bin Amr bin Tsa'labah bin Kharasyah bin Zaid bin Amr bin Sa'id bin Dzubyan bin Rasydan bin Qais bin Juhainah Al Juhani halif bani Sa'idah, salah satu Al Ainain, yaitu Adi bin Abu Az-Zaghba`. Dia dan Adi bin Abi Az-Zaghba` seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

---

<sup>525</sup> Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (1/117) dan Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/152) dan dia tidak menisbatkannya kepada siapapun.

Bisyr bin Al Bara' bin Ma'rur Al Khazraji, wafat di Khaibar lantaran mengonsumsi domba yang telah diracuni.

Busyair bin Sa'd bin Tsa'labah Al Khazraji, ayah An-Nu'man bin Basyir. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah orang pertama yang membaiaat Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah.

Basyir bin Abdil Mundzir Abu Lubabah Al Ausi, yang dikembalikan oleh Nabi ﷺ dari Ar-Rauha' dan mengangkatnya sebagai pejabat di Madinah.

## Huruf Ta'

Tamim bin Ya'ar bin Qais bin Adi bin Umayyah bin Judarah bin Auf bin Al Harits bin Al Khazraj.

Tamim maula Khirasy Ash-Shammah.

Tamim maula bani Ghanm bin As-Silm.

Ibnu Hisyam berkata, "Tamim maula bani Ghanm bin Silm adalah maula Sa'd bin Khaitsamah."<sup>526</sup>

## Huruf Tsa'

Tsabit bin Aqram bin Tsa'labah bin Adi bin Al Ajlan.

---

<sup>526</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/690).

Tsabit bin Tsa'labah. Ada yang mengatakan bahwa Tsa'labah ini adalah Al Jidz'u bin Zaid bin Al Harits bin Haram bin Ka'b bin Ghanm bin Ka'b bin Salamah.

Tsabit bin Khalid bin An-Nu'man bin Khansa` bin Usairah bin Abd Auf bin Ghanm bin Malik bin An-Najjar An-Najjari.

Tsabit bin Khansa` bin Amr bin Malik bin Adi bin Amir bin Ghanm bin Adi bin An-Najjar An-Najjari.

Tsabit bin Amr bin Zaid bin Adi bin Sawad bin Malik bin Ghanm bin Malik bin Najjar An-Najjari.

Tsabit bin Hazzal Al Khazraji.

Tsa'labah bin Hathib bin Amr bin Ubaid bin Malik An-Najjari.

Tsa'labah bin Amr bin Mihsahn Al Khazraji.

Tsa'labah bin Anamah bin Adi bin Nabih As-Salami.

Tsaqf bin Amr, dari bani Ali bani Sulaim, salah satu halif atau sekutu bani Katsir bin Ghanm bin Dudan bin Asad.

## Huruf Jim

Jabir bin Khalid bin Mas'ud bin Abdul Asyhal bin Haritsah bin Dinar bin An-Najjar An-Najjari.

Jabir bin Abdullah bin Riab bin An-Nu'man bin Sinan bin Ubaid bin Adi bin Ghanm bin Ka'b bin Salamah As-Salami, salah satu pejuang Al Aqabah.

Menurutku, Jabir bin Abdullah bin Amr bin Haram As-Salami juga disebutkan oleh Al Bukhari dalam kategori ini dalam *Al Musnad* ...

dari Sa'id bin Manshur, dari Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, "Sewaktu perang Badar, aku membawakan air untuk rekan-rekanku."

Sanad hadits ini sesuai syarat Muslim, namun Muhammad bin Sa'd berkata,<sup>527</sup> "Aku pernah menyebutkan hadits ini kepada Muhammad bin Umar Al Waqidi, lalu dia berkomentar, 'Ini adalah wahm dari penduduk Irak'." Dia juga mengingkari bahwa Jabir pernah ikut dalam perang Badar.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata:<sup>528</sup> Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Zakariya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abu Az-Zubair menceritakan kepada kami bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Aku pernah berperang bersama-sama Rasulullah ﷺ sebanyak sembilan belas peperangan. Namun selama itu aku tidak pernah ikut dalam perang Badar atau pun Uhud, karena ayahku melarangku. Sejak ayahku terbunuh dalam perang Uhud, aku tidak pernah meninggalkan satu peperangan pun bersama Rasulullah ﷺ." (HR. Muslim dari Abu Khaitsamah dari Rauh)<sup>529</sup>

Jabbar bin Shakhr As-Salami.

Jabar bin Atik Al Anshari.

Jubair bin Iyas Al Khazraji.

---

<sup>527</sup> *Tarikh Dimasyq* (11/217).

<sup>528</sup> *Musnad Ahmad* (3/329).

<sup>529</sup> *Shahih Muslim* (1813).

## Huruf Ha`

Al Harits bin Anas bin Rafi' Al Khazraji.

Al Harits bin Aus bin Mu'adz.

Ibnu Akhi Sa'd bin Mu'adz Al Ausi.

Al Harits bin Hathib bin Amr bin Ubaid bin Umayyah bin Zaid bin Malik bin Al Aus.

Al Harits bin Khzamah bin Adi bin Abi Ghanm bin Salim bin Auf bin Amr bin Auf bin Al Khazraj, sekutu bani Za'ura bin Abdul Asyhal.

Al Harits bin Ash-Shammah Al Khazraji yang dikembalikan oleh Rasulullah ﷺ karena patah di tengah jalan.

Al Harits bin Arfajah Al Ausi.

Al Harits bin Qais bin Khalid Abu Khalid Al Khazraji.

Al Harits bin An-Nu'man bin Umayyah Al Anshari.

Haritsah bin Suraqah An-Najjari, yang terkena anak panah, kemudian dia diangkat ke surga Firdaus.

Haritsah bin An-Nu'man bin Rafi' Al Anshari.

Hathib bin Abi Balta'ah Al-Lakhmi, sekutu bani Asad bin Abdul Uzza bin Qusyai.

Hathib bin Amr bin Ubaid bin Umayyah Al Asyja'i, dari bani Duhman. Seperti itulah yang disebutkan oleh Ibnu Hisyam dari selain Ibnu Ishaq.<sup>530</sup>

---

<sup>530</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/688), namun tidak menyebutkan, "Al Asyja'i dari bani Duhman".

Al Waqidi berkata, "Hathib bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd."<sup>531</sup>

Seperti itu pula yang dikemukakan oleh Ibnu Aidz dalam kitab *Maghazi*-nya. Sementara Ibnu Abi Hatim berkata, "Hathib bin Amr bin Abdu Syams. Aku mendengarnya dari ayahku, dan dia mengatakan bahwa Hathib bin Amr adalah periwayat *majhul* (identitasnya tidak diketahui)."<sup>532</sup>

Al Hubab bin Al Mundzir Al Khazraji. Ada yang berpendapat, dia adalah pembawa bendera atau panji Khazraj pada saat itu.

Habib bin Aswad maula bani Haram dari bani Salamah.

Musa bin Uqbah berkata, "Habib bin Sa'd, sebagai ganti Aswad."<sup>533</sup>

Ibnu Abi Hatim berkata, "Habib bin Aslam maula Ali Jusyam bin Al Khazraj Anshari Badri."<sup>534</sup>

Huraitz bin Zaid bin Tsa'labah bin Abd Rabbih Al Anshari akhu (saudara kandung) Abdullah bin Zaid yang bermimpi diajarkan adzan.

Al Hushain bin Al Harits bin Al Muththalib bin Abdu Manaf.

Hamzah bin Abdul Muththalib bin Hasyim, paman Rasulullah ﷺ.

---

<sup>531</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/156).

<sup>532</sup> *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/303).

<sup>533</sup> *Al Isti'ab* (1/319).

<sup>534</sup> *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/96).



## Huruf Kha`

Khalid bin Bukair Akhu Iyas yang telah disebutkan sebelumnya.

Khalid bin Zaid Abu Ayub An-Najjari.

Khalid bin Qais bin Malik bin Al Ajlan Al Anshari.

Kharijah bin Al Humayyir, sekutu bani Khansa` dari Khazraj. Ada yang mengatakan, namanya adalah Hamzah bin Al Humayyir. Sementara Ibnu Aidz memberinya nama Abu Kharijah.<sup>535</sup>

Kharijah bin Zaid Al Khazraji menantu Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Khabbab bin Al Aratt, sekutu bani Zuhrah, salah satu orang Muhajir yang pertama memeluk Islam dan asalnya dari bani Tamim. Ada yang berpendapat dari Khuza'ah.

Khabbab maula Utbah bin Ghazwan salah satu orang Muhajirin yang pertama memeluk Islam.

Khirasy bin Ash-Shammah As-Salami.

Khubaib bin Isaf bin Inabah Al Khazraji.

Khuraim bin Fatik. Imam Al Bukhari menyebutkannya masuk dalam kategori di atas.<sup>536</sup>

Khalifah bin Adi Al Khazraji.

Khulaid bin Qais bin An-Nu'man bin Sinan bin Ubaid Al Anshari As-Salami.

Khunais bin Hudzafah bin Qais bin Adi bin Sa'd bin Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'b bin Luai As-Sahmi. Dia wafat pada saat itu sehingga Hafshah binti Umar bin Khaththab menjadi janda.

---

<sup>535</sup> *Al Mutasyabih* (1/251) dan *Tabshir Al Mutanabbih* (1/456).

<sup>536</sup> *At-Tarikh Al Kabir* (3/224).

Khawwat bin Jubair Al Anshari.

Khauli bin Abi Khauli Al Ijli sekutu bani Adi termasuk orang Muhajir yang pertama memeluk Islam.

Khallad bin Rafi'.

Khallad bin Suwaid.

Khallad bin Amr bin Al Jamuh Al Khzrajiyyun.

## Huruf Dzal

Dzakwan bin Abdu Qais Al Khazraji.

Dzu Asy-Syimalain bin Abd bin Amr bin Nadhlah bin Ghubsyan bin Sulaim bin Milkan bin Afsha bin Haritsah bin Amr bin Amir dari suku Khuza'ah, sekutu bani Zuhrah. Dia wafat sebagai syahid dalam perang itu juga.

Ibnu Hisyam berkata, "namanya adalah Umair. Dia dipanggil Dzu Asy-Syimalain karena dia dulunya a'sar."<sup>537</sup>

## Huruf Ra`

Rafi' bin Al Harits Al Ausi.

---

<sup>537</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/681).

Rafi' bin Unjudah. Ibnu Hisyam berkata, "Unjudah adalah ibunya."<sup>538</sup>

Rafi' bin Al Mu'alla bin Laudzan Al Khazraji yang wafat pada saat perang saat itu juga.

Rib'i bin Rafi' bin Al Harits bin Zaid bin Haritsah bin Al Jadd bin Ajlan bin Shubai'ah. Musa bin Uqbah berkata, "Dia adalah Rib'i bin Abi Rafi'."<sup>539</sup>

Rib'i bin Abi Rafi'.

Rabi' bin Iyas Al Khazraji.

Rabi'ah bin Aktsam bin Sakhbarah bin Amr bin Lukaiz bin Amir bin Ghanm bin Dudan bin Asad bin Khuzaimah, sekutu bani Abdu Syams bin Abdi Manaf, salah satu orang Muhajirin yang pertama memeluk Islam.

Rukhailah bin Tsa'labah bin Khalid bin Tsa'labah bin Ammir bin Bayadhah Al Khazraji.

Rifa'ah bin Rafi' Az-Zuraqi, saudara Khallad bin Rafi'.

Rifa'ah bin Abdul Mundzir bin Zanbar Al Ausi saudara Abu Lubabah.

Rifa'ah bin Amr bin Zaid Al Khazraji.

---

<sup>538</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/688).

<sup>539</sup> Pendapat ini dikemukakan oleh penulis *Al Isti'ab* (2/505) tanpa menisbatkannya kepada siapapun. Sementara Ibnu Al Atsir (*Usud Al Ghabah*, 2/204) menisbatkannya kepada Ibnu Abdil Barr dan Al Kalbi.

## Huruf Zay

Az-Zubair bin Al Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Ammah Rasulullah ﷺ dan Hawari-nya.

Ziyad bin Amr.

Musa bin Uqbah berkata, "Ziyad bin Al Akhras bin Amr Al Juhani."<sup>540</sup>

Al Waqidi berkata, "Ziyad bin Ka'b bin Amr bin Adi bin Amr bin Rifa'ah bin Kulaib bin Maudu'ah bin Adi bin Amr bin Ar-Ruba'ah bin Rasydan bin Qais bin Juhainah."

Ziyad bin Lubaid Az-Zuraqi.

Ziyad bin Al Muzain bin Qais Al Khazraji.

Zaid bin Aslam bin Tsa'labah bin Adi bin Ajlan bin Dhuba'iah.

Zaid bin Haritsah bin Syarahil maula Rasulullah ﷺ.

Zaid bin Khathtab bin Nufail, Akhu Umar bin Khathtab.

Zaid bin Sahl bin Al Aswad bin Haram An-Najjari Abu Thalhah.

## Huruf Sin

Salim bin Umair Al Ausi.

---

<sup>540</sup> *Al Isti'ab* (2/533) dan *Usud Al Ghabah* (2/273).

Redaksi Ibnu Uqbah di dalamnya menyebutkan "Ziyad bin Amr Al Akhras" sedangkan dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/581 dan 582) disebutkan, "Ziyad bin Al Akhras".

Salim bin Auf Al Khazraji.

Salim bin Ma'qil maula Abu Hudzaifah.

As-Sa'ib bin Utsman bin Mazh'un Al Jumahi, dia dan ayahnya mati syahid bersamaan dalam perang Badar.

Subai' bin Qais bin Aisyah Al Khazraji.

Saburah bin Fatik. Dia disebutkan oleh Al Bukhari.

Suraqah bin Amr An-Najjari.

Suraqah bin Ka'b An-Najjari.

Sa'd bin Khaulah maula bani Amir bin Luai, salah satu orang Muhajirin yang pertama memeluk Islam.

Sa'd bin Khaitsamah Al Ausi, dia mati terbunuh dalam perang Badar sebagai syahid.

Sa'd bin Ar-Rabi' Al Khazraji, yang wafat sebagai syahid dalam perang Uhud.

Sa'd bin Zaid bin Malik Al Ausi.

Sa'd bin Zaid bin Al Fakih Al Khazraji.

Sa'd bin Suhail bin Abdil Asyhal An-Najjari.

Sa'd bin Ubaid Al Anshari.

Sa'd bin Utsman bin Khaldah Al Khazraji Abu Ubadah.

Ibnu Aidz berkata, "Abu Ubaidah."

Sa'd bin Mua'dz Al Ausi yang ditugaskan membawa panji suku Aus bersamanya.

Sa'd bin Ubadah bin Dulaim Al Khazraji. Dia disebutkan oleh beberapa ulama seperti Urwah, Al Bukhari, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dalam kalangan orang-orang yang mati syahid dalam perang

Badar.<sup>541</sup> Sementara dalam *Shahih Muslim*<sup>542</sup> terdapat hadits yang menjadi syahidnya, yaitu ketika Nabi ﷺ bermusyawarah dalam pertemuan bersama sejumlah orang-orang Quraisy, lalu Sa'd bin Ubadah berkata, "Sepertinya yang engkau maksudkan adalah kami wahai Rasulullah."

Yang benar dia adalah Sa'd bin Mu'adz.<sup>543</sup> Yang masyhur bahwa<sup>544</sup> Sa'd bin Ubadah dikembalikan dalam perjalanan ke Badar. Ada yang berpendapat, karena dia diserahkan untuk mengurus Madinah. Ada juga yang berpendapat karena dia sempat dipatuk ular sehingga tidak ada orang Khazraj yang sampai di Badar. Hal ini dikhayalkan oleh As-Suhaili dari Ibnu Qutaibah.<sup>545</sup>

Sa'd bin Abi Waqqash Malik bin Uhaib A-Zuhri, salah satu dari sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga tanpa hisab.

Sa'd bin Malik Abu Sahl.

Al Waqidi berkata, "Sa'd bin Malik sempat bersiap-siap untuk keluar berperang, namun kemudian dia jatuh sakit sebelum keluar berperang."<sup>546</sup>

Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail Al Adwai, Ibnu Ammi Umar bin Khaththab. Ada yang mengatakan, dia datang dari Syam setelah

---

<sup>541</sup> *Maghazi Urwah* (hlm. 152); *At-Tarikh Al Kabir* (4/44); *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/88); dan *Al Mu'jam Al Kabir* (6/17, no. 5352).

<sup>542</sup> *Shahih Muslim* (1779).

<sup>543</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/48); *Sirah Ibnu Hisyam* (1/615); dan *Dala'il An-Nubuwwah* (3/47-48).

<sup>544</sup> Ulama berbeda pendapat tentang kehadiran Sa'd bin Ubadah dalam perang Badar. *Al Isti'ab* (2/594); *Usud Al Ghabah* (2/356); dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/66).

<sup>545</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (5/296) dan *Al Ma'arif* (hlm. 259).

<sup>546</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/101).

orang-orang kembali dari Badar, kemudian Nabi ﷺ memberikan anak panahnya dan pahalanya kepadanya.<sup>547</sup>

Sufyan bin Bisyr bin Amr Al Khazraji.

Salamah bin Aslam bin Harisy Al Ausi.

Salamah bin Tsabit bin Waqsy bin Zughbah.

Salamah bin Salamah bin Waqsy bin Zughbah.

Sulaim bin Al Harits An-Najjari.

Sulaim bin Amr As-Salami.

Sulaim bin Qais bin Qadh Al Khazraji.

Sulaim bin Milhan, saudara Haram bin Milhan An-Najjari.

Simak bin Aus bin Kharasyah Abu Dujanah, ada yang mengatakan, Simak bin Kharasyah.<sup>548</sup>

Simak bin Sa'd bin Tsa'labah Al Khazraji, saudara Basyir bin Sa'd yang telah disebutkan dimuka.

Sahl bin Hunaif Al Ausi.

Sahl bin Atik An-Najjari.

Sahl bin Qais As-Salami.

Suhail bin Rafi' An-Najjari, yang telah disebutkan sebelumnya.

Suhail bin Wahb Al Fihri, yang dikenal dengan nama Ibnu Baidha` dan ini adalah ibunya.

Sinan bin Abi Sinan bin Mihshan bin Hurtsan, salah satu orang Muhajirin dan sekutu bani Abdu Syamsy bin Abdi Manaf.

---

<sup>547</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/615).

<sup>548</sup> *Usud Al Ghabah* (2/451 dan 6/95) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/174 dan 7/119).

Sinan bin Shaifi As-Salami.

Sawad bin Zuraiq bin Zaid Al Anshari.<sup>549</sup>

Al Umawi berkata, "Sawad bin Ziram."

Sawad bin Ghaziyyah bin Uhaib Al Balawi.

Suwaith bin Sa'd bin Harmalah Al Badari.

Suwaid bin Makhsyi Abu Makhsyi Ath-Tha`i, sekutu bani Abdu Syams. Ada yang mengatakan, namanya adalah Arbad bin Humayyir.

## Huruf Syin

Syuja' bin Wahb bin Rabi'ah Al Asadi, seorang yang gagah berani dari suku Khuzaimah, dan sekutu bani Abdu Syamsy serta salah satu orang Muhajirin yang pertama memeluk Islam.

Syammasy bin Utsman Al Makhzumi.

Ibnu Hisyam<sup>550</sup> berpendapat bahwa namanya adalah Utsman bin Utsman. Dia dinamai Syammasy karena ada kemiripannya dengan Syammasy di masa Jahiliyah.

Syuuqran maula Rasulullah ﷺ.

Al Waqidi berkata,<sup>551</sup> "Dia termasuk orang yang tidak mendapat bagian dan dia berada dalam tawanan. Kemudian setiap orang yang ada

---

<sup>549</sup> Dalam kitab *Sirah Ibnu Hisyam* (1/698) disebutkan dengan redaksi "Sawad bin Zuraiq bin Tsa'labah", sedangkan dalam *Usud Al Ghabah* (2/483) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/217) disebutkan dengan redaksi "Sawad bin Zaid bin Tsa'labah".

<sup>550</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/683).

<sup>551</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/153).



dalam tawanan memberikan sesuatu kepadanya, sehingga dia memperoleh lebih banyak bagian daripada yang lain."

## **Huruf Shad**

Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi, salah satu orang Muhajirin yang pertama kali memeluk Islam.

Shafwan bin Wahb bin Rabi'ah Al Fihri, saudara dari Suhail bin Baidha` yang terbunuh sebagai syahid ketika itu.

Shakhr bin Umayyah bin Khansa` As-Salami.

## **Huruf Dhad**

Dhahhak bin Haritsah bin Zaid As-Salami.

Dhahhak bin Abd Amr An-Najjari.

Dhamrah bin Amr Al Juhani.

Musa bin Uqbah berkata, "Dhamrh bin Ka'b bin Amr, sekutu suku Anshar, saudara Ziyad bin Amr."<sup>552</sup>

---

<sup>552</sup> *Al Isti'ab* (2/749) dan *Usud Al Ghabah* (3/62).

## Huruf Tha`

Thalhah bin Ubaidillah At-Taimi, salah satu dari sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga tanpa hisab. Dia tiba dari Syam setelah pasukan Islam kembali dari Badar. Kemudian Rasulullah ﷺ memberikan bagian harta rampasan dan upahnya.

Thufail bin Al Harits bin Al Muththalib bin Abdu Manaf, salah satu orang Muhajirin dan saudara Hushain dan Ubaidah.

Thufail bin Malik bin Khansa` As-Salami.

Thufail bin An-Nu'man bin Khansa` As-Salami, keponakan dari sahabat sebelumnya.

Thulaib bin Umair bin Wahb bin Abi Katsir bin Abdi bin Qushai. Dia disebutkan oleh Al Waqidi.<sup>553</sup>

## Huruf Zha`

Zhuhair bin Rafi' Al Ausi. Dia disebutkan oleh Al Bukhari.<sup>554</sup>

## Huruf Ain

Ashim bin Tsabit bin Abi Al Aqlah Al Anshari.

---

<sup>553</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/154).

<sup>554</sup> *Shahih Al Bukhari* (4012 dan 4013).

Ashim bin Adi bin Al Jadd bin Ajlan yang dikembalikan oleh Rasulullah ﷺ dari Ar-Rauha` dan memberikan bagian harta rampasan serta upahnya.

Ashim bin Qais bin Tsabit Al Kahzraji.

Aqil bin Al Bukair, saudara Iyas dan Khalid serta Amir.

Amir bin Umayyah bin Zaid bin Al Hashas An-Najjari.

Amir bin Al Harits Al Fihri. Seperti itulah yang disebutkan oleh Salamah dari Ibnu Ishaq dan Ibnu Aidz.

Musa bin Uqbah dan Ziyad berkata dari Ibnu Ishaq, "Amr bin Al Harits."<sup>555</sup>

Amir bin Rabi'ah bin Malik Al Anzi, sekutu bani Adi dari kalangan Muhajirin.

Amir bin Salamah bin Amr bin Abdullah Al Balawi Al Qudha'i, sekutu bani Malik bin Salim bin Gham.

Ibnu Hisyam berkata, "Dia dipanggil juga Amr bin Salam."<sup>556</sup>

Amir bin Abdullah bin Al Jarrah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin Al Harits bin Fihri, Abu Ubaidah bin Al Jarrah, salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga tanpa hisab dan dari orang yang pertama memeluk Islam dari kalangan Muhajirin.

Amir ibn Fuhairah maula Abu Bakar.

Amir bin Mukhallad An-Najjari.

Aidz bin Maish bin Qais Al Khazjari.

Abbad bin Bisyr bin Waqsy Al Ausi.

Abbad bin Qais bin Amir Al Khazaji.

---

<sup>555</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/685) dan *Usud Al Ghabah* (3/119 dan 120).

<sup>556</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/693).

Abbad bin Qais bin Aisyah Al Khazraji, saudara dari Subai'.

Ubadah bin Al Khasykhasy Al Qudha'i.

Ubadah bin Ash-Shamit Al Khazraji.

Ubadah bin Qais bin Ka'b bin Qais.

Abdullah bin Umayyah bin Urfuthah.

Abdullah bin Tsa'labah bin Khazmah saudara dari Bahhats.

Abdullah bin Jahsy bin Riab Al Asadi.

Abdullah bin Jubair bin An-Nu'man Al Ausi.

Abdullah bin Al Jadd bin Qais As-Salami.

Abdullah bin Haqq bin Aus As-Sa'idi.

Musa bin Uqbah, Al Waqid dan Ibnu Aidz berkata, "Abdu Rabbi bin Haqq."<sup>557</sup>

Sementara Ibnu Hisyam berkata, "Abdu Rabbih bin Haqq."<sup>558</sup>

Abdullah bin Al Humayyir, sekutu bani Haram dan saudara dari Kharijah bin Al Humayyir dari suku Asyja'.

Abdullah bin Ar-Rabi' bin Qais Al Khazraji.

Abdullah bin Rawahah Al Khazraji.

Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbih bin Tsa'labah Al Khazraji, sahabat yang dalam mimpinya diajarkan lafazh adzan.

---

<sup>557</sup> *Al Isti'ab* (3/1005) dan *Maghazi Al Waqidi* (1/168). Redaksi Al Waqidi adalah "Abdu Rabbih".

<sup>558</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/696). Ini sebenarnya pernyataan Ibnu Ishaq, karena Ibnu Hisyam tidak mengeluarkan pernyataan apa pun dan tidak mengemukakan pendapat lain setelah itu.

Abdullah bin Suraqah Al Adawi. Musa bin Uqbah, Al Waqidi, dan Ibnu Aidz tidak menyebutkannya, namun dia disebutkan oleh Ibnu Ishaq dan lainnya.<sup>559</sup>

Abdullah bin Abdullah bin Ubai bin Salul Al Khazraji, ayahnya adalah tokoh orang-orang munafik.

Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, Abu Salamah, suami dari Ummu Salamah yang wafat saat itu juga.<sup>560</sup>

Abdullah bin Abdu Manaf bin An-Nu'man As-Salami.

Abdullah bin Abs.

Abdullah bin utsman bin Amir bin Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'b, Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Abdullah bin Urfuthah bin Adi Al Khazraji.

Abdulah bin Amr bin Haram As-Salami, Abu Jabir.

Abdullah bin Umair bin Adi Al Khazraji.

Abdullah bin Qais bin Khalid An-Najjari.

Abdullah bin Qais bin Shakhr bin Haram As-Salami.

---

<sup>559</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/684) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/105).

Al Hafizh Ibnu Hajar mensinyalir bahwa Ibnu Ishaq, Az-Zubair dan Khalifah sepakat bahwa dia pernah ikut dalam perang Badar. Setelah itu dia berkomentar, "Yang diperdebatkan adalah Musa bin Uqbah apakah dia pernah ikut perang Badar atau tidak."

<sup>560</sup> Yang benar adalah dia ikut dalam perang Uhud dan dia wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun keempat Hijriyah setelah mengalami luka yang didera dalam perang Uhud. Ini adalah pendapat Jumhur ulama seperti yang dinukil oleh Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/154).

Abdullah bin Ka'b bin Amr bin Auf bin Mabdzul bin Amr bin Ghanm bin Mazin bin An-Najjar. Nabi ﷺ menugaskannya bersama Adi bin Abi Az-Zaghba` pada saat terjadi perang Badar.

Abdullah bin Makhramah bin Abdul Uzza salah satu orang Muhajirin yang pertama memeluk Islam.

Abdullah bin Mas'ud Al Hudzali, sekutu bani Zuhrah dari kalangan Muhajirin yang pertama masuk Islam.

Abdullah bin Mazh'un Al Jumahi, salah satu orang Muhajirin yang pertama memeluk Islam.

Abdullah bin An-Nu'man bin Buldumah As-Salami.

Abdullah bin Unaisah bin An-Nu'man As-Salami.

Abdurrahman bin Jabr bin Amr, Abu Abs Al Khazraji.

Abdurrahman bin Abdullah bin Tsa'labah, Abu Aqil Al Qudha'i Al Balawi.

Abdurrahman bin Auf bin Abdu Auf bin Abdul Harits bin Zuhrah bin Kilab Az-Zuhri, salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga tanpa hisab.

Abs bin Amir bin Adi As-Salami, Ubaid bin At-Tayyihan, saudara Abu Al Haitsam bin At-Tayyihan. Ada yang mengatakan, Atik sebagai ganti Ubaid.

Ubaid bin Tsa'labah dari bani Ghanm bin Malik.

Ubaid bin Zaid bin Amir bin Al Ajlan bin Amr bin Amir.

Ubaid bin Abi Ubaid.

Ubaidah bin Al Harits bin Al Muththalib bin Abdu Manaf, saudara Al Hushain dan Ath-Thufail, salah satu sahabat yang berduel

saat perang Badar, kemudian tangannya terpotong, lalu dia wafat setelah perang usai.

Itban bin Malik bin Amr Al Khazraji.

Utbah bin Rabi'ah bin Khalid bin Mu'awiyah Al Bahrani, sekutu bani Umayyah bin Laudzan.

Utbah bin Abdullah bin Shakhr As-Salami.

Utbah bin Ghazawan bin Jabir, salah satu orang Muhajirin yang pertama kali memeluk Islam.

Utsman bin Affan bin Abi Al Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf Al Umawi, Amirul Mukminin, salah satu Khulafa Ar-Rasyidin dan sahabat yang dijamin masuk surga tanpa hisab. Dia tertinggal bersama istrinya Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ karena merawat istrinya yang sedang sakit hingga akhirnya menemui ajal. Kemudian Rasulullah ﷺ memberikan bagian harta rampasan dan upah kepadanya.

Utsman bin Mazh'un Al Jumahi Abu As-Sa'ib, saudara Abdullah dan Qudamah dari kalangan Muhajirin yang pertama memeluk Islam.

Adi bin Abi Az-Zaghba' Al Juhani, orang yang diutus oleh Rasulullah ﷺ dan Basbas bin Amr di hadapannya.

Ishmah bin Al Hushain bin Wabrah bin Khalid bin Al Ajlan.

Ushaimah, sekutu bani Al Harits bin Sawad dari suku Asyja'. Ada yang mengatakan, dari suku Asad bin Khuzaimah.<sup>561</sup>

Athiyyah bin Nuwairah bin Amr bin Athiyyah Al Khazraji.

---

<sup>561</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/703-705) dan *Usud Al Ghabah* (4/39-40).

Ushaimah Al Asadi berasal dari bani Asad bin Khuzaimah, sekutu bani Mazin bin An-Najjar. Sedangkan Ushaimah Al Asyja'i dari suku Asyja', sekutu bani Asad bin Malik.

Uqbah bin Amr bin Abi As-Sulami.

Uqbah bin Utsman bin Khaldah Al Khazraji, saudara Sa'd bin Utsman.

Uqbah bin Amr, Abu Mas'ud Al Badri. Dalam *Shahih Al Bukhari*<sup>562</sup> disebutkan bahwa dia ikut dalam perang Badar, namun hal itu perlu ditinjau kembali menurut mayoritas ahli sejarah. Oleh karena itu mereka tidak menyebutkannya.<sup>563</sup>

Uqbah bin Wahb bin Rabi'ah Al Asadi, singa Khuzaimah sekutu bani Abdu Syams, saudara Syuja' bin Wahb dari kalangan Muhajirin yang pertama memeluk Islam.

Uqbah bin Wahb bin Kaladah, sekutu bani Ghathafan.

Ukkasyah bin Mihshan Al Ghanmi, salah satu orang Muhajirin yang pertama memeluk Islam dan orang yang tidak mendapat hisab kelak.

Ali bin Abi Thalib Al Hasyimi, Amirul Mukminin, salah satu Khulafa Ar-Rasyidin, dan salah satu sahabat yang berduel saat perang Badar.

Ammar bin Yasir Al Ansi Al Madzhiji, dari kalangan Muhajirin yang pertama memeluk Islam.

Umarah bin Hazm bin Zaid An-Najjari.

Umar bin Al Khaththab, Amirul Mukminin, salah satu Khulafa Ar-Rasyidin dan salah satu syaikh yang diteladani.

---

<sup>562</sup> *Shahih Al Bukhari* (4007).

<sup>563</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/459).



Amr bin Iyas salah seorang penduduk Yaman, sekutu bani Laudzan bin Amr bin Salim. Ada yang berpendapat dia adalah saudara Rabi' dan Wadqah.<sup>564</sup>

Amr bin Tsa'labah bin Wahb bin Adi bin Malik bin Adi bin Amir, Abu Hukaim.

Amr bin Al Harits bin Zuhair bin Abi Syaddad bin Rabi'ah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin Al Harits bin Fihri Al Fihri.

Amr bin Suraqah Al Adawi dari kalangan Muhajirin.

Amr bin Abu Sarh Al Fihri dari kalangan Muhajirin.

Al Waqidi dan Ibnu Aidz berpendapat bahwa dia adalah Ma'mar sebagai ganti Amr.<sup>565</sup>

Amr bin Thalq bin Zaid bin Umayyah bin Sinan bin Ka'b bin Ghanm, dia berada di bani haram.

Amr bin Al Jamuh bin Haram Al Anshari.

Amr bin Qais bin Zaid bin Saad bin Malik bin Ghanm. Dia disebutkan oleh Al Waqidi dan Al Umawi.<sup>566</sup>

Amr bin Qais bin Malik bin Adi bin Amir, Abu Kharijah. Musa bin Uqbah tidak menyebutkannya.

Amr bin Amir bin Al Harits Al Fihri. Dia disebutkan oleh Musa bin Uqbah.<sup>567</sup>

Amr bin Ma'bad bin Al Az'ar Al Ausi.

Amr bin Mu'adz Al Ausi, saudara Sa'd bin Mu'adz.

---

<sup>564</sup> *Usud Al Ghabah* (4/498).

<sup>565</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/157); *Al Isti'ab* (3/1176 dan 1177) dan *Usud Al Ghabah* (4/228).

<sup>566</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/162).

<sup>567</sup> *Usud Al Ghabah* (4/288-289) dalam biografi Amir bin Al Harits Al Fihri.

Umair ibn Al Harits bin Tsa'labah. Ada yang mengatakan, Umair bin Al Harits bin Libdah bin Tsa'labah As-Salami.

Umair bin Haram bin Al Jamuh As-Salami. Dia disebutkan oleh Ibnu Aidz dan Al Waqidi.<sup>568</sup>

Umair bin Al Humam bin Al Jamuh, keponakan sebelumnya. Dia wafat sebagai syahid saat itu juga.

Umair bin Amir bin Malik bin Al Khansa' bin Mabdzul bin Amr bin Ghanm bin Mazin, Abu Daud Al Mazini.

Umair bin Auf, maula Suhail bin Amr. Al Umawi dan lainnya menyebutkannya dengan nama Amr bin Auf.<sup>569</sup> Seperti itulah yang disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain*<sup>570</sup> dalam hadits pendelegasian Abu Ubaidah ke Al Bahrain.

Umair bin Malik bin Uhaib Az-Zuhri, saudara Sa'd bin Abu Waqqash, yang wafat sebagai syahid saat itu juga.

Antarah bin Sulaim. Ada yang berpendapat, dia termasuk bagian dari pasukan Islam saat itu.<sup>571</sup>

Auf bin Al Harits bin Rifa'ah bin Al Harits An-Najjari, putra Afra' binti Ubaid bin Tsa'labah An-Najjariyah yang terbunuh sebagai syahid saat itu juga.

Uwaim bin Sa'idah Al Anshari dari bani Umayyah bin Zaid.

Iyadh bin Gham Al Fihri, salah satu orang Muhajirin yang pertama memeluk Islam.

---

<sup>568</sup> *Maghazi Al Waqidi* (2/169).

<sup>569</sup> *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/667, 668 dan 724).

<sup>570</sup> *Shahih Al Bukhari* (3158, 4015 dan 6425) dan *Shahih Muslim* (2961).

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 6/262) berkata, "Sepertinya ada dua pandangan berkenaan dengan namanya. Al Askari sendiri membedakan antara Umair bin Auf dan Amr bin Auf. Namun yang benar itu adalah satu orang."

<sup>571</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/699).

## Huruf Ghain

Ghannam bin Aus Al Khazraji. Dia disebutkan oleh Al Waqidi.<sup>572</sup>

## Huruf Fa`

Al Fakih bin Bisyr bin Al Fakih Al Khazraji.

Farwah bin Amr bin Wadqah Al Khazraji.

## Huruf Qaf

Qatadah bin An-Nu'man Al Ausi.

Qudamah bin Mazh'un Al Jumahi, salah satu orang Muhajirin dan saudara Utsman serta Abdullah.

Quthbah bin Amir bin Hadidah As-Salami.

Qais bin As-Sakan An-Najjari.

Qais bin Abi Sha'sha'ah Amr bin Zaid Al Mazini.

Qais bin Mihshan bin Khalid Al Khazraji.

Qais bin Mukhallad bin Tsa'labah An-Najjari.

---

<sup>572</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/172).

## Huruf Kaf

Ka'b bin Himar,<sup>573</sup> ada yang berpendapat, Jammaz<sup>574</sup> atau Himman.<sup>575</sup> Ibnu Hisyam berpendapat bahwa dia berasal dari Ghubsyah.<sup>576</sup> Ada yang berpendapat, Ka'b bin Malik bin Tsa'labah bin Jammaz. Sementara Al Umawai mengatakan, Ka'b bin Tsa'labah bin Jabalah bin Ghanm Al Ghassani, salah satu sekutu bani Al Khazraj bin Sa'idah.

Ka'b bin Zaid bin Qais An-Najjari.

Ka'b bin Amr, Abu Al Yasar As-Salami.

Kulfah bin Tsa'labah, salah satu sahabat yang suka menangis. Dia disebutkan oleh Musa bin Uqbah.<sup>577</sup>

---

<sup>573</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/696).

<sup>574</sup> *Al Isti'ab* (3/1312) dan *Usud Al Ghabah* (4/473).

<sup>575</sup> *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/591).

<sup>576</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/696).

<sup>577</sup> *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/667-668).

Setelah itu Ibnu Hajar berkata, "Ibnu Fath menemukannya lalu dia berkata, 'Musa bin Uqbah menyebutkannya dari Ibnu Syihab dalam jajaran pejuang yang ikut dalam perang Badar'. Menurutku, ini merupakan kekeliruan yang bermula dari distorsi. Kulfah sendiri adalah kakek dari beberapa orang yang ikut dalam perang Badar sedangkan yang disebutkan dalam kitab Musa bin Uqbah sebagaimana berikut: Salim bin Umair bin Kulfah bin Tsa'labah. Sepertinya naskah yang ada di tangan Ibnu Fath memuat huruf 'dan' sebagai ganti 'ibnu' sehingga jadinya 'dan Salim bin Umair dan Kulfah bin Tsa'labah'."

Menurutku, barangkali yang benar adalah pendapat yang dikemukakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar, karena Ibnu Abdil Barr (*Al Isti'ab*, 2/567) tidak menyebutkan biografi Kulfah bin Tsa'labah, tetapi yang disebutkannya dalam garis keturunan Salim bin Umair bin Tsabit bin Kulfah bin Tsa'labah. Seperti itu pula redaksi yang tercantum dalam *Usud Al Ghabah* (2/311), yaitu Salim bin Umair bin Kulfah bin Tsa'labah. Keduanya berkata, "Dia adalah sahabat yang suka menangis." Selain itu, Ibnu Sa'd menyebutkannya dalam kitab *Ath-Thabaqat* (3/480) dalam jajaran nama-nama pejuang Badar, dan dia berkata, "Salim bin Umair ikut dalam perang Badar dalam riwayat Musa bin Uqbah, Muhammad bin Ishaq, Abu Ma'syar,

Kannaz bin Hushain bin Yarbu', Abu Martsad Al Ghanawi, dari kalangan Muhajirin yang pertama memeluk Islam.

## Huruf Mim

Malik bin Ad-Dukhsyum. Ada yang mengatakan, Ibnu Ad-Dukhsyun Al Khazraji.<sup>578</sup>

Malik bin Abu Khali Al Ju'fi, sekutu bani Adi.

Malik bin Rabi'ah, Abu Usaid As-Sa'idi.

Malik bin Qudamah Al Ausi.

Malik bin Amr, saudara Tsaqf bin Amr, keduanya adalah orang Muhajirin dan sekutu bani Tamim bin Dudan bin Asad.

Malik bin Mas'ud Al Khazraji.

Malik bin Numailah. Al Waqidi mengatakan, Malik bin Tsabit bin Numailah Al Muzani, sekutu bani Amr bin Auf.<sup>579</sup>

Mubasysyri bin Abdul Mundzir bin Zanbar Al Ausi, saudara Abu Lubabah dan Rifa'ah yang terbunuh sebagai syahid saat itu.

Al Mujadzdzar bin Dziyad Al Balawi, dari kalangan Muhajirin.

---

Muhammad bin Umar, Abdullah bin Muhammad bin Umarah Al Anshari, dan mereka mengatakan bahwa dia adalah salah satu sahabat yang suka menangis."

Penulis juga menyebutkannya dalam jajaran nama-nama pejuang Badar di awal huruf sin, dan tidak menyebutkan ciri khususnya, yaitu suka menangis. Sepertinya, yang ada pada Ibnu Fath juga terjadi pada Al Hafizh Dhiya` Ad-Din Al Maqdisi, lalu penulis menukilnya dari sana tanpa diedit atau dikritisi. *Wallahu a'lam.*

<sup>578</sup> *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/721).

<sup>579</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/161).

Muhriz bin Amir An-Najjari.

Muhriz bin Nadhlah Al Asadi, sekutu bani Abdu Syams, dari kalangan Muhajirin.

Muhammad bin Maslamah, sekutu bani Abdul Asyhal.

Mudliz, ada yang mengatakan Midlaj bin Amr, saudara Tsaqf bin Amr dari kalangan Muhajirin.

Martsad bin Abu Martsad Al Ghanawi.

Misthah bin Utsatsah bin Abbad bin Al Muththalib bin Abdu Manaf dari kalangan Muhajirin yang pertama memeluk Islam. Ada yang berpendapat, namanya adalah Auf.<sup>580</sup>

Mas'ud bin Aus Al Anshari An-Najjari.

Mas'ud bin Khaldah<sup>581</sup> Al Khazraji.

Mas'ud bin Rabi'ah Al Qari, sekutu bani Zuhrah dari kalangan Muhajirin.

Mas'ud bin Sa'd, —ada yang berpendapat, Ibnu Abd Sa'd—<sup>582</sup> bin Amir bin Adi bin Jusyam bin Majda'ah bin Haritsah bin Al Harits.

Mas'ud bin Sa'd bin Qais Al Khazraji.

Mush'ab bin Umair Al Abdari dari kalangan Muhajirin yang bertugas memegang panji perang pada saat itu.

Mu'adz bin Jabal Al Khazraji.

Mu'adz bin Al Harits An-Najjari, Ibnu Afra`, saudara Auf dan Muawwidz.

Mu'adz bin Amr bin Al Jamuh Al Khazraji.

---

<sup>580</sup> *Al Isti'ab* (4/1472) dan *Usud Al Ghabah* (5/156).

<sup>581</sup> Dalam *Usud Al Ghabah* (5/159-160) disebutkan dengan nama "Khalid".

<sup>582</sup> *Al Isti'ab* (3/1393).

Mu'adz bin Ma'ish Al Khazraji, saudara Aidz.

Ma'bad bin Abbad bin Qusyair bin Al Fadm bin Salim bin Ghanm. Ada yang mengatakan, Ma'bad bin Ubadah bin Qais.

Al Waqid berkata, "Qasy'ar sebagai ganti Qusyair."<sup>583</sup>

Ibnu Hisyam berkata, "Qasy'ar."<sup>584</sup>

Abu Humaishah.

Ma'bad bin Qais bin Shakhr As-Salami, saudara Abdullah bin Qais.

Mu'attab bin Ubaid bin Iyas Al Balawi Al Qudha'i.

Mu'attab bin Auf Al Khuza'i, sekutu bani Makhzum dari kalangan Muhajirin.

Mu'ttab bin Qusyair Al Ausi.

Ma'qil bin Al Mundzir As-Salami.

Ma'mar bin Al Harits Al Jumahi dari kalangan Muhajirin.

Ma'n bin Adi Al Ausi.

Muawwidz bin Al Harits An-Najjari, Ibnu Afra' saudara Mu'adz dan Auf.

Muawwidz bin Amr bin Al Jamuh As-Salami, saudara Mu'adz bin Amr.

Al Miqdad bin Amr Al Bahrani, yaitu Al Miqdad bin Al Aswad dari kalangan Muhajirin yang pertama memeluk Islam dan pemilik ucapan terpuji yang mendapat sanjungan serta salah satu kesatria berkuda pada saat itu.

---

<sup>583</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/167).

<sup>584</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/693).

Mulial bin Wabrah Al Khazraji.

Al Mundzir bin Amr bin Khunais As-Sa'idi.

Al Mundzir bin Qudamah bin Arfajah Al Khajraji.

Al Mundzir bin Muhamamd bin Uqbah Al Anshari dari bani Jahjabi.

Mihja' maula Umar bin Al Khatthab, asalnya dari yaman dan orang pertama yang menjadi korban perang dari pasukan Islam saat itu.

## Huruf Nun

Nashr bin Al Harits bin Abd Razah bin Zhafar, yaitu Ka'b.

Nu'man bin Abd Amr An-Najjari, saudara Adh-Dhahhak.

Nu'man bin Amr bin Rifa'ah An-Najjari.

Nu'man bin Ashr bin Ar-Rabi' bin Al Harits, sekutu bani Al Aus.

Nu'man bin Malik bin Tsa'labah Al Khazraji, atau dipanggil juga dengan Qauqal.

Nu'man bin Yasar maula bani Nu'man bin Sinan bin Ubaid atau dipanggil juga Nu'man bin Sinan.

Naufal bin Abdullah bin Nadhlah Al Khazraji.



## Huruf Ha`

Hani` bin Niyar, Abu Burdah Al Balawi, paman Al Bara` bin Azib.

Hilal bin Umayyah Al Waqifi. Penyebutan dirinya dalam pejuang Badar terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*<sup>585</sup> tentang kisah Ka'b bin Malik dan tidak seorang pun ahli sejarah yang menyebutkannya.

Hilal bin Al Mu'alla Al Khazraji, saudara Rafi' bin Al Mu'alla.

## Huruf Waw

Waqid bin Abdullah At-Tamimi, sekutu bani Adi dari kalangan Muhajirin.

Wadi'ah bin Amr bin Jurad Al Juhani. Dia disebutkan oleh Al Waqidi<sup>586</sup> dan Ibnu Aidz.

Wadqah bin Iyas bin Amr Al Khazraji, saudara dari Rabi' bin Iyas.

Wahb bin Sa'd bin Abi Sarh. Dia disebutkan oleh Musa bin Uqbah, Ibnu Aidz dan Al Waqidi dalam Amir bin Luai<sup>587</sup>, namun Ibnu Ishaq tidak menyebutkannya.

---

<sup>585</sup> *Shahih Al Bukhari* (4418) dan *Shahih Muslim* (2769).

<sup>586</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/162).

<sup>587</sup> *Thabaqat Ibnu Sa'd* (3/407-408) dan *Maghazi Al Waqidi* (1/156).

## Huruf Ya'

Yazid bin Al Akhnas bin Janab bin Habib bin Jurrah As-Salami.

As-Suhaili berkata, "Dia dan ayahnya serta putranya ikut dalam perang Badar, dan belum diketahui ada tandingan sepertinya dalam hal sahabat. Ibnu Ishaq dan mayoritas ulama lainnya tidak menyebutkannya namun mereka memberikan kesaksian terhadapnya dalam peristiwa Baitur Ridhwan."<sup>588</sup>

Yazid bin Al Harits bin Qais Al Khazraji, dialah orang yang disebut Ibnu Fuskhum yang mati terbunuh sebagai syahid dalam perang Badar.

Yazid bin Amir bin Hadidah, Abu Al Mundzir As-Salami.

Yazid bin Al Mundzir bin Sarh As-Salami, saudara Ma'qil bin Al Mundzir.

---

<sup>588</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (5/300).

## Bab: Kunyah (Nama Julukan)

Abu Usaid Malik bin Rabi'ah.

Abu Al A'war bin Al Harits bin Zhalim An-Najjari. Ibnu Hisyam mengatakan bahwa Abu Al A'war Al harits bin Zhalim.<sup>589</sup> Sedangkan Al Waqidi berkata, "Abu Al A'war Ka'b bin Al Harits bin Jundab bin Zhalim."<sup>590</sup>

Abu Bakar Ash-Shiddiq Abdullah bin Utsman.

Abu Habbah bin Amr bin Tsabit, salah satu bani Tsa'labah bin Amr bin Auf Al Anshari.

Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah dari kalangan Muhajirin. Ada yang berpendapat, namanya adalah Muhasysyarn.<sup>591</sup>

Abu Al Hamra` maula Al Harits bin Rifa'ah bin Afra`.

Abu Khuzaimah bin Aus bin Ashram An-Najjari.

Abu Sabrah bin Abi Ruhm bin Abdul Uzza, dari kalangan Muhajirin.

Abu Adh-Dhayyah An-Nu'man —ada yang mengatakan, Umair— bin Tsabit bin An-Nu'man bin Umayyah bin Imri` Al Qais bin Tsa'labah. Dalam perjalanan dia pulang dan dibunuh dalam perang Khaibar. Dia kembali karena luka yang dideritanya lantaran terkena batu lalu dia mendapat bagiannya.

Abu Arfajah sekutu bani Jahjahi.

---

<sup>589</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/705).

<sup>590</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/164).

<sup>591</sup> *Usud Al Ghabah* (5/282 dan 6/71).

Abu Kabsyah maula Rasulullah ﷺ.

Abu Lubabah Basyir bin Abdul Mundzir.

Abu Martsad Al Ghanawi Kannaz bin Hushain.

Abu Mas'ud Al Badir Uqbah bin Amr.

Abu Mulail bin Al Az'ar bin Zaid Al Ausi.

## Pasal

Jumlah pejuang Badar dari pasukan Islam adalah 314 orang, diantaranya adalah Rasulullah ﷺ seperti yang dikemukakan oleh Al Bukhari:<sup>592</sup> Amr bin Khalid menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami aku mendengar Al Bara` bin Azib berkata: Para sahabat Muhammad ﷺ menceritakan kepadaku dari orang yang pernah ikut dalam perang Badar, bahwa berjumlah pasukan Thalut yang berhasil melewati sungai, yaitu tiga ratus belasan orang.

Al Bara` berkata, "Tidak demi Allah, yang mampu melewati sungai tersebut hanyalah orang beriman."

Setelah itu Al Bukhari meriwayatkannya dari jalur periwayatan Israil dan Sufyan Ats-Tsauri dari Abu Ishaq dari Al Bara` dengan makna hadits yang sama.<sup>593</sup>

---

<sup>592</sup> *Shahih Al Bukhari* (3957).

<sup>593</sup> *Shahih Al Bukhari* (3958 dan 3959).

Ibnu Jarir berkata, "Pendapat ini merupakan pandangan ulama salaf, bahwa pejuang Badar ketika itu berjumlah tiga ratus sepuluh lebih orang."<sup>594</sup>

Al Bukhari juga berkata:<sup>595</sup> Mahmud menceritakan kepada kami, Wahb menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Al Bara', dia berkata, "Pada saat perang Badar terjadi, aku dan Ibnu Umar masih kecil. Dalam perang Badar orang-orang Muhajirin berjumlah enam puluh lebih orang, sedangkan orang-orang Anshar berjumlah seratus empat puluh lebih orang." Seperti inilah riwayat ini disebutkan.

Ibnu Jarir berkata: Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepada kami, Abu Malik Al Janbi menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, yaitu Ibnu Arthah, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Muhajirin saat perang Badar berjumlah 70 orang, sedangkan orang-orang Anshar berjumlah 36 orang. Yang bertugas sebagai pembawa panji Rasulullah ﷺ adalah Ali bin Abi Thalib, sedangkan pembawa panji Anshar adalah Sa'd bin Ubadah. Ini artinya bahwa jumlah mereka saat itu adalah 306 orang."

Ibnu Jarir berkata, "Ada yang berpendapat, jumlah mereka saat itu adalah 307 orang."<sup>596</sup>

Menurutku, terkadang jumlah tersebut memperhitungkan Nabi ﷺ di dalamnya, namun yang utama adalah tidak memasukkan beliau dalam hitungan. *Wallahu a'lam*.

Sebelumnya kami telah mengemukakan riwayat dari Ibnu Ishaq yang menjelaskan bahwa orang-orang Muhajirin jumlah saat itu 83 orang, jumlah suku Aus adalah 61 orang, jumlah suku Khazraj adalah

---

<sup>594</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/432)

<sup>595</sup> *Shahih Al Bukhari* (3956).

<sup>596</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/432).

170 orang. Ini tentunya bertolak belakang dengan jumlah yang dikemukakan oleh Al Bukhari yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ. *Wallahu a'lam.*

Dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan riwayat dari Anas yang menyebutkan bahwa Anas pernah ditanya, "Apakah engkau pernah ikut dalam perang Badar?"

Anas bin Malik menjawab, "Perang mana yang pernah aku absen?!"

Selain itu, dalam kitab *Sunan Abu Daud*<sup>597</sup> disebutkan riwayat dari Sa'id bin Manshur, dari Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan Thalhah bin Nafi', dari Jabir bin Abdullah bin Amr bin Haram, bahwa dia berkata, "Dalam perang Badar, aku bertugas membawakan minuman untuk sahabat-sahabatku."

Kedua riwayat ini tidak disebutkan oleh Al Bukhari dan Adh-Dhiya'. *Wallahu a'lam.*

Menurutku, di kalangan orang-orang yang dimasukkan oleh Ibnu Ishaq sebagai pejuang Badar ada yang memperoleh bagian harta rampasan meskipun tidak terjun langsung ke medan perang, lantaran alasan syar'i yang dibolehkan. Jumlah mereka ada delapan atau sembilan orang, yaitu:

1. Utsman bin Affan.

Dia tidak ikut dalam perang Badar saat itu karena bertugas merawat Ruqayyah putri Rasulullah ﷺ hingga akhirnya menemui ajal. Kemudian Utsman diberi bagian dari harta rampasan dan upah.

2. Thalhah bin Ubaidullah.

---

<sup>597</sup> Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

Ketika itu dia berada di Syam, kemudian Rasulullah ﷺ memberikan bagiannya dari harta rampasan dan upah.

3. Abu Lubabah Basyir bin Abdul Mundzir.  
Dia dipulangkan oleh Rasulullah ﷺ dari Ar-Rauha` ketika beliau mendapat informasi tentang keluarga sejumlah orang dari Makkah, lalu beliau menugaskannya menjaga Madinah dan memberikan bagiannya dari harta rampasan.
4. Al Harits bin Hathib bin Ubaid bin Umayyah.  
Dia dipulangkan oleh Rasulullah ﷺ di tengah perjalanan menuju Badar dan diberikan bagian dari harta rampasan.
5. Al Harits bin Ash-Shammah.  
Dia mengalami patah tulang di Ar-Rauha`, lalu pulang dan diberikan bagian dari harta rampasan.
6. Khawwat bin Jubair.  
Dia tidak ikut hadir dalam perang Badar dan diberikan bagian harta rampasan serta upah.
7. Abu Adh-Dhayyah bin Tsabit.  
Dia keluar bersama Rasulullah ﷺ, kemudian sebongkah batu menimpa betisnya hingga terluka lalu dia dipulangkan dan diberikan bagian dari harta rampasan serta upah.
8. Sa'd bin Malik, menurut Al Waqidi.<sup>598</sup> Dia keluar lalu menemui ajal dalam perjalanan. Ada yang berpendapat, dia wafat di Ar-Rauha`,<sup>599</sup> kemudian Rasulullah ﷺ memberikan bagiannya dari harta rampasan serta upah.

Sementara para pejuang Islam yang terbunuh sebagai syahid dalam perang Badar saat itu berjumlah empat belas orang, dengan perincian enam orang dari kalangan Muhajirin, yaitu:

---

<sup>598</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/168).

<sup>599</sup> *Ibid.*

1. Ubaidah bin Al Harits bin Al Muththalib yang saat itu terpotong kakinya hingga akhirnya menemui ajal di Ash-Shafra`.<sup>600</sup>
2. Umair bin Abu Waqqash, saudara Sa'd bin Abu Waqqash Az-Zuhri, yang dibunuh oleh Al Ash bin Sa'id dalam usia enam belas tahun. Ada yang berpendapat, dia telah diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk kembali ke Madinah lantaran masih beliau, lalu dia menangis, akhirnya beliau mengizinkannya untuk berangkat ke Badar, lantas terbunuh.
3. Dzu Asy-Syimalain bin Abdu Amr Al Khuza'i.
4. Shafwan bin Baidha`.
5. Aql bin Al Bukair Al-Laitsi, sekutu bani Adi.
6. Mihja' maula Umar bin Khaththab yang merupakan pejuang pertama yang terbunuh dalam perang Badar.

Sedangkan dari pihak Anshar yang terbunuh ada delapan orang, yaitu:

1. Haritsah bin Suraqah yang ditembak dengan anak panah oleh Hibban bin Al Ariqah, lalu mengenai kerongkongannya dan akhirnya menemui ajal.
2. Muawwidz bin Afra`.
3. Auf bin Afra`.
4. Yazid bin Al Harits, ada yang mengatakan, Ibnu Fushum.
5. Umair bin Al Humam.
6. Rafi' bin Al Mualla bin Laudzan.
7. Sa'd bin Khaitsamah.
8. Mubasysyir bin Abdul Mundzir.

---

<sup>600</sup> *Ash-Shafra`* adalah nama sebuah lembah di wilayah pinggiran Madinah. Lembah ini tidak hanya sekali dilewati Nabi ﷺ dan jaraknya dengan Badar berkisar satu *marhalah* (ukuran jarak yang ditempuh oleh musafir dalam tempo satu hari). *Mu'jam Al Buldan* (3/399)



Ketika dalam perang Badar pasukan Islam membawa tujuh puluh ekor unta seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika itu ada dua ekor kuda bersama mereka, salah satunya ditunggangi oleh Al Miqdad bin Al Aswad, dan namanya adalah Ba'zajah —ada juga yang mengatakan, Sabhah— sementara kuda yang satunya lagi ditunggangi oleh Az-Zubair ibnu Al Awwam, yang diberi nama Al Ya'sub. Panji mereka saat itu dibawa oleh Mush'ab bin Umair, sedangkan dua panji lainnya, salah satunya dibawa oleh Ali bin Abi Thalib untuk kaum Muhajirin, dan panji lainnya dibawa oleh Sa'd bin Ubadah untuk kaum Anshar. Pemimpin musyawarah kaum Muhajirin saat itu adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, sedangkan dari kalangan Anshar adalah Sa'd bin Mu'adz."<sup>601</sup>

Jumlah keseluruhan pasukan kaum musyrikin ketika itu, menurut pendapat yang paling kuat, berkisar antara sembilan ratus hingga seribu pasukan. Urwah dan Qatadah pun menegaskan bahwa mereka (pasukan kaum musyrikin dalam perang Badar) berjumlah sembilan ratus lima puluh orang.<sup>602</sup>

Al Waqidi berkata, "Jumlah pasukan kaum musyrikin dalam perang Badar saat itu adalah sembilan ratus tiga puluh orang."<sup>603</sup>

Pembatasan jumlah seperti ini tentunya membutuhkan argumen yang kuat dan dalam beberapa hadits sebelumnya disebutkan bahwa jumlah pasukan kaum musyrikin ketika itu lebih dari seribu orang.

---

<sup>601</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (5/245) dan dinisbatkan kepada Ibnu Ishaq. Sedangkan yang tercantum dalam *Sirah Ibnu Hisyam* (1/666), adalah "Ibnu Hisyam berkata."

<sup>602</sup> HR. Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 3/32) dari Urwah bin Az-Zubair dan lainnya.

<sup>603</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/39). Seperti itu pula yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (*Tarikh Ath-Thabari*, 2/477) bahwa jumlah mereka saat itu sembilan ratus lima puluh orang.

Barangkali jumlah tersebut mencakup para pengikut mereka. *Wallahu a'lam*.

Selian itu, dalam *Shahih Al Bukhari* pun telah disebutkan hadits dari Al Barai yang menyatakan bahwa jumlah pasukan yang menjadi korban dari pihak mereka adalah tujuh puluh orang, sedangkan tujuh puluh lainnya menjadi tawanan. Inilah pendapat yang dianut oleh jumhur ulama.

Oleh karena itu, Ka'b ibn Malik mengungkapkan bait syair,

فَأَقَامَ بِالْعَطَنِ الْمُعْطَنُ مِنْهُمْ ... سَبْعُونَ عُتْبَةً مِنْهُمْ وَالْأَسْوَدُ

"Setelah peristiwa tersebut, yang menetap di kandang unta adalah, Tujuh puluh orang, diantara mereka adalah Utbah dan Al Aswad."<sup>604</sup>

Al Waqidi pun telah mengemukakan konsensus ulama tentang permasalahan ini.<sup>605</sup> Namun yang dikemukakannya itu perlu dipertimbangkan lagi, karena Musa bin Uqbah dan Urwah bin Az-Zubair mengemukakan pendapat yang berseberangan dengan pendapat Al Waqidi.<sup>606</sup> Sebab mereka berdua adalah imam dalam masalah ini, sehingga tidak mungkin mengemukakan sebuah konsensus tanpa menyertakan pendapat keduanya, meskipun pendapat keduanya lemah dibanding hadits *shahih*. *Wallahu a'lam*.

---

<sup>604</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/714).

<sup>605</sup> Al Waqidi (*Maghazi Al Waqidi*, 1/143-144) mengemukakan beberapa pendapat yang beragam berkenaan dengan jumlah korban yang terbunuh dan ditawan dari pihak pasukan musyrikin. Dia juga tidak menyebutkan konsensus maupun kesepakatan dalam masalah ini. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (2/18).

<sup>606</sup> HR. Al Baihaqi (*Dala'il An-Nubuwwah*, 3/122 dan 123) dari hadits Musa bin Uqbah, bahwa dia berkata, "Korban yang terbunuh dari pihak musyrikin berjumlah empat puluh sembilan orang, dan yang ditawan jumlahnya tiga puluh sembilan orang." Sementara dalam hadits Urwah (3/124) disebutkan bahwa dia berkata, "Yang terbunuh dari pasukan musyrikin lebih dari tujuh puluh orang, sedangkan yang ditawan pun jumlahnya tidak berbeda."

Ibnu Ishaq dan ulama lainnya telah menyebutkan nama-nama korban perang Badar dan tawanannya.<sup>607</sup> Sementara Al Hafizh Adh-Dhiya` menulisnya dalam kitab *Ahkam*-nya dengan baik. Sebelumnya, kami telah menceritakan orang pertama yang terbunuh dari pihak pasukan musyrikin, yaitu Al Aswad bin Abdul Asad Al Makhzumi. Sedangkan orang pertama yang lari dari medan perang adalah Khalid bin Al A'lam Al Khuza'i atau Al Uqaili, sekutu bani Makhzum. Dialah yang mengungkapkan bait syair,

وَلَسْنَا عَلَى الْأَدْبَارِ تَذْمِي كُلُّوْمُنَا ... وَلَكِنْ عَلَى أَقْدَامِنَا يَقْطُرُ الدَّمُ

*"Kami bukanlah melarikan diri karena bagian belakang berdarah ...  
melainkan*

*darah mengucur dari kaki-kaki kami."*<sup>608</sup>

Orang pertama yang ditawan adalah Uqbah bin Mu'ith dan An-Nadhr bin Al Harits, keduanya kemudian terbunuh dengan Shabran di hadapan Rasulullah ﷺ saat berada di tengah-tengah tawanan.

Perbedaan pendapat pun muncul seputar siapa yang paling dahulu terbunuh. Nabi ﷺ ketika membebaskan sejumlah tawanan secara gratis dan tanpa perlu ada delegasi yang datang untuk meminta dibebaskan, diantara mereka adalah:

1. Abu Al Ash bin Ar-Rabi' Al Umawi
2. Al Muththalib bin Hanthab bin Al Harits Al Makhzumi
3. Shaifi bin Abu Rifa'ah seperti yang disebutkan sebelumnya
4. Abu Azzah sang penyair.

<sup>607</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/708-715 dan 2/3-8) dan *Maghazi Al Waqidi* (1/138-144, 147-152).

<sup>608</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/4).

Bait syair ini dinisbatkan kepada Al Hushain bin Al Human Al Murri. juga Amali bin Asy-Syajari (2/228).

5. Wahb bin Umari bin Wahb Al Jumahi.

Sedangkan sisanya dibebaskan dengan tebusan hingga Al Abbas mengambil bagian lebih banyak dari semua tawanan yang ada, untuk membantunya atau memberikan perhatian khusus karena dia adalah pamannya, meskipun orang-orang yang menawannya dari kalangan Anshar telah memintanya untuk membiarkan tebusannya, namun dia tetap bersikukuh dan berkata, "Jangan kalian meninggalkan satu dirham pun untuknya."

Tebusan yang diberikan pun beragam. Nominal tebusan yang paling kecil adalah empat ratus, ada juga yang dibebaskan dengan empat puluh uqiyah emas. Hal ini dikemukakan oleh Musa bin Uqbah. Sedangkan dari Al Abbas diambil seratus uqiyah emas. Di antara mereka ada yang disewakan untuk bekerja untuk membayar tebusan yang telah dibayarkan.

Imam Ahmad berkata:<sup>609</sup> Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud berkata: Ikrimah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, dia berkata: Setelah perang Badar usai, para tawanan belum memiliki tebusan. Kemudian Rasulullah ﷺ berinisiatif untuk menjadikan tebusan mereka dengan mengajarkan baca tulis untuk anak-anak kaum Anshar.

Suatu hari, seorang anak datang sambil menangis di hadapan ayahnya, lalu ayahnya bertanya, "Apa yang terjadi pada dirimu?"

Anak itu menjawab, "Guruku memukuliku."

Ayah anak itu berkata, "Orang keji lagi buruk itu menuntut balas atas peristiwa Badar. Demi Allah, jangan pernah menemui guru itu lagi."

---

<sup>609</sup> *Musnad Ahmad* (1/247) dengan sanad *shahih*.

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad secara *gharib* dan hadits ini sesuai dengan syarat kitab *As-Sunan*. Mengenai hal ini, kami telah memaparkannya secara gamblang sebelumnya.

## Pejuang Islam yang menjadi Syahid dalam Perang Badar

Berkenaan dengan permasalahan ini, Imam Al Bukhari berkata:<sup>610</sup> Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Amr menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Humaid, bahwa aku mendengar Anas berkata: Ketika perang Badar pecah, Haritsah menjadi korban dan ketika itu dia masih kecil. Tak lama kemudian ibunya datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, engkau sendiri tahu kedudukan Haritsah bagiku, kalau dia masuk surga maka aku akan bersabar dan berharap mendapatkan pahala, namun yang diperolehnya lain, maka engkau bisa memprediksikan apa yang akan aku lakukan."

Mendengar itu Nabi ﷺ bersabda,

وَيَحْكُ أَوْ هَبْتِ أَوْ جَنَّةٌ وَاحِدَةٌ هِيَ؟ إِنَّهَا  
جَنَانٌ كَثِيرَةٌ وَإِنَّهُ فِي جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ

"Aduh celaka kau, apakah engkau tidak mengerti, apakah surga itu hanya satu? Surga itu banyak dan dia berada di surga Firdaus (tertinggi)."

---

<sup>610</sup> *Shahih Al Bukhari* (3982 dan 6550).

Hadits ini diriwayatkan secara *gharib* oleh Al Bukhari dari jalur periwayatan ini.

Selain itu, diriwayatkan juga dari beberapa jalur periwayatan dari hadits Tsabit dan Qatadah dari Anas, bahwa Haritsah ketika itu menjadi bidikan dan sasaran. Setelah itu di dalamnya disebutkan, "Sesungguhnya putramu memperoleh surga Firdaus yang paling tinggi."

Ini merupakan perintangan tentang keistimewaan pejuang Badar, karena dia belum sempat berada di tengah-tengah peperangan dan kondisi perang yang sangat sengit, bahkan dia bagian sasaran tembakan anak panah dari sudut yang jauh saat sedang minum di telaga. Meskipun demikian dia memperoleh surga Firdaus yang merupakan surga tertinggi. Dari surga tersebut sungai-sungai surga memancar, dimana Rasulullah ﷺ memerintahkan umatnya untuk meminta surga Firdaus kepada Allah.

Apabila seperti ini kondisinya, maka apa pendapat Anda dengan orang berdiri tegak di barisan depan menghadapi pasukan musuh, apalagi jumlah pasukan musuh tiga kali lipat dari jumlah pasukan Islam.

Setelah itu Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ishaq bin Rahawaih, dari Abdullah bin Idris, dari Hushain bin Abdurrahman, dari Sa'd bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali bin Abi Thalib, tentang kisah Hathib bin Abi Balta'ah dan pendelegasian dirinya untuk menyampaikan surat kepada penduduk Makkah tentang penaklukan Makkah. Ketika Umar meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk memenggal lehernya, karena dia telah berkhianat kepada Allah, Rasulullah ﷺ dan umat Islam. Kemudian Rasulullah ﷺ menjawab,

إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ اطَّلَعَ عَلَى  
أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Jangan, karena dia pernah ikut dalam perang Badar. Siapa tahu Allah memaafkan pejuang Badar. Setelah itu Allah berfirman, 'Berbuatlah sesuka hati kalian karena Aku telah mengampuni kalian!'"

Redaksi yang diriwayatkan oleh Al Bukhari<sup>611</sup> menyebutkan,

أَلَيْسَ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ؟ فَقَالَ لَعَلَّ اللَّهَ اطَّلَعَ إِلَى  
أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ وَجَبَتْ لَكُمْ الْجَنَّةُ  
أَوْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Bukankah dia termasuk pejuang Badar? Beliau bersabda, 'Semoga Allah memaafkan pejuang Badar, Dia berfirman, 'Berbuatlah sesuka hati kalian, karena Aku telah menetapkan kalian masuk surga atau Aku telah mengampuni kalian!'"

Mendengar itu kedua mata Umar pun berlinang dan berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."

Muslim<sup>612</sup> meriwayatkan dari Qutaibah, dari Al-Laits, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa suatu ketika budak Hathib mendatangi Rasulullah ﷺ mengeluhkan Hathib, dia berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh Hathib benar-benar masuk neraka."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda,

---

<sup>611</sup> Shahih Al Bukhari (3983) dan Shahih Muslim (2494).

<sup>612</sup> Shahih Muslim (2495).

كَذَبْتَ لَا يَدْخُلُهَا إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ

"Engkau bohong, dia tidak akan masuk neraka, karena dia ikut dalam perang Badar dan Hudaibiyah."

Imam Ahmad berkata:<sup>613</sup> Sulaiman bin Daud menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepadaku dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَنْ يَدْخُلَ النَّارَ رَجُلٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ

"Orang yang pernah ikut dalam perang Badar atau Hudaibiyah tidak akan masuk neraka."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad secara *gharib*, dan ini sesuai dengan syarat Muslim.

Imam Ahmad juga berkata:<sup>614</sup> Yazid menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah memberitakan kepada kami dari Ashim bin Abi An-Najud, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ أَطَّلَعَ إِلَى أَهْلِ بَدْرِ فَقَالَ: اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ  
فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

---

<sup>613</sup> *Musnad Ahmad* (3/396).

Sanad hadits ini *jayyid* (baik) sedangkan para periwayatnya adalah periwayat hadits *shahih*. *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (2160).

<sup>614</sup> *Musnad Ahmad* (2/295-296).

Sanad hadits ini *shahih*.



"*Sungguh Allah memaafkan pejuang Badar, kemudian Dia berfirman, 'Berbuatlah sesuka hati kalian, karena Aku telah mengampuni kalian'.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud<sup>615</sup> dari Ahmad bin Sinan dan Musa bin Isma'il, keduanya meriwayatkan dari Yazid bin Harun.<sup>616</sup>

Al Bazzar dalam kitab Musnad-nya berkata:<sup>617</sup> Muhammad bin Marzuq menceritakan kepada kami, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, Ikrimah menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ لَا يَدْخُلَ النَّارَ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ

"*Sungguh aku berharap orang yang pernah ikut dalam perang Badar tidak masuk neraka, insya Allah.*"

Setelah itu Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Abu Hurairah kecuali dari jalur periwayatan ini."

---

<sup>615</sup> HR. Abu Daud (4654).

Hadits ini *hasan shahih*.

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (3890).

<sup>616</sup> Syaikh Ahmad Syakir mengomentari Ibnu Katsir dalam masalah ini ketika menjelaskan *Musnad*-nya (15/84), "Dia dalam hal ini melakukan *wahm*, karena riwayat Abu Daud berasal dari Musa bin Isma'il, dari Hammad bin Salamah secara langsung dengan metode *sima'i*, kemudian diriwayatkan dari Ahmad bin Sinan dari Yazid, dari Hammad."

<sup>617</sup> *Kasyf Al Astar* (2761).

Al Haitami (*Majma' Az-Zawa'id*, 9/161) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan para periwayatnya adalah periwayat *shahih*."

Menurutku, Al Bazzar hanya sendiri yang meriwayatkan hadits ini dan hadits ini sesuai syarat *shahih*. *Wallahu a'lam*.

Al Bukhari berkata:<sup>618</sup> Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi' Az-Zuraqi, dari ayahnya —ayahnya termasuk pejuang Badar—, dia berkata: Jibril datang menemui Nabi ﷺ, lalu berkata, "Apa pendapat kalian tentang pejuang Badar di tengah-tengah kalian?"

Nabi ﷺ menjawab,

مِنْ أَفْضَلِ الْمُسْلِمِينَ

*"Termasuk kaum muslimin paling utama."*

Atau kalimat yang sama dengan sabdanya ini.

Jibril berkata, "Begitu pula para malaikat yang ikut dalam perang Badar ketika itu."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *gharib*.

---

<sup>618</sup> *Shahih Al Bukhari* (3992).

## Hijrahnya Zainab Putri Rasulullah ﷺ Dari Makkah Ke Madinah Setelah Satu Bulan Peristiwa Perang Badar Terjadi, Sesuai Syarat Yang Ditentukan Oleh Suaminya, Abu Al Ash, Kepada Rasulullah ﷺ

Ibnu Ishaq berkata:<sup>619</sup> Ketika Abu Al Ash kembali ke Makkah, setelah dibebaskan —seperti yang telah dijelaskan di muka—, Rasulullah ﷺ mengirim delegasi yaitu Zaid bin Haritsah dan seorang pria Anshar sebagai gantinya, kemudian berpesan,

كُونَا بَيْطُنَ يَاجَجَ حَتَّى تَمُرَّ بِكَمَا زَيْنَبُ  
فَتَصْحَبَاهَا حَتَّى تَأْتِيَانِي بِهَا

*"Tetaplah kalian berdua di lembah Ya 'jaj (nama sebuah wilayah di Makkah) hingga Zainab melewati kalian berdua, kemudian temanilah dia hingga kalian berdua datang kepadaku bersamanya."*

Keduanya kemudian keluar dari tempatnya satu bulan setelah perang Badar terjadi. Ketika Abu Al Ash tiba di Makkah, dia menyuruh Zainab menyusuli ayahnya, lalu Zainab keluar untuk bersiap-siap.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>620</sup> Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku diceritakan dari Zainab bahwa dia berkata: Ketika aku sedang bersiap-siap, tiba-tiba Hindun binti Utbah datang menemui diriku, lalu berkata "Wahai putri Muhammad, aku mendapat informasi bahwa engkau akan menyusuli ayahmu?"

Aku menjawab, "Aku sebenarnya tidak mengingingkan hal itu."

---

<sup>619</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/653).

<sup>620</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/653-654).

Hindun berkata, "Wahai keponakanku, jangan engkau lakukan itu. Kalau engkau memang butuh sokongan peralatan yang membuatmu mudah dalam perjalanan atau harta yang bisa membuat cepat sampai menemui ayahmu, maka aku bisa membantu menyelesaikan keperluanmu itu, jadi jangan malu atau pun sungkan kepadaku sebab apa yang ada di antara kaum pria tidak bisa masuk di antara kaum wanita."

Zainab berkata, "Demi Allah, aku tidak berpendapat seperti itu."

Zainab mengatakan seperti itu agar dia tidak melakukannya. Zainab berkata, "Bahkan aku takut kepadanya, karena itu aku tidak mengakui bahwa aku sebenarnya menginginkan apa yang ditawarkannya."

Ibnu Ishaq berkata:<sup>621</sup> Zainab kemudian bersiap-siap. Manakala dia telah mempersiapkan semua kebutuhannya, saudara suaminya Kinanah bin Ar-Rabi' menawarkan kepada Zainab seekor unta untuk ditunggangnya. Kinanah kemudian meraih busur dan sarungnya, lalu keluar bersama Zainab di siang hari untuk menuntunnya sedangkan Zainab berada di dalam *Haudaj* (sekedup). Akibatnya, hal itu menjadi buah bibir orang-orang Quraisy. Kemudian mereka keluar mengejar Zainab hingga berhasil menemuinya di Dzi Thuwa.

Ketika itu orang pertama yang berhasil menyusuli Zainab adalah Habbar bin Al Aswad bin Al Muththalib bin Asad bin Abdul Uzza dan Al Fihri. Kemudian Habbar mengancam Zainab dengan tombaknya, sementara Zainab berada di dalam Haudajnya dalam kondisi hamil. Kinanah yang waktu menemani Zainab langsung menderumkan tunggangannya, lalu memasang anak panahnya, lalu berkata, "Demi

---

<sup>621</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/654-655)

Allah, jangan ada satu orang pun yang mendekat! Kalau sampai ada yang mendekat maka anak panah ini akan menghalanginya."

Mendengar itu orang-orang Quraisy yang mengejanya pun kembali. Tak lama kemudian Abu Sufyan muncul, lalu berkata, "Wahai anak muda, tahan anak panahmu, biar kita berbicara!"

Kinanah kemudian menahan anak panahnya lalu Abu Sufyan mendekat hingga berdiri di hadapannya, lantas berkata, "Engkau sebenarnya tidak benar. Engkau keluar dengan seorang wanita di hadapan orang-orang secara terang-terangan, sementara engkau sendiri tahu bahwa musibah dan malapetaka yang sedang menimpa kami. Tidak ada yang ditemukan terhadap kami dari Muhammad, sehingga orang-orang mengira ketika engkau keluar dengan putrinya secara terang-terangan di hadapan orang banyak, bahwa itu karena musibah atau kehinaan yang mendera kami, bahkan bisa disangka bahwa kita lemah dan tidak berdaya. Demi Allah, kami tidak akan menahannya (Zainab) untuk menyusuli ayahnya dan kami pun tidak akan balas dendam, namun kembalilah dengan wanita itu hingga kondisi tenang dan orang-orang pun berasumsi bahwa kami telah mengembalikannya. Setelah itu lepaskanlah dia secara diam-diam dan susulkanlah dia kepada ayahnya!"

Mendengar itu Kinanah pun melakukan saran Abu Sufyan.

Ibnu Ishaq<sup>622</sup> juga menyebutkan bahwa orang-orang yang berhasil mengembalikan Zainab ketika mereka kembali ke Makkah, Hindun sempat melontarkan cemoohan kepada mereka dalam bait syair,

أَفِي السَّلْمِ أَعْيَارٌ حَفَاءٌ وَغِلْظَةٌ

---

<sup>622</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/656).

## وَفِي الْحَرْبِ أَشْبَاهُ النَّسَاءِ الْعَوَارِكِ

*"Apakah kondisi tenang dan damai menyimpan aib, sebagai sikap kaku dan keras*

*Sedangkan dalam peperangan ada wanita-wanita haidh yang tidak jauh berbeda."*

Ada yang mengatakan bahwa Hindun mengatakan ungkapan tersebut kepada orang-orang yang kembali dari perang Badar setelah korban dari pihak mereka berjatuhan.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>623</sup> Setelah itu Zainab menginap di Makkah selama beberapa malam hingga ketika suasanaanya tenang, Kinanah keluar bersama Zainab lalu menyerahkannya kepada Zaid bin Haritsah dan rekannya. Keduanya kemudian datang bersama Zainab menemui Rasulullah ﷺ di malam hari.

Al Baihaqi juga meriwayatkan dalam kitab Dala'il An-Nubuwwah dari jalur Umar bin Abdullah bin Urwah bin Az-Zubair, dari Urwah, dari Aisyah, lalu dia menyebutkan kisah keluarnya Zainab, proses pengembalian Zainab dari perjalanannya serta proses melahirkan Zainab. Selain itu riwayat ini juga menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ mengirim delegasi Zaid bin Haritsah dan memberikan cap kepadanya untuk datang bersamanya. Akibatnya, Zaid pun datang dengan mengendap-ngendap lalu dia memberikannya kepada seorang pengembala di Makkah, lantas pengembala itu memberikan cap tersebut kepada Zainab.

Ketika Zainab melihatnya, dia pun tahu, lantas berkata, "Siapa yang menyerahkan ini kepadamu?"

---

<sup>623</sup> *Ibid.*

Pengembala itu menjawab, "Seorang pria di daerah pinggiran Makkah."

Tak lama kemudian Zainab keluar di malam hari, dan menaiki tunggangannya mengikuti pria tersebut hingga tiba di Madinah. Ketika itu Rasulullah ﷺ bersabda,

هِيَ أَفْضَلُ بَنَاتِي أُصِيبَتْ فِيَّ

*"Dia (Zainab) adalah putriku yang paling istimewa, dia rela menerima cobaan karenaku."*

Tidak lama kemudian Ali bin Al Husain bin Zain Al Abidin mendapat informasi tersebut, lalu dia mendatangi Urwah dan berkata, "Hadits apa yang sampai kepadaku bahwa engkau menceritakan kepadanya dengan membuka aib Fathimah?"

Urwah menjawab, "Demi Allah, aku tidak suka memiliki semua yang ada di antara Timur dan Barat, sementara aku membuka aib Fathimah. Ada pun setelah itu terserah kamu aku tidak akan menceritakannya kepadanya selamanya."

Ibnu Ishaq berkata:<sup>624</sup> Abdullah bin Rawahah atau Abu Khaitamah saudara bani Salim bin Auf mengungkapkan —Ibnu Hisyam berkata:

Ini adalah bait syair milik Abu Khaitamah—,

أَتَانِي الَّذِي لَا يَقْدِرُ النَّاسُ قَدْرَهُ      لَزَيْنَبٍ فِيهِمْ مِنْ عُقُوقٍ وَمَائِمٍ

---

<sup>624</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/655-656).

وَإِخْرَاجُهَا لَمْ يُخْزَرْ فِيهَا مُحَمَّدٌ      عَلَى مَا قَطِطِ وَيَتَنَّا عِطْرُ مَنْشَمِ  
وَأَمْسَى أَبُو سُفْيَانَ مِنْ حِلْفِ ضَمَضَمٍ      وَمِنْ حَرْبِنَا فِي رَغَمِ أَنْفٍ وَمَنْدَمِ  
فَرَّنا ابْنُهُ عَمْرًا وَمَوْلَى يَمِينِهِ      بِذِي حَلَقٍ جَلَدِ الصَّلَاصِلِ مُحْكَمِ  
فَأَقْسَمْتُ لَا تَنْفُكُ مِنَّا كِتَابُ      سُرَاةِ خَمِيسٍ فِي لُهَامِ مُسَوِّمِ  
نُزُوعُ قُرَيْشِ الْكُفْرِ حَتَّى نَعْلَهَا      بِخَاطِمَةِ فَوْقِ الْأَنْوَابِ بِمِيسَمِ  
نُنْزِلُهُمْ أَكْنَافَ نَجْدٍ وَنَخْلَةَ      وَإِنْ يُتْهِمُوا بِالْخَيْلِ وَالرَّجْلِ تُتْهِمِ  
يَدَ الدَّهْرِ حَتَّى لَا يُعَوِّجَ سِرْبُنَا      وَتُلْحِقَهُمْ آثَارَ عَادٍ وَجُرْهُمِ  
وَيَنْدَمُ قَوْمٌ لَمْ يُطِيعُوا مُحَمَّدًا      عَلَى أَمْرِهِمْ وَأَيِّ حِينٍ تَنْدَمِ  
فَأَبْلَغُ أَبَا سُفْيَانَ إِمَّا لَقِيْتَهُ      لَيْنَ أَنْتَ لَمْ تُخْلِصْ سُجُودًا وَتَسْلَمِ  
فَأَبْشِرْ بِخِزْيٍ فِي الْحَيَاةِ مُعْجَلٍ      وَسِرْبَالٍ قَارٍ خَالِدًا فِي جَهَنَّمَ

"Orang yang tidak memberikan hak orang lain dengan baik  
mendatangiku,

Sungguh Zainab berada di tengah-tengah mereka karena membangkang  
dan melakukan kesalahan.

Mengeluarkannya tidak membuat Muhammad terhina  
di sebuah jalan sempit sedangkan di tengah-tengah kita tercium  
wewangian Mansyam.

Abu Sufyan bergabung menjadi sekutu Dhamdham (bin Amr Al Ghifari)  
di sore hari,



*Untuk memerangi kami meskipun dia merugi dan menyesal.*

*Kami telah menyusulkan putranya Amr dan mantan budak  
sesumpahannya,*

*Dengan kedengkian dan suara gaduh yang dikendalikan.*

*Aku bersumpah, pasukan ini tidak akan jauh dari kami.*

*Para pemimpin, berada di tengah-tengah pasukan terlatih.*

*Kami menempatkan mereka di dataran tinggi yang dipenuhi pohon  
kusang.*

*Jika mereka menyerang dengan mengendarai kuda dan jalan kaki, maka  
kami akan menyasar.*

*Sepanjang masa hingga kelompok kami tidak ada yang membelot.*

*Kami mengajar mereka di situs bani Ad dan Jurhum*

*Suatu kaum yang tidak taat kepada Muhammad akan menyesal dalam  
setiap urusan,*

*dan akan menyesal sampai kapanpun.*

*Sampaikanlah kepada Abu Sufyan,*

*jika kamu berjumpa dengannya.*

*Jika kamu tidak ikhlas dan benar dalam bersujud*

*maka kabarkanlah dengan terhina dalam kehidupan yang singkat ini.*

*Dan mengenakan baju ter dalam Jahannam selamanya. "*

Ibnu Ishaq lanjut berkata:<sup>625</sup> Mantan budak sesumpahan Abu Sufyan yang dimaksud oleh penyair adalah Amir bin Al Hadhrami. Dia

---

<sup>625</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/656).

sebenarnya adalah Uqbah bin Abdul Harits bin Al Hadhrami. Sedangkan Amir bin Al Hadhrami adalah orang yang terbunuh dalam perang Badar.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>626</sup> Yazid bin Abu Habib menceritakan kepadaku dari Bukair bin Abdullah bin Al Asyaji, dari Sulaian bin Yasar, dari Abu Ishaq Ad-Dausi, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata:

Suatu ketika Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengirim satu peleton pasukan dan aku termasuk salah satu prajuritnya. Ketika itu beliau berpesan,

إِنْ ظَفَرْتُمْ بِهَبَّارِ بْنِ الْأَسْوَدِ أَوْ الرَّجُلِ الَّذِي  
سَبَقَ مَعَهُ إِلَى زَيْنَبَ فَحَرِّقُوهُمَا بِالنَّارِ

*"Jika kalian berhasil menangkap Habbar bin Al Aswad dan pria yang menangkap Zainab, maka bakarlah mereka berdua dengan api."*

Manakala keesokan harinya, beliau mengirim seorang delegasi menemui kami, dan berpesan,

إِنِّي كُنْتُ أَمَرْتُكُمْ بِتَحْرِيقِ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِنْ  
أَخَذْتُمُوهُمَا، ثُمَّ رَأَيْتُ أَنَّهُ لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يُعَذِّبَ  
بِالنَّارِ إِلَّا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَإِنْ ظَفَرْتُمْ بِهِمَا فَاقْتُلُوهُمَا

*"Sesungguhnya aku kemarin telah memerintahkan kalian membakar kedua pria tersebut jika berhasil menangkapnya, tapi aku sekarang berpendapat bahwa siapa pun tidak pantas menyiksa dengan*

---

<sup>626</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/656) dan Sunan Ad-Darimi (2/222) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq.

api kecuali Allah ﷻ. Jadi, apabila kalian berhasil menangkap kedua orang pria tersebut, maka bunuhlah!"

Hadits ini diriwayatkan secara *gharib* oleh Ibnu Ishaq dan hadits ini sesuai syarat kitab *As-Sunan*, namun para ulama hadits tersebut tidak meriwayatkannya.

Al Bukhari berkata:<sup>627</sup> Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Bukair, dari Sulaiman bin Yasar, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa dia berkata: Suatu ketika Rasulullah ﷺ mengirim kami dalam sebuah misi, dan beliau berpesan,

إِنْ وَجَدْتُمْ فُلَانًا وَفُلَانًا فَأَحْرِقُوهُمَا بِالنَّارِ

"Jika kalian menemukan si fulan dan si fulan, maka bakarlah keduanya dengan api."

Setelah itu beliau berpesan ketika kami hendak berangkat,

إِنِّي أَمَرْتُكُمْ أَنْ تُحْرِقُوا فُلَانًا وَفُلَانًا وَإِنَّ النَّارَ لَا يُعَذِّبُ بِهَا إِلَّا اللَّهُ فَإِنْ وَجَدْتُمُوهُمَا فَاقْتُلُوهُمَا

"Aku tadi memerintahkan kalian membakar si fulan dan si fulan, padahal menyiksa dengan api hanya boleh dilakukan oleh Allah. Jika kalian menemukan keduanya, maka bunuhlah saja."

Selian itu, Ibnu Ishaq pun menyebutkan bahwa Abu Al Ash tinggal di Makkah sebagai kafir, sementara Zainab lanjut menemui ayahnya Rasulullah ﷺ di Madinah. Jelang penaklukan Makkah, Abu Al Ash keluar dalam misi dagang ke suku Quraisy. Ketika dia berangkat

---

<sup>627</sup> *Shahih Al Bukhari* (3016).

untuk dagang dari Syam, sebuah batalion pasukan mencegatnya, kemudian mereka mengambil semua barang miliknya.

Abu Al Ash kemudian datang di malam hari menemui istrinya Zainab, lalu dia mengajukan pinjaman kepada Zainab lantas Zainab pun memberikannya. Tatkala Rasulullah ﷺ keluar untuk menunaikan shalat Subuh sembari bertakbir dan diikuti oleh sahabat-sahabat yang lain, tiba-tiba seorang wanita ahli Shuffah berteriak, "Wahai orang-orang, aku tadi memberikan pinjaman kepada Abu Al Ash bin Ar-Rabi'."

Ketika Rasulullah ﷺ memberi salam, beliau menghadap ke arah orang-orang lalu berkata,

أَيُّهَا النَّاسُ، هَلْ سَمِعْتُمْ الَّذِي سَمِعْتُ؟ قَالُوا:  
نَعَمْ، قَالَ: أَمَّا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا عَلِمْتُ  
بَشَيْءٍ حَتَّى سَمِعْتُ مَا سَمِعْتُمْ، وَإِنَّهُ يُجِيرُ عَلَى  
الْمُسْلِمِينَ أَدْنَاهُمْ

"Wahai manusia, apakah kalian juga mendengar seperti yang aku dengar barusan?"

Mereka menjawab, "Ya."

Beliau berkata, "Ketahuilah, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, aku sebenarnya tidak mengetahui apa-apa sampai aku mendengar seperti yang kalian dengar, dan sesungguhnya Allah memberikan bantuan kepada umat Islam yang paling lemah."

Setelah itu Rasulullah ﷺ pergi kemudian menemui putrinya Zainab, lalu berkata,

أَيُّ بُنْيَةٍ أَكْرَمِي مَثْوَاهُ وَلَا يَخْلُصَنَّ إِلَيْكَ فَإِنَّكَ  
لَا تَحِلُّينَ لَهُ

"Wahai putriku, hormatilah kedudukannya dan jangan biarkan dia menemui dirimu, karena sekarang dia (Abu Al Ash) tidak lagi halal bagimu."

Rasulullah ﷺ kemudian mengirim delegasi dan berpesan kepada mereka agar mengembalikan apa yang ada bersama Abu Al Ash, lalu para sahabat mengembalikan semua barang miliknya tanpa ada yang hilang. Abu Al Ash kemudian mengambil barang-barangnya lalu kembali ke Makkah.

Setelah itu dia memberikan semua orang apa yang dia miliki, lalu berkata, "Wahai sekalian masyarakat Quraisy, apakah masih ada salah seorang dari kalian yang belum mengambil harta dariku?"

Orang-orang Quraisy menjawab, "Tidak ada, semoga Allah membalasmu dengan ganjaran yang lebih baik. Kami telah mengenal dirimu sebagai orang yang menepati janji dan dermawan."

Selanjutnya Abu Al Ash berkata, "Sungguh aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Demi Allah, tidak ada yang menghalangi diriku untuk memeluk Islam, kecuali karena merasa khawatir kalian menyangka bahwa aku sebenarnya hanya ingin memakan harta kalian. Namun setelah Allah menunaikannya kepada kalian dan menyelesaikannya, aku pun masuk Islam."

Setelah itu Abu Al Ash keluar hingga akhirnya menemui Rasulullah ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>628</sup> Daud bin Al Hushain menceritakan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata. "Rasulullah ﷺ mengembalikan Zainab ke pernikahan awalnya, dan tidak mengadakan sesuatu yang baru."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari hadits Muhammad bin Ishaq.<sup>629</sup>

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Sanad hadits ini laisa bihi ba's, namun kami hanya mengetahui hadits ini dari jalur periwayatan ini. Bisa saja ini berasal dari hapalan Daud bin Al Hushain."

As-Suhaili berkata, "Sepengetahuanku, tidak ada satu orang ulama pun yang berpendapat seperti itu."<sup>630</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan, "Rasulullah ﷺ mengembalikan Zainab kepada Abu Al Ash setelah enam tahun berlalu."<sup>631</sup>

Riwayat lain pun menyebutkan, "(Rasulullah ﷺ mengembalikan Zainab kepada Abu Al Ash) dua tahun setelah pernikahan yang pertama."<sup>632</sup>

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq dengan redaksi, "Setelah enam tahun (dari pernikahan pertama)."<sup>633</sup>

Riwayat lain pun menyebutkan, "Beliau tidak mengadakan pernikahan baru lagi."<sup>634</sup>

---

<sup>628</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/658-659).

<sup>629</sup> *Sunan Abi Daud* (2240); *Sunan At-Tirmidzi* (1143); *Sunan Ibnu Majah* (2009); dan *Shahih Sunan Abi Daud* (1957).

<sup>630</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (5/200).

<sup>631</sup> *Musnad Ahmad* (1/261); *Sunan Abi Daud* (2240); dan *Sunan At-Tirmidzi* (1143).

<sup>632</sup> *Musnad Ahmad* (1/351); *Sunan Abi Daud* (2240); dan *Sunan Ibnu Majah* (2009).

<sup>633</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/472).

Hadits ini sering dipermasalahkan oleh para ulama, karena menurut kaidah yang berlaku dalam kasus seorang wanita memeluk Islam sedangkan suaminya kafir, apabila keduanya belum berhubungan badan, maka perceraian pun terjadi, namun jika keduanya telah berhubungan badan, maka ditangguhkan hingga masa iddah selesai. Apabila sang suami masuk Islam dalam masa iddah tersebut, maka pernikahan tersebut tetap berlanjut seperti dulu, namun jika masa iddah telah selesai sedangkan sang suami belum juga memeluk Islam, maka pernikahannya batal atau rusak.

Kasus yang dialami oleh Zainab ؓ adalah, dia memeluk Islam ketika Rasulullah ﷺ diangkat sebagai Nabi, lalu Zainab hijrah satu bulan setelah terjadinya perang Badar dan wanita-wanita Islam diharamkan menikah dengan orang-orang musyrik pada masa perang Hudaibiyah enam Hijriyah. Sementara Abu Al Ash masuk Islam sebelum penaklukan Makkah pada tahun delapan Hijriyah. Oleh karena itu, kalangan yang berpendapat bahwa Nabi ﷺ mengembalikan Zainab kepada Abu Al Ash setelah enam tahun sejak dia hijrah, adalah pendapat yang benar. Sedangkan kalangan yang berpendapat bahwa itu terjadi setelah dua tahun ketika wanita-wanita Islam diharamkan menikah dengan orang-orang musyrik, maka pendapat itu juga benar. Yang jelas masa iddah Zainab pada waktu itu minimal dua tahun sejak dia tidak diperbolehkan berkumpul lagi dengan suaminya.

Lalu bagaimana beliau mengembalikan Zainab kepada Abu Al Ash dengan akad nikah pertama?

Ada yang menjawab bahwa bisa jadi masa iddah Zainab ketika itu belum selesai, dan kisah ini sendiri merupakan bahan yang mengandung berbagai kemungkinan. Namun pihak lain membantah hadits ini dengan hadits pertama yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-

---

<sup>634</sup> *Sunan At-Tirmidzi* (1143).

Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Al Hajjah bin Arthah, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, "bahwa Rasulullah ﷺ menyatukan kembali Zainab dengan Abu Al Ash bin Ar-Rabi' dengan mas kawin baru dan akad nikah baru."<sup>635</sup>

Imam Ahmad berkata, "Hadits ini *dha'if* dan sangat lemah, dan Al Hajjah bin Arthah tidak pernah mendengar hadits ini dari Amr bin Syu'aib. Tetapi dia mendengarnya dari Muhammad bin Ubaidillah Al Arzami, padahal hadits Al Arzami ini tidak bisa dibenarkan sama sekali. Hadis yang *shahih* adalah hadits yang meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ mengakui pernikahan Zainab dan Abu Al Ash kembali dengan akad nikah baru."

Seperti itu pula yang dikemukakan oleh Ad-Daraquthni, bahwa hadits ini tidak *shahih*, dan yang benar adalah hadits Ibnu Abbas ؓ yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mengembalikan atau menyatukan kembali Zainab dan Abu Al Ash dengan akad nikah pertama.<sup>636</sup>

At-Tirmidzi berkata, "Sanad hadits ini perlu ditinjau kembali, sedangkan yang diamalkan oleh ulama adalah, apabila seorang wanita masuk Islam sebelum suaminya, kemudian suaminya memeluk Islam, maka suami tersebut adalah orang yang paling berhak dengan istrinya tersebut selama masih dalam masa iddah. Ini adalah pendapat yang dianut oleh Malik, Al Auza'i, Asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq."

Ulama lain berpendapat bahwa bahkan itu terjadi setelah masa iddah sang istri selesai. Kalangan yang meriwayatkan bahwa

---

<sup>635</sup> *Musnad Ahmad* (2/207-208); *Sunan At-Tirmidzi* (1142); dan *Sunan Ibnu Majah* (2010).

Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (194).

<sup>636</sup> *Sunan Ad-Daraquthni* (3/253-254) setelah membawakan hadits Amr bin Syu'aib di atas.



Nabi ﷺ memperbaharui akad nikah Zainab dengan Abu Al Ash saat itu lemah atau *dha'if*.

Berkenaan dengan permasalahan Zainab dan kondisi ini merupakan dalil atau argumen yang menjelaskan bahwa apabila seorang wanita masuk Islam, sementara suaminya masuk Islam kemudian hingga masa iddah sang istri selesai, maka pernikahan mereka berdua tidak batal karena faktor tersebut, bahkan tetap dalam khiyar (pilihan), boleh menikahi dengan orang lain atau menunggu hingga suaminya memeluk Islam kapan pun juga selama istri tersebut belum menikah lagi. Inilah pendapat yang paling kuat dan lebih pas dalam sudut pandang fikih. *Wallahu a'lam*.

Argumen yang memperkuat hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari,<sup>637</sup> dia berkata: Pernikahan orang yang masuk Islam dari kalangan kaum musyrikin dan masa iddahnya.

Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, Atha' berkata: Dari Ibnu Abbas, "Dulu, kaum musyrikin terbagi dua kategori dalam sudut pandang Rasulullah dan kaum mukminin. Ada kaum musyrikin ahli harb yang harus diperangi dan dilawan, dan ada pula kaum musyrikin *ahl ahd* yang tidak boleh diperangi dan melakukan agresi kepada mereka. Apabila salah seorang wanita kelompok yang harus diperangi bepergian maka dia tidak dilamar sampai haid dan suci kembali. Apabila dia telah suci dari haid, maka dia baru boleh dinikahi. Apabila suaminya hijrah sebelum menikah, maka istrinya dikembalikan kepadanya, namun jika seorang budak laki-laki atau wanita hijrah dari mereka, maka keduanya adalah orang merdeka dan apa yang diperbolehkan kepada orang-orang yang telah hijrah juga berlaku pada mereka."

---

<sup>637</sup> *Shahih Al Bukhari* (pembahasan: Talak, bab: Pernikahan orang yang masuk Islam, 5286).

Setelah itu dia menyebutkan tentang *ahl' ahd* seperti hadits Mujahid di atas.

Redaksi "apabila seorang wanita dari kalangan yang harus diperangi hijrah maka dia boleh dilamar sampai dia mengalami haid dan suci" menjelaskan bahwa wanita tersebut harus suci dari haid terlebih dahulu dan tidak melaksanakan masa iddah selama tiga kali suci. Ada sebagian ulama yang berpendapat seperti ini.

Sedangkan redaksi "apabila suaminya hijrah sebelum menikah, maka istrinya dikembalikan kepadanya" menjelaskan bahwa apabila dia berhijrah setelah masa iddah selesai, maka sang istri dikembalikan kepada suaminya yang pertama selama belum menikah dengan pria lain. Hal ini seperti yang terlihat dari kisah Zainab binti Rasulullah ﷺ dan pendapat yang dianut oleh ulama. *Wallahu a'lam*.

## SYAIR-SYAIR PERANG BADAR

Syair-syair tentang perang Badar ini seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq<sup>638</sup> dari Hamzah bin Abdul Muththalib, namun Ibnu Hisyam mengingkarinya,

أَلَمْ تَرَ أَمْرًا كَانَ مِنْ عَجَبِ الدَّهْرِ  
وَلِلْحَيْنِ أَسْبَابٌ مُبَيَّنَةُ الْأَمْرِ  
وَمَا ذَاكَ إِلَّا أَنَّ قَوْمًا أَفَادَهُمْ  
فَحَاتُوا تَوَاصٍ بِالْعُقُوقِ وَبِالْكُفْرِ  
عَشِيَّةَ رَاحُوا نَحْوَ بَدْرٍ بِجَمْعِهِمْ  
فَكَانُوا رُهُونًا لِلرَّكِيَّةِ مِنْ بَدْرٍ  
وَكُنَّا طَلَبْنَا الْعِيرَ لَمْ نَبْغِ غَيْرَهَا  
فَسَارُوا إِلَيْنَا فَالْتَقَيْنَا عَلَى قَدَرٍ

---

<sup>638</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/8-9).

فَلَمَّا التَّقِينَا لَمْ تَكُنْ مَشُونِيَّةٌ  
 لَنَا غَيْرَ طَعْنٍ بِالْمُتَّقَةِ السَّمْرِ  
 وَضَرْبٍ بِيِضٍ يَحْتَلِي الْهَامَ حَدَّهَا  
 مُشْهُرَةً الْأَلْوَانَ بَيْنَهُ الْأَثَرُ  
 وَنَحْنُ تَرَكْنَا عَتَبَةَ الْغَيِّ ثَاوِيًّا  
 وَشَيْئَةً فِي الْقَتْلِ تَجَرَّجِمُ فِي الْحَفْرِ  
 وَعَمَرُو ثَوَى فِيمَنْ ثَوَى مِنْ حُمَاتِهِمْ  
 فَشَقَّتْ جُيُوبُ النَّائِحَاتِ عَلَى عَمَرُو  
 جُيُوبِ نِسَاءٍ مِنْ لُؤْيٍ بَنِ غَالِبٍ  
 كِرَامٍ تَفَرَّعَ الذَّوَائِبُ مِنْ فِيهِمْ  
 أُولَئِكَ قَوْمٌ قَتَلُوا فِي ضَلَالِهِمْ  
 وَخَلَوْا لِيَوَاءٍ غَيْرَ مُحْتَضِرِ النَّصْرِ  
 لِيَوَاءِ ضَلَالٍ قَادَ إِبْلِيسُ أَهْلَهُ  
 فَخَاسَ بِهِمْ إِنْ الْخَبِيثَ إِلَى غَدْرِ

وَقَالَ لَهُمْ إِذْ عَايَنَ الْأَمْرَ وَاضِحًا  
 بَرِئْتُ إِلَيْكُمْ مَا بِي الْيَوْمَ مِنْ صَبْرٍ  
 فَإِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ وَإِنِّي  
 أَخَافُ عِقَابَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو قَسْرٍ  
 فَقَدَّمَهُمْ لِلْحَيْنِ حَتَّى تَوَرَّطُوا  
 وَكَانَ بِمَا لَمْ يَخْبِرُ الْقَوْمُ ذَا خُبْرٍ  
 فَكَانُوا غَدَاةَ الْبُرِّ أَلْفًا وَجَمْعُنَا  
 ثَلَاثُ مِئِينَ كَالْمُسَدَّمَةِ الزَّهْرِ  
 وَفِينَا جُنُودُ اللَّهِ حِينَ يُمِدَّنَا  
 بِهِمْ فِي مَقَامٍ ثُمَّ مُسْتَوْضَحَ الذِّكْرُ  
 فَشَدَّ بِهِمْ جَبْرِيلُ تَحْتَ لَوَائِنَا  
 لَدَى مَازِقٍ فِيهِ مَنَائَاهُمْ تَجْرِي

"*Tidakkah kau lihat sebuah keajaiban masa,*

*dan kebinasaan itu memiliki beberapa sebab yang menjelaskan hal itu?*

*Itu tidak lain karena sekelompok kaum telah memberitahukan kepada mereka,*

*Lalu mereka berkhianat dengan membangkang dan kufur.  
Di sore hari, mereka berangkat ke Badar dengan semua kekuatannya,  
Sedangkan mereka adalah barang gadaian bagi sumur Rakiyyah di  
Badar.*

*Saat itu kami mencari kafilah dan hanya itu yang kami inginkan.  
Lalu, mereka beringsut menuju kami, lantas kami bertemu berdasarkan  
takdir.*

*Tatkala kami bertemu, maka tidak bisa lagi mundur bagi kami,  
Kecuali tusukan tongkat lembing yang menghujam,  
dan tebasan pedang yang tajam memenggal kepala,  
sembari memancarkan beragam warna yang menghiasi bordiran  
pedang.*

*Kami meninggalkan Utbah terkapar,  
Dan Syaibah di tengah-tengah korban jatuh ke dalam sumur.  
Sedangkan Amr pun terkubur di tengah-tengah korban yang berjatuhan,  
Hingga saku-saku wanita-wanita yang meratapi Amr sobek.*

*Saku-saku istri Luai bin Ghalib,  
Yang terhormat mengungguli ketinggian Fihir.  
Itulah orang-orang yang terbunuh dalam kesesatannya  
Dan membiarkan panji tanpa ada yang membela.  
Sebuah panji kesesatan yang dipimpin oleh iblis,  
Lalu menipu mereka, bahwa si keji iblis itu menuju penipuan.  
Dia pun mengatakan kepada pengikutnya saat dia melihat kondisinya  
dengan jelas,*

*Aku tidak ikut campur dengan urusan kalian. Hari ini aku hanya bisa bersabar.*

*Karena aku melihat sesuatu yang tidak kalian lihat,  
Dan aku takut terhadap siksaan Allah. Demi Allah, Allah memiliki qasr.  
Dia kemudian menggiring mereka kepada kebinasaan hingga mereka  
bercerai-berai,*

*Sedangkan dia termasuk orang yang memberitahukan orang yang  
memiliki pengetahuan.*

*Pagi di dekat sumur itu, mereka berjumlah seribu orang,  
Sedangkan kami hanya tiga ratus, layaknya unta jantan berwarna putih.  
Namun, di tengah-tengah kami ada balatentara Allah untuk membantu  
kami,*

*Melawan mereka di sebuah tempat, lalu menyebutkan dengan lantang  
dzikir.*

*Malaikat Jibril lalu menyerang mereka di bawah panji kami,  
di dekat jalan sempit, angan-angan dan harapan mereka berlalu."*

Setelah itu Ibnu Ishaq mengemukakan jawabannya dari Al Harits bin Hisyam, saudara Abu Jahl Amr bin Hisyam. Ini memang kami tinggalkan secara sengaja.

Ali bin Abi Thalib ﷺ mengungkapkan,<sup>639</sup>

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَبْلَى رَسُولَهُ  
بَلَاءَ عَزِيزٍ ذِي أِقْدَارٍ وَذِي فَضْلٍ

---

<sup>639</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/11-12)

بِمَا أُنْزِلَ الْكُفَّارَ دَارَ مَذَلَّةٍ  
فَلَقَا هَؤُلَاءَ مِنْ إِسَارٍ وَمِنْ قَتْلِ  
فَأَمْسَى رَسُولُ اللَّهِ قَدْ عَزَّ نَصْرُهُ  
وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ أُرْسِلَ بِالْعَدْلِ  
فَجَاءَ بِفُرْقَانٍ مِنَ اللَّهِ مُنْزَلٍ  
مُبِينَةٍ آيَاتِهِ لِدُورِ الْعَقْلِ  
فَأَمَّنَ أَقْوَامٌ بِذَلِكَ وَآيَقَنُوا  
فَأَمَسُوا بِحَمْدِ اللَّهِ مُجْتَمِعِي الشَّمْلِ  
وَأَنْكَرَ أَقْوَامٌ فَرَاغَتْ قُلُوبُهُمْ  
فَزَادَهُمْ ذُو الْعَرْشِ حَبْلًا عَلَى حَبْلٍ  
وَأَمَكَّنَ مِنْهُمْ يَوْمَ بَدْرٍ رَسُولَهُ  
وَقَوْمًا غَضَابًا فَعَلَهُمْ أَحْسَنُ الْفِعْلِ  
بِأَيْدِيهِمْ بِيضٌ خِفَافٌ عَصَوًا بِهَا  
وَقَدْ حَادَثُوهَا بِالْجَلَاءِ وَالْبَصْفِ



فَكَمْ تَرَكُوا مِنْ نَاشِئٍ ذِي حَمِيَّةٍ  
صَرِيحًا وَمِنْ ذِي نَجْدَةٍ مِنْهُمْ كَهْلٍ  
تَبِيتُ عِيُونَ النَّائِحَاتِ عَلَيْهِمْ  
تَجُودُ بِإِسْبَالِ الرَّشَاشِ وَبِالْوَبْلِ  
نَوَائِحَ تَنْعَى عُتْبَةَ الْعَيِّ وَابْنَهُ  
وَشَيْبَةَ تَنْعَاهُ وَتَنْعَى أَبَا جَهْلٍ  
وَذَا الرَّجُلِ تَنْعَى وَابْنَ جُدْعَانَ فِيهِمْ  
مُسْلَبَةً حَرَى مُبَيَّنَةِ الثَّكْلِ  
ثَوَى مِنْهُمْ فِي بَثْرِ بَذْرِ عِصَابَةٍ  
ذَوِي نَجْدَاتٍ فِي الْحُرُوبِ وَفِي الْمَحَلِّ  
دَعَا الْعَيِّ مِنْهُمْ مَنْ دَعَا فَأَجَابَهُ  
وَلِلْعَيِّ أَسْبَابُ مُرْمَقَةِ الْوَصْلِ  
فَأَضْحَوْا لَدَى دَارِ الْجَحِيمِ بِمَعَزِلٍ  
عَنْ الشَّعْبِ وَالْعُدُونِ فِي أَشْغَلِ الشَّغْلِ

"Tidakkah kau lihat bahwa Allah telah menguji Rasul-Nya

*Dengan cobaan besar yang terukur dan istimewa?*

*Dengan apa yang membuat orang-orang kafir terjerembab ke dalam  
negeri kehinaan,*

*Lalu mereka mengalami keterpurukan itu dengan menjadi tawanan dan  
korban peperangan.*

*Sore itu, Rasulullah mendapat sokongan,*

*Dan beliau diutus dengan keadilan.*

*Beliau muncul dengan sejumlah pasukan yang dikirim oleh Allah,  
Untuk menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang yang berakal.*

*Maka, ada yang beriman dan yakin,*

*Kemudian dengan rahmat Allah mereka pun bersatu,*

*Ada pula orang yang tidak beriman, hingga hatinya menjadi keras,  
Kemudian Sang Pemilik Arasy semakin menambahkan kerusakan di atas  
kerusakan.*

*Pada perang Badar, Allah memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya,  
dan kelompok orang yang murka, sedangkan perbuatan mereka adalah  
tindakan yang paling baik.*

*Di tangan mereka, ada sinar terang yang digunakan untuk menghantam,  
dan mereka telah mengetahuinya dari sinar putih dan kuda.*

*Berapa banyak anak kecil yang perlu diasuh yang mereka tinggalkan,  
dalam kondisi terkapar, dan orang yang membutuhkan bantuan dalam  
kondisi tak berdaya.*

*Mata-mata wanita peratap terus mengawasi mereka,  
sambil mendermakan tetesan air dan cucuran air mata.*

*Ratapan-ratapan yang memanggil Utbah dan putranya,*

*Serta Syaibah dan Abu Jahl pun diratapi.*

*Al Aswad bin Abu Al Aswad meratap sedangkan Ibnu Jud'an di tengah-tengah mereka*

*Wanita yang mengenakan baju hitam dengan penuh kesedihan untuk mengungkapkan kematian orang yang dikasihi.*

*Diantara mereka ada yang tinggal di dalam sumur Badar dengan balutan,*

*yang membutuhkan pertolongan dalam kondisi perang dan paceklik*

*kebinasaan itu mengajak siapa saja, lalu ada yang menjawabnya,*

*sedangkan kebinasaan itu memiliki sebab yang sulit digapai.*

*Akibatnya, mereka berada di dalam neraka jahim terpisah*

*Dari keinginan dan permusuhan di tempat yang paling hina."*

Ibnu Ishaq pun telah menyebutkan balasan bait syair ini dari Al Harits bin Hisyam,<sup>640</sup> namun kami tidak menyebutkannya dengan sengaja di sini.

Ka'b bin Malik mengungkapkan,<sup>641</sup>

عَجِبْتُ لِأَمْرِ اللَّهِ وَاللَّهُ قَادِرٌ  
عَلَى مَا أَرَادَ لَيْسَ لِلَّهِ قَاهِرٌ  
قَضَى يَوْمَ بَدْرٍ أَنْ نُلَاقِيَ مَعْشَرًا

---

<sup>640</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/13-14).

<sup>641</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/14-15).

بَعَوْا وَسَبِيلُ الْبُعْيِ بِالنَّاسِ جَائِرُ  
وَقَدْ حَشَدُوا وَاسْتَنْفَرُوا مَنْ يَلِيهِمْ  
مِنَ النَّاسِ حَتَّى جَمَعُوهُمْ مُتَكَاثِرُ  
وَسَارَتْ إِلَيْنَا لَا نُحَاوِلُ غَيْرَنَا  
بِأَجْمَعِهَا كَعَبُ جَمِيعًا وَعَامِرُ  
وَفِينَا رَسُولُ اللَّهِ وَالْأَوْسُ حَوْلَهُ  
لَهُ مَعْقِلٌ مِنْهُمْ عَزِيزٌ وَنَاصِرُ  
وَجَمْعُ بَنِي النَّجَّارِ تَحْتَ لِيَوَائِهِ  
يُمَشُّونَ فِي الْمَازِي وَالتَّقَعُّ ثَائِرُ  
فَلَمَّا لَقِينَاهُمْ وَكُلَّ مُجَاهِدُ  
لِأَصْحَابِهِ مُسْتَبْسِلُ النَّفْسِ صَابِرُ  
شَهِدْنَا بِأَنَّ اللَّهَ لَا رَبَّ غَيْرُهُ  
وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ بِالْحَقِّ ظَاهِرُ  
وَقَدْ غُرِّتْ بِيضٌ خِفَافٌ كَأَنَّهَا

مَقَاسُ يُزْهِيهَا لِعَيْنِكَ شَاهِرُ  
بِهِنَّ أَبَدْنَا جَمْعَهُمْ فَتَبَدُّوا  
وَكَانَ يُلَاقِي الْحَيْنَ مَنْ هُوَ فَاجِرُ  
فَكُبَّ أَوْ جَهْلَ صَرِيحًا لَوَجْهِهِ  
وَعُتْبَةُ قَدْ غَادَرْنَهُ وَهُوَ عَائِرُ  
وَشَيْبَةُ وَالتَّيْمِيَّ غَادَرْنَ فِي الْوَعَى  
مَا مِنْهُمْ إِلَّا بِذِي الْعَرْشِ كَافِرُ  
فَأَمْسَوْا وَقُودَ النَّارِ فِي مُسْتَقَرِّهَا  
وَكَلَّ كُفُورٍ فِي جَهَنَّمَ صَائِرُ  
تَلْظَى عَلَيْهِمْ وَهِيَ قَدْ شَبَّ حَمِيْهَا  
بِزُبْرِ الْحَدِيدِ وَالْحِجَارَةِ سَاجِرُ  
وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ قَدْ قَالَ أَقْبِلُوا  
فَوَلُّوا وَقَالُوا: إِنَّمَا أَنْتَ سَاجِرُ  
لِأَمْرِ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَهْلِكُوا بِهِ

وَلَيْسَ لِأَمْرِ حَمَّةِ اللَّهِ زَاجِرٌ

"Aku heran dengan perkara Allah dan Allah Maha Kuasa  
Atas apa yang Dia kehendaki dan tak ada yang bisa mengalahkan-Nya.  
Pada perang Badar, Dia menakdirkan kami bertempur dengan sejumlah  
orang  
yang lalim sedangkan jalan kelaliman terhadap manusia adalah  
perbuatan kriminal.  
Mereka memobilisasi pasukan dan menggerakkan orang yang sesudah  
mereka,  
hingga jumlah mereka sangat banyak.  
Pasukan itu berangkat menuju kami. Yang dituju adalah kami,  
secara keseluruhan Ka'b dan Amir.  
Di tengah-tengah kami adalah Rasulullah sedangkan Al Aus di  
sekitarnya  
Ada Ma'qil yang perkasa lagi membantu.  
Kelompok bani Najjar berada di bawah panjinya,  
Mereka bergerak dengan mengenakan baju zirah yang lunak dan debu  
yang berterbangan.  
Tatkala kami bertemu dengan mereka dan semua orang berjihad  
Untuk sahabatnya sembari mengorbankan jiwa dan sabar.  
Kami menyaksikan bahwa Allah tidak tuhan selain diri-Nya,  
dan Rasulullah membawa kebenaran dengan jelas.  
Cahaya berkilauan telah diperlihatkan seolah-olah  
dia adalah secercah cahaya yang digerakkan di depan matamu.

*Kami telah menghancurkan kekuatan mereka, hingga mereka pun  
 hancur,  
 sedangkan orang yang durhaka menemui kematiannya.  
 Maka, Abu Jahal terjatuh dalam kondisi tak berdaya dengan wajahnya,  
 Sementara Utbah mengkhianatinya saat dia terjatuh.  
 Syaibah At-Taimi, kutinggalkan dalam kondisi lalim,  
 Dan keduanya tidak berada kecuali dalam kondisi kafir terhadap Yang  
 Mempunyai Arasy.  
 Mereka menjadi bara api neraka di kediamannya,  
 dan semua orang-orang kafir akan masuk ke dalam api neraka  
 Jahannam.  
 Api itu menyala-nyala membakar mereka sedangkan dia telah lama  
 menjaganya,  
 Dengan potongan besi dan batu yang menutupi.  
 Padahal Rasulullah telah bersabda, 'Sambutlah!'  
 Namun mereka tetap tidak menerima malah berkata, 'Kau adalah  
 penyihir'.  
 Dia mengingatkan perkara yang Allah kehendaki mereka binasa,  
 Bukan karena perkara yang ditakdirkan Allah."*

Ka'b juga mengungkapkan,<sup>642</sup>

أَلَا هَلْ أَتَىٰ غَسَّانَ فِي نَأْيِ دَارِهَا ... وَأَخْبِرُ شَيْءٍ بِالْأُمُورِ عَلِيمُهَا

---

<sup>642</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/25).

بِأَنْ قَدْ رَمَتْنَا عَنْ قَيْسِي عَدَاوَةٍ ... مَعَدَّ مَعًا جُهَاثُهَا وَحَلِيمُهَا  
 لَأَنَا عَبْدُنَا اللَّهُ لَمْ نَرْجُ غَيْرَهُ ... رَجَاءَ الْجَنَانِ إِذْ أَتَانَا زَعِيمُهَا  
 نَبِيٍّ لَهُ فِي قَوْمِهِ إِرْثُ عِزَّةٍ ... وَأَعْرَاقُ صِدْقٍ هَذَّبَتْهَا أُرُومُهَا  
 فَسَارُوا وَسِيرْنَا فَالْتَقَيْنَا كَأَنَّا ... أُسُودُ لِقَاءٍ لَا يُرْجَى كَلِيمُهَا  
 ضَرَبْنَاهُمْ حَتَّى هَوَى فِي مَكْرَتِنَا ... لِمَنْخَرٍ سَوَاءٍ مِنْ لُؤْيٍ عَظِيمُهَا  
 فَوَلَّوْا وَدُسَّتْهُمْ بَيِضُ صَوَارِمٍ ... سَوَاءٌ عَلَيْنَا حِلْفُهَا وَصَمِيمُهَا

*"Apakah dia telah menyambangi Ghassan di negerinya yang paling jauh?"*

*Dan mengabarkan sesuatu yang dia ketahui?*

*Bahwa kami telah dihujani dengan permusuhan dari Qissi,*

*Ma'add secara bersama-sama orang-orang yang bodoh dan orang yang dermawan.*

*Karena kami menyembah Allah dan tidak berharap kepada yang lain*

*Mengharap surga ketika pemimpinnya mendatangi kami.*

*Seorang Nabi di tengah-tengah kaumnya yang menurunkan izzah*

*dan kejujuran yang dididik dari akarnya,*

*kemudian mereka berjalan dan kami pun demikian, hingga bertemu seolah-olah kami*

*singa-singa yang saling bertemu dimana yang terluka tidak bisa diharapkan selamat.*

*Kami bertempur hingga di medan perang kami terjatuh*



*Leher pemimpin buruk suku Luai.*

*Lalu mereka mundur dan kami menginjak mereka dengan pedang  
berkilauan,*

*Baik kami menanggung sekutunya dan kaum itu sendiri."*

Hassan bin Tsabit mengungkapkan<sup>643</sup> —Ibnu Hisyam mengatakan bahwa bait syair itu milik Abdullah bin Al Harits As-Sahmi<sup>644</sup>—,

مُسْتَشْعِرِي حَلَقِ الْمَآذِي يَقْدُمُهُمْ  
جَلْدُ التَّحِيْزَةِ مَاضٍ غَيْرُ رَغْدِيدٍ  
أَغْنِي رَسُولَ إِلَهِ الْخَلْقِ فَضْلَهُ  
عَلَى الْبَرِّيَّةِ بِالتَّقْوَى وَبِالْجُودِ  
وَقَدْ زَعَمْتُمْ بَأَنْ تَحْمُوا ذِمَارَكُمْ  
وَمَاءُ بَذَرٍ زَعَمْتُمْ غَيْرَ مَوْزُودٍ  
ثُمَّ وَرَدْنَا وَلَمْ نَسْمَعْ لِقَوْلِكُمْ  
حَتَّى شَرَبْنَا رُوءَاءَ غَيْرِ تَصْرِيدٍ  
مُسْتَعْصِمِينَ بِحَبْلِ غَيْرِ مُنْجِدٍ

<sup>643</sup> *Diwan Hassan* (hlm. 242).

<sup>644</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/20).

مُسْتَحْكَمٍ مِنْ حِبَالِ اللَّهِ مَمْدُودٍ  
 فِينَا الرَّسُولُ وَفِينَا الْحَقُّ نَتَّبِعُهُ  
 حَتَّى الْمَمَاتِ وَنَصْرُ غَيْرِ مَحْدُودٍ  
 وَأَفٍ وَمَاضٍ شِهَابٌ يُسْتَضَاءُ بِهِ  
 بَدْرٌ أَتَارَ عَلَى كُلِّ الْأَمَاجِيدِ

*"Mengenakan kalung madzi yang datang kepada mereka*

*Kegigihan tabiat berlalu tanpa ada rasa takut.*

*Yang kumaksud adalah utusan Tuhan makhluk, lalu dia menyesatkannya*

*Kepada manusia dengan ketakwaan dan kedermawanan.*

*Kalian sangka bahwa kalian membela kehormatan kalian,*

*Sedangkan air Badar kalian sangka tidak mengalir.*

*Kemudian kami muncul tanpa mendengar ucapan kalian,*

*Hingga kami minum dengan puas tanpa ada yang menghalangi.*

*Mereka berpegang teguh dengan tali yang tidak akan pernah putus,*

*dan mengambil sumber hukum dari tali Allah yang terjulur.*

*Di tengah-tengah kami ada Rasul dan kebenaran yang kami ikuti,*

*hingga ajal datang menjemput, begitu pula dengan kemenangan yang tak terbatas.*

*Pancaran cahaya yang menerangi,*

*Dan purnama yang menerangi semua kemuliaan."*

أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَتَى أَهْلَ مَكَّةَ  
إِبَارَتُنَا الْكُفَّارَ فِي سَاعَةِ الْعُسْرِ  
قَتَلْنَا سَرَاةَ الْقَوْمِ عِنْدَ مَجَالِنَا  
فَلَمْ يَرْجِعُوا إِلَّا بِقَاصِمَةِ الظَّهْرِ  
قَتَلْنَا أَبَا جَهْلٍ وَعُتْبَةَ قَبْلَهُ  
وَشَيْئَةً يَكْبُو لِلْيَدَيْنِ وَلِلنَّحْرِ  
قَتَلْنَا سُودًا ثُمَّ عُتْبَةَ بَعْدَهُ  
وَطُعْمَةَ أَيْضًا عِنْدَ نَائِرَةِ الْقَتْرِ  
فَكَمْ قَدْ قَتَلْنَا مِنْ كَرِيمٍ مُرَزٍّ  
لَهُ حَسَبٌ فِي قَوْمِهِ نَابُهُ الذِّكْرُ  
تَرَكْنَاهُمْ لِلْعَاوِيَاتِ يُتَبَّنَّهُمْ  
وَيَصْلُونَ نَارًا بَعْدَ حَامِيَةِ الْقَمَرِ  
لَعْمَرِكَ مَا حَامَتْ فَوَارِسُ مَالِكٍ

---

<sup>645</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/21-22) dan *Diwan Hassan* (hlm. 266).

## وَأَشْيَاعُهُمْ يَوْمَ التَّقِيْنَا عَلَى بَدْرٍ

*"Duhai seandainya syairku ini sampai ke penduduk Makkah,  
Bahwa kami telah berhasil membinasakan orang-orang kafir dalam  
kondisi sulit.*

*Kami telah membunuh pasukan Quraisy di medan perang kami,  
Dan mereka tidak kembali kecuali dengan kehancuran.*

*Kami telah membunuh Abu Jahal dan Utbah sebelumnya,  
Juga Syaibah, dengan tertelungkup dengan kedua tangan dan untuk  
disembelih.*

*Kami telah membunuh Suwaid lalu Utbah setelah itu,  
Thu'mah pun demikian ketika debu-debu berterbangan.*

*Betapa banyak tokoh terhormati telah kami bunuh,  
Padahal dia memiliki kedudukan di tengah-tengah kaumnya sebagai  
penyegar ingatan.*

*Kami pun meninggalkan mereka sebagai santapan srigala-srigala yang  
melolong,*

*Sedangkan mereka masuk neraka sebagai tempat yang menyala-nyala.*

*Demi Allah, para kesatria itu tidak bisa melindungi seorang raja,  
dan kelompok-kelompok mereka pada hari kami bertempur di Badar."*

\*\*\*

Ibnu Ishaq pun menyebutkan beberapa syair yang diungkapkan oleh pihak pasukan musyrikin<sup>646</sup> dengan ungkapan yang keras untuk

---

<sup>646</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/12-16, 27-43).

menceritakan korban-korban dari pihak mereka yang berjatuh dalam perang Badar. Salah satunya adalah ungkapan Dhirar bin Al Khaththab<sup>647</sup> bin Mirdas saudara bani Muharib bin Fihri yang kemudian memeluk Islam, As-Suhaili dalam Raudhah-nya mengemukakan syair orang yang memeluk Islam dari pihak musyrikin setelah perang Badar usai.<sup>648</sup>

عَجِبْتُ لِفَخْرِ الْأَوْسِ وَالْحَيْنِ دَائِرُ  
 عَلَيْهِمْ غَدَاً وَالْدَّهْرُ فِيهِ بَصَائِرُ  
 وَفَخْرِ بَنِي النَّجَّارِ وَإِنْ كَانَ مَعْشَرُ  
 أُصِيبُوا يَبْدُرُ كُلُّهُمْ ثُمَّ صَابِرُ  
 فَإِنْ تَكُ قَتَلَى غَوْدَرْتَ مِنْ رَجَالِنَا  
 فَإِنَّا رَجَالٌ بَعْدَهُمْ سُنْعَادِرُ  
 وَتَرْدِي بَنَا الْجُرْدُ الْعَنَاجِيحُ وَسَطَكُمُ  
 بَنِي الْأَوْسِ حَتَّى يَشْفَى النَّفْسَ ثَائِرُ  
 وَوَسَطَ بَنِي النَّجَّارِ سَوْفَ نَكُرُّهَا  
 لَهَا بِالْقَنَا وَالْدَّارِعِينَ زَوَافِرُ

<sup>647</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/13-14).

<sup>648</sup> Ar-Raudh (5/368, 374-388).

فَتَرَكُ صَرَغَى تَعْصِبُ الطَّيْرُ حَوْلَهُمْ

وَلَيْسَ لَهُمْ إِلَّا الْأَمَانِي نَاصِرُ

وَتَبْكِيهِمْ مِنْ أَهْلِ يَثْرِبَ نِسْوَةٌ

لَهُنَّ بِهَا لَيْلٌ عَلَى النَّوْمِ سَاهِرُ

وَذَلِكَ أَنَا لَا تَزَالُ سَيُوفُنَا

بِهِنَّ دَمٌ مِمَّنْ يُحَارِبْنَ مَائِرُ

فَإِنْ تَظَفَرُوا فِي يَوْمٍ بَذَرٍ فَإِنَّمَا

بِأَحْمَدَ أَمْسَى جَدُّكُمْ وَهُوَ ظَاهِرُ

وَبِالتَفَرِّ الْأَخْيَارِ هُمْ أَوْلِيَاؤُهُ

يُحَامُونَ فِي اللَّأَوَاءِ وَالْمَوْتُ حَاضِرُ

يُعَدُّ أَبُو بَكْرٍ وَحَمْزَةُ فِيهِمْ

وَيُدْعَى عَلِيٌّ وَسَطٌ مَنْ أَنْتَ ذَاكِرُ

وَيُدْعَى أَبُو حَفْصٍ وَعُثْمَانُ مِنْهُمْ

وَسَعْدٌ إِذَا مَا كَانَ فِي الْحَرْبِ حَاضِرُ

أُولَئِكَ لَا مَن تَتَّجِبُ فِي دِيَارِهَا  
 بَنُو الْأَوْسِ وَالنَّجَّارِ حِينَ تُفَاخِرُ  
 وَلَكِنْ أَبَوْهُمْ مِنْ لُؤَيٍّ بِنِ غَالِبٍ  
 إِذَا عُدَّتْ الْأَنْسَابُ كَعَبٍ وَعَامِرٍ  
 هُمْ الطَّاعِنُونَ الْخَيْلَ فِي كُلِّ مَعْرَكٍ  
 غَدَاةَ الْهَيَاجِ الْأَطْيُونِ الْأَكَاثِرُ

*"Aku takjub dengan kebanggaan suku Aus sementara kematian mengitari mereka keesokan harinya dan waktu tetap menjadi saksi.*

*Kebanggaan bani An-Najjar ketika ada sejumlah orang menjadi korban dalam perang Badar, lalu mereka bersabar.*

*Apabila korban itu diberangkatkan dari kaum pria kami, Maka kami adalah generasi penerus setelah mereka pun akan berangkat.*

*Kuda-kuda pendek dan bagus menggerakkan kakinya bersama kami di tengah-tengah kalian,*

*bani Aus hingga merenggut jiwa yang ada.*

*Di tengah-tengah bani An-Najjar kami akan kembali, padanya dengan topeng dan baju zirah sembari membawa beban berat.*

*Lalu kami meninggalkannya dalam kondisi terjatuh dimana burung-burung mengeremuni mereka,*

*Dan mereka hanya memiliki harapan yang menolong.*

*Para wanita dari penduduk Madinah meratapi mereka,  
Malam dilewati mereka tanpa bisa tidur.  
Itu karena pedang-pedang kami senantiasa  
Berlumuran darah orang-orang yang memerangi kami.  
Jika mereka menang dalam perang Badar, maka sebenarnya  
Ahmad menjadi kakek kalianlah yang muncul.  
Dengan kelompok orang terbaik, mereka adalah para penolongnya,  
Mereka menjaganya dalam kondisi sulit sedang kematian hadir di  
tengah-tengah  
Abu Bakar dan Hamzah dianggap bagian dari mereka  
Sedangkan Ali dipanggil di tengah-tengah orang yang kau ingat.  
Mereka itulah orang yang melahirkan di tengah-tengah kediamannya  
Bani Aus dan Najjar ketika membanggakan diri.  
Namun ayah mereka dari suku Luai bin Ghalib  
Jika memang garis keturunan itu Ka'b dan Amir.  
Mereka itulah orang-orang yang mengendarai kuda di tengah-tengah  
medan perang  
Ketika perang pecah di pagi hari, mereka orang-orang yang baik lagi  
banyak."*

Kemudian Ka'b bin Malik<sup>649</sup> menjawabnya dengan qashidah yang telah kami kemukakan tadi, yaitu bait syair,

*"Aku takjub dengan perintah Allah dan Allah Maha Kuasa  
Atas apa yang Dia kehendaki tanpa ada yang bisa mengalahkannya."*

---

<sup>649</sup> Bait syair Ka'b ini telah disebutkan sebelumnya.



Ibnu Ishaq berkata:<sup>650</sup> Abu Bakar, yaitu Syaddad bin Al Aswad bin Sya'ub berkata —menurutku, Al Bukhari<sup>651</sup> telah menyebutkan bahwa dia ditugaskan menjaga istri Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika Abu Bakar menceraikannya, yaitu ketika Allah mengharamkan wanita-wanita musyrik bagi orang-orang Islam. Nama istrinya adalah Umu Bakr—,

تُحَيِّي بِالسَّلَامَةِ أُمَّ بَكْرٍ ... وَهَلْ لِي بَعْدَ قَوْمِي مِنْ سَلَامٍ  
فَمَاذَا بِالْقَلْبِ قَلْبِ بَدْرٍ ... مِنْ الْقَيْنَاتِ وَالشَّرْبِ الْكَرَامِ  
وَمَاذَا بِالْقَلْبِ قَلْبِ بَدْرٍ ... مِنْ الشَّيْزَى تُكَلَّلُ بِالسَّنَامِ  
وَكَمْ لَكَ بِالطَّوِيِّ طَوِيِّ بَدْرٍ ... مِنْ الْحَوَمَاتِ وَالتَّعَمِ الْمُسَامِ  
وَكَمْ لَكَ بِالطَّوِيِّ طَوِيِّ بَدْرٍ ... مِنْ الْغَايَاتِ وَالْدَّسْعِ الْعِظَامِ  
وَأَصْحَابِ الْكَرِيمِ أَبِي عَلِيٍّ ... أَخِي الْكَاسِ الْكَرِيمَةِ وَالتَّدَامِ  
وَإِنَّكَ لَوْ رَأَيْتَ أَبَا عَقِيلٍ ... وَأَصْحَابَ الثَّنِيَةِ مِنْ نَعَامِ  
إِذَنْ لَظَلَلْتُ مِنْ وَجْدٍ عَلَيْهِمْ ... كَأَمَّ السَّقْبِ جَائِلَةَ الْمَرَامِ  
يُخَبِّرُنَا الرَّسُولُ لَسَوْفَ نَحْيَا ... وَكَيْفَ لِقَاءُ أَصْدَاءِ وَهَامِ ؟

*"Sampaikanlah salam kepada Ummu Bakr*

*dan apakah aku masih memperoleh keselamatan setelah meninggalkan  
kaumku?*

<sup>650</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/29).

<sup>651</sup> Shahih Al Bukhari (3921).

*Apa yang terjadi dengan sumur itu, yaitu sumur Badar  
dari para penyanyi dan minuman yang baik.*

*Apa yang terjadi dengan sumur itu, yaitu sumur Badar  
dari orang-orang yang makan dari wadah kayu yang dibuat lumpuh  
dengan para pemimpinya.*

*Betapa banyak lembaran yang kau miliki, yaitu lembaran Badar*

*Dari sepotongan unta dan hewan yang telah diracuni.*

*Betapa banyak lembaran yang kau miliki, dari lembaran Badar,*

*Dari tujuan dan pemberian yang melimpah.*

*Sedangkan sahabat-sahabat yang mulia Abu Ali  
saudara gelas yang mulia dan pemilik minuman.*

*Sungguh jika kau melihat Abu Aqil  
dan sahabat-sahabat tsaniyyah di Na'am,  
maka kau akan tetap bersedih terhadap mereka,  
seperti Induk anak unta yang berjalan.*

*Sang Rasul menyampaikan informasi kepada kami, maka kami akan  
tetap hidup*

*Dan bagaimana kehidupan burung Shada dan Ham."*

Menurutku, Al Bukhari<sup>652</sup> pun telah membawakan sebagiannya  
dalam kitab *Shahih*-nya untuk mengetahui kondisi orang yang  
mengungkapkannya.

Ibnu Hisyam berkata, "Kami meninggalkan dua bait syair yang  
menyinggung tentang sahabat Rasulullah ﷺ."<sup>653</sup>

---

<sup>652</sup> *Shahih Al Bukhari* (3921).

Menurutku, ini adalah syair murahan dan balik menyerang mereka yang pernah dikemukakan oleh mayoritas orang-orang yang tidak berpengetahuan dan kurang cerdas dengan menyanjung orang-orang musyrikin dan mencela orang-orang beriman. Dimana menganggap Makkah menjadi sepi dengan tidak adanya Abu Jahl bin Hisyam dan konco-konconya yang bodoh, bahkan tidak merasa kangen dengan Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabatnya yang berhijrah dari negeri kekufuran dan kebodohan ke negeri yang berbudaya dan menganut ajaran Islam.

Sebenarnya masih banyak syair Ibnu Ishaq yang kami tidak sebutkan di sini, karena khawatir terlalu bertele-tele.

Al Waqidi dalam kitab *Maghazinya* berkata:<sup>654</sup> Aku mendengar ayahku, bahwa Sulaiman bin Arqam menceritakan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ telah memaklumi syair jahiliyah.

Sulaiman berkata, "Kemudian hal itu ditanyakan kepada Az-Zuhri, lalu dia berkata, 'Beliau telah memaklumi syair tersebut kecuali dua buah qashidah, yaitu ungkapan Umayyah yang menyinggung tentang pejuang Badar, dan ungkapan Al A'sya yang menyebutkan tentang Al Ahwash'."<sup>655</sup>

Hadits ini sendiri *gharib* dan Sulaiman bin Arqam adalah periwayat matruk. *Wallahu a'lam*.<sup>656</sup>

---

<sup>653</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/32).

<sup>654</sup> HR. Ibnu Adi (*Al Kamil*, 3/1105) dari jalur periwayatan Al Umawi.

<sup>655</sup> Qashidah ini adalah qashidah kesembilan belas di dalam Diwan-nya. Inilah qashidah yang menyinggung tentang bani Al Ahwash. *Diwan Al A'sya Al Kabir* (hlm. 148).

<sup>656</sup> *Tahdzib Al Kamal* (11/351).

## Perang Bani Sulaim (Tahun Kedua Hijriyah)

Ibnu Ishaq berkata:<sup>657</sup> Setelah itu Rasulullah ﷺ selesai melaksanakan perang Badar dia akhir bulan Ramadhan atau di awal bulan Syawwal. Ketika beliau sampai di Madinah, beliau hanya sempat beristirahat selama tujuh hari karena kemudian berangkat menuju bani Sulaim untuk memeranginya.

Ibnu Hisyam berkata:<sup>658</sup> Ketika itu Nabi ﷺ menugaskan Siba' bin Urfuthah Al Ghifari atau Ibnu Ummi Maktum Al A'ma untuk menjaga Madinah.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>659</sup> Dalam perjalanannya, beliau sampai di sebuah sumber air bani Sulaim yang diberi nama Al Kudr. Kemudian beliau tinggal di sana selama tiga malam, lalu kembali ke Madinah tanpa mendapati tipu daya apa pun. Lantas beliau menghabiskan sisa bulan Syawwal dan Dzul Qa'dah. Selama menetap di sana, dia memberikan tebusan untuk semua tawanan dari suku Quraisy.

---

<sup>657</sup> *Sirah Ibnu Ishaq* (hlm. 290) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (2/43).

<sup>658</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/43).

<sup>659</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/43).

## **660)Perang As-Sawiq Pada Bulan Dzulhijjah Tahun Kedua Hijriyah, yaitu Perang Qarqarah<sup>661</sup> Al Kudr.**

As-Suhaili berkata<sup>662</sup>: *Al Qarqarah* yaitu tanah yang halus, dan *Al Kudr* yaitu burung yang pada warna-warnanya terdapat sisi kekeruhan.

Ibnu Ishaq berkata<sup>663</sup>: Sebagaimana Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, juga Yazid bin Ruman serta orang yang tidak aku kenal, dari Abdullah bin Ka'b bin Malik, ia adalah orang yang paling alim diantara kaum Anshar, dahulu ketika Abu Sufyan hendak pulang ke Mekkah, sedangkan *Fall*<sup>664</sup> bangsa Quraisy baru pulang dari perang Badar, dia bernadzar untuk tidak membasahi rambutnya dengan air ketika dia berhadats besar kecuali setelah memerangi Muhammad ﷺ, maka dia keluar bersama dua ratus pengendara kuda dari bangsa Quraisy untuk membuktikan sumpahnya, dia melewati wilayah Najd dan sampailah di pusat saluran air hingga ke arah gunung yang dinamakan Tsai<sup>665</sup>.

Letaknya dari Madinah sekitar satu mil atau lebih, kemudian dia keluar dari malam itu sampai dia datang ke Bani Nadhir pada pertengahan malam, kemudian dia mendatangi Huyay bin Akhtab dan mengetuk pintu rumahnya, maka Huyay menolak untuk membukakan pintu untuknya dan menakutinya, kemudian dia beralih darinya kepada Sallam bin Misykam.

---

<sup>660</sup> Gugur dari *mim*.

<sup>661</sup> Dalam *Shad: Qarqara, Qarqarah Al Kudr* yaitu suatu tempat di sebelah Al Ma'dan, jarak antara dia dengan Madinah delapan mil. Lihat juga *Mu'jam Al Buldan* (4/243).

<sup>662</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (5/404).

<sup>663</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 291 dan Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/44, 45).

<sup>664</sup> *Al Fall: Penyerang*, dikatakan untuk satu orang maupun jamak.

<sup>665</sup> Dalam *mim* dan *Shad: Naib*.

Ia adalah seorang dari Bani Nadhir yang paling terhormat pada zamannya dan pemilik harta mereka, kemudian dia meminta izin kepadanya dan dia mengizinkannya, maka dia menjamunya dengan makanan dan minuman, juga menyampaikan kepadanya tentang berita dari masyarakat<sup>666</sup>. Kemudian dia keluar di akhir malam dan mendatangi kerabat-kerabatnya, kemudian dia mengutus beberapa orang dari Quraisy, dan mereka mendatangi satu sisi yang dinamakan *Al Uraidh*<sup>667</sup>. Kemudian mereka membakar beberapa<sup>668</sup> tandan kurma, mereka mendapatkan seorang dari kaum Anshar yang bersumpah kepadanya untuk menyerang kepadanya, maka mereka membunuh keduanya dan pergi untuk pulang, maka masyarakat mengenali<sup>669</sup> mereka, kemudian Rasulullah ﷺ keluar untuk mengejar mereka.

Ibnu Hisyam berkata<sup>670</sup>: Beliau mempercayakan kota Madinah kepada Abu Lubabah Basyir bin Abdul Mundzir.

Ibnu Ishaq berkata<sup>671</sup>: Kemudian dia sampai di Qarqarah Al Kudr, kemudian dia pergi pulang, sedangkan Abu Sufyan dan pengikutnya telah meninggalkannya, kemudian para sahabat Rasulullah ﷺ menemukan banyak sekali pemberian yang telah ditemui oleh kaum musyrik, mereka meringankan pemberian tersebut yang pada umumnya adalah *Sawiq*<sup>672</sup>, maka dinamakanlah perang As-Sawiq.

<sup>666</sup> Yaitu memberitahukan kepadanya tentang kejahatan mereka. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/95).

<sup>667</sup> *Al Uraidh*: lembah di Madinah. *Mu'jam Al Buldan* (3/661).

<sup>668</sup> *Ashwar*: jamak dari *Shaur*, yaitu kelompok dari kurma. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/95).

<sup>669</sup> *Nadzira*: mengetahui. Dikatakan: *Nadzira bi Al Qaum*, apabila telah diketahui tentang mereka, kemudian bersiap-siap menghadapi mereka. *Ibid*.

<sup>670</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/45).

<sup>671</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 291, 292 dan Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/45).

<sup>672</sup> *As-Sawiq*: meleburkan gandum atau sejenisnya, kemudian digiling dan dibawa, terkadang dicampur dengan susu, madu atau mentega dan diaduk-aduk,

Umat muslim berkata: "Wahai Rasulullah, bolehkah kami anggap ini sebagai peperangan bagi kami?" Beliau bersabda: "Ya".

Ibnu Ishaq berkata:<sup>673</sup> Abu Sufyan berkata tentang perkara ini dan memuji Sallam bin Misykam Al Yahudi.

## Pembahasan Tentang Kapan Ali bin Abu Thalib ﷺ Menggauli Istrinya, Fatimah binti Rasulullah ﷺ

Itu terjadi pada tahun ke-2 Hijriyah setelah terjadinya perang Badar, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dan Muslim<sup>674</sup>, dari jalur Az-Zuhri, dari Ali bin Al Husain, dari ayahnya, yaitu Al Husain bin Ali, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, dia berkata: Aku memiliki *Syarif*<sup>675</sup> yang menjadi bagianku dari harta rampasan perang Badar, dan Nabi Muhammad ﷺ telah memberiku *Syarif* yang telah Allah ﷻ berikan kepada beliau dari bagian seperlima ketika itu, kemudian ketika aku hendak menggauli Fatimah<sup>676</sup> putri Nabi ﷺ, aku telah berjanji kepada seorang pencuri dari Bani Qainuqa agar dia pergi bersamaku, kemudian kami mendatangi Idzkhir, maka aku hendak menjualnya dari para pencuri itu, kemudian aku memohon bantuan kepadanya pada pesta pernikahanku, kemudian ketika aku mengumpulkan wadah-wadah<sup>677</sup>, bejana-bejana terbuka,<sup>678</sup> dan tali-tali

---

jika tidak ada salah satu dari itu semua, maka dicampur dengan air. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/95).

<sup>673</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 292 dan Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/45, 46).

<sup>674</sup> HR. Al Bukhari (4003) dan Muslim (1979).

<sup>675</sup> *Asy-Syarif*: unta yang tua.

<sup>676</sup> *Ibtana bi Fathimah*: menggaulinya.

<sup>677</sup> *Al Aqtab*: jamak dari *Qitb* dan *Qataba*, yaitu tempat kecil seukuran punuk unta. Lihat juga *Al-Lisan* (Qaf, ta dan ba).

untuk untaku, sedangkan kedua untaku terikat ke samping kamar milik seorang lelaki Anshar.

Sampai aku telah mengumpulkan apa yang aku kumpulkan, maka aku dengan kedua untaku telah terkait<sup>679</sup> dengan ikatan tali pada keduanya, maka terpotong<sup>680</sup> bagian-bagian keduanya dan telah diambil hati keduanya, maka aku tidak bisa mengendalikan kedua matakku ketika aku melihat kejadian itu, kemudian aku berkata: Siapakah yang telah melakukan hal ini? Mereka menjawab: Yang telah melakukannya adalah Hamzah bin Abdul Muththalib, sedangkan dia berada di rumah ini, dia adalah hidangan dari kaum Anshar, dia memiliki biduan perempuan<sup>681</sup> dan para pengikutnya, maka perempuan itu berkata dalam nyanyianya: "*Bukankah Hamzah memiliki unta-unta yang gemuk.*"<sup>682</sup>

Maka Hamzah melompat ke arah pedangnya, kemudian dia memutuskan ikatan tali keduanya, mengiris bagian-bagian keduanya, dan mengambil hati keduanya. Ali ؑ berkata: Kemudian aku pergi sampai aku mendatangi Nabi Muhammad ﷺ dan Zaid bin Haritsah bersama beliau, maka Nabi Muhammad ﷺ telah mengetahui apa yang telah aku alami dan beliau bersabda:

مَا لَكَ؟ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ،  
عَدَا حَمْزَةٌ عَلَى نَاقَتِي، فَأَجَبْتُ أَسْمَتَهُمَا، وَبَقَرٌ

<sup>678</sup> *Al Gharair*: jamak dari *Ghirarah*, atau *Al Juwaliq*, yaitu salah satu dari wadah yang diuraikan, Lihat juga *Al-Lisan* (*ghain, ra dan ra*), (*jim, lam dan qaf*).

<sup>679</sup> *Ujibbat*: *Al Jabb* yaitu penyambungan dalam sebuah potongan. *Fath Al Bari* (6/200).

<sup>680</sup> *Buqirat*: teriris. Lihat juga *Al-Lisan* (*ba, qaf dan ra*).

<sup>681</sup> *Al Qainah*: Penyanyi perempuan. *Ibid*.

<sup>682</sup> *Asy-Syuruf*: jamak dari *Syarif. An-Nawa* : jamak dari *Nawiyah*, yaitu unta yang gemuk. *Ibid*.



خَوَاصِرَهُمَا، وَهَا هُوَ ذَا فِي بَيْتٍ مَعَهُ شَرِبٌ، فَدَعَا  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرِدَائِهِ فَارْتَدَاهُ، ثُمَّ انْطَلَقَ  
يَمْشِي، وَاتَّبَعْتُهُ أَنَا وَزَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، حَتَّى جَاءَ الْبَيْتَ  
الَّذِي فِيهِ حَمْزَةٌ، فَاسْتَأْذَنَ عَلَيْهِ، فَأَذِنَ لَهُ، فَطَفِقَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُلُومُ حَمْزَةَ فِيمَا  
فَعَلَ، فَإِذَا حَمْزَةٌ تَمِلُ<sup>٦٨٣</sup> مُحَمَّرَةً عَيْنَاهُ، فَنَظَرَ حَمْزَةٌ  
إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ صَعَّدَ النَّظَرَ، فَنَظَرَ  
إِلَى رُكْبَتَيْهِ<sup>٦٨٤</sup>، ثُمَّ صَعَّدَ النَّظَرَ فَنَظَرَ إِلَى وَجْهِهِ، ثُمَّ  
قَالَ حَمْزَةٌ: وَهَلْ أَنْتُمْ إِلَّا عَبِيدُ لِأَبِي، فَعَرَفَ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ تَمِلُ، فَانْكَصَرَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَقِبَيْهِ الْقَهْقَرَى<sup>٦٨٥</sup>، فَخَرَجَ  
وَخَرَجْنَا مَعَهُ.

683 Dalam *mim*: تَمِلُ, *Tsamil*: mabuk.

684 Dalam *Shahih Al Bukhari*: *Rukbatih*.

685 *Al Qahqara'*: Berjalan ke belakang, beliau melakukan hal itu karena takut amarah Hamzah akan bertambah pada waktu dia mabuk, maka beliau berpindah

“Ada apa denganmu? Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, aku tidak pernah melihat seperti hari ini, Hamzah telah menyerang kedua untaku, kemudian dia memutuskan ikatan tali keduanya, mengiris bagian-bagian keduanya, dia ini berada dalam sebuah rumah yang bersamanya terdapat pedagang. Kemudian Nabi Muhammad ﷺ berdoa dengan sorbannya, maka kedua unta itu mendekati beliau, kemudian beliau pergi berjalan, sedangkan aku dan Zaid bin Haritsah mengikuti beliau, sampai beliau mendatangi sebuah rumah yang di dalamnya Hamzah berada, kemudian beliau meminta izin kepadanya dan dia mengizinkannya, maka Rasulullah ﷺ berteriak menyalahkan Hamzah atas apa yang telah dia lakukan, sedangkan Hamzah Tsamil dan kedua matanya memerah, kemudian Hamzah melihat kepada Nabi Muhammad ﷺ, kemudian dia menaikkan penglihatannya dan melihat ke keduanya lutut beliau, kemudian dia menaikkan penglihatannya dan melihat ke wajah beliau, kemudian Hamzah berkata: Apakah engkau tidak lain hanyalah budak ayahku? Maka Nabi ﷺ mengetahui bahwa dia sedang mabuk, maka Rasulullah ﷺ segera mundur setelahnya Al Qahqara, maka beliau keluar dan kami keluar bersamanya”.

Ini adalah lafadh hadits imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan, dia juga telah meriwayatkannya dalam pembahasan-pembahasan lain pada kitab *Shahih*-nya dengan banyak sekali lafadh<sup>686</sup>, dan hal ini menjadi bukti atas apa yang telah kami sebutkan<sup>687</sup>, bahwa harta rampasan perang Badar telah dibagi lima, tidak seperti yang dikatakan oleh Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam dalam

---

dari perkataan ke perbuatan, beliau menginginkan apa yang terjadi pada Hamzah itu terlihat olehnya, agar beliau dapat menolongnya apabila sesuatu terjadi padanya. *Al Fath* (6/201).

<sup>686</sup> HR. Al Bukhari (2089, 2375, 3091, 5793).

<sup>687</sup> Telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

kitab *Al Amwal*<sup>688</sup>, bahwa bagian seperlima tersebut diturunkan setelah pembagiannya.

Hal itu ditentang oleh kebanyakan ulama, diantaranya adalah Imam Al Bukhari dan Ibnu Jarir, dan kami telah menjelaskan kesalahan Abu Ubaid dalam hal itu pada kitab tafsir<sup>689</sup>, sebagaimana telah kami sebutkan<sup>690</sup>. *Wallahu A'lam*.

Maka<sup>691</sup> perbuatan yang dilakukan oleh Hamzah dan para sahabat beliau ini terjadi sebelum diharamkannya khamer (minuman keras), karena Hamzah telah terbunuh pada perang Uhud, sebagaimana yang akan disebutkan nanti, dan itu terjadi sebelum diharamkannya khamer. *Wallahu A'lam*<sup>692</sup>.

Hadits ini telah dijadikan dalil oleh ulama yang berpendapat bahwa ungkapan<sup>693</sup> mabuk terputus dan tidak memiliki pengaruh, tidak dalam hal thalak, ketentuan dan tidak pula dalam hal yang lainnya, sebagaimana itu dikatakan oleh beberapa pendapat ulama, yaitu sebagaimana yang ditentukan dalam kitab *Al Ahkam*.

Imam Ahmad berkata<sup>694</sup>: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibnu<sup>695</sup> Abu Najih, dari ayahnya, dari seorang lelaki yang telah mendengar Ali ؑ berkata:

---

<sup>688</sup> *Al Amwal*, hlm. 384.

<sup>689</sup> *At-Tafsir* (3/549-551), surah Al Anfaal, ayat pertama.

<sup>690</sup> Telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

<sup>691</sup> Gugur dari manuskrip asli.

<sup>692</sup> *Ibid*.

<sup>693</sup> Dalam *mim* dan *Shad: Ibadah*.

<sup>694</sup> *Al Musnad* (1/80), sanadnya *dha'if*.

<sup>695</sup> Gugur dari manuskrip asli, yaitu Abdullah bin Abu Najih. Lihat juga *Tahdzib Al Kamal* (16/215).

أَرَدْتُ أَنْ أَخْطُبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَتَهُ، فَقُلْتُ: مَا لِي مِنْ شَيْءٍ، فَكَيْفَ<sup>٦٩٦</sup>؟ ثُمَّ ذَكَرْتُ صَلَاتَهُ وَعَائِدَتَهُ<sup>٦٩٧</sup>، فَخَطَبْتُهَا إِلَيْهِ، فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ شَيْءٍ؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: فَأَيْنَ دِرْعُكَ الْحُطَمِيَّةُ<sup>٦٩٨</sup> الَّتِي أُعْطَيْتُكَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ: هِيَ عِنْدِي، قَالَ: فَأَعْطِينِيهَا، قَالَ: فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهُ.

“Aku hendak meminang (melamar) putri Rasulullah ﷺ kepada beliau, maka aku berkata: Aku tidak memiliki sesuatu, maka bagaimana?! Kemudian aku menyebutkan hubungannya dan orang yang kembalinya, maka aku meminangnya kepada beliau, kemudian beliau bersabda: *"Apakah engkau memiliki sesuatu?"* Aku menjawab: *"Tidak."* Beliau bersabda: *"Di manakah perisai penghancur pedangmu yang telah aku berikan kepadamu pada waktu itu?"* Dia berkata: *"Itu ada padaku,*

<sup>696</sup> Dihilangkan dari teksnya, yang ditetapkan adalah dari *Al Musnad*. Maknanya yaitu bagaimana mungkin aku berani mengkhitbah putri beliau darinya, sedangkan aku tidak memiliki mahar untuk diberikan. *Bulugh Al Amani* (16/174).

<sup>697</sup> Yaitu kemudian aku menyebutkan anjuran beliau, dari berakhlak mulia, silaturahmi, berbuat baik kepada kerabat dan memperbanyak mengunjungi mereka, maka ini adalah makna dari *Wa A'idatah*, dan setiap yang datang kepadamu berkali-kali, maka dia adalah *A'id*, walaupun itu lebih dikenal dalam hal mengunjungi orang yang sakit. *Ibid*.

<sup>698</sup> Dalam *mim: Al Khuthamiah*. Yaitu yang menghancurkan pedang-pedang. Dikatakan: perisai yang berat, dikatakan juga: Dinisbatkan kepada perut Abdul Qais yang dinamakan Huthamah bin Maharib, mereka adalah pembuat perisai. *An-Nihayah* (1/402).

beliau bersabda: "Maka berikanlah itu kepadaku". Dia berkata: Maka aku memberikannya kepada beliau".

Demikianlah Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, dalam sanadnya terdapat seorang lelaki yang tidak diketahui.

Abu Daud berkata<sup>699</sup>: Ishaq bin Isma'il<sup>700</sup> Ath-Thalqani menceritakan kepada kami, Abdah menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata: Ketika Ali menikahi Fatimah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

أَعْطِهَا شَيْئًا، قَالَ: مَا عِنْدِي شَيْءٌ. قَالَ: أَيْنَ  
دِرْعُكَ الْحُطَمِيَّةُ؟

"Berikanlah sesuatu kepadanya. Dia berkata: Aku tidak memiliki sesuatu. Beliau bersabda: "Dimana perisai penghancur pedangmu?"

An-Nasa'i<sup>701</sup> juga meriwayatkannya, dari Harun bin Ishaq, dari Abdah bin Sulaiman, dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Ayyub As-Sakhtiyani, seperti itu.

Abu Daud berkata<sup>702</sup>: Katsir<sup>703</sup> bin Ubaid Al Himshiy menceritakan kepada kami, Abu Haiwah<sup>704</sup> menceritakan kepada kami, dari Syuaib bin Abu Hamzah, Ghailan bin Anas menceritakan kepadaku dari penduduk Himsh, Muhammad Ibnu Abdurrahman bin Tsauban menceritakan kepadaku, dari salah seorang sahabat Nabi ﷺ:

<sup>699</sup> Abu Daud (2125). *Shahih (Shahih Sunan Abu Daud)* (1865).

<sup>700</sup> Dalam *Shad: Ibrahim*. Lihat juga *Tahdzib Al Kamal* (2/409).

<sup>701</sup> An-Nasa'i (3376). *Shahih (Shahih Sunan An-Nasa'i)* (3161).

<sup>702</sup> Abu Daud (2126). *Dha'if (Dha'if Sunan Abu Daud)* (461).

<sup>703</sup> Aslinya adalah *Kabir*. Lihat juga *Tahdzib Al Kamal* (24/140).

<sup>704</sup> Aslinya adalah *Habrah*. Lihat juga *Tahdzib Al Kamal* (1(2/455)).

أَنَّ عَلِيًّا لَمَّا تَزَوَّجَ فَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ بِهَا، فَمَنَعَهُ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى يُعْطِيَهَا شَيْئًا. فَقَالَ: يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ، لَيْسَ لِي شَيْءٌ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْطِهَا دِرْعَكَ، فَأَعْطَاهَا دِرْعَهُ، ثُمَّ دَخَلَ  
 بِهَا.

“Bahwa Ali ﷺ ketika menikahi Fatimah binti Rasulullah ﷺ, dia  
 hendak menggaulinya, kemudian Rasulullah ﷺ melarangnya sampai dia  
 memberikan sesuatu kepada putrinya, maka dia berkata: Wahai  
 Rasulullah, aku tidak memiliki sesuatu. Maka Nabi Muhammad ﷺ  
 bersabda kepadanya: *"Berikanlah perisaimu kepadanya."* Maka dia  
 memberikan perisai kepadanya, kemudian dia menggaulinya”.

Imam Al Baihaqi berkata dalam kitab *Ad-Dala`il*<sup>705</sup>, Abu  
 Abdillah Al Hafizh telah mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas  
 Muhammad Ibnu Ya'qub Al Asham menceritakan kepada kami, Ahmad  
 Ibnu Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Yunus Ibnu Bukair  
 menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, Abdullah Ibnu Abu Najih  
 menceritakan kepadaku, dari Mujahid, dari Ali ﷺ, dia berkata:

<sup>705</sup> *Dala`il An-Nubuwwah* (3/160).

خَطَبْتُ فَاطِمَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ مَوْلَاةٌ لِي: هَلْ عَلِمْتَ أَنَّ فَاطِمَةَ قَدْ خُطِبَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَتْ: فَقَدْ خُطِبْتُ، فَمَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَأْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَزَوِّجَكَ؟ فَقُلْتُ: وَعِنْدِي شَيْءٌ أَتَزَوَّجُ بِهِ؟ فَقَالَتْ: إِنَّكَ إِنْ جِئْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَوَّجَكَ، فَوَاللَّهِ مَا زَالَتُ تُرَجِّئُنِي حَتَّى دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَنْ قَعَدْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ أَفْحِمْتُ، فَوَاللَّهِ مَا اسْتَطَعْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ جَلَالَةً وَهَيْبَةً. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا جَاءَ بِكَ، أَلَيْكَ حَاجَةٌ؟ فَسَكَتُ<sup>٧٠٦</sup>، فَقَالَ: مَا جَاءَ بِكَ، أَلَيْكَ حَاجَةٌ؟ فَسَكَتُ<sup>٧٠٧</sup>، فَقَالَ:

<sup>706</sup> Dihilangkan dari teksnya. Yang benar adalah yang ditetapkan dari kitab *Ad-Dala'il*.

<sup>707</sup> *Ibid.*

لَعَلَّكَ جِئْتَ تَخْطُبُ فَاطِمَةَ، فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: وَهَلْ  
عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ تَسْتَحِلُّهَا بِهِ؟ فَقُلْتُ: لَا وَاللَّهِ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: مَا فَعَلْتَ دِرْعُ سَلْحَتُكُمَا<sup>٧٠٨</sup> -  
فَوَالَّذِي نَفْسَ عَلَيَّ بِيَدِهِ إِنَّهَا لَحُطَمِيَّةٌ مَا قِيَمَتْهَا أَرْبَعَةُ  
دَرَاهِمَ - فَقُلْتُ: عِنْدِي، فَقَالَ: قَدْ زَوَّجْتُكَهَا، فَأَبْعَثْ  
إِلَيْهَا بِهَا فَاسْتَحِلِّهَا بِهَا، فَإِنْ كَانَتْ لَصَدَاقَ فَاطِمَةَ  
بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Aku meminang Fatimah kepada Rasulullah ﷺ, kemudian budak perempuanku berkata: "Tahukah engkau bahwa Fatimah telah dipinang (diminta untuk dinikahi) kepada Rasulullah ﷺ?" Aku berkata: "Tidak," dia berkata: "Fatimah telah dipinang, maka apa yang menghalangimu untuk datang kepada Rasulullah ﷺ kemudian beliau menikahkanmu?"

Maka aku menjawab: "Apakah aku memiliki sesuatu untuk menikahnya?" Dia berkata: "Sesungguhnya jika engkau datang kepada Rasulullah niscaya beliau menikahkanmu."

Ali berkata: "Demi Allah, dia masih tetap mendukungku sampai aku datang kepada Rasulullah ﷺ, kemudian ketika aku duduk di hadapan beliau maka aku paham, demi Allah, aku tidak bisa berbicara dengan jelas dan tenang, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Apa yang

<sup>708</sup> Menjadikannya senjata bagimu.



*membawamu ke sini, apakah engkau mempunyai keperluan?" Maka aku terdiam.*

Kemudian beliau bersabda: *"Apa yang membawamu ke sini, apakah engkau mempunyai keperluan?" Maka aku terdiam lagi.*

Kemudian beliau bersabda: *"Barangkali engkau datang untuk meminang Fatimah." Maka aku menjawab: "Ya."*

Kemudian beliau bersabda: *"Apakah engkau memiliki sesuatu untuk menghalalkannya?"* Aku menjawab: Tidak, demi Allah wahai Rasulullah.

Kemudian beliau bersabda: *"Bagaimana dengan perisai yang telah aku berikan kepadamu sebagai senjata?"* maka demi jiwa Ali yang berada di tangan-Nya, sesungguhnya perisai itu adalah perisai penghancur pedang yang nilainya empat Dirham. Maka aku berkata: *"Aku memilikinya."*

Kemudian beliau bersabda: *"Aku telah menikahkanmu dengannya, maka bawalah perisai itu kepadanya kemudian halalkanlah dia dengan perisai itu."* Jika demikian, maka itu adalah mahar bagi Fatimah binti Rasulullah ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata<sup>709</sup>: Kemudian Fatimah ﷺ melahirkan untuk Ali ﷺ Hasan, Husain, Muhassin yang wafat sewaktu kecil, Ummu Kultsum dan Zainab.

Kemudian Al Baihaqi meriwayatkan<sup>710</sup> dari jalur Atha bin As-Sa`ib, dari ayahnya, dari Ali ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ mempersiapkan Fatimah dengan selimut, botol dan bantal *udum*<sup>711</sup> yang bahannya halus.

---

<sup>709</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 231.

<sup>710</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/161). HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/84), dari jalur Atha bin As-Sa`ib, seperti itu dan sanadnya *shahih*.

<sup>711</sup> *Al Uduum*: kulit.

Al Baihaqi juga mengutip<sup>712</sup> dari kitab *Al Ma'rifah* karangan Abu Abdullah bin Mandah, bahwa Ali ﷺ menikahi Fatimah ﷺ satu tahun setelah Hijrah, kemudian setelah itu dia menggaulinya satu tahun setelahnya.

Aku berkata: Berdasarkan hal tersebut, maka Ali ﷺ menggaulinya pada permulaan tahun ketiga hijriyah, sedangkan konteks kedua hadits sebelumnya meliputi penjelasan bahwa itu terjadi setelah perang Badar di Yasir, maka hal itu terjadi pada akhir tahun kedua hijriyah sebagaimana yang telah kami sebutkan, *Wallahu A'lam*.

## Pembahasan Tentang Beberapa Peristiwa Yang Terjadi Pada Tahun Kedua Hijriyah

Sebelumnya kami telah menyebutkan tentang pernikahan Nabi Muhammad ﷺ dengan Ummul Mukminin Aisyah ﷺ<sup>713</sup>, kami juga telah menyebutkan beberapa peperangan [2/209] yang terkenal, peristiwa tersebut meliputi wafatnya beberapa orang terkenal, baik dari kaum mukminin maupun kaum musyrikin, diantara yang wafat pada waktu itu adalah: Para Syuhada perang Badar, mereka ada empat belas orang sahabat, baik dari golongan Muhajirin maupun Anshar, nama-nama mereka telah disebutkan sebelumnya<sup>714</sup>.

Para pemimpin dari kafir Quraisy, jumlahnya tujuh puluh orang menurut riwayat yang masyhur, kemudian setelah perang Badar

---

<sup>712</sup> *Ad-Dala'il* (3/162).

<sup>713</sup> Telah disebutkan pada (4/324-333).

<sup>714</sup> Telah disebutkan pada hlm. 252, 253.

wafatlah Abu Lahab Abdul Uzza bin Abdul Muthalib di Yasir [semoga Allah melaknatnya], sebagaimana telah disebutkan sebelumnya<sup>715</sup>.

Kemudian ketika datang kabar gembira kepada kaum mukminin dari penduduk Madinah melalui Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah, bahwa Allah ﷻ telah menghalalkan kaum musyrikin dan membuka jalan bagi kaum mukminin, kemudian mereka menemukan Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ telah wafat dan mereka menaburkan debu kepadanya, sedangkan suaminya (Utsman bin Affan ﷺ) sudah ada bersamanya dan menemaninya sesuai perintah Nabi Muhammad ﷺ kepadanya, oleh karena itu, beliau melipat gandakan bagian Utsman dari harta rampasan perang Badar, maka pahalanya ada di sisi Allah ﷻ pada Hari Kiamat.

Kemudian beliau menikahkan dia dengan saudara perempuannya yang lain, yaitu Ummu Kultsum binti Rasulullah ﷺ, oleh sebab itu, Utsman bin Affan ﷺ dijuluki *Dzu An-Nurain* (pemilik dua cahaya). Dikatakan juga: Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang *Ya'laq*<sup>716</sup> terhadap kedua putri Nabi ﷺ, satu setelah satu yang lainnya selain Utsman ﷺ.

Pada tahun itu pula kiblat dipalingkan, sebagaimana yang telah disebutkan<sup>717</sup>, juga ditambahkan dalam shalat Al Hadhar seperti yang disebutkan sebelumnya. Juga diwajibkannya puasa bulan Ramadhan, sebagaimana yang telah disebutkan<sup>718</sup>. Juga diwajibkannya zakat sesuai nishabnya, diwajibkannya pula zakat fitri. Pada tahun itu juga kaum musyrikin dari penduduk Madinah melakukan tipu daya bersama kaum Yahudi yang ada di dalamnya, yaitu dari Bani Qainuqa, Bani Nadhir,

---

<sup>715</sup> Telah disebutkan pada hlm. 198, 199.

<sup>716</sup> Pada *mim: Yaghlaq*. Sedangkan *Ya'laq* berarti tidak ada seorang pun yang mengikutinya dalam menikahi dua putri Rasulullah ﷺ, satu setelah satu yang lainnya wafat, kecuali Utsman bin Affan ﷺ.

<sup>717</sup> Telah disebutkan pada hlm. 45-51.

<sup>718</sup> Telah disebutkan pada hlm. 52-54.

Bani Quraizhah dan kaum Yahudi Bani Haritsah, mereka menipu kaum Muslimin, banyak sekali golongan dari kaum Musyrik dan kaum Yahudi yang menampakkan Islam secara zhahir, sedangkan dalam batinnya mereka adalah orang-orang munafik.

Diantara mereka ada yang sebagaimana biasanya, diantara mereka juga ada yang berubah secara keseluruhan, maka mereka dalam Keadaan ragu-ragu (antara iman atau kafir), tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), sebagaimana Allah ﷻ menyebutkan sifat mereka dalam Al Qur`an<sup>719</sup>.

Ibnu Jarir berkata<sup>720</sup>: Pada tahun itu pula Rasulullah ﷺ telah menetapkan diyat<sup>721</sup>, dan itu berhubungan dengan pedang beliau.

Ibnu Jarir berkata<sup>722</sup>: Dikatakan: Sesungguhnya Hasan bin Ali ﷺ dilahirkan pada tahun itu. Dia berkata<sup>723</sup>: Sedangkan Imam Al Waqidi mengaku, bahwa Ibnu Abu Sabrah telah menceritakan kepadanya, dari Ishaq bin Abdullah, dari Abu Ja'far, bahwa Ali bin Abu Thalib ﷺ menggauli Fatimah ﷺ pada bulan Dzulhijjah dari tahun itu. Dia berkata<sup>724</sup>: "Seandainya riwayat ini *shahih*, maka pendapat yang pertama bathil.

---

<sup>719</sup> Lihat juga *At-Tafsir* (2/391-393), surah An-Nisaa`: ayat 143.

<sup>720</sup> *Tharikh Ath-Thabari* (2/486). Kejadian-kejadian pada tahun kedua hijriyah.

<sup>721</sup> *Al Ma'aqil*: jamak dari *Ma'qulah* yang berarti diyat (denda). *An-Nihayah* (3/279).

<sup>722</sup> *Tharikh Ath-Thabari* (2/485, 486). Kejadian-kejadian pada tahun kedua hijriyah.

<sup>723</sup> *Ibid.*

<sup>724</sup> *Ibid.*

*Bismillahirrahmanirrahim*

## TAHUN KETIGA HIJRIYAH

Pada awal tahun ini terjadi perang Najd, yang dikatakan juga perang Dzu Amarr<sup>725</sup>.

Ibnu Ishaq berkata<sup>726</sup>: Kemudian ketika Rasulullah ﷺ kembali dari perang As-Sawiq, maka beliau menetap di Madinah selama sisa bulan Dzulhijjah atau dekat sebelumnya, kemudian beliau melakukan perang Najd dan memerangi Ghathafan, yaitu perang Dzu Amarr.

Ibnu Hisyam berkata<sup>727</sup>: Beliau mempercayakan kota Madinah kepada Utsman bin Affan ؓ. Ibnu Ishaq berkata: Kemudian beliau menetap di kota Najd selama bulan Shafar penuh atau dekat sebelum itu, kemudian beliau pulang dan tidak menemui halangan.

Al Waqidi berkata<sup>728</sup>: Rasulullah ﷺ mendapatkan berita bahwa beberapa kelompok Ghathafan dari Bani Tsa'labah bin Maharib telah berkumpul di Dzu Amarr hendak memerangi beliau, kemudian beliau

---

<sup>725</sup> Al Bakri menetapkannya *Ammara*, dengan *fathah* pada awal dan keduanya, serta *tasydid* pada *ra* dengan *wazan af'ala*. Sedangkan Yaquth menjadikannya dengan lafazh *fi'il mu'rab*, dari *Amara* - *Ya'muru*. *Dzu Amr* tempat berperang Rasulullah ﷺ, kata *Amr* aslinya adalah batu yang dijadikan seperti benda. *Mu'jam mas tujami'a* (1/192, 193). *Mu'jam Al Buldan* (1/360, 361).

<sup>726</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 293. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/46).

<sup>727</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/46).

<sup>728</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/194-196).

keluar dari Madinah menyerang mereka pada hari Kamis, dua belas malam<sup>729</sup> Rabi'ul Awwal tahun ketiga hijriyah, beliau mempercayakan kota Madinah kepada Utsman bin Affan ؓ, maka beliau pergi selama lima belas hari, bersama beliau terdapat empat ratus lima puluh orang.

Orang-orang asing memerangi beliau di atas pegunungan, sampai-sampai beliau menemukan sebuah mata air yang dinamakan Dzu Amarr. Maka beliau bergerilya di sana, kemudian mereka ditimpa dengan hujan yang sangat deras, maka pakaian-pakaian Rasulullah ﷺ basah, kemudian beliau turun di bawah sebuah pohon di sana, beliau menjemur pakaian-pakaiannya supaya kering, dan itu di bawah pantauan kaum musyrikin, sedangkan kaum muslimin<sup>730</sup> sibuk dengan keadaan mereka<sup>731</sup> masing-masing, kemudian kaum musyrik mengutus seorang pemberani dari mereka, dikatakan namanya adalah Ghaurats bin Al Harits atau Du'tsur<sup>732</sup> bin Al Harits. Kaum musyrik berkata: Allah telah menetapkanmu untuk membunuh Muhammad. Kemudian lelaki itu pergi membawa pedang [2/210] yang tajam, sampai dia berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ dengan pedang terhunus menurut riwayat yang masyhur, kemudian dia berkata: "Wahai Muhammad, siapa yang akan membelamu dariku pada hari ini?"

Beliau menjawab: الله (Allah)"

Kemudian Jibril mendorong dada Du'tsur hingga pedang itu terjatuh dari tangannya, kemudian Rasulullah ﷺ mengambil pedang tersebut dan bertanya:

مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟

---

<sup>729</sup> Tambahan dari manuskrip asli.

<sup>730</sup> Dalam *mim: Wasytaghala Al Musyrikun*, sedangkan dalam *Shad: Wasta'mala Al Musyrikun*.

<sup>731</sup> *Ibid*.

<sup>732</sup> Dalam *Shad: ghutsur*. Lihat juga *Al Ishabah* (2/387).

"Siapa<sup>733</sup> yang akan membelamu dariku?"

Dia menjawab: "Tidak ada seorang pun, dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, demi Allah, *La Ukatsir*<sup>734</sup> (aku tidak akan pernah) menyerangmu lagi." Kemudian Rasulullah ﷺ memberikan pedangnya, kemudian ketika dia kembali kepada kerabatnya, maka mereka berkata: "Celakalah engkau, ada apa denganmu?"

Dia menjawab: Aku melihat seorang lelaki panjang kemudian dia mendorong dalam hatiku, maka aku sadar kemudian aku tahu bahwa dia adalah malaikat, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, demi Allah, aku tidak akan pernah menyerangnya lagi. Kemudian dia mengajak kaumnya untuk masuk agama Islam. Mereka berkata: Dan pada waktu itu turunlah firman Allah ﷻ<sup>735</sup>:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ  
إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ  
عَنكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah engkau akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari engkau...." (Qs. Al Maa'idah [5]: 11).

---

<sup>733</sup> Dalam manuskrip asli tertulis *ma* (Apa).

<sup>734</sup> Dalam *Shad. Ukirru*.

<sup>735</sup> *At-Tafsir* (3/58, 59).

Al Baihaqi berkata<sup>736</sup>: Pada pembahasan perang Dzaturriqa' akan disebutkan kisah yang menyerupai hal ini, semoga saja itu adalah dua kisah.

Aku berkata: Apabila kisah ini dihafalkan, maka itu sama sekali tidak sama dan berbeda, karena lelaki tersebut juga bernama Ghaurats bin Al Harits, dia tidak masuk Islam, melainkan tetap pada agamanya, akan tetapi (*walakin*)<sup>737</sup> dia berjanji kepada Nabi Muhammad ﷺ tidak akan memerangi beliau. *Wallahu A'lam*.

## Perang Al Furu'<sup>738</sup> dari Buhran<sup>739</sup>

Ibnu Ishaq berkata<sup>740</sup>: Kemudian Rasulullah ﷺ menetap di Madinah satu bulan penuh pada Rabi'ul Awwal, atau hanya kurang beberapa hari darinya, kemudian beliau berperang<sup>741</sup> memerangi kaum Quraisy. Ibnu Hisyam berkata: Beliau mempercayakan Madinah kepada Ibnu Ummi Maktum. Ibnu Ishaq berkata: Sampai ke daerah Buhran<sup>742</sup>, yaitu *Ma'din*<sup>743</sup> di Hijaz dari sisi *Al Furu'*,<sup>744</sup> kemudian beliau menetap

---

<sup>736</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/169).

<sup>737</sup> Dalam *mim* dan *Shad: Lam Yakun*.

<sup>738</sup> *Al Furu'*: suatu desa di sekitar Ar-Rabdzah sebelah kiri As-Suqya, jarak antara desa itu dengan Madinah adalah delapan mil melalui jalan Makkah, dikatakan: empat malam..., yaitu desa kaya dan besar. As-Suhaili berkata: yaitu dengan dua *dhammah*, dan itu dari sisi Madinah. *Mu'jam Al Buldan* 3/878.

<sup>739</sup> Dalam *Shad: Buhairan*.

<sup>740</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 294. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/46).

<sup>741</sup> Dalam *mim* dan *Shad: Ghada* (pergi).

<sup>742</sup> Dalam *Shad: Buhairan*.

<sup>743</sup> Yaitu tempat.

<sup>744</sup> Dihilangkan dari *mim* dan *Shad*.



di sana pada bulan Rabi'ul Akhir dan Jumadil Awwal, kemudian beliau kembali ke Madinah dan tidak menemui halangan<sup>745</sup>.

Al Waqidi berkata<sup>746</sup>: Sesungguhnya kepergian beliau dari Madinah selama sepuluh hari. *Wallahu A'lam*.

## Perlawanan Yahudi Bani Qainuqa <sup>747</sup>dari Penduduk<sup>748</sup> Madinah

Imam Al Waqidi telah mengaku<sup>749</sup> bahwa peristiwa itu terjadi pada hari sabtu, pertengahan bulan Syawal tahun kedua hijriyah, *Wallahu A'lam*. Mereka itu adalah yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ<sup>750</sup>:

كَمَثَلِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ

أَلِيمٌ ﴿١٥﴾

*"(mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih." (Qs. Al Hasyr [59]: 15).*

Ibnu Ishaq berkata<sup>751</sup>: Diantara peristiwa tersebut telah terjadi perkara Bani Qainuqa setelah peperangan Rasulullah ﷺ. Dia berkata:

---

<sup>745</sup> *Ibid*.

<sup>746</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/197). Di dalamnya disebutkan: sepuluh hari.

<sup>747</sup> Dalam *mim. Fi* (di dalam).

<sup>748</sup> *Ibid*.

<sup>749</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/176).

<sup>750</sup> *At-Tafsir* (8/101).

<sup>751</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 294. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/47).

"Diantara cerita mereka adalah bahwa Rasulullah ﷺ telah menyerang mereka di pasar mereka kemudian beliau bersabda:

يَا مَعْشَرَ يَهُودَ! احْذَرُوا مِنْ اللَّهِ مِثْلَ مَا نَزَلَ  
بِقُرَيْشٍ مِنَ النَّقْمَةِ، وَأَسْلِمُوا؛ فَإِنَّكُمْ قَدْ عَرَفْتُمْ أَنِّي  
نَبِيٌّ مُرْسَلٌ، تَجِدُونَ ذَلِكَ فِي كِتَابِكُمْ وَعَهْدِ اللَّهِ  
إِلَيْكُمْ. قَالُوا: يَا مُحَمَّدُ! إِنَّكَ تَرَى أَنَا قَوْمُكَ، لَا  
يَعْرِتُكَ أَنَّكَ لَقِيتَ قَوْمًا لَا عِلْمَ لَهُمْ بِالْحَرْبِ فَأَصَبْتَ  
مِنْهُمْ فُرْصَةً، إِنَّا ٧٥٢ وَاللَّهِ لَئِنْ حَارَبْنَاكَ؛ لَتَعْلَمَنَّ أَنَا  
نَحْنُ النَّاسُ.

*"Wahai bangsa Yahudi, takutlah kalian kepada Allah, seperti apa yang telah diturunkan kepada kaum Quraisy dari musibah dan terimalah oleh kalian, karena sungguh kalian telah mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah Nabi yang diutus, kalian menemukan hal itu dalam kitab kalian dan janji Allah kepada kalian. Mereka berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau menganggap bahwa kami adalah kaummu! Tidaklah mengejutmu bahwa engkau mendapatkan suatu kaum yang tidak memiliki pengetahuan perang, kemudian engkau menimpakan waktu dari mereka, sesungguhnya kami demi Allah, seandainya kami memerangimu niscaya engkau mengetahui bahwa kami adalah manusia".*

---

<sup>752</sup> Dalam *mim* dan *Shad*: *Amma*.

Ibnu Ishaq berkata<sup>753</sup>. Kemudian budak milik keluarga<sup>754</sup> Zaid bin Tsabit menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Jubair, atau<sup>755</sup> dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata: Tidaklah diturunkan ayat-ayat kepada mereka kecuali di dalamnya disebutkan<sup>756</sup>:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَعْيُهُمْ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ  
وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾ قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ  
تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَهُمْ  
رَأَىٰ الْعَيْنُ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَن يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ  
لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

*"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya". Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). (Yaitu antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin yang terjadi dalam perang Badar). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 12-13).*

<sup>753</sup> Op.Cit.

<sup>754</sup> Dihilangkan dari *mim* dan *Shad*.

<sup>755</sup> Dalam *mim* dan *Shad*. Dan.

<sup>756</sup> *At-Tafsir* (2/12-14). Surah Aali 'Imraan, ayat 12 dan 13.

Ibnu Ishaq berkata<sup>757</sup>: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, bahwa Bani Qainuqa adalah kaum Yahudi pertama yang melanggar perjanjian dan melakukan peperangan antara perang Badar dan Perang Uhud.

Ibnu Hisyam berkata<sup>758</sup>: Kemudian Abdullah bin Ja'far bin<sup>759</sup> Abdurrahman bin<sup>760</sup> Al Miswar bin Makhramah menyebutkan, dari Abu Aun, dia berkata: Diantara<sup>761</sup> perkara Bani Qainuqa: Bahwa seorang perempuan Arab telah datang membawa *Jalab*<sup>762</sup> miliknya, kemudian dia menjualnya di pasar Bani Qainuqa, dia duduk di sana bersama orang jahil dari mereka, kemudian mereka menghendaknya untuk membuka penutup wajahnya, kemudian dia menolak. Maka orang jahil itu mengambil ujung pakaiannya dan mengaitkannya ke punggungnya, kemudian ketika dia berdiri, maka terbukalah auratnya, maka mereka semua tertawa, kemudian dia berteriak, maka seorang lelaki muslim datang memukul orang jahil itu dan membunuhnya, orang jahil itu adalah seorang Yahudi, maka kaum Yahudi menyerang umat muslim dan membunuhnya, kemudian penganut muslim meminta bantuan kepada umat muslim lainnya atas kaum Yahudi, maka umat muslim dibuat marah, kemudian terjadilah kejahatan antara mereka dengan Bani Qainuqa.

Ibnu Ishaq berkata<sup>763</sup>: Kemudian Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, dia berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ memusuhi mereka sampai mereka mencabut peraturannya, kemudian

---

<sup>757</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 295. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/47).

<sup>758</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/47, 48).

<sup>759</sup> Gugur dari manuskrip asli. Lihat juga *Tahdzib Al Kamal* (14/372).

<sup>760</sup> *Ibid.*

<sup>761</sup> Tambahan dari *Sirah*.

<sup>762</sup> Dalam cetakan: *Halab* (dengan ha), yaitu susu cair. *Al Qamus Al Muhiith* (ha, lam, ba), sedangkan *Al Jalab*: yang dipotong dari unta, kambing dan barang dagangan. *Al Wasith* (jim, lam, ba).

<sup>763</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 295. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/48).

Abdullah bin Ubay bin Salul datang kepada beliau, yaitu ketika Allah ﷻ melindungi beliau dari mereka, maka dia berkata: "Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada keluargaku!"<sup>764</sup> Mereka adalah para pemimpin Khazraj."

Ashim berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ mengikutinya, kemudian dia berkata: Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada keluargaku!"<sup>765</sup> Ashim berkata: "Kemudian beliau menolaknya." Ashim berkata: Kemudian dia memasukkan tangannya ke kantong perisai Nabi Muhammad ﷺ. Ibnu Hisyam berkata<sup>766</sup>: Dikatakan itu dinamakan *Dzatul Fudhul*, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

أَرْسَلَنِي. وَغَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ، حَتَّى رَأَوْا لَوَجْهَهُ ظُلُلًا<sup>٧٦٧</sup>. ثُمَّ قَالَ:  
((وَيْحَكَ! أَرْسَلَنِي)). قَالَ: لَا، وَاللَّهِ؛ لَا أَرْسَلُكَ  
حَتَّى تُحْسِنَ فِي مَوَالِيٍّ، أَرْبَعِمِائَةِ حَاسِرٍ<sup>٧٦٨</sup>،

<sup>764</sup> Gugur dari manuskrip asli.

<sup>765</sup> *Ibid.*

<sup>766</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/49).

<sup>767</sup> Dalam cetakan: *Thulala*. As-Suhaili berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ marah sampai-sampai terlihat zhulal di wajahnya. Seperti inilah dalam teks Ibnu Hisyam dan dia menshahihkannya, sedangkan pada yang lain disebutkan *Zhulal* jamak dari *Zhillah*, dan terkadang *Fu'lah* dijamakkan menjadi *Fi'al*. Maka makna dua riwayat itu satu, *Zhillah* (awan) yaitu yang menutupimu dari cahaya matahari dan terangnya langit, wajah Rasulullah ﷺ itu bersinar dan tersenyum berseri-seri, kemudian apabila beliau marah, maka berubah menjadi beberapa warna, warna-warna tersebut adalah penghalang tanpa ada naungan, sinar dan cahaya yang terpancar ketika beliau tersenyum. *Ar-Raudh Al Anfi* (5/407).

<sup>768</sup> *Al Hasir* yaitu tentara yang tidak memiliki perisai dan senjata. *Al Wasith* (ha, sin, ra').

وَتَلَاثِمَائَةٍ دَارِعٍ، قَدْ مَنَعُونِي مِنَ الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ،  
تَحْصِدُهُمْ فِي غَدَاةٍ وَاحِدَةٍ؟! إِنِّي وَاللَّهِ أَمْرُؤٌ أَخْشَى  
الدَّوَائِرَ. قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
((هَمْ لَكَ))

"*Lepaskan aku.*" Rasulullah ﷺ marah sampai-sampai terlihat zhulul (mendung) di wajahnya, kemudian beliau bersabda: "*Celaka kamu! Lepaskan aku.*" Dia berkata: Tidak demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu sampai engkau berbuat baik kepada keluargaku, empat ratus Hasir dan tiga ratus perisai telah menghalangiku dari merah dan hitam, engkau mengirim mereka dalam satu pemberangkatan, demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang takut terhadap bahaya. Ashim berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "*Mereka menjadi milikmu*".

Ibnu Hisyam berkata<sup>769</sup>: Rasulullah ﷺ mempercayakan <sup>770</sup>kota Madinah<sup>771</sup> kepada Abu Lubabah Basyir bin Abdul Mundzir pada masa penyerangan beliau terhadap kaum Yahudi, dan penyerangan beliau terhadap mereka selama lima belas hari.

Ibnu Ishaq berkata<sup>772</sup>: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Ubadah bin Al Walid bin<sup>773</sup> Ubadah bin Shamith, dia berkata: Ketika

<sup>769</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/49).

<sup>770</sup> Dihilangkan dari *mim* dan *Shad*.

<sup>771</sup> *Ibid*.

<sup>772</sup> Sirah Ibnu Ishaq, hlm. 295, 296. Lihat juga Sirah Ibnu Hisyam (2/49-50).

<sup>773</sup> Dalam teks cetakan: *An* (dari), yang benar adalah yang ditetapkan dari Sirah Ibnu Hisyam. Lihat juga Al Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah* (3/174), *At-Tafsir* (3/126).

Bani Qainuqa memerangi Rasulullah ﷺ, maka Abdullah bin Ubay mengancam atas perintah mereka, dia maju tanpa mereka, kemudian Ubadah bin Shamith datang kepada Rasulullah ﷺ, dia berasal dari Bani Auf, <sup>774</sup>bagi mereka sumpahnya<sup>775</sup> sama seperti sumpah Abdullah bin Ubay bagi mereka.

Kemudian Ubadah menyerahkan mereka<sup>776</sup> kepada Rasulullah ﷺ, dan dia pasrah kepada Allah ﷻ dan Rasulullah agar terbebas dari sumpah mereka, dia berkata: Wahai Rasulullah, aku memohon pertolongan kepada Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin, agar aku terbebas dari sumpah orang-orang kafir dan kekuasaan mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian turunlah kisah<sup>777</sup> tentangnya dan tentang Abdullah bin Ubay dari surah Al Maa'idah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ  
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ - إِلَىٰ قَوْلِهِ - فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ  
يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ - يَعْنِي عَبْدَ  
اللَّهِ بْنِ أَبِيٍّ، إِلَىٰ قَوْلِهِ - وَمَن يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا  
فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

<sup>774</sup> Dalam *mim*: Baginya sumpah mereka.

<sup>775</sup> *Ibid*.

<sup>776</sup> Pada manuskrip asli: *Ja'alahum* (menjadikan mereka), dan dalam *Shad: Hallahum*.

<sup>777</sup> Dalam *mim*: Ayat-ayat.

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain....".* Sampai kepada firman-Nya: *"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: Kami takut akan mendapat bencana....".* yaitu Abdullah bin Ubay. Sampai kepada firman-Nya: *"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 51-56), yaitu Ubadah bin Shamith. Kami telah menjelaskan hal itu dalam kitab Tafsir<sup>778</sup>.

## **Pasukan Zaid bin Haritsah ﷺ kepada Kafilah Quraisy dan Hubungan Abu Sufyan, Dikatakan: Hubungan Shafwan**

Yunus bin<sup>779</sup> Bukair berkata, dari Ibnu Ishaq<sup>780</sup>, itu terjadi enam bulan setelah Perang Badar. Ibnu Ishaq berkata<sup>781</sup>: Diantara ceritanya adalah bahwa kaum Quraisy takut terhadap jalan yang biasa mereka lalui ke Syam, ketika perang Badar berlangsung dan selesai, kemudian mereka berjalan melalui Iraq, maka keluarlah beberapa pedagang dari mereka, bersama mereka terdapat Abu Sufyan yang membawa banyak

---

<sup>778</sup> *At-Tafsir* (3/123-131).

<sup>779</sup> Dalam *mim* dan *Shad*: Dari.

<sup>780</sup> Al Baihaqi, (*Dala'il An-Nubuwwah* 3/170). dari jalur Yunus bin Bukair, seperti itu.

<sup>781</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 296. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisham* (2/50).



sekali perak, perak tersebut merupakan barang<sup>782</sup> dagangan mereka, kemudian mereka menyewa seorang lelaki dari Bakar bin Wail, dikatakan namanya adalah Furat bin Hayyan – yaitu Al Ijliy, pembantu Bani Sahm – untuk menjadi petunjuk mereka atas jalan tersebut.

Ibnu Ishaq berkata<sup>783</sup>: Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Zaid bin Haritsah ؓ, maka dia menemui mereka di sebuah mata air yang dinamakan *Al Qaradah*.<sup>784</sup> Yang berasal dari perairan Bani Najd<sup>785</sup>, kemudian air itu menimpa Kafilah Quraisy dan apa yang ada di dalamnya, kemudian para lelaki melemahkannya, maka mereka membawanya kepada Rasulullah ﷺ, kemudian Hassan bin Tsabit<sup>786</sup> mengatakan hal itu dalam syair-syairnya.

Ibnu Hisyam berkata<sup>787</sup>: Bait-bait tersebut ada pada syair Hassan, kemudian Abu Sufyan bin Harits telah menjawabnya dalam syair itu.

Al Waqidi berkata<sup>788</sup>: Kepergian Zaid bin Haritsah dalam pasukan ini terjadi pada bulan <sup>789</sup>Jumadil Awwal sekitar dua puluh delapan bulan<sup>790</sup> setelah hijrah, ketua Kafilah Quraisy itu adalah Shafwan bin Umayyah, sedangkan sebab diutusnya Zaid bin

---

<sup>782</sup> *Uzhm*: yang paling banyak. *Al Wasith* (ain, zha, mim).

<sup>783</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 296. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/50, 51). dan Lafazh itu miliknya.

<sup>784</sup> Dihilangkan dari *mim*.

<sup>785</sup> *Ibid*.

<sup>786</sup> *Diwan Hasan*, hlm. 164.

<sup>787</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/51).

<sup>788</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/197). Lihat juga *Thabaqat Ibnu Sa'd* (2/36), *Tarikh Ath-Thabari* (2/292). Kejadian-kejadian tahun ketiga hijriyah, *Dala'il An-Nubuwwah* (3/171).

<sup>789</sup> Seperti inilah dalam teksnya, dalam kitab *Al Maghazi*: Jumadil Akhir sekitar dua puluh tujuh bulan, dalam kitab *Ath-Thabaqat* dan *Ad-Dala'il*: Jumadil Akhir sekitar dua puluh delapan bulan, dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari*: Jumadil Akhir dari tahun ini.

<sup>790</sup> *Ibid*.

Haritsah ؓ, bahwa Nu'aim bin Mas'ud datang ke Madinah membawa kabar tentang Kafilah Quraisy ini, dia masih menganut agama kaumnya. dia berkumpul dengan Kinanah bin Abu Al Huqaiq di Bani Nadhir, bersama mereka terdapat Salith bin Nu'man,<sup>791</sup> *Wakana*<sup>792</sup> *Aslama* (dia telah masuk Islam).

Kemudian mereka meminum khamer, itu sebelum diharamkannya khamer, kemudian Nu'aim bin Mas'ud telah menceritakan tentang hukum Kafilah Quraisy itu, juga keluarnya Shafwan bin Umayyah dalam kelompok itu bersama harta-harta yang dibawanya, kemudian Salith keluar meluangkan waktunya dan memberitahukannya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau segera mengutus Zaid bin Haritsah ؓ, kemudian dia menemui mereka, kemudian mereka mengambil harta-harta itu dan beberapa orang lelaki mengalahkan mereka, akan tetapi mereka mengutus seorang atau dua orang lelaki dan membawa Kafilah Quraisy itu. Kemudian Rasulullah ﷺ membagi seperlima harta-harta tersebut, seperlima itu mencapai dua puluh ribu Dirham, beliau membagi empat bagian dari seperlima itu kepada utusannya, diantara orang yang diutus menjadi petunjuk adalah Furat bin Hayyan, kemudian dia masuk Islam, ؓ.

Ibnu Jarir berkata<sup>793</sup>: Al Waqidi mengaku bahwa di bulan Rabi'ul Akhir dari tahun ini, Utsman bin Affan ؓ menikahi Ummu Kultsum binti Rasulullah ﷺ, kemudian dia menggaulinya pada bulan Jumadil Akhir.

---

<sup>791</sup> Dalam teksnya: Dari, dalam kitab *Al Maghazi: Bin*. Yang benar adalah yang ditetapkan dalam *Dala'il An-Nubuwwah*.

<sup>792</sup> *Ibid*.

<sup>793</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/491, 492). Kejadian-kejadian tahun ketiga hijriyah.

## Pembunuhan Ka'b bin Al Asyraf Al Yahudi

Dia berasal dari Bani Thayi, kemudian dia mengikuti Bani Nabhan, akan tetapi ibunya berasal dari Bani Nadhir. Seperti inilah Ibnu Ishaq menyebutkannya<sup>794</sup> sebelum munculnya masalah Bani Nadhir, Imam Al Bukhari dan Al Baihaqi menyebutkannya setelah kisah Bani Nadhir<sup>795</sup>, yang benar adalah yang disebutkan Ibnu Ishaq sebagaimana yang akan dibahas, karena sesungguhnya permasalahan Bani Nadhir itu terjadi setelah perang Uhud, dalam perlawanan memerangi mereka diharamkanlah khamer, sebagaimana yang insya Allah akan kami tegaskan jalurnya.

Imam Al Bukhari berkata dalam *Shahih*-nya<sup>796</sup>, pembunuhan Ka'b bin Al Asyraf, Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amr, aku mendengar Jabir bin Abdullah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لِكَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ، فَإِنَّهُ قَدْ آذَى اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ؟ فَقَامَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ  
أَتَحِبُّ أَنْ أَقْتُلَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَأَذَنْ لِي أَنْ أَقُولَ  
شَيْئًا<sup>٧٩٧</sup>. قَالَ: قُلْ. فَأَتَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَقَالَ: إِنَّ

<sup>794</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 297. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/51).

<sup>795</sup> *Al Bukhari* (4037), *Dala'il An-Nubuwwah* (3/187).

<sup>796</sup> *Al Bukhari* (4037).

<sup>797</sup> Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* (7/338): seakan-akan dia mengizinkannya untuk melakukan sesuatu yang mustahil.

هَذَا الرَّجُلَ قَدْ سَأَلَنَا صَدَقَةً، وَإِنَّهُ قَدْ عَنَّا<sup>٧٩٨</sup>، وَإِنِّي  
 قَدْ أَتَيْتُكَ أَسْتَسْلِفُكَ. قَالَ: وَأَيْضًا وَاللَّهِ لَتَمْلُئَنَّهُ. قَالَ:  
 إِنَّا قَدْ أَتَبَعْنَاهُ فَلَا نُحِبُّ أَنْ نَدَّعَهُ حَتَّى نَنْظُرَ إِلَى أَيِّ  
 شَيْءٍ يَصِيرُ شَأْنُهُ، وَقَدْ أَرَدْنَا أَنْ تُسْلِفَنَا. قَالَ: نَعَمْ،  
 ارْهُونِي. قُلْتُ: أَيُّ شَيْءٍ تُرِيدُ؟ قَالَ: ارْهُونِي  
 نِسَاءَكُمْ. فَقَالُوا<sup>٧٩٩</sup>: كَيْفَ نَرْهِنُكَ نِسَاءَنَا، وَأَنْتَ  
 أَجْمَلُ الْعَرَبِ. قَالَ: فَارْهُونِي أَبْنَاءَكُمْ. قَالُوا: كَيْفَ  
 نَرْهِنُكَ أَبْنَاءَنَا فَيَسَبُّ أَحَدُهُمْ. فَيَقَالُ: رُهِينَ بَوَسَقٍ أَوْ  
 وَسَقَيْنَ، هَذَا عَارٌ عَلَيْنَا، وَلَكِنَّا نَرْهِنُكَ اللَّامَةَ. قَالَ  
 سُفْيَانُ: يَعْنِي السَّلَاحَ. فَوَاعَدَهُ أَنْ يَأْتِيَهُ فَجَاءَهُ لَيْلًا  
 وَمَعَهُ أَبُو نَائِلَةَ، وَهُوَ أَخُو كَعْبٍ مِنَ الرِّضَاعَةِ،

<sup>798</sup> Dari kata *Al Ana'*, yaitu lelah.

<sup>799</sup> Seperti inilah dalam teksnya dan *Shahih Al Bukhari* dengan ungkapan jamak. Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* (7/338): juga dalam *Mursal* Ikrimah, terdapat dalam *Mursal* Ikrimah pada semuanya, yaitu pada setiap tempat dari hadits itu terdapat kata "Qala (dia berkata)" dengan ungkapan jamak "Qalu (mereka berkata)."

فَدَعَاهُمْ إِلَى الْحِصْنِ فَنَزَلَ إِلَيْهِمْ فَقَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: أَيْنَ تَخْرُجُ هَذِهِ السَّاعَةَ؟<sup>٨٠٠</sup> وَقَالَ غَيْرُ عَمْرٍو: قَالَتْ: أَسْمَعُ صَوْتًا كَأَنَّهُ يَقْطُرُ مِنْهُ الدَّمُ. قَالَ: إِنَّمَا هُوَ أَخِي مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ وَرَضِيعِي أَبُو نَائِلَةَ، إِنَّ الْكَرِيمَ لَوْ دُعِيَ إِلَى طَعْنَةٍ بَلِيلٍ لَأَجَابَ. قَالَ: وَيَدْخُلُ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ مَعَهُ رَجُلَيْنِ،<sup>٨٠١</sup> قِيلَ لِسُفْيَانَ سَمَاهُمْ عَمْرٍو؟ قَالَ سَمَى بَعْضُهُمْ. قَالَ عَمْرٍو: جَاءَ مَعَهُ بَرَجْلَيْنِ<sup>٨٠٢</sup>.<sup>٨٠٣</sup> وَقَالَ غَيْرُ<sup>٨٠٤</sup> عَمْرٍو: أَبُو عَبْسٍ بْنُ جَبْرِ وَالْحَارِثُ بْنُ أَوْسٍ وَعَبَّادُ بْنُ بَشِيرٍ. قَالَ عَمْرٍو: جَاءَ مَعَهُ بَرَجْلَيْنِ<sup>٨٠٥</sup>، فَقَالَ: إِذَا مَا جَاءَ، فَإِنِّي قَائِلٌ<sup>٨٠٦</sup> بِشَعْرِهِ

800 Setelahnya dalam kitab *Shahih*: kemudian dia berkata, "Sesungguhnya dia adalah Muhammad bin Maslamah dan saudaraku Abu Nailah."

801 Dihilangkan dari teksnya. Yang benar adalah yang ditetapkan dari kitab *Shahih*.

802 *Ibid*.

803 Dihilangkan dari *mim*.

804 *Ibid*.

805 Dihilangkan dari *Shad*.

806 Aslinya adalah *Naail*. Dalam *mim*: *Maa'il*. Al Hafizh berkata: itu merupakan perkataan mutlak atas suatu perbuatan.

فَأَشْمُهُ فَإِذَا رَأَيْتُمُونِي اسْتَمَكَنْتُ مِنْ رَأْسِهِ فَدُونَكُمْ  
 فَاضْرِبُوهُ. وَقَالَ مَرَّةً: ثُمَّ أَشْمُكُمْ. فَتَزَلْ إِلَيْهِمْ  
 مُتَوَشِّحًا<sup>٨٠٧</sup> وَهُوَ يَنْفَحُ<sup>٨٠٨</sup> مِنْهُ رِيحُ الطَّيِّبِ، فَقَالَ:  
 مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ رِيحًا أَيْ أَطِيبَ. وَقَالَ غَيْرُ<sup>٨٠٩</sup>  
 عَمْرٍو: قَالَ عِنْدِي أَعْطَرُ نِسَاءِ الْعَرَبِ وَأَجْمَلُ<sup>٨١٠</sup>  
 الْعَرَبِ. قَالَ عَمْرٍو: فَقَالَ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أَشْمَ رَأْسَكَ؟  
 قَالَ: نَعَمْ، فَشَمَّهُ ثُمَّ أَشْمَ أَصْحَابَهُ، ثُمَّ قَالَ: أَتَأْذَنُ  
 لِي؟ قَالَ: نَعَمْ، فَلَمَّا اسْتَمَكَنَ مِنْهُ، قَالَ: دُونَكُمْ.  
 فَقَتَلُوهُ ثُمَّ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرُوهُ.

*"Siapakah yang memiliki Ka'b bin Al Asyraf, karena sesungguhnya dia telah melukai Allah dan Rasul-Nya? Kemudian Muhammad bin Maslamah berdiri dan berkata: Wahai Rasulullah, apakah engkau ingin agar aku membunuhnya? Beliau bersabda: "Ya." Dia berkata: Maka izinkanlah aku untuk mengatakan sesuatu. Beliau bersabda: Katakanlah. Kemudian Muhammad bin Maslamah mendatangi*

807 *Mutawahhis*: tertutup dengan pakaiannya.

808 *Yanfuhu*: tersebar.

809 Gugur dari manuskrip asli.

810 Dalam kitab *Shahih: Akmal*, sedangkan *Ajmal* adalah lafazh salah satu riwayat Al Bukhari, Al Hafizh berkata: itu mirip.

beliau dan berkata: Sesungguhnya lelaki ini telah bertanya kepada kami tentang sedekah, sesungguhnya dia telah melelahkan kami, dan sesungguhnya aku datang kepadamu untuk menyampaikan kepadamu. Dia berkata: "Juga demi Allah, niscaya engkau akan mengikutinya." Dia berkata: Sesungguhnya kami telah mengikutinya, maka kami tidak ingin meninggalkannya sampai kami melihat ke arah apa keadaannya berjalan, dan terkadang kami ingin keadaan itu meninggalkan kami.

Ka'b berkata: "Ya, kalian gadaikanlah kepadaku." Aku berkata: "Apakah yang kamu mau?" Dia berkata: "Gadaikanlah istri-istri kalian kepadaku."

Kemudian mereka berkata: "Bagaimana kami menggadaikan istri-istri kami kepadamu, sedangkan kamu orang Arab yang paling tampan."

Dia berkata: "Maka gadaikanlah anak-anak kalian kepadaku." Mereka menjawab: "Bagaimana kami menggadaikan anak-anak kami kepadamu kemudian salah seorang mereka akan melawan, kemudian dikatakan: Disewakan dengan satu atau dua muatan. Ini adalah hinaan bagi kami, akan tetapi kami menjaminkan kehinaan kepadamu."

Sufyan berkata: Yaitu senjata. Kemudian dia berjanji kepadanya untuk datang di malam hari, kemudian Ka'b datang di malam hari bersama Abu Nailah, dia adalah saudara satu sepersusuan Ka'b, kemudian dia mengajak mereka ke benteng dan dia datang kepada mereka, kemudian istrinya berkata kepadanya: "Mau keluar ke mana engkau pada waktu seperti ini?"

Selain Amr berkata: Istrinya berkata: "Aku mendengar suara seakan-akan keluar darah darinya." Ka'b menjawab: Sesungguhnya itu adalah saudaraku Muhammad bin Maslamah dan saudara sepersusuanku Abu Nailah, sesungguhnya ia seorang yang mulia yang apabila diajak berkelahi di malam hari niscaya dia datang."

Dia berkata: "Muhammad bin Maslamah memasukkan dua orang bersamanya."

Dikatakan kepada Sufyan: "Mereka menamakannya Amr?" Dia menjawab: "Sebagian mereka yang menamakannya."

Amr berkata: Ibnu Maslamah datang bersama dua orang. Selain Amr berkata: Abu Abas bin Jabar dan Harits bin Aus serta Abbad bin Bisyr, Amr berkata: Dia datang bersama dua orang, Sufyan berkata: lantas, apa yang dia bawa? Sesungguhnya aku mendukung rambutnya kemudian aku jadikan dia menciumnya, kemudian apabila kalian telah melihat aku menguasai kepalanya, maka pukullah dia

Marrah berkata: Kemudian aku jadikan kalian menciumnya. Kemudian dia datang kepada mereka dengan ditutupi pakaiannya, kemudian tersebar darinya bau yang wangi. Dia berkata: Aku tidak pernah melihat bau yang wangi seperti hari ini. Selain Amr berkata: dia berkata: Aku memiliki wanita Arab yang paling cantik dan lelaki Arab yang paling tampan. Amr berkata: Kemudian dia berkata: Apakah kamu mengizinkan aku untuk mencium kepalamu? Dia menjawab: "Ya." Maka dia menciumnya kemudian mencium sahabatnya, kemudian dia berkata: "Apakah kamu mengizinkanku?" Dia menjawab: "Ya." Kemudian ketika dia mendapat peluang darinya, dia berkata: "Giliran kalian." Maka mereka membunuhnya, kemudian mereka mendatangi Nabi Muhammad ﷺ dan telah mengabarkan kepadanya."

Muhammad bin Ishaq berkata<sup>811</sup>: Diantara cerita tentang Ka'b bin Al Asyraf, dia adalah seorang lelaki dari Thayi kemudian mengikuti Bani Nabhan, sedangkan ibunya berasal dari Bani Nadhir, bahwa ketika dia mengetahui kabar tentang pembunuhan penduduk Badar di waktu Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah datang, maka dia berkata:

---

<sup>811</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 297. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/51-54).



Demi Allah, seandainya Muhammad menyebabkan musibah kepada kaum tersebut, niscaya perut bumi lebih baik daripada punggungnya.

Kemudian ketika musuh Allah itu telah meyakini kabar tersebut, maka dia pergi ke Makkah dan datang kepada Al Muthalib bin Abu Wada'ah bin Dhubairah<sup>812</sup> As-Sahmi, bersamanya terdapat Atikah binti Abu Al Ish bin Umayyah bin Abdus Syam bin Abdul Manaf, kemudian dia datang kepadanya dan menghormatinya, maka dia menganjurkan untuk membunuh Rasulullah ﷺ kemudian melantunkan bait-bait syair, dia juga meratapi orang-orang musyrik yang terbunuh pada perang Badar. Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan bait syairnya.

Ibnu Ishaq juga menyebutkan jawabannya dari Hassan bin Tsabit ؓ dan dari yang lainnya. Kemudian Ka'b kembali ke Madinah dan dia *Yusyabbibu*<sup>813</sup> wanita-wanita muslimah, kemudian dia mengejek Nabi Muhammad ﷺ dan sahabatnya dengan syair.

Musa bin Uqbah berkata<sup>814</sup>: Ka'b bin Al Asyraf adalah salah seorang Bani Nadhir atau termasuk dalam mereka, dia telah menyakiti Rasulullah ﷺ dengan ejekan syairnya, dia pergi ke kaum Quraisy kemudian melantunkannya kepada mereka, Abu Sufyan berkata kepadanya dan dia berada di Makkah: Aku memintamu bersumpah dengan nama Allah<sup>815</sup>, apakah agama kita lebih dicintai Allah atau agama Muhammad dan sahabatnya? Dan menurutmu, manakah diantara kami yang mendapat petunjuk dan lebih dekat kepada kebenaran? Sesungguhnya kami memberi makan *Al Jazur Al*

---

<sup>812</sup> Pada manuskrip asli: Shabrah, dan dalam *Shad*: Shubairah.

<sup>813</sup> Seorang penyair memuji seorang perempuan: terpicat olehnya dan memuji kebajikannya. *Al Wasith* (syin, ba, ba).

<sup>814</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/190), dari hadits Musa bin Uqbah ؓ.

<sup>815</sup> Tambahan dari *Dala'il*.

*Kauma*<sup>816</sup>, menuangkan susu di atas air, juga memberi makan selama untanya bergerak.

Maka Ka'b bin Al Asyraf berkata kepadanya: Kalian lebih mendapatkan petunjuk jalan daripada mereka. Musa berkata: Kemudian Allah ﷻ menurunkan kepada Rasul-Nya<sup>817</sup>:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ  
بِالْجِبْتِ وَالطَّغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِن  
الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَمَن يَلْعَنِ اللَّهُ  
فَلَن نَّجِدَ لَهُ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

*"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al kitab? mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 51-52).*

Musa dan Muhammad bin Ishaq berkata<sup>818</sup>: Kemudian Ka'b datang ke Madinah, kemudian dia menjadikan<sup>819</sup> mengumumkan permusuhan dan menganjurkan manusia untuk berperang, dia tidak

<sup>816</sup> *Al Jazur Al Kauma*: unta besar yang lehernya panjang sekali. Lihat juga *Al-Lisan* (kaf, waw, mim).

<sup>817</sup> *At-Tafsir* (2/291-295).

<sup>818</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 297. *Dala'il An-Nubuwwah* (3/91), dari hadits Musa bin Uqbah ﷺ.

<sup>819</sup> Tambahan dari manuskrip asli.

keluar dari Makkah sampai mengumpulkan dan memerintahkan mereka untuk membunuh Rasulullah ﷺ, kemudian dia memuji Ummu Al Fadhl binti<sup>820</sup> Al Harits dan perempuan-perempuan Muslimah lainnya<sup>821</sup>, sampai dia melukai mereka<sup>822</sup>.

Ibnu Ishaq berkata<sup>823</sup>: Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, sebagaimana Abdullah bin Al Mughits bin Abu Burdah menceritakan kepadaku:

مَنْ لِي بِابْنِ الْأَشْرَفِ؟ فَقَالَ لَهُ مُحَمَّدُ بْنُ  
مَسْلَمَةَ أَخُو بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ: أَنَا لَكَ بِهِ يَا رَسُولَ  
اللَّهِ، أَنَا أَقْتُلُهُ. قَالَ: فَافْعَلْ إِن قَدَّرْتَ عَلَى ذَلِكَ. قَالَ:  
فَرَجَعَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَمَكَثَ ثَلَاثًا لَا يَأْكُلُ وَلَا  
يَشْرَبُ إِلَّا مَا يُغْلِقُ<sup>824</sup> نَفْسَهُ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ  
اللَّهِ، فَدَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: لِمَا تَرَكْتَ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ؟  
فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْتُ لَكَ قَوْلًا لَا أَذْرِي أَفِي<sup>825</sup>  
لَكَ بِهِ أَمْ لَا؟ قَالَ: إِنَّمَا عَلَيْكَ الْجَهْدُ. قَالَ: يَا رَسُولَ

820 Dalam *mim* dan *Shad*: Bin.

821 Dihilangkan dari *mim* dan *Shad*.

822 *Ibid*.

823 *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 297. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/54, 55).

824 Dalam *Shad*: *Tu'liq*. Bertahan hidup dan menjaganya.

825 Dalam *Shad*: *Ana* (saya).

اللَّهُ، إِنَّهُ لَا بُدَّ لَنَا مِنْ أَنْ نَقُولَ. قَالَ: فَقُولُوا مَا بَدَأَ  
لَكُمْ فَأَنْتُمْ فِي حِلٍّ مِنْ ذَلِكَ

*"Siapakah yang dapat menangkap Ibnu Al Asyraf untukku?"*

Maka Muhammad bin Maslamah (saudara Bani Abdul Asyhal) berkata kepada beliau: Aku milikmu terhadapnya wahai Rasulullah, aku akan membunuhnya. Beliau bersabda: *"Lakukanlah, jika kamu memang mampu melakukannya."* Abdullah berkata: Kemudian Muhammad bin Maslamah pulang, maka dia mengurung diri selama tiga hari tidak makan dan minum, kecuali dia tetap hidup dan menjaganya, kemudian hal itu disebutkan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau memanggilnya kemudian bersabda kepadanya: *"Kenapa kamu meninggalkan makan dan minum?"* Maka dia menjawab: Wahai Rasulullah, aku telah mengatakan suatu perkataan kepadamu yang aku sendiri tidak tahu, apakah aku sanggup melakukannya atau tidak."

Beliau bersabda: *"Sesungguhnya keharusanmu hanya berusaha."*

Dia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya itulah yang harus kami katakan. Beliau bersabda: *"Maka katakanlah apa yang kalian inginkan, kemudian kalian bebas dari hal itu."*

Abdullah berkata: Kemudian berkumpul para sahabat untuk membunuhnya (Ka'b), yaitu Muhammad bin Maslamah dan Silkan bin Salamah bin Waqsy, dia adalah Abu Nailah, salah seorang Bani Abdul Asyhal, dia juga adalah saudara Ka'b bin Al Asyraf dari satu persusuan, juga Abbad bin Bisyr bin Waqsy, salah seorang Bani Abdul Asyhal, juga

<sup>826</sup>Al Harits bin Aus bin Mu'adz, salah seorang Bani Abdul Asyhal<sup>827</sup>, dan Abs bin Jabr<sup>828</sup> saudara Bani Haritsah.

Abdullah berkata: Kemudian mereka mengutus Silkan bin Salamah Abu Nailah, diantara tangan-tangan mereka kepada musuh Allah Ka'b bin Al Asyraf, kemudian dia datang kepadanya dan berbincang dengannya selama satu jam, dia melantunkan sebuah syair, Abu Nailah juga mengatakan sebuah syair kemudian berkata: Celakalah kamu [2/212], wahai Ibnu Al Asyraf! Sesungguhnya aku datang kepadamu untuk satu keperluan yang akan aku sebutkan kepadamu, maka rahasiakanlah dariku!

Dia menjawab: "Aku akan melakukannya."

Dia berkata: "Kedatangan lelaki ini kepada kami merupakan salah satu musibah, bangsa Arab mengembalikan kami, melempar kami dari satu busur, memutuskan jalan-jalan dari kami, sampai keluarga kami hilang, jiwa-jiwa kami berjuang, ternyata kami telah berjuang dan keluarga kami juga telah berjuang."

Kemudian Ka'b<sup>829</sup> bin Al Asyraf berkata: "Demi Allah, aku telah mengabarkan kepadamu wahai Ibnu Salamah, bahwa perkara itu akan berjalan sesuai yang aku katakan."

Maka Silkan berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku telah menginginkan agar kamu menjual makanan kepada kami, kami akan menggadaikan kepadamu dan *Nuwatstsiq Lak*<sup>830</sup>, dan kamu sangat baik dalam hal itu."

Ka'b berkata: "Kalian gadaikan kepadaku anak-anak kalian?"

---

<sup>826</sup> Gugur dari manuskrip asli.

<sup>827</sup> *Ibid.*

<sup>828</sup> Dalam *Shad*: Harb.

<sup>829</sup> Setelahnya dalam *mim*: Ana (saya).

<sup>830</sup> Kami memberimu kepercayaan.

Silkan berkata: Aku telah menginginkanmu untuk memecah belah kami, sesungguhnya bersamaku terdapat beberapa sahabatku yang sependapat denganku, aku ingin membawa mereka kepadamu kemudian kamu menjual mereka, kamu sangat baik dalam hal itu, kami menggadaikan anting-anting kepadamu yang di dalamnya terdapat hutang. Silkan tidak ingin mengingkari senjata <sup>831</sup>apabila mereka membawanya, kemudian dia berkata: Sesungguhnya di dalam anting-anting itu terdapat hutang.

Dia berkata: Kemudian Silkan kembali kepada sahabat-sahabatnya dan telah mengabarkan kepada mereka berita itu, dia memerintahkan mereka untuk mengambil senjata<sup>832</sup> kemudian mereka berangkat, kemudian mereka berkumpul kepadanya, maka mereka semua berkumpul dengan Rasulullah ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata<sup>833</sup>: Kemudian Tsaur bin Zaid menceritakan kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata: Rasulullah ﷺ berjalan bersama mereka ke *Baqi' Al Gharqad*, kemudian beliau mengarahkan mereka dan bersabda:

انْطَلِقُوا عَلَى اسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ أَعِزَّهُمْ

"Berangkatlah kalian atas nama Allah, Ya Allah lindungilah mereka."

Kemudian Rasulullah ﷺ pulang ke rumahnya di malam yang sangat terang, kemudian mereka berangkat dan akhirnya sampai pada bentengnya (Ka'b), kemudian Abu Nailah menghubunginya, cerita ini terjadi di Ursy, kemudian Ka'b mengumpat dalam selimut tebalnya,

---

<sup>831</sup> Dihilangkan dari *Shad*.

<sup>832</sup> *Ibid*.

<sup>833</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 298, 299. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/55, 56).

maka istrinya menemani di sampingnya dan berkata: "Engkau adalah seorang lelaki yang berperang, sesungguhnya para pejuang perang tidak akan turun di waktu seperti ini (malam)."

Dia berkata: Sesungguhnya itu adalah Abu Nailah, seandainya dia menemukanku sedang tidur niscaya tidak akan membangunkanku.

Kemudian istrinya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku pasti mengetahui suaranya yang khas."

Ka'b berkata kepada istrinya: Seandainya seorang anak muda diajak bercengkrama, niscaya dia akan datang. Kemudian dia datang dan berbincang bersama mereka, merekapun berbincang bersamanya dan berkata: Wahai Ibnu Al Asyraf, apakah kamu mempunyai waktu untuk berjalan-jalan dengan kami ke *Syib Al Ajur*<sup>834</sup>, kemudian kita berbincang-bincang di sana di sisa malam kita ini?

Dia menjawab: Terserah kalian. Kemudian mereka keluar berjalan-jalan<sup>835</sup>, maka mereka berjalan-jalan sebentar. Kemudian Abu Nailah *Syama Yadahu fi Faudhi Ra'sih*<sup>836</sup>, kemudian dia mencium tangannya dan berkata: Aku tidak pernah melihat minyak yang paling wangi seperti malam ini. Kemudian dia berjalan sebentar dan kembali melakukan hal seperti itu sampai dia tenang, kemudian dia berjalan sebentar dan kembali melakukan hal seperti itu, kemudian dia mengambil *Faudh*<sup>837</sup> kepalanya dan berkata: Pukullah musuh Allah oleh kalian. Maka pedang-pedang mereka mengarah kepadanya dan tidak mengenai sesuatu apapun.

---

<sup>834</sup> Salah satu tempat di atas Madinah. *Mu'jam Al Buldan* (3/295).

<sup>835</sup> Dihilangkan dari *min*.

<sup>836</sup> Pada manuskrip asli: *Sama Syama Yadahu fi Faudhi Ra'sih*: memasukkan tangannya ke dalam rambutnya. *Al Faudh*: rambut yang mengarah ke samping telinga. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/100).

<sup>837</sup> Pada *Shad Faudhai*.

Muhammad bin Maslamah berkata: Kemudian aku menyebutkan *Mighwal*<sup>838</sup> di pedangku dan aku mengambilnya, musuh Allah itu (Ka'b) telah berteriak, akan tetapi tidak ada benteng yang tersisa di sekitar kita kecuali telah terbakar api.

Ibnu Maslamah berkata: "Kemudian aku meletakkannya di *Tsunnatih*<sup>839</sup>, maka aku membawanya sampai ku pegang pusarnya, kemudian musuh Allah itu ada, sedangkan Al Harits bin Aus<sup>840</sup> bin Mu'adz<sup>841</sup> telah terluka di kakinya atau di kepalanya, dia tertuka oleh sebagian pedang kami."

Ibnu Maslamah melanjutkan: "Kemudian kami keluar sampai kami melewati Bani Umayyah bin Zaid, kemudian Bani Quraizhah, kemudian Buats, sampai kami *Asnadna*<sup>842</sup> di *Harrah Al Uraidh* (salah satu lembah di Madinah), sahabat kami Al Harits bin Aus telah memperlambat perjalanan kami, *Nazafahu Ad-Damm*<sup>843</sup>, kemudian kami berhenti sejenak untuknya, kemudian dia datang kepada kami dengan mengikuti bekas petunjuk kami, maka kami dapat menguasainya.

Kemudian kami membawanya kepada Rasulullah ﷺ di akhir malam, sedangkan beliau sedang mendirikan shalat, maka kami mengucapkan salam kepadanya, kemudian beliau datang kepada kami dan kami telah mengabarkan kepadanya tentang pembunuhan musuh

---

<sup>838</sup> Mirip seperti pisau yang pendek, seseorang menggunakannya di bawah pakaiannya kemudian menutupinya. Dikatakan juga: Besi ringan yang memiliki batas ketajaman. Dikatakan: Cambuk yang pada mulutnya terdapat pedang ringan, seorang pembunuh mendorongnya dari tengahnya untuk menipu seseorang. *An-Nihayah* (3/397).

<sup>839</sup> Pada *Shad. Baitih. Ats-Tsunnah*: Diantara lutut dan pusar dari perut paling bawah. *An-Nihayah* (1/224).

<sup>840</sup> Tambahan dari manuskrip asli.

<sup>841</sup> *Ibid*.

<sup>842</sup> Bersender pada gunung atau sejenisnya, yaitu duduk beristirahat. *Al Wasith* (sin, nun, dal).

<sup>843</sup> Banyak keluar darah darinya, sampai dia lemas.



Allah itu (Ka'b), Rasulullah ﷺ bersedih atas luka yang dialami sahabat kami, kemudian kami kembali ke keluarga kami, maka kami bangun di pagi hari. Sementara kaum Yahudi telah takut atas apa yang kami lakukan terhadap musuh Allah itu, maka tidak ada seorang Yahudi pun kecuali dia takut akan dirinya sendiri.

Ibnu Jarir berkata<sup>844</sup>: Al Waqidi mengaku bahwa mereka datang membawa kepala Ka'b bin Al Asyraf kepada Rasulullah ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata<sup>845</sup>: Dalam hal itu Ka'b bin Malik berkata di dalam syairnya.

Ibnu Hisyam berkata: Bait-bait tersebut ada di syairnya pada perang Bani Nadhir, sebagaimana yang akan disebutkan.

Aku berkata: Pembunuhan Ka'b bin Al Asyraf di tangan Al Aus terjadi setelah perang Badar, kemudian kaum Khazraj membunuh Abu Rafi' bin Abu Al Huqaiq setelah perang Uhud, sebagaimana insya Allah penjelasannya akan disebutkan, seperti itulah yang *tsiqah*. Ibnu Ishaq juga telah menyebutkan syair Hassan bin Tsabit<sup>846</sup>.

Muhammad bin Ishaq berkata<sup>847</sup>: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ ظَفَرْتُمْ بِهِ مِنْ رِجَالِ يَهُودَ فَاقْتُلُوهُ

*"Barangsiapa yang mengalahkan lelaki Yahudi diantara kalian, maka bunuhlah dia."*

Maka pada waktu itu Muhayishah bin Mas'ud Al Ausi menyerang Ibnu Sunainah —dia adalah seorang pedagang dari kaum

---

<sup>844</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/491). Kejadian-kejadian tahun kedua hijriyah, Lihat juga *Maghazi Al Waqidi* (1/190).

<sup>845</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/57).

<sup>846</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/57). lihat juga *Diwan Hassan*, hlm. 306, 307.

<sup>847</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 300. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/58).

Yahudi yang *Yulabisuhum*<sup>848</sup> dan membaiai mereka— maka dia membunuhnya, sedangkan saudaranya —Huwayishah bin Mas'ud— lebih tua darinya, akan tetapi dia belum masuk Islam, maka ketika Muhayishah membunuh Ibnu Sunainah, dia menjadikan Huwayishah yang memukulnya dan mengatakan: Dia adalah musuh Allah, apakah engkau telah membunuhnya? Demi Allah, sesungguhnya kebanyakan lemak yang ada dalam perutmu itu berasal dari uangnya.

Muhayishah berkata: Kemudian aku berkata: "Demi Allah, Rasulullah ﷺ telah menyuruhku untuk membunuhnya, seandainya beliau menyuruhku untuk membunuhmu, niscaya aku memukul lehermu." Dia berkata: "Maka demi Allah, seandainya demikian, maka itu adalah sebab masuk Islamnya<sup>849</sup> Huwayishah", dia juga berkata: *Awallah*<sup>850</sup> (apakah demi Allah), seandainya Muhammad menyuruhmu membunuhku niscaya kamu membunuhku?!

Dia menjawab: "Ya, demi Allah, seandainya beliau menyuruhku memenggal lehermu niscaya aku memenggalmu."

Dia berkata: "Demi Allah, sesungguhnya agama yang sampai kepadamu ini sangat mengejutkan." Maka Huwayishah masuk Islam.

Ibnu Ishaq berkata<sup>851</sup>: Hadits ini diceritakan kepadaku oleh seorang budak dari Bani Haritsah, dari putri Muhayishah, dari ayahnya. Dalam hal itu Muhayishah mengatakan<sup>852</sup>.

Ibnu Hisyam mengisahkan<sup>853</sup>, dari Abu Ubaidah, dari Abu Amr Al Madani, bahwa kisah ini terjadi setelah pembunuhan Bani Quraizah, yang terbunuhnya adalah Ka'b bin Yahudza, kemudian ketika

---

<sup>848</sup> Mencampuri urusan mereka.

<sup>849</sup> Dihilangkan dari *Shad*.

<sup>850</sup> Dalam *mim* dan *Shad*: *Wallahi* (demi Allah).

<sup>851</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/58).

<sup>852</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 100. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/58, 59).

<sup>853</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/59).

Muhayishah membunuhnya pada perang Bani Quraizhah sesuai perintah Rasulullah ﷺ, maka saudaranya (Huwayishah) berkata kepadanya seperti apa yang dia katakan, kemudian Muhayishah menjawabnya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, maka pada waktu itu Huwayishah masuk Islam. *Wallahu A'lam*.

**Penegasan:** Al Baihaqi dan Al Bukhari telah menyebutkan sebelumnya tentang perihal Bani Nadhir sebelum terjadinya perang Uhud, sedangkan yang benar penyebutannya itu adalah setelahnya, sebagaimana hal itu disebutkan Muhammad bin Ishaq dan para ulama lainnya dari ahli peperangan, sedangkan buktinya adalah bahwa khamer diharamkan pada malam penyerangan Bani Nadhir, disebutkan juga dalam kitab *Ash-Shahih*<sup>854</sup>, bahwa sekelompok orang telah *Ishthabaha*<sup>855</sup> khamer kemudian mereka terbunuh pada perang Uhud dan menjadi Syahid. Maka hal itu menunjukkan bahwa khamer halal pada waktu itu, akan tetapi itu diharamkan setelahnya, maka jelaslah apa yang kami katakan, bahwa kisah Bani Nadhir terjadi setelah perang Uhud. *Wallahu A'lam*.

**Penegasan lain:** Kabar tentang kaum Yahudi dari Bani Qainuqa terjadi setelah perang Badar, sebagaimana disebutkan sebelumnya, demikian pula pembunuhan Ka'b bin Al Asyraf Al Yahudi di tangan Al Aus, sedangkan kabar tentang Bani Nadhir terjadi setelah perang Uhud, sebagaimana yang akan dijelaskan, demikian pula pembunuhan Abu Rafi' Al Yahudi —salah seorang pedagang dari penduduk Hijaz— di tangan Al Khazraj<sup>856</sup> menurut riwayat *Masyhur*<sup>857</sup>, sedangkan kabar Yahudi Bani Quraizhah terjadi setelah perang Al Ahzab dan kisah Khandaq, sebagaimana yang akan disebutkan nanti.

---

<sup>854</sup> Al Bukhari (2815, 4044, 4618).

<sup>855</sup> *Ishthabaha*: meminum di waktu pagi. *Al Wasith* (*Shad*, ba, ha).

<sup>856</sup> Dihilangkan dari *mim* dan *Shad*.

<sup>857</sup> *Ibid*.

## Perang Uhud Pada Bulan Syawal Tahun ketiga Hijriyah

<sup>858</sup>Manfaat yang disebutkan oleh pengarang dalam penamaan Uhud<sup>859</sup>, dia berkata<sup>860</sup>: Seseorang telah menamakannya Uhud, karena menyatu diantara pegunungan tersebut, dalam kitab *Ash-Shahih*<sup>861</sup> disebutkan:

أُحُدٌ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

*"Uhud adalah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencintainya."*

Dikatakan: "Maknanya adalah penduduknya<sup>862</sup>." Dikatakan juga: Dikarenakan gunung itu memberikan kabar gembira dengan kedekatan penduduknya apabila mereka pulang dari perjalanannya, sebagaimana yang dilakukan seorang yang mencintai. Dikatakan juga: Secara zahirnya, sebagaimana firman Allah ﷻ<sup>863</sup>:

وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْقَقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا

يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

---

<sup>858</sup> Gugur dari manuskrip asli.

<sup>859</sup> Ini adalah ungkapan dari perkataan penyalin.

<sup>860</sup> Yaitu Al Hafizh Ibnu Katsir ﷻ.

<sup>861</sup> Al Bukhari (1481, 2889, 2893, 3367, 4083, 4084, 4422, 5425, 6363, 7333) dan Muslim (1365).

<sup>862</sup> Yaitu kaum Anshar. Lihat *Ar-Raudh Al Anf* (5/449).

<sup>863</sup> *At-Tafsir* (1/162).

“...dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah....” (Qs. Al Baqarah [2]: 74).

Disebutkan dalam salah satu hadits<sup>864</sup>, dari Abu Abs bin Jabr:

أَحَدٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ وَهُوَ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، وَغَيْرُ  
يُغِضُّنَا وَتُبْغِضُهُ وَهُوَ عَلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ النَّارِ

“Uhud mencintai kami dan kami mencintainya, ia berada di atas pintu surga, sedangkan Airun membenci kami dan kami membencinya, ia berada di atas salah satu pintu Neraka.”

As-Suhaili berkata sebagai penjelasan untuk hadits ini<sup>865</sup>: Telah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

“Seseorang akan bersama orang yang ia cintai.”

Hadits ini<sup>866 867</sup> merupakan kekeliruan yang dilakukan Imam As-Suhaili, karena sesungguhnya maksud hadits ini adalah manusia, sedangkan gunung tidak dapat dinamakan seseorang.

---

<sup>864</sup> HR. Al Bazzar. *Kasyf Al Astar* (1199), Ath-Thabrani dalam *Al Awsath* (6501). Ath-Thabrani berkata: hadits ini tidak diriwayatkan dari Abu Abs bin Jabr kecuali dengan sanad ini, hanya Ibnu Abu Fadaik yang meriwayatkannya. Al Haitami berkata dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4/12): Diriwayatkan Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan *Al Awsath*, di dalamnya terdapat Abdul Majid bin Abu Abs, Abu Hatim telah melemahkannya, di dalamnya juga terdapat perawi yang aku tidak mengenalnya.

<sup>865</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (5/449).

<sup>866</sup> dihilangkan dari manuskrip asli.

<sup>867</sup> *Ibid*.

Perang Uhud ini terjadi pada bulan Syawal tahun ketiga hijriyah<sup>868</sup>. Pendapat ini dikatakan Az-Zuhri, Qatadah, Musa bin Uqbah, Muhammad bin Ishaq dan Imam Malik<sup>869</sup>. Ibnu Ishaq berkata: Pertengahan bulan Syawal.

Qatadah berkata: Hari Sabtu hari kesebelas dari bulan itu. Malik berkata: Perang itu terjadi pada permulaan siang. Menurut riwayat *masyhur* pada perang itu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

وَإِذْ عَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدَ لِلْقِتَالِ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٦١﴾ إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا  
وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٢﴾ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ  
بِبَدْرِ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَالْتَمَقُوا لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٦٣﴾ إِذْ تَقُولُ  
لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آفٍ مِنَ  
الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ ﴿١٦٤﴾ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فَوْرِهِمْ  
هَذَا يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٦٥﴾  
-إلى قوله- مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى

<sup>868</sup> Al Bukhari (6168, 6169, 6170) dan Muslim (2640).

<sup>869</sup> Al Baihaqi menyebutkannya dalam *Ad-Dala'il* (3/201, 202) dari Az-Zuhri, Qatadah, Ibnu Ishaq dan Malik, dia juga menyebutkan apa yang dikatakan Musa bin Uqbah pada (3/206).

يَمِيزَ الْخَيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ  
 اللَّهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَإِنْ تَوَمَّنُوا  
 وَتَنَقَّوْا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾


“Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan Para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui, ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?" Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.”

Dan seterusnya sampai firman-Nya:

“Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam Keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib....” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 179).

Kami telah menjelaskan perincian semua ayat tersebut dalam kitab *At-Tafsir*<sup>870</sup> disertai dengan penjelasan yang cukup di dalamnya. *Walillahil Hamd Wal Minnah*.

Di sini kami akan menyebutkan ringkasan kejadian tersebut, sesuai yang disampaikan Muhammad bin Ishaq dan para Ulama masa sekarang ini.

Ibnu Ishaq  berkata<sup>871</sup>: Yang merupakan hadits tentang perang Uhud, sebagaimana yang diceritakan kepada oleh Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, Muhammad bin Yahya bin Habban, Ashim bin Umar bin Qatadah, Al Hushain bin Abdurrahman bin Amr bin Sa'd bin Mu'adz dan para ulama kami lainnya, mereka semua telah menceritakan sebagian hadits ini tentang perang Uhud, semua hadits mereka telah terkumpul dalam penjelasan yang aku sampaikan, mereka berkata –atau diantara mereka- berkata: Ketika <sup>872</sup>*Ashabul Qalib*<sup>873</sup> dari kaum kafir Quraisy terluka pada perang Badar, kemudian kelompok mereka kembali ke Mekkah, sedangkan Abu Sufyan bin Harb kembali dengan kafilahnya, maka Abdullah bin Abu Rabi'ah, Ikrimah bin Abu Jahal dan Shafwan bin Umayyah mendatangi para lelaki kaum Quraisy yang telah terluka orangtuanya, anak-anaknya dan saudara-saudaranya pada perang Badar.

Kemudian mereka berkata kepada Abu Sufyan dan orang-orang <sup>874</sup>dari kaum Quraisy<sup>875</sup> yang memiliki barang dagangan dalam kafilah tersebut, mereka berkata, “Wahai sekalian kaum Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah menakutkan kalian dan membunuh keluarga kalian, maka bantulah kami menjaga harta ini untuk memerangnya, mudah-

---

<sup>870</sup> *At-Tafsir* (2/90-151).

<sup>871</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 301. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisham* (2/60).

<sup>872</sup> Dihilangkan dari manuskrip asli dan *Shad*.

<sup>873</sup> *Ibid*.

<sup>874</sup> Gugur dari manuskrip asli.

<sup>875</sup> *Ibid*.



mudahan kita dapat menuntut balas kepadanya.” Maka mereka pun melakukannya.

Ibnu Ishaq berkata<sup>876</sup>: Maka ini berkaitan dengan mereka, sebagaimana sebagian Ulama menyebutkan kepadaku, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya<sup>877</sup>:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ  
اللَّهِ ۖ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.”* (Qs. Al An’aam [8]: 36).

Mereka berkata<sup>878</sup>: Maka kaum Quraisy berkumpul untuk memerangi Rasulullah ﷺ, ketika Abu Sufyan dan pengikut kafilah melakukan hal itu di *Ahabisy*<sup>879</sup> beserta kelompok yang menaatinya dari golongan Kinanah dan penduduk Tihamah, sedangkan Rasulullah ﷺ

<sup>876</sup> Sirah Ibnu Ishaq, hlm. 301-303. Lihat juga Sirah Ibnu Hisyam (2/60-62).

<sup>877</sup> At-Tafsir (3/594, 595).

<sup>878</sup> Yaitu perawi yang Ibnu Ishaq meriwayatkan dari mereka.

<sup>879</sup> Penamaan ini bukan dinisbatkan kepada wilayah Habasyah, akan tetapi mereka menamakan itu dikarenakan Bani Musthaliq dan Bani Haun bin Huzaimah telah berkumpul di gunung yang lebih rendah dari Makkah, yang dinamakan Hubsyi, kemudian mereka bersumpah kepada kaum Quraisy dan bersumpah atas nama Allah: Sesungguhnya kami adalah tangan bagi yang lain, selama malam tetap gelap gulita, siang terang berderang dan Hubsyi kokoh pada tempatnya. Maka mereka menamakannya *Ahabisy Quraisy* sebagai nisbat kepada gunung. Lihat *Lisan Al Arab* (ha, ba. syin).

telah berbuat baik kepada Abu Azzah Amr bin Abdullah Al Jumahi pada perang Badar, dia adalah orang yang fakir dan sangat membutuhkan bantuan, <sup>880</sup>dia berada bersama para tawanan perang<sup>881</sup>, maka Shafwan bin Umayyah berkata kepadanya: "Wahai Abu Azzah, sesungguhnya kamu adalah seorang penyair, maka bantulah kami dengan lisanmu dan keluarlah bersama kami."

Dia menjawab: "Sesungguhnya Muhammad telah berbuat baik kepadaku, maka aku tidak ingin menyusahkannya."

Shafwan berkata: "Ya, maka bantulah kami dengan jiwamu, kamu memiliki Allah, jika kamu kembali, maka aku akan melindungimu<sup>882</sup>, sedangkan jika kamu terbunuh, maka aku akan menjadikan putri-putrimu sama dengan putri-putriku, mereka akan mendapatkan apa yang putri-putriku dapatkan dari kesulitan dan kemudahan."

Maka Abu Azzah keluar berjalan bersama penduduk Tihamah dan mengajak Bani Kinanah.

Dia berkata: Kemudian Musafi'<sup>883</sup> bin Abdul Manaf bin Wahab bin Hudzafah bin Jumah pergi ke Bani Malik bin Kinanah dan mengajak mereka.

Dia berkata<sup>884</sup>: Jubair bin Muth'im memanggil budak lelaki miliknya yang berasal dari Habasyah, dikatakan namanya adalah Wahsyi. Dia pandai melempar belati seperti lemparan kaum Habasyah,

---

<sup>880</sup> Dihilangkan dari manuskrip asli dan *Shad*.

<sup>881</sup> *Ibid*.

<sup>882</sup> Dalam *mim* dan *Sirah Ibnu Hisyam*: menjadikanmu kaya. Yang benar sebagaimana yang ditetapkan dalam *Sirah Ibnu Ishaq*.

<sup>883</sup> Dalam manuskrip asli: Syafi'i, dalam *mim* dan *Shad*: Nafi', yang benar adalah yang ditetapkan dari *Sirah*. Lihat juga *Jamharah An-Nasab* karangan Ibnu Al Kalabi, hlm. 99, *Nasab Quraisy*, hlm. 398, dalam keduanya terdapat Musafi' bin Abdul Manaf bin Umair bin Uhaib bin Hudzafah bin Jumah.

<sup>884</sup> Yaitu Ibnu Ishaq.

setiap kali dia melakukan sesuatu kesalahan karenanya, kemudian Jubair berkata kepadanya: Pergilah kamu bersama mereka, seandainya kamu telah membunuh Hamzah paman Muhammad dengan pamanku Thuaimah bin Adiy, maka kamu merdeka.

Kemudian kaum Quraisy keluar dengan kemarahannya, senjata besinya, kakeknya dan *Ahabisynya*, juga pengikutnya dari Bani Kinanah dan penduduk Tihamah, mereka keluar bersama kaum Quraisy disertai dengan *Azh-Zhu'un*<sup>885</sup>, diikuti dengan rasa *Al Hafizhah*<sup>886</sup> dan tidak akan mundur, kemudian Abu Sufyan mengirim Shakhr bin Harb, ia adalah pemimpin pasukan mereka, bersamanya juga terdapat istrinya, yaitu Hind binti Utbah bin Rabi'ah.

Ikrimah bin Abu Jahal pergi bersama istrinya, yaitu putri pamannya Ummu Hakim binti Al Harits bin Hisyam bin Al Mughirah, sedangkan pamannya Al Harist bin Hisyam pergi bersama istrinya Fatimah binti Al Walid bin Al Mughirah, kemudian Shafwan bin Umayyah pergi dengan Barzah binti Mas'ud bin Amr bin Umair<sup>887</sup> Ats-Tsaqafiyah.

Sedangkan Amr bin Ash pergi dengan Raithah binti Munabbih bin Al Hajjah, ia adalah ibu dari anaknya Abdullah bin Amr. dia juga menyebutkan<sup>888</sup> selain mereka yang pergi bersama dengan istrinya, dia berkata: Setiap kali Wahsyi bertemu dengan Hind binti Utbah ataupun

---

<sup>885</sup> *Azh-Zhu'un* di sini adalah perempuan, aslinya adalah *Al Hawadij*, maka dinamakanlah perempuan dengan nama ini. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/103).

<sup>886</sup> *Al Hafizhah*: Kemarahan, kewaspadaan, keberanian dan kehati-hatian. Lihat *Al Wasith* (ha, fa, zha). Maksudnya di sini adalah bahwa mereka mengajak perempuan mereka untuk memperkuat keberanian dan kewaspadaan mereka dalam peperangan, kemudian mereka ditimpa azab yang pedih di dalamnya.

<sup>887</sup> Dalam *Shad*: Amr. Dalam *Sirah Ibnu Ishaq*: Umar. Sedangkan yang benar yang ditetapkan sesuai yang ada pada *Sirah Ibnu Hisyam*. Lihat juga *Tarikh Ath-Thabari* (2/501). Kejadian-kejadian tahun ketiga hijriyah.

<sup>888</sup> Yaitu Ibnu Ishaq.

sebaliknya, maka Hind berkata: *Waihan*<sup>889</sup> Abu Dasmah, tuntutan balas dan balas dendamlah – yaitu mendorongnya untuk membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib – kemudian mereka bertemu sampai mereka mendatangi dua mata air di gunung yang ada di dasar sebuah danau asin dari *Qanat*<sup>890</sup> di tepi lembah yang mengarah ke Madinah, kemudian ketika Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin<sup>891</sup> mendengar tentang mereka, maka beliau bersabda kepada mereka:

إِنِّي ٨٩٢ رَأَيْتُ وَاللَّهِ خَيْرًا، رَأَيْتُ بَقْرًا تُذْبَحُ،  
وَرَأَيْتُ فِي ذُبَابٍ سَيْفِي ثَلَمًا ٨٩٣، وَرَأَيْتُ أَنِّي  
أَدْخَلْتُ يَدِي فِي دِرْعٍ حَصِينَةٍ فَأَوَّلْتُهَا الْمَدِينَةَ.

*“Sesungguhnya aku telah melihat demi Allah kebaikan, aku telah melihat sapi disembelih, aku telah melihat keretakan di ujung pedangku, aku telah melihat bahwa aku memasukkan tanganku ke dalam perisai benteng yang kuat, maka aku menakwilkannya sebagai Madinah.”*

Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim dan Al Bukhari secara keseluruhan<sup>894</sup>, dari Abu Kuraib, dari Abu Usamah, dari Buraid bin

<sup>889</sup> *Waihan*: kalimat untuk mengajak, mendorong dan mendukung. Bisa untuk *mufrod*, *mutanna*, *jamak*, *mudzakkar* dan *muannats*. *Al Wasith* (waw, ya, ha).

<sup>890</sup> Salah satu lembah dari lembah-lembah di Madinah.

<sup>891</sup> Setelahnya dalam *Sirah Ibnu Ishaq* dan *Sirah Ibnu Hisham*: mereka telah datang dimana kaum Quraisy telah datang.

<sup>892</sup> Dihilangkan dari *mim*.

<sup>893</sup> *Ats-Tsulum*: *Tsalama* pedang dan sejenisnya, apabila ujungnya telah pecah. *Dzubabus saif*: Batas ujungnya yang ada antara kedua matanya. Liha *Al-Lisan* (tsa, lam, *mim*), (dzal, ba, ba).

<sup>894</sup> HR. Al Bukhari (3622) dan Muslim (2272).

Abdullah bin Abu Burdah, <sup>895</sup>dari Abu Burdah<sup>896</sup>, dari Abu Musa Al Asy'ari ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda:

رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ  
بِهَا نَخْلٌ. فَذَهَبَ وَهَلِي <sup>٨٩٧</sup> إِلَى أَنَّهَا الْيَمَامَةُ، أَوْ  
هَجْرٌ، فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ، يَثْرِبُ، وَرَأَيْتُ فِي رُؤْيَايَ  
هَذِهِ أَنِّي هَزَزْتُ سَيْفًا، فَانْقَطَعَ صَدْرُهُ، فَإِذَا هُوَ مَا  
أَصِيبَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ أُحُدٍ، ثُمَّ هَزَزْتُهُ أُخْرَى فَعَادَ  
أَحْسَنَ مَا كَانَ، فَإِذَا هُوَ مَا جَاءَ اللَّهُ بِهِ مِنَ الْفَتْحِ،  
وَاجْتِمَاعِ الْمُؤْمِنِينَ، وَرَأَيْتُ فِيهَا أَيْضًا بَقْرًا، وَاللَّهُ  
خَيْرٌ <sup>٨٩٨</sup>، فَإِذَا هُمْ النَّفَرُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ أُحُدٍ، وَإِذَا

---

<sup>895</sup> Gugur dari manuskrip asli.

<sup>896</sup> *Ibid.*

<sup>897</sup> Kamu mengatakan: *Wahalat* (dengan *fathah*) – *Ahala wahalan*, apabila keinginanmu kepadanya telah hilang dan kamu menginginkan yang lainnya, seperti kata *Wahamtu*. Lihat *Al Fath* (1(2/422).

<sup>898</sup> Al Hafizh Ibnu Hajar berkata tentang penjelasan atas kalimat ini: Ini merupakan ungkapan mimpi, sebagaimana lyadh dan lainnya mengharuskannya demikian, seperti itulah dengan *dhammah* pada keduanya yang menunjukkan bahwa itu adalah *Mubtada'* dan *Khabar*, yang maksudnya telah dihilangkan: *Wa Shun'ullah Khairun...*, sedangkan yang jelas menurutku bahwa lafazh itu tidak tertulis pengucapannya, dan riwayat Ibnu Ishaq: "*Wa Inni Ra'aitu Wallahi Khairan*" itu telah tertulis "*Ra'aitu Baqaran*" dan lebih jelas. Bahwa beliau telah melihat sapi dan kebaikan, kemudian beliau menakwilkan sapi dengan para sahabat yang terbunuh pada perang Uhud, kemudian menakwilkan kebaikan dengan apa yang

الْخَيْرُ مَا جَاءَ اللَّهُ بِهِ مِنَ الْخَيْرِ وَثَوَابِ الصَّدَقِ الَّذِي  
 أَتَانَا اللَّهُ ٨٩٩ بَعْدَ يَوْمِ بَدْرٍ.

“Aku telah melihat dalam mimpi, bahwa aku berhijrah dari Makkah ke tanah yang di sana terdapat kurma, kemudian aku mengira bahwa itu adalah Yamamah atau Hajar, dan ternyata itu adalah Madinah Yatsrib, aku juga telah melihat dalam mimpiku ini bahwa aku menebaskan pedang kemudian terpotonglah hatinya, dan ternyata itu adalah yang menimpa kaum mukminin pada perang Uhud, kemudian aku menebaskannya sekali lagi, kemudian itu kembali lebih baik daripada sebelumnya, dan ternyata itu adalah (kebaikan) yang Allah datangkan dari penaklukan Makkah dan berkumpulnya kaum mukminin, aku juga telah melihat sapi di dalamnya, dan Allah sangat baik, dan ternyata mereka adalah beberapa orang dari kaum mukminin pada perang Uhud, dan ternyata kebaikan itu adalah yang didatangkan Allah ﷻ dari kebaikan serta pahala kejujuran yang Allah datangkan kepada kami setelah perang Badar.”

Al Baihaqi berkata<sup>900</sup>: Abu Abdullah Al Hafizh telah mengabarkan kepada kami, Al Asham telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Abu Az-Zinad telah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Ubaidillah bin Abdullah

---

mereka dapatkan dari pahala kejujuran dalam peperangan, juga kesabaran dalam berjihad pada perang Badar dan perang setelahnya sampai terjadinya penaklukan Makkah. *Al Fath* (7/377, 1(2/423).

<sup>899</sup> Lafazh Allah tersebut dihilangkan dari *mim* dan *Shad*.

<sup>900</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/204, 205).

bin Utbah, dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata:<sup>901</sup> 'Rasulullah ؐ menyodorkan pedang beliau Dzul Faqar pada perang Badar."

Ibnu Abbas ؓ berkata: Itu adalah pedang yang beliau telah melihat mimpi di dalamnya pada perang Uhud, yaitu bahwa ketika Rasulullah ؐ didatangi oleh kaum musyrik pada perang Uhud, maka beliau berpendapat untuk berdiam diri di Madinah, kemudian memerangi mereka di sana, maka beberapa orang sahabat yang tidak menjadi syahid pada perang Badar berkata kepada beliau: <sup>902</sup>pergilah bersama kami wahai<sup>903</sup> Rasulullah kepada mereka dan kita perangi mereka di Uhud.

Mereka mengharapkan terjadinya keajaiban seperti yang menimpa peserta perang Badar, mereka masih tetap bersama Rasulullah ؐ sampai beliau memakai perlengkapannya, kemudian mereka menyesal dan berkata: Wahai Rasulullah, laksanakanlah, maka pendapat itu adalah hakmu! Kemudian beliau bersabda kepada mereka:

مَا يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ أَنْ يَضَعَ أَدَاتَهُ بَعْدَ مَا لَبَسَهَا حَتَّى  
يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ عَدُوِّهِ

*"Tidak ada keharusan bagi seorang Nabi untuk meletakkan perlengkapannya setelah dia memakainya, sampai Allah menghukumi antara dia dan musuhnya."*

---

<sup>901</sup> Dalam *mim* dan *Shad: Ta'aqala*. *Tanaaffala* berarti memberikan. Yaitu ketika beliau menyodorkan pedangnya kepada para sahabat agar salah seorang dari mereka mengambilnya, kemudian berperang dengan menggunakannya sampai mati, maka Abu Dujanah ؓ yang mengambilnya.

<sup>902</sup> Dalam *mim*: "Kita keluar wahai..."

<sup>903</sup> *Ibid*.

Dia juga berkata<sup>904</sup>: Beliau telah bersabda kepada mereka pada waktu itu sebelum memakai perlengkapannya:

إِنِّي رَأَيْتُ أَنِّي فِي دِرْعٍ حَصِينَةٍ فَأَوَّلْتُهَا الْمَدِينَةَ  
وَأَنِّي مُرَدِفٌ كَبْشًا فَأَوَّلْتُهُ كَبْشَ الْكَتِيبَةِ، وَرَأَيْتُ أَنَّ  
سَيْفِي ذَا الْفَقَارِ فَل<sup>٩٠٥</sup> فَأَوَّلْتُهُ فَلًا فِيكُمْ، وَرَأَيْتُ بَقْرًا  
تُذْبَحُ، فَبَقَّر<sup>٩٠٦</sup>، وَاللَّهُ خَيْرٌ.

“Sesungguhnya aku telah melihat bahwa aku berada pada perisai benteng yang kuat, maka aku menakwilkannya Madinah, dan bahwa aku mengikuti seekor domba, maka aku menakwilkannya domba batalion (kekuatan), aku juga melihat bahwa pedangku Dzul Faqar telah tumpul, maka aku menakwilkannya ketumpulan (kekalahan) kalian, aku juga telah melihat sapi disembelih, maka itu adalah sapi, dan Allah sangat baik.”

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya, dari hadits Abdurrahman bin <sup>907</sup>Abu Az-Zinad<sup>908</sup>, dari ayahnya, seperti itu<sup>909</sup>.

Al Baihaqi meriwayatkan<sup>910</sup> dari jalur Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Anas ؓ secara *marfu'*, Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>904</sup> Dalam kitab *Ad-Dala'il*: mereka berkata.

<sup>905</sup> Telah tumpul dan pecah pada ujungnya. *Al Wasith* (fa', lam, lam).

<sup>906</sup> Al Hafizh Ibnu Hajar berkata: *Baqr* (dengan disukunkan qafnya), yaitu belahan perut, ini adalah salah satu jenis ungkapan, suatu nama dipecah dengan makna yang sesuai. *Fath Al Bari* (7/377).

<sup>907</sup> Dalam manuskrip asli: *Al Aswad*. Lihat juga *Tahdzib Al Kamal* (17/95).

<sup>908</sup> *Ibid*.

<sup>909</sup> HR. At-Tirmidzi (1561), Ibnu Majah (2808). Sanadnya *hasan* (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* 1266).



رَأَيْتُ فِيمَا يَرَى النَّائِمُ كَأَنِّي مُرْدِفٌ كَبْشًا،  
وَكَأَنَّ ظُبَّةَ<sup>٩١١</sup> سَيْفِي انْكَسَرَتْ، فَأَوَّلْتُ أَنِّي أَقْتُلُ  
كَبْشَ الْقَوْمِ، وَأَوَّلْتُ كَسَرَ ظُبَّةِ<sup>٩١٢</sup> سَيْفِي قَتْلَ رَجُلٍ  
مِنْ عِثْرَتِي

“Aku telah melihat seperti yang dilihat orang sedang tidur, seakan-akan aku mengikuti seekor domba, dan seakan-akan ujung pedangku pecah, maka aku menakwilkannya bahwa aku membunuh seekor domba milik suatu kaum, dan aku menakwilkan pecahnya ujung pedangku dengan terbunuhnya seseorang dari keluargaku.”

Kemudian terbunuhlah Hamzah, maka Rasulullah ﷺ membunuh Thalhah, dia adalah pemilik bendera.

<sup>910</sup> *Dala 'il An-Nubuwwah* (3/205), HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/267), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/198), keduanya dari jalur Hammad bin Salamah, seperti itu. Pengembalian hadits ini kepada Ali bin Zaid, sedangkan dia *dha'if*, sebagaimana yang dikatakan Al Hafizh dalam kitab *Taqrib At-Tahdzib* (2/37). Al Haitami berkata dalam *Majma Az-Zawaid* (6/108): HR. Ath-Thabrani, Al Bazzar dan Ahmad, akan tetapi dia tidak menyempurnakannya, di dalamnya terdapat Ali bin Zaid, dia kurang hafalannya dan para perawi lainnya adalah perawi *shahih*.

Diantara bukti *dha'if*nya hadits itu adalah perkataannya bahwa Nabi Muhammad ﷺ telah membunuh Thalhah bin Abu Thalhah sang pemilik bendera, sedangkan yang telah disepakati para ulama ahli sejarah, bahwa pembunuhnya itu adalah Ali bin Abu Thalib ؑ. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/67), *Maghazi Al Waqidi* (1/307), *Tarikh Ath-Thabari* (2/514).

<sup>911</sup> Dalam manuskrip asli: *Shubah*. Dalam *mim* dan *Shad: Dhubah*. Yang benar adalah yang ditetapkan dalam *Ad-Dala 'il. Zhubatus Saif*: ujungnya. Lihat *An-Nihayah* (3/155).

<sup>912</sup> *Ibid*.

Musa bin Uqbah berkata<sup>913</sup>: Kaum Quraisy kembali pulang dan mengajak orang yang menaati mereka dari kaum Musyrikin Arab, adapun Abu Sufyan bin Harb berusaha untuk mengumpulkan kaum Quraisy, itu terjadi pada bulan Syawal di tahun berikutnya setelah perang Badar, sampai mereka turun di sebuah lembah yang terletak di belakang (*Qibala*<sup>914</sup>) Uhud, kemudian terdapat para lelaki dari kaum muslimin yang tidak menjadi syahid di perang Badar, mereka sangat menyesal atas apa yang mereka lewatkan dari peristiwa sebelumnya, mereka pun berangan-angan bertemu musuh untuk membalas apa yang menimpa saudara-saudara mereka di perang Badar, kemudian ketika Abu Sufyan dan orang-orang musyrik turun di dasar gunung Uhud, maka kaum muslimin yang tidak menjadi syahid di perang Uhud bergembira atas datangnya musuh kepada mereka, mereka berkata: Allah ﷻ telah mengabulkan angan-angan kita. Kemudian sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melihat suatu mimpi pada malam Jum'at, kemudian beliau bangun di pagi hari, maka datanglah kepadanya beberapa orang sahabat, kemudian beliau bersabda kepada mereka:

رَأَيْتُ الْبَارِحَةَ فِي مَنَامِي بَقْرًا تُذْبَحُ، وَاللَّهُ خَيْرٌ،  
وَرَأَيْتُ سَيْفِي ذَا الْفَقَارِ انْقَصَمَ ٩١٥ مِنْ عِنْدِ ظَبْيَتِهِ ٩١٦

913 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/206-208), dari Musa bin Uqbah ﷺ.

914 Dalam teksnya: *Qubla*. Yang benar yang ditetapkan dari *Ad-Dala'il*.

915 Dalam *Ad-Dala'il: Infashama*.

916 Dalam teksnya: *Dhubbatuhu*. Yang benar yang ditetapkan dari *Ad-Dala'il*.

-أَوْ قَالَ: بِهِ فُلُولٌ- فَكَرِهَتْهُ، وَهُمَا مُصَيَّتَانِ<sup>٩١٧</sup>،  
وَرَأَيْتُ أَنِّي فِي دِرْعٍ حَصِينَةٍ، وَأَنِّي مُرْدِفٌ كَبْشًا

*"Tadi malam dalam mimpiku aku telah melihat seekor sapi disembelih, dan Allah sangat baik, aku juga telah melihat pedangku Dzul Faqar telah pecah pada mata pedangnya –atau beliau bersabda: Terdapat ketumpulan padanya– maka aku membencinya, dan keduanya adalah musibah, aku juga telah melihat bahwa aku berada pada perisai benteng yang kuat, dan bahwa aku mengikuti seekor domba."*

Kemudian ketika Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada mereka tentang mimpinya, maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, apa yang engkau takwilkan tentang mimpimu? Beliau bersabda:

أَوَّلْتُ الْبَقَرَ الَّذِي رَأَيْتُ نَفَرًا<sup>٩١٨</sup> فِينَا وَفِي الْقَوْمِ، وَكَرِهْتُ مَا رَأَيْتُ بِسَيْفِي

*"Aku menakwilkan seekor sapi yang telah aku lihat sebagai seseorang diantara kita dan diantara suatu kaum, dan aku membenci apa yang aku telah lihat pada pedangku."*

Para lelaki itu berkata: Yang telah beliau lihat pada pedangnya adalah yang telah menimpa wajahnya, karena sesungguhnya musuh telah melukai wajah beliau pada waktu itu, mereka menghancurkan (*Qashamu*<sup>919</sup>) *Rabaiyatah*<sup>920</sup> dan membakar bibir beliau, mereka

<sup>917</sup> Seperti inilah dalam teksnya. Yang ada dalam *Ad-Dala`il: Mudhibatani*, itu tidak sesuai dalam hal makna dengan konteks sebelumnya, semoga saja itu adalah kesalahan cetakan.

<sup>918</sup> Dalam *mim* dan *Shad: Baqarah* (sapi).

<sup>919</sup> Dalam *Ad-Dala`il: Fashamu*.

mengaku bahwa yang melemparkannya adalah Utbah bin Abu Waqqash, takwilan sapi itu ternyata seseorang dari umat muslim yang terbunuh pada waktu itu. Beliau juga bersabda:

أَوَّلْتُ الْكَبْشَ أَنَّهُ كَبْشُ كَتِيبَةِ الْعَدُوِّ يَقْتُلُهُ اللَّهُ،  
وَأَوَّلْتُ الدَّرْعَ الْحَصِينَةَ الْمَدِينَةَ، فَاْمَكُّثُوا وَاجْعَلُوا  
الذَّرَارِيَّ فِي الْآطَامِ<sup>٩٢١</sup>، فَإِنْ دَخَلَ عَلَيْنَا الْقَوْمُ فِي  
الْأَزَقَةِ، قَاتِلْنَاهُمْ وَرُمُّوا مِنْ فَوْقِ الْبُيُوتِ

"Aku menakwilkan seekor domba, bahwa itu adalah domba kekuatan (batalion) musuh yang Allah ﷻ perangi, aku menakwilkan perisai benteng yang kuat dengan Madinah, maka berdiamlah kalian dan buatlah arit-arit di rumah-rumah, kemudian jika suatu kaum datang kepada kita dari gerbang, maka kita perangi mereka dan lemparilah mereka dari atas rumah-rumah."

Mereka telah mengunci (Sakku<sup>922</sup>) gerbang Madinah dengan bangunan sampai terlihat seperti benteng. Kemudian orang-orang yang tidak menjadi syahid di perang Badar berkata: Kami telah

---

<sup>920</sup> *Ar-Rabaiyah*: gigi antara gigi seri dengan gigi taring (gigi susu), gigi itu ada empat, dua di bagian atas dan dua lagi di bagian bawah. *Al Wasith* (ra', ba, ain).

<sup>921</sup> *Al Atham*: jamak dari *Uthum*, yaitu benteng, rumah yang tinggi. *Al Wasith* (alif, tha, mim). Maksudnya di sini adalah rumah.

<sup>922</sup> Dalam manuskrip asli: *Saddu*, dalam *Ad-Dala`il*: *Syakku*. Semoga saja yang ada dalam *Ad-Dala`il* adalah lembaran dari "*Syabaku*" sebagaimana dalam kitab *Maghazi Al Waqidi* (1/210), *Subul Al Huda wa Ar-Rasyad* (4/275), dia mengembalikannya kepada Ibnu Uqbah, Ibnu Ishaq, Ibnu Sa'ad dan yang lainnya, sebagaimana dalam *Maghazi Az-Zuhri*, hlm. 76: "*Syabakat bi Al Bunyan*". *Sakka*, *Yasukku*, *Sakkan*, *Fastakka*: *Sadda*, *Fastadda*. *Al-Lisan* (waw, kaf, kaf).

mengharapkan hari ini datang dan kami berdoa kepada Allah, Allah telah mengabulkan kami dan mendekatkan tempat kembali (yang kekal).

Sedangkan para lelaki<sup>923</sup> dari kaum Anshar berkata: Kapan kita perang mereka wahai Rasulullah, jika kita tidak perang mereka di kaum kita? Dan para lelaki berkata: Apa yang kita halangi jika kita tidak bisa<sup>924</sup> menghalangi tanah ditanami<sup>925</sup>?

Kemudian para lelaki itu mengatakan perkataan yang membenarkan dan menyempurnakannya, diantara mereka adalah Hamzah bin Abdul Muthalib, dia berkata: Demi Dzat yang telah menurunkan Al Qur'an kepadamu, niscaya kami akan perang mereka (*Nujadilannahum*<sup>926</sup>).

Nu'man<sup>927</sup> bin Malik bin Tsa'labah, ia adalah salah seorang Bani Salim, dia berkata: Wahai Nabi Allah, janganlah engkau haramkan surga kepada kami, demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, niscaya aku akan memasukinya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

بِمَ؟ قَالَ: بِأَنِّي أَحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَا أَفِرُّ يَوْمَ  
الزَّحْفِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
صَدَقْتَ، فَاسْتَشْهَدَ يَوْمَئِذٍ.

---

<sup>923</sup> Dalam *mim*: seorang lelaki.

<sup>924</sup> Dalam manuskrip asli: menghalangi perang dengan perisai, dalam *mim*: perang dihalangi dengan peperangan, dalam *Shad*: menghalangi perang terjadi. Yang benar yang ditetapkan dalam *Ad-Dala'il*.

<sup>925</sup> *Ibid*.

<sup>926</sup> Dalam *mim* dan *Shad*: *Nujadilannahum*.

<sup>927</sup> Dalam teksnya: Naim. Dalam *Ad-Dala'il*: Ya'mar. yang benar yang ditetapkan dari sumber biografinya, *Al Isti'ab* (4/1504), *Asad Al Ghabah* (5/340), *Al Ishabah* (6/453). Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/126, *Maghazi Al Waqidi* (1/211).

"*Dengan apa?*" Dia menjawab: Dengan bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan aku tidak lari pada waktu perang, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "*Kamu benar.*" Kemudian dia menjadi syahid pada waktu itu."

Sedangkan kebanyakan orang menolak, kecuali keluar menghadapi musuh, mereka tidak mau berhenti hanya karena perkataan Rasulullah ﷺ dan mimpinya, seandainya mereka ridha dengan yang beliau perintahkan kepada mereka, maka itulah yang mereka inginkan, akan tetapi Qadha dan Qadar yang tetap menang.

Orang yang ingin keluar menghadapi musuh pada umumnya adalah para lelaki yang tidak menjadi syahid di perang Badar, mereka telah mengetahui keutamaan dan anugerah yang didapat para pengikut perang Badar, kemudian ketika Rasulullah ﷺ melakukan shalat Jum'at, beliau menasihati orang-orang, mengingatkan mereka dan memerintahkan mereka untuk berjuang bersungguh-sungguh, kemudian beliau pergi setelah khutbah dan shalatnya, kemudian beliau berdoa dengan perisainya (*La'mah*<sup>928</sup>) dan memakainya, dan beliau mengizinkan orang-orang untuk keluar berperang, maka ketika para lelaki dari ahli pendapat melihat hal tersebut.

Mereka berkata: "Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kita untuk berdiam diri di Madinah, beliau lebih mengetahui Allah dan apa yang Dia kehendaki, telah datang wahyu dari langit kepada beliau, maka mereka berkata: "Wahai Rasulullah, menetaplah sebagaimana engkau perintahkan kepada kami." Maka beliau bersabda:

---

<sup>928</sup> *Al La'mah*: perisai. Dikatakan: senjata. *La'mah Al Harb*: perlengkapan perang. *An-Nihayah* (4/220).

مَا يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ إِذَا أَخَذَ لَأْمَةً الْحَرْبِ وَأَذَّنَ  
 بِالْخُرُوجِ إِلَى الْعَدُوِّ أَنْ يَرْجِعَ حَتَّى يُقَاتِلَ، وَقَدْ  
 دَعَوْتُكُمْ إِلَى هَذَا الْحَدِيثِ فَأَبَيْتُمْ إِلَّا الْخُرُوجَ، فَعَلَيْكُمْ  
 بِتَقْوَى اللَّهِ وَالصَّبْرِ عِنْدَ الْبَأْسِ إِذَا لَقِيتُمُ الْعَدُوَّ،  
 وَانْظُرُوا<sup>٩٢٩</sup> مَا أَمَرَكُمْ بِهِ فَافْعَلُوهُ<sup>٩٣٠</sup>.

*"Tidak seyogianya bagi seorang nabi, jika telah mengambil perisai perang dan mengizinkan keluar menghadapi musuh, untuk kembali sampai dia berperang, aku telah mengajak kalian kepada cerita ini kemudian kalian menolaknya kecuali keluar, maka hendaklah kalian bertakwa kepada Allah dan bersabar di waktu bahaya apabila kalian bertemu musuh, dan lihatlah apa yang Dia perintahkan kepada kalian kemudian lakukanlah."*

Musa bin Uqbah ؓ berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin keluar, maka melewati beberapa tempat, mereka berjumlah seribu orang, sedangkan kaum musyrik berjumlah tiga ribu orang, kemudian Rasulullah ﷺ berangkat sampai beliau mendatangi Uhud, sedangkan Abdullah bin Ubay bin Salul kembali darinya bersama tiga ratus orang, maka yang tersisa bersama Rasulullah ﷺ berjumlah tujuh ratus orang.

Al Baihaqi berkata<sup>931</sup>: Ini adalah riwayat masyhur menurut ulama ahli perang, bahwa kaum muslimin tersisa dengan tujuh ratus

<sup>929</sup> Dalam mim dan Shad: "Madza Amarakumullahu bihi Faf'aluhu".

<sup>930</sup> Ibid.

<sup>931</sup> Dala'il An-Nubuwwah (3/220, 221).

orang pasukan. Dia juga berkata: Sedangkan yang masyhur dari Az-Zuhri, bahwa mereka tersisa dengan empat ratus orang pasukan, demikian pula Ya'qub bin Sufyan meriwayatkannya, dari Ashbagh, dari Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Az-Zuhri. Dikatakan juga darinya dengan sanad ini: Tujuh ratus orang<sup>932</sup>. *Wallahu A'lam*.

Musa bin Uqbah ؓ berkata<sup>933</sup>: Kemudian di atas unta kaum musyrik terdapat Khalid bin Walid, bersama mereka terdapat seratus ekor kuda, sedangkan benderanya ada bersama <sup>934</sup>Thalhah bin Utsman<sup>935</sup>. Dia berkata: Dan tidak ada seekor kuda pun bersama kaum muslim. Kemudian dia menyebutkan peperangan itu, sebagaimana Insya Allah perinciannya itu akan disebutkan.

Muhammad bin Ishaq berkata<sup>936</sup>: Ketika Rasulullah ﷺ telah menceritakan mimpi beliau kepada para sahabatnya, maka beliau bersabda kepada mereka:

إِنْ رَأَيْتُمْ أَنْ تُقِيمُوا بِالْمَدِينَةِ وَتَدْعُوهُمْ حَيْثُ  
نَزَلُوا فَإِنْ أَقَامُوا أَقَامُوا بِشَرِّ مَقَامٍ وَإِنْ هُمْ دَخَلُوا عَلَيْنَا  
قَاتَلْتُمُوهُمْ فِيهَا

*"Jika menurut kalian (ingin) menetap di Madinah dan membiarkan mereka (musuh) di mana mereka datang, kemudian jika*

---

<sup>932</sup> *Al Ma'rifah wa Ath-Tharikh* (3/282, 283).

<sup>933</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/209), dari Musa bin Uqbah ؓ.

<sup>934</sup> Dalam manuskrip asli dan *Shad*: Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah, dalam *mim*: Utsman bin Thalhah. Yang benar yang ditetapkan dari *Ad-Dala'il*, seperti inilah Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Al Fath* (7/346), "Thalhah bin Utsman" dalam konteksnya dari riwayat Musa bin Uqbah ؓ.

<sup>935</sup> *Ibid*.

<sup>936</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/63, 64).



*mereka menetap, maka mereka menetap di tempat yang buruk, sedangkan jika mereka masuk (wilayah) kita, maka kita perang mereka di sana."*

Pada waktu itu pendapat Abdullah bin Ubay bin Salul sama dengan pendapat Rasulullah ﷺ untuk tidak keluar menghadapi musuh, kemudian berkatalah para lelaki dari kaum muslim yang telah Allah muliakan dengan mati syahid pada perang Uhud dan yang lainnya<sup>937</sup>, yang tidak mengikuti perang Badar: "Wahai Rasulullah, keluarlah bersama kami menghadapi musuh-musuh kami, agar mereka tidak menyangka bahwa kita lebih pengecut dari mereka dan kita lemah."

Maka Abdullah bin Ubay berkata: Wahai Rasulullah, janganlah keluar menghadapi mereka, demi Allah, tidaklah kita keluar dari Madinah untuk menghadapi musuh melainkan kita terluka, dan tidaklah mereka memasuki wilayah kita melainkan kita dapat melukai mereka. Maka kaum muslimin masih tetap bersama Rasulullah ﷺ sampai beliau masuk dan memakai perisainya, waktu itu adalah hari Jum'at ketika selesai shalat Jum'at.

Pada hari itu telah wafat seseorang dari Bani Najjar, dikatakan namanya adalah Malik bin Amr. Maka beliau menyalatinya kemudian keluar menemui kaum muslimin, sedangkan mereka sangat menyesal dan berkata: Wahai Rasulullah, kami membenci diri kami sendiri dan kami tidak mengetahui hal itu. Kemudian ketika beliau keluar menemui mereka, maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, jika engkau menghendaki, maka duduklah. Kemudian beliau bersabda:

---

<sup>937</sup> Dalam *mim*: selain mereka. itu adalah lafazh riwayat Ibnu Ishaq menurut Al Baihaqi dalam kitabnya *Ad-Dala'il* (3/226).

مَا يَنْبَغِي لِنَبِيِّ إِذَا لَبَسَ لَأَمَّتُهُ أَنْ يَضَعَهَا حَتَّى يُقَاتِلَ.

*“Tidak sepatutnya bagi seorang nabi, jika telah mengenakan perisainya untuk meletakkannya kembali sampai dia berperang.”*

Maka Rasulullah ﷺ keluar bersama dengan seribu orang dari sahabatnya. Ibnu Hisyam berkata: Beliau mempercayakan Madinah kepada Ibnu Ummi Maktum ؓ.

Ibnu Ishaq berkata<sup>938</sup>: Ketika beliau telah sampai pada suatu bukit antara Madinah dan Uhud, maka Abdullah bin Ubay memisahkan diri (*Inkhazala*<sup>939</sup>) dari beliau bersama sepertiga dari pasukan dan dia berkata: Kalian menaati mereka dan berkhianat kepadaku, kita tidak tahu untuk apa kita memerangi diri kita sendiri di sini wahai sekalian manusia?! Maka dia pulang bersama kaum yang mengikutinya dari orang-orang yang munafik dan ragu-ragu, kemudian Abdullah bin Amr bin Haram As-Salami (ayah dari Jabir bin Abdullah) mengikuti mereka, dia berkata: Wahai kaumku, aku mengingatkan kalian kepada Allah, janganlah kalian mengkhianati kaum dan Nabi kalian ketika datang musuh mereka<sup>940</sup>.

Mereka berkata: Seandainya kami mengetahui bahwa kalian sedang berperang niscaya kami menyelamatkan kalian, akan tetapi kami tidak melihat bahwa itu akan menjadi peperangan. Kemudian ketika mereka berpaling darinya, durhaka,<sup>941</sup> dan tidak memperdulikannya, melainkan pergi dan berkata: Allah telah menjauhkan musuh-musuhNya

<sup>938</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/64).

<sup>939</sup> *Inkhazala: Infarada. An-Nihayah* (2/29).

<sup>940</sup> Dalam manuskrip asli: musuh kalian.

<sup>941</sup> Dalam manuskrip asli dan *Shad: Istash'abu*.

dari kalian, kemudian Allah akan menyelamatkan Nabi-Nya daripada kalian.

Aku berkata: Mereka adalah kaum yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ<sup>942</sup>:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ  
ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمَئِذٍ  
أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ  
وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

"Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata: "Sekiranya Kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah Kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 167).

Yaitu bahwa mereka adalah orang-orang yang berdusta dalam perkataannya: "Sekiranya Kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah Kami mengikuti kamu". Karena perkara terjadinya peperangan itu sudah sangat tampak dan jelas, tidak ada yang ditutupi<sup>943</sup> dan tidak

<sup>942</sup> At-Tafsir (2/138, 139).

<sup>943</sup> Tambahan dari manuskrip asli.

ada keraguan di dalamnya, maka mereka adalah kaum yang Allah ﷻ telah menurunkan firman-Nya kepada mereka<sup>944</sup>:

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِتْنَةٍ وَاللَّهُ أَرَكُسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا

*“Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?”* (Qs. An-Nisaa` [4]: 88).

Hal itu dikarenakan satu golongan berkata: Kami akan memerangi mereka. Sedangkan golongan lain berkata: Kami tidak akan memerangi mereka. <sup>945</sup>sebagaimana yang disebutkan dan dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahih*<sup>946</sup>. Az-Zuhri menyebutkan<sup>947</sup>, bahwa kaum Anshar meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk menolong para pemimpin mereka dari kaum Yahudi Madinah, maka beliau bersabda:

لَا حَاجَةَ لَنَا فِيهِمْ.

*“Kami tidak memiliki keperluan pada mereka.”*

Kemudian Urwah dan Musa bin Uqbah ﷺ menyebutkan<sup>948</sup>, bahwa ketika Abdullah bin Ubay beserta pengikutnya pulang, maka Bani Salamah dan bani Haritsah hendak mundur karena takut (*Tafsyala*<sup>949</sup>),

---

<sup>944</sup> *At-Tafsir* (2/326, 327).

<sup>945</sup> Gugur dari manuskrip asli.

<sup>946</sup> HR. Al Bukhari (4589) dan Muslim (2776).

<sup>947</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/64).

<sup>948</sup> Al Baihaqi meriwayatkan perkataan Urwah dalam *Ad-Dala`il* (3/221) dan perkataan Musa bin Uqbah dalam (3/209).

<sup>949</sup> Dalam manuskrip asli dan *Ad-Dala`il: Taqtatala*. Peneliti kitab *Ad-Dala`il* telah menetapkan perkataan Urwah dalam kitab *Hasyiyah*-nya, bahwa itu disebutkan dalam tiga naskah: *Tafsyala*.

kemudian Allah ﷻ menetapkan keduanya. oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman<sup>950</sup>:

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى

اللَّهُ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

“Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 122).

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata: Yang aku sukai bahwa ayat itu belum turun, sedangkan Allah ﷻ berfirman: “Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu.”. Sebagaimana itu disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dari riwayatnya<sup>951</sup>.

Ibnu Ishaq berkata<sup>952</sup>: Rasulullah ﷺ telah pergi sampai beliau melewati perkampungan Bani Haritsah, kemudian beliau menjauhkan kudanya dengan ekornya, kemudian beliau terkena *Kullab Sai'*<sup>953</sup> lantas beliau mengeluarkannya, kemudian beliau bersabda kepada pemilik pedang:

شِمَّ سَيْفَكَ - أَيَّ أَغْمِدُهُ - فَإِنِّي أُرَى السُّيُوفَ

سُتُّلَ الْيَوْمَ

<sup>950</sup> *At-Tafsir* (2/92).

<sup>951</sup> HR. Al Bukhari (4051) dan Muslim (2505).

<sup>952</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/64, 65).

<sup>953</sup> *Al Kallab* dan *Al Kalb*: pemotong atau paku yang ada di ujung pedang. Juga terdapat alat pemotong di dalamnya. *An-Nihayah* (4/196).

*"Masukkanlah pedangmu -atau sarungkanlah- karena sesungguhnya aku telah memimpikan pedang-pedang akan tumpul pada hari ini."*

Kemudian beliau bersabda kepada para sahabatnya:

مَنْ رَجُلٌ يَخْرُجُ بِنَا عَلَى الْقَوْمِ مِنْ كَثَبٍ - أَيْ  
مِنْ قُرْبٍ - مِنْ طَرِيقٍ لَا يَمُرُّ بِنَا عَلَيْهِمْ.

*"Siapakah lelaki yang keluar bersama kami kepada suatu kaum dari dekat - atau dari kedekatan - dari jalan yang kita tidak melewati mereka?"*

Kemudian Abu Khaitsamah saudara Bani Haritsah bin Al Harits berkata: "Aku wahai Rasulullah." Kemudian dia melewati perkampungan Bani Haritsah dan diantara harta-harta mereka, sampai dia melewati harta milik Mirba' bin Qaizhi, yaitu seorang lelaki munafik yang matanya buta, kemudian ketika dia mendengar suara pelan Rasulullah ﷺ beserta kaum muslimin yang ada bersamanya, maka dia bangun lalu melemparkan debu ke wajah mereka dan berkata: "Jika engkau adalah Rasulullah, maka sesungguhnya aku tidak mengizinkanmu untuk memasuki tembokku."

Ibnu Ishaq berkata<sup>954</sup>: Telah disebutkan kepadaku bahwa Mirba' telah mengambil kumpulan debu di tangannya, kemudian dia berkata: "Demi Allah, seandainya aku tahu bahwa dengan kumpulan debu itu aku tidak melukai selain dirimu wahai Muhammad, niscaya aku akan memukul wajahmu dengannya." Maka satu kaum bersegera menyerang untuk membunuhnya, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

---

<sup>954</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/65, 66).

لَا تَقْتُلُوهُ، فَهَذَا الْأَعْمَى أَعْمَى الْقَلْبِ أَعْمَى

الْبَصَرِ

*“Janganlah kalian membunuhnya, maka ini adalah orang yang buta, buta hati dan buta mata.”*

Sedangkan Sa'd bin Zaid, saudara Bani Abdul Asyhal, telah menyerangnya sebelum dilarang Rasulullah ﷺ, maka dia memukulnya dengan busur panah kemudian dia membelahnya, sedangkan Rasulullah ﷺ telah pergi sampai beliau mendatangi suatu wilayah di Uhud, di *Udwatul Wadi*<sup>955</sup> yang mengarah ke gunung, maka beliau menjadikan unta dan tentaranya menuju ke Uhud, kemudian beliau bersabda:

لَا يُقَاتِلَنَّ أَحَدٌ حَتَّى نَأْمُرَهُ بِالْقِتَالِ.

*“Janganlah sekali-kali seseorang membunuh sampai kami memerintahkannya untuk membunuh.”*

Sedangkan kaum Quraisy telah mengatur *Azh-Zhahr* dan *Al Kura*<sup>956</sup> pada sebuah ladang yang terletak di *Ash-Shamghah*<sup>957</sup> salah satu lembah milik kaum muslimin, kemudian ketika Rasulullah ﷺ melarang untuk membunuh, maka seseorang dari kaum Anshar berkata: Akankah engkau membiarkan ladang-ladang Bani Qailah ditanami sedangkan kita belum menyerang?! Maka Rasulullah ﷺ bersegera melakukan penyerangan, beliau bersama dengan tujuh ratus pasukan,

---

<sup>955</sup> *Udwatul Wadi wa Idwatuhi*: sisi lembah dan tepinya. *Al-Lisan* (ain, dal, waw).

<sup>956</sup> *Azh-Zhahr*: unta yang membawa barang dan ditunggangi. *Al Kura*: nama untuk semua jenis unta. *An-Nihayah* (3/166, 4/165).

<sup>957</sup> *Ash-Shamghah*: sebuah tanah dekat gunung Uhud dari Madinah.

beliau memerintahkan kepada pemanah yang pada waktu itu adalah Abdullah bin Jubair, saudara Bani Amr bin Auf, ia pada waktu itu memakai pakaian putih, sedangkan pemanah berjumlah lima puluh orang, maka beliau bersabda:

انْضَحِ الْخَيْلَ عَنَّا بِالتَّبَلِّ، لَا يَأْتُونَنَا مِنْ خَلْفِنَا، إِنْ  
كَانَتْ لَنَا أَوْ عَلَيْنَا فَابْتُ مَكَانَكَ، لَا تُؤْتِينَ مِنْ قِبَلِكَ

*"Tebarkanlah kuda diantara kita (kepada musuh), mereka tidak akan datang kepada kita dari belakang, jika (musuh itu) menyerah atau menyerang kita, maka tetaplah pada tempatmu, kami tidak akan berbuat (kejahatan) dari belakangmu."*

Penguat hadits ini insya Allah akan disebutkan pada kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*.

Ibnu Ishaq berkata<sup>958</sup>: Rasulullah ﷺ telah tampak diantara kedua perisainya –maksudnya beliau telah mengenakan satu perisai di atas perisai lainnya– kemudian menyerahkan bendera kepada Mush'ab bin Umair ؓ, saudara Bani Abdul Dar.

Aku berkata: Rasulullah ﷺ telah menolak sekelompok anak yang belum baligh pada perang Uhud, maka tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengikuti perang karena mereka masih kecil, diantara mereka adalah Abdullah bin Umar ؓ, sebagaimana telah diriwayatkan darinya dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*<sup>959</sup>, dia berkata: Aku telah menawarkan diriku kepada Nabi Muhammad ﷺ pada perang Uhud, kemudian beliau tidak memperbolehkanku, aku juga telah menawarkan diriku kepada beliau pada perang Khandaq dan aku berumur lima belas

<sup>958</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/66).

<sup>959</sup> HR. Al Bukhari (2664, 4097) dan Muslim (1868). Seperti itu pada keduanya.



tahun, kemudian beliau memperbolehkanku. Demikian pula pada waktu itu beliau menolak Usamah bin Zaid, Zaid bin Tsabit, Al Barra' bin Azib, Usaid bin Zhuhair<sup>960</sup> dan Arabah bin Aus bin Qaizhiy, Ibnu Qutaibah telah menyebutkannya<sup>961</sup> dalam kitab *Al Ma'arif*<sup>962</sup>, As-Suhaili juga menyampaikannya<sup>963</sup>. Dia berkata<sup>964</sup>: Itu adalah yang dikatakan Asy-Syammakh dalam syairnya.

Diantara mereka juga adalah<sup>965</sup> Sa'd bin Habtah<sup>966</sup>, As-Suhaili juga yang menyebutkannya, Rasulullah ﷺ telah memperbolehkan mereka semua pada perang Khandaq, pada waktu itu beliau telah menolak Samurah bin Jundub dan Rafi' bin Khadij, keduanya berumur lima belas tahun, maka dikatakan: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Rafi' adalah pemanah. Maka beliau memperbolehkannya. Kemudian dikatakan: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Samurah telah melempar jatuh Rafi'. Maka beliau pun memperbolehkannya<sup>967</sup>.

Ibnu Ishaq رحمه الله berkata<sup>968</sup>: Kaum Quraisy telah bersiap-siap menyerang, mereka berjumlah tiga ribu orang, bersama mereka terdapat dua ratus kuda yang telah mereka dampingkan (*Janabuha*<sup>969</sup>), mereka telah menjadikan Khalid bin Walid di sisi kanan kuda, sedangkan

---

<sup>960</sup> Ibnu Hisyam menyebutkan mereka semua dalam kitab sirahnya (2/66).

<sup>961</sup> Tambahan dari manuskrip asli. *Al Ma'arif*, hlm. 330.

<sup>962</sup> *Ibid.*

<sup>963</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (5/453).

<sup>964</sup> Dihilangkan dari *mim* dan *Shad*. Itu adalah perkataan Ibnu Qutaibah.

<sup>965</sup> Dalam manuskrip asli: Sa'ad. Dalam *mim* dan *Shad*: Ibnu Said bin Khaitsamah. Yang benar yang ditetapkan dari *Ar-Raudh Al Anf* (5/354). Habtah adalah ibunya, terdapat perselisihan tentang nama ayahnya, dikatakan: Bahir. Dikatakan juga: Buhair. Lihat juga *Asadul Ghabah* (2/339, 340).

<sup>966</sup> *Ibid.*

<sup>967</sup> Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* (2/66).

<sup>968</sup> *Ibid.*

<sup>969</sup> *Janaba Al Faras wa Al Asir*: mendampingkan dengan sampingnya. *Al-Lisan* (jim, nun, ba).

Ikrimah bin Abu Jahal bin Hisyam di sisi kirinya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يَأْخُذُ هَذَا السَّيْفَ بِحَقِّهِ؟ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجَالٌ،  
فَأَمْسَكَهُ عَنْهُمْ، حَتَّى قَامَ إِلَيْهِ أَبُو دُجَانَةَ سِمَاكُ بْنُ  
خَرِشَةَ، أَخُو بَنِي سَاعِدَةَ فَقَالَ: وَمَا حَقُّهُ يَا رَسُولَ  
اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْ تَضْرِبَ بِهِ فِي الْعَدُوِّ حَتَّى يَنْحَنِيَ. قَالَ:  
أَنَا آخُذُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِحَقِّهِ. فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

*"Siapakah yang akan mengambil pedang ini dengan haknya?"*

Kemudian datanglah beberapa lelaki kepada beliau, maka beliau menjaganya dari mereka, sampai datang kepada beliau Abu Dujanah Simak bin Kharasyah, saudara Bani Saaidah, kemudian dia berkata: Dan apakah haknya wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Pukullah musuh dengan pedang itu sampai ia membengkok."* Dia menjawab: "Aku mengambilnya dengan haknya wahai Rasulullah". Maka beliau memberikan pedang itu kepadanya." Demikianlah Ibnu Ishaq menyebutkannya secara *munqathi*'.

Imam Ahmad telah berkata<sup>970</sup>: Yazid dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad menceritakan kepada kami, yaitu Ibnu Salamah, Tsabit telah mengabarkan kepada kami, dari Anas ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ telah mengambil sebuah pedang pada perang Uhud kemudian bersabda:

<sup>970</sup> *Al Musnad* (3/123).

مَنْ يَأْخُذُ هَذَا السِّيفَ؟ فَأَخَذَهُ<sup>٩٧١</sup> قَوْمٌ فَجَعَلُوا  
يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: فَمَنْ يَأْخُذُهُ بِحَقِّهِ؟ فَأَحْجَمَ الْقَوْمُ  
فَقَالَ أَبُو دُجَانَةَ سِمَاكُ: أَنَا آخُذُهُ بِحَقِّهِ، فَأَخَذَهُ فَفَلَقَ  
بِهِ هَامَ الْمُشْرِكِينَ

*"Siapakah yang akan mengambil pedang ini? Kemudian suatu kaum telah mengambilnya, maka mereka terus melihat kepada beliau, kemudian beliau bersabda: Siapakah yang akan mengambilnya dengan haknya? Kemudian suatu kaum mengundurkan diri, maka Abu Dujanah Simak berkata: Aku mengambilnya dengan haknya. Kemudian dia mengambilnya, maka dia memecah belah kepala kaum musyrik dengan pedang itu."* (HR. Muslim, dari Abu Bakar<sup>972</sup>, dari Affan, seperti itu).

Ibnu Ishaq berkata<sup>973</sup>: Abu Dujanah adalah seorang lelaki pemberani yang kuat dalam berperang, dia memiliki perban berwarna merah yang dapat diketahui ketika berperang, dia selalu memakainya, maka orang-orang dapat mengetahui<sup>974</sup> bahwa dia akan berperang. Ibnu Ishaq berkata: Ketika dia mengambil pedang dari tangan Rasulullah ﷺ, kemudian dia mengeluarkan perban merahnya itu, maka dia memakainya, kemudian dia berjalan dengan gaya sombong diantara dua barisan.

Dia berkata<sup>975</sup>: Kemudian Ja'far bin Abdullah bin Aslam, budak Umar bin al-Khattab رضى الله عنه, menceritakan kepadaku, dari seorang lelaki

<sup>971</sup> Dalam *mim* dan *Shad: Faakhadza*.

<sup>972</sup> HR. Muslim (2470). Abu Bakar adalah Ibnu Abu Syaibah.

<sup>973</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/66).

<sup>974</sup> Dihilangkan dari *mim* dan *Shad*.

<sup>975</sup> *Ibid* (2/67).

dari kaum Anshar yang berasal dari Bani Salimah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda ketika melihat Abu Dujanah berjalan dengan gaya sombong:

إِنَّهَا لَمِشْيَةٌ يُغَضُّهَا اللَّهُ إِلَّا فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ

*"Sesungguhnya itu adalah gaya berjalan yang dibenci Allah, kecuali di medan peperangan seperti ini."*

Ibnu Ishaq berkata<sup>976</sup>: Abu Sufyan telah berkata kepada para pemilik bendera dari Bani Abdul Dar, dia mendorong mereka untuk berperang: "Wahai Bani Abdul Dar, kalian telah mewakili bendera kami pada perang Badar, kemudian kami mendapatkan apa yang telah kalian lihat, akan tetapi orang-orang didukung dari belakang bendera mereka, jika bendera itu hilang maka mereka pun hilang, maka hendaklah kalian memilih antara mengumpulkan bendera kami atau memisahkan antara kami dengan bendera itu, kemudian kami mengumpulkan kalian dengannya." Kemudian mereka menghendaknya dan berjanji kepadanya, mereka berkata: "Kami menyerahkan bendera kami kepadamu! kamu akan mengetahuinya besok jika kita bertemu, maka bagaimanakah yang kami lakukan." Itulah sebenarnya kehendak Abu Sufyan.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian ketika orang-orang bertemu dan sebagian mereka mendekati sebagian yang lain, maka Hindun binti Utbah berdiri di tengah kaum wanita yang ada bersamanya, kemudian mereka mengambil gendang-gendang dan memukulnya di belakang kaum lelaki, mereka mendorong untuk berperang.

Ibnu Ishaq berkata<sup>977</sup>: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, bahwa Abu Amr Abd Amr bin Shaifiy bin

---

<sup>976</sup> Ibid (2/67, 68).

<sup>977</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/67).

Malik bin An-Nu'man, salah seorang Bani Dhubai'ah<sup>978</sup>, dia telah pergi ke Mekkah menjauhi Rasulullah ﷺ dan bersamanya terdapat lima puluh orang budak dari Aus, sebagian ulama berkata: Mereka berjumlah lima belas orang. Dia telah menghitung kaum Quraisy jika seandainya mereka bertemu dengan kaumnya, dua orang lelaki dari mereka itu tidak ada yang menentanginya. Kemudian ketika orang-orang itu bertemu, maka orang pertama yang menemui mereka adalah Abu Amir di *Al Ahabisy* dan *Ubdan*<sup>979</sup> dari penduduk Mekkah, kemudian dia menyerukan: Wahai sekalian Bani Aus, aku adalah Abu Amir. Mereka berkata: Allah tidak akan memberikan nikmat mata (penglihatan) kepadamu wahai orang fasik.

Pada masa Jahiliyah itu dinamakan dengan Rahib, kemudian Rasulullah ﷺ menamakannya fasik. Kemudian ketika dia mendengar jawaban mereka terhadapnya, maka dia berkata: Kaumku telah tertimpa keburukan setelahku. Kemudian dia memerangi mereka dengan sangat keji, kemudian dia melempari mereka dengan batu-batu.

Ibnu Ishaq berkata<sup>980</sup>: (*Faqtatala*<sup>981</sup>) maka orang-orang itu saling memerangi sampai peperangan itu menjadi panas, kemudian Abu Dujanah ikut berperang sampai dia bersungguh-sungguh pada orang-orang itu.

Ibnu Hisyam berkata<sup>982</sup>: Lebih dari satu ulama menceritakan kepadaku, bahwa Zubair bin Awwam berkata: Aku telah menemukan dalam diriku sendiri ketika aku meminta pedang kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau tidak memberikannya untukku dan memberikannya kepada Abu Dujanah, maka aku berkata: Aku adalah Ibnu Shafiyah, bibi beliau yang berasal dari Quraisy, aku telah datang kepada beliau,

---

<sup>978</sup> Dalam manuskrip asli: sha'sha'ah.

<sup>979</sup> *Ubdan* dan *Ibdan*: jamak dari *Abdun* (budak). *Al Wasith* (ain, ba, dal).

<sup>980</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/68).

<sup>981</sup> Dalam naskahnya: *Faaqbala*. Yang benar yang ditetapkan dari *Sirah*.

<sup>982</sup> Op.cit (2/68).

kemudian aku telah meminta pedang itu kepada beliau sebelumnya, kemudian beliau memberikannya kepada Abu Dujanah dan meninggalkanku, demi Allah, aku akan melihat apa yang dia lakukan.

Kemudian aku mengikutinya, maka dia mengeluarkan tali miliknya yang berwarna merah, kemudian dia mengikatkannya ke kepalanya, maka kaum Anshar berkata: Abu Dujanah telah mengeluarkan tali kematian. Seperti inilah mereka berkata kepadanya jika dia telah memakai tali kepalanya.

Al Umawi berkata: Abu Ubaid<sup>983</sup> menceritakan kepadaku tentang hadits Nabi Muhammad ﷺ, bahwa seorang lelaki datang kepadanya dan beliau sedang berperang, kemudian lelaki itu meminta pedang kepada beliau untuk digunakan berperang, maka beliau bersabda:

لَعَلَّكَ إِنِ اعْطَيْتَكَ تُقَاتِلَ فِي الْكَيْوَلِ؟ قَالَ: لَا.  
فَأَعْطَاهُ سَيْفًا

*"Semoga kamu jika telah aku berikan (pedang ini) kepadamu, kamu berperang di barisan belakang (ketakutan)? Dia menjawab: Tidak. Maka beliau memberikan pedang kepadanya."*

<sup>984</sup>Hadits ini diriwayatkan dari Syu'bah, Israil juga meriwayatkannya, keduanya dari Abu Ishaq, dari<sup>985</sup> Hunaidah bin Khalid atau lainnya dan dia menjadikannya *marfu'*. *Al Kayyul* yaitu akhir dari barisan-barisan, aku telah mendengarnya dari beberapa orang Ahlul Ilmi, aku juga belum mendengar huruf ini kecuali dalam hadits ini.

<sup>983</sup> Abu Ubaid menyebutkannya dalam *Gharib Al Hadits* (2/245, 246).

<sup>984</sup> Dihilangkan dari cetakan *Gharib Abu Ubaid*, penelitiya menetapkannya dari sebagian naskah tulisan dalam kitab *Hasyiyah* (1), hlm. 246.

<sup>985</sup> Dalam *mim* dan *Shad*: Hindun binti. Ibnu Atsir berkata: Berbeda dalam kedekatannya. Lihat *Asadul Ghabah* (5/420).

Ibnu Ishaq berkata<sup>986</sup>: Maka tidaklah dia bertemu dengan seseorang melainkan dia membunuhnya, pada kaum musyrik terdapat seorang lelaki yang tidak membiarkan orang yang terluka kecuali dia *Dzaffafa alaihi*<sup>987</sup>, kemudian dia menjadikan setiap keduanya saling mendekat satu sama lain, kemudian aku berdoa kepada Allah agar Dia mengumpulkan antara keduanya, kemudian keduanya bertemu, maka terjadilah dua pukulan, kemudian orang Musyrik memukul Abu Dujanah, maka dia menangkisnya dengan *Ad-Daraqah*<sup>988</sup>, kemudian dia berpegang teguh dengan pedangnya, maka Abu Dujanah memukulnya hingga membunuhnya.

Kemudian aku melihatnya menyodorkan sebuah pedang kepada pemisah kepala Hindun binti Utbah, kemudian dia menjauhkan pedang itu darinya.<sup>989</sup> Zubair ﷺ berkata: Kemudian aku berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam *Ad-Dala'il* dari jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Zubair bin Awam, seperti itu<sup>990</sup>.

Ibnu Ishaq berkata<sup>991</sup>: Abu Dujanah berkata: Aku telah melihat seseorang melihatnya dengan sangat marah<sup>992</sup>, kemudian aku melawannya, ketika aku menyodorkan pedang kepadanya, maka dia menangis dengan keras, ternyata dia adalah seorang perempuan, maka aku menghormati pedang Rasulullah ﷺ untuk tidak memukul seorang perempuan dengannya.

<sup>986</sup> Dalam *mim* dan *Shad*: Hisyam. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/69).

<sup>987</sup> Membiarkannya dan membebaskannya dari pembunuhan. Lihat *An-Nihayah* (2/162).

<sup>988</sup> *Ad-Daraqah*: senjata yang dibuat dari kulit, tidak ada kayu dan bambu di dalamnya. Lihat *Al Wasith* (dal, ra', qaf).

<sup>989</sup> dihilangkan dari *mim* dan *Shad*.

<sup>990</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/232, 233). Seperti itu, tanpa ada penyebutan orang musyrik yang membebaskan orang yang terluka.

<sup>991</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/69).

<sup>992</sup> dalam *mim* dan *Shad*: *Yuhmisu An-Nasa Hamsan*. *Yuhmisu*: melihatnya dengan sangat marah sekali. *An-Nihayah* (1/441).

Musa bin Uqbah ﷺ telah menyebutkan<sup>993</sup>, bahwa Rasulullah ﷺ ketika menawarkan pedangnya, maka Umar memintanya, kemudian beliau menolaknya, kemudian Zubair memintanya, maka beliau pun menolaknya, maka keduanya telah menemukan kekurangan dalam diri keduanya dari hal itu, kemudian beliau menawarkan ketiga kalinya, kemudian Abu Dunajah memintanya, maka beliau memberikan kepadanya, maka Abu Dujanah memberikan kepada pedang itu haknya.

Musa berkata: Kemudian mereka mengaku bahwa Ka'b bin Malik berkata: Aku adalah salah seorang yang terluka (*Juriha*<sup>994</sup>) dari kaum muslimin, kemudian ketika aku melihat orang-orang musyrik memberikan contoh dengan membunuh kaum muslimin, maka aku berdiri dan meninggalkannya<sup>995</sup>, dan ternyata seseorang dari kaum musyrikin mengumpulkan senjata<sup>996</sup> dan menyerang<sup>997</sup> kaum muslimin, kemudian dia mengatakan: "Kulitilah oleh kalian, sebagaimana menguliti sembelihan kambing."

---

<sup>993</sup> Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Ad-Dala'il* (3/215, 216). Dari Musa bin Uqbah ﷺ.

<sup>994</sup> Dalam naskahnya dan *Ad-Dala'il: Khurija*. Yang benar sebagaimana yang ditetapkan dalam *Maghazi Al Waqidi* (1/260) dan dia berkata: Ka'ab bin Malik berkata: Aku telah terluka pada perang Uhud. Ini sesuai dengan konteks hadits, sebagaimana yang akan disebutkan, karena sesungguhnya dia tidak meninggalkan orang musyrik dan tidak melawannya, karena dia terluka dan tidak dapat menghadapinya.

<sup>995</sup> Dalam naskahnya: *Fatajaawartu*. Yang benar yang ditetapkan dari *Ad-Dala'il* dan *Maghazi Al Waqidi*. Maknanya adalah bahwa dia berpaling dari tempat pembunuhan dan meninggalkannya di belakangnya. Lihat *Al Wasith* (jim, waw, zai).

<sup>996</sup> *Jim'u Al La'mah*: mengumpulkan senjata. *An-Nihayah* (1/297), pada disebutkan: *Jami'ul La'mah*.

<sup>997</sup> Dalam *mim* dan *Ad-Dala'il: Yajuzu*. Lihat *Maghazi Al Waqidi* (1/260), *An-Nihayah* (1/459), maknanya sebagaimana yang disebutkan Ibnu Atsir: yaitu mengumpul mereka kemudian menyerang.



Ka'b berkata: Ternyata seseorang dari kaum muslimin telah berdiri<sup>998</sup> menunggunya dan membawa perisainya, kemudian aku berjalan sampai aku berada di belakangnya, kemudian aku berdiri mengamati seorang muslim dan seorang kafir dengan penglihatanku, dan ternyata orang kafir lebih baik darinya (muslim) dalam persiapan dan keadaannya.

Ka'b berkata: Aku masih tetap menunggu keduanya sampai mereka bertemu, kemudian di atas gunung, orang muslim itu memukul orang kafir dengan pedangnya dan mengenai pinggulnya, maka terpecahlah menjadi dua kelompok, kemudian orang Muslim itu membuka wajahnya dan berkata: Bagaimana menurutmu wahai Ka'b? Aku adalah Abu Dujanah.

## Pembunuhan Hamzah

Ibnu Ishaq berkata<sup>999</sup>: Hamzah bin Abdul Muthalib telah berperang sampai dia telah membunuh Artha'ah bin Abd Syurahbil bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Abdul Dar, ia adalah seorang dari orang-orang yang lari dari perang dan membawa bendera.

Demikian pula<sup>1000</sup>, Hamzah telah membunuh Utsman bin Abu Thalhah, ia adalah pembawa bendera.

Hamzah membawa bendera itu kepadanya dan membunuhnya, kemudian lewat di hadapannya Siba' bin Abdul Uzza Al Gubsyani, nama

---

<sup>998</sup> Dihilangkan dari *mim*.

<sup>999</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/69, 70).

<sup>1000</sup> Dari sini sampai kepada perkataannya: Maka Hamzah membawa bendera itu kepadanya dan membunuhnya. Itu adalah perkataan penulis. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/74).

panggilannya adalah Abu Niyar, maka Hamzah berkata: "Mendekatlah kepadaku wahai anak pemotong kelentit (clitoris)." Ibunya adalah Ummu Anmar, budak perempuan dari Syarif bin Amr bin Wahb Ats-Tsaqafi, ia adalah seorang perempuan tukang khitan (sunat) di Mekkah.

Kemudian ketika keduanya bertemu, maka Hamzah memukulnya (Siba') lalu membunuhnya, Wahsyi yang merupakan budak dari Jubair bin Muth'im berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku melihat Hamzah membunuh seseorang dengan pedangnya dan tidak menyisakan apapun<sup>1001</sup>, seperti unta *Al Awraq*<sup>1002</sup>, ketika Siba' telah mendahului mendekat kepadanya, maka Hamzah berkata: "Mendekatlah kepadaku wahai anak pemotong kelentit (clitoris)". Kemudian Hamzah memukulnya dengan pukulan yang seakan-akan dia bingung<sup>1003</sup>, maka aku mempersiapkan belatiku, sampai ketika aku sudah menguasainya lalu aku menusukkannya kepada Hamzah, kemudian belati itu mengenai *Tsunnatih*<sup>1004</sup> sampai keluar dari tengah-tengah dua kakinya, kemudian dia pergi berbalik arah, maka dia kalah dan terjatuh, aku tidak mepedulikannya, sampai dia telah mati kemudian aku datang dan mengambil belatiku, kemudian aku pergi ke perkemahan, karena aku tidak memiliki keperluan lain selain itu (membunuh Hamzah).

<sup>1005</sup>Kemudian Abu Bakar bin Abu Ashim berkata<sup>1006</sup>: Abdul Wahhab bin Najdah menceritakan kepadaku, Baqiyah menceritakan

---

<sup>1001</sup> Setelahnya dalam *mim*: Dan lewat di hadapannya. *Yaliq*: meninggalkan. Maksudnya tidak meninggalkan sesuatu apapun.

<sup>1002</sup> *Al Awraq*: warnanya seperti abu-abu, itu disebabkan oleh debu-debu perang. *Fath Al Bari* (7/370).

<sup>1003</sup> *Akhtha'a Ra'sahu*: Dikatakan kepada orang yang hendak melakukan sesuatu kemudian melakukan sesuatu yang lain, dia telah salah. Sebagaimana dikatakan juga kepada orang yang berniat melakukannya. Lihat *An-Nihayah* (2/45).

<sup>1004</sup> *Ats-Tsunnah*: Diantara lutut dan pusar dari perut paling bawah. *An-Nihayah* (1/224).

<sup>1005</sup> dihilangkan dari *mim* dan *Shad*.

kepada kami, dari Bahir, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abu Bilal<sup>1007</sup>, dari Abdullah bin As-Sa'ib<sup>1008</sup>, bahwa Rasulullah ﷺ telah meninggalkan para sahabatnya pada perang *Asy-Syi'b*<sup>1009</sup>, kemudian tidak ada diantara beliau dengan musuhnya kecuali Hamzah yang sedang memerangi musuh, kemudian Wahsyi datang menusuk Hamzah dan membunuhnya, maka Allah ﷻ telah membunuh orang-orang kafir yang berjumlah tiga puluh satu orang dengan tangan Hamzah, sehingga dia dipanggil dengan nama *Asadullah* (singa Allah).

Ibnu Ishaq berkata<sup>1010</sup>: Abdullah bin Al Fadhl bin Abbas<sup>1011</sup> bin Rabi'ah bin Harits, dari Sulaiman bin Yasar, dari Ja'far bin Amr bin Umayyah Adh-Dhumari, dia berkata: Aku telah pergi bersama Ubaidillah bin Adiy bin Al Khiyar, saudara<sup>1012</sup> Bani Naufal bin Abdul Manaf, pada

---

<sup>1006</sup> Kami tidak menemukannya pada sumber-sumber yang ada di tangan kami, kecuali bahwa Ash-Shalihi menyebutkannya dalam *Subul Al Huda wa Ar-Rasyad* (4/418), ia banyak menukil dari pengarangnya, semoga saja dia telah menukil darinya. Dalam matan hadits ini terdapat kecacatan yang jelas, di dalamnya disebutkan bahwa Hamzah telah membunuh tiga puluh satu orang musyrik, akan tetapi jumlah orang-orang musyrik yang terbunuh pada perang Uhud – sebagaimana yang telah diputuskan oleh para ulama ahli sejarah dan peperangan – tidak lebih dari dua puluh tiga, dalam *Sirah Ibnu Hisyam* (2/129) disebutkan bahwa mereka berjumlah dua puluh dua orang. Dalam *Ansab Al Asyraf* (1/328) bahwa mereka sekitar dua puluh orang. Dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (2/43) dan *Al Muntazham* (3/170) bahwa mereka berjumlah tiga puluh tiga orang. Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Ad-Dala'il* (3/280) dari Urwah ﷺ bahwa mereka sembilan belas orang, dari Musa bin Uqbah ﷺ bahwa mereka enam belas orang. Hamzah telah membunuh empat orang dari mereka, sebagaimana hal itu disebutkan Ibnu Ishaq ketika dia menyebutkan tentang pembunuhan orang-orang musyrik dan siapa yang membunuh mereka. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/127-129).

<sup>1007</sup> Seperti ini pada manuskrip asli. Semoga ia adalah Abdullah bin Abu Bilal, karena Khalid bin Ma'dan yang meriwayatkan darinya. Lihat biografi Khalid bin Ma'dan dan Abdullah bin Abu Bilal di *Tahdzib Al Kamal* (8/168, 14/352).

<sup>1008</sup> Dalam manuskrip asli: *Asy-Syabab*. Yang benar yang ditetapkan dari *Subul Al Huda wa Ar-Rasyad*.

<sup>1009</sup> *Asy-Syi'b*: jalan antara dua gunung. Maksudnya adalah perang Uhud.

<sup>1010</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/70-73).

<sup>1011</sup> Dalam *mim* dan *Shad*: *Ayyasy*. Lihat *Tahdzib Al Kamal* (15/432).

<sup>1012</sup> Dalam *mim* dan *Shad*: salah seorang.

zaman Mu'awiyah, *Fa Adrabna*<sup>1013</sup> bersama orang-orang, maka ketika kami melewati Himsh, ternyata Wahsyi (budak dari Jubair) telah menempatnya dan berdiam diri di sana, kemudian ketika kami telah mendatanginya, maka Ubaidillah bin Adiy berkata: "Bisakah kamu menemani kami mendatangi Wahsyi, kemudian kita tanyakan kepadanya tentang pembunuhan Hamzah, bagaimana dia telah membunuhnya?"

Ja'far berkata: Aku berkata: Jika kamu menghendaki. Kemudian kami pergi menanyakan tentangnya di Himsh, maka seorang lelaki berkata kepada kami dan kami telah bertanya tentang Wahsyi kepadanya: Sesungguhnya kalian berdua akan menemukannya di halaman rumahnya, ia adalah seorang lelaki pemabuk, jika kalian menemukannya dalam keadaan sadar dan sehat, maka kalian telah menemukan seorang lelaki Arab, kalian akan menemukan padanya apa yang kalian inginkan, kalian dapat menimpakan kepadanya apa yang kalian kehendaki dari cerita yang kalian berdua tanyakan, sedangkan jika kalian berdua menemukannya dan terdapat sebagian hal yang aneh<sup>1014</sup> padanya, maka pergilah kalian dan tinggalkanlah ia.

Ja'far berkata: Kemudian kami pergi berjalan sampai kami mendatanginya, ternyata dia berada di halaman rumahnya di atas permadani<sup>1015</sup> miliknya, dan ternyata dia adalah seorang lelaki tua yang besar seperti *Al Bughats*<sup>1016</sup>, ternyata dia juga sadar dan tidak ada masalah, kemudian ketika kami telah selesai menemuinya, maka kami mengucapkan salam kepadanya, kemudian dia mengangkat kepalanya

---

<sup>1013</sup> Dalam manuskrip asli dan *Shad: Fa Adraina. Adrabna*: kami telah memasuki jalan (lorong). Lihat *An-Nihayah* (2/111).

<sup>1014</sup> Dihilangkan dari *mim*.

<sup>1015</sup> *Thinfisah, Thunfusah, Thinfasah*: karpet atau hambal. Jamaknya *Thanafis*. *An-Nihayah* (3/140).

<sup>1016</sup> Jamak dari *Baghatsah*, yaitu bagian lemah dari burung. Dikatakan: itu adalah kekurangan dan keburukannya. Lihat *An-Nihayah* (1/142).

(menengok) ke Ubaidillah bin Adiy dan berkata: Apakah kamu anak dari Adiy bin Al Khiyar?

Dia menjawab: "Ya."

Dia (Wahsyi) berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah melihatmu sejak aku menyerahkanmu kepada ibumu As-Sa'diyah yang telah menyusumu di Dzu Thawa, karena sesungguhnya aku telah menyerahkanmu kepadanya sedang dia berada di atas untanya, kemudian dia mengambilmu di sisinya<sup>1017</sup>, kemudian kedua kakimu bersinar kepadaku ketika<sup>1018</sup> aku mengangkatmu kepadanya, demi Allah, itu tidak lain dikarenakan kamu telah berada di hadapanku, maka aku dapat mengetahui keduanya<sup>1019</sup>."

Ja'far berkata: Kemudian kami duduk di hadapannya dan kami berkata: Kami datang kepadamu agar kamu menceritakan kepada kami tentang pembunuhan Hamzah, bagaimanakah kamu membunuhnya?

Dia menjawab: Sedangkan aku sesungguhnya akan telah menceritakan kepada kalian berdua, sebagaimana yang telah aku ceritakan kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau bertanya kepadaku tentang hal itu, pada waktu itu aku adalah budak milik Jubair bin Muth'im, sedangkan pamannya Thuaimah bin Adiy telah terluka pada perang Badar, kemudian ketika kaum Quraisy berangkat menuju Uhud, maka Jubair berkata kepadaku: "Jika kamu telah membunuh Hamzah, paman Muhammad dengan pamanku, maka kamu merdeka."

---

<sup>1017</sup> Di sampingnya. Lihat *Syarh Gharib As-Sirah* (2/106).

<sup>1018</sup> Dalam *mim*: (sampai).

<sup>1019</sup> Yaitu kedua kaki Ubaidillah bin Adiy. Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* 7/369: maksudnya bahwa dia menyamakan kedua kaki Ubaidillah dengan kaki seorang anak yang dibawanya, sebenarnya itu memang dia, padahal jarak antara kedua pertemuan itu hampir lima puluh tahun, maka itu menunjukkan kecerdasan yang melampaui batas dan pengetahuan yang sempurna pada lelaki tua itu (Wahsyiy).

Wahsyi berkata: Kemudian aku pergi bersama orang-orang, aku adalah lelaki Habasyah, aku pandai melempar belati seperti lemparan kaum Habasyah, setiap kali aku melakukan sesuatu kesalahan karenanya, kemudian ketika orang-orang itu bertemu, maka aku keluar untuk melihat Hamzah dan mengawasinya, sampai aku telah melihatnya dalam sekelompok manusia seakan-akan dia adalah unta yang berwarna seperti abu-abu, dia membunuh orang-orang dengan pedangnya dan tidak meninggalkan sesuatu apapun, demi Allah, sesungguhnya aku bersiap-siap menyerangnya, aku mengincarnya dan bersembunyi darinya di sebuah pohon atau batu agar dia lebih dekat dariku, ternyata Siba' bin Abdul Uzza telah mendahuluiku mendekat kepadanya, kemudian ketika Hamzah melihatnya, maka dia berkata: "Mendekatlah kepadaku wahai anak pemetong kelentit."

Wahsyi berkata: Kemudian Hamzah memukulnya dengan pukulan yang seakan-akan dia menyalahkannya. Wahsyi berkata: "Maka aku mempersiapkan belatiku, sampai ketika aku sudah menguasainya lalu aku menusukkannya kepada Hamzah, kemudian belati itu mengenai antara lutut dan pusarnya sampai keluar dari tengah-tengah dua kakinya, kemudian dia pergi untuk bangkit<sup>1020</sup> berbalik arah dan dia terjatuh, aku meninggalkannya dan tidak memperdulikannya sampai dia mati, kemudian aku mendatangnya dan mengambil belatiku, kemudian aku kembali ke perkemahan, maka aku berdiam di dalamnya. Aku tidak memiliki keperluan lain selain membunuhnya, sesungguhnya aku membunuhnya agar aku merdeka, kemudian ketika aku datang ke Makkah, maka aku telah merdeka dan menetap di sana, sampai ketika Rasulullah ﷺ telah menaklukkan kota Makkah (Fath Makkah), maka aku melarikan diri ke Thaif dan menetap<sup>1021</sup> di sana.

---

<sup>1020</sup> *Yanu'a*: Bangkit dengan penuh perjuangan dan kesulitan. *AHLisan* (huruf nun, waw, alif).

<sup>1021</sup> Dalam *mim*: *Fa Makatstu* (kemudian aku menetap).

Ketika utusan Thaif datang kepada Rasulullah ﷺ untuk masuk Islam, maka beberapa madzhab mencariku, kemudian aku berkata: Aku berada di Syam, di Yaman atau di sebagian Negara. Demi Allah, sesungguhnya aku melakukan hal itu karena keinginanku, ketika seseorang berkata kepadaku: "Celakalah kamu! Demi Allah, sesungguhnya beliau tidak akan membunuh seorang manusia yang telah masuk ke dalam agamanya (Islam) dan mengucapkan dua kalimat syahadat."

Wahsyi berkata: Kemudian ketika dia mengatakan hal itu kepadaku, maka aku pergi sampai aku mendatangi Rasulullah ﷺ di Madinah, kemudian beliau belum melihatku sedang aku berdiri di atas kepalanya dan mengucapkan dua kalimat syahadat, maka ketika beliau telah melihatku, beliau bersabda:

أَوْحَشِي؟ قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: أَقْعُدْ  
فَحَدَّثَنِي كَيْفَ قَتَلْتَ حَمْزَةَ.

"Apakah kamu Wahsyi?" Aku menjawab: Ya wahai Rasulullah. Beliau bersabda: "Duduklah, maka ceritakanlah kepadaku bagaimana kamu telah membunuh Hamzah?"

Wahsyi berkata: Kemudian aku menceritakan kepada beliau sebagaimana yang aku ceritakan kepada kalian berdua, kemudian ketika aku telah selesai dari ceritaku, maka beliau bersabda:

وَيَحَكْ! غَيْبٌ عَنِّي وَجْهَكَ، فَلَا أُرِيَنَّكَ

"Celaka kamu! Jauhkanlah wajahmu dariku, maka sekali-kali jangan sampai aku melihatmu."

Wahsyi berkata: Maka aku menjauh dari<sup>1022</sup> Rasulullah ﷺ sesuai perintah beliau, agar beliau tidak melihatku, sampai Allah ﷻ yang menentukannya, kemudian ketika kaum muslimin pergi menuju Musailamah Al Kaddab yang memiliki burung merpati, maka aku pergi bersama mereka, aku mengambil belatiku yang dengannya aku telah membunuh Hamzah, kemudian ketika orang-orang itu bertemu, maka aku melihat Musailamah berdiri dengan pedang di tangannya, aku tidak mengenalinya, maka aku bersiap-siap menyerangnya, sedangkan para lelaki dari kaum Anshar bersiap-siap pula menyerangnya dari sisi yang lain, kami semua menginginkannya.

Aku mempersiapkan belatiku, sampai ketika aku sudah menguasainya, aku menusukkannya kepada Musailamah, maka belati itu mengenainya, sedangkan Al Anshari menyerangnya dengan pedang, maka Tuhanmu itu lebih mengetahui siapa diantara kami yang telah membunuhnya, jika aku yang telah membunuhnya, maka aku telah membunuh manusia yang paling baik setelah Rasulullah ﷺ, dan aku juga telah membunuh manusia yang paling jahat.

Aku (penulis) berkata: Al Anshari itu adalah Abu Dujanah Simak bin Kharasyah, sebagaimana akan disebutkan pada pembahasan pembunuhan penduduk Yamamah<sup>1023</sup> bersama Musailamah. Al Waqidi berkata dalam *Ar-Riddah*<sup>1024</sup>: Ia adalah Abdullah bin Zaid bin Ashim Al Mazini. Saif bin Umar berkata<sup>1025</sup>: Ia adalah Adiy bin Sahl.

Sedangkan menurut riwayat yang masyhur, bahwa Wahsyi adalah orang yang terlebih dahulu memukulnya (Musailamah), kemudian Abu Dujanah yang mencambuknya, sebagaimana yang diriwayatkan

---


<sup>1022</sup> *Atanakkabu*: menjauhi. *Al-Lisan* (nun, kaf, ba).

<sup>1023</sup> Dihilangkan dari *mim* dan *Shad*.

<sup>1024</sup> Lihat *Maghazi Al Waqidi* (1/269) dan *Ar-Riddah* nama kitab, sebagaimana menurut As-Suhaili dalam *Ar-Raudh* (5/461).

<sup>1025</sup> Dalam naskahnya: Amr. Yang benar yang ditetapkan dari *Ar-Raudh Al Anf* (5/461). Lihat juga *Tahdzib Al Kamal* (1/2/324).



Ibnu Ishaq<sup>1026</sup>, dari Abdullah bin Al Fadhl, dari Sulaiman bin Yasar, dari Ibnu Umar , dia berkata: Pada perang Yamamah aku telah mendengar suara keras yang mengatakan, "Dia (Musailamah) dibunuh oleh seorang budak hitam".

Imam Al Bukhari telah meriwayatkan kisah pembunuhan Hamzah<sup>1027</sup>, dari jalur Abdul Aziz bin Abdullah bin Ibnu Abu Salamah Al Majisyun, dari Abdullah bin Al Fadhl, dari Sulaiman bin Yasar, dari Ja'far bin Amr bin Umayyah Adh-Dhumari, dia berkata: Aku telah pergi bersama Ubaidillah<sup>1028</sup> bin Adiy bin Khiyar. Kemudian dia menyebutkan kisah itu sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Dia juga menyebutkan bahwa Ubaidillah bin Adiy memakai jubah panjang dan penutup muka, Wahsyi tidak dapat melihatnya kecuali hanya kedua mata dan kedua kakinya, kemudian dia menyebutkan kepadanya tentang apa yang dia ketahui sebagaimana sebelumnya, ini adalah jejak yang sangat mulia, sebagaimana Mujazziz<sup>1029</sup> Al Mudlijy telah mengetahui kaki-kaki Zaid dan Usamah (anaknya) disertai perbedaan warna-warna keduanya<sup>1030</sup>.

Kemudian Wahsyi berkata tentang jejak tersebut: "Kemudian ketika orang-orang telah berbaris untuk berperang, maka Siba' keluar dan berkata: "Apakah berasal dari Mubariz?" Kemudian Hamzah bin Abdul Muthalib datang kepadanya dan berkata: "Wahai Siba', wahai anak Ummu Anmar pemotong kelentit, apakah kamu menghina Allah

---

<sup>1026</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/73).

<sup>1027</sup> HR. Al Bukhari (4072).

<sup>1028</sup> Dalam *mim* dan *Shad*: Abdullah.

<sup>1029</sup> Dalam manuskrip asli: Muharriz. Akan tetapi dikatakan kepadanya Mujazziz, dikarenakan setiap kali menahan tawanan dia mencukur rambut ubun-ubunnya (jambul).

<sup>1030</sup> Kisah Mujazziz bersama Zaid dan Usamah telah diriwayatkan Imam Al Bukhari (3555, 3731, 6770, 6771) dan Muslim (1459).

dan Rasul-Nya?" Kemudian Hamzah menyeranginya, maka dia *Kana Kaamsi Adz-Dzahib*<sup>1031</sup>.

Wahsyi berkata: "Aku mengintai Hamzah dari bawah bebatuan, kemudian ketika dia mendekat kepadaku, maka aku menusuknya dengan belatiku, kemudian aku mengenai antara lutut dan pusarnya sampai belati itu keluar di antara kedua panggulnya."

Wahsyi berkata: "Maka itu adalah akhir janjiku kepadanya." Sampai dia juga berkata: Kemudian ketika Rasulullah ﷺ ditahan dan Musailamah Al Kadzdab keluar, maka aku berkata: Niscaya aku akan pergi ke Musailamah, semoga aku dapat membunuhnya dan menghadihkannya untuk Hamzah.

Wahsyi berkata: Kemudian aku pergi bersama orang-orang, sedangkan perkara Musailamah masih tetap seperti itu.

Wahsyi berkata: Ternyata seorang lelaki telah berdiri di depan<sup>1032</sup> tembok seakan-akan dia adalah unta yang warnanya seperti abu-abu dan rambutnya acak-acakan.

Wahsyi berkata: Kemudian aku melemparinya dengan belatiku, maka aku mengenainya diantara kedua dadanya sampai belati itu keluar dari kedua bahunya.

Wahsyi berkata: Kemudian seorang lelaki dari kaum Anshar (Abu Dujanah) melompat ke arahnya, maka dia memukulnya dengan pedang di kepalanya.

Abdullah bin Al Fadhl berkata: Kemudian Sulaiman bin Yasar telah mengabarkan kepadaku, bahwa dia telah mendengar Abdullah bin Umar ؓ berkata: Maka seorang tetangga perempuan berkata:

---

<sup>1031</sup> Perumpamaan tentang pembunuhannya, maksudnya dia menghilangkan nyawanya. Lihat *Fath Al Bari* (7/369).

<sup>1032</sup> *Tsulmah: Depan*. Ibid (7/370).

<sup>1033</sup>Wahai Amirul Mukminin, seorang budak hitam yang telah membunuhnya.

Ibnu Hisyam berkata<sup>1034</sup>: Telah disampaikan kepadaku, bahwa Wahsyi masih tetap dibatasi dari khamer sampai dia dipecat dari pekerjaannya, kemudian Umar bin Khaththab ؓ berkata: Aku telah mengetahui<sup>1035</sup> bahwa Allah tidak akan membiarkan pembunuh Hamzah.

Aku berkata (penulis): Wahsyi bin Harb Abu Dasmah – dikatakan: Abu Harb– wafat di Himsh, ia adalah orang pertama yang memakai pakaian yang dipijat.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1036</sup>: Mush'ab bin Umair ؓ telah berperang tanpa Rasulullah ﷺ sampai dia terbunuh, yang membunuhnya adalah Ibnu Qamiah Al-Laitsi, dia telah mengira bahwa Mush'ab adalah Rasulullah ﷺ, kemudian dia pulang ke Kaum Quraisy dan berkata: Aku telah membunuh Muhammad.

Aku berkata (penulis): Musa bin Uqbah telah menyebutkan dalam kitab *Maghazi*-nya<sup>1037</sup>, dari Sa'id bin Musayyab, bahwa yang telah membunuh Mush'ab adalah Ubay bin Khalaf. *Wallahu A'lam*.

---

<sup>1033</sup> Dalam manuskrip asli: Wahai Amirahu. Dalam *mim* dan *Shad*: wahai Amirul Mukminah. Yang benar yang ditetapkan imam Al Bukhari, Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* (7/371): Akan tetapi perkataan tetangga perempuan: Amirul Mukminin, terdapat catatan, karena Musailamah telah mengaku bahwa dia adalah seorang Nabi yang diutus dari Allah, mereka berkata kepadanya: wahai Rasulullah, wahai Nabi Allah. Sedangkan pemberian nama panggilan Amirul Mukminin terjadi setelah itu, orang yang pertama kali diberi nama panggilan itu adalah Umar ؓ, itu terjadi tidak lama setelah pembunuhan Musailamah, maka perhatikanlah tentang hal ini.

<sup>1034</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/73).

<sup>1035</sup> Dalam *mim* dan *Shad*: Aku berkata.

<sup>1036</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/73).

<sup>1037</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/211, 212), dari Musa bin Uqbah ؓ, seperti itu.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian ketika Mush'ab bin Umar ؓ terbunuh, maka Rasulullah ﷺ memberikan benderanya kepada Ali bin Abu Thalib ؓ.

Yunus bin Bukair berkata, dari Ibnu Ishaq<sup>1038</sup>: Pada awalnya bendera ada pada Ali bin Abu Thalib ؓ, kemudian ketika Rasulullah ﷺ melihat bendera kaum musyrikin ada pada Bani Abdul Dar, maka beliau bersabda:

نَحْنُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ مِنْهُمْ

*"Kami lebih berhak untuk memenuhinya daripada mereka."*

Maka beliau mengambil bendera dari Ali dan menyerahkannya kepada Mush'ab bin Umair ؓ, kemudian ketika Mush'ab terbunuh, maka beliau memberikannya kembali kepada Ali bin Abu Thalib ؓ. Ibnu Ishaq berkata<sup>1039</sup>: Kemudian Ali bin Abu Thalib ؓ berperang bersama para lelaki kaum muslimin.

Ibnu Hisyam berkata<sup>1040</sup>: Maslamah bin Alqamah Al Mazini menceritakan kepadaku, dia berkata: Ketika peperangan telah memuncak pada perang Uhud, Rasulullah ﷺ duduk di bawah bendera kaum Anshar dan mengutus seseorang kepada Ali untuk datang membawa bendera, kemudian Ali datang dan berkata: Aku adalah Abu Al Qusham<sup>1041</sup>. Kemudian Abu Sa'd bin Abu Thalhah memanggilnya, ia adalah pemilik bendera kaum musyrikin, wahai Abu Al Qusham, apakah kamu memiliki kepentingan di Al Biraz itu?

---

<sup>1038</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/211, 212), dari Yunus bin Bukair ؓ, seperti itu.

<sup>1039</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/73).

<sup>1040</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/73, 74).

<sup>1041</sup> *Al Qusham*: jamak dari *Qashmah*, yaitu bagian yang dihancurkan, jamaknya juga boleh *Al Qushma*, kecerdasan yang terbagi, makna ini lebih benar. *Ar-Raudh Al Anf* (5/462).

Dia menjawab: "Ya."

Kemudian keduanya muncul diantara dua barisan, maka terjadilah dua pukulan, kemudian Ali memukulnya dan menjatuhkannya, maka dia kabur dan tidak dibunuh, kemudian sebagian sahabat berkata kepada Ali: "Tidakkah kamu membunuhnya?"

Dia menjawab: "Sesungguhnya dia telah menemuiku dengan auratnya yang terbuka, sedangkan kekerabatan membuatku simpati kepadanya, maka aku mengetahui bahwa Allah telah membunuhnya."

<sup>1042</sup>Ali bin Thalib ؓ juga telah melakukan hal itu, yaitu pada perang Shiffin terhadap Busr bin Abu Artha'ah, ketika Busr datang untuk membunuhnya, kemudian dibukakan auratnya kepada Ali, maka Ali pergi darinya, demikian pula Amr bin Ash melakukannya, ketika Ali datang kepadanya pada sebagian hari dari perang Shiffin, kemudian dia menunjukkan auratnya kepada Ali, maka Ali pun pergi darinya. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan Al Harits bin An-Nadhr<sup>1043</sup>.

Yunus telah menyebutkan, dari Ibnu Ishaq<sup>1044</sup>, bahwa Thalhah bin Abu Thalhah Al Abdari (pembawa bendera kaum musyrikin pada waktu itu) telah di panggil ke Al Biraz, kemudian orang-orang menolak kedatangannya, maka muncullah Zubair bin Awam ؓ, kemudian dia melompat sampai dia menjadi bersama Thalhah di atas untanya, kemudian dia masuk ke tanah dan melemparkannya lalu menyembelinya dengan pedangnya, kemudian Rasulullah ﷺ memujinya dan bersabda:

---

<sup>1042</sup> Gugur dari manuskrip asli.

<sup>1043</sup> Lihat Nashr bin Muzahim, *Waq'ah Shiffin*, hlm. 462. Padanya disebutkan An-Nadhr bin Al Harits, itu salah. Lihat juga *Al Isti'ab* (1/165), *Ar-Raudh Al Anf* (5/462, 463), *Nihayah Al Urb* (20/154), *Al Ishabah* (1/601, 602).

<sup>1044</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* 3/227, dari Yunus seperti itu, kecuali dia tidak menamakan seseorang yang memanggil ke Biraz.

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا، وَإِنَّ حَوَارِيَّ ١٠٤٥ الزُّبَيْرِ.  
 وَقَالَ: لَوْ لَمْ يَرِزْ إِلَيْهِ لَبَرَزْتُ أَنَا إِلَيْهِ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ  
 إِحْجَامِ النَّاسِ عَنْهُ

*"Sesungguhnya setiap Nabi memiliki pelindung, dan pelindungku adalah Zubair. Dan Beliau bersabda: "Seandainya Zubair tidak muncul melompat kepadanya, niscaya aku yang melompat kepadanya, karena aku telah melihat penolakan orang-orang terhadapnya."*

Ibnu Ishaq berkata<sup>1046</sup>: Sa'd bin Abu Waqqash telah membunuh Abu Sa'd bin Abu Thalhah, Ashim bin Tsabit bin Abu Al Aqlah telah berperang, kemudian dia membunuh <sup>1047</sup>Musafi' bin Thalhah bin Abu Thalhah dan Al Julas saudaranya, keduanya terkena<sup>1048</sup> anak panah, kemudian Ashim mendatangi Sulafah (ibunya) dan menaruh kepalanya di pangkuannya, kemudian ibunya berkata: "Wahai anakku, siapa yang melukaimu?"

Dia menjawab: "Aku telah mendengar seorang lelaki ketika dia memanahku dan berkata: Ambillah itu dan aku adalah Ibnu Abu Al Aqlah." Kemudian ibu itu bernadzar, jika Allah mengabulkannya untuk membawa kepala Ashim, maka dia akan meminum khamer, sedangkan Ashim telah berjanji kepada Allah, selamanya dia tidak akan menyentuh orang musyrik dan tidak pula sebaliknya. Oleh karena itu, Allah

<sup>1045</sup> HR. Al Bukhari (3719).

<sup>1046</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/74).

<sup>1047</sup> Dalam manuskrip asli: Syafi' bin Abu Thalhah. Dalam *mim* dan *Shad*: Nafi' bin Abu Thalhah. Yang benar yang ditetapkan dari *As-Sirah*. Lihat *Jumhirah Ansab Al Arab*, hlm. 127.

<sup>1048</sup> *Yusy'iruhu*: mengenainya sampai masuk ke dalam kerongkongannya. *An-Nihayah* (2/479).

menjaganya dari mereka pada perang Ar-Raji', sebagaimana yang akan disebutkan.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1049</sup>: Maka Hanzhalah bin Abu Amir meninggal dunia, <sup>1050</sup>namanya adalah Amr, <sup>1051</sup>dikatakan juga<sup>1052</sup>: Abd Amr bin Shaifiy. Dikatakan juga kepada Abu Amir pada zaman Jahiliyah: "Rahib". Karena dia banyak sekali beribadah, kemudian Rasulullah ﷺ menamakannya Fasik, karena dia telah menentang kebenaran dan penganutnya, dia pergi dari Madinah karena kabur dari agama Islam dan bertentangan dengan Rasulullah ﷺ, Hanzhalah dikenal dengan Hanzhalah Al Ghasil (yang dicuci), karena malaikat telah memandikannya, sebagaimana yang akan disebutkan, dia dan Abu Sufyan Shakhr bin Harb, ketika Hanzhalah menolongnya, maka Syaddad bin Al Aswad<sup>1053</sup> telah melihatnya, ia adalah yang dinamakan Ibnu Syaub. Kemudian Syaddan memukulnya dan membunuhnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ صَاحِبَكُمْ لَتُغَسَّلَهُ الْمَلَائِكَةُ. فَسَأَلُوا أَهْلَهُ مَا

شَأْنُهُ؟

*"Sesungguhnya sahabat kalian ini telah dimandikan oleh Malaikat, dan mereka bertanya kepada keluarganya tentang keadaannya."*

Kemudian ditanyakanlah kepada istrinya, <sup>1054</sup>Al Waqidi berkata<sup>1055</sup>: Ia adalah Jamilah binti <sup>1056</sup>Abdullah bin<sup>4</sup> Ubay bin Salul,

---

<sup>1049</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/75).

<sup>1050</sup> dihilangkan dari manuskrip asli.

<sup>1051</sup> dihilangkan dari manuskrip asli.

<sup>1052</sup> Sirah Ibnu Hisyam (1/584, 585).

<sup>1053</sup> Dalam *mim* dan *Shad*: Al Aus.

<sup>1054</sup> Gugur dari manuskrip asli.

pada malam itu ia adalah pengantin perempuan dari Hanzhalah, maka Jamilah berkata: Hanzhalah pergi dalam keadaan junub ketika dia mendengar panggilan. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

لِذَلِكَ غَسَلَتْهُ الْمَلَائِكَةُ.

*"Oleh karena itu, para malaikat memandikannya."*

Musa bin Uqbah ؓ telah menyebutkan<sup>1057</sup>, bahwa ayah Hanzhalah telah memukulnya dengan kakinya di bagian dadanya dan berkata: "Dua dosa yang telah menimpamu, aku telah melarangmu dari penyerangmu ini, demi Allah, kamu telah menyambung silaturahmi dan menaati orang tua."

Ibnu Ishaq berkata<sup>1058</sup>. <sup>1059</sup>Syaddad bin Al Aswad berkata tentang pembunuhan Hanzhalah yang dilakukannya.

Ibnu Syaib juga berkata dalam syairnya<sup>1060</sup>.

Abu Sufyan juga berkata dalam syairnya<sup>1061</sup>.

Kemudian Hassan bin Tsabit menjawab dengan syairnya<sup>1062</sup>.

---

<sup>1055</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/273).

<sup>1056</sup> Dihilangkan dari *mim* dan *Shad*. Yang benar yang ditetapkan dari *Maghazi Al Waqidi*, lihat juga *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/65), *Asadul Ghabah* (7/54), *Al Ishabah* (7/562).

<sup>1057</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/214), dari Musa bin Uqbah ؓ.

<sup>1058</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/75).

<sup>1059</sup> dalam *mim* dan *Shad*. Ibnu Syaib berkata tentang hal itu.

<sup>1060</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/76, 77).

<sup>1061</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/75, 76).

<sup>1062</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/76), *Diwan Hassan*, hlm. 372.



## Pembahasan

Ibnu Ishaq berkata<sup>1063</sup>: Kemudian Allah ﷻ menurunkan pertolongan-Nya kepada kaum muslimin, Dia telah menepati janji-Nya kepada mereka, mengalahkan kaum kafir<sup>1064</sup> dan menolong kaum muslimin dalam pertempuran, tidak ada keraguan di dalam kekalahan tersebut.

Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair menceritakan kepadaku, dari Abbad ayahnya, dari Abdullah bin Zubair, dari Zubair ؓ, dia berkata: "Demi Allah, aku telah melihat gelang kaki<sup>1065</sup> Hindun binti Utbah dan sejenisnya bergerincing, tanpa aku memperhatikan apakah jumlahnya sedikit atau banyak, kemudian ternyata para pemanah telah mengarah ke pertempuran tersebut ketika kami menolong kaum muslimin, mereka mendorong punggung kami ke unta, kemudian kami dibantu dari belakang kami, maka seorang *Syarikh*<sup>1066</sup> telah menyerukan: "Sesungguhnya Muhammad telah dibunuh."

Kemudian kami mundur dan pasukan pun menyerah kepada kami setelah kami melukai para pembawa bendera, sampai tidak ada seorang pun dari mereka yang mendekatinya. Ibnu Ishaq berkata: Kemudian sebagian ahlu ilmi menceritakan kepadaku, bahwa bendera itu masih tetap berkibar sampai Amrah binti Alqamah Al Haritsiyah mengambilnya, kemudian dia mengangkatnya kepada kaum Quraisy, Fa

---

<sup>1063</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/77, 79).

<sup>1064</sup> Yaitu membunuh mereka (kaum kafir). *Al Hassu*: pembunuhan yang terus menerus. Lihat *Al-Lisan* (Huruf ha', sin, sin).

<sup>1065</sup> Jamak dari *Khadamah*. Yaitu gelang kaki. Kaki juga dinamakan *khadamah* karena membawa gelang tersebut dan merupakan tempatnya. Lihat *Al-Lisan* (kha, dal, min).

<sup>1066</sup> Ibnu Hisyam berkata: *Syarikh* itu adalah syaitan. Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* (2/78).

*Laatsu bihi*<sup>1067</sup>, sedangkan bendera itu ada pada Shu'ab, budak dari Bani Abu Thalhah yang berasal dari Habasyah, ia adalah orang terakhir yang mengambil bendera itu dari mereka.

Kemudian dia berperang membawa bendera itu sampai kedua tangannya terpotong, dia berusaha keras mempertahankannya, kemudian dia mengambil bendera itu dengan dada dan lehernya sampai dia terbunuh dan berkata: "Ya Allah, apakah aku telah gugur?"<sup>1068</sup> Maka Hassan bin Tsabit mengatakan hal itu dalam syairnya<sup>1069</sup>.

Kemudian Hassan juga mengatakan dalam syairnya tentang Amrah binti Alqamah yang mengangkat bendera kepada mereka<sup>1070</sup>.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1071</sup>: Kemudian kaum muslimin mundur, mereka terluka oleh musuh (kaum musyrik), itu adalah hari ujian dan cobaan, Allah ﷻ telah memuliakan di dalamnya orang yang memuliakan syahadat, sampai musuh datang kepada Rasulullah ﷺ dan melempari beliau<sup>1072</sup> dengan batu-batu sampai mengenai bibirnya dan gigi susunya terluka, wajahnya dipukul dan bibirnya sobek, yang melukai beliau adalah Utbah bin Abu Waqqash.

Kemudian Humaid Ath-Thawil menceritakan kepadaku, dari Anas bin Malik ؓ, dia berkata: "Gigi susu Nabi Muhammad ﷺ telah dipatahkan pada perang Uhud, beliau terkena pukulan di wajahnya,

---

<sup>1067</sup> Yaitu berkumpul di sekelilingnya. *Al-Lisan* (lam, waw, tsā).

<sup>1068</sup> Ibnu Hisyam berkata: yaitu terdapat pengucapan yang aneh dalam lisannya, karena dia telah mengubah huruf dzal dari *A'dzartu* menjadi huruf Zai, karena dia berasal dari Habasyah. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/110).

<sup>1069</sup> *Diwan Hassan*, hlm. 372.

<sup>1070</sup> *Diwan Hassan*, hlm. 172.

<sup>1071</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (1/79, 80).

<sup>1072</sup> Dalam *mim: Fadzubba*. Dalam *Shad: Farubba*. *Dutstsa* yaitu dilempar sampai sebagian badan beliau jatuh. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/111).

<sup>1073</sup>kemudian darah mengalir di wajahnya, maka beliau mengusap darahnya dan bersabda:

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ خَضَبُوا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ، وَهُوَ  
يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ؟

*"Bagaimana mungkin kaum akan mendapatkan kemenangan, mereka telah memukul wajah nabi mereka, sedangkan dia mengajak mereka kepada Allah?"*

Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya<sup>1074</sup>:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ

ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾

*"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu, atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128).

Ibnu Jarir berkata dalam kitab *Tarikh*-nya<sup>1075</sup>: Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, Ahmad bin Al Mufadhdhal<sup>1076</sup> menceritakan kepada kami, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, dia berkata: "Ibnu Qamiah Al Haritsi telah datang kemudian melemparkan batu kepada Rasulullah ﷺ, kemudian dia melukai hidung

<sup>1073</sup> Dihilangkan dari *mim*.

<sup>1074</sup> Lihat *At-Tafsir* (2/95-98).

<sup>1075</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/519-521). Kejadian-kejadian tahun ketiga hijriyah.

<sup>1076</sup> Dalam naskahnya: Al Fadhl. Yang benar yang ditetapkan dari sumber sebelumnya. Lihat juga *Tahdzib Al Kamal* (1/487).

dan gigi susu beliau, dia memukul beliau di wajahnya dan membebaninya, sedangkan para sahabat beliau telah berpisah darinya, sebagian mereka telah memasuki Madinah, sedangkan salah satu kelompok telah pergi ke bebatuan di atas gunung, maka Rasulullah ﷺ menyerukan kepada manusia:

إِلَىٰ عِبَادَ اللَّهِ، إِلَىٰ عِبَادَ اللَّهِ

*"Datanglah kepadaku hai hamba-hamba Allah, datanglah kepadaku hai hamba-hamba Allah."*

Kemudian berkumpul tiga puluh orang lelaki kepada beliau, kemudian mereka berjalan diantara beliau, maka tidak ada satu orang pun yang berhenti kecuali Thalhah dan Sahl bin Hunaif, kemudian Thalhah melindungi beliau, maka dia dilempari dengan anak panah di tangannya sampai tangannya terputus, kemudian Ubay bin Khalaf Al Jumahiy menemui beliau, dia telah berjanji akan membunuh Nabi Muhammad ﷺ. Maka beliau bersabda:

بَلْ أَنَا أَقْتُلُهُ

*"Akan tetapi aku yang akan membunuhnya."*

Kemudian beliau bersabda: *"Wahai pendusta, kemanakah kamu akan lari?"* Kemudian beliau menyerangnya, maka beliau menusuknya di bagian kantong perisai dan dia terluka dengan luka ringan, dia melenguh seperti banteng, kemudian mereka menahannya dan berkata: "Tidak ada luka pada dirimu, maka apa yang membuatmu terganggu?" Dia menjawab: "Bukankah beliau telah bersabda: *"Niscaya aku akan*

*membunuhmu?" seandainya dengan perpaduan<sup>1077</sup> Rabi'ah dan Mudhar, niscaya dia akan dapat membunuh mereka (qatalathum<sup>1078</sup>)."*

Kemudian dia tidak bertahan kecuali satu atau setengah hari sampai akhirnya dia mati karena luka tersebut, maka telah tersiar kabar di masyarakat bahwa Rasulullah ﷺ telah terbunuh, kemudian sebagian penghuni bebatuan itu berkata: Kami tidak memiliki Rasul kecuali Abdullah bin Ubay, dia telah mengambil amanat untuk kami dari Abu Sufyan, wahai kaummu, sesungguhnya Muhammad telah terbunuh, maka kembalilah kalian kepada kaum kalian sebelum mereka datang dan membunuh kalian. Maka Anas bin An-Nadhr berkata: "Wahai kaumku, seandainya Muhammad telah terbunuh, maka sesungguhnya Tuhan Muhammad tidak terbunuh, maka berperanglah kalian sebagaimana yang diperangi Nabi Muhammad ﷺ, ya Allah, sesungguhnya aku memohon maaf kepada-Mu atas apa yang mereka katakan, aku juga menyerahkan kepada-Mu atas apa yang mereka datangkan."

Kemudian An-Nadhr mengangkat pedangnya dan berperang sampai dia terbunuh, maka Rasulullah ﷺ pergi menyerukan kepada manusia sampai ke tempat penghuni bebatuan, kemudian ketika mereka telah melihat beliau, maka seseorang telah meletakkan anak panah pada busurnya, <sup>1079</sup>kemudian dia hendak memanahkannya, maka beliau bersabda:

أَنَا رَسُولُ اللَّهِ

*"Aku adalah utusan Allah."*

---

<sup>1077</sup> Dalam *mim* dan *Shad: Tajami'* (berkumpul).

<sup>1078</sup> Dalam *mim* dan *Shad: Qatalathum*.

<sup>1079</sup> Dihilangkan dari *mim*.

Kemudian mereka bergembira ketika telah menemukan Rasulullah ﷺ, kemudian beliau pun bergembira ketika melihat bahwa pada sahabat-sahabatnya terdapat yang membelanya<sup>1080</sup>, kemudian ketika mereka berkumpul bersama Rasulullah ﷺ, maka hilanglah kesedihan diantara mereka, kemudian mereka memperingati hari penaklukan Mekkah dan apa yang telah mereka lewatkan, mereka juga mengingat para sahabat yang telah terbunuh, maka Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang yang telah mengatakan sesungguhnya Muhammad telah terbunuh (orang Munafik), maka kembalilah kalian kepada kaum kalian<sup>1081</sup>:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

*"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul..."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144). Kemudian Abu Sufyan datang sampai menggembirakan mereka, kemudian ketika mereka melihat kepadanya, maka mereka melupakan hal yang mereka lakukan sebelumnya, maka Abu Sufyan menginginkan mereka terbunuh, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ لَهُمْ أَنْ يَغْلُونَا، اللَّهُمَّ إِنْ تُقْتَلْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ  
لَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ

*"Mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghinakan kami, ya Allah, jika sarafku ini terbunuh, maka jangan jadikan ia disembah di muka bumi."*

<sup>1080</sup> Gugur dari manuskrip asli.

<sup>1081</sup> *At-Tafsir* (2/108-110).

Maka para sahabat beliau menyesal, kemudian mereka melempari kaum musyrik dengan batu-batu sampai mereka mundur, kemudian Abu Sufyan berkata pada waktu itu: Puji Hubal (Tuhan), Hanzhalah dengan Hanzhalah dan Perang Uhud dengan perang Badar. Kemudian dia menyebutkan kisah selanjutnya. Riwayat ini sangat *gharib*,<sup>1082</sup> di dalam sebagiannya juga terdapat kemungkaran.

Ibnu Hisyam berkata<sup>1083</sup>: Rubaih bin Abdurrahman bin Abu Sa'id telah mengaku<sup>1084</sup>,<sup>1085</sup> dari ayahnya, dari Abu Said, bahwa Utbah bin Abu Waqqash telah melempari Rasulullah ﷺ, kemudian mematahkan gigi susunya yang bawah sebelah kanan, dia juga melukai bibir bawah beliau, juga bahwa Abdullah bin Syihab bin Az-Zuhri telah mendorong beliau pada keningnya, juga bahwa Abdullah bin Qamiah telah melukai pipi beliau, kemudian masuklah dua cincin dari cincin *Mighfar*<sup>1086</sup> ke pipi beliau, kemudian Rasulullah ﷺ terperosok ke dalam lubang yang digali oleh Abu Amir, agar kaum muslimin terperosok ke dalamnya<sup>1087</sup> sedangkan mereka tidak mengetahuinya.

Ali bin Abu Thalib ؓ lalu meraih beliau dengan tangannya, kemudian Thalhah bin Ubaidillah mengangkatnya sampai beliau berdiri, sedangkan Malik bin Sinan, Ayah dari Abu Sa'id mengusap darah dari wajah Rasulullah ﷺ kemudian mengumpulkannya<sup>1088</sup>, maka beliau bersabda:

---

<sup>1082</sup> Dalam *mim* dan *Shad*. Di dalamnya.

<sup>1083</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/80).

<sup>1084</sup> Seperti inilah dalam naskahnya, sedangkan dalam *As-Sirah*: telah menyebutkan.

<sup>1085</sup> Gugur dari manuskrip asli. Lihat *Tahdzib Al Kamal* (9/59, 17, 134).

<sup>1086</sup> *Al Mighfar*: persis seperti cincin perisai, di letakkan di atas kepala dan dipakai ketika berperang. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/111).

<sup>1087</sup> Dihilangkan dari *mim* dan *Shad*.

<sup>1088</sup> Mengumpulkannya.

مَنْ مَسَّ دَمَهُ بِدَمِي لَمْ تُصِبْهُ ۝١٠٨٩ النَّارُ

*"Barangsiapa yang darahnya telah menyentuh darahku, maka api neraka tidak akan menyentuhnya."*

Aku berkata (penulis): Qatadah telah menyebutkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ terluka, maka beliau dilindungi, kemudian Salim budak dari Abu Hudzaifah lewat di hadapan beliau, kemudian dia mendudukkan beliau dan mengusap darah dari wajahnya, maka beliau tersanjung dan bersabda:

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ فَعَلُوا هَذَا بِنَبِيِّهِمْ، وَهُوَ يَدْعُوهُمْ  
إِلَى اللَّهِ؟

*"Bagaimana suatu kaum yang melakukan hal ini kepada nabi mereka akan mendapatkan kemenangan, sedangkan dia mengajak mereka kepada Allah?"*

Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ

*"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu...." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128).*

Ibnu Jarir yang telah meriwayatkannya<sup>1090</sup>, itu adalah hadits *mursal*, penjelasan hal ini akan disebutkan pada pembahasan yang sama.

Aku (penulis) berkata: Sebagaimana Allah ﷻ berfirman<sup>1091</sup>:

<sup>1089</sup> Dalam *mim. Tamsashu. Dalam Shad. Tamassahu.*

<sup>1090</sup> *Tafsir Ath-Thabari* (4/87), seperti itu. Surah Ali Imran ayat 128.



وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُونَهُمْ  
 بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَّعْتُمْ فِي الْأَمْرِ  
 وَعَصَيْتُمْ مِمَّا بَعْدَ مَا أَرْسَلَكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَنْ  
 يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ  
 عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى  
 الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾ إِذْ تَصْعَدُونَ وَلَا تَكُونُ عَلَى أَحَدٍ  
 وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أَخْرَجِكُمْ فَأَتْبِكُمْ غَمًّا  
 يَغِيْرُ

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu, dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Diantaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman. (Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil

1091 At-Tafsir (2/133-124).

*kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan....” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 152-153).*

Imam Ahmad berkata<sup>1092</sup>: Sulaiman bin Daud menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Az-Zinad telah mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa dia berkata: Allah ؓ telah menolong pada suatu peperangan sebagaimana Dia menolong pada perang Uhud.

Ubaidillah berkata: Kemudian kami mengingkari hal itu, kemudian Ibnu Abbas ؓ berkata: Antara aku dengan orang yang mengingkari hal itu<sup>1093</sup> terdapat kitabullah (Al Qur`an), sesungguhnya Allah ؓ telah berfirman pada perang Uhud:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ

بِإِذْنِهِ

*“Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya....”*

Ibnu Abbas ؓ berkata: *Al Hassu* adalah membunuh. “...sampai pada saat kamu lemah....” sampai kepada firman-Nya: “...dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.” Maksudnya adalah para pemanah, ini karena Nabi Muhammad ﷺ telah menempatkan mereka pada satu tempat, kemudian beliau bersabda:

<sup>1092</sup> *Al Musnad* (1/287, 288). Sanadnya *shahih*.

<sup>1093</sup> Gugur dari manuskrip asli.

اَحْمُوا ظُهُورَنَا، فَإِنْ رَأَيْتُمُونَا نُقْتَلُ فَلَا تَنْصُرُونَا،  
وَأِنْ رَأَيْتُمُونَا نَغْنَمُ فَلَا تُشْرِكُونَا

*"Lindungilah belakang kami, jika kalian melihat kami terbunuh, maka janganlah menolong kami, dan jika melihat kami mendapat kemenangan dan harta rampasan, maka janganlah mencampuri kami."*

Kemudian ketika Nabi Muhammad ﷺ mendapat kemenangan dan harta rampasan serta mengalahkan tentara kaum musyrik, maka para pemanah melemparkan anak panahnya semua, kemudian mereka masuk ke dalam pasukan dan menjarah, kemudian barisan-barisan tentara dari para sahabat Rasulullah ﷺ telah saling bertemu, mereka dalam keadaan seperti ini, mereka terbelit diantara jari-jari tangan mereka sendiri, akhirnya mereka bingung<sup>1094</sup>, kemudian ketika para pemanah meninggalkan celah<sup>1095</sup> yang mereka sebelumnya berada di sana, maka masuklah pasukan berkuda dari tempat itu terhadap para sahabat Nabi ﷺ, kemudian mereka saling memukul satu sama lain dan kebingungan, banyak sekali tentara kaum muslimin yang terbunuh, maka itu menjadi ujian pertama bagi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, sampai para pemilik bendera dari kaum musyrikin itu terbunuh tujuh atau sembilan orang.

Kemudian kaum muslimin membuat lingkaran di sekitar gunung, mereka tidak dapat mencapai gua<sup>1096</sup> (sebagaimana yang dikatakan sebagian orang), akan tetapi mereka (*kaanuu*<sup>1097</sup>) berada di bawah

<sup>1094</sup> Dalam manuskrip asli: *Intasyabu* (terpecah belah).

<sup>1095</sup> Celah dan taktik, aslinya adalah menjadikan tempat celah antara dua sesuatu. Lihat *Al-Lisan* (kha, lam, lam).

<sup>1096</sup> Dihilangkan dari *mim*.

<sup>1097</sup> Dalam *mim* dan *Shad: Kana*.

Mihras<sup>1098</sup>, kemudian Syaïtan menyerukan: "Muhammad telah terbunuh." Kemudian tidak diragukan bahwa hal itu benar, maka kami masih tetap demikian, kami tidak meragukan bahwa hal itu benar<sup>1099</sup>, kecuali sampai Rasulullah ﷺ muncul diantara dua Sa'd, kami mengenali beliau dari pandangan matanya<sup>1100</sup> apabila berjalan.

Dia berkata: Kemudian kami bergembira seakan-akan beliau tidak terluka sebagaimana yang kami alami. Kemudian beliau naik di sekitar kami dan bersabda:

اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ دَمُّوا وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ

*"Kemarahan Allah memuncak kepada kaum yang telah menjadikan wajah utusan Allah berdarah."*

Sekali lagi beliau bersabda:

اللَّهُمَّ لَيْسَ لَهُمْ أَنْ يَغْلُونَا

*"Ya Allah, mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghinakan kami."*

Kemudian beliau sampai kepada kami dan berdiam diri sebentar, sedangkan ternyata Abu Sufyan berteriak di bawah gunung: Puji Hubal<sup>1101</sup> (dua kali), yaitu Tuhan dia, dimana Ibnu Abu Kabsyah<sup>1102?</sup>

1098 Nama sebuah mata air di Uhud. *Al-Lisan* (ha', ra, sin).

1099 Dalam *Al Musnad*: telah terbunuh.

1100 *At-Takafu'*: Melihat ke depan. Lihat *An-Nihayah* (4/183).

1101 Setelahnya dalam *mim* dan *Shad*: puji Tuhan.

1102 Kaum musyrikin telah menisbatkan Nabi Muhammad ﷺ kepada Abu Kabsyah, ia adalah seorang lelaki dari Khaza'ah yang menentang kaum Quraisy dalam menyembah patung, dia menyembah Al Syi'r Al Abur, kemudian ketika Nabi ﷺ menentang mereka dalam menyembah patung, maka mereka menyamakan beliau dengannya. Dikatakan: ia adalah kakek Nabi Muhammad ﷺ

Dimana Ibnu Abu Quhafah? Dimana Ibnu Khaththab? Kemudian Umar bin Khaththab ﷺ berkata: Tidakkah aku menjawabnya? Beliau bersabda: "Ya." Dia berkata: Kemudian ketika Abu Sufyan berkata: Puji Tuhan, maka Umar ﷺ berkata: Allah ﷻ lebih tinggi dan kekal.<sup>1103</sup> Kemudian Abu Sufyan berkata: Wahai Ibnu Khaththab, *Qad An'amat*<sup>1104</sup> *Ainuha, Fa Aadi Anha. Aw<sup>3</sup>: Fa Aali Anha*<sup>1105</sup>.

<sup>1106</sup> Kemudian Abu Sufyan berkata: "Dimanakah Ibnu Abu Kabsyah? Dimanakah Ibnu Quhafah? Dimanakah Ibnu Khaththab?" Maka Umar ﷺ menjawab: "Ini adalah Rasulullah ﷺ, ini Abu Bakar dan ini aku adalah Umar."

Dia berkata: Kemudian Abu Sufyan berkata: Satu hari sama dengan perang Badar, sedangkan hari-hari berputar dan sesungguhnya peperangan adalah perlombaan. Dia berkata: Kemudian Umar menjawab: "Tidak sama, orang kami yang terbunuh tempatnya di surga, sedangkan orang kalian yang terbunuh tempatnya di Neraka."

---

dari ibunya, maka mereka hendak menyamakan beliau dengannya. *An-Nihayah* (4/144).

<sup>1103</sup> dihilangkan dari manuskrip asli.

<sup>1104</sup> dihilangkan dari *Shad*.

<sup>1105</sup> *Qad An'amat Ainuha*: Diperindah. Ibnu Atsir berkata: Dalam hadits tentang Abu Sufyan ketika dia hendak pergi berperang ke Uhud, dia telah menuliskan pada satu anak panah "iya" dan pada satu lainnya "tidak", kemudian dia menyerahkannya kepada Hubal (Tuhannya), maka keluarlah anak panah yang bertuliskan "ya", maka dia pergi ke Uhud, kemudian ketika dia berkata kepada Umar: puji Tuhan. Umar ﷺ menjawab: Allah ﷻ lebih tinggi dan kekal. Abu Sufyan berkata: *An'amta, Fa Aali Anha*. Maksudnya tinggalkan untuk menyebutnya, karena dia telah benar dalam ketentuannya, *An'amat* maksudnya memberikan nikmat. *An-Nihayah* (5/84). Ibnu Atsir berkata pada (3/294): *Fa Aali Anha*: tinggikanlah dia dan jangan menyebutnya dengan kejelekan, maksudnya adalah Tuhan mereka. sedangkan *Aadi Anha*, maka Ibnu Atsir tidak menyebutkannya, akan tetapi maknanya tersebut sama. Lihat juga *Bulugh Al Amani* 2 (1/55).

<sup>1106</sup> dihilangkan dari manuskrip asli.

Abu Sufyan berkata: "Sesungguhnya kalian telah mengakui hal itu, jika demikian, maka kami telah kecewa dan merugi." Kemudian Abu Sufyan juga berkata: "Sesungguhnya kalian akan mendapatkan *matsla*<sup>1107</sup> pada para pejuang kalian, sedangkan itu tidak ada menurut pendapat rahasia kami." Dia berkata: "Kemudian perihal kejahiliyahan menyadarkan Umar lalu dia berkata: Sedangkan jika seperti itu, maka kami tidak membencinya." Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkannya, juga Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*, dari hadits Sulaiman bin Daud Al Hasyimi, seperti itu<sup>1108</sup>.

Ini adalah hadits *gharib*<sup>1109</sup>, yaitu merupakan hadits-hadits *mursal* Ibnu Abbas رضي الله عنه, hadits itu memiliki penguat dari banyak sekali sisi, insya Allah kami akan menyebutkan diantaranya yang menurut kami mudah, hanya kepada Allah-lah kita percaya dan bertawakal, dan Dia Maha penolong.

Imam Al Bukhari berkata<sup>1110</sup>: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Al Barra', dia berkata: Pada waktu itu (perang Uhud) kami telah bertemu dengan kaum musyrikin, sedangkan Nabi Muhammad ﷺ telah menempatkan sejumlah tentara dari para pemanah di suatu tempat, beliau juga

<sup>1107</sup> Dalam *mim: Matsalah*. Orang yang terbunuh dan teriris-iris, yaitu jika telah dipukul hidungnya, telinganya, ingatannya ataupun sesuatu dari ujung-ujungnya. lihat *An-Nihayah* (4/294).

<sup>1108</sup> *Tafsir Ibnu Abu Hatim* (1644), *Al Mustadrak* (2/296, 297), *Dala'il An-Nubuwwah* (3/269-271).

<sup>1109</sup> Syeikh Ahmad Syakir berkata dalam *Syarh Al Musnad* 4/209, 210: itu adalah hadits yang benar-benar *gharib*, dalam lafazh terdapat kekeliruan bahwa Ibnu Abbas telah mengikuti perang itu, padahal sama sekali tidak demikian, karena pada waktu itu dia adalah seorang anak kecil yang berada bersama ayahnya di Mekkah, sedangkan yang jelas menurutku, bahwa dia telah menceritakannya dari salah seorang sahabat yang mengikuti perang Uhud, sedangkan sebagian perawi telah lupa untuk menyebutkan siapa yang telah menceritakan seperti itu kepada Ibnu Abbas رضي الله عنه.

<sup>1110</sup> HR. Al Bukhari (4043).

memerintahkannya mereka kepada Abdullah bin Jubair ؓ, kemudian beliau bersabda:

لَا تَبْرَحُوا إِن رَأَيْتُمُونَا ظَهَرْنَا عَلَيْهِمْ فَلَا تَبْرَحُوا  
وَإِن رَأَيْتُمُوهُمْ ظَهَرُوا عَلَيْنَا فَلَا تُعِينُونَا

*"Janganlah kalian meninggalkan tempat kalian, jika kalian melihat kami telah menyerang mereka, maka janganlah kami meninggalkan tempat kalian, sedangkan jika kalian melihat mereka telah menyerang kami, maka janganlah kalian menolong kami."*

Kemudian ketika kami telah menemui mereka (*laqinahum*<sup>1111</sup>), maka mereka kabur, sampai-sampai aku melihat para perempuan berhamburan di gunung, mereka meninggalkan pasar mereka dan telah tampak cincin-cincin mereka, kemudian mereka mengambilnya dan berkata: harta rampasan, harta rampasan. Maka Abdullah berkata: "Nabi Muhammad ؐ telah menjanjikan kepadaku agar kalian tidak meninggalkan tempat kalian." Mereka tidak memperdulikannya, kemudian ketika mereka tidak peduli, maka *Shurifat Wujuhahum*<sup>1112</sup>, maka terbunuhlah tujuh puluh orang pejuang muslim, sedangkan Abu Sufyan bergembira dan berkata: Apakah di dalam kaum itu terdapat Muhammad? Maka beliau bersabda:

لَا تُجِيبُوهُ، فَقَالَ أَفِي الْقَوْمِ ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ؟  
قَالَ: لَا تُجِيبُوهُ، فَقَالَ: أَفِي الْقَوْمِ ابْنُ الْخَطَّابِ؟

<sup>1111</sup> Dalam *mim: laqina*.

<sup>1112</sup> *Shurifat Wujuhahum*: mereka bingung dan tidak tahu ke mana mereka akan pergi. Lihat *Fath Al Bari* (7/351).

فَقَالَ: إِنَّ هَؤُلَاءِ قُتِلُوا، فَلَوْ كَانُوا أَحْيَاءَ لَأَجَابُوا. فَلَمْ يَمْلِكْ عُمَرُ نَفْسَهُ فَقَالَ: كَذَبْتَ يَا عَدُوَّ اللَّهِ، أَبْقَى اللَّهُ عَلَيْكَ مَا يُخْزِيكَ. قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: اعْلُ هُبْلُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَجِيبُوهُ، قَالُوا: مَا نَقُولُ؟ قَالَ: قُولُوا اللَّهُ أَعْلَى وَأَجَلُّ. قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: لَنَا الْعُزَى وَلَا عُزَى لَكُمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَجِيبُوهُ، قَالُوا: مَا نَقُولُ؟ قَالَ: قُولُوا اللَّهُ مَوْلَانَا وَلَا مَوْلَى لَكُمْ. قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: يَوْمَ بِيَوْمٍ بَذَرِ وَالْحَرْبُ سِحَالٌ وَتَجِدُونَ مِثْلَهُ لَمْ أَمُرْ بِهَا وَلَمْ تَسْؤُنِي

“Janganlah kalian menjawabnya, kemudian dia berkata: Apakah di dalam kaum itu terdapat Ibnu Abu Quhafah? Beliau bersabda: Janganlah kalian menjawabnya, kemudian dia berkata: Apakah di dalam kaum itu terdapat Ibnu Khaththab? Maka dia berkata: Sesungguhnya mereka telah terbunuh, seandainya mereka hidup, niscaya mereka akan menjawab. Kemudian Umar ؓ tidak dapat menahan dirinya dan berkata: Kamu telah berdusta, wahai musuh Allah! Allah ﷻ telah mengekalkan kepadamu apa yang menyedihkanmu. Kemudian Abu



Sufyan berkata: Puji Hubal. Kemudian Nabi Muhammad ﷺ bersabda: Jawablah dia! Para sahabat berkata: Apa yang akan kami katakan? Beliau bersabda: Katakanlah: Allah lebih tinggi dan kekal. Kemudian Abu Sufyan berkata: Kami memiliki Uzza sedang kalian tidak. Maka Nabi Muhammad ﷺ bersabda: Jawablah dia! Mereka berkata: Apa yang akan kami katakan? Beliau bersabda: Katakanlah: Allah adalah pelindung kami sedang kalian tidak memiliki pelindung. Abu Sufyan berkata: Satu hari sama dengan perang Badar dan peperangan adalah perlombaan, niscaya kalian menemukan orang yang terbunuh yang tidak aku perintahkan dan tidak membahayakanku.” Hadits ini hanya diriwayatkan imam Al Bukhari dan tidak diriwayatkan oleh Muslim.

Imam Ahmad berkata<sup>1113</sup>: <sup>1114</sup>Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami, bahwa Al Barra' bin Azib berkata: Rasulullah ﷺ telah mempercayakan para pemanah pada perang Uhud kepada Abdullah bin Jubair , mereka berjumlah lima puluh orang. Al Barra' berkata: Kemudian beliau menempatkan mereka pada satu tempat dan bersabda:

إِنْ رَأَيْتُمُونَا تَخْطِفُنَا الطَّيْرُ فَلَا تَبْرَحُوا حَتَّى  
أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ، وَإِنْ رَأَيْتُمُونَا ظَهَرْنَا عَلَى الْعَدُوِّ  
وَأَوْطَأْنَاهُمْ فَلَا تَبْرَحُوا حَتَّى أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ.

<sup>1113</sup> *Al Musnad* (4/293).

<sup>1114</sup> Dihilangkan dari *mim* dan *Shad*. Lihat juga *Tahdzib Al Kamal* (6/328).

<sup>1115</sup> Dihilangkan dari manuskrip asli dan *Shad*.

<sup>1116</sup> *Awthanuhum: Al Wath'u* aslinya yaitu melangkah dengan kaki, maka perang dinamakan dengan itu, karena orang yang melangkah untuk sesuatu dengan kakinya, maka dia telah siap mendapatkan kehancuran dan kehinaannya. Lihat *An-Nihayah* (5/200).

*"Jika kalian melihat kami diculik burung, maka janganlah kalian meninggalkan tempat kalian, sampai kami mengirimkan utusan kepada kalian, sedangkan jika kalian melihat kami telah menyerang musuh dan wilayah mereka, maka janganlah kalian meninggalkan tempat kalian, sampai kami mengirimkan utusan kepada kalian."*

Al Barra' berkata: Kemudian kaum muslimin menyerang kaum musyrik. Al Barra' berkata: Sedangkan aku, demi Allah, aku telah melihat para perempuan berhamburan di atas gunung, telah tampak pasar-pasar dan cincin-cincin mereka, mereka juga mengangkat pakaiannya. Kemudian para pengikut Abdullah bin Jubair ؓ berkata: Harta rampasan, wahai kaum, harta rampasan, telah tampak para sahabat kalian, maka apa yang kalian lihat (*tanzhurun*<sup>1117</sup>)? Maka Abdullah bin Jubair ؓ berkata: "Lupakah kalian, apa yang telah Rasulullah ﷺ sabdakan kepada kalian?"

Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami, demi Allah, kami akan mendatangi orang-orang dan membagikan harta rampasan kepada mereka. Kemudian ketika mereka mendatangnya, maka mereka kebingungan dan tidak tahu ke mana akan pergi, kemudian mereka diserang, maka itulah yang Rasulullah ﷺ telah memanggil mereka pada kawan-kawan mereka yang lain, maka tidak ada yang tersisa bersama Rasulullah ﷺ kecuali dua belas orang, kemudian telah terluka dari pasukan kami sebanyak tujuh puluh orang, sedangkan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya telah melukai kaum musyrikin pada perang Badar sebanyak seratus empat puluh orang, tujuh puluh orang ditawan dan tujuh puluh lainnya terbunuh."

Kemudian Abu Sufyan berkata: "Apakah dalam kaum itu terdapat Muhammad? apakah dalam kaum itu terdapat Muhammad? Apakah dalam kaum itu terdapat Muhammad?" (tiga kali), kemudian

---

<sup>1117</sup> *Tanzhurun: Tantazhirun* (kalian tunggu). Lihat *Al Wasith* (nun, zha, ra').

Rasulullah ﷺ melarang mereka untuk menjawabnya, maka dia berkata: "Apakah dalam kaum itu terdapat Ibnu Abu Quhafah?" Apakah dalam kaum itu terdapat Ibnu Abu Quhafah? <sup>1118</sup>Apakah dalam kaum itu terdapat Ibnu Abu Quhafah? Apakah dalam kaum itu terdapat Ibnu Khaththab? Apakah dalam kaum itu terdapat Ibnu Khaththab? Apakah dalam kaum itu terdapat Ibnu Khaththab?

Kemudian Abu Sufyan menemui sahabatnya dan berkata: Sedangkan mereka telah terbunuh dan aku telah mencukupkan kalian kepada mereka. Kemudian Umar ؓ tidak bisa menahan dirinya untuk berkata: Kamu telah berdusta, wahai musuh Allah! Sesungguhnya yang telah kamu sebutkan itu masih hidup semuanya, dan telah tersisa utukmu yang akan membahayakanmu. Kemudian Abu Sufyan berkata: "Satu hari sama dengan perang Badar dan peperangan adalah perlombaan, sesungguhnya kalian akan menemukan orang yang terbunuh dalam kaum kalian yang aku tidak memerintahkannya dan tidak membahayakanku."

Kemudian dia berteriak: Puji Hubal, puji Hubal.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا تُجِيبُوهُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا نَقُولُ؟  
قَالَ: قُولُوا لِلَّهِ أَعْلَى وَأَجَلُّ. قَالَ: إِنَّ الْعُزَّى لَنَا وَلَا  
عُزَّى لَكُمْ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا

---

<sup>1118</sup> Seperti inilah dalam manuskrip asli dan *Shad*, akan tetapi tidak dalam *mim* dan *Al Musnad*.

تُجِيبُوهُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا نَقُولُ؟ قَالَ: قُولُوا  
اللَّهُ مَوْلَانَا وَلَا مَوْلَى لَكُمْ.

*"Tidakkah kalian menjawabnya! Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, apa yang akan kami katakan? Beliau bersabda: Katakanlah: Allah lebih tinggi dan kekal. Kemudian Abu Sufyan berkata: Sesungguhnya kami memiliki Uzza sedang kalian tidak. Maka Nabi Muhammad ﷺ bersabda: Tidakkah kalian menjawabnya! Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, apa yang akan kami katakan? Beliau bersabda: Katakanlah: Allah adalah pelindung kami sedang kalian tidak memiliki pelindung."*

Imam Al Bukhari juga meriwayatkannya secara ringkas dari hadits Zuhair<sup>1119</sup>, ia adalah Ibnu Mu'awiyah, telah disebutkan sebelumnya riwayat miliknya secara panjang dari jalur Israil, dari Abu Ishaq.

Imam Ahmad berkata<sup>1120</sup>: Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Tsabit dan Ali bin Zaid telah mengabarkan kepada kami, dari Anas bin Malik ؓ, bahwa ketika kaum musyrikin mencela<sup>1121</sup> Nabi Muhammad ﷺ, sedangkan beliau berada diantara tujuh orang kaum Anshar dan dua orang<sup>1122</sup> kaum Quraisy, maka beliau bersabda:

<sup>1119</sup> HR. Al Bukhari (3986, 4067, 4561).

<sup>1120</sup> *Al Musnad* (3/286).

<sup>1121</sup> Dalam *Shad: Ramiq. Rahiq*: mereka mencela dan mendekati beliau. *Syarh Shahih Muslim* 1 (2/147).

<sup>1122</sup> Dalam naskahnya: seseorang. Yang benar yang ditetapkan dari *Al Musnad* dan *Shahih Muslim* sebagaimana yang akan disebutkan.

"مَنْ يَرُدُّهُمْ عَنَّا وَهُوَ رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ". فَجَاءَ  
 رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ، فَلَمَّا رَهَقُوهُ<sup>١١٢٣</sup>  
 أَيْضًا قَالَ: "مَنْ يَرُدُّهُمْ عَنَّا وَهُوَ رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ".  
 حَتَّى قُتِلَ السَّبْعَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ لِصَاحِبِهِ<sup>١١٢٤</sup>: "مَا أَنْصَفْنَا إِخْوَانَنَا"<sup>١١٢٥</sup>.

"Barangsiapa yang mengusir mereka dari kami, maka dia adalah temanku di Surga. Kemudian seorang kaum Anshar berperang sampai dia terbunuh, kemudian ketika mereka kembali mencela dan mendekati beliau, maka beliau bersabda: Barangsiapa yang mengusir mereka dari kami, maka dia adalah temanku di Surga. Sampai tujuh orang kaum Anshar itu terbunuh, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya: Kami tidak berlaku adil kepada para sahabat kami." (HR. Muslim<sup>1126</sup>, dari Hudbah bin Khalid, dari Hammad bin Salamah, seperti itu).

<sup>1123</sup> Dalam *Shad: Ramiquhu*.

<sup>1124</sup> Dihilangkan dari naskahnya, yang benar yang ditetapkan dari *Al Musnad* dan *Shahih Muslim*.

<sup>1125</sup> Maksudnya kaum Quraisy tidak berlaku adil kepada kaum Anshar, karena dua golongan kaum Quraisy tidak ikut berperang, akan tetapi kaum Anshar keluar berperang satu demi satu. Al Qadhi dan lainnya telah menyebutkan bahwa sebagian mereka telah meriwayatkannya dengan "*Ma Anshafana*" dengan *fathah* pada huruf fa, maksudnya ini adalah orang-orang yang berpaling atau kabur dari peperangan, maka sesungguhnya mereka tidak berlaku adil, karena mereka kabur. *Syarh Shahih Muslim* 1 (2/147, 148).

<sup>1126</sup> HR. Muslim (1789). Di dalamnya terdapat Hudab sebagai pengganti dari Hudbah, imam Nawawi berkata dalam *Syarh Shahih Muslim* 1 (2/147): Dikatakan

Al Baihaqi berkata dalam *Ad-Dala`il*<sup>1127</sup> dengan sanadnya, dari Umarah bin Ghaziyah, dari Abu Zubair, dari Jabir, dia berkata: Kaum muslimin membela Rasulullah ﷺ pada perang Uhud, yang tersisa bersama beliau sebanyak sebelas orang dari kaum Anshar dan Thalhah bin Ubaidillah, beliau naik ke atas gunung, kemudian kaum musyrikin telah mendahului mereka, maka beliau bersabda:

« أَلَا أَحَدٌ لِهَؤُلَاءِ؟ » فَقَالَ طَلْحَةُ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: « كَمَا أَنْتَ يَا طَلْحَةُ », فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: فَأَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَاتَلَ عَنْهُ، وَصَعِدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ بَقِيَ مَعَهُ، ثُمَّ قُتِلَ الْأَنْصَارِيُّ فَلَحِقُوهُ، فَقَالَ: « أَلَا ١١٢٨ رَجُلٌ لِهَؤُلَاءِ؟ » فَقَالَ طَلْحَةُ مِثْلَ قَوْلِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ قَوْلِهِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: فَأَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، ١١٢٩ فَأَذِنَ لَهُ.

namanya adalah Hudbah, dikatakan juga: Hudbah adalah namanya dan Hudab adalah panggilanannya. Dikatakan juga sebaliknya. Lihat *Tahdzib Al Kamal* 30/152.

<sup>1127</sup> *Dala`il An-Nubuwwah* (3/236, 237). Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* 7/360: sanadnya *jayyid*.

<sup>1128</sup> Gugur dari manuskrip asli.

<sup>1129</sup> Dihilangkan dari naskahnya, yang benar yang ditetapkan dari *Ad-Dala`il*.

“Tidak adakah seseorang yang menghadapi mereka? maka Thalhah menjawab: Aku wahai Rasulullah. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: Sebagaimana kamu wahai Thalhah. Maka seseorang dari kaum Anshar berkata: Maka aku wahai Rasulullah. Kemudian dia berperang membela beliau, sedangkan Rasulullah dan orang yang tersisa bersama beliau naik ke atas gunung, kemudian seseorang dari kaum Anshar itu terbunuh, maka mereka (kaum musyrik) melewatinya, kemudian beliau bersabda: Tidak adakah seseorang yang menghadapi mereka? kemudian Thalhah berkata seperti perkataan dia sebelumnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda seperti sebelumnya, kemudian seseorang dari kaum Anshar berkata: Maka aku wahai Rasulullah. Maka Rasulullah ﷺ mengizinkannya.”

Kemudian dia berperang membela Rasul seperti peperangan dia dan sahabatnya, sedangkan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya naik ke atas gunung, kemudian seseorang dari kaum Anshar itu terbunuh dan kaum musyrik telah melewatinya, sedangkan Rasulullah senantiasa bersabda seperti sabdanya yang pertama dan Thalhah berkata: Aku wahai Rasulullah. Kemudian beliau menahannya dan seseorang dari kaum Anshar meminta izin kepada beliau untuk berperang, kemudian beliau mengizinkannya, maka dia berperang seperti orang yang sebelumnya, sampai tidak ada yang tersisa bersama beliau kecuali Thalhah, kemudian kaum Musyrik mencela beliau dan Thalhah, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ لِهَؤُلَاءِ؟ » فَقَالَ طَلْحَةُ: أَنَا، فَقَاتَلَ مِثْلَ  
قِتَالِ جَمِيعِ مَنْ كَانَ قَبْلَهُ، وَأُصِيبَتْ أَنَامِلُهُ، فَقَالَ:

حَسَّ<sup>١١٣٠</sup>، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «  
 لَوْ قُلْتَ بِسْمِ اللَّهِ،<sup>١١٣١</sup> أَوْ ذَكَرْتَ اسْمَ اللَّهِ، لَرَفَعْتُكَ  
 الْمَلَائِكَةُ وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ حَتَّى تَلْجَ بِكَ فِي جَوْ  
 السَّمَاءِ»

*"Siapa yang menghadapi mereka? maka Thalhah menjawab: Aku. Kemudian dia berperang seperti peperangan yang dilakukan semua orang sebelumnya, kemudian jari-jarinya terluka, maka dia berkata: Sensasi. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: Seandainya kamu telah mengucapkan "Bismillah" atau kamu telah menyebut nama Allah, niscaya para malaikat telah mengangkatmu dan orang-orang melihat kepadamu, sampai kamu menembus ketinggian langit."*

Kemudian Rasulullah ﷺ naik kepada para sahabatnya, sedangkan mereka telah berkumpul.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkan<sup>1132</sup>, dari Abu Bakar Abdullah bin Abu Syaibah, dari Waki', dari Isma'il, dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata: Aku telah melihat tangan Thalhah terluka, dia mengalaminya dikarenakan membela Nabi Muhammad ﷺ pada perang Uhud.

<sup>1130</sup> Dalam manuskrip asli: Hasan. Ibnu Atsir berkata: *Hassi* adalah kalimat yang dikatakan seseorang jika dia telah ditimpa sakit seperti yang sebelumnya dan membakarnya karena lalai, seperti lemparan atau pukulan dan sejenisnya. *An-Nihayah* (1/385. Az-Zubaidi berkata: itu adalah kalimat yang dikatakan ketika merasakan sakit. *Taj Al Arus* (ha, sin, sin).

<sup>1131</sup> Dihilangkan dari naskahnya, yang benar yang ditetapkan dari *Ad-Dala'il*.

<sup>1132</sup> HR. Al Bukhari (4063).



Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan Muslim<sup>1133</sup>, dari hadits<sup>1134</sup> Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Abu Utsman An-Nahdhi, dia berkata: Tidak ada yang tersisa bersama Nabi Muhammad ﷺ pada sebagian hari-hari peperangan yang mereka lakukan (perang Uhud), kecuali Thalhah dan Sa'd, dari hadits keduanya.

Al Hasan bin Arafah berkata<sup>1135</sup>: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Hasyim bin Hasyim Az-Zuhri<sup>1136</sup>, aku telah mendengar Sa'id bin Musayyab ؓ berkata: Aku telah mendengar Sa'd bin Abu Waqqash ؓ berkata: Rasulullah ﷺ telah mengeluarkan anak-anak panah<sup>1137</sup> kepadaku pada perang Uhud dan bersabda:

ارْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي

"Lemparkanlah, ayah dan ibuku jadi tebusanmu." (HR. Al Bukhari<sup>1138</sup>, dari Abdullah bin Muhammad, dari Marwan, seperti itu).

Dalam *Shahih Al Bukhari*<sup>1139</sup> disebutkan, dari hadits Abdullah bin Syaddad, dari Ali bin Abu Thalib ؓ, dia berkata: Aku tidak pernah mendengar Nabi Muhammad ﷺ menghubungkan kedua orang tuanya kepada siapa pun kecuali kepada Sa'd bin Malik, sesungguhnya aku telah mendengar beliau bersabda pada perang Uhud:

---

<sup>1133</sup> HR. Al Bukhari (3722, 3723, 4060, 4061) dan Muslim (2414).

<sup>1134</sup> Setelahnya dalam *mim* sebagai tambahan: Musa bin Isma'il, dari. Itu ada pada sanad Imam Al Bukhari (4060, 4061).

<sup>1135</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/239), dari jalur Al Hasan bin Arafah, seperti itu.

<sup>1136</sup> Dalam manuskrip asli dan *Shad*: Dari Az-Zuhri, dalam *mim*: As-Sa'di. Yang benar yang ditetapkan dari *Ad-Dala'il*. Lihat *Tahdzib Al Kamal* (30/137). Al Hafizh berkata dalam *Al fath*: sesungguhnya Imam Al Bukhari telah berkata tentang nisbatnya yaitu As-Sa'di, karena dinisbatkan kepada Sa'd paman ayahnya, ia adalah kakeknya dari keluarga ibunya. *Fath Al Bari* (7/359).

<sup>1137</sup> Dalam manuskrip asli: *Natsara. Natsala Kinanatahu*: mengeluarkan anak-anak panah yang ada di dalamnya. *An-Nihayah* (5/16).

<sup>1138</sup> HR. Al Bukhari (4055).

<sup>1139</sup> HR. Al Bukhari (2905, 4058, 4059, 6184).

## يَا سَعْدُ، اِرْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي

"Wahai Sa'd, Lemparkanlah! Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."

Muhammad bin Ishaq berkata<sup>1140</sup>: Shaleh bin Kaisan menceritakan kepadaku, dari sebagian keluarga Sa'd, dari Sa'd bin Abu Waqqash ؓ, bahwa dia telah melemparkan anak panah pada perang Uhud tanpa ditemani Rasulullah ﷺ. Sa'd berkata: Aku telah melihat Rasulullah ﷺ memberikan busur panah kepadaku kemudian bersabda:

## اِرْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي

"Lemparkanlah, Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."

Sampai-sampai beliau memberikan kepadaku anak panah yang tidak memiliki ujungnya, kemudian aku melemparkannya.

Disebutkan juga dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*<sup>1141</sup>, dari hadits Ibrahim bin Sa'd<sup>1142</sup> bin Abi Waqqash, dari ayahnya, dia berkata: Pada perang Uhud aku telah melihat di sisi kanan dan kiri Nabi Muhammad ﷺ terdapat dua orang lelaki yang memakai pakaian putih, keduanya berperang membela beliau dengan sangat gigih, aku tidak pernah melihat keduanya sebelum itu dan setelahnya, yaitu Malaikat Jibril dan Mikail ؑ.

Imam Ahmad berkata<sup>1143</sup>: Affan menceritakan kepada kami, <sup>1144</sup>Hamad menceritakan kepada kami, Tsabit telah mengabarkan

---

<sup>1140</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/239), dari Muhammad bin Ishaq, seperti itu. Lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/82).

<sup>1141</sup> HR. Al Bukhari (4054, 5826) dan Muslim (2306).

<sup>1142</sup> Dalam *mim*: Dari ayahnya, dari kakeknya, dari Sa'ad bin Abu Waqqash ؓ. Itu adalah sanad Imam Al Bukhari dalam hadits (4054).

<sup>1143</sup> *Al Musnad* (3/286, 287).

kepada kami, dari Anas, bahwa Abu Thalhah memanah di hadapan Nabi Muhammad ﷺ pada perang Uhud, sedangkan Nabi ﷺ berada di belakangnya memperhatikannya<sup>1145</sup>, beliau adalah seorang pemanah, kemudian jika Rasulullah ﷺ memanah, maka beliau mengangkat busurnya dan melihat (*Aina Yaqa'u*<sup>1146</sup>) di mana anak panahnya berada, kemudian Abu Thalhah mengangkat dadanya dan berkata: "Seperti inilah, demi Ayah dan ibuku yang mencintai wahai Rasulullah, engkau tidak akan terkena anak panah, yang kami lepaskan tanpa izinmu." Sedangkan Abu Thalhah *Yasyuru Nafsahu*<sup>1147</sup> di hadapan Rasulullah ﷺ dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah kulit, maka arahkanlah aku sesuai kebutuhan-kebutuhanmu, perintahlah aku sesuai kehendakmu!

Imam Al Bukhari berkata<sup>1148</sup>: Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, Abu Al Warits menceritakan kepada kami, Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Anas ؓ, dia berkata: Ketika perang Uhud berkecamuk, maka kaum muslimin berperang membela Nabi Muhammad ﷺ, sedangkan Abu Thalhah berada diantara Rasulullah ﷺ melindungi beliau dengan perisai<sup>1149</sup> miliknya, Abu Thalhah adalah seorang pemanah yang kuat dalam melempar anak panah<sup>1150</sup>, pada

---

<sup>1144</sup> dihilangkan dari *mim* dan *Shad*.

<sup>1145</sup> Dalam manuskrip asli dan *Shad: Yarasu*. Dalam *mim: Yatarassu*. Yang benar yang ditetapkan dari *Al Musnad*. Maksudnya adalah memperhatikan.

<sup>1146</sup> Dalam *Shad: Ayartafi'u* (apakah menarik).

<sup>1147</sup> Dalam *mim* dan *Shad: Yasuru*. Dalam *Al Musnad: Yasuqu*. Maksudnya mendorong beliau untuk berperang. Berperang di jalan Allah adalah membaiat diri. Dikatakan *Yasyuru Nafsahu*: Berusaha dan meringankan, dengan itu tampaklah kekuatannya. Dikatakan: *Syurat Ad-Dabah*, jika hewan itu dijalankan untuk mengetahui kekuatannya. *An-Nihayah* (2/508).

<sup>1148</sup> HR. Al Bukhari (4064).

<sup>1149</sup> Dalam *mim* dan *Shad: Bi Jahafatin*. Maksudnya melindungi beliau dengan perisai yang dipakainya. *At-Turs* dikatakan adalah perisai. *An-Nihayah* (1/311). *Al Hajfah* juga perisai.

<sup>1150</sup> Dalam manuskrip asli: *Al Haz'u*. dalam *Shad: Al Faz'u*. *An-Naz'u* yaitu melempar anak panah.

waktu itu dia telah mematahkan dua atau tiga buah busur, kemudian seorang lelaki berjalan bersamanya membawa kantong senjata dan berkata: Berikanlah kepada Abu Thalhah.

Dia berkata: Nabi Muhammad ﷺ memperhatikan dan melihat kepada suatu kaum, kemudian Abu Thalhah berkata: Demi Ayah dan ibuku yang mencintaimu, janganlah engkau perhatikan! Engkau akan terkena (*Yushibka*<sup>1151</sup>) salah satu anak panah milik suatu kaum, kami lepaskan tanpa izinmu, aku telah melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim<sup>1152</sup>, bahwa keduanya adalah pembantu perang, aku telah melihat gelang kaki keduanya, keduanya *Tunqizani*<sup>1153</sup> botol di atas nampan keduanya, kemudian mengosongkannya dan memberikannya kepada mulut-mulut kaum muslimin, kemudian keduanya pulang dan kembali mengisinya, kemudian keduanya datang kembali, mengosongkan dan memberikannya kepada mulut-mulut kaum muslimin, sedangkan sebuah pedang telah melukai Abu Thalhah sebanyak dua atau tiga kali.

Imam Al Bukhari berkata<sup>1154</sup>: Khalifah berkata kepadaku: Yazid bin Zurai'i menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, dari Abu Thalhah, dia berkata: Aku adalah salah seorang yang diselimuti rasa kantuk pada perang Uhud, sampai-sampai pedangku jatuh dari tanganku berkali-kali, pedang itu jatuh dan

---

1151 Dalam manuskrip asli: *Nashibuka*, dalam *mim*: *Yushibuka*. Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* (7/362): *Yushibuka*, dengan *dhammah* pada huruf ba diperbolehkan, karena seakan-akan dia berkata seperti: "Janganlah engkau perhatikan, karena itu akan melukaimu!"

1152 Dalam manuskrip asli dan *mim*: Salamah.

1153 Dalam manuskrip asli: *Yahmilani*, dalam *Shad*: *Latunqizani*. *Tunqizani*: keduanya membawa botol dan mengisinya. Lihat *An-Nihayah* (5/106).

1154 HR. Al Bukhari (4068).

aku mengambilnya, kemudian pedang itu jatuh dan aku mengambilnya<sup>1155</sup>.

Seperti inilah Imam Al Bukhari menyebutkannya sebagai komentar dengan bentuk pasti, hal itu dikuatkan dengan firman Allah ﷻ<sup>1156</sup>.

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً  
مِّنْكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللّهِ غَيْرَ الْحَقِّ  
ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ  
كُلَّهُ لِلّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا  
مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ  
الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي  
صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ  
الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا  
اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ  
اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

<sup>1155</sup> Setelahnya dalam manuskrip asli: Kemudian pedang itu jatuh dan aku mengambilnya.

<sup>1156</sup> Lihat *At-Tafsir* (2/124-126).

*"Kemudian setelah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati. Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 154-155).*

Imam Al Bukhari berkata<sup>1157</sup>: Abdan menceritakan kepada kami, Abu Hamzah telah mengabarkan kepada kami, dari Utsman bin Mauhab, dia berkata: Seseorang telah datang menunaikan ibadah haji ke Baitullah, kemudian dia melihat suatu kaum yang sedang duduk, maka dia berkata: Siapakah mereka yang sedang duduk? Mereka

---

<sup>1157</sup> HR. Al Bukhari (4066).

menjawab<sup>1158</sup>: Mereka adalah kaum Quraisy. Dia berkata: Siapakah orang tua itu?

Mereka menjawab: Ibnu Umar ؓ. Kemudian dia mendatangi Ibnu Umar ؓ dan berkata: Sesungguhnya aku bertanya kepadamu tentang sesuatu, apakah kamu mau telah menceritakannya kepadaku<sup>1159</sup>?

Dia berkata: Aku bersumpah kepadamu dengan kesucian Baitullah ini, apakah kamu mengetahui bahwa Utsman bin Affan ؓ melarikan diri pada perang Uhud?

Ibnu Umar menjawab: "Ya."

Dia berkata: Maka kamu mengetahui bahwa dia tidak ikut dalam perang Badar dan tidak menyaksikannya?

Ibnu Umar menjawab: "Ya."<sup>1160</sup>

Dia berkata: Kemudian kamu mengetahui bahwa dia terlambat datang pada Baiatur Ridwan dan tidak menyaksikannya? Ibnu Umar menjawab: "Ya." Dia berkata: Kemudian Utsman bertakbir.

Kemudian Ibnu Umar ؓ berkata: Kemarilah, niscaya aku akan telah mengabarkan kepadaku dan menjelaskan kepadaku apa yang telah kamu tanyakan kepadaku, sedangkan pelarian dirinya pada perang Uhud, maka aku bersaksi bahwa Allah ﷻ telah memaafkannya, sedangkan ketidak-hadirannya pada perang Badar, maka dia memiliki istri yang merupakan putri Rasulullah ﷺ dan sedang sakit pada waktu itu, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

---

<sup>1158</sup> Dalam naskahnya: Dia berkata. Yang benar yang ditetapkan dari *Shahih Al Bukhari*.

<sup>1159</sup> Al Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al Fath* (7/364): Dia menambahkan dalam riwayat Abu Nu'aim: "Ibnu Umar ؓ menjawab: "Ya."

<sup>1160</sup> Dihilangkan dari *Shad*.

إِنَّ لَكَ أَجْرَ رَجُلٍ مِّمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا وَسَهْمَهُ

*"Sesungguhnya bagimu pahala seseorang yang mengikuti perang Badar dan harta rampasannya."*

Sedangkan ketidak-hadirannya pada Baiatur Ridwan, karena sesungguhnya jika seseorang telah mendapat kemuliaan di bumi Mekkah dari Utsman bin Affan, niscaya Rasulullah mengutusnyanya ke tempatnya, kemudian beliau mengutus Utsman, sedangkan Baiatur Ridwan terjadi setelah keberangkatan Utsman ke Mekkah, kemudian Nabi Muhammad ﷺ bersabda dengan tangan kanannya:

"هَذِهِ يَدُ عُثْمَانَ". فَضَرَبَ بِهَا عَلَى يَدِهِ فَقَالَ:

"هَذِهِ لِعُثْمَانَ".

*"Ini adalah tangan Utsman. Kemudian beliau memukulkannya ke tangannya dan bersabda: Ini untuk Utsman."*

Maka Ibnu Umar ﷺ berkata kepadanya: Pergilah kamu sekarang dengan tangan ini (*Bihadza*<sup>1161</sup>) bersamamu!

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dalam tempat yang lain, juga Imam At-Tirmidzi dari hadits Abu Awanah, dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, seperti itu<sup>1162</sup>.

Al Umawi berkata dalam kitab *Al Maghazi*<sup>1163</sup>: Dari Ibnu Ishaq, Yahya bin Abbad menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>1161</sup> Dalam manuskrip asli dan *Shad*: Dengan tangan itu (*Biha*).

<sup>1162</sup> HR. Al Bukhari (3698) dan At-Tirmidzi (3706).



## أَوْجَبَ طَلْحَةُ

“<sup>1164</sup>*Thalhah telah mewajibkan.*”

Ketika dia melakukan apa yang telah dilakukan Rasulullah ﷺ, sedangkan kaum muslimin telah berperang membela beliau sampai sebagian dari mereka telah sampai ke *Al Munaqqa*<sup>1165</sup> *Duna Al A'wash*<sup>1166</sup>, kemudian Utsman telah melarikan diri bersama Sa'd bin Utsman dan<sup>1167</sup> Uqbah bin Utsman serta dua orang<sup>1168</sup> dari kaum Anshar, sampai mereka mencapai *Al Jala'ba*, sebuah gunung di sisi Madinah yang terletak setelah *Al A'wash*, kemudian mereka menetap selama tiga hari dan kembali pulang, mereka telah mengaku bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada mereka:

لَقَدْ ذَهَبْتُمْ فِيهَا عَرِيضَةً<sup>1169</sup>

“*Kalian telah pergi dan di dalamnya terdapat keluasan.*”

Maksudnya adalah bahwa terjadi banyak sekali hal pada perang Uhud yang telah terjadi pula pada perang Badar, diantaranya yaitu

---

<sup>1163</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 311, dari Yahya bin Abbad, seperti itu. *Ath-Thabari* meriwayatkannya dalam kitab tarikhnya (2/522), dari Ibnu Ishaq, seperti itu.

<sup>1164</sup> Dihilangkan dari naskahnya. Yang benar yang ditetapkan dari *Sirah Ibnu Ishaq* dan *Tarikh Ath-Thabari*.

<sup>1165</sup> Dalam manuskrip asli dan *Shad. An-Naqa. Al Munaqqa*: jalan bagi bangsa Arab ke Syam, pada zaman jahiliyah itu dihuni oleh penduduk Tihamah, yaitu jalan antara Uhud dan Madinah. *Mu'jam Al Buldan* (4/669).

<sup>1166</sup> Dalam manuskrip asli: *Al A'radh. Al A'Wash*: suatu tempat di dekat Madinah. *Mu'jam Al Buldan* (1/317).

<sup>1167</sup> Dihilangkan dari naskahnya. Yang benar yang ditetapkan dari *Sirah Ibnu Ishaq* dan *Tarikh Ath-Thabari*. Lihat juga *Al Mathalib Al Aliyah* (4314).

<sup>1168</sup> Dalam naskahnya: seseorang, yang benar yang ditetapkan dari kedua sumber takhrij hadits sebelumnya.

<sup>1169</sup> *Aridhah*: keluasan.

adanya rasa kantuk pada waktu berduka cita setelah perang, ini adalah bukti atas keteguhan hati dengan pertolongan Allah ﷻ dan dorongan-Nya, juga sempurnanya ketawakalan hati kepada sang Pencipta dan Pembebasnya. Telah disebutkan sebelumnya pembahasan tentang firman Allah ﷻ pada perang Badar<sup>1170</sup>:

إِذْ يَغْشَاكُمْ ٱلنُّعَاسُ أَمَنَةً مِّنْهُ

*“(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya....”* (Qs. Al Anfaal [8]: 11),

Kemudian di sini Allah ﷻ berfirman: *“kemudian setelah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu....”* yaitu kaum mukminin yang sempurna, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas’ud dan para ulama terdahulu lainnya<sup>1172</sup>: rasa kantuk dalam peperangan merupakan Iman, sedangkan rasa kantuk dalam shalat merupakan kemunafikan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman setelah ayat ini:

وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ

*“...sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri....”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 154).

Diantaranya juga yaitu, bahwa Rasulullah ﷺ telah meminta pertolongan pada perang Uhud sebagaimana beliau meminta pertolongan pada perang Badar, dengan sabda beliau:

---

<sup>1170</sup> Telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

<sup>1171</sup> Telah disebutkan pada halaman sebelumnya, bahwa itu adalah menurut Qiraah Abu Amr dan Ibnu Katsir.

<sup>1172</sup> Takhrij haditsnya telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

إِنْ تَشَاءُ لَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ

*"Jika Engkau berkehendak, Engkau tidak disembah di muka bumi."*

Sebagaimana Imam Ahmad berkata<sup>1173</sup>: Abdus Shamad dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: <sup>1174</sup>Hammad menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami, dari Anas ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda pada perang Uhud:

اللَّهُمَّ إِنْ تَشَاءُ لَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ

*"Ya Allah, jika Engkau berkehendak, Engkau tidak disembah di muka bumi."*

Imam Muslim juga meriwayatkannya, dari Hajjaj bin Asy-Syair, dari Abdus Shamad, dari Hammad bin Salamah, seperti itu<sup>1175</sup>.

Imam Al Bukhari berkata<sup>1176</sup>: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amr, dia telah mendengar Jabir bin Abdullah ؓ berkata: Seorang lelaki telah berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ pada perang Uhud:

أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ، فَأَيْنَ أَنَا؟ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ،  
فَأَلْقَى تَمَرَاتٍ فِي يَدِهِ، ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ.

*"apakah engkau telah melihat jika aku terbunuh, maka di manakah aku? Beliau bersabda: Di Surga. Kemudian dia melemparkan*

<sup>1173</sup> Al Musnad (3/152).

<sup>1174</sup> Dihilangkan dari Shad.

<sup>1175</sup> HR. Muslim (1743).

<sup>1176</sup> HR. Al Bukhari (4046).

*kurma-kurma yang ada di tangannya, kemudian dia berperang sampai dia terbunuh."*

Imam Muslim dan An-Nasa'i juga telah meriwayatkannya, dari hadits Sufyan bin Uyainah, seperti itu<sup>1177</sup>. Ini mirip seperti kisah Umair bin Al Humam yang telah disebutkan<sup>1178</sup> pada perang Badar, semoga Allah ﷻ meridhai keduanya.

---

<sup>1177</sup> HR. Muslim (1899) dan An-Nasa'i (3154).

<sup>1178</sup> Telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

## Pembahasan Tentang Apa Yang Telah Dialami Nabi Muhammad ﷺ Pada Perang Uhud Oleh Kaum Musyrikin Qabbahahumullah

Imam Al Bukhari berkata<sup>1179</sup>: Luka yang telah menimpa Nabi Muhammad ﷺ pada perang Uhud, Ishaq bin Nashr menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dia telah mendengar Abu Hurairah ؓ berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda:

اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ فَعَلُوا بِنَبِيِّهِ ۱۱۸۰ -  
يُشِيرُ إِلَى رَبَّاعِيَّتِهِ - اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى رَجُلٍ يَقْتُلُهُ  
رَسُولُ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

*"Kemarahan Allah telah memuncak kepada suatu kaum yang telah melukai Nabinya (beliau menunjuk ke gigi susunya). Kemarahan Allah telah memuncak kepada seseorang yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ di jalan Allah." (HR. Muslim<sup>1181</sup>, dari jalur Abdurrazzaq).*

Makhlad bin Malik menceritakan kepada kami<sup>1182</sup>, Yahya bin Sa'id Al Umawiy menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata:

---

<sup>1179</sup> HR. Al Bukhari (4073).

<sup>1180</sup> Dalam shad: *Binabiyihim* (Nabi mereka).

<sup>1181</sup> HR. Muslim (1793).

<sup>1182</sup> HR. Al Bukhari (4074).

اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى مَنْ قَتَلَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ دَمُّوا وَجْهَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

*"Kemarahan Allah telah memuncak kepada siapa saja yang diperangi oleh Nabi Muhammad ﷺ di jalan Allah, kemarahan Allah telah memuncak kepada suatu kaum yang telah menjadikan wajah Nabi Muhammad ﷺ berdarah."*

Imam Ahmad berkata<sup>1183</sup>: Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Tsabit telah mengabarkan kepada kami, dari Anas ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda pada perang Uhud, sedangkan beliau *Yaslutu*<sup>1184</sup> darah dari wajahnya dan bersabda:

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ وَكَسَرُوا رَبَاعِيَتَهُ وَهُوَ يَدْعُوهُمْ<sup>١١٨٥</sup> إِلَى اللَّهِ؟

*"Bagaimana suatu kaum akan mendapatkan kemenangan, mereka telah melukai Nabi mereka dan mematahkan gigi susunya, sedangkan dia mengajak mereka kepada Allah?"*

Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

<sup>1183</sup> *Al Musnad* (3/253).

<sup>1184</sup> *Yaslutu*: Mengusap. *An-Nihayah* (2/387).

<sup>1185</sup> Dalam mim dan shad: *Yad'u* (dia mengajak).

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ

ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾

*"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu, atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128). Diriwayatkan oleh Imam Muslim<sup>1186</sup>, dari Al Qa'nabiy, dari Hammad bin Salamah, seperti itu.*

Imam Ahmad juga telah meriwayatkannya<sup>1187</sup>, dari Husyaim dan Yazid bin Harun, dari Humaid, dari Anas ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ telah dipatahkan gigi susunya pada perang Uhud, beliau di pukul di keningnya<sup>1188</sup> sampai mengalir darah di atas wajahnya, kemudian beliau bersabda:

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ فَعَلُوا هَذَا بِنَبِيِّهِمْ، وَهُوَ يَدْعُوهُمْ

إِلَى رَبِّهِمْ؟

*"Bagaimana suatu kaum akan mendapatkan kemenangan, mereka telah melakukan hal ini kepada Nabi mereka, sedangkan dia mengajak mereka kepada Tuhan mereka?"*

Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ

<sup>1186</sup> HR. Muslim (1791).

<sup>1187</sup> *Al Musnad* (3/99) dari Husyaim, (3/201) dari Yazid bin Harun.

<sup>1188</sup> Dalam naskahnya: wajahnya. Yang benar yang ditetapkan dari *Al Musnad*.

*"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu...."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128).

Imam Al Bukhari berkata<sup>1189</sup>: Qutaibah menceritakan kepada kami, Ya'qub menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim, bahwa dia telah mendengar Sahl bin Sa'd ditanya tentang luka yang dialami Nabi Muhammad ﷺ, <sup>1190</sup>kemudian dia berkata: Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui siapa yang telah membersihkan luka yang dialami Rasulullah ﷺ, siapa yang telah mengisikan air, juga dengan apa beliau diobati.

Sahl berkata: Fatimah binti Rasulullah ﷺ adalah yang membersihkan lukanya, Ali yang mengisikan<sup>1191</sup> air dengan tempayan, kemudian ketika Fatimah melihat bahwa air itu tidak menambahkan darah melainkan banyak sekali, maka dia mengambil sepotong, kemudian dia membakarnya dan menempelkannya, maka darahnya itu terhenti, pada waktu itu gigi susunya telah patah, wajahnya terluka dan telur di atas kepalanya telah pecah.

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata dalam musnadnya<sup>1192</sup>: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq<sup>1193</sup> Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah, Isa bin Thalhah telah mengabarkan kepadaku, dari Ummul Mukminin Aisyah ؓ, dia berkata: jika Abu Bakar ؓ mengingat perang Uhud, <sup>1194</sup>maka dia menangis dan berkata<sup>1195</sup>: itu adalah hari yang seluruhnya untuk Thalhah.

---

<sup>1189</sup> HR. Al Bukhari (4075).

<sup>1190</sup> Dihilangkan dari *shad*.

<sup>1191</sup> Setelahnya dalam aslinya: kepadanya.

<sup>1192</sup> *Musnad Ath-Thayalisi* (6), dia meriwayatkannya dari jalur Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/263, 264).

<sup>1193</sup> Dalam *mim*: Dari.

<sup>1194</sup> Dihilangkan dari naskahnya.

<sup>1195</sup> Setelahnya dalam aslinya: *Kana*.



Kemudian Abu Bakar ﷺ telah menceritakan dan berkata: Aku adalah orang pertama yang bermalam pada perang Uhud, kemudian aku melihat seorang lelaki berperang <sup>1196</sup>bersama Rasulullah ﷺ tanpa beliau, aku telah melihatnya dan berkata: *Yahmihi*<sup>1197</sup>.

Abu Bakar ﷺ berkata: Kemudian aku berkata: jadilah Thalhah! Aku telah melewatkan apa yang telah aku lewatkan, kemudian aku berkata: Seseorang dari kaumku lebih aku cintai, diantara aku dengan *Al Masyriq*<sup>1198</sup> (timur) terdapat seseorang yang aku tidak mengenalnya, sedangkan aku lebih dekat kepada Rasulullah ﷺ daripada dia, dia *Yakhtifu*<sup>1199</sup> sedang aku tidak melakukannya, ternyata dia adalah Abu Ubaidah Ibnu Al Jarrah, kemudian kami telah sampai kepada Rasulullah ﷺ dan gigi susu beliau telah patah, beliau dipukul di wajahnya, juga telah masuk dua cincin dari cincin perisai perang ke dalam kedua pipinya<sup>1200</sup>, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kalian berdua harus menolong sahabat kalian.*" Maksud beliau adalah Thalhah, beliau telah berdarah dan kami tidak memperhatikan perkataan beliau, dia berkata: Kemudian aku pergi untuk melepaskan cincin itu dari wajah beliau.

Maka <sup>1201</sup>Abu Ubaidah berkata: *Aqsamtul*<sup>6</sup> kepadamu dengan hakku selama kamu meninggalkanku. Kemudian aku meninggalkannya, maka Abu Ubaidah tidak ingin mengambil kedua cincin itu dengan tangannya yang akhirnya menyakiti Rasulullah ﷺ, kemudian dia

---

<sup>1196</sup> Dalam mim dan shad: Di jalan Allah.

<sup>1197</sup> Dalam naskahnya: *Hammihi*. Yang benar yang ditetapkan dari kedua sumber Takhrij haditsnya. *Yahmihi*: Dia melindungi beliau.

<sup>1198</sup> Dalam naskahnya: kaum musyrikin.

<sup>1199</sup> *Yakhtifu*: melakukan sesuatu dan mengambilnya dengan cepat. *An-Nihayah* (2/49).

<sup>1200</sup> Dalam naskahnya: pipinya.

<sup>1201</sup> Dalam mim dan shad: *Uqsimu* (aku bersumpah).

*Azama*<sup>1202</sup> kedua cincin itu dengan pisau, maka dia mengeluarkan salah satunya, sedangkan antara lutut dan pusar beliau terkena cincin itu, kemudian aku pergi untuk melakukan apa yang telah dia lakukan, maka dia berkata: *Aqsamtu* kepadamu dengan hakku selama kamu meninggalkanku.

Abu Bakar berkata: Kemudian Abu Ubaidah melakukan seperti yang telah dia lakukan pertama kali, kemudian antara lutut dan pusar beliau yang lain terkena cincin itu juga, maka Abu Ubaidah ﷺ adalah manusia yang paling ahli dalam *Hatman*<sup>1203</sup>, maka kami telah memulihkan keadaan Rasulullah ﷺ, kemudian kami mendatangi Thalhah di sebagian *Al Jifar*<sup>1204</sup> tersebut, ternyata terdapat padanya tujuh puluh tiga atau lebih dari tusukan, bekas panah dan pukulan, ternyata jari-jari tangannya juga telah terpotong, maka kami pun memulihkan keadaannya.

Al Waqidi telah menyebutkan<sup>1205</sup>, dari Ibnu Abu Sabrah, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Farwah, dari Abu Al Huwairits, dari Nafi' bin Jubair, dia berkata: Aku telah mendengar seseorang dari kaum Muhajirin berkata: Aku telah menyaksikan perang Uhud, kemudian aku melihat ke tentara yang datang dari setiap penjuru, sedangkan Rasulullah ﷺ berada di tengahnya, semuanya itu dialihkan oleh beliau, aku juga telah melihat Abdullah bin Syihab Az-Zuhri berkata pada waktu itu: Tunjukkanlah aku kepada Muhammad, aku tidak akan selamat jika dia selamat! Sedangkan Rasulullah ﷺ berada di sampingnya dan tidak ada seorang pun bersamanya, kemudian dia melewati beliau, maka

---

<sup>1202</sup> Yaitu menggigit dan menggenggamnya antara dua lutut dan pusarnya. *An-Nihayah* (1/46).

<sup>1203</sup> *Al Hatm*: menghancurkan antara lutut dan pusar secara khusus dari dasar-dasarnya, dikatakan: Dari ujung-ujungnya. *Al-Lisan* (ha. Ta' mim).

<sup>1204</sup> Dalam aslinya: *Al Khifar*. *Al Jifar* jamak dari *Jufrah*, yaitu lubang di dalam tanah. Diantaranya juga *Al Jafr* untuk sumur yang belum kering. *An-Nihayah* (1/278).

<sup>1205</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/237, 238).

Shafwan bin Umayyah menegurnya dalam hal itu dan berkata: Demi Allah, aku tidak pernah melihatnya, aku bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya hal itu dilarang bagi kita, kami berempat telah pergi, kemudian kami berjanji dan bertekad untuk membunuh beliau, akan tetapi kami tidak dapat melakukannya.

Al Waqidi berkata<sup>1206</sup>: <sup>1207</sup>sedangkan yang benar menurut kami, bahwa yang telah melempar ke kedua pipi Rasulullah ﷺ adalah Ibnu Qamiyah<sup>1208</sup>, kemudian yang melempar ke bibir beliau dan mematahkan gigi susunya adalah Utbah bin Abu Waqash, telah disebutkan sebelumnya dari riwayat Ibnu Ishaq<sup>1209</sup> seperti ini, dan bahwa gigi susu Rasulullah ﷺ yang patah adalah sebelah kanan yang bawah.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1210</sup>: Shaleh bin Kaisan menceritakan kepadaku, dari orang yang telah menceritakan kepadanya, dari Sa'd bin Abu Waqash, dia berkata: Aku sama sekali tidak pernah berusaha untuk membunuh seseorang, aku tidak pernah berusaha untuk membunuh Utbah bin Abu Waqash, walaupun aku telah mengetahui bahwa dia buruk akhlaknya dan dibenci oleh kaumnya, telah cukup bagiku tentangnya<sup>1211</sup> itu adalah sabda Rasulullah ﷺ:

اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى مَنْ دَمَّى وَجْهَ رَسُولِهِ

*"Kemarahan Allah telah memuncak kepada orang yang telah menjadikan wajah Rasulullah berdarah."*

---

<sup>1206</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/244).

<sup>1207</sup> Dalam mim: sedangkan yang benar menurutku.

<sup>1208</sup> Dalam *Al Maghazi*: Ibnu Qamiyah.

<sup>1209</sup> Telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

<sup>1210</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/86).

<sup>1211</sup> Seperti inilah dalam naskahnya, sedangkan dalam *As-Sirah*: Derinya.

<sup>1212</sup>Abdurrazzaq juga berkata<sup>1213</sup>: Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dan<sup>1214</sup> dari Utsman Al Jazariy<sup>1215</sup>, dari Miqsam, bahwa Rasulullah ﷺ telah mendoa'akan Utbah bin Abu Waqash<sup>1216</sup> pada perang Uhud, ketika dia telah mematahkan gigi susu beliau dan menjadikan wajahnya berdarah, maka beliau bersabda:

اللَّهُمَّ لَا تُحِلَّ ۱۲۱۷° عَلَيْهِ الْحَوْلُ حَتَّى يَمُوتَ

كَافِرًا

*"Ya Allah, janganlah satu tahun melewatinya<sup>1218</sup> sampai dia mati dalam keadaan kafir."*

Maka tidak mencapai waktu satu tahun sampai dia mati dalam keadaan kafir dan akan masuk ke Neraka.

Abu Sulaiman Al Juzjaniy berkata: Muhammad bin Al Hasan menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad menceritakan kepadaku, Ibnu Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar bin Hazm<sup>1219</sup> menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, bahwa Rasulullah ﷺ telah mengobati wajahnya pada perang Uhud dengan tulang basah. Ini adalah hadits *gharib*, aku telah

---

<sup>1212</sup> Dihilangkan dari shad.

<sup>1213</sup> *Tafsir Abdurrazzaq* (1/131) dan musnafnya (5/290, 291) dari jalur Utsman Al Jazariy saja, Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Ad-Dala'il* (3/265) dari jalur Abdurrazzaq, seperti itu.

<sup>1214</sup> Dihilangkan dari aslinya dan mim. Yang benar yang ditetapkan dari sumber-sumber Takhrij hadits.

<sup>1215</sup> Dalam aslinya: Al Jarwi, dalam mim: Al Harari. *Tahdzib Al Kamal* (28/462).

<sup>1216</sup> Tambahan dari sumber-sumber takhrij hadits.

<sup>1217</sup> Dalam aslinya dan mim: *Yahulu*. Yang benar yang ditetapkan dari sumber-sumber Takhrij hadits.

<sup>1218</sup> Dihilangkan dari shad.

<sup>1219</sup> Dalam mim: Harb.

melihatnya di dalam kitab *Al Maghazi* karangan Imam Al Umawi, pada pembahasan tentang perang Uhud<sup>1220</sup>.

Kemudian ketika Abdullah bin Qamiah telah mendapatkan apa yang ia lakukan kepada Rasulullah ﷺ, maka dia pulang dan berkata: Aku telah membunuh Muhammad. Kemudian Syaitan membisikkan di sekitar Aqabah pada waktu itu <sup>1221</sup>dengan suara yang jauh<sup>2</sup> Sesungguhnya Muhammad telah terbunuh. Maka terciptalah kekacauan yang besar pada kaum muslimin, banyak sekali dari mereka yang mempercayai hal itu, kemudian mereka bertekad untuk berperang demi membela agama Islam sampai mereka wafat sebagaimana Rasulullah ﷺ pun wafat karenanya.

Diantara mereka adalah Anas bin An-Nadhr dan yang lainnya, sebagaimana yang nanti akan disebutkan, kemudian Allah ﷻ telah menurunkan ayat sebagai penghibur mereka dalam hal itu dengan konteks kejadiannya, maka Dia berfirman:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ  
مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ  
يُضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَمَا كَانَ  
لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَلًّا وَمَنْ يَرِدْ ثَوَابُ  
الْأُنْيَا نُؤْتِيهِ مِنْهَا وَمَنْ يَرِدْ ثَوَابُ الْآخِرَةِ نُؤْتِيهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي

---

<sup>1220</sup> Aku tidak menemukannya pada sumber-sumber yang ada di tangan kami, akan tetapi Al Baladzari berkata dalam *Ansab Al Asyraf* (1/324): telah dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ berobat dengan tulang basah.

<sup>1221</sup> Dalam shad: kemudian dia mengeluarkan suara.

الشَّكِرِينَ ﴿١٤٥﴾ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا  
 لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ  
 الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا  
 وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ  
 ﴿١٤٧﴾ فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَّ ثَوَابَ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾ يَتَأَيَّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا الَّذِينَ  
 كَفَرُوا يَرُدُّوكُم عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾  
 بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ ﴿١٥٠﴾ سَنُلْقِي فِي  
 قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ  
 يُنَزَّل بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى  
 الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah  
 berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau  
 dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik  
 ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah  
 sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang  
 bersyukur. Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan

izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan Kami, ampunilah dosa-dosa Kami dan tindakan-tindakan Kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian Kami, dan tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir". karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dia-lah Sebaik-baik penolong. Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. tempat kembali mereka ialah neraka; dan Itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144-151). Kami telah menjelaskan pembahasan hal tersebut secara terperinci dalam kitab *At-Tafsir*<sup>1222</sup>, *Walillahil Hamd*.

Abu Bakar Shiddiq ؓ telah berkhotbah di tempat pertama kali dia berdiri setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, kemudian dia berkata: Wahai sekalian manusia, barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat, sedangkan barangsiapa yang

---

<sup>1222</sup> *At-Tafsir* (2/108-113).

menyembah Allah ﷻ, maka sesungguhnya Allah itu hidup tidak akan wafat. Kemudian dia membaca ayat ini: *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?...."* dia berkata: maka seakan-akan manusia tidak pernah mendengar ayat itu sebelumnya, kemudian tidak ada seorang pun manusia kecuali membaca ayat tersebut<sup>1223</sup>.

Al Baihaqi telah meriwayatkan dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah*<sup>1224</sup>, dari jalur Ibnu Abu Najih, dari ayahnya, dia berkata: Seorang lelaki dari kaum Muhajirin telah lewat di hadapan seorang lelaki dari kaum Anshar pada perang Uhud, sedangkan lelaki dari kaum Muhajirin itu *Yatasyahhatu fi Damih*<sup>1225</sup>, kemudian dia berkata kepadanya: Apakah kamu telah menyebarkan bahwa Muhammad telah terbunuh? Maka lelaki dari kaum Anshar itu menjawab: Seandainya Muhammad telah terbunuh, maka beliau telah menyampaikan risalahnya, maka berperanglah kalian untuk membela agama kalian (Islam). Kemudian turunlah ayat: *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul...."* mudah-mudahan lelaki dari kaum Anshar itu adalah Anas bin An-Nadhr ﷻ, ia adalah paman dari Anas bin Malik ﷻ.

Imam Ahmad berkata<sup>1226</sup>: Yazid menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami, dari Anas ﷻ, bahwa pamannya tidak ikut pada perang Badar dan berkata: Aku tidak hadir pada peperangan pertama yang dilakukan Nabi Muhammad ﷺ dalam memerangi kaum Musyrik, seandainya Allah ﷻ mengizinkan aku ikut

---

<sup>1223</sup> *Shahih* Al Bukhari (1242, 3668, 4452, 4454) dan Ibnu Majah (1627).

<sup>1224</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/248, 249).

<sup>1225</sup> Yaitu membersihkan darahnya, mengusap dan menghilangkannya. *An-Nihayah* (2/449).

<sup>1226</sup> *Al Musnad* (3/201).



dalam peperangan melawan kaum musyrik, niscaya Allah ﷻ akan menaksikan<sup>1227</sup> apa yang aku perbuat.

Kemudian ketika perang Uhud berkecamuk, maka kaum muslimin keluar, kemudian dia berkata: Ya Allah, aku memohon maaf kepada-Mu atas apa yang mereka perbuat (maksudnya para sahabatnya) dan aku menyerahkan kepada-Mu atas apa yang mereka datangkan (maksudnya kaum musyrikin). Kemudian dia maju dan Sa'd bin Mu'adz menemuinya selain di Uhud, maka Sa'd berkata: Aku bersamamu. Sa'd berkata: Aku tidak bisa melakukan perbuatan yang telah dia lakukan. Kemudian terdapat pada badannya (Anas bin An-Nadhr) sekitar delapan puluh tiga lebih pukulan dengan pedang, tusukan dengan pisau dan bekas lemparan dengan anak panah. Sa'd berkata: Kemudian kami mengatakan: maka turunlah ayat tentang Anas dan para sahabatnya<sup>1228</sup>.

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ

قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

*"Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)." (Qs. Al Ahzaab [33]: 23).*

Imam Tirmidzi juga meriwayatkannya dari Abd bin Humaid, sedangkan An-Nasa'i dari Ishaq bin Rahawiyah, keduanya dari Yazid

---

<sup>1227</sup> Tambahan dari aslinya.

<sup>1228</sup> *At-Tafsir* (6/393-395).

bin Harun, seperti itu<sup>1229</sup>, kemudian Imam Tirmidzi berkata: Hasan. Aku berkata (Imam Ahmad): Akan tetapi dengan syarat *Shahih* Al Bukhari dan Muslim dari sisi ini.

Imam Ahmad berkata<sup>1230</sup>: Bahz menceritakan kepada kami, Hasyim menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dia berkata: Anas berkata: pamanku - Hasyim berkata: Anas bin An-Nadhr - aku telah menamakannya dengan nama itu dan dia tidak ikut bersama Rasulullah ﷺ pada perang Badar.

Anas berkata: Kemudian dia (Anas bin An-Nadhr) menyesalinya dan berkata: peperangan pertama yang diikuti Rasulullah ﷺ dan aku tidak ikut bersamanya! Seandainya nanti Allah ﷻ menunjukkan peperangan kepadaku bersama Rasulullah ﷺ, kelak Allah akan menyaksikan apa yang aku perbuat.

Anas berkata: Kemudian dia hendak mengatakan yang lainnya, maka dia ikut bersama Rasulullah ﷺ pada perang Uhud. Anas berkata: Kemudian Anas bin An-Nadhr bertemu dengan Sa'd bin Mu'adz, maka dia berkata kepadanya: Wahai Abu Amr, dimanakah? *Wahan*<sup>1231</sup> untuk wangi Surga, yang bisa aku temukan selain di Uhud? Anas berkata: Kemudian Anas bin An-Nadhr memerangi kaum musyrik sampai dia terbunuh, kemudian ditemukan pada jasadnya sekitar delapan puluh tiga lebih bekas pukulan, tusukan dan lemparan anak panah. Anas berkata: Kemudian saudara perempuannya, yaitu bibiku yang bernama Ar-

---

<sup>1229</sup> HR. Tirmidzi (3201) dan An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11403). *Shahih* (*Shahih* Sunan At-Tirmidzi 2558).

<sup>1230</sup> *Al Musnad* (3/194).

<sup>1231</sup> Dikatakan makna kalimat ini adalah keinginan tahuan, itu diletakkan karena terkejut oleh sesuatu. Dikatakan juga: *Wahan Lahu*. Telah disebutkan juga dengan makna terkejut atau kaget. Dikatakan terkejut atau kaget itu dengan kalimat: *Aahan. An-Nihayah* (5/144).

Rubayyi' binti An-Nadhr berkata: Aku tidak mengenal saudaraku kecuali dengan keberaniannya. Maka turunlah ayat ini:

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ

قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٣٣﴾

"Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)." (Qs. Al Ahzaab [33]: 23)

Anas berkata: maka mereka telah melihat bahwa ayat itu turun tentang Anas bin An-Nadhr dan para sahabatnya. Imam Muslim juga meriwayatkannya, dari Muhammad bin Hatim, dari Bahz bin Asad<sup>1232</sup>. Imam Tirmidzi dan An-Nasa'i juga meriwayatkannya dari hadits Abdullah bin Al Mubarak<sup>1233</sup>, kemudian An-Nasa'i menambahkan<sup>1234</sup>. Dan Abu Daud, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami<sup>1235</sup>. Keempat-empatnya<sup>1236</sup> dari Sulaiman bin Al Mughirah, seperti itu. Kemudian Imam Tirmidzi berkata: *hasan shahih*.

---

<sup>1232</sup> HR. Muslim (1903).

<sup>1233</sup> HR. At-Tirmidzi (3200) dan An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (8291).

<sup>1234</sup> An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11402), sedangkan sisanya lebih cenderung salah setelah hadits (11404).

<sup>1235</sup> Dalam naskahnya: Dan. Yang benar yang ditetapkan dari *As-Sunan Al Kubra*.

<sup>1236</sup> Mereka yaitu: Hasyim, Bahz, Abdullah bin Al Mubarak dan Abu Daud Ath-Thayalisi. *Tuhfah Al Aysraf* (1/135) hadits (406), lihat juga (384).

Abu Al Aswad berkata, dari Urwah bin Az-Zubair<sup>1237</sup>, dia berkata: Ubay bin Khalaf, saudara dari Bani Jumah, telah bersumpah akan membunuh Rasulullah ﷺ sedang dia berada di Makkah, kemudian ketika Rasulullah ﷺ telah mendengar sumpahnya, maka beliau bersabda,

بَلْ أَنَا أَقْتُلُهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

*“akan tetapi aku yang akan membunuhnya jika Allah menghendaki.”*

Kemudian ketika perang Uhud berkecamuk, maka Ubay memegang besi dengan kuat dan berkata: Aku tidak akan selamat jika Muhammad selamat. Kemudian dia membawanya kepada Rasulullah ﷺ dan hendak membunuh beliau, kemudian Mush'ab bin Umair (saudara dari Bani Abdul Dar) menghadangnya, maka tinggallah Rasulullah ﷺ seorang diri, kemudian Mush'ab bin Umair terbunuh, sedangkan Rasulullah ﷺ telah melihat kegagahan dan kekuatan Ubay bin Khalaf dari perisai pelindung antara perisai penutup badan dan penutup kepalanya, kemudian beliau menusuknya dengan belatinya (*biharbatih*<sup>1238</sup>), maka dia terjatuh ke tanah dari kudanya, akan tetapi tidak keluar darah dari tusukannya itu, kemudian para kerabatnya datang dan membawanya, sedangkan dia melenguh seperti banteng, kemudian mereka berkata kepadanya: Apa yang membuatmu terganggu! Sesungguhnya itu hanyalah tipuan dan tidak ada luka pada dirimu. Kemudian dia menyebutkan kepada mereka sabda Rasulullah ﷺ:

---

<sup>1237</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/258, 259) dari Urwah



<sup>1238</sup> Dalam aslinya: *Biharbihi*. Dalam mim: *Fiha Bilharbah*, dalam shad: *Bilharbah*. Yang benar yang ditetapkan dari *Ad-Dala'il*.

"Aku akan membunuh Ubay."

Kemudian Ubay berkata: Demi jiwaku yang berada di tangannya, seandainya yang ada bersamaku ini adalah penduduk *Dzu Al Majaz*, niscaya mereka akan mati semua. Kemudian Ubay mati dan calon penghuni Neraka, maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. Musa bin Uqbah telah meriwayatkannya dalam kitab *Al Maghazi*<sup>1239</sup>, dari Sa'id bin Musayyab ؓ, seperti itu.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1240</sup>: Ketika Rasulullah ﷺ *Asnada*<sup>1241</sup> ke dalam bukit, maka Ubay bin Khalaf mengetahuinya dan berkata: Aku tidak akan selamat jika engkau selamat. Kemudian kaum muslimin berkata: Wahai Rasulullah, apakah seseorang dari kami harus *Ya'thifu Alaihi*<sup>1242</sup>? Maka beliau bersabda: *Biarkanlah dia!* Kemudian ketika dia mendekat<sup>1243</sup>, maka Rasulullah ﷺ mendapatkan belati dari Al Harits bin Ash-Shimmah, kemudian sebagian kaum muslimin berkata sebagaimana yang telah disebutkan kepadaku: Kemudian ketika Rasulullah ﷺ mengambil belati itu, maka beliau bangkit dengan membawa belati itu<sup>1244</sup>, kemudian kami menjauh dari beliau seperti

<sup>1239</sup> Setelahnya dalam aslinya dan mim: Dari Az-Zuhri. Atsar itu diriwayatkan Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/211, 212).

<sup>1240</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/84).

<sup>1241</sup> Dalam aslinya: *Isytadda. Asnada*: menaik. *As-Sanad* adalah daerah yang lebih tinggi dari tanah, dikatakan juga: yang ada di belakang gunung dan lebih tinggi dari danau. Diriwayatkan juga dengan huruf syin berharakat sukun. *An-Nihayah* (2/408).

<sup>1242</sup> Menyerang dan menghadapinya.

<sup>1243</sup> Setelahnya dalam mim: Dari beliau.

<sup>1244</sup> Dihilangkan dari mim.

halnya *As-Syu'r*<sup>1245</sup> menjauh dari punggung unta jika unta itu bangun, kemudian Rasulullah ﷺ menemui Ubay dan menusuknya di lehernya dengan tusukan yang membuatnya *Tada'da'a*<sup>1246</sup> dari kudanya berkali-kali.

Al Waqidi telah menyebutkan<sup>1247</sup>, dari <sup>1248</sup>Yunus bin Muhammad, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Abdullah bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya, seperti itu. Al Waqidi berkata: Ibnu Umar ﷺ telah berkata: Ubay bin Khalaf telah mati di wilayah Rabigh, sesungguhnya <sup>1249</sup>aku hendak berjalan ke wilayah Rabigh setelah *Hawiy*<sup>1250</sup> dari waktu malam hari, kemudian ternyata aku berada di api yang menyala-nyala, kemudian aku memadamkannya, ternyata keluarlah darinya seorang laki-laki dengan membawa rantai yang dia tarik dan menyebabkannya merasa haus, maka seorang lelaki lain berkata: jangan memberinya minum, karena sesungguhnya dia adalah pembunuh Rasulullah ﷺ dan lelaki ini adalah Ubay bin Khalaf.

Telah disebutkan juga dalam *shahih* Al Bukhari dan Muslim, sebagaimana disebutkan sebelumnya<sup>1251</sup>, dari jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

<sup>1245</sup> Dalam aslinya dan *Sirah Ibnu Hisyam: Asy-Syu'ra'*. Sedangkan dalam mim dan shad seperti dalam *An-Nihayah* (2/480), Ibnu Atsir berkata: *Asy-Syu'r* jamaknya adalah *Asy-Syu'ra*, yaitu alat pikat berwarna merah.

<sup>1246</sup> Ibnu Hisyam berkata: *Tada'da'a*: terbalik dari kudanya dan menjadikannya terjatuh.

<sup>1247</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/251, 252).

<sup>1248</sup> Dalam naskahnya: Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq. Yang benar yang ditetapkan dari *Al Maghazi*.

<sup>1249</sup> Dihilangkan dari shad.

<sup>1250</sup> *Al Hawiy*: waktu yang panjang. Dikatakan: itu dikhususkan untuk waktu malam saja. *An-Nihayah* (5/285).

<sup>1251</sup> Telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى رَجُلٍ يَقْتُلُهُ رَسُولُ اللَّهِ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ.

*"Kemarahan Allah telah memuncak kepada seseorang yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ di jalan Allah."*

Imam Al Bukhari juga meriwayatkannya dari jalur Ibnu Juraij, dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ؓ:

اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى مَنْ قَتَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ ١٢٥٢  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

*"Kemarahan Allah telah memuncak kepada orang yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ di jalan Allah."*

Imam Al Bukhari berkata<sup>1253</sup>: Abu Al Walid berkata, dari Syu'bah, dari Ibnu Al Munkadir<sup>1254</sup>, aku telah mendengar Jabir ؓ berkata: Ketika ayahku terbunuh, maka aku menangis dan membuka pakaian dari wajahnya, kemudian para sahabat Nabi Muhammad ﷺ melarangku, sedangkan Nabi Muhammad ﷺ tidak melarangku. Kemudian beliau bersabda:

<sup>1252</sup> Setelahnya dalam naskahnya: *Biyadihi* (dengan tangannya).

<sup>1253</sup> HR. Al Bukhari (4080).

<sup>1254</sup> Dalam aslinya: Al Mundzir. Akan tetapi itu salah.

لَا تَبْكِي ١٢٥٥ - أَوْ مَا تَبْكِيهِ - مَا زَالَتِ الْمَلَائِكَةُ  
تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رَفَعَ

*"Janganlah kamu menangisinya! atau kenapa kamu menangisinya? Sedang malaikat senantiasa menaunginya dengan sayap-sayapnya sampai dia diangkat."*

Seperti inilah Imam Al Bukhari menyebutkan hadits ini disini sebagai ta'liq, dia juga telah menyebutkan sanadnya pada pembahasan tentang jenazah, dari Bundar, dari Ghundar, dari Syu'bah<sup>1256</sup>. Imam Muslim dan An-Nasa'i juga meriwayatkannya dari beberapa jalur, dari Syu'bah, seperti itu<sup>1257</sup>.

Imam Al Bukhari berkata<sup>1258</sup>: Abdan menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak telah mengabarkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Sa'd bin Ibrahim, dari Ibrahim ayahnya, bahwa Abdurrahman bin Auf telah diberi makanan dan ia sedang berpuasa, maka dia berkata: Mush'ab bin Umair telah dibunuh dan dia lebih baik dariku, dia dikafani dengan kain kedap yang jika ditutup kepalanya, maka terbuka kedua kakinya, sedangkan jika ditutup kedua kakinya, maka terbukalah kepalanya, aku juga telah mendengarnya berkata: Hamzah telah dibunuh dan dia lebih baik dariku - <sup>1259</sup>kemudian telah

<sup>1255</sup> Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* (7/376): yang jelasnya beliau telah melarangnya kepada Jabir, padahal tidak demikian, akan tetapi beliau melarangnya kepada Fathimah binti Amr, bibi dari Jabir ﷺ.

<sup>1256</sup> HR. Al Bukhari (1244).

<sup>1257</sup> HR. Muslim (2471) dan An-Nasa'i (1844).

<sup>1258</sup> HR. Al Bukhari (4045).

<sup>1259</sup> Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* (7/354): perkataannya: "kemudian telah diluaskan kepada kami dari hal dunia yang telah diluaskan" menunjukkan kepada apa yang telah diberikan kepada mereka dari Fathul Mekkah, harta rampasan dan harta-harta yang mereka dapatkan, karena pada waktu itu Abdurrahman bin Auf RA memiliki harta yang sangat banyak.



diluaskan kepada kami dari hal dunia yang telah diluaskan – atau dia berkata: Kami telah diberikan hal dunia yang telah diberikan kepada kami – sedangkan kami sangat takut kebaikan-kebaikan kami dipercepat. Kemudian Abdurrahman bin Auf menangis dan meninggalkan<sup>1260</sup> makanan tersebut. (hanya Imam Al Bukhari yang meriwayatkannya).

Imam Al Bukhari berkata<sup>1261</sup>: Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Syaqiq<sup>1262</sup>, dari Khabbab bin Al Arat, dia berkata: Kami telah berhijrah bersama Nabi Muhammad ﷺ dan semata-mata kami hanya mengharapkan ridha Allah ﷻ, maka kami menyerahkan pahalanya kepada Allah ﷻ semata, kemudian diantara kami ada yang telah pergi atau wafat, dia tidak memakan sesuatu apapun dari pahalanya, diantaranya adalah Mush'ab bin Umar ؓ, dia terbunuh pada perang Uhud, dia tidak meninggal apapun kecuali kulit harimau, jika kami menutupkannya pada kepalanya, maka kedua kakinya keluar, sedangkan jika kami menutupkannya pada kedua kakinya, maka kepalanya keluar, kemudian Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepada kami:

غَطُّوا بِهَا رَأْسَهُ، وَاجْعَلُوا عَلَى رِجْلَيْهِ الْإِذْخِرَ

*“Tutuplah kepalanya dengan itu, dan jadikanlah tutup di kedua kakinya itu rumput hijau.”*

Diantara kami juga ada yang buah-buahan miliknya telah matang, kemudian dia *Yahdibuha*<sup>1263</sup>. telah diriwayatkan juga oleh Al

---

<sup>1260</sup> Dalam aslinya dan mim: mendinginkan.

<sup>1261</sup> HR. Al Bukhari (4082).

<sup>1262</sup> Dalam aslinya: Sufyan. Sedangkan Syaqiq adalah Ibnu Salamah Abu Wail Al Asadi. *Tahdzib Al Kamal* (12/548).

<sup>1263</sup> Menuainya. *An-Nihayah* (5/250).

Jamaah kecuali Ibnu Majah, dari beberapa jalur, dari Al A'masy, seperti itu<sup>1264</sup>.

Imam Al Bukhari berkata<sup>1265</sup>: Ubaidillah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ؓ, dia berkata: Ketika perang Uhud berkecamuk, maka kaum musyrikin diserang oleh kaum muslimin, kemudian Iblis yang dilaknat oleh Allah ﷻ berteriak: Wahai sekalian hamba Allah, sahabat-sahabat kalian yang lain. maka pulanglah *Awlahum*<sup>1266</sup>, kemudian Iblis itu bergabung dengan sahabat-sahabat kaum muslimin yang lain, kemudian terlihatlah Hudzaifah dan ternyata dia bersama dengan ayahnya Al Yaman, maka dia berkata: Wahai sekalian hamba Allah, ayahku.

Urwah berkata, Aisyah ؓ berkata: Demi Allah, mereka tidak akan mundur sampai mereka membunuh Hudzaifah. Kemudian Hudzaifah berkata: Semoga Allah ﷻ mengampuni kalian. <sup>1267</sup>Urwah berkata: Demi Allah, pada diri Hudzaifah masih terdapat sisa kebbaikannya sampai dia menemui Allah ﷻ (wafat).

Aku berkata (penulis): penyebab hal itu adalah, bahwa Al Yaman dan Tsabit bin Waqsy, keduanya berada di benteng bersama para perempuan, karena kondisi mereka yang sudah tua dan lemah, kemudian keduanya berkata: Sesungguhnya tidak akan tersisa dari ajal kami ini kecuali *Zhim'u Himar*<sup>1268</sup>.

---

<sup>1264</sup> HR. Muslim (940), Abu Daud (2876), At-Tirmidzi (3853), An-Nasa'i (1902).

<sup>1265</sup> HR. Al Bukhari (4065).

<sup>1266</sup> Dalam aslinya: *Ukhrahum* (kaum muslimin yang lain).

<sup>1267</sup> Dalam shad: Aisyah berkata.

<sup>1268</sup> Abu Dzar Al Khasyani berkata: *Azh-Zhim'u*: jumlah yang ada antara dua kali minuman. Diantaranya: *Azhma'atil Ibil*. Maka *Al Azhma'* dipendekkan menjadi *Zhim'u Himar*, karena keledai itu tidak sabar untuk meminum air, maka itu

Kemudian keduanya turun untuk mengikuti perang, kemudian jalan keduanya itu datang dari arah kaum musyrikin, maka Tsabit dibunuh oleh kaum musyrikin, sedangkan Al Yaman dibunuh oleh kaum muslimin karena kesalahan, kemudian Hudzaifah telah mengeluarkan sedekah kepada kaum muslimin sebagai denda untuk ayahnya, akan tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang menerimanya, karena sudah jelas adanya kesalahan dalam pembunuhan itu.

## Pembahasan

Ibnu Ishaq berkata<sup>1269</sup>: pada waktu itu mata Qatadah bin An-Nu'man terluka sampai jatuh di atas pipinya, kemudian Rasulullah ﷺ mengembalikannya dengan tangan beliau<sup>1270</sup>, maka itu menjadikan kedua matanya yang paling indah dan beliau telah menyatukan salah satunya kembali.

Dalam satu hadits disebutkan, dari Jabir bin Abdullah ر.ا, bahwa Qatadah bin An-Nu'man telah terluka matanya pada perang Uhud sampai jatuh ke pipinya, kemudian Rasulullah ﷺ mengembalikannya ke tempatnya semula, maka itu menjadikan kedua matanya yang paling indah, beliau telah menyatukan salah satunya kembali, maka mata itu tidak pernah menangis walaupun satunya lagi menangis<sup>1271</sup>.

---

dijadikan perumpamaan untuk ajal yang telah dekat. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/114).

<sup>1269</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 308. juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/82).

<sup>1270</sup> Dihilangkan dari aslinya.

<sup>1271</sup> Ibnu Abdul Barr menyebutkan seperti itu dalam *Al Isti'ab* (2/1275), demikian pula As-Suhaili dalam *Ar-Raudh Al Anf* (6/33) dari hadits Jabir ر.ا. ...

Imam Darul Quthni telah meriwayatkan<sup>1272</sup> dengan sanad *gharib*, dari Malik, dari Muhammad bin Abdullah bin Abu Sha'sha'ah, dari ayahnya, dari Abu Sa'id, dari saudaranya, yaitu Qatadah bin An-Nu'man, dia berkata: Kedua matakmu telah terluka pada perang Uhud, kemudian keduanya jatuh di atas kedua pipiku, kemudian aku membawanya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau mengembalikan keduanya ke tempatnya semula, kemudian beliau meludahi keduanya, maka keduanya kembali melihat.

Hadits yang terkenal adalah hadits yang pertama, bahwa dia hanya terluka salah satu matanya saja. Oleh karena itu, ketika dia mengutus sebagian anaknya kepada Umar bin Abdul Aziz, maka Umar berkata kepada anaknya: Siapakah kamu? Kemudian dia menjawab: Aku adalah anak yang matanya telah jatuh di atas pipinya, kemudian Rasulullah ﷺ mengembalikannya dengan sangat baik. Kemudian Umar berkata kepadanya dalam bait syairnya. Kemudian Umar ﷺ menerima kedatangannya dengan sangat baik<sup>1273</sup>.

## Pembahasan

Ibnu Hisyam berkata<sup>1274</sup>: Ummu Umarah Nasibah binti Ka'b Al Maziniyah telah ikut berperang pada perang Uhud, kemudian Sa'id bin Abu Zaid Al Anshari telah menyebutkan, bahwa Ummu Sa'd<sup>1275</sup> binti

---

<sup>1272</sup> As-Suhaili menyebutkannya dalam *Ar-Raudh Al Anf* (6/33) dan mengembalikannya kepada Darul Quthni.

<sup>1273</sup> Ibnu Abdul Barr menyebutkannya dalam *Al Isti'ab* (3/1275) dan mengembalikannya kepada Al Ashmu'i.

<sup>1274</sup> Dalam shad: Ishaq. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/81, 82).

<sup>1275</sup> Dalam aslinya dan shad: Said. *Al Ishabah* (8/217, 218).

Sa'd<sup>1276</sup> bin Ar-Rabi' telah berkata: Aku telah datang kepada Ummu Umarah kemudian aku berkata kepadanya: Wahai bibi, kabarkanlah kepadaku tentang kabarmu! Maka dia menjawab: Aku telah keluar di pagi hari dan aku melihat apa yang dilakukan orang-orang, aku membawa kendi yang berisi air bersamaku, kemudian aku sampai kepada Rasulullah ﷺ dan beliau ada diantara para sahabatnya, sedangkan wilayah dan angin<sup>1277</sup> adalah milik kaum muslimin, kemudian ketika kaum muslimin menyerang, maka aku mendekat kepada Rasulullah ﷺ, kemudian aku berdiri menyampaikan kabar terjadinya peperangan, aku mengangkat pedang dan melemparkan anak panah dengan busurnya, sampai akhirnya aku terluka.

Ummu Sa'd berkata: Aku telah melihat luka yang dalam dan berlubang di lehernya (Ummu Umarah), kemudian aku berkata kepadanya: Siapa yang melukaimu dengan luka ini? Maka dia menjawab: Ibnu Qamiah *Aqma'ahullah*<sup>1278</sup>, ketika kaum muslimin berpaling dari Rasulullah ﷺ, maka dia datang dan berkata: Tunjukkanlah aku kepada Muhammad! Aku tidak akan selamat jika dia selamat. Kemudian aku bersama Mush'ab bin Umair ﷺ menghalanginya, juga orang-orang<sup>1279</sup> yang menetap bersama Rasulullah ﷺ, kemudian dia (Ibnu Qamiah) memukulku dengan pukulan ini, oleh sebab itu aku telah memukulnya kembali dengan beberapa kali pukulan, akan tetapi musuh Allah itu ternyata memakai dua perisai.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1280</sup>: Abu Dujanah berperang membawa senjata dengan sendirinya tanpa Rasulullah ﷺ, kemudian tusukan

---

<sup>1276</sup> Dalam shad: Ka'b. juga sumber sebelumnya.

<sup>1277</sup> Maksud dia adalah angin pertolongan. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/112).

<sup>1278</sup> Semoga Allah menghinakan dan merendahnya.

<sup>1279</sup> Dihilangkan dari shad.

<sup>1280</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/82).

mengenai punggungnya, dia terus bertahan karenanya<sup>1281</sup>, sampai banyak sekali tusukan di punggungnya.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1282</sup>: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ telah melempar anak panah dari busurnya sampai *Siyatuha*<sup>1283</sup> terlepas, kemudian Qatadah bin An-Nu'man mengambilnya, dan itu adalah miliknya.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1284</sup>: Al Qasim bin Abdurrahman <sup>1285</sup>bin Rafi' saudara Bani Adiy bin An-Najjar menceritakan kepadaku, dia berkata: Anas bin An-Nadhr paman dari Anas bin Malik ﷺ telah sampai kepada Umar bin Khattab dan Thalhah bin Ubaidillah beserta para lelaki dari kaum Muhajirin dan Anshar, mereka telah melemparkan panah dengan tangan mereka, kemudian Anas bin An-Nadhr berkata: Apa yang membuat kalian duduk?

Mereka menjawab: Rasulullah ﷺ telah terbunuh. Dia berkata: Kemudian apa yang kalian lakukan setelah itu dalam hidup ini? Berdirilah dan wafatlah kalian (di jalan Allah) sebagaimana Rasulullah ﷺ wafat karenanya! Kemudian dia bertemu dengan kaum musyrik dan berperang sampai dia terbunuh, dengan nama itulah Anas bin Malik ﷺ menamakannya.

Kemudian Humaid Ath-Thawil menceritakan kepadaku<sup>1286</sup>, dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: Kami telah menemukan pada jasad Anas bin An-Nadhr ﷺ pada waktu itu sebanyak tujuh puluh pukulan, tidak ada yang mengetahuinya kecuali saudara perempuannya, saudara perempuannya itu mengenalnya dengan keberaniannya.

---

<sup>1281</sup> Dihilangkan dari aslinya.

<sup>1282</sup> Op.cit.

<sup>1283</sup> *Siyatul Qaus*: yang dihubungkan dari kedua ujung busurnya. *Al Qamus Al Muhith* (sin, ya, ya).

<sup>1284</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 309, lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/83).

<sup>1285</sup> Tambahan dari mim.

<sup>1286</sup> Yang berkata adalah Ibnu Ishaq. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/83).

Ibnu Hisyam berkata<sup>1287</sup>: Sebagian dari para ulama menceritakan kepadaku, bahwa Abdurrahman bin Auf ؓ telah terluka pada waktu itu, kemudian dia tertusuk dan terluka sebanyak dua puluh luka atau lebih, sebagian luka itu mengenai kakinya kemudian naik ke atas badannya.

## Pembahasan

Ibnu Ishaq berkata<sup>1288</sup>: orang yang pertama mengetahui Rasulullah ؐ - setelah peperangan dan perkataan orang-orang: Rasulullah ؐ telah terbunuh. Sebagaimana Az-Zuhri telah menyebutkannya kepadaku - adalah Ka'b bin Malik ؓ, dia berkata: Aku telah melihat kedua mata beliau *Tazharani*<sup>1289</sup> dari bawah cincin perisai, kemudian aku memanggil dengan suara yang lantang: Wahai sekalian kaum muslimin, sampaikanlah kabar gembira! Ini adalah Rasulullah ؐ. Kemudian Rasulullah ؐ menunjuk kepadaku<sup>1290</sup> agar aku diam.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1291</sup>: Kemudian ketika kaum muslimin mengetahui Rasulullah ؐ masih hidup, maka mereka berkumpul bersama beliau, beliau juga berkumpul bersama mereka di perkemahan, bersama beliau terdapat Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Ali bin Abu Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awam, Al Harits bin Ash-Shimmah dan beberapa orang dari kaum muslimin lainnya, kemudian

---

<sup>1287</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/83).

<sup>1288</sup> *Ibid* (2/83, 84).

<sup>1289</sup> *Tazharani*: Bersinar. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/112).

<sup>1290</sup> Dihilangkan dari mim.

<sup>1291</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/83, 84).

ketika Rasulullah ﷺ naik ke perkemahan yang ada di bukit, maka Ubay bin Khalaf menemui beliau. Kemudian dia menyebutkan pembunuhan Ubay yang dilakukan Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya<sup>1292</sup>.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1293</sup>: Ubay bin Khalaf – sebagaimana Shaleh bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf menceritakan kepadaku – bertemu dengan Rasulullah ﷺ di Makkah kemudian berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya aku memiliki *Al Aud*<sup>1294</sup>, kuda yang setiap hari aku memberinya makanan dari jagung *Faraqan*<sup>1295</sup>, aku akan membunuhmu dengannya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

بَلْ أَنَا أَقْتُلُهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“akan tetapi aku yang akan membunuhnya jika Allah menghendaki.”

Kemudian ketika dia kembali kepada kaum Quraisy, sedangkan beliau telah menusuknya di lehernya dengan tusukan yang tidak besar, kemudian darah pada tusukannya itu berhenti dan dia berkata: Demi Allah, Muhammad telah membunuhku. Kaum Quraisy berkata kepadanya: Demi Allah, hatimu telah hilang, demi Allah, *In Bika Ba'sun*<sup>1296</sup>. Ubay berkata: Sesungguhnya beliau telah berkata kepadaku di Makkah:

---

<sup>1292</sup> Telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

<sup>1293</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/84).

<sup>1294</sup> Dalam *As-Sirah: Al Audz*. Abu Dzarr berkata: *Al Aud* adalah nama kudanya. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/112).

<sup>1295</sup> *Al Faraq*: Berat yang mencapai 16 liter atau 12 kg, atau tiga sha' menurut penduduk Hijaz. Dikatakan: *Al Faraq* adalah lima *Aqsath*. Satu *Qisth* adalah setengah sha'. Sedangkan *Al Farq* adalah 120 liter.

<sup>1296</sup> Maksudnya tidak ada kepentinganmu.



أَنَا أَقْتُلُكَ

“aku akan membunuhmu”.

Maka demi Allah, seandainya beliau telah meludahiku, maka beliau telah membunuhku. Kemudian musuh Allah itu mati di *Sarif*<sup>1297</sup> sedangkan mereka membawanya ke Makkah.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1298</sup>: kemudian Hassan bin Tsabit berkata tentang hal itu dalam syairnya<sup>1299</sup>.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1300</sup>: Kemudian ketika Rasulullah ﷺ telah sampai di mulut perkemahan, maka Ali bin Abu Thalib ؓ keluar sampai *Daraqatahu*<sup>1301</sup> telah terisi air dari mata air Al Mihras yang berada di Uhud, kemudian dia membawanya kepada Rasulullah ﷺ agar beliau dapat meminumnya, kemudian terdapatlah tiupan angin yang menjadikan air itu tumpah dan beliau belum sempat meminumnya, kemudian Ali ؓ membersihkan darah dari wajah beliau, kemudian beliau memegang kepalanya dan bersabda:

اشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَيَّ مِنْ دَمِي وَجَهَ نَبِيِّهِ

“kemarahan Allah telah memuncak kepada orang yang telah menjadikan wajah Nabinya berdarah.”

---

<sup>1297</sup> Dihilangkan dari aslinya.

<sup>1298</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/84, 85).

<sup>1299</sup> *Diwan Hassan*, hlm. 393, 394.

<sup>1300</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/85).

<sup>1301</sup> *Ad-Daraqah*: senjata yang dibuat dari kulit, tidak ada kayu dan bambu di dalamnya. *Al-Lisan* (dal, ra', qaf).

Telah disebutkan pula sebelumnya hadits-hadits *shahih* yang menjadi penguat hadits ini<sup>1302</sup>, sedangkan dengan hadits ini saja sudah cukup kuat.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1303</sup>: Kemudian ketika Rasulullah ﷺ berada di dalam perkemahan, bersama beliau juga terdapat mereka yang telah lari dari perang Uhud, ternyata petinggi dari kaum Quraisy telah menaiki gunung. Ibnu Hisyam berkata: Diantara mereka adalah Khalid bin Walid ﷺ. Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي لَهُمْ أَنْ يَغْلَوْنَا

*“Ya Allah, sesungguhnya tidak ada kemampuan bagi untuk menghinakan kami.”*

Kemudian Umar bin Khattab ﷺ bersama beberapa orang dari kaum Muhajirin memerangi mereka sampai menjadikan mereka turun dari gunung, kemudian Nabi Muhammad ﷺ menuju ke bukit gunung untuk mendakinya, sedangkan Rasulullah ﷺ telah *Baddana*<sup>1304</sup> dan *Zhahara Baina Dir'aihi*<sup>1305</sup>, kemudian ketika beliau hendak pergi untuk menyerang, maka beliau tidak mampu, kemudian duduklah Thalhah bin Ubaidillah di bawah beliau, kemudian dia naik sampai dia menyamai atau sejajar dengan beliau, kemudian Yahya bin Abbad<sup>1306</sup> bin Abdullah bin Zubair menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zubair,<sup>1307</sup> dari Zubair ﷺ, dia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu itu:

---

<sup>1302</sup> Telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

<sup>1303</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/86).

<sup>1304</sup> *Baddana*: tua dan cukup umur. *An-Nihayah* (1/107).

<sup>1305</sup> *Zhahara Baina Dir'aihi*: menggabungkan dan memakai satu perisai di atas satu perisai yang lain. *Ibid* (3/166).

<sup>1306</sup> Dihilangkan dari aslinya.

<sup>1307</sup> Dihilangkan dari aslinya.

## أَوْجَبَ طَلْحَةُ

*"Thalhah telah mewajibkan."*

Ketika dia telah melakukan apa yang telah Rasulullah ﷺ lakukan pada waktu itu.

Ibnu Hisyam berkata<sup>1308</sup>: Umar, budak dari Ghufrah<sup>1309</sup> telah menyebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat zhuhur dengan duduk pada waktu perang Uhud, itu dikarenakan luka-luka yang telah menyimpannya, <sup>1310</sup>kemudian kaum muslimin shalat di belakang beliau dengan duduk pula.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1311</sup>: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, dia berkata: Diantara terdapat seorang lelaki *Atiyun*<sup>1312</sup> tidak diketahui siapakah (*Man*<sup>1313</sup>) dia? Dikatakan dia adalah Quzman. Kemudian jika disebutkan tentangnya<sup>1314</sup> kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

إِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ

*"Sesungguhnya dia merupakan calon penghuni Neraka."*

Ashim berkata: Kemudian ketika perang Uhud berkecamuk, maka lelaki itu berperang dengan sangat berani, kemudian dia dengan sendirinya telah membunuh delapan atau tujuh orang<sup>1315</sup> dari kaum

---

<sup>1308</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/87).

<sup>1309</sup> Dalam aslinya dan mim: Ufrah.

<sup>1310</sup> Dihilangkan dari aslinya.

<sup>1311</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/88).

<sup>1312</sup> *Al Atiyy*: orang yang aneh. *Al Qamus Al Muhith* (alif, ta', ya).

<sup>1313</sup> Seperti inilah dalam naskahnya. Dalam *As-Sirah: Mimman*.

<sup>1314</sup> Dihilangkan dari mim dan shad.

<sup>1315</sup> Dalam aslinya: sembilan orang. Itu adalah lafazh Ibnu Jarir dalam kitab *At-Tarikh* (2/531), dari jalur Salamah, dari Ibnu Ishaq, seperti itu.

musyrikin, dia adalah orang yang pemberani, kemudian luka-luka *Atsbatathu*<sup>1316</sup>, maka dia dibawa ke rumah Bani Zhafar.

Ashim berkata: Kemudian para lelaki dari kaum muslimin pun berkata kepadanya: Demi Allah, kamu telah beruntung hari ini wahai Quzman, maka bergembiralah! Dia menjawab: Dengan apa aku bergembira? Demi Allah, jika aku telah berperang, maka itu hanya karena perhitungan kaumku, jika tidak dikarenakan hal itu, niscaya aku tidak akan berperang. Ashim berkata: Kemudian ketika luka-lukanya semakin parah, maka dia mengambil anak panah dari busur miliknya dan membunuh dirinya sendiri dengan itu. Telah disebutkan juga kisah seperti ini dalam perang Khaibar, sebagaimana yang insya Allah akan disebutkan.

Imam Ahmad berkata<sup>1317</sup>: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu<sup>1318</sup> Musayyab, dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata: Kami telah berperang bersama Rasulullah ﷺ pada perang Khaibar, kemudian beliau bersabda kepada seorang lelaki yang mengaku masuk Islam:

هَذَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ

*"Lelaki ini merupakan calon penghuni Neraka."*

Kemudian ketika perang itu berkecamuk, maka lelaki itu berperang dengan sangat berani, kemudian dia terluka, maka dikatakan: Wahai Rasulullah, lelaki yang telah engkau sabdakan:

إِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ

---

<sup>1316</sup> *Atsbatathu*: mengurungnya dan menjadikannya menetap pada tempatnya dan tidak bisa meninggalkannya. *An-Nihayah* (1/205).

<sup>1317</sup> *Al Musnad* (2/309). Sanadnya *shahih*.

<sup>1318</sup> Dihilangkan dari mim.

*“Sesungguhnya dia merupakan calon penghuni Neraka.”*

Sesungguhnya dia telah berperang pada hari dengan sangat berani, dia pun telah mati. Kemudian Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِلَى النَّارِ

*“dia akan ke Neraka.”*

Kemudian seakan-akan sebagian kaum muslimin itu ragu-ragu, maka ketika mereka dalam keadaan tersebut, maka dikatakan: Sesungguhnya dia belum mati, akan tetapi terdapat luka parah pada dirinya. Kemudian ketika malam datang, dia tidak sabar atas lukanya itu, sampai akhirnya dia bunuh diri, kemudian dikabarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ tentang hal itu, maka beliau bersabda:

اللَّهُ أَكْبَرُ أَشْهَدُ أَنِّي عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ ثُمَّ أَمَرَ  
بِلَالٍ فَنَادَى فِي النَّاسِ: إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ  
مُسْلِمَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ.

*“Allah Maha Besar, Aku bersaksi bahwa aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Kemudian beliau memerintahkan kepada Bilal, maka beliau menyerukan kepada semua manusia: Sesungguhnya tidak akan masuk Surga kecuali jiwa yang muslim, dan sesungguhnya Allah ﷻ mendukung agama ini dengan seorang lelaki yang tidak bermoral.”* (HR. Al Bukhari dan Muslim<sup>1319</sup>, dari hadits Abdurrazzaq, seperti itu).

---

<sup>1319</sup> HR. Al Bukhari (3062) dan Muslim (111).

Ibnu Ishaq berkata<sup>1320</sup>: Diantara orang yang terbunuh pada perang Uhud adalah Mukhairiq, ia adalah salah seorang Bani Tsa'labah bin Al Fithyaun<sup>1321</sup>, kemudian ketika perang Uhud berkecamuk, maka dia berkata: Wahai sekalian kaum Yahudi, demi Allah, kalian telah mengetahui bahwa pertolongan Muhammad terhadap kalian adalah benar. Mereka menjawab: Sesungguhnya hari ini adalah hari Sabtu.

Dia berkata: Tidak hari Sabtu bagi kalian. Kemudian dia mengambil pedangnya dan senjatanya lalu berkata: jika aku terluka, maka tidak apa-apa, dan biarkanlah Muhammad berbuat sesuai kehendaknya padaku! Kemudian dia pergi kepada Rasulullah ﷺ dan berperang bersama beliau sampai dia terbunuh. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda sebagaimana beliau menyampaikan kepada kami:

مُخَيْرِيقٌ خَيْرُ يَهُودَ

*"Mukhairiq adalah sebaik-baiknya kaum Yahudi."*

As-Suhaili berkata<sup>1322</sup>: Kemudian Rasulullah ﷺ menjadikan harta-harta Mukhairiq sebagai wakaf di Madinah, itu berjumlah tujuh dinding. <sup>1323</sup>Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi berkata<sup>1324</sup>: hartanya itu menjadi wakaf yang paling pertama di Madinah.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1325</sup>: Al Hushain bin Abdurrahman bin Amr<sup>1326</sup> bin Sa'd bin Mu'adz menceritakan kepadaku, dari Abu Sufyan

---

<sup>1320</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/88, 89).


<sup>1321</sup> Dalam aslinya: Al Qaithun, sedangkan dalam mim dan shad: Al Ghaitun. Yang benar yang ditetapkan dari *As-Sirah. Al Isytiqaq*, hlm. 435, 436 dan *Jumharah Ansab Al Arab*, hlm. 373.

<sup>1322</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (6/47).

<sup>1323</sup> Dihilangkan dari aslinya.

<sup>1324</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (6/47).

<sup>1325</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/90). Al Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al Ishabah* (4/609 setelah dia menyebutkan khabar ini: ini adalah sanad yang hasan,

(budak dari Ibnu Abu Ahmad), dari Abu Hurairah , bahwa dia telah berkata: mereka menceritakan kepadaku tentang seorang lelaki yang akan masuk Surga dan sama sekali tidak pernah melaksanakan shalat.

Kemudian ternyata orang-orang tidak ada yang mengetahuinya, mereka bertanya kepadanya: Siapakah dia? Dia menjawab: Ushairim Bani<sup>1327</sup> Abdul Asyhal, Amr bin Tsabit bin Waqsy. Al Hushain berkata: Kemudian aku berkata kepada Mahmud bin Labid<sup>1328</sup>: Bagaimanakah keadaan Ushairim?

Dia menjawab: Dia telah menolak agama Islam pada kaumnya, kemudian ketika perang Uhud terjadi, maka disampaikanlah kepadanya, kemudian dia masuk Islam dan mengambil pedangnya, *Fa ada*<sup>1329</sup> sampai dia masuk ke dalam *Urdhin Nas*<sup>1330</sup>, kemudian dia berperang sampai dia terluka-luka.

Mahmud berkata: Kemudian ketika para lelaki dari Bani Abdul Asyhal menyentuh orang yang terbunuh dari mereka dalam peperangan, ternyata mereka ada di depannya, kemudian mereka berkata: Demi Allah, sesungguhnya lelaki ini adalah Ushairim, apa yang dia bawa? Kami telah meninggalkannya dan dia telah mengingkari hadits ini! Kemudian mereka bertanya kepadanya dan berkata: <sup>1331</sup>apa yang kamu

---

diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah, dari jalur Ibnu Ishaq.

<sup>1326</sup> Dalam mim dan shad: Umar. *Tahdzib Al Kamal* (6/517, 518).

<sup>1327</sup> Dalam aslinya dan shad: Bin. biografinya dalam *Asadul Ghabah* (1/120), (4/202).

<sup>1328</sup> Dalam mim dan *As-Sirah*: Asad. *Tahdzib Al Kamal* (27/309).

<sup>1329</sup> Dalam mim: *Fa Ghada* (pergi).

<sup>1330</sup> *Urdhin Nas*: kebanyakan mereka. itu berasal dari kebanyakan mereka atau dari mereka pada umumnya. *Al Wasith* (ain, ra, dha).

<sup>1331</sup> Dihilangkan dari aslinya dan shad.

bawa wahai Amr, *Ahadabun*<sup>1332</sup> pada kaummu atau keinginan untuk masuk Islam?

Dia menjawab: Akan tetapi keinginan untuk masuk Islam, aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta telah masuk Islam, kemudian aku mengambil pedangku dan pergi bersama Rasulullah ﷺ, kemudian aku berperang sampai aku terluka. Maka dia tidak dapat bertahan sampai dia wafat di tangan mereka, kemudian mereka menyebutkannya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

إِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

*"Sesungguhnya dia termasuk penghuni Surga."*

Ibnu Ishaq berkata<sup>1333</sup>: Ayahku menceritakan kepadaku, dari beberapa Syeikh dari Bani Salamah, mereka berkata: Amr bin Al Jamuh adalah seorang lelaki yang pincang dan sangat parah kepincangannya, dia memiliki empat orang anak yang seperti singa, mereka telah mengikuti beberapa peperangan bersama Rasulullah ﷺ, kemudian ketika perang Uhud berkecamuk, maka mereka hendak mengurung ayahnya dan berkata: Sesungguhnya Allah ﷻ telah memaafkanmu.

Kemudian dia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: Sesungguhnya anak-anakku hendak mengurungku dari perang ini dan melarangku pergi bersamamu, maka demi Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu untuk menjadikan kaki pincangku ini di dalam<sup>1334</sup> Surga. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

---

<sup>1332</sup> *AHadabun*: Apakah terdapat *Al Hadab*. *Al Hadab*: rasa kasihan dan simpati. *Al-Lisan* (ha, dal, ba).

<sup>1333</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/90, 91).

<sup>1334</sup> Dihilangkan dari mim.



أَمَّا أَنْتَ فَقَدْ عَذَرَكَ اللَّهُ فَلَا جِهَادَ عَلَيْكَ، وَقَالَ  
لِبَنِيهِ: مَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَمْنَعُوهُ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَهُ  
الشَّهَادَةَ فَخَرَجَ مَعَهُ فَقُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ.

“Sedangkan kamu, maka Allah telah memaafkanmu dan tidak ada kewajibanmu untuk berjihad. Kemudian beliau bersabda kepada anak-anaknya: Tidak diperbolehkan bagi kalian untuk menghalanginya, semoga Allah memberikan rezeki kepadanya berupa mati syahid.” Kemudian pergilah Amr bin Al Jamuh ﷺ bersama beliau dan ia terbunuh pada perang Uhud.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1335</sup>: Kemudian terdapatlah Hindun binti Utbah – sebagaimana Shaleh bin Kaisan menceritakan kepadaku – juga para perempuan yang ada bersamanya, mereka berlatih perang dari para sahabat Rasulullah ﷺ, mereka memukul telinga-telinga dan hidung-hidung, sampai-sampai Hindun telah mengambil *Khadam*<sup>1336</sup> dan kalung-kalung dari telinga-telinga para lelaki dan hidung-hidung mereka, kemudian dia memberikan gelang-gelang kakinya, kalung-kalungnya dan *Qirathataha*<sup>1337</sup> kepada Wahsyiy, kemudian Hindun mengiris hati Hamzah dan *Lakatha*<sup>1338</sup>, akan tetapi dia tidak bisa menghaluskan dan menelannya

<sup>1335</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 312, lihat juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/91).

<sup>1336</sup> Jamak dari *Khadamah*. Yaitu gelang kaki. Kaki juga dinamakan *khadamah* karena membawa gelang tersebut dan merupakan tempatnya. *Al Wasith* (kha, dal, mim).

<sup>1337</sup> Dalam aslinya: *Qirathaiha*. Dalam mim dan shad: *Qirathaha*. Yang benar yang ditetapkan dari *Sirah Ibnu Ishaq* dan *Sirah Ibnu Hisyam*. *Al Qirathah*: jamak dari *Qurth*, *Qurth* yaitu anting.

<sup>1338</sup> *Lakatha* maknanya yaitu *Madhaghatha* (mengunyahnya). *Al Lauk* itu lebih dalam dari mengunyah. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/114) dan *Al Qamus Al Muhith* (lam, waw, kaf).

lantas dia mengucapkannya. Musa bin Uqbah ؓ telah menyebutkan<sup>1339</sup>, bahwa yang telah mengiris hati Hamzah adalah Wahsyiy, kemudian dia membawanya kepada Hindun, kemudian dia mengunyahnya, akan tetapi dia tidak bisa menghaluskan dan menelannya. *Wallahu A'lam*.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1340</sup>: Kemudian Hindun naik ke atas bukit yang terang, maka dia berteriak dengan suara yang lantang dan berkata dalam syairnya.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Hindun binti Utsatsah bin Abbad bin Muthalib menjawabnya dan berkata dalam syairnya.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1341</sup>: Al Hulais bin Zabban<sup>1342</sup>, saudara dari Bani Al Harits bin Abd Manah, pada waktu itu ia adalah bangsawan kaum Habasyah, ia lewat di hadapan Abu Sufyan yang sedang memukul bukal Hamzah bin Abdul Muthalib dengan *Zujj Ar-Rumh*<sup>1343</sup> dan berkata: *Dzuq Uqaq*<sup>1344</sup>. Kemudian Al Hulais berkata: Wahai Bani Kinanah, orang ini (Abu Sufyan) adalah bangsawan Quraisy dan telah berbuat terhadap anak pamannya seperti yang kalian lihat *Lahman*<sup>1345</sup>. Kemudian Abu Sufyan berkata: Celakalah kamu! Tutupilah hal itu dariku, karena sesungguhnya itu adalah kemerosotan.

---

<sup>1339</sup> Al Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah* (3/214).

<sup>1340</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/91, 92).

<sup>1341</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/93).

<sup>1342</sup> Dalam aslinya: Rayyan. Dalam mim: Zayyan.

<sup>1343</sup> *Zujj Ar-Rumh*: *Besi* yang ada di paling bawah batang. *Al Wasith* (zai, jim, jim).

<sup>1344</sup> *Duq*: *Rasakanlah!* *Uqaq*: maksudnya adalah wahai yang tidak berharga. Asalnya dari kata *Al Uquq* (Rasa tidak berterima kasih), kemudian dirubah ke wazn *Fu'ala*. *Syarh Gharib As-Sirah* (2/116).

<sup>1345</sup> *Lahman*: maksudnya adalah mayit yang tidak mampu meminta tolong. Ibid.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1346</sup>: Kemudian ketika Abu Sufyan hendak pergi, maka dia melihat ke atas gunung dan berteriak dengan suara lantang: Telah diberi nikmat *Fa Aali*<sup>1347</sup>, sesungguhnya perang adalah perlombaan, satu hari sama dengan perang Badar, Puji Hubal.  
<sup>1348</sup>*Ai Azhhir* (Tunjukkanlah)<sup>6</sup> agamamu! Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepada Umar ﷺ:

قُمْ يَا عُمَرُ فَأَجِبْهُ، فَقُلْ: اللَّهُ أَعْلَى وَأَجَلٌ، لَا  
 سَوَاءَ، قَتَلْنَا فِي الْجَنَّةِ، وَقَتَلَاكُمْ فِي النَّارِ. فَقَالَ لَهُ  
 أَبُو سُفْيَانَ: هَلُمَّ إِلَيَّ يَا عُمَرُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ لِعُمَرَ:  
 ائْتِهِ فَانْظُرْ مَا شَأْنُهُ.

*"Berdinilah wahai Umar, kemudian jawablah dia dan katakanlah: Allah lebih tinggi dan kekal, tidak sama, orang kami yang terbunuh tempatnya di Surga, sedangkan orang kalian yang terbunuh tempatnya di Neraka. Kemudian Abu Sufyan berkata kepadanya: mendekatlah kepadaku wahai Umar! Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepada Umar ﷺ: "Datangilah dia, kemudian lihatlah bagaimana keadaannya."*

Kemudian Umar mendatanginya dan Abu Sufyan berkata kepadanya: Wahai Umar, aku menyumpahmu dengan nama Allah, apakah kami telah membunuh Muhammad? Maka Umar ﷺ menjawab:

<sup>1346</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 312, 313. juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/93, 94).

<sup>1347</sup> Dihilangkan dari mim dan shad. Dalam aslinya: *Fa Qala*. Yang benar yang ditetapkan dari *Sirah*. Dalam *An-Nihayah* (5/84): *Fa Aali Anha*, dhamirnya kembali kepada Hubal. petunjuknya dalam *An-Nihayah*, lihat juga *Syarh Gharib As-Sirah*.

<sup>1348</sup> Dalam aslinya: *Wa Azhhir*. Dalam mim dan shad: *Ai Zhaharakan Dunyaka*. Yang benar yang ditetapkan dari *Sirah*.

Ya Allah, semoga saja tidak! Sesungguhnya beliau mendengarkan percakapan kita sekarang. Kemudian Abu Sufyan berkata: menurutku kamu lebih jujur dan lebih baik daripada Ibnu Qamiah.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1349</sup>: Kemudian Abu Sufyan memanggil: Sesungguhnya telah terdapat orang yang terbunuh pada pejuang kalian, demi Allah, aku tidak meridhainya dan tidak puas, aku juga tidak melarangnya dan tidak memerintahkannya.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian ketika Abu Sufyan pergi dia memanggil: Sesungguhnya tempat kalian adalah perang Badar tahun lalu. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepada salah seorang lelaki dari sahabatnya:

قُلْ: نَعَمْ، هُوَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ مَوْعِدٌ

*"Katakanlah: "Ya", itu adalah janji antara kami dengan kalian."*

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abu Thalib ؓ dan bersabda:

أُخْرِجْ فِي آثَارِ الْقَوْمِ، فَانْظُرْ مَاذَا يَصْنَعُونَ وَمَا يُرِيدُونَ فَإِنْ كَانُوا قَدْ جَنَّبُوا الْخَيْلَ<sup>١٣٥٠</sup>، وَامْتَطَوْا الْإِبِلَ، فَإِنَّهُمْ يُرِيدُونَ مَكَّةَ، وَإِنْ رَكَبُوا الْخَيْلَ وَسَاقُوا

<sup>1349</sup> Sirah Ibnu Ishaq, hlm. 313. juga Sirah Ibnu Hisyam (2/94).

<sup>1350</sup> Janabu Al Khail: menaiki dan mengarahkan kuda ke selatan. Al Wasith (jim, nun, ba).

الإِبِلَ، فَإِنَّهُمْ يُرِيدُونَ الْمَدِينَةَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ،  
لَئِنْ أَرَادُواهَا لَأَسِيرَنَّ إِلَيْهِمْ فِيهَا، ثُمَّ لَأَنَاجِرَنَّهُمْ

*"Pergilah dan ikuti jejak-jejak kaum itu, kemudian perhatikanlah apa yang mereka lakukan dan ke mana yang mereka inginkan, jika mereka telah menaiki kuda mereka ke selatan dan menarik unta, maka mereka hendak pergi ke Makkah, sedangkan jika mereka telah menaiki kuda dan mendorong unta, maka mereka hendak pergi ke Madinah, demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, seandainya mereka hendak pergi ke Madinah, niscaya aku akan pergi menuju mereka lalu aku akan menyerang mereka."*

Ali ﷺ berkata: Kemudian aku pergi mengikuti jejak-jejak mereka<sup>1351</sup> dan memperhatikan apa yang mereka lakukan, kemudian mereka menaiki kuda mereka ke selatan dan menarik unta, ternyata mereka pergi menuju Makkah.

### Penyebutan<sup>1352</sup> Do'a Nabi Muhammad ﷺ<sup>1353</sup> Setelah Terjadinya Peperangan Pada Perang Uhud

Imam Ahmad berkata<sup>1354</sup>: Marwan bin Mua'wiyah Al Fazariy menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Aimana Al Makky

<sup>1351</sup> Dalam mim dan shad: jejak mereka.

<sup>1352</sup> Dihilangkan dari mim.

<sup>1353</sup> Dihilangkan dari mim. Dalam shad: pada hari terjadinya peperangan.

menceritakan kepada kami, dari Ibnu Rifa'ah Az-Zuraqiy, dari ayahnya, dia berkata: Ketika perang Uhud berlangsung, sedangkan kaum musyrikin *Inkafa'a*<sup>1355</sup>, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

اسْتَوُوا، حَتَّى أَتُنِي عَلَى رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، فَصَارُوا  
خَلْفَهُ صُفُوفًا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ،  
اللَّهُمَّ<sup>1356</sup> لَا قَابِضَ لِمَا بَسَطْتَ، وَلَا بَاسِطَ لِمَا  
قَبَضْتَ، وَلَا هَادِيَ لِمَا أَضَلَلْتَ، وَلَا مُضِلَّ لِمَا  
هَدَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ،<sup>1357</sup> وَلَا مَانِعَ لِمَا  
أَعْطَيْتَ<sup>6</sup>، وَلَا مُقَرِّبَ لِمَا بَاعَدْتَ، وَلَا مُبْعِدَ<sup>1358</sup> لِمَا  
قَرَّبْتَ، اللَّهُمَّ ابْسُطْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ  
وَفَضْلِكَ وَرِزْقِكَ، اللَّهُمَّ<sup>1359</sup> إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيمَ

1354 *Al Musnad* (3/424). HR. Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (699), dari jalur Marwan bin Mu'awiyah, seperti itu. *Shahih* (*Shahih Al Adab Al Mufrad* 538).

1355 Dalam aslinya: *Inhazama* (menyerang). *Inkafa'a*: kabur dan pulang. *An-Nihayah* (4/183).

1356 Dihilangkan dari shad.

1357 Dihilangkan dari shad.

1358 Dalam *Al Musnad*: *Mubaa'id*.

1359 Dalam aslinya: *Inna Nas'aluka* (sesungguhnya kami memohon kepada-Mu).

الْمُقِيمَ، الَّذِي لَا يَحُولُ<sup>١٣٦٠</sup> وَلَا يَزُولُ، اللَّهُمَّ إِنِّي  
 أَسْأَلُكَ النِّعَمَ يَوْمَ الْعَيْلَةِ<sup>١٣٦١</sup>، وَالْأَمْنَ يَوْمَ الْخَوْفِ،  
 اللَّهُمَّ إِنِّي عَائِدُ بِكَ مِنْ سُوءِ مَا أُعْطَيْتَنَا، وَشَرِّ مَا  
 مَنَعْتَنَا، اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيمَانَ، وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوبِنَا،  
 وَكَرِّهِ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ، وَاجْعَلْنَا مِنْ  
 الرَّاشِدِينَ، اللَّهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ،<sup>١٣٦٢</sup> وَأَحْيَا  
 مُسْلِمِينَ<sup>2</sup>، وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِينَ، غَيْرَ خَزَايَا وَلَا  
 مَفْتُونِينَ، اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكُفْرَةَ، الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ رُسُلَكَ  
 وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِكَ، وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ  
 وَعَذَابَكَ، اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكُفْرَةَ، الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ،  
 إِلَهَ الْحَقِّ.

*"Berbarislah kalian hingga saya memuji Rabbku ﷻ" lalu mereka (para sahabat) membuat barisan di belakang beliau, lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, ya*

1360 Yahulu: Yatahawwalu (berlalu)

1361 Al Ailah: kefakiran dan kekurangan. Al Wasith (ain, ya, lam).

1362.1362 Dihilangkan dari shad.

Allah tidak ada yang bisa menggenggam apa yang telah Engkau bentangkan dan tidak ada pula yang bisa membentangkan apa yang telah Engkau genggam. Tidak ada yang bisa memberi petunjuk terhadap siapa yang telah Engkau sesatkan, tak ada pula yang bisa menyesatkan siapa yang telah Engkau beri petunjuk. Tidak ada yang bisa memberi terhadap apa yang telah Engkau tahan dan tidak ada pula yang bisa menahan terhadap apa yang telah Engkau beri. Tidak ada yang bisa mendekatkan terhadap apa yang telah Engkau jauhkan dan tidak ada pula yang bisa menjauhkan terhadap apa yang telah Engkau dekatkan. Ya Allah bentangkan pada kami dari barakah-Mu, rahmat-Mu, kelebihan-Mu dan rizki-Mu. Ya Allah, saya memohon kepada-Mu kenikmatan yang kekal yang tidak berlalu dan tidak pula hilang. Ya Allah saya memohon kepada-Mu kenikmatan pada saat kefakiran, dan keamanan pada saat ketakutan. Ya Allah, sesungguhnya saya berlindung kepada-Mu dari kejelekan apa saja yang telah Engkau berikan, dan dari kejelekan apa saja yang telah Engkau tahan. Ya Allah, cintakan pada diri kami keimanan dan hiaskanlah pada hati-hati kami. Dan bencikan diri kami terhadap kekufuran, kefasikan serta kemaksiatan. Jadikan kami di antara orang-orang yang berpetunjuk. Ya Allah, wafatkan kami dalam keadaan Islam, hiduskan kami dalam keadaan Islam dan sertakan kami bersama dengan orang-orang shaleh yang tidak hina dan tidak pula terfitnah. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang mendustakan para Rasul-Mu dan merintangi jalan-Mu, dan berikan mereka siksa-Mu dan adzab-Mu. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang telah diberi kitab (yahudi dan nashrani), ya Allah Ilah (Tuhan) kebenaran." (HR. An-Nasa' i<sup>1363</sup> dalam kitab *Al Yaum Wa Al lailah*, dari Ziyad bin Ayyub, dari Marwan bin Mu'awiyah, dari Abdul Wahid bin Aimana, dari Ubaid bin Rifa'ah, dari ayahnya, seperti itu).

---

<sup>1363</sup> HR. An-Nasa' i dalam *As-Sunan Al Kubra* (10445).



## Pembahasan

Ibnu Ishaq berkata<sup>1364</sup>: Kemudian orang-orang mencari para pejuang mereka, maka Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah Al Maziniy, saudara dari Bani Najjar, menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ رَجُلٌ<sup>١٣٦٥</sup> يَنْظُرُ لِي مَا فَعَلَ سَعْدُ بْنُ الرَّبِيعِ؟  
أَفِي الْأَحْيَاءِ هُوَ أَمْ فِي الْأَمْوَاتِ؟

*"Siapakah lelaki yang akan melihat untukku apa yang dilakukan Sa'd bin Ar-Rabi'? apakah dia ada dalam orang-orang yang hidup atau dalam orang-orang yang wafat?"*

Kemudian seorang lelaki dari kaum Anshar berkata: Aku. Kemudian dia melihatnya dan mendapatkannya terluka bersama orang yang terbunuh, akan tetapi dia masih bernafas, dia berkata: Kemudian aku berkata kepadanya (Sa'd): Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memerintahkanku untuk melihatmu<sup>1366</sup>, apakah kamu ada dalam orang-orang yang hidup atau dalam orang-orang yang wafat.

Kemudian dia menjawab: Aku ada dalam orang-orang yang wafat, maka sampaikanlah kepada Rasulullah ﷺ<sup>1367</sup> salam dariku dan katakanlah kepada beliau: Sesungguhnya Sa'd bin Ar-Rabi' telah berkata kepadamu: "Semoga Allah ﷻ membalas kebaikanmu terhadap kami yang lebih baik dari Dia membalas kebaikan seorang Nabi terhadap umatnya. Sampaikanlah juga salam dariku kepada kaummu dan

---

<sup>1364</sup> *Sirah Ibnu Ishaq*, hlm. 313, 314. juga *Sirah Ibnu Hisyam* (2/94, 95).

<sup>1365</sup> Dihilangkan dari aslinya.

<sup>1366</sup> Tambahan dari mim.

<sup>1367</sup> Dalam mim: salamku.

katakanlah kepada mereka: Sesungguhnya Sa'd bin Ar-Rabi' telah berkata kepada kalian: Sesungguhnya tidak ada alasan bagi kalian jika telah disampaikan kepada Nabi kalian, diantara kalian<sup>1368</sup> terdapat orang yang matanya berkedip.

Dia berkata: Kemudian aku belum meninggalnya sampai akhirnya dia wafat. Dia berkata: Kemudian aku datang kepada Nabi Muhammad ﷺ dan telah mengabarkannya kepada beliau.

Aku berkata (penulis): lelaki yang telah menemukan Sa'd bin Ar-Rabi' ada bersama orang yang terbunuh itu adalah Muhammad bin Maslamah, sebagaimana Muhammad bin Umar Al Waqidi telah menyebutkannya<sup>1369</sup>, dia juga telah menyebutkan, bahwa Muhammad bin Maslamah telah memanggilnya dua kali sedang Sa'd tidak menjawabnya.

Kemudian ketika dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memerintahkanku untuk melihat kabarmu. Maka dia menjawabnya dengan suara yang lemah, kemudian dia menyebutkannya. Syeikh Abu Umar berkata dalam kitab *Al Isti'ab*<sup>1370</sup>: lelaki yang telah menemukan<sup>1371</sup> Sa'd adalah Ubay bin Ka'b. *Wallahu A'lam*<sup>1372</sup>. Sedangkan Sa'd bin Ar-Rabi' ﷺ merupakan orang-orang yang menutup diri pada malam perjanjian Aqabah, dialah yang menjadi saudara antara Rasulullah ﷺ dengan Abdurrahman bin Auf ﷺ.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1373</sup>: Rasulullah ﷺ telah pergi, sebagaimana yang telah disampaikan kepadaku, beliau mencari Hamzah bin Abdul Muthalib, kemudian beliau menemukannya di dasar lembah dan ternyata

---

<sup>1368</sup> Dihilangkan dari shad, sedangkan dalam mim: Dan pada kalian.

<sup>1369</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/292, 293).

<sup>1370</sup> *Al Isti'ab* (2/590).

<sup>1371</sup> Dalam aslinya: Sa'd bin Abu Ka'b. Dalam mim: Sa'd adalah Abu Ka'b.

<sup>1372</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (6/40).

<sup>1373</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/95, 96).

perutnya telah diiris<sup>1374</sup> dari hatinya, ia telah dimutilasi, kemudian hidung dan kedua telinganya telah dipukul. Kemudian Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda ketika beliau melihat apa yang telah dia lihat:

لَوْلَا أَنْ تَحْزَنَ صَفِيَّةٌ، وَتَكُونَ سُنَّةٌ مِنْ بَعْدِي  
لَتَرَكْتَهُ، حَتَّى يَكُونَ فِي بَطُونِ السَّبَاعِ وَحَوَاصِلِ  
الطَّيْرِ وَلَيْئِنْ أَظْهَرَنِي<sup>١٣٧٥</sup> اللَّهُ عَلَى قُرَيْشٍ فِي مَوْطِنٍ مِنْ  
الْمَوَاطِنِ لَأَمَثَلَنَّ بِثَلَاثِينَ رَجُلًا مِنْهُمْ

*"Seandainya kalau bukan karena takut Shafiyah bersedih dan menjadi Sunah setelahku, niscaya aku akan meninggalkan jasadnya sampai dia berada di perut-perut serigala dan sarang-sarang burung, dan seandainya Allah telah menunjukkan aku kepada kaum Quraish di salah satu tempat, niscaya aku akan mengiris-iris tiga puluh orang lelaki dari mereka."*

Kemudian ketika kaum muslimin melihat kesedihan (*Huzn*<sup>1376</sup>) Rasulullah ﷺ dan kekecewaannya terhadap orang yang telah melakukan apa yang dia lakukan kepada pamannya, maka mereka berkata: Demi Allah, seandainya Allah telah menunjukkan jalan kepada kami untuk bertemu mereka pada suatu hari nanti, niscaya kami akan mengiris-iris (memutilasi) mereka dengan mutilasi yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari bangsa Arab.

<sup>1374</sup> Yaitu dibedah perutnya.

<sup>1375</sup> Dalam aslinya dan shad: *Azhfarani*.

<sup>1376</sup> Dalam aslinya: *Juz'u*.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1377</sup>: Buraidah bin Sufyan bin Farwah Al Aslami menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ka'b, orang yang tidak aku kenal menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa Allah ﷻ telah menurunkan firman-Nya pada waktu itu<sup>1378</sup>:

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٦﴾ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا  
بِاللَّهِ

*"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah...."* (Qs. An-Nahl [16]: 126-127),

Ibnu Abbas ؓ berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ telah memaafkan, bersabar dan melarang mutilasi mayat.

Aku berkata (penulis): Ayat-ayat ini diturunkan di Mekkah, sedangkan kisah perang Uhud terjadi tiga tahun setelah hijrah Nabawi, maka bagaimana bisa ayat itu bertentangan dengan kisah ini, *Wallahu A'lam*<sup>1379</sup>.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1380</sup>: Humaid Ath-Thawil menceritakan kepadaku, dari Al Hasan, dari Samurah, dia berkata:

<sup>1377</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/96).

<sup>1378</sup> Setelah dalam *Sirah*: Dari sabda Rasulullah ﷺ dan perkataan para sahabatnya.

<sup>1379</sup> Dalam hal itu pada *Tafsir Ath-Thabari* (14/195-197), *At-Tafsir* (4/534).

<sup>1380</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/96).

Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah berdiri di suatu tempat kemudian dia meninggalkannya<sup>1381</sup> sampai beliau memerintahkan untuk bersedekah, juga melarang mutilasi mayat. Ibnu Hisyam berkata<sup>1382</sup>: Ketika Nabi Muhammad ﷺ berdiri di hadapan Hamzah, maka beliau bersabda:

لَنْ أَصَابَ بِمِثْلِكَ أَبَدًا مَا وَقَفْتُ مَوْقِفًا قَطَّ  
 أَغِظَ إِلَيَّ مِنْ هَذَا. ثُمَّ قَالَ: جَاءَنِي جِبْرِيلُ فَأَخْبَرَنِي  
 أَنَّ حَمْزَةَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ مَكْتُوبٌ فِي أَهْلِ<sup>١٣٨٣</sup>  
 السَّمَوَاتِ السَّبْعِ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَسَدُ اللَّهِ  
 وَأَسَدُ رَسُولِهِ.

*"Aku tidak akan pernah ditimpakan musibah sepertimu, aku sama sekali tidak pernah berhenti pada suatu tempat yang lebih mengecewakanku dari hal ini. Kemudian beliau bersabda: Malaikat Jibril telah datang kepadaku kemudian telah mengabarkan kepadaku bahwa Hamzah telah dituliskan di dalam penduduk tujuh langit: Hamzah bin Abdul Muthalib adalah singa Allah dan singa Rasul-Nya."*

Ibnu Hisyam berkata<sup>1384</sup>: Hamzah dan Abu Salamah bin Abdul Asad adalah kedua saudara<sup>1385</sup> Rasulullah ﷺ dari satu susuan, mereka bertiga telah disusui oleh Tsuwaibah, budak perempuan Abu Lahab.

<sup>1381</sup> Dalam aslinya: kemudian dia pergi.

<sup>1382</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/96).

<sup>1383</sup> Dihilangkan dari mim dan shad.

<sup>1384</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/96).

<sup>1385</sup> Dalam mim dan shad: saudara.

<sup>1386</sup>Imam Ahmad juga berkata<sup>1387</sup>: Sulaiman bin Daud Al Hasyimi menceritakan kepada kami, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, yaitu Ibnu Abu Az-Zinad, dari Hisyam, dari Urwah, dia berkata: Abu Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwa ketika perang Uhud berkecamuk, dia telah menemukan seorang perempuan yang sedang berusaha dan berjuang, sampai ternyata dia hampir melindungi orang yang terbunuh. Maka Abu Zubair berkata: Kemudian Nabi Muhammad ﷺ tidak menyukai wanita itu ikut campur, maka beliau bersabda:

الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةُ

*"Wanita itu, wanita itu."*

Zubair berkata: Kemudian aku telah mengira bahwa wanita itu adalah Ummu Shafiyah, dia berkata: Kemudian aku pergi berusaha mendekat kepadanya<sup>1388</sup>, maka aku menghalanginya sebelum dia sampai ke orang yang terbunuh. Dia berkata: *Fa Ladamat Fi*<sup>1389</sup> dadaku, ia adalah seorang wanita yang *Jaldah*<sup>1390</sup> dan dia berkata: *Ilaika, la Ardha Laka*<sup>1391</sup>. Zubair menjawab: Kemudian aku berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bertekad dan berjanji<sup>7</sup>

<sup>1386</sup> Dihilangkan dari mim dan shad.

<sup>1387</sup> *Al Musnad* (1/165). (sanadnya *shahih*).

<sup>1388</sup> Dihilangkan dari aslinya.

<sup>1389</sup> Dalam aslinya: *Fa Lazamat. Ladamat fi Shadri*: memukul dan mendorong. *An-Nihayah* (4/246).

<sup>1390</sup> *Jaldah*: sangat kuat dan sabar.

<sup>1391</sup> *Ilaika*: *Isim Fi'il* dengan makna mengusir, yaitu menjauhlah dariku. Perkataannya: *La Ardha Laka*, yaitu kamu tidak memiliki tempat dan kamu tidak memiliki wilayah. Kalimat yang disamakan dengan makna kamu tidak memiliki ibu, aslinya dikatakan untuk mengikat, yaitu kamu tidak memiliki ibu yang kami jadikan nasab kepadanya, kemudian kalimat itu beredar dalam lisan orang Arab, maka mereka mengatakannya sesuai kehendak mereka dalam penyamaannya tanpa ditujukan kepada makna aslinya. *Bulughul Amani Ala Tartib Al Fath Ar-Rabbani* (7/181, 182).

<sup>1392</sup>terhadapmu. Zubair berkata: Kemudian wanita itu berhenti dan mengeluarkan dua pakaian atau kain yang dibawanya dan dia berkata: ini adalah dua kain yang aku bawa untuk saudaraku Hamzah, telah disampaikan kepadaku kabar pembunuhannya, maka kafanilah dia dengan kedua kain ini.

Zubair berkata: Kemudian kami membawa dua kain itu untuk mengkafani Hamzah, ternyata di sampingnya terdapat seorang lelaki dari kaum Anshar yang juga terbunuh, telah dilakukan terhadapnya sebagaimana yang dilakukan terhadap Hamzah (mutilasi).

Zubair berkata: Kemudian kami mendapatkan *Ghadhaadhah*<sup>1393</sup> dan rasa malu untuk mengkafani Hamzah dengan dua kain, sedangkan seorang lelaki dari kaum Anshar itu tidak memiliki kain kafan, kemudian kami berkata: untuk Hamzah satu kain dan untuk lelaki dari kaum Anshar satu kain. Kemudian kami telah menentukan untuk keduanya, akan tetapi salah satunya lebih besar dari satu yang lain, maka kami menyamakan antara keduanya, kemudian kami mengkafani setiap orang dari keduanya dengan kain yang *Thara*<sup>1394</sup> untuknya.

---

<sup>1392</sup> Dihilangkan dari mim dan shad.

<sup>1393</sup> *Ghadhaadhah*: Ada yang kurang.

<sup>1394</sup> Dalam *Al Musnad*: *Shara*. Dikatakan dalam *Bulughul Amani* (7/182): *Thara*. *Thairul Insan* adalah apa yang dia dapatkan dari ilmu Allah ﷻ yang telah ditakdirkan untuknya.

## Penyebutan tentang Menyalati Hamzah dan Syuhada Perang Uhud

Ibnu Ishaq berkata<sup>1395</sup>: Telah menceritakan kepadaku orang yang tidak aku kenal, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah memerintahkan jasad Hamzah untuk ditutupi dengan kain kedap, kemudian beliau menyalatinya dan bertakbir sebanyak tujuh kali, kemudian didatangkan kepada beliau para pejuang yang terbunuh dan diletakkan di dekat Hamzah, maka beliau menyalati mereka dan menyalatinya secara bersamaan, sampai beliau menyalatinya sebanyak tujuh puluh dua kali shalat, ini adalah hadits *gharib* dan sanadnya *dha'if*.

As-Suhaili berkata<sup>1396</sup>: Tidak ada seorang pun dari ulama di segala penjuru yang telah mengatakan tentang shalat itu.

Imam Ahmad berkata<sup>1397</sup>: Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Atha bin As-Saib menceritakan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Mas'ud ؓ, dia berkata: Sesungguhnya para kaum wanita berada di belakang kaum muslimin pada perang Uhud, mereka membantu menyebutkan orang yang terluka oleh kaum musyrikin, seandainya pada waktu itu aku telah bersumpah, niscaya aku berharap untuk taat dan mengatakan: Tidak ada satu orang pun dari kami yang menginginkan dunia, sampai Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ  
الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ

<sup>1395</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/97).

<sup>1396</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (6/42, 43).

<sup>1397</sup> *Al Musnad* (1/463). (sanadnya *shahih*).



“...Diantaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu....” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 152)

Kemudian ketika para pengikut Rasulullah ﷺ telah berpaling dan membangkang atas apa yang diperintahkan kepada mereka, maka hanya tersisa bersama Rasulullah ﷺ sebanyak sembilan orang, tujuh orang dari kaum Anshar dan dua orang dari kaum Quraisy, beliau adalah yang orang kesepuluh dari mereka, ketika kaum musyrik mencela beliau, maka beliau bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا رَدَّهُمْ عَنَّا. <sup>١٣٩٨</sup> قَالَ: فَقَامَ  
رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ <sup>١٣٩٩</sup> فَقَاتَلَ سَاعَةً حَتَّى قُتِلَ، فَلَمَّا  
رَهَقُوهُ أَيْضًا، قَالَ: رَحِمَ <sup>١٤٠٠</sup> اللَّهُ رَجُلًا رَدَّهُمْ عَنَّا.  
فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُ ذَا حَتَّى قُتِلَ السَّبْعَةُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِصَاحِبِيهِ: مَا أَنْصَفْنَا أَصْحَابَنَا. فَجَاءَ  
أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ: اأَعْلُ هُبْلُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُولُوا: اللَّهُ أَعْلَى وَأَجَلُّ فَقَالُوا: اللَّهُ أَعْلَى

1398 Dihilangkan dari mim dan shad.

1399 Dihilangkan dari mim dan shad.

1400 Seperti inilah dalam naskahnya. Dalam *Al Musnad: Yarhamu*.

وَأَجَلٌ. فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ: لَنَا عُزَّى وَلَا عُزَّى لَكُمْ.  
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُولُوا اللَّهُ  
 مَوْلَانَا <sup>١٤٠١</sup> وَلَا مَوْلَى لَكُمْ. ثُمَّ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: يَوْمٌ  
 يَوْمٍ بَدْرٍ، يَوْمٌ لَنَا وَيَوْمٌ عَلَيْنَا، وَيَوْمٌ نُسَاءُ وَيَوْمٌ نُسَرُّ،  
 حَنْظَلَةٌ بِحَنْظَلَةٍ وَفُلَانٌ بِفُلَانٍ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا سَوَاءَ، أَمَّا قَتَلَانَا فَأَحْيَاءُ يُرْزَقُونَ،  
 وَقَتَلَاكُمْ فِي النَّارِ يُعَذَّبُونَ. قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: قَدْ كَانَتْ  
 فِي الْقَوْمِ مِثْلَةٌ، وَإِنْ كَانَتْ لَعَنَ غَيْرِ مَلَأَ مِنَّا، مَا  
 أَمَرْتُ وَلَا نَهَيْتُ، وَلَا أَحْبَبْتُ وَلَا كَرِهْتُ، وَلَا  
 سَاءَنِي وَلَا سَرَّنِي. قَالَ: فَنَظَرُوا، فَإِذَا حَمْزَةٌ قَدْ بُقِرَ  
 بَطْنُهُ، وَأَخَذَتْ هِنْدُ كَبِدَهُ فَلَاكَتْهَا فَلَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ  
 تَأْكُلَهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 أَأَكَلْتُ مِنْهُ <sup>١٤٠٢</sup> شَيْئًا؟ قَالُوا: لَا. قَالَ: مَا كَانَ اللَّهُ

1401 Dalam *Al Musnad: Walkafiruna La Maula Lahum*.

1402 Tambahan dari *Al Musnad*.

لِيُدْخِلَ شَيْئًا مِنْ حَمْزَةٍ فِي النَّارِ. فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمْزَةً فَصَلَّى عَلَيْهِ، وَجِيءَ بِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَوُضِعَ إِلَى جَنْبِهِ فَصَلَّى عَلَيْهِ، فَرُفِعَ الْأَنْصَارِيُّ وَتُرِكَ حَمْزَةٌ، ثُمَّ جِيءَ بِآخَرَ فَوَضَعَهُ إِلَى جَنْبِ حَمْزَةٍ فَصَلَّى عَلَيْهِ، ثُمَّ رُفِعَ وَتُرِكَ حَمْزَةٌ، حَتَّى صَلَّى عَلَيْهِ يَوْمَئِذٍ سَبْعِينَ صَلَاةً.

"Allah telah merahmati seseorang yang membela kami dari mereka. dia berkata: Kemudian berdirilah seorang lelaki dari kaum Anshar, kemudian dia berperang sebentar sampai dia terbunuh, kemudian ketika mereka kembali mencela beliau, maka beliau bersabda: 'Allah telah merahmati seseorang yang membela kami dari mereka'. maka beliau masih tetap bersabda seperti itu sampai ketujuh orang dari kaum Anshar itu terbunuh. Kemudian Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabatnya: 'kami tidak berlaku adil kepada para sahabat kami'. Kemudian Abu Sufyan datang dan berkata: puji Tuhan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'katakanlah: Allah lebih tinggi dan kekal'. Kemudian para sahabat berkata: Allah lebih tinggi dan kekal. Kemudian Abu Sufyan berkata: Kami memiliki Uzza sedang kalian tidak. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'katakanlah: Allah adalah pelindung kami sedang kalian tidak memiliki pelindung'. Kemudian Abu Sufyan berkata: Satu hari sama dengan perang Badar, satu hari kami menang dan satu hari kami kalah, satu hari kami sial dan satu hari kami bahagia, Hanzhalah dengan Hanzhalah, Fulan dengan Fulan. Kemudian

Rasulullah ﷺ bersabda: 'tidak sama, orang kami yang terbunuh, maka sesungguhnya mereka hidup dan diberikan kenikmatan, sedangkan orang kalian yang terbunuh tempatnya di Neraka dan mereka disiksa'. Kemudian Abu Sufyan berkata: Telah terdapat orang yang diiris-iris (dimutilasi) pada suatu kaum, walaupun itu tidak dilakukan oleh golongan kami, aku tidak pernah memerintahkannya dan tidak pula melarangnya, aku tidak menyukainya dan tidak membencinya, itu tidak membuatku sial dan tidak membuatku senang. Ibnu Mas'ud berkata: Kemudian para sahabat melihat dan ternyata Hamzah telah dibedah perutnya, Hindun telah mengambil hatinya dan mengunyahnya, akan tetapi dia tidak bisa memakannya, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apakah Hindun telah memakan sesuatu dari jasadnya? Para sahabat menjawab: Tidak. Beliau bersabda: 'Allah tidak akan memasukkan sesuatu apapun dari tubuh Hamzah ke dalam Neraka'. Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ meletakkan Hamzah dan menyalatinya, kemudian didatangkan kepada beliau seorang lelaki dari kaum Anshar yang telah terbunuh, kemudian beliau meletakkannya di samping Hamzah dan menyalatinya, kemudian lelaki dari kaum Anshar itu diangkat dan Hamzah ditinggalkan, kemudian didatangkan kepada beliau lelaki Anshar yang lain, maka beliau meletakkannya di samping Hamzah dan menyalatinya, kemudian lelaki itu diangkat dan Hamzah ditinggalkan, sampai beliau menyalati Hamzah sebanyak tujuh puluh kali pada waktu itu". (Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkannya, dalam sanad ini juga terdapat yang *dha'if*, yaitu dari sisi Atha bin As-Saib<sup>1403</sup>, *Wallahu A'lam*).

---

<sup>1403</sup> Syekh Ahmad Syakir berkata dalam *Syarh Al Musnad* (6/191, 192) sebagai penjelasan atas penulis: menjadikan alasan *dha'if* sanad terhadap Atha tidak baik, karena Hammad bin Salamah telah mendengarkan darinya sebelum dia berikhtilath. juga *Al Kawakib An-Nairat*, hlm. 319-334.

Aku berkata (penulis): *keshahihan* hadits tidak mempengaruhi bahwa pendapat yang paling benar dari para ulama yaitu, bahwa orang yang mati syahid tidak dimandikan dan tidak dishalatkan. Hadits itu juga meliputi hal

Sedangkan yang diriwayatkan Imam Al Bukhari lebih benar dan tepat, dia berkata<sup>1404</sup>: Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, bahwa Jabir bin Abdullah ﷺ telah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ telah menggabungkan dua orang lelaki yang telah terbunuh pada perang Uhud dalam satu kain, kemudian beliau bersabda:

أَيُّهُمْ أَكْثَرُ أَخْذَاً لِلْقُرْآنِ؟ فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدٍ ١٤٠٥ قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ وَقَالَ: أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ بِدِمَائِهِمْ، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يُغَسَّلُوا.

*"Manakah diantara mereka yang lebih banyak menghafal Al Qur'an? Tiba-tiba beliau ditunjukkan kepada salah seorang yang telah terlebih dahulu dimasukkan ke liang lahat, kemudian beliau bersabda: 'aku menjadi saksi mereka pada Hari Kiamat'. Maka beliau memerintahkan untuk menguburkan mereka dengan darah-darah mereka, mereka belum dishalati dan belum dimandikan." (Hanya Imam Al Bukhari yang meriwayatkannya sendiri tanpa Imam Muslim,*

---

diperbolehkannya menshalati orang yang mati syahid, atau seorang Imam yang menentukan pilihan antara menshalatinya atau tidak.

<sup>1404</sup> HR. Al Bukhari (4079).

<sup>1405</sup> Dalam naskahnya: *Ahadihima* (salah seorang dari keduanya). Yang benar yang ditetapkan dari *Shahih* Al Bukhari.

sedangkan Ahlus Sunan meriwayatkannya dari hadits Al-Laits bin Sa'd, seperti itu<sup>1406</sup>).

Imam Ahmad berkata<sup>1407</sup>: Muhammad menceritakan kepada kami, yaitu Ibnu Ja'far, Syu'bah menceritakan kepada kami, aku telah mendengar Abdurrabbih telah menceritakan dari Az-Zuhri, dari Ibnu Jabir, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ, bahwa beliau telah bersabda tentang dua orang yang terbunuh pada perang Uhud:

"فَإِنَّ كُلَّ جُرْحٍ، أَوْ كُلِّ دَمٍ، يَفُوحُ مِسْكًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ". وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ.

*"Karena sesungguhnya setiap luka atau setiap darah akan berubah menjadi wangi misk pada Hari Kiamat. Kemudian mereka belum dishalati."*

Telah disebutkan juga, bahwa Rasulullah ﷺ telah menyalati mereka beberapa tahun setelah itu, yaitu beberapa hari sebelum beliau wafat, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Al Bukhari<sup>1408</sup>: Muhammad bin Abdurrahim menceritakan kepada kami, Zakariya bin Adiy menceritakan kepada kami, Ibnu<sup>1409</sup> Al Mubarak telah mengabarkan kepada kami, dari Haiwah, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Al Khair, dari Uqbah bin Amir ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah menyalati dua orang yang terbunuh pada perang Uhud setelah delapan tahun, sebagai perpisahan bagi orang-orang yang masih hidup dan

---

<sup>1406</sup> HR. Abu Daud (3138, 3139), Tirmidzi (1036), An-Nasa'i (1954), Ibnu Majah (1514).

<sup>1407</sup> *Al Musnad* (3/299).

<sup>1408</sup> HR. Al Bukhari (4042).

<sup>1409</sup> Dihilangkan dari mim dan shad.

orang-orang yang telah meninggal dunia, kemudian beliau menaik-  
mimbar dan bersabda:

إِنِّي بَيْنَ أَيْدِيكُمْ فَرَطٌ، وَأَنَا عَلَيْكُمْ شَهِيدٌ  
وَمَوْعِدُكُمْ الْحَوْضُ، وَإِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَيْهِ مِنْ مَقَامِي هَذَا،  
وَإِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا وَلَكِنِّي أَخْشَى  
عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوهَا

*"Sesungguhnya aku adalah kelebihan di tengah-tengah kalian, aku adalah saksi bagi kalian, sesungguhnya tempat kalian adalah kolam di Surga, sesungguhnya aku akan melihat kepadanya dari tempatku ini, sesungguhnya aku tidak khawatir kalian akan menjadi musyrik, akan tetapi aku khawatir kalian mencintai dunia dan saling berlomba-lomba mendapatkannya. Uqbah berkata: maka itu adalah terakhir kali aku melihat Rasulullah ﷺ." (HR. Al Bukhari dalam pembahasan-pembahasan yang lain, Muslim, Abu Daud dan An-Nasa'i, dari hadits Yazid bin Habib, sama seperti itu<sup>1410</sup>).*





Al Umawi berkata<sup>1411</sup>: Ayahku menceritakan kepadaku, Al Hasan bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Habib bin Abu Tsabit, dia berkata: Aisyah ؓ berkata: Kami telah keluar dari waktu sahur mengikuti tempat keluarnya Rasulullah ﷺ ke gunung Uhud untuk mencari kabar, kemudian ketika waktu fajar telah datang, maka tiba-tiba

---

<sup>1410</sup> HR. Al Bukhari (1344, 3596, 4085, 6426, 6590), Muslim (2296), Abu Daud (3223, 3224), An-Nasa'i (1953).

<sup>1411</sup> Kami tidak menemukannya pada sumber-sumber yang ada di tangan kami, akan tetapi Al waqidi meriwayatkannya dalam *Al Maghazi* (1/265), seperti itu.

seorang lelaki <sup>1412</sup>*Muhtajirun Yasytaddu* dan berkata: Bersabarlah dan saksikanlah sebentar, seorang lelaki pemberani (*hama*<sup>1413</sup>) telah menjadi syahid dalam peperangan.

Aisyah  berkata<sup>1414</sup>: Kemudian kami melihatnya dan ternyata dia adalah Usaid bin Hudhair, kemudian kami menetap setelah itu dan ternyata seekor unta datang dengan ditunggangi oleh seorang perempuan diantara *Wasqaini*<sup>1415</sup>. Aisyah  berkata: Kemudian kami mendekatinya, ternyata ia adalah isteri Amr bin Al Jamuh, kemudian kami berkata kepadanya: Ada kabar apa? Dia menjawab: Allah  telah menolong Rasulullah  dan menjadikan beberapa syuhada dari kaum mukminin,

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ  
الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا

*“Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang Keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh Keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari*

---

<sup>1412</sup> Seperti inilah dalam mim dan shad, sedangkan dalam aslinya: *Nahjuru. Muhtajir*: seorang diri atau muncul dari satu sisi. *An-Nihayah* (1/342).

<sup>1413</sup> Imam Zamakhsyari berkata dalam *Al Mustaqsha' fi Amsal Al Arab* (2/278): mereka berkata tentang *Hamal*: itu adalah nama seorang lelaki pemberani yang menampakkan dirinya dalam peperangan, tidak jauh juga jika maksudnya itu adalah Hamal bin Badar, seorang pemberani. Kemudian dia berkata: Dia memukuhnya - yaitu yang mengatakan perumpamaan ini - maksudnya orang yang menolongnya di belakangnya.

<sup>1414</sup> Dalam mim dan shad: Habib bin Tsabit berkata.

<sup>1415</sup> *Al Wasq*: satu wasaq atau *Al Idl*, yaitu setengah dari bawaan yang diletakkan di salah satu sisi unta. *Al-Lisan* (waw, sin, waf), (ain, dal, lam).



peperangan. Dan adalah Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa” (Qs. Al Ahzaab [33]: 25)<sup>1416</sup>.

Kemudian perempuan itu berkata kepada untanya: Apa ini<sup>1417</sup>. Kemudian dia turun dari untanya dan kami berkata kepadanya: Apa ini? Dia menjawab: Saudaraku dan suaminya.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1418</sup>: Shafiyah binti Abdul Muthalib telah datang untuk melihatnya<sup>1419</sup>, karena dia adalah saudara kandungnya dari ayah dan ibunya, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepada anak dari Shafiyah, Zubair bin Awam:

الْقَهَا فَأَرْجِعْهَا، لَا تَرَى مَا بِأُخِيهَا

*“Temuilah ibumu dan Bawalah ia pulang, jangan biarkan dia melihat apa yang dialami saudaranya.”*

Maka Zubair bin Awam berkata kepadanya: Wahai ibu, sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkanmu untuk pulang. Dia menjawab: Kenapa? Sedangkan telah disampaikan kepadaku bahwa saudaraku telah dimutilasi mayatnya, apakah itu karena Allah? Maka kami tidak meridhainya jika itu memang demikian, insya Allah aku akan membuat perhitungan dan bersabar. Kemudian ketika Zubair datang kepada Rasulullah ﷺ dan telah mengabarkan hal itu kepada beliau, maka beliau bersabda:

خَلِّ سَبِيلَهَا

---

<sup>1416</sup> Sesungguhnya ayat ini diturunkan pada perang Al Ahzab, yaitu setelah perang Uhud, akan tetapi dalam naskahnya disebutkan seperti ini, juga dalam *Maghazi Al Waqidi* pada pembahasan sebelumnya.

<sup>1417</sup> Kalimat perintah untuk unta. *Al-Lisan* (ha, lam, lam).

<sup>1418</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/97).

<sup>1419</sup> Maksudnya kepada Hamzah ء.

*"Kosongkanlah (Berikanlah dia jalan)."*

Kemudian Shafiyah mendatangnya<sup>1420</sup> dan melihat jasadnya Hamzah, kemudian dia menyalatinya, kemudian dia mengucapkan: *'Inna Lillahi Wa Inna Ilahi Rajiun'* dan beristighfar.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1421</sup>: Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkannya, kemudian jasad Hamzah dimakamkan, maka dimakamkanlah bersamanya jasad anak dari saudara perempuannya, Abdullah bin Jahsy ﷺ – juga ibunya, Umaimah binti Abdul Muthalib – jasad keduanya juga telah dimutilasi, akan tetapi hatinya tidak diiris dan diambil, ﷺ.

As-Suhaili berkata<sup>1422</sup>: maka Hamzah dinamakan *Al Mujadda' Fillah* (orang yang dimutilasi karena Allah). Dia berkata: Sa'd telah menyebutkan, bahwa dia dan Abdullah bin Jahsy ﷺ telah berdoa' dengan suatu doa kemudian dikabulkan kepada keduanya, Sa'd telah berdoa agar bertemu dengan penunggang kuda dari kaum musyrikin, kemudian dia membunuhnya dan merampoknya, maka itu terjadi, sedangkan Abdullah bin Jahsy telah berdoa agar seorang penunggang kuda bertemu dengannya, kemudian penunggang kuda itu membunuhnya dan memotong hidungnya karena Allah, maka itu pun terjadi.

Zubair bin Bakkar telah menyebutkan<sup>1423</sup>, bahwa pedangnya pada waktu itu telah patah, kemudian Rasulullah ﷺ memberikannya pengikat kaki kuda, kemudian itu menjadi sebuah pedang di tangan Abdullah bin Jahsy dan dia gunakan untuk berperang, kemudian pedang

---

<sup>1420</sup> Dihilangkan dari shad.

<sup>1421</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/97).

<sup>1422</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (6/44, 45).

<sup>1423</sup> As-Suhaili menyebutkannya dari Zubair dalam *Ar-Raudh Al Anf* (6/45).

itu <sup>1424</sup>dijual setelah menjadi warisan pada sebagian anaknya dengan harga dua ratus Dinar. Ini sebagaimana yang telah disebutkan di kisah Ukkasyah pada perang Badar<sup>1425</sup>.

Telah disebutkan juga dalam *Shahih* Al Bukhari, bahwa Rasulullah ﷺ telah menggabungkan antara dua orang atau tiga orang dalam satu lubang kubur, akan tetapi juga dalam satu kain kafan, sesungguhnya beliau telah memberikan kemudahan bagi mereka dalam hal itu, karena adanya luka-luka pada kaum muslimin ketika itu, yang membuat mereka kesulitan untuk menguburkan setiap orang dalam satu lubang kubur, beliau juga mendahulukan orang yang paling banyak menghafal Al Qur`an dari keduanya untuk dimasukkan ke liang lahad, beliau juga menggabungkan dua orang sahabat dekat dalam satu liang lahad, sebagaimana beliau telah menggabungkan antara Abdullah bin Amr bin Haram, ayah dari Jabir, dengan Amr bin Al Jamuh, karena keduanya adalah sahabat dekat, mereka juga tidak dimandikan, akan tetapi beliau membiarkan mereka dengan luka-lukanya dan darah-darahnya, sebagaimana yang telah diriwayatkan Ibnu Ishaq<sup>1426</sup>, dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shuair, bahwa Rasulullah ﷺ ketika <sup>1427</sup>memperhatikan dua orang yang terbunuh pada perang Uhud, maka beliau bersabda:

---

<sup>1424</sup> Dalam *Ar-Raudh* disebutkan: 'dan masih tetap diwariskan sampai dijual dari warisan terakhir.' di dalamnya terdapat tambahan dan penjelasan dari apa yang disebutkan oleh penulis disini, yaitu yang telah dia beli dari warisan yang mereka simpan berupa pedang, itu adalah warisan terakhir. *Al Ishabah* (4/37).

<sup>1425</sup> Telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

<sup>1426</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/98).

<sup>1427</sup> Dalam aslinya dan mim: meninggalkan.

أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ، إِنَّهُ مَا مِنْ جَرِيحٍ يُجْرَحُ  
فِي اللَّهِ، إِلَّا وَاللَّهُ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَدْمَى جُرْحُهُ،  
الْلَوْنُ لَوْنُ دَمٍ وَالرَّيْحُ رِيحُ مِسْكِ

*"Aku adalah saksi bagi mereka, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang terluka dan dilukai karena Allah, melainkan Allah membangkitkannya pada Hari Kiamat dengan lukanya berdarah, warnanya warna darah dan wanginya wangi misk."*

1428 Dia berkata<sup>1429</sup>: Pamanku, Musa bin Yasar menceritakan kepadaku, bahwa dia telah mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Abu Al Qasim Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ جَرِيحٍ يُجْرَحُ فِي اللَّهِ، إِلَّا وَاللَّهُ يَبْعَثُهُ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ جُرْحُهُ يَدْمَى، الْلَوْنُ لَوْنُ دَمٍ وَالرَّيْحُ رِيحُ  
مِسْكِ

*"Tidak ada seorang pun yang terluka dan dilukai karena Allah, melainkan Allah membangkitkannya pada Hari Kiamat dengan lukanya berdarah, warnanya warna darah dan wanginya wangi misk."* (Hadits ini telah disebutkan dalam *Shahih* Al Bukhari dan Muslim<sup>1430</sup>, dari sisi selain ini).

<sup>1428</sup> Dihilangkan dari shad.

<sup>1429</sup> Yaitu Ibnu Ishaq, *Sirah Ibnu Hisyam* (2/98).

<sup>1430</sup> HR. Al Bukhari (237, 2803, 5533) dan Muslim (1876).

Imam Ahmad berkata<sup>1431</sup>: Ali bin Ashim menceritakan kepadaku, dari Atha bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah memerintahkan terhadap para syuhada pada perang Uhud agar dilepaskan dari mereka besi dan kulit, kemudian beliau bersabda:

اذْفِنُوهُمْ بِدِمَائِهِمْ وَثِيَابِهِمْ

"Kuburkanlah mereka dengan darah-darah dan pakaian-pakaian mereka." (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah, dari hadits Ali bin Ashim, seperti itu<sup>1432</sup>).

Imam Abu Daud berkata dalam kitab sunannya<sup>1433</sup>: Al Qa'nabiy menceritakan kepada kami, bahwa Sulaiman bin Al Mughirah telah menceritakan kepada mereka, dari Humaid bin Hilal, dari Hisyam bin Amir, bahwasanya dia berkata:

جَاءَتِ الْأَنْصَارُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالُوا أَصَابَنَا قَرْحٌ<sup>١٤٣٤</sup> وَجَهْدٌ فَكَيْفَ  
تَأْمُرُنَا<sup>١٤٣٥</sup>؟ قَالَ اخْفِرُوا وَأَوْسِعُوا وَاجْعَلُوا الرَّجُلَيْنِ

<sup>1431</sup> *Al Musnad* (1/247) (sanadnya *hasan*).

<sup>1432</sup> HR. Abu Daud (3134) dan Ibnu Majah (1515).

<sup>1433</sup> HR. Abu Daud (3215). *Shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud* 2754).

<sup>1434</sup> *Al Qarh*, dengan fathah dan dhammah: luka. Dikatakan juga *Al Qurh*, dengan dhammah pada *isimnya* dan fathah pada *mashdarnya*, maksudnya apa yang mereka alami pada peperangan waktu itu. *An-Nihayah* (4/35).

<sup>1435</sup> Dalam aslinya: *Ya'muru*. Dalam mim dan shad: *Ta'muru*. Yang benar yang ditetapkan dari *Sunan Abu Daud*.

وَالثَّلَاثَةَ فِي الْقَبْرِ الْوَاحِدِ<sup>١٤٣٦</sup>. قِيلَ: فَأَيُّهُمْ يُقَدَّمُ قَالَ أَكْثَرُهُمْ قُرْآنًا.

*"Kaum Anshar telah datang kepada Rasulullah ﷺ pada perang Uhud dan berkata: Kami telah ditimpa luka dan perjuangan berat, maka bagaimanakah engkau perintahkan kepada kami? Maka beliau bersabda: Galilah lubang dan perluaslah, kemudian jadikanlah dua orang dan ketiga orang dalam satu lubang kubur. Dikatakan: Wahai Rasulullah, maka siapakah diantara mereka yang didahulukan (di masukkan dalam kubur)? Beliau menjawab: yang paling banyak hafalan Al Qur'annya dari mereka."*

Kemudian dia juga meriwayatkannya dari hadits At-Tsauri, dari Ayyub, dari Humaid bin Hilal, dari Hisyam bin Amir<sup>1437</sup>, kemudian dia menyebutkan haditsnya dan menambahkan:

وَأَعْمِقُوا

*"Dan perdalamlah lubangnya."*

Ibnu Ishaq berkata<sup>1438</sup>: Beberapa orang dari kaum muslimin telah membawa para syuhada mereka ke Madinah dan menguburkannya di sana, kemudian Rasulullah ﷺ melarang hal tersebut dan bersabda:

ادْفِنُوهُمْ حَيْثُ صُرِعُوا

*"Kuburkanlah mereka di mana mereka tewas."*

<sup>1436</sup> Tambahan dari naskahnya. Tetapi Tidak ada dalam Sunan Abu Daud.

<sup>1437</sup> HR. Abu Daud (3216). *Shahih* (Shahih Sunan Abu Daud 2755).

<sup>1438</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/98).

Imam Ahmad telah berkata<sup>1439</sup>: Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami<sup>1440</sup> dan Attab, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Umar bin Salamah bin Abu Yazid Al Madaniy telah mengabarkan kepada kami, Ayahku menceritakan kepadaku, aku telah mendengar Jabir bin Abdullah ؓ berkata: Ayahku telah menjadi syahid pada perang Uhud, kemudian saudara-saudara perempuanku mengirimkan kepadaku *Naadhih*<sup>1441</sup> milik mereka untuknya, kemudian mereka berkata: pergilah kamu, kemudian bawalah ayahmu dengan unta ini, kemudian kuburkanlah ia di pemakaman Bani Salamah! Jabir ؓ berkata: Kemudian aku mendatangnya dengan barang bawaan milikku, kemudian hal itu telah diketahui oleh Nabi Muhammad ﷺ dan beliau sedang duduk di gunung Uhud, kemudian beliau memanggilku dan bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُدْفَنُ إِلَّا مَعَ إِخْوَتِهِ،  
فَدُفِنَ مَعَ أَصْحَابِهِ بِأُحُدٍ

*"Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, dia tidak boleh dikuburkan kecuali dengan sahabat-sahabatnya (para syuhada). Kemudian dia dikuburkan bersama para sahabatnya di gunung Uhud."* (hanya Imam Ahmad yang meriwayatkannya).

<sup>1439</sup> *Al Musnad* (3/396).

<sup>1440</sup> Setelahnya dalam naskahnya: Abdullah telah menceritakan kepada kami. Setelahnya juga dalam *Al Musnad* dan *Jami Al Masanid Li Al Mushannif* (24/91): Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami. Yang benar yang ditetapkan dari *Athraf Al Musnad* (2/20) karangan Ibnu Hajar Al Asqalani, karena sesungguhnya Ali bin Ishaq tidak pernah meriwayatkan dari yang namanya Abdul Wahhab, tidak juga dari Attab bin Ziyad. *Tahdzib Al Kamal* (19/291, 20/318). Abdullah yang Ali bin Ishaq dan Attab telah menceritakan darinya, ia adalah Abdullah bin Al Mubarak, lihat biografinya dalam *Tahdzib Al Kamal* (16/5).

<sup>1441</sup> *An-Naadhih*: hewan yang diberi minum, maksudnya disini adalah unta, sebagaimana yang nanti akan dijelaskan.

Imam Ahmad telah berkata<sup>1442</sup>: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Al Aswad bin Qais, dari Nubaih, dari Jabir bin Abdullah ؓ, bahwa orang-orang yang terbunuh pada perang Uhud telah dibawa dari tempat mereka, kemudian seorang penyeru dari Nabi Muhammad ﷺ menyerukan untuk mengembalikan mereka ke tempat peristirahatan terakhir mereka.

Imam Abu Daud dan An-Nasa'i juga telah meriwayatkannya dari hadits Ats-Tsauri<sup>1443</sup>, juga Imam Tirmidzi dari hadits Syu'bah<sup>1444</sup>, juga An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari hadits Sufyan bin Uyyainah<sup>1445</sup>, semuanya dari Al Aswad bin Qais, <sup>1446</sup>seperti itu.

Imam Ahmad telah berkata<sup>1447</sup>: Affan menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, Nubaih Al Anazyi menceritakan kepada kami, dari Jabir bin Abdullah ؓ, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah keluar dari Madinah menuju kaum musyrikin untuk memerangi mereka, kemudian Abdullah, Ayahku, telah berkata kepadaku: Wahai Jabir, jangan! Kamu harus tetap berada bersama para kepala (*Nazhzaari*<sup>1448</sup>) penduduk Madinah, sampai kamu mengetahui ke mana akan berjalan (*Yashiru*<sup>1449</sup>) perkara kami, karena sesungguhnya aku, demi Allah, seandainya aku tidak meninggalkan anak-anak perempuanku setelahku, niscaya aku sangat ingin kamu ikut berperang bersamaku.

---

<sup>1442</sup> *Al Musnad* (3/297).

<sup>1443</sup> HR. Abu Daud (3165), An-Nasa'i (2004), *Shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud* 2710).

<sup>1444</sup> HR. Tirmidzi (1717).

<sup>1445</sup> HR. An-Nasa'i (2003), Ibnu Majah (1516). *Shahih* (*Shahih Sunan An-Nasa'i* 1893).



<sup>1446</sup> Dihilangkan dari aslinya dan mim.


<sup>1447</sup> *Al Musnad* (3/397, 398).

<sup>1448</sup> Dalam aslinya dan shad: *Nazhzharah*.

<sup>1449</sup> Dalam mim: *Mashir*.



Jabir  berkata: Kemudian ketika aku berada di tengah-tengah mereka, maka datanglah bibiku membawa jasad ayahku dan sepupuku, *Aadalathuma*<sup>1450</sup> di atas unta, kemudian bibiku membawa keduanya masuk ke Madinah untuk menguburkan keduanya di tempat pemakaman kami, kemudian seorang laki-laki telah menemuinya dan menyerukan: Bukankah bahwa Nabi Muhammad  telah memerintahkan kalian untuk mengembalikan orang-orang yang terbunuh ke tempatnya dan menguburkan mereka di tempat peristirahatan terakhir dimana mereka terbunuh.

Kemudian kami mengembalikan jasad keduanya dan menguburkannya di tempat dimana keduanya terbunuh, kemudian ketika aku ada di zaman Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, maka datanglah seorang laki-laki kepadaku dan berkata: Wahai Jabir bin Abdullah, demi Allah, para pembantu Mu'awiyah telah *Atsara Abaka*<sup>1451</sup>, kemudian muncul dan keluarlah sekelompok dari mereka. kemudian aku mendatangi makam ayahku dan aku mendapatkannya sebagaimana aku telah menguburkannya, itu belum ada yang berubah, kecuali tidak meninggalkan pembunuhan<sup>1452</sup> atau orang yang terbunuh. Kemudian Imam Ahmad menyampaikan kisah Jabir  yang melunasi hutang ayahnya, sebagaimana itu disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*<sup>1453</sup>.

---

<sup>1450</sup> Menjadikan setiap keduanya penyeimbang bagi yang lainnya ketika keduanya dibawa oleh unta. *Bulughul Amani* 2(2/309).

<sup>1451</sup> *Atsara Abak*: membongkar makam ayahnya dan membukanya. *Bulughul Amani* (22/309).

<sup>1452</sup> Dalam aslinya dan shad: pekerjaan.

<sup>1453</sup> Seperti inilah dalam naskahnya. Sedangkan hadits itu tidak kami temukan dalam *Shahih Muslim*, lihat *Al Musnad Al Jami'* (4/124-131) kemudian dia menyebutkan riwayat-riwayat hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dan yang lainnya, akan tetapi tidak menyebutkan *Shahih Muslim*, sedangkan hadits yang ada dalam *Shahih Al Bukhari* yaitu (2127, 2395, 2405, 2601, 2709, 2781, 3580, 4053).

1454 Al Baihaqi telah meriwayatkan<sup>1455</sup>, dari jalur Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Abu Zubair, dari Jabir bin Abdullah ؓ, dia berkata: Ketika Mu'awiyah mengalirkan mata air di tempat pemakaman orang-orang yang terbunuh pada perang Uhud, setelah empat puluh tahun, maka kami meneriakkan kepada mereka, kemudian kami mendatangi mereka dan mengeluarkan mereka dari pemakamannya, kemudian sebuah *Al Mishat*<sup>1456</sup> mengenai kaki Hamzah kemudian mengalirkan (*Fanba'atsa*<sup>1457</sup>) darah.

Sedangkan dalam riwayat Ibnu Ishaq, dari Jabir ؓ, dia berkata<sup>1458</sup>: Kemudian kami mengeluarkan jasad mereka seakan-akan mereka baru dimakamkan kemarin. Al Waqidi telah menyebutkan<sup>1459</sup>, bahwa ketika Mu'awiyah hendak mengalirkan mata air, maka seorang penyerunya menyerukan: Barangsiapa yang memiliki keluarga yang terbunuh pada perang Uhud, maka hendaklah dia menyaksikan.

Jabir ؓ berkata: Kemudian kami menggali pemakaman mereka, kemudian aku mendapatkan ayahku dalam makamnya seakan-akan ia tertidur seperti kebiasaannya, kemudian di sampingnya aku mendapatkan Amr bin Al Jamuh dalam makamnya, sedangkan tangannya masih dalam keadaan terluka, kemudian aku menghilangkannya, maka lukanya itu mengeluarkan darah. Dikatakan: Sesungguhnya telah tercium dari makam mereka seperti wangi misk, *Radhiyallahu Anhum Ajma'in*, dan itu setelah empat puluh tahun dari hari pemakaman mereka.

---

<sup>1454</sup> Dihilangkan dari shad.

<sup>1455</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/291). Di dalamnya tidak ada perkataannya: setelah empat puluh tahun.

<sup>1456</sup> *Al Mishat*: sekop dari besi. *Al-Lisan* (mim, sin, ha').

<sup>1457</sup> Seperti inilah dalam aslinya dan mim. Sedangkan dalam *Ad-Dala'il: Fantsa'aba*.

<sup>1458</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/291), dari hadits Ibnu Ishaq, dari ayahnya, dari para Syaikh kaum Anshar.

<sup>1459</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/267).

Imam Al Bukhari telah berkata<sup>1460</sup>: Musaddad menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufhaddhal menceritakan kepada kami, Husain Al Mu'allim menceritakan kepada kami, dari Atha, dari Jabir ؓ, dia berkata: Ketika perang Uhud berkecamuk, ayahku telah memanggilku pada suatu malam dan berkata kepadaku: Aku tidak pernah bermimpi kecuali aku terbunuh pada orang pertama yang terbunuh dari para sahabat Nabi Muhammad ﷺ, sesungguhnya aku tidak meninggalkan setelahku yang lebih mulia bagiku darimu, selain jiwa Rasulullah ﷺ, sesungguhnya aku memiliki hutang, maka bayarkanlah, dan berperilaku baiklah kepada saudara-saudara perempuanmu. Kemudian kami bangun di pagi hari dan ayahku adalah orang pertama yang terbunuh, kemudian aku memakamkan orang lain bersamanya dalam satu lubang kubur, kemudian jiwaku merasa tidak tenang untuk meninggalkannya bersama dengan orang lain, maka akupun mengeluarkan jasadnya setelah enam bulan, dan ternyata itu seperti pada hari aku memakamkannya, *Hunayyah Ghaira Udzunih*<sup>1461</sup>.

Telah disebutkan juga dalam *Shahih* Al Bukhari dan Muslim<sup>1462</sup>, dari hadits Syu'bah, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir ؓ, bahwa ketika ayahnya terbunuh, maka dia membukakan pakaian ayahnya dan menangis, kemudian para sahabat melarangnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

---

<sup>1460</sup> HR. Al Bukhari (1351).

<sup>1461</sup> Iyadh telah berkata dalam riwayat Abu As-Sakan dan An-Nasafi: *Ghair Hunayyah fi Udzunih*. Ini yang lebih benar, dengan mendahulukan kata *ghair* dan tambahan *fi*. Makna perkataannya *Hunayyah* yaitu sesuatu yang mudah. Itu *Tashgir* dari kata *Hanah* atau sesuatu. *Fath Al Bari* (3/216, 217).

<sup>1462</sup> HR. Al Bukhari (4080) sebagai Ta'liq, Muslim 130 (2471).

تَبْكِهِ أَوْ لَا تَبْكِيهِ، لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُظِلُّهُ  
بِأَجْنَحَتِهَا <sup>١٤٦٣</sup> حَتَّى رَفَعْتُمُوهُ

*"Kamu menangisinya atau tidak menangisinya, malaikat senantiasa menaunginya dengan sayap-sayapnya sampai mereka mengangkatnya."*

Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan<sup>1464</sup>, bahwa yang menangis itu adalah bibinya.

Al Baihaqi berkata<sup>1465</sup>: Abu Abdullah Al Hafizh telah mengabarkan kepada kami, juga Abu Bakar Ahmad bin Al Hasan Al Qadhi, keduanya berkata, Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Faidh bin Wasiq Al Bashriy menceritakan kepada kami, Abu Ubadah Al Anshari menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ؓ, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada Jabir ؓ:

<sup>1463</sup> Dihilangkan dari aslinya dan shad.

<sup>1464</sup> HR. Al Bukhari (1244). Juga dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Al Munkadir, seperti itu dalam *Shahih* Muslim (129/2471).

<sup>1465</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/298).

يَا جَابِرُ، أَلَا أُبَشِّرُكَ؟ قَالَ: بَلَى، بَشَّرَكَ اللَّهُ  
 بِالْخَيْرِ؛ قَالَ: أَشَعَرْتَ أَنَّ اللَّهَ أَحْيَا أَبَاكَ فَقَالَ: تَمَنَّ  
 عَلَى عَبْدِي مَا شِئْتَ أُعْطِكَهُ. قَالَ: يَا رَبِّ، مَا <sup>١٤٦٦</sup>  
 عَبْدُكَ حَقَّ عِبَادَتِكَ، أَتَمَنَّى عَلَيْكَ أَنْ تُرَدِّنِي إِلَى  
 الدُّنْيَا فَأَقْتُلَ مَعَ نَبِيِّكَ، وَأَقْتُلَ فِيكَ مَرَّةً أُخْرَى. قَالَ:  
 إِنَّهُ قَدْ سَلَفَ مِنِّي أَنَّهُ إِلَيْهَا لَا يُرْجَعُ.

*"Wahai Jabir, maukah kamu aku sampaikan kabar gembira kepadamu? dia menjawab: iya, semoga Allah telah mengabarkan kabar gembira kepadamu dengan kebaikan. Kemudian beliau bersabda: Apakah kamu telah merasakan bahwa Allah ﷻ menghidupkan ayahmu dan berkata: Seorang hamba-Ku telah mengharapkan kepada-Ku, apa yang kamu kehendaki, maka Aku akan memberikannya kepadamu. dia berkata: Wahai Tuhan, aku tidak pernah beribadah kepada-Mu dengan sebenar-benarnya ibadah, aku berharap kepada-Mu agar Engkau mengembalikanku ke Dunia, kemudian aku berperang bersama Nabi-Mu, kemudian aku terbunuh di jalan-Mu sekali lagi. Dia berkata: Sesungguhnya telah ada perkataan sebelumnya dari-Ku, bahwa dia tidak akan dikembalikan kepada Dunia."*

---

<sup>1466</sup> Dihilangkan dari mim.

Al Baihaqi berkata<sup>1467</sup>: Abu Al Hasan Muhammad bin Ubay, yang dikenal dengan Al Isfirayiniy telah mengabarkan kepadaku, Abu Sahl Bisyr bin Ahmad menceritakan kepadaku, Ahmad bin Al Husain bin Nashr menceritakan kepadaku, Ali Ibnu Al Madini menceritakan kepadaku, Musa bin Ibrahim <sup>1468</sup>bin Katsir bin Basyir bin Al Fakihi Al Anshari menceritakan kepadaku, <sup>1469</sup>dia berkata: Aku telah mendengar Thalhah bin Khirasy <sup>1470</sup>bin Abdurrahman bin Khirasy bin Ash-Shimmah Al Anshari kemudian As-Salamiy telah berkata: Aku telah mendengar Jabir bin Abdullah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ telah melihat kepadaku dan bersabda,

مَا لِي أَرَاكَ مُهْتَمًّا؟ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُتِلَ أَبِي وَ تَرَكَ دِينًا وَ عِيَالًا. فَقَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ؟ مَا كَلَّمَ اللَّهُ أَحَدًا إِلَّا مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ، وَ إِنَّهُ كَلَّمَ أَبَاكَ كِفَاحًا<sup>1471</sup> وَ قَالَ لَهُ: يَا عَبْدِي سَلْنِي أُعْطِكَ. فَقَالَ: أَسْأَلُكَ أَنْ تُرَدِّنِي إِلَى الدُّنْيَا فَأَقْتُلَ فِيكَ ثَانِيًا. فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ سَبَقَ مِنِّي<sup>1472</sup> أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يُرْجَعُونَ. قَالَ: يَا

<sup>1467</sup> *Dala 'il An-Nubuwwah* (3/298, 299).

<sup>1468</sup> Dihilangkan dari shad dan *Ad-Dala 'il. Tahdzib Al Kamal* (29/20).

<sup>1469</sup> Dihilangkan dari aslinya.

<sup>1470</sup> Dihilangkan dari shad dan *Ad-Dala 'il. Tahdzib Al Kamal* (13/392).

<sup>1471</sup> *Kifahan*: secara langsung diantara keduanya, tanpa ada hijab dan Rasul.

*An-Nihayah* (4/185).

<sup>1472</sup> Setelahnya dalam mim: *Al Qaul* (perkataan).

رَبِّ، فَأَبْلِغْ مَنْ وَرَائِي.

"Mengapa aku melihatmu kebingungan? Dia berkata: Aku menjawab: Wahai Rasulullah, ayahku telah terbunuh, dia meninggalkan hutang dan keluarga. Kemudian beliau bersabda: maukah kamu aku kabarkan kepadamu? Allah ﷻ tidak pernah berbicara kepada siapapun kecuali dari belakang hijab (tirai), sesungguhnya Dia telah berbicara dengan ayahmu secara langsung, kemudian Dia berkata kepadanya: Wahai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku niscaya Aku memberikannya kepadamu. dia menjawab: Aku memohon kepada-Mu untuk mengembalikan aku ke Dunia kemudian aku berperang di jalan-Mu untuk kedua kali. Allah berkata: Sesungguhnya telah ada dariku sebelumnya, bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Dunia. Dia menjawab: Wahai Tuhan, maka sampaikanlah kepada orang-orang setelahku."

Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ

رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 169).

Ibnu Ishaq berkata<sup>1473</sup>: Sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, aku telah mendengar Jabir ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda kepadaku:

<sup>1473</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/120).

أَلَا أُبَشِّرُكَ يَا جَابِرُ؟ قَالَ: قُلْتُ: بَلَى؛ قَالَ: إِنَّ  
أَبَاكَ حَيْثُ أُصِيبَ بِأَحَدٍ أَحْيَاهُ اللَّهُ؟ ثُمَّ قَالَ لَهُ: مَا  
تُحِبُّ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنْ أَفْعَلَ بِكَ؟ قَالَ: أَيُّ  
رَبٍّ، أَحَبُّ أَنْ تُرَدَّنِي إِلَى الدُّنْيَا فَأُقَاتِلَ فِيكَ، فَأُقْتَلَ  
مَرَّةً أُخْرَى

*"Maukah aku sampaikan kabar gembira kepadamu wahai Jabir?!  
Dia berkata: Aku menjawab: iya. Beliau bersabda: Sesungguhnya  
ayahmu yang telah gugur pada perang Uhud,  
Allah ﷻ menghidupkannya kemudian berkata kepadanya: Wahai  
Abdullah bin Amr, apa yang kamu inginkan untuk Aku lakukan  
kepadamu? dia menjawab: Wahai Tuhan, aku menginginkan Engkau  
mengembalikan aku ke Dunia, kemudian aku berperang di jalan-Mu,  
kemudian aku terbunuh sekali lagi."*

Imam Ahmad telah meriwayatkan<sup>1474</sup>, dari Ali bin Al Madini,  
dari Sufyan bin Uyainah, dari Muhammad bin Ali bin Rabi'ah As-  
Sulamiy, dari <sup>1475</sup>Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir ﷺ, dan  
dia menambahkan:

فَقَالَ اللَّهُ: إِنِّي قَضَيْتُ أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يُرْجَعُونَ

<sup>1474</sup> *Al Musnad* (3/361).

<sup>1475</sup> Dihilangkan dari naskahnya. Yang benar yang ditetapkan dari *Al Musnad. Tahdzib Al Kamal* (16/78).



"Kemudian Allah ﷻ berkata: *Sesungguhnya aku telah menentukan, bahwa mereka tidak akan kembali kepada Dunia.*"

Imam Ahmad berkata<sup>1476</sup>: Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Jabir bin<sup>1477</sup> Abdullah, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, jika beliau menyebutkan para sahabat yang gugur pada perang Uhud:

أَمَّا وَاللَّهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي غُوِدِرْتُ مَعَ أَصْحَابِ  
نُحْصِ الْجَبَلِ. يَغْنِي سَفْحَ الْجَبَلِ<sup>١٤٧٩</sup>.

"Sedangkan demi Allah, aku lebih mencintai bahwa aku telah gugur bersama para pemilik dasar gunung. Yaitu kaki gunung." (Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkannya).

Al Baihaqi telah meriwayatkan<sup>1480</sup>, dari hadits Abdul A'la bin Abdullah bin Abu Farwah, dari Qathan bin Wahb, dari Ubaid bin Umair, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa ketika Rasulullah ﷺ pulang dari perang Uhud, maka beliau melewati Mush'ab bin Umair ﷺ, ia telah dibunuh dalam perjalanannya, kemudian beliau berhenti di hadapannya. Maka beliau mendoakannya dan membaca ayat:

---

<sup>1476</sup> *Al Musnad* (3/375).

<sup>1477</sup> Dalam mim: Dari.

<sup>1478</sup> Dalam aslinya dan mim: *Ashhabih bi hudhni*. Dalam *Al Musnad: Ashhab Nuhdhi*. Ibnu Atsir berkata dalam *An-Nihayah* (5/28): *An-Nuhsh*, dengan dhammah: Dasar gunung dan kakinya, beliau berharap untuk mati syahid bersama mereka pada perang Uhud.

<sup>1479</sup> Dari sini sampai akhir dari pembahasan yang akan datang, dihilangkan dari shad.

<sup>1480</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/384).

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ

قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

*"Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)." (Qs. Al Ahzaab [33]: 23).*

Kemudian beliau bersabda:

أَشْهَدُ أَنَّ هَؤُلَاءِ شُهَدَاءُ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ،  
فَأَتَوْهُمْ وَزُورُوهُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُسَلِّمُ عَلَيْهِمْ  
أَحَدٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا رَدُّوا عَلَيْهِ.

*"Aku bersaksi bahwasanya mereka adalah para syuhada di sisi Allah pada Hari Kiamat, maka datangilah mereka dan ziarahilah mereka, dan demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun yang mengucapkan salam kepada mereka sampai Hari Kiamat melainkan mereka menjawab salamnya." (ini hadits gharib, telah diriwayatkan dari Ubaid bin Umair secara mursal<sup>1481</sup>).*

<sup>1481</sup> HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (20/364 [850]). Dari jalur Ath-Thabrani, Abu An-Nu'a'im telah meriwayatkannya dalam *Al Hilyah* (1/108). Pada Ath-Thabrani "Abdullah bin Umair" sebagai pengganti dari "Ubaid bin Umair", sedangkan itu salah. *Tahdzib Al Kamal* (19/223, 23/621).

Al Baihaqi telah meriwayatkan<sup>1482</sup>, dari hadits Musa bin ya'kub, dari Abbad bin Abu Shaleh, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي قُبُورَ  
الشُّهَدَاءِ فَإِذَا أَتَى فُرْضَةَ الشَّعْبِ<sup>1483</sup> قَالَ: السَّلَامُ  
عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ.

"Nabi Muhammad ؓ mendatangi tempat pemakaman para Syuhada, kemudian jika beliau telah mendatangi samping bukit, maka beliau bersabda: *"Semoga keselamatan selalu menyertai kalian berkat kesabaran kalian, maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu."*

Kemudian setelah Nabi Muhammad ؓ wafat Abu Bakar ؓ melakukannya, kemudian Umar ؓ setelah Abu Bakar ؓ wafat melakukannya, kemudian Utsman ؓ setelah Umar ؓ wafat melakukannya.

Al Waqidi berkata<sup>1484</sup>: Nabi Muhammad ؓ selalu menziarahi makam mereka setiap tahun, *Fa Idza Tafawwaha*<sup>1485</sup> bukit, maka beliau bersabda:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ.

*"Semoga keselamatan selalu menyertai kalian berkat kesabaran kalian, maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu."*

<sup>1482</sup> Dala 'il An-Nubuwwah (3/306).

<sup>1483</sup> Furdhah Asy-Syi'b: Sampingnya.

<sup>1484</sup> Maghazi Al Waqidi (1/313).

<sup>1485</sup> Dalam aslinya: *In'arahu*. Dalam mim: *Fa Idza Balagha Nuqrah*. *Tafawwaha Asy-Syi'b*: masuk di bagian depannya. *An-Nihayah* (3/481).

Kemudian Abu Bakar ﷺ melakukan hal itu juga setiap tahun, kemudian Umar ﷺ, kemudian Utsman ﷺ<sup>1486</sup>, Fatimah binti Rasulullah ﷺ juga pernah mendatangi makam mereka, kemudian dia menangis dan mendoakan mereka, Sa'd juga selalu mengucapkan salam kepada mereka, kemudian dia menemui para sahabatnya dan berkata: Tidakkah kalian mengucapkan salam kepada kaum yang selalu menjawab salam kalian? Kemudian dia menceritakan<sup>1487</sup> kisah menziarahi makam mereka, dari Abu Sa'id Al Khudri, Abu Hurairah ﷺ, Abdullah bin Umar<sup>1488</sup> dan Ummu Salmah ﷺ.

Ibnu Abu Ad-Dunya berkata<sup>1489</sup>: Ibrahim menceritakan kepadaku, Al Hakam bin Nafi' menceritakan kepadaku, Al Athaf bin Khalid menceritakan kepada kami, bibiku menceritakan kepadaku, dia berkata: pada suatu hari aku pergi ke pemakaman para syuhada Uhud – dan bibiku selalu mendatangi pemakaman mereka – kemudian aku mendatangi makam Hamzah, kemudian aku melakukan shalat dan sesuai kehendak Allah yang menggerakkanku ingin shalat, sedangkan di lembah itu tidak ada seorang pun yang memanggil dan yang menjawab, kecuali hanya seorang budak yang berdiri memegang kepala untaku, kemudian ketika aku selesai melaksanakan shalat, maka aku berkata dengan tanganku seperti ini: *Assalamu 'alaikum*.

Bibiku berkata: Kemudian aku mendengar jawaban salam kepadaku yang keluar dari bawah tanah, aku mengetahuinya sebagaimana aku mengetahui bahwa Allah ﷻ yang telah

---

<sup>1486</sup> Setelahnya dalam *Al Maghazi*: kemudian Mu'awiyah ketika dia melewatinya untuk beribadah Haji atau Umrah.

<sup>1487</sup> Yaitu Al Waqidi dalam *Al Maghazi* (1/313, 314).

<sup>1488</sup> Seperti inilah dalam aslinya dan mim, sedangkan dalam *Al Maghazi*: Abdullah bin Amr.

<sup>1489</sup> Dalam kitabnya *Man Asya ba'da Al Maut* (40). Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Ad-Dala'il* (3/307, 308), dari jalur Ibnu Abu Ad-Dunya, seperti itu.

menciptakanku, sebagaimana aku juga mengetahui malam dari<sup>1490</sup> siang, maka setiap rambutku berjatuhan dari kepalaku.

Muhammad bin Ishaq berkata<sup>1491</sup>, dari Isma'il bin Umayyah, dari Abu Az-Zubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata: Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

لَمَّا أُصِيبَ إِخْوَانُكُمْ بِأَحَدٍ، جَعَلَ اللَّهُ أَرْوَاحَهُمْ  
فِي أَجْوَافِ طَيْرٍ خُضِرَ، تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ وَتَأْكُلُ مِنْ  
ثِمَارِهَا، وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيلَ مِنْ ذَهَبٍ مُعَلَّقَةٍ<sup>١٤٩٢</sup> فِي  
ظِلِّ الْعَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوا طَيْبَ مَشْرَبِهِمْ وَمَأْكَلِهِمْ،  
وَحُسْنَ<sup>١٤٩٣</sup> مَقِيلِهِمْ، قَالُوا: <sup>١٤٩٤</sup>مَنْ يُبْلَغُ إِخْوَانَنَا عَنَّا

---

<sup>1490</sup> Dalam aslinya dan mim: Dan. Yang benar yang ditetapkan dari dua sumber takhrij hadits sebelumnya.

<sup>1491</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/119). Di dalamnya Abu Az-Zubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ tanpa perantara. Haditsnya diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (1/265, 266) dengan dua sanad, satu satu seperti sanad dalam *Sirah*, sedangkan satu sanad lain dengan menyebutkan perantara – Said bin Jubair – antara Abu Az-Zubair dan Ibnu Abbas ؓ. Syeikh Ahmad Syakir berkata dalam *Syarh Al Musnad* (4/124) dalam ta'liq terhadap sanad yang kedua: sanadnya *shahih*, itu adalah ulangan dari yang sebelumnya, sedangkan disana kami telah menunjukkan kepada riwayat ini, semoga saja Abu Az-Zubair telah mendengarkan hadits dari Ibnu Abbas dan Said bin Jubair ؓ, kemudian dia meriwayatkannya dengan dua sisi, maka kedua riwayatnya *shahih*.

Al Mushannif Imam Ibnu Katsir telah berkata dalam *At-Tafsir* (2/141) dengan sanad yang sama: ini lebih benar.

<sup>1492</sup> Tambahan yang tidak ada di *Sirah* dan *Al Musnad*.

<sup>1493</sup> Dihilangkan dari aslinya dan mim. Yang benar yang ditetapkan dari *Sirah* dan *Al Musnad*.

أَنَا أَحْيَاءُ فِي الْجَنَّةِ تُرْزَقُ، لَأَنْ لَا يَنْكَلُوا عَنِ الْحَرْبِ،  
وَلَا يَزْهَدُوا فِي الْجِهَادِ؟ فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا  
أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي الْكِتَابِ قَوْلَهُ تَعَالَى: وَلَا  
تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ  
رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ.

*"Ketika saudara-saudara kalian gugur pada perang Uhud, maka Allah menjadikan arwah-arwah mereka berada gua-gua burung hijau, meminum air sungai-sungai Surga, makan dari buah-buahan Surga, berlabuhan di lampu-lampu dari emas yang digantungkan di naungan Arsy, kemudian ketika menemukan enaknyanya tempat minum dan makan mereka, serta indahnyanya tempat mereka, maka mereka berkata: Siapakah yang akan menyampaikan kepada saudara-saudara kami tentang kami, bahwa kami hidup di surga dan diberi rezeki, supaya mereka tidak lari dari peperangan dan tidak zuhud dalam perjuangan? Maka Allah ﷻ menjawab: Aku yang akan menyampaikan kepada mereka tentang kalian. Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya dalam Al Qur'an: "janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 169).*

---

1494 Dalam *Sirah* dan *Al Musnad*: Ya laita Ikhwana Ya'lamuna ma Shana'allah bina (semoga saja saudara-saudara kami mengetahui apa yang telah Allah ﷻ lakukan terhadap kami).

Imam muslim dan Al Baihaqi telah meriwayatkan<sup>1495</sup>, dari hadits Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dia berkata: Kami telah bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud ؓ tentang ayat ini: *"janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki."* Dia menjawab: Sedangkan sesungguhnya kami telah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat itu dan beliau bersabda:

أَرْوَاحُهُمْ<sup>1496</sup> كَطَيْرٍ خُضِرَ تَسْرَحُ فِي أَيَّهَا  
 شَاءَتْ، ثُمَّ تَأْوِي إِلَى قَنَادِيلَ مُعَلَّقَةٍ بِالْعَرْشِ. قَالَ:  
 فَيَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذِ اطَّلَعَ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ اِطْلَاعَةً،  
 فَقَالَ: سَلُونِي مَا شِئْتُمْ، فَقَالُوا: يَا رَبَّنَا، وَمَا نَسْأَلُكَ  
 وَنَحْنُ نَسْرَحُ فِي الْجَنَّةِ فِي أَيَّهَا شِئْنَا؟!<sup>1497</sup> فَلَمَّا رَأَوْا  
 أَنْ لَنْ يُتْرَكُوا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوا، قَالُوا: نَسْأَلُكَ أَنْ تَرُدَّ  
 أَرْوَاحَنَا إِلَى أَجْسَادِنَا فِي الدُّنْيَا، نُقْتَلَ فِي

<sup>1495</sup> HR. Muslim (1887), *Ad-Dala'il* (3/303). Lafazhnya milik Al Baihaqi.


<sup>1496</sup> Dalam mim: *Fi Jaufi Thairi Khudrin*. Itu adalah lafazh Imam Muslim.

<sup>1497</sup> Setelah dalam mim: *Fa Fa'ala Dzalika Tsalatsa Marrat* (kemudian Dia melakukan hal itu sebanyak tiga kali).

سَبِيلِكَ<sup>١٤٩٨</sup>. قَالَ: فَلَمَّا رَأَى أَنَّهُمْ لَا يَسْأَلُونَ إِلَّا هَذَا  
تُرْكُوا.


"Arwah-arwah mereka seperti burung hijau, berterbangan dimana saja yang ia inginkan, kemudian berlabuhan di lampu-lampu yang tergantung di Arsy. Beliau bersabda: Kemudian ketika keadaan mereka seperti itu, maka tampaklah Tuhanmu kepada mereka dan berkata: mintalah kepada-Ku apa yang kalian inginkan! Mereka menjawab: Wahai Tuhan kami, apa lagi yang akan kami pinta sedangkan kami berterbangan di Surga dimana saja yang kami inginkan?! Kemudian ketika mereka telah melihat tidak akan ditinggalkan kecuali mereka harus meminta, maka mereka berkata: Kami meminta kepada-Mu untuk mengembalikan arwah-arwah kami ke jasad-jasad kami di Dunia, kami akan berperang di jalan-Mu. Beliau bersabda: Kemudian ketika Allah telah melihat, bahwa mereka tidak akan meminta kecuali hal ini, maka mereka ditinggalkan."

## Pembahasan tentang jumlah Syuhada Uhud

Musa bin Uqbah  berkata<sup>1499</sup>: jumlah keseluruhan yang mati syahid pada perang Uhud dari kaum Muhajirin dan Anshar sebanyak sembilan puluh empat orang.

Di dalam hadits *Shahih* yang diriwayatkan imam Al Bukhari Telah disebutkan<sup>1500</sup>, dari Al Barra', bahwa kaum musyrikin telah

<sup>1498</sup> Setelahnya dalam mim: *Marratan Ukhra* (sekali lagi).

<sup>1499</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/280), dari Musa bin Uqbah .



membunuh sebanyak tujuh puluh orang dari kaum muslimin. *Wallahu A'lam*.

Qatadah berkata, dari Anas <sup>1501</sup>: Kaum Anshar yang gugur pada perang Uhud sejumlah tujuh puluh orang, para perang Bi'ru Maunah sejumlah tujuh puluh orang, dan para perang Yamamah <sup>1502</sup> juga sejumlah tujuh puluh orang.

Hammad bin Salamah berkata <sup>1503</sup>, dari Tsabit, dari Anas <sup>1504</sup>, bahwa dia telah berkata: *Ya Rabb* tujuh puluh orang pada perang Uhud, perang Bi'ru Maunah, perang Mu'tah dan perang Yamamah.

Malik berkata, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Sa'id bin Musayyab <sup>1505</sup>: Kaum Anshar yang telah gugur pada perang Uhud sejumlah tujuh puluh orang <sup>1506</sup>, pada perang Yamamah sejumlah tujuh puluh orang, pada *Yaum Jisr* Abu Ubaid <sup>1507</sup> sejumlah tujuh puluh orang. Seperti inilah yang telah dikatakan oleh Ikrimah, Urwah, Az-Zuhri dan Muhammad bin Ishaq tentang para sahabat yang gugur pada perang Uhud <sup>1508</sup>.

---

<sup>1500</sup> HR. Al Bukhari (3986).

<sup>1501</sup> HR. Al Bukhari (4087) dari Qatadah, seperti itu. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/277).

<sup>1502</sup> Perang Yamamah: yaitu perang yang berkecambuk antara kaum muslimin yang dipimpin oleh Khalid bin Walid <sup>1503</sup> dengan Musailimah Al Kadzdzab beserta kaumnya, akan disebutkan pada kejadian-kejadian di tahun kesebelas Hijriyah.

<sup>1503</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/277), dari Hammad bin Salamah, seperti itu.

<sup>1504</sup> Dalam aslinya: *Qadaba*, sedangkan dalam mim: *Qaraba*. Yaitu jumlah yang terbunuh hampir mencapai.

<sup>1505</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/278), dari Malik, seperti itu.

<sup>1506</sup> Dihilangkan dari mim dan shad.

<sup>1507</sup> pada halaman sebelumnya yang telah disebutkan, Footnote no. 8.

<sup>1508</sup> *Tafsir Ath-Thabari* (4/165), *Dala'il An-Nubuwwah* (3/278, 279), *Sirah Ibnu Hisyam* (2/126, kecuali bahwa Ibnu Ishaq - dalam riwayat Ziyad Al Buka'i, darinya - dia berkata: enam puluh lima orang. Kemudian setelahnya Ibnu Hisyam menyempurnakan jumlah dengan tambahan lima orang yang telah dia sebutkan

Hal itu juga dikuatkan dengan firman Allah ﷻ<sup>1509</sup>:

أَوَلَمْ أَصْبِتْكُمْ مَّصِيبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar)...." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165), maksudnya bahwa kaum muslimin telah membunuh tujuh puluh orang kaum musyrikin dan menawan tujuh puluh orang lainnya.

Disebutkan dari Ibnu Ishaq<sup>1510</sup>, kaum Anshar yang telah gugur<sup>1511</sup> pada perang Uhud sejumlah enam puluh lima orang.<sup>1512</sup> perkataannya dalam kitab *Sirah* menunjukkan bahwa kaum muslimin yang terbunuh ketika itu sebanyak enam puluh lima orang<sup>1513</sup>, empat orang dari kaum Muhajirin, yaitu Hamzah, Abdullah bin Jahsy, Mush'ab bin Umair dan Syammas bin Utsman, sedangkan sisa yang terbunuh lainnya dari kaum Anshar, nama-nama mereka diceritakan berdasarkan suku-suku mereka, sedangkan Ibnu Hisyam telah mendapatkan<sup>1514</sup> tambahan atas jumlah tersebut, yaitu lima orang lainnya, maka jumlahnya menjadi tujuh puluh orang menurut pendapat Ibnu Hisyam, Ibnu Ishaq telah menceritakan nama-nama yang terbunuh dari kaum musyrikin, mereka berjumlah dua puluh dua orang<sup>1515</sup>.

---

nama-namanya – *Sirah Ibnu Hisyam* (2/127) – sebagaimana yang akan disebutkan dari perkataan penulisnya sendiri. Sedangkan dalam riwayat Salamah, dari Ibnu Ishaq, dia telah menyebutkan tujuh puluh orang itu dengan nama-namanya, sebagaimana yang dikatakan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/279).

<sup>1509</sup> *At-Tafsir* (2/137, 138).

<sup>1510</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/126).

<sup>1511</sup> Setelahnya dalam mim: semoga itu dari kaum muslimin.

<sup>1512</sup> Dihilangkan dari aslinya dan mim.

<sup>1513</sup> Setelahnya dalam shad: Dan.

<sup>1514</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/127).

<sup>1515</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/127-129).

Disebutkan dari Urwah<sup>1516</sup>, para syuhada yang gugur pada perang Uhud berjumlah empat puluh empat – atau dia berkata: empat puluh tujuh – orang.

Musa bin Uqbah ؓ telah berkata<sup>1517</sup>: empat puluh sembilan orang.

<sup>1518</sup>Musa ؓ berkata, sedangkan kaum musyrikin yang terbunuh pada waktu itu berjumlah enam belas orang. Urwah juga berkata<sup>1519</sup>: Sembilan belas orang. Ibnu Ishaq berkata<sup>1520</sup>: Dua puluh dua orang.

Ar-Rabi' berkata, dari Asy-Syafi'i<sup>1521</sup>, tidak ada dari kaum musyrikin yang ditangkap dan ditawan kecuali Abu Azzah Al Jumahiy, dia juga berada bersama para tawanan lain dari kaum musyrikin pada perang Badar, kemudian Rasulullah ﷺ membebaskannya tanpa membayar denda, beliau juga memberi syarat agar dia tidak memerangi beliau, kemudian ketika dia kembali ditawan pada perang Uhud, maka dia berkata: Wahai Muhammad, bebaskanlah dan kasihanilah aku karena putri-putriku, aku berjanji tidak akan memerangimu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

---

<sup>1516</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/280), dari Urwah RA.

<sup>1517</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/280), dari Musa bin Uqbah RA.

<sup>1518</sup> Dihilangkan dari aslinya dan mim. Ia adalah Musa bin Uqbah, lihat sumber sebelumnya.

<sup>1519</sup> Dalam aslinya: yang lainnya juga berkata.

<sup>1520</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/129).

<sup>1521</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/280, 281), dari Ar-Rabi', seperti itu.

لَا أَدْعُكَ تَمْسَحُ عَارِضِيكَ<sup>١٥٢٢</sup> بِمَكَّةَ وَتَقُولُ:  
خَدَعْتُ مُحَمَّدًا مَرَّتَيْنِ

*"Aku tidak akan membiarkanmu mengusap kedua pipimu di Makkah sambil berkata: Aku telah menipu Muhammad sebanyak dua kali."*

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan agar dia dipukul, maka dia dipukul lehernya. Sebagian sahabat beliau juga telah menyebutkan<sup>1523</sup>, bahwa pada waktu itu Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ

*"Seorang yang beriman tidak boleh dibiarkan jatuh kepada lubang yang sama sebanyak dua kali."*

## Pembahasan

Ibnu Ishaq berkata<sup>1524</sup>: Kemudian Rasulullah ﷺ pergi ke Madinah, maka Hamnah binti Jahsy menemui beliau, sebagaimana yang telah disebutkan kepadaku, kemudian ketika dia bertemu dengan orang-orang, maka disampaikanlah kepadanya kabar berduka atas saudaranya, yaitu Abdullah bin Jahsy ﷺ, maka dia mengucapkan *Inna Lillahi wa Inna Ilaih Ra'jiun* dan beristighfar untuk saudaranya, kemudian

<sup>1522</sup> *Mutsanna* dari *Aridh*, yaitu halaman pipi.

<sup>1523</sup> Takhrij haditsnya telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

<sup>1524</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/98).

disampaikanlah kepadanya kabar berduka atas pamannya, yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib ﷺ, maka dia mengucapkan *Inna Lillahi wa Inna Ilaih Ra'jiun* dan beristighfar untuk pamannya, kemudian disampaikanlah kepadanya kabar berduka atas suaminya, yaitu Mush'ab bin Umair ﷺ, maka dia berteriak dan *Walwalat*<sup>1525</sup>, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ زَوْجَ الْمَرْأَةِ مِنْهَا لَبِمَكَانٍ

“*Sesungguhnya suami dari perempuan itu ada pada suatu tempat.*”

Karena Rasulullah ﷺ telah melihat dari ketegarannya<sup>1526</sup> pada waktu disebutkan saudaranya dan pamannya, juga teriakannya pada waktu disebutkan suaminya.

Imam Ibnu Majah telah berkata<sup>1527</sup>: Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, Ishaq bin Muhammad Al Farwi<sup>1528</sup> menceritakan kepada kami, Abdullah bin Umar menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin <sup>1529</sup>Muhammad bin Abdullah bin Jahsy, dari ayahnya, dari Hamnah binti Jahsy, bahwasanya telah dikatakan kepadanya: Saudaramu telah terbunuh. Maka Hamnah berkata (*Fa Qalat*<sup>1530</sup>): Semoga Allah merahmatinya, *Inna Lillahi wa Inna Ilaih Ra'jiun*. Mereka berkata: Suamimu telah terbunuh. Maka dia berkata:

---

<sup>1525</sup> *Al walwalah*: suara yang diikuti dengan jeritan dan tangisan. *Al-Lisan* (Walwala).

<sup>1526</sup> Dalam aslinya: jiwanya.

<sup>1527</sup> HR. Ibnu Majah (1590). *Dha'if* (*Dha'if Sunan Ibnu Majah* 347).

<sup>1528</sup> Dalam aslinya: Al Badawi. juga *Al Ansab* (4/374) dan *Tahdzib Al Kamal* (2/471).

<sup>1529</sup> Dalam aslinya: Ahmad bin Ubaidillah. *Tahdzib Al Kamal* (2/176).

<sup>1530</sup> Dalam aslinya: *Fa Qala*.

Dan aku menyedihkannya (*Wahuznahu*<sup>1531</sup>). Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلزَّوْجِ مِنَ الْمَرْأَةِ لَشُعْبَةً، مَا هِيَ لِشَيْءٍ.

*"Sesungguhnya kepunyaan suami dari seorang perempuan itu adalah Syu'bah, maka perempuan itu tidak memiliki sesuatu apapun."*

Ibnu Ishaq berkata<sup>1532</sup>. <sup>1533</sup>Abdul Wahid bin Abu Aun menceritakan kepadaku, dari Isma'il <sup>1534</sup>bin Muhammad bin Sa'd bin Abu Waqash, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah melewati seorang perempuan dari Bani Dinar, sedangkan telah gugur dan terbunuh suaminya, saudaranya dan ayahnya bersama Rasulullah ﷺ pada perang Uhud, kemudian ketika para sahabat menyampaikan kabar berduka kepadanya, maka dia berkata: Apa yang telah dilakukan Rasulullah ﷺ?

Mereka menjawab: Kebaikan wahai Ummu Fulan, alhamdulillah beliau sebagaimana yang engkau inginkan. Dia berkata: Bawalah aku kepada beliau sampai aku melihatnya.

Sa'd berkata: Kemudian dia ditunjukkan jalan kepada beliau, sampai ketika dia telah melihat beliau, maka dia berkata: Setiap musibah setelahmu akan menjadi *jala'* (serius).

Ibnu Hisyam berkata<sup>1535</sup>: *Al Jala'* terkadang berasal<sup>1536</sup> dari yang sedikit dan dari yang banyak. Sedangkan disini ia berasal dari yang sedikit.

---

<sup>1531</sup> Dalam aslinya dan shad: *Wahrubahu*.

<sup>1532</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/99).

<sup>1533</sup> Dalam aslinya: Abdul Wali telah menceritakan kepadaku. *Tahdzib Al Kamal* 18/463.

<sup>1534</sup> Dalam mim: Dari Muhammad, dari. *Tahdzib Al Kamal* (3/189).

<sup>1535</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/99, 100).

<sup>1536</sup> Dihilangkan dari aslinya dan shad.

Ibnu Ishaq berkata<sup>1537</sup>: Kemudian ketika Rasulullah ﷺ telah sampai kepada keluarganya, maka beliau memberikan pedangnya kepada putrinya, Fatimah, kemudian beliau bersabda:

اغْسِلِي عَنْ هَذَا دَمَهُ يَا بِنِيَّةُ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ صَدَقَنِي  
فِي هَذَا الْيَوْمِ

*"Wahai Putriku, cucilah dari pedang ini darahnya, demi Allah, ia telah membenarkanku pada hari ini."*

Kemudian Ali bin Abu Thalib ؓ memberikan pedangnya dan berkata: Dan pedang ini, maka cucilah darinya darahnya, demi Allah, ia telah membenarkanku pada hari ini. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

لَئِنْ كُنْتَ صَدَقْتَ الْقِتَالَ، لَقَدْ صَدَقَهُ مَعَكَ  
سَهْلُ بْنُ حَنِيفٍ وَأَبُو دُجَانَةَ

*"Seandainya kamu telah benar-benar berperang, niscaya telah benar-benar berperang bersamamu Sahl bin Hunaiif dan Abu Dujanah."*

Musa bin Uqbah ؓ berkata dalam pembahasan yang lain<sup>1538</sup>, ketika Rasulullah ﷺ telah melihat pedang Ali ؓ dipenuhi dengan darah, maka beliau bersabda:

إِنْ كُنْتَ أَحْسَنْتَ الْقِتَالَ فَقَدْ أَحْسَنَ عَاصِمُ بْنُ  
ثَابِتٍ، وَالْحَارِثُ بْنُ الصَّمَّةِ، وَسَهْلُ بْنُ حَنِيفٍ

<sup>1537</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/100).

<sup>1538</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/215), dari Musa bin Uqbah RA.

*"Seandainya kamu telah berperang dengan baik, niscaya telah berperang dengan baik pula Ashim bin Tsabit, Al Harits bin Ash-Shimmah dan Sahl bin Hunaif."*

Al Baihaqi telah meriwayatkan<sup>1539</sup>, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata: Ali bin Abu Thalib ؓ telah datang membawa pedangnya pada perang Uhud, sedangkan pedangnya telah bengkok, kemudian dia berkata kepada Fatimah ؓ: rawatlah pedang ini dengan baik, karena sesungguhnya ia telah memulihkanku. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنْ كُنْتُ أَجَدْتُ الضَّرْبَ بِسَيْفِكَ فَقَدْ أَجَادَهُ  
سَهْلُ بْنُ حَنِيفٍ، وَ أَبُو دُجَانَةَ، وَعَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ،  
وَالْحَارِثُ بْنُ الصَّمَّةِ،

*"Seandainya kamu telah memukul keras dengan pedangmu, niscaya telah memukul keras pula Sahl bin Hunaif, Abu Dujanah, Ashim bin Tsabit dan Al Harits bin Ash-Shimmah."*

Ibnu Hisyam berkata<sup>1540</sup>: pedang Rasulullah ﷺ ini dinamakan dengan *Dzul Faqar*. Dia berkata: Sebagian Ahlul Ilimi menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abu Najih, dia berkata: Seseorang telah memanggil pada perang Uhud: Tidak ada pedang kecuali Dzul Faqar, <sup>1541</sup>tidak ada

<sup>1539</sup> Dala 'il An-Nubuwwah (3/283, 384).

<sup>1540</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/100).

<sup>1541</sup> Dihilangkan dari mim. Pedang *Al Mufaqqar*: yaitu pedang yang di dalamnya terdapat alur yang tenang dari batangnya, segala sesuatu yang telah diberi alur dan diberi pengaruh di dalamnya, maka telah *Fuqqira*. Pedang Rasulullah ﷺ dinamakan dengan *Dzul Faqar*, karena mereka telah menyamakan alur tersebut dengan ruasnya. *Al-Lisan* (Fa, qaf, ra).



seorang pemuda kecuali Ali ﷺ. Ibnu Hisyam berkata: Sebagian Ahlul Ilmi juga menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada Ali bin Abu Thalib ﷺ:

لَا يُصِيبُ الْمُشْرِكُونَ مِنَّا مِثْلَهَا حَتَّى يَفْتَحَ اللَّهُ

عَلَيْنَا

*"Kaum Musyrikin tidak akan mendapatkan musibah dari kita seperti itu sampai Allah ﷻ membukakan jalan bagi kita."*

Ibnu Ishaq berkata<sup>1542</sup>: Rasulullah ﷺ telah melewati sebuah rumah Bani Abdul Asyhal, kemudian beliau mendengar tangisan dan rintihan terhadap para syuhada mereka yang telah gugur, kemudian itu menumpahkan kesedihan kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau menangis<sup>1543</sup> dan bersabda:

لَكِنَّ حَمْزَةَ لَا بَوَاكِيَ لَهُ

*"Akan tetapi Hamzah tidak ada orang-orang yang menangisinya."*

Kemudian ketika Sa'd bin Mu'adz dan Usaid bin Al Hudhair telah kembali ke rumah Bani Abdul Asyhal, maka keduanya memerintahkan kepada isteri-isteri mereka (*Nisa'ahum*<sup>1544</sup> *An Yatahazzamna*<sup>1545</sup>), kemudian mereka pergi dan menangisi Hamzah, paman Rasulullah ﷺ.

<sup>1542</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/99).

<sup>1543</sup> Dihilangkan dari aslinya dan mim.

<sup>1544</sup> Dalam aslinya dan mim: *Nisa'ahunna*.

<sup>1545</sup> *Yatahazzamna*: mempersiapkan pakaian mereka. lihat *An-Nihayah* (1/379).

Kemudian menceritakan kepadaku<sup>1546</sup> Hakim bin Hakim bin Abbad bin Hunaif, dari sebagian lelaki Bani Abdul Asyhal, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ mendengar tangisan kaum perempuan mereka terhadap Hamzah, maka beliau mendatangi mereka, sedangkan mereka berada *Ala*<sup>1547</sup> pintu masjidnya dan menangisnya, maka beliau bersabda:

ارْجِعْنَ يَرْحَمَكُنَّ اللَّهُ فَقَدْ آسَيْتُنَّ بِأَنْفُسِكُنَّ

*"Pulanglah kalian, semoga Allah merahmati kalian, kalian telah menyesalkan diri kalian sendiri."*

Dia berkata: pada waktu itu Rasulullah ﷺ telah melarang untuk berduka. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibnu Hisyam. Ini juga yang telah disebutkan <sup>1548</sup>oleh Ibnu Ishaq secara *Munqathi*, darinya juga disebutkan secara *Mursal*.

Kemudian Imam Ahmad telah mengurutkan sanadnya<sup>1549</sup>, kemudian dia berkata: Zaid bin Al Hubab<sup>1550</sup> menceritakan kepada kami, Usamah bin Zaid menceritakan kepadaku, Nafi' menceritakan kepadaku, dari Ibnu Umar ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ ketika kembali dari perang Uhud, maka para perempuan dari kaum Anshar tengah menngisi suami-suami mereka yang telah gugur, Ibnu Umar ؓ berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

لَكِنَّ حَمْزَةَ لَا بَوَاكِيَ لَهُ

1546 Yang mengatakannya adalah Ibnu Ishaq. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/99).

1547 Dalam mim: *Fi* (di).

1548 Dihilangkan dari aslinya dan mim.

1549 *Al Musnad* (2/40). Sanadnya *shahih*.

1550 Dalam aslinya: *Al Khattab. Tahdzib Al Kamal* (10/40).

"Akan tetapi Hamzah tidak ada orang-orang yang menangisnya."

Dia berkata: Kemudian beliau tidur dan merasa terganggu, sedang mereka masih terus menangis, maka beliau bersabda:

فَهُنَّ الْيَوْمَ إِذَا يَبْكِينَ يَنْدُبْنَ ١٥٥١ حَمْزَةَ

"kemudian mereka sekarang menangis dan meratapi Hamzah?!"  
1552 Hadits ini diriwayatkan dengan syarat Muslim.

Imam Ibnu Majah juga telah meriwayatkan,<sup>1553</sup> dari Harun bin Sa'id, dari Ibnu Wahb, dari Usamah bin Zaid Al-Laitsi, dari Nafi', dari Ibnu Umar ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ telah melewati para perempuan Bani Abdul Asyhal, mereka menangisi para syuhada yang gugur pada perang Uhud, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

لَكِنَّ حَمْزَةَ لَا بَوَاكِيَ لَهُ

"Akan tetapi Hamzah tidak ada orang-orang yang menangisnya."

Maka datanglah para perempuan kaum Anshar menangisi Hamzah, kemudian Rasulullah ﷺ bangun dari tidurnya dan bersabda:

وَيَحَهُنَّ ! مَا انْقَلَبْنَا بَعْدُ؟! مُرُوهُنَّ فَلْيَنْقَلِبْنَ، وَلَا

يَبْكِينَ عَلَى هَالِكٍ بَعْدَ الْيَوْمِ

1551 Dihilangan dari aslinya.

1552 Dihilangan dari shad.

1553 HR. Ibnu Majah (1591). Hasan shahih (Shahih Sunan Abu Daud 1293).

*"celakalah mereka! mereka masih belum berpaling pergi? Perintahkanlah mereka untuk berpaling pergi, dan janganlah mereka menangisi orang yang telah mati setelah hari ini."*

Musa bin Uqbah ؓ telah berkata<sup>1554</sup>, ketika Rasulullah ﷺ tengah memasuki gang-gang Madinah, maka terdengarlah ratapan dan tangisan di rumah-rumah, kemudian beliau bersabda:

مَا هَذَا؟ قَالُوا: نِسَاءُ الْأَنْصَارِ يَبْكِينَ عَلَى قَتْلَاهُمْ. فَقَالَ: لَكِنَّ حَمْزَةَ لَا بَوَاكِيَ لَهُ.

*"Apakah ini? Mereka menjawab: ini adalah para perempuan kaum Anshar yang menangisi syuhada mereka yang gugur. Kemudian beliau bersabda: Akan tetapi Hamzah tidak ada orang-orang yang menangisinya."*

Maka beliau mengucapkan istighfar untuknya, kemudian hal itu telah didengar oleh Sa'd bin Mu'adz, Sa'd bin Ubadah, Mu'adz bin Jabal dan Abdullah bin Rawahah, maka mereka pergi ke rumah-rumah mereka, kemudian mereka mengumpulkan setiap perempuan yang meratap dan menangis di Madinah, maka mereka berkata: Demi Allah, janganlah kalian menangisi lelaki kaum Anshar yang telah gugur sampai kalian menangisi paman Rasulullah ﷺ, karena sesungguhnya beliau telah menyebutkan bahwa tidak ada orang-orang yang menangisinya di Madinah. Mereka telah mengaku, bahwa yang membawa orang-orang yang meratapi itu adalah Abdullah bin Rawahah, kemudian ketika Rasulullah ﷺ mendengarnya, maka beliau bersabda: *"Apakah ini?"* Kemudian dikabarkan kepada beliau apa yang telah dilakukan kaum Anshar terhadap para perempuan mereka, maka beliau beristighfar

---

<sup>1554</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/216), dari Musa bin Uqbah ؓ.

untuk mereka dan mengatakan kebaikan kepada mereka, dan beliau bersabda: *'Bukan ini yang aku inginkan dan aku tidak menyukai tangisan'*. maka beliau telah melarangnya." (Seperti inilah Ibnu Lahi'ah menyebutkannya, dari Abu<sup>1555</sup> Al Aswad, dari Urwah bin Zubair, dengan sama<sup>1556</sup>).

Musa bin Uqbah ؓ berkata<sup>1557</sup>: Ketika kaum muslimin tengah menangis, maka golongan orang munafik telah melakukan tipu daya dan memisahkan mereka<sup>1558</sup> dari Rasulullah ﷺ serta menjadikan kaum muslimin bersedih, kemudian tampaklah tipu daya kaum Yahudi, maka kota Madinah dipenuhi dengan kemunafikan dengan cepat seperti uap pada ketel.

Kemudian kaum Yahudi berkata: Seandainya dia (Muhammad) adalah seorang Nabi, niscaya mereka tidak akan menentangnya, dia tidak akan mendapat musibah sebagaimana dia telah mendapatkannya, akan tetapi dia adalah pembantu seorang Raja, *Takunu lahu Ad-Daulah wa Alaih*<sup>1559</sup>. Maka golongan orang munafik mengatakan seperti apa yang telah mereka katakan, mereka telah berkata kepada kaum muslimin: Seandainya kalian telah menaati kami, niscaya kalian tidak akan mendapatkan musibah seperti yang telah kalian dapatkan.

Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat Al Qur'an tentang ketaatan orang yang taat dan kemunafikan orang yang munafik, serta rasa belangsungkawa kaum muslimin, yaitu bagi mereka yang telah terbunuh, maka Dia berfirman:

---

<sup>1555</sup> Dihilangkan dari aslinya.

<sup>1556</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/300, 301), dari Ibnu Lahi'ah ؓ, seperti itu.

<sup>1557</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/216, 217), dari Musa bin Uqbah ؓ.

<sup>1558</sup> Dihilangkan dari aslinya.

<sup>1559</sup> *Ad-Daulah*: pertolongan dan kekalahan, maknanya yaitu terkadang dia menang dan terkadang dia kalah. *An-Nihayah* (2/141).

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدَ لِلْقِتَالِ

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan Para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 121)*

Ayat ini secara keseluruhan, telah kami bahas dan jelaskan sebelumnya dalam kitab *At-Tafsir*<sup>1560</sup>.

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah ﷻ.

---

<sup>1560</sup> *At-Tafsir* (2/90-149, 4/69-72).

**Keluarnya Nabi ﷺ Dengan Para Sahabatnya Dalam Keadaan Terluka Untuk Mencari Jejak Abu Sufyan; Dengan Tujuan Menakuti Dirinya Dan Para Sahabatnya Hingga Sampai Ke Hamra Al Asad, Yaitu 8 Mil Dari Madinah**

Musa bin Uqbah<sup>1561</sup> berkata setelah dia menceritakan peristiwa perah Uhud dan kembalinya Rasulullah ﷺ ke Madinah: Seorang lelaki dari penduduk Makkah mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu beliau bertanya kepadanya tentang Abu Sufyan dan para sahabatnya, maka dia menjawab, “Aku singgah di antara mereka, lalu aku mendengar mereka saling mencela; sebagian mereka berkata, ‘Kalian tidak berbuat sesuatu apa pun, kalian telah menguasai dan menyakiti mereka, kemudian kalian meninggalkan mereka, dan kalian tidak memotong mereka, maka tersisalah kepala-kepala (pemimpin) dari mereka yang akan berkumpul untuk kalian’.”

Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat beliau yang pada saat itu masih dalam keadaan terluka untuk mencari musuh, agar mereka mendengar akan hal itu. Beliau bersabda,

لَا يَنْطَلِقَنَّ مَعِيَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ الْقِتَالَ. فَقَالَ عَبْدُ  
اللَّهِ بْنُ أَبِي: أَنَا رَاكِبٌ مَعَكَ. فَقَالَ: لَا.

“Tidak ada yang pergi bersamaku kecuali orang-orang yang turut serta dalam peperangan (di perang Uhud).” Lalu Abdullah bin Ubay berkata, “Aku ikut bersamamu.” Beliau menjawab, “Tidak”

---

<sup>1561</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il An-Nubuwwah* (3/217), dari Musa bin Uqbah.

Maka mereka memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya meski dalam keadaan terluka. Lalu mereka pergi bersama Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya yang mulia,

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾

*"(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 172).*

Dia berkata: Rasulullah ﷺ memberi izin untuk Jabir bin Abdullah ketika dia menyebutkan bahwa ayahnya memerintahkannya agar menetap di Madinah untuk menjaga saudara-saudaranya. Dia berkata: Rasulullah ﷺ mencari musuh hingga sampai Hamra Al Asad. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah, dari Abu Al Aswad, dari Urwah bin Az-Zubair dengan makna dan redaksi yang sama.<sup>1562</sup>

Muhammad bin Ishaq berkata dalam *Maghazi*-nya<sup>1563</sup>: Perang Uhud terjadi pada hari Sabtu, pertengahan bulan Syawal. Ketika keesokan harinya, yaitu hari Ahad, tepatnya 16 malam telah berlalu di bulan Syawal, seorang penyeru Rasulullah ﷺ menyerukan di hadapan umat manusia untuk mencari musuh. Penyeru itu menyerukan bahwa tidak ada satu orang pun yang boleh keluar (bersama Rasulullah ﷺ) kecuali orang-orang yang turut berperang di hari kemarin. Lalu Jabir bin Abdullah berbicara dengannya, maka dia pun diberikan izin.

<sup>1562</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/313), dari jalur Ibnu Lahi'ah dengan hadits tersebut. Dalam riwayatnya disebutkan: "Dan datang seorang lelaki dari penduduk Madinah."

<sup>1563</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/101).



Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah ﷺ keluar dengan tujuan untuk menakuti kaum musuh, dan agar menyampaikan kepada mereka bahwa beliau keluar untuk mencari mereka; supaya mereka mengira bahwa beliau memiliki kekuatan, dan segala sesuatu yang telah menimpa beliau dan para sahabatnya tidak membuat mereka lemah dari musuh.

Ibnu Ishaq <sup>1564</sup> berkata: Abdullah bin Kharijah bin Zaid bin Tsabit menceritakan kepadaku, dari Abu As-Sa'ib *maula* Aisyah binti Utsman, bahwa seorang lelaki dari Bani Abd Al Asyhal berkata: "Aku berperang pada perang Uhud bersama saudaraku, dan kami pun pulang dalam keadaan terluka. Ketika penyeru Rasulullah ﷺ menyerukan untuk keluar mencari musuh, maka aku berkata kepada saudaraku dan dia berkata padaku, "Apakah kita akan melewati kesempatan berperang bersama Rasulullah ﷺ?" demi Allah pada saat itu kami tidak memiliki kendaraan untuk kami tunggangi, dan kami tidak memiliki apa pun kecuali luka yang parah. Namun kami tetap keluar bersama Rasulullah ﷺ. Aku memiliki luka yang lebih ringan daripada saudaraku, apabila dia merasakan sakit parah, maka aku membopongnya hingga jarak (batas) tertentu dan dia berjalan hingga batas tertentu, hingga akhirnya kami sampai pada tempat kaum muslimin sampai padanya.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1565</sup> Rasulullah ﷺ keluar hingga sampai ke Hamra Al Asad, 8 mil dari kota Madinah. Beliau bermukim di sana dari hari Senin, Selasa dan Rabu, kemudian kembali ke Madinah. Ibnu Hisyam berkata:<sup>1566</sup> beliau mengangkat Ibnu Ummu Maktum sebagai pejabat sementara di Madinah.

---

<sup>1564</sup> *Ibid.*

<sup>1565</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/101, 102).

<sup>1566</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/102).

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1567</sup> Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, bahwa Ma'bad bin Abu Ma'bad Al Khuza'i. Suku Khuza'ah, baik kaum muslim maupun kaum kafirnya adalah pemegang amanat (rahasia) Rasulullah ﷺ, dan mereka pun memiliki kesepakatan dengan beliau, mereka tidak menyembunyikan sesuatu apa pun yang ada di tempat mereka dari beliau. Pada saat itu Ma'bad masih dalam keadaan musyrik, dia berpapasan dengan Rasulullah ﷺ yang mana dia memang bermukim di Hamra Al Asad, dia berkata, "Wahai Muhammad, demi Allah telah sulit bagi kami (menerima) apa yang menimpamu akibat sahabat-sahabatmu, namun kami ingin Allah menyembuhkanmu."

Kemudian dia keluar sementara Rasulullah ﷺ di Hamra Al Asad hingga dia bertemu dengan Abu Sufyan bin Harb dan orang-orang yang ada bersamanya di Rauha, mereka sepakat untuk kembali (menyerang) kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, mereka berkata, "Kita telah mengepung sahabat-sahabatnya, baik dari para panglima mereka maupun para pembesarnya, kemudian kita pulang sebelum membasmi mereka hingga akarnya?! Hendaknya kita menyerang orang-orang yang tersisa dari mereka, lalu menyelesaikan (menghabisi) mereka."

Ketika Abu Sufyan melihat Ma'bad, dia berkata, "Apa yang ada di belakangmu wahai Ma'bad?" dia berkata, "Muhammad, dia keluar bersama para sahabatnya, mencari kalian dalam sebuah kumpulan yang tidak pernah aku liat sama sekali sebelumnya; mereka akan membakar kalian. Telah bergabung bersama dirinya orang-orang yang tidak turut serta berperang dengan kalian di hari kemarin, mereka atas apa yang telah mereka perbuat, mereka geram kepada kalian, yang tidak pernah aku lihat sama sekali sebelumnya." Maka dia berkata, "Celaka! Bagaimana pendapatmu?" dia menjawab, "Demi Allah, aku tidak memiliki pendapat melainkan hendaknya kamu pergi hingga dapat

---

<sup>1567</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/102, 103).

melihat ubun-ubun kuda." Dia berkata, "Demi Allah, kami telah sepakat untuk menyerang mereka, agar dapat menghabisi mereka hingga ke akarnya." Dia berkata, "Sesungguhnya aku melarangmu untuk berbuat itu, demi Allah apa yang telah aku lihat mendorongku untuk mengucapkan hal tersebut dalam beberapa bait syair." Dia berkata, "Apakah itu?" dia menjawab: Aku berkata:

كَادَتْ تُهَدِّدُ مِنَ الْأَصْوَاتِ رَاحِلَتِي  
 إِذْ سَالَتْ الْأَرْضُ بِالْجُرْدِ الْأَبَابِيلِ  
 تَرْدِي بِأَسَدٍ كِرَامٍ لَا تَنَابِلَةَ  
 عِنْدَ اللَّقَاءِ وَلَا مِيلٍ مَعَاذِلِ  
 فَظَلَّتْ عَدَوًّا أَظُنُّ الْأَرْضَ مَائِلَةً  
 لَمَّا سَمَوْا بِرَيْسٍ غَيْرِ مَخْذُولِ  
 فَقُلْتُ : وَيْلُ ابْنِ حَرْبٍ مِنْ لِقَائِكُمْ  
 إِذَا تَعَظَّمَتِ الْبَطْحَاءُ بِالْخَيْلِ  
 إِنِّي نَذِيرٌ لِأَهْلِ الْبَسْلِ . ضَاحِيَةٌ  
 لِكُلِّ ذِي إِرْبَةٍ مِنْهُمْ وَمَعْقُولِ  
 مِنْ جَيْشٍ أَحْمَدَ لَا وَخْشٍ تَنَابِلَةَ  
 وَلَيْسَ يُوصَفُ مَا أُنْذَرْتُ بِالْقِيلِ

*Barang bawaanku hampir saja terjatuh karena suara dentuman banyaknya bala tentara, ternyata berdatangan segerombolan kuda yang bagus.*

*Berlari cepat seperti singa yang terhormat yang tidak pendek pada saat berhadapan, tanpa tombak dan tanpa senjata.*

*Dan aku tetap berjalan cepat sementara aku kira bumi sudah mulai condong, ketika mereka menjadi tinggi dengan seorang pemimpin yang tidak tercela.*

*Maka aku berkata: celakalah Ibnu Harb karena berhadapan dengan kalian, apabila hamparan pasir dan kerikil itu berombak karena sekumpulan manusia.*

*Sesungguhnya aku memperingati penduduk Al Basyl<sup>1568</sup> yang terkena terik matahari, bagi setiap orang yang memiliki akal dari kalangan mereka dan masuk akal.*

*Dari bala tentara Ahmad yang tidak rendah senjatanya, dan tidak dapat disifati dengan perkataan yang aku peringatkan.*

Dia berkata: Maka dia memalingkan Abu Sufyan dan orang-orang bersamanya. Kemudian lewatlah sebuah kafilah dari Abdul Qais, lalu Abu Sufyan bertanya, "Mau ke mana kalian?" mereka berkata, "Madinah." Dia bertanya, "Untuk apa?" mereka menjawab, "Kami menginginkan makanan."

Dia berkata, "Apakah kalian mau menyampaikan surat dariku kepada Muhammad, aku mengirim kalian dengan membawa surat itu kepadanya, dan aku akan mengangkutkan kismis ini untuk kalian esok hari di Ukazh apabila kalian menyampaikan surat itu?" mereka berkata, "Baik." Dia berkata, "Apabila kalian sampai padanya, kabarkanlah

---

<sup>1568</sup> Al Basl adalah Al Haram, yang dia maksud adalah kaum Quraisy, karena mereka penduduk Makkah, dan Makkah adalah tanah Haram (Suci). ...

padanya, sesungguhnya kami telah berkumpul (bersepakat) untuk menyerangnya dan para sahabatnya; untuk menghabisi orang-orang yang tersisa dari mereka.” maka kafilah itu pun melewati Rasulullah ﷺ di Hamra Al Asad, lalu mereka mengabarkan kepada beliau apa yang dikatakan oleh Abu Sufyan, maka beliau menyatakan,

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

*“Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.”* Demikianlah yang dikatakan oleh Al Hasan Al Bashri. <sup>1569</sup>

Al Bukhari berkata: <sup>1570</sup> Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, -aku mengira dia berkata- Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari Abu Hashin, dari Abu Adh-Dhuha, dari Ibnu Abbas,

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

*“Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173) Ibrahim ؑ mengucapkannya pada saat dia dilemparkan ke dalam api, dan Muhammad ﷺ mengucapkannya pada saat mereka berkata:

إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

*“Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka. maka perkataan itu*

---

<sup>1569</sup> As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (2/101, 102), dan dia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

<sup>1570</sup> HR. Al Bukhari (4563).

menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173). Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara menyendiri.

Al Bukhari berkata:<sup>1571</sup> Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah ؓ,

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ

"(yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). bagi orang-orang yang berbuat kebaikan diantara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 172).

Aisyah berkata kepada Urwah, "Wahai keponakanku, sesungguhnya kedua orang tuamu termasuk dari golongan mereka; Az-Zubair dan Abu Bakar ؓ. Ketika Rasulullah ﷺ terluka pada perang Uhud, dan kaum musyrikin pergi meninggalkan beliau, beliau khawatir mereka akan kembali lagi, maka beliau bersabda,

مَنْ يَذْهَبُ فِي إِثْرِهِمْ؟

'Siapakah yang ingin pergi untuk menyusul mereka?' maka 70 lelaki dari mereka memenuhi perintah beliau dengan cepat, diantara mereka adalah Abu Bakar dan Az-Zubair."

Demikianlah Al Bukhari meriwayatkannya, sementara itu Muslim juga telah meriwayatkannya secara ringkas dari berbagai sisi, dari

---

1571 HR. Al Bukhari (4077).

Hisyam.<sup>1572</sup> Dan demikian juga hadits ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan Abu Bakar Al Humaidi, semuanya dari Sufyan bin Uyainah, dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari jalurnya,<sup>1573</sup> dari Hisyam bin Urwah dengan hadits tersebut.<sup>1574</sup> Di samping itu Al Hakim juga meriwayatkannya dalam *Mustadrak*-nya melalui jalur Abu Sa'id Al Mu'addib, dari Hisyam bin Urwah dengan hadits tersebut.<sup>1575</sup> Dan dia juga meriwayatkannya dari hadits Al Bahi, dari Urwah, dia berkata pada setiap keduanya, "Hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."<sup>1576</sup> Demikianlah yang dia katakan.

Alur redaksi ini sangat *gharib*; karena yang paling masyhur di kalangan penulis Al Maghazi (sejarah perang), bahwa yang keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Hamra Al Asad adalah semua orang yang turut berperang pada perang Uhud, jumlah mereka adalah 700 orang sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya,<sup>1577</sup> 70 orang diantaranya tewas terbunuh sementara yang lainnya masih tetap hidup.

Ibnu Jarir<sup>1578</sup> telah meriwayatkan dari jalur Al Aufi, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Sesungguhnya Allah menghinggapkan rasa takut di hati Abu Sufyan pada perang Uhud, setelah terjadi apa yang terjadi pada peristiwa itu, maka dia kembali ke Makkah.

Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal, sementara para saudagar berdatangan ke Madinah pada bulan Dzulqa'dah, mereka singgah di Badr Ash-Shughra sekali setiap tahunnya. Dan mereka

---

<sup>1572</sup> HR. Muslim (2418).

<sup>1573</sup> Yaitu dari jalur Sufyan bin Uyainah.

<sup>1574</sup> *Sunan* Sa'id bin Manshur (Juz tafsir, tafsir surah Aali 'Imraan [545] 3/1125), *Musnad Al Humaidi* (263) dan Ibnu Majah (124).

<sup>1575</sup> HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/263).

<sup>1576</sup> Adz-Dzahabi menyepakatinya pada hadits yang pertama, namun dia tidak berkomentar pada hadits yang kedua.

<sup>1577</sup> Yaitu pada hal. 348.

<sup>1578</sup> *Tafsir Ath-Thabari* (4/177).

datang setelah perang Uhud, yang mana pada saat itu pasukan muslimin dalam keadaan cidera. Mereka mengadukan rasa sakit itu kepada Rasulullah ﷺ, dan semakin lama luka itu pun semakin parah.

Namun dalam keadaan seperti itu, Rasulullah ﷺ mengajak para sahabat untuk pergi bersama beliau yang mana mereka semuanya telah turut serta (dalam perang Uhud), beliau bersabda,

إِنَّمَا يَرْتَحِلُونَ الْآنَ فَيَأْتُونَ الْحَجَّ وَلَا يَقْدِرُونَ  
عَلَى مِثْلِهَا حَتَّى عَامٍ قَابِلٍ

*“Sesungguhnya mereka pergi sekarang, lalu mendatangi Al Haj, dan mereka tidak mampu melakukan seperti ini hingga tahun depan.”* Namun tak lama kemudian datanglah syaitan menakuti wali-wali Allah, lalu dia berkata, “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu.” Hal ini mengakibatkan para sahabat enggan untuk ikut bersama Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda,

إِنِّي ذَاهِبٌ وَإِنْ لَمْ يَتَّبِعْنِي أَحَدٌ

*“Aku akan tetap pergi, meski tidak ada seorang pun yang mengikutiku.”* Maka turut sertalah bersama beliau Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair, Sa'd, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah, Ibnu Mas'ud dan Khudzaifah, semuanya masuk ke dalam sekumpulan 70 orang. Mereka semua pergi untuk mencari Abu Sufyan sementara mereka dalam keadaan terluka, hingga sampai ke Ash-Shafra`, maka Allah menurut ayat,



الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾

*"(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 172). Namun kisah (riwayat) ini juga gharib.*

Ibnu Hisyam<sup>1579</sup> berkata: Abu Ubaidah menceritakan kepada kami, bahwa ketika Abu Sufyan bin Harb pergi meninggalkan perang Uhud, dia berkeinginan untuk kembali ke Madinah, namun Shafwan bin Umayyah berkata kepada mereka, "Janganlah kalian melakukan itu, karena kaum itu telah berperang, dan kami khawatir mereka memiliki kekuatan dalam peperangan tidak seperti yang sebelumnya, maka kembalilah!" maka mereka pun pulang kembali, lalu Nabi ﷺ bersabda di Hamra Al Asad pada saat telah sampai sebuah berita kepada beliau bahwa mereka berkeinginan untuk kembali (ke Madinah),

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ سُوِّمَتْ لَهُمْ حِجَارَةٌ لَوْ

صُبِّحُوا بِهَا لَكَأَنَّهُمْ كَأَمْسِ الذَّاهِبِ

*"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka telah diberi tanda dengan bebatuan, apabila mereka mendatangi dengan membawanya, maka pasti mereka seperti hari kemarin yang pergi."*

<sup>1579</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/104).

Dia berkata:<sup>1580</sup> Rasulullah ﷺ menangkap di hadapannya, sebelum beliau kembali ke Madinah, Mu'awiyah bin Al Mughirah bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abd Syams, kakek Abdul Malik bin Marwan dari arah ibunya Aisyah binti Mu'awiyah, dan Abu Azzah Al Jumahi, yang mana dia pernah ditawan di Badar kemudian beliau berbuat baik padanya, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, maafkanlah aku."

Beliau menjawab,

وَاللَّهِ لَا تَمْسَحْ عَارِضِيكَ بِمَكَّةَ بَعْدَهَا وَتَقُولَ:  
خَدَعْتَ مُحَمَّدًا مَرَّتَيْنِ اضْرِبْ عُنُقَهُ يَا زُبَيْرُ

"Tidak demi Allah, janganlah kamu hapus dua perlawananmu di Makkah, yang mana kamu berkata, 'Aku telah menipu Muhammad dua kali', tebaslah lehernya wahai Zubair." Maka Zubair menebas lehernya.

Ibnu Hisyam berkata:<sup>1581</sup> telah sampai kepadaku dari Ibnu Al Musayyab bahwa dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يُلْدَغُ مِنْ جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ اضْرِبْ  
عُنُقَهُ يَا عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ فَضْرَبَ عُنُقَهُ

"Sesungguhnya seorang mukmin yang baik tidak boleh jatuh dua kali di lubang yang sama, tebaslah lehernya wahai Ashim bin Tsabit," maka Ashim menebas lehernya.

---

<sup>1580</sup> Yaitu Abu Ubaidah. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/104).

<sup>1581</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/104, 105).

Ibnu Hasyim menyebutkan bahwa Mu'awiyah bin Al Mughirah bin Abi Al Ash mendapatkan kepercayaan dari Utsman untuk tidak bermukim setelah tiga hari, lalu Rasulullah ﷺ mengutus kepadanya setelah tiga hari Zaid bin Haritsah, Ammar bin Yasir, beliau bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَجِدَانِهِ بِمَوْضِعٍ كَذَا وَكَذَا فَاقْتُلَاهُ

"Kalian berdua akan mendapatinya di tempat ini dan ini, maka bunuhlah dia!" maka keduanya ﷺ melakukan itu.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1582</sup> Ketika Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah, Abdullah bin Ubay bin Salul sebagaimana yang diceritakan oleh Az-Zuhri kepadaku, dia memiliki tempat, yang mana setiap Jum'at dia berdiri di sana, tidak ada pengingkaran baginya, sebagai bentuk pemuliaan terhadap dirinya dan kaumnya. Di samping itu dia juga memiliki kedudukan yang mulia diantara mereka. Apabila Rasulullah ﷺ duduk pada hari Jum'at, sementara dia khutbah di hadapan massa, dia berdiri, lalu berkata, "Wahai manusia, ini adalah Rasulullah ﷺ berada di antara kalian, Allah memuliakan kalian dengan adanya beliau, dan mengangkat kalian dengan beliau, maka tolonglah, muliakanlah, dengarkanlah dan taatlah kepada beliau."

Kemudian dia duduk hingga apabila dia berbuat sesuatu pada perang Uhud, dan orang-orang kembali (dari perang Uhud), dia berdiri dan melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dia lakukan, maka kaum muslimin menarik ujung pakaiannya, dan berkata, "Duduklah wahai musuh Allah, demi Allah kamu tidak layak untuk melakukan itu, karena kamu telah melakukan apa yang telah kamu lakukan (tidak ikut berperang pada perang Uhud)," maka dia keluar, dan melangkah dengan hati-hati (waspada) sambil berkata, "Demi Allah, seolah-olah aku mengatakan aib untuk berdiri menguatkan urusannya."

---

<sup>1582</sup> Sumber sebelumnya(7/105).

Lalu beberapa orang dari kaum Anshar menemukannya di pintu masjid, mereka berkata, "Celaka kamu, ada apa denganmu?" dia menjawab, "Aku berdiri untuk menguatkan urusannya (beliau), namun beberapa orang dari sahabat beliau menerjangku, mereka menarik pakaianku dan mencelaku, seolah-olah aku mengatakan sebuah aib untuk berdiri menguatkan urusannya." Mereka berkata, "Celaka kamu, kembali, agar Rasulullah ﷺ memohonkan ampunan untukmu." Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak butuh beliau memohonkan ampunan untukku."

Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan ayat Al Qur'an yang turun berkenaan dengan kisah perang Uhud dalam surah Aali 'Imraan dari firman Allah ﷻ,

وَإِذْ عَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدَ لِلْقِتَالِ

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan Para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui," (Qs. Aali 'Imraan [3]: 121).*

Dia berkata:<sup>1583</sup> hingga 60 ayat berikutnya. Dia membahas berkaitan dengan hal itu, yang mana kami telah membahasnya secara panjang lebar berkenaan dengan hal itu dalam kitab kami At-Tafsir<sup>1584</sup> dan itu semua sudah mencukupi.

Kemudian Ibnu Ishaq<sup>1585</sup> melanjutkan dengan menyebutkan para syuhada perang Uhud, jumlah mereka beserta nama-nama

<sup>1583</sup> Yaitu Ibnu Ishaq.

<sup>1584</sup> At-Tafsir (2/90-152).

<sup>1585</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/122-127).

mereka, dan nama ayah mereka sesuai dengan kabilah-kabilahnya, sebagaimana yang telah biasa dia lakukan dalam hal itu. Dia menyebutkan para syuhada dari kaum Muhajirin berjumlah empat orang, yaitu:

- Hamzah ؓ.
- Mush'ab bin Umair ؓ.
- Abdullah bin Jahsy ؓ.
- Syamas bin Utsman ؓ.

Sementara para syuhada perang Uhud dari kaum Anshar, semuanya mencapai 65 orang. Namun kemudian Ibnu Hisyam<sup>1586</sup> menemukan (menyebutkan) 5 syuhada lainnya, maka keseluruhan jumlah para syuhada dari kaum Anshar 70 orang menurut pendapat Ibnu Hisyam. Di samping itu, Ibnu Ishaq<sup>1587</sup> juga menyebutkan nama-nama orang yang tewas dari kaum musyrikin, yang mana jumlahnya mencapai 22 orang sesuai dengan berbagai kabilah mereka juga.

Aku katakan: Tidak ada yang ditawan dari golongan kaum musyrikin kecuali Abu Azzah Al Jumahi, sebagaimana yang disebutkan oleh Asy-Syafi'i dan lainnya, dan Rasulullah ﷺ membunuhnya dengan cara *shabr*<sup>1588</sup> di hadapannya; beliau memerintahkan Az-Zubair – dikatakan: Ashim bin Tsabit bin Abu Al Aqlah-<sup>1589</sup>, maka dia menebas lehernya.

---

<sup>1586</sup> *Ibid* (2/127).

<sup>1587</sup> *Ibid* (2/127-129).

<sup>1588</sup> *Shabr*: Setiap orang yang dibunuh (tewas) tanpa adanya peperangan atau kesalahan, maka itu adalah pembunuhan secara *shabr* lih. *An-Nihayah* (3/8).

<sup>1589</sup> *Al Maghazi* karya Al Waqidi (1/309).

## Berbagai Syair Kaum Mukminin dan Musyrikin berkaitan dengan Peristiwa Uhud

Tujuan kami menuliskan syair orang-orang kafir agar dapat menyebutkan jawabannya dari syair orang-orang Islam; agar dapat lebih mengena dan memberikan pemahaman yang baik pada saat menyebutkannya, selain itu juga untuk dapat membantah syubhat kaum kafir.

Al Imam Muhammad bin Ishaq<sup>1590</sup> ﷺ: Diantara syair yang berkaitan dengan perang Uhud adalah perkataan Hubairah bin Wahab Al Makhzumi, yang mana pada saat itu dia masih berada dalam agama kaumnya, Quraishy:

مَا بَالُ هَمِّ عَمِيدٍ بَاتَ يَطْرُقُنِي  
بِالْوُدِّ مِنْ هِنْدَ إِذْ تَعْدُو عَوَادِيهَا  
بَآتَتْ تُعَاتِبُنِي هِنْدٌ وَتَعْذِلُنِي  
وَالْحَرْبُ قَدْ شُغِلَتْ عَنِّي مَوَالِيهَا  
مَهْلًا فَلَا تَعْذِلِينِي إِنَّ مِنْ خُلُقِي  
مَا قَدْ عَلِمْتُ وَمَا إِنْ لَسْتُ أُخْفِيهَا  
مُسَاعِفٌ لِبَنِي كَعْبٍ بِمَا كَلَفُوا  
حَمَالُ عَبَاءٍ وَأَثْقَالُ أَعَانِيهَا

---

<sup>1590</sup> *Sirah Ibnu Hisham* (2/129-131).

وَقَدْ حَمَلْتُ سِلَاحِي فَوْقَ مُشْتَرَفٍ

سَاطِ سُبُوحٍ إِذَا تَجْرِي يُبَارِيهَا

كَأَنَّهُ إِذْ جَرَى عَيْرٌ بِفَذْفَدَةٍ

مُكَدَّمٌ لَّاحِقٌ بِالْعَوْنِ يَحْمِيهَا

مِنْ آلِ أَغْوَاجٍ يَرْتَاخُ النَّدِيَّ لَهُ

كَحَذِّعِ شَعْرَاءَ مُسْتَعْلٍ مَرَاقِيهَا

أَعْدَدْتَهُ وَرَقَاقَ الْحَدِّ مُتَّخِلًا

*"Bagaimana penderitaan yang menyakitkan mendatangiku di waktu malam dengan kecintaan dari Hindun yang melampaui kesibukannya*

*Dia mendatangiku di malam hari, menegurku dan mencercaku, sementara peperangan telah menyibukkanku dari membantunya*

*Sebentar, janganlah kamu mencercaku, sesungguhnya kamu telah mengetahui akhlakku, dan aku tidak pernah menutupinya*

*Bahwa aku adalah orang yang taat kepada Bani Ka'ab terhadap yang mereka bebankan, aku pembawa beban-beban berat*

*Dan aku telah membawa senjata di atas kuda yang mana orang-orang dapat melihatku, berjalan maupun berenang, menjalankan kuda itu.*

*Seakan-akan dia berjalan seperti keledai liar di gundukan tanah yang luas, yang terluka, kurus dengan sekumpulan keledai yang menjaganya*

*Dari keluarga A'waj yang berbahagia di tempat perkumpulannya, seperti kurma yang memiliki batang pelepah yang banyak dan tinggi*

*Aku telah menyiapkannya dan pedang yang tajam pun telah dipilih....*

Hingga akhir syair.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1591</sup> Lalu Hasan<sup>1592</sup> bin Tsabit menjawabnya, -Ibnu Hisyam berkata: Dan diriwayatkan untuk Ka'b bin Malik dan lainnya<sup>1593</sup>. Aku katakan: Perkataan Ibnu Ishaq lebih masyhur dan lebih banyak, *wallahu a'lam*.-

سُقْتُمْ كِنَانَةَ جَهْلًا مِنْ سَفَاهَتِكُمْ  
إِلَى الرَّسُولِ فَجَنَّدَ اللَّهُ مُخْزِيَهَا  
أُورِدْتُمُوهَا حِيَاضَ الْمَوْتِ صَاحِبَةً  
فَالْتَارُ مَوْعِدُهَا ، وَالْقَتْلُ لَاقِيَهَا  
جَمَعْتُمُوهَا أَحَابِيْشًا بِلَا حَسَبٍ  
أُئِمَّةُ الْكُفْرِ غَرَّتْكُمْ طَوَاغِيَهَا  
أَلَا عَتَبْتُمْ بِخَيْلِ اللَّهِ إِذْ قَتَلَتْ  
أَهْلَ الْقَلِيبِ وَمَنْ أَلْقَيْتُهُ فِيهَا  
كَمْ مِنْ أَسِيرٍ فَكَنَّاهُ بِلَا ثَمَنِ  
وَجَزَّ نَاصِيَةَ كُنَّا مَوَالِيَهَا

<sup>1591</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/131, 132).

<sup>1592</sup> *Diwan Hasan*, (hal. 5).

<sup>1593</sup> Tidak terdapat dalam *Sirah Ibni Hisyam*.



*Kalian menggiring Kinanah, karena kebodohan kalian, menuju Rasul,  
maka bala tentara Allah akan menghinakannya*

*Kalian menggiringkan kepada telaga kematian di bawah terik matahari,  
Neraka tempatnya dan kematian akan mendatangnya*

*Kalian mengumpulkan mereka tanpa perkiraan, para pemimpin kaum  
kafir telah memperdayakan kalian*

*Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran dari kuda-kuda Allah yang  
telah membunuh penduduk Al Qalib dan siapa saja yang mereka  
temukan di sana*

*Berapa banyak tawanan yang kami bebaskan tanpa tebusan, dan  
menebas ubun-ubunnya yang mana kami menjadi majikannya*

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1594</sup> Ka'b bin Malik berkata, menjawab  
Hubairah bin Abi Wahab Al Makhzumi juga:

أَلَا هَلْ أَتَى غَسَّانَ عَنَّا وَدُونَهُمْ ... مِنَ الْأَرْضِ خَرَقٌ سَيْرُهُ مُتَّعِنُ  
صَحَارٍ وَأَعْلَامٌ كَأَنَّ قَتَامَهَا ... مِنَ الْبُعْدِ نَقْعٌ هَامِدٌ مُتَّقَطِعُ

*Apakah kaum Ghassan mendatangi kami dan selain mereka, dari tanah  
luas yang jalannya berliuk-liuk*

*Gurun sahara dan gunung-gunung yang tinggi seolah-olah warnanya  
berubah menjadi hitam dari kejauhan karena debu yang melekat...*

Hingga akhir syair.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1595</sup> Abdullah bin Az-Ziba'ra berkata pada  
perang Uhud, yang pada saat itu dia masih dalam keadaan musyrik:

يَا غُرَابَ الْبَيْنِ أَسَمِعْتَ فَقُلْ ... إِنَّمَا تَنْطِقُ شَيْئًا قَدْ فَعِلْ

---

<sup>1594</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/132-135).

<sup>1595</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/136, 137).

إِنَّ لِلْخَيْرِ وَاللِّشَرِّ مَدًى ... وَكِلَا وَجْهٍ وَقَبْلُ

*Wahai burung gagak, telah diperdengarkan padamu, maka katakanlah  
sesungguhnya kamu berbicara sesuatu yang telah terjadi*

*Sesungguhnya kebaikan dan keburukan memiliki tujuan, dan keduanya  
memiliki masa depan yang dihadapi.... Hingga akhir syair.*

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1596</sup> Lalu Hassan bin Tsabit menjawabnya:

ذَهَبْتُ بِإِبْنِ الزُّبَيْرِ وَقَعَةٌ ... كَانَ مِنَ الْفَضْلِ فِيهَا لَوْ عَدَلُ

وَلَقَدْ نَلِمْ وَنَلْنَا مِنْكُمْ ... وَكَذَلِكَ الْحَرْبُ أَحْيَاءًا دَوْلُ

نَضَعُ الْأَسْيَافَ فِي أَكْتَافِكُمْ

*Az-Ziba'ra pergi menuju satu pertempuran, sementara kami memiliki  
keutamaan di dalamnya meskipun berimbang*

*Kalian telah mendapatkan dan kami telah mendapatkan dari kalian, dan  
begitu pula peperangan terkadang bergulir*

*Kami meletakkan pedang-pedang di pundak-pundak kalian.... Hingga  
akhir syair.*

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1597</sup> Ka'b menangisi Hamzah dan orang-orang kaum muslimin yang tewas pada perang Uhud:

نَشَجْتُ وَهَلْ لَكَ مِنْ مَنَشَجٍ ... وَكُنْتُ مَتًى تَذَكَّرُ تَلَجَجَ

تَذَكَّرُ قَوْمٍ أَتَانِي لَهُمْ ... أَحَادِيثُ فِي الزَّمَنِ الْأَعْوَجِ

*Kamu telah menangis, apakah kamu memiliki tangisan yang merintih*

<sup>1596</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/137, 138).

<sup>1597</sup> Sirah Ibnu Hisyam (3/138, 139).

*Dan ketika kamu mengingatnya maka kamu akan berdiam di atas  
sesuatu*

*Karena mengingat suatu kaum yang mendatangkiku, sementara mereka  
memiliki berbagai peristiwa di masa yang tidak lurus.... Hingga akhir  
syair.*

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1598</sup> Hassan bin Tsabit menangisi Hamzah dan orang-orang muslim yang tewas pada perang Uhud –yaitu di atas syair qasidah Umayyah bin Abu Ash-Shalt berkenaan dengan orang-orang yang tewas pada perang Badar. Ibnu Hisyam berkata: Diantara para ulama syair ada yang mengingkari bahwa semua syair ini milik Hassan-:

يَا مَيِّ قَوْمِي فَأَنْدُبْنَ ... بِسُحَيْرَةٍ شَجَوَ النَّوَائِحُ  
كَالْحَامِلَاتِ الْوَقْرَ بَالٌ ... ثَقُلَ الْمُلِحَّاتِ الدَّوَالِحُ

*Wahai May berdirilah dan tentanglah kesedihan yang berkepanjangan di  
akhir malam*

*Seperti membawa beban yang amat berat, dengan kesulitan yang amat  
keras yang tidak dapat hilang.... Hingga akhir syair.*

Ibnu Hisyam berkata:<sup>1599</sup> Para ulama syair mengingkari syair-syair itu milik Hasan.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1600</sup> Ka'b bin Malik menangisi Hamzah dan para sahabatnya:

طَرَقَتْ هُمُومُكَ فَالرَّقَادُ مُسَهَّدٌ

---

<sup>1598</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/151-155 ).

<sup>1599</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/155).

<sup>1600</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/156-158).

وَجَزَعْتُ أَنْ سُلِّخَ الشَّبَابُ الْأَغِيدُ  
وَدَعْتُ فُؤَادَكَ لِلْهَوَى ضَمْرِيَّةً ...

*Keinginanmu (kegelisahanmu) datang di waktu malam, maka  
tidur pun menjadi sulit*

*Dan kamu gelisah ketika para pemuda dilucuti*

*Lalu seorang wanita Dhamriyah memanggil hatimu.... hingga akhir  
syair.*

Ibnu Ishaq menuliskan banyak syair berkaitan dengan peristiwa ini, dan banyak syair yang tidak kami cantumkan di sini, khawatir dapat memperpanjang tulisan ataupun mengakibatkan kebosanan, dan apa yang kami telah sebutkan itu sudah mencukupi.

## Akhir Pembahasan Perang Uhud

Sebelumnya telah disebutkan berbagai peristiwa yang terjadi di tahun ketiga Hijriyah ini, baik peperangan yang dipimpin oleh Rasulullah ﷺ atau pun tidak. Peristiwa yang paling masyhur di tahun ini adalah perang Uhud. Perang ini terjadi pada pertengahan bulan Syawal di tahun ini (ketiga Hijriyah), dan penjelasan mengenai peperangan ini telah dikupas secara panjang lebar sebelumnya. *Alhamdulillah.*

Dalam peperangan tersebut, yaitu perang Uhud, telah wafat seorang syahid, Abu Ya'la, dikatakan juga (bahwa kunyahnya) Abu Umarah; yaitu Hamzah Abdul Muththalib paman Rasulullah ﷺ, yang dijuluki sebagai singa Allah dan Rasul-Nya. Dia adalah saudara sepersusuan Nabi ﷺ, dia dan Abu Salamah bin Abdul Asad, semuanya

disusui oleh Tsuwaibah *maulah* Abu Lahab, sebagaimana telah ditetapkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.<sup>1601</sup>

Oleh karena itu pada saat dia tewas dalam perang Uhud, usianya telah mencapai 50 tahun lebih. Dia adalah seorang yang amat gagah berani, dia juga termasuk orang-orang yang *shiddiq* yang senior. Dia terbunuh pada peristiwa itu bersamaan dengan para syuhada lainnya, yang mana semuanya berjumlah 70 orang syahid (termasuk Hamzah) ﷺ.

Mush'ab Az-Zubairi berkata: Ya'la bin Hamzah dikarunia 5 orang putra, namun semuanya meninggal. Dia juga memiliki seorang putri yang bernama Umarah.

Aku katakan: Dialah (Umarah) seorang anak yang diambil oleh Ali, dan dia berkata kepada Fatimah, "Ambillah putri pamanmu!" kemudian terjadilah perselisihan antara Ali, Zaid bin Haritsah dan Ja'far dalam masalah hak asuhnya. Namun Nabi ﷺ memutuskan bahwa hak asuh itu diberikan kepada bibinya (Umarah), yaitu istri Ja'far, beliau bersabda,

الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ

*"Bibi menempati kedudukan ibu."*<sup>1602</sup>

Pada tahun ketiga Hijriyah juga, Utsman bin Affan menikahi Ummu Kultsum binti Rasulullah ﷺ, setelah wafatnya saudarinya,

---

<sup>1601</sup> HR. Al Bukhari (2645, 5100) dan Muslim (1447), keduanya meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas dalam pembahasan tentang sepersuannya Nabi ﷺ dengan Hamzah.

HR. Al Bukhari (5101, 5106, 5107, 5123, 5372) dan Muslim (1449), keduanya meriwayatkan dari hadits Ummu Habibah Ummul Mukminin, dalam pembahasan tentang persusuan Nabi ﷺ dan Abu Salamah bin Abdul Asad.

<sup>1602</sup> HR. Al Bukhari (4251).

Ruqayyah. Pelaksanaan akad nikahnya dilaksanakan pada bulan Rabi'ul Awwal di tahun ini (ketiga Hijriyah), dan menggaulinya pada bulan Jumadal Akhirah di tahun ini juga, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yang disebutkan oleh Al Waqidi.

Pada tahun ini, Ibnu Jarir berkata:<sup>1603</sup>Fatimah binti Rasulullah ﷺ dikaruniai Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Dia berkata: Pada tahun tersebut (ketiga Hijriyah) Fatimah juga mengandung Al Husain ﷺ.

---

<sup>1603</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/537), berbagai peristiwa yang terjadi di tahun ketiga Hijriyah.

## TAHUN KEEMPAT HIJRIYAH

Pada bulan Muharam tahun ini diutus sebuah datasemen di bawah pimpinan Abu Salamah bin Abdul Asad kepada Thulaihah Al Asadi, lalu dia sampai ke sebuah perairan yang bernama Qathan.<sup>1604</sup>

Al Waqidi berkata:<sup>1605</sup> Umar bin Utsman bin Abdurrahman bin Sa'id Al Yarbu'i menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Abdullah bin Umar bin Abi Salamah dan lainnya, mereka berkata: Abu Salamah turut berperang dalam perang Uhud.<sup>1606</sup> Lalu lengan atasnya pun cidera,

---

<sup>1604</sup> Qathan. Abu Hanifah berkata: "Qathan adalah nama sebuah gunung di Najd, yang terletak di daerah Bani Asad, ia berada di sebelah kananmu apabila kamu meninggalkan Hijaz dan kamu datang dari An-Naqrah." Ibnu Ishaq berkata: "Salah satu sumber air Bani Asad di Najd." *Mu'jam mas tujmi'a* (3/1083).

<sup>1605</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/340-344), lebih panjang dari ini.

<sup>1606</sup> Sebelumnya pengarang menyebutkan bahwa Abu Salamah termasuk orang-orang yang turut berperang dalam perang Badar dan terbunuh di sana, pada halaman 234, yang dinukil olehnya dari kitab *Al Ahkam Al Kabir* karya Al Hafiz Dhiya'uddin Muhammad bin Abdul Wahid Al Maqdisi, dan pengarang pun tidak memberikan kritikan pada pembahasan tersebut sebagaimana yang biasa ia lakukan. Demikian pula dia tidak mengomentari tentang hal itu di akhir pembahasan peristiwa Uhud. Namun yang *shahih* adalah bahwa dia (Abu salamah) turut serta dalam perang Badar dan perang Uhud, lalu dia wafat setelah perang Uhud sebagaimana pengarang akan menyebutkannya pada halaman 582, dan sebagaimana hal itu dibenarkan oleh Ibnu Hajar. Akan tetapi terjadi perbedaan pendapat, apakah dia wafat pada tahun ketiga Hijriyah atau empat Hijriyah, adapun pendapat Jumhur mengatakan bahwa dia wafat pada tahun keempat Hijriyah.

*Al Isti'ab* (4/1682) *Usud Al Ghabah* (2/295. 6/152) dan *Al Ishabah* (4/153).

dia berdiam diri dan tidak pergi ke mana-mana untuk berobat selama sebulan. Ketika bulan Muharam telah masuk ke dalam bulan ke 35 setelah hijrah, Rasulullah ﷺ memanggilnya dan bersabda, *"Keluirlah dalam sariyah (datasemen perang) ini, aku telah mengangkatmu sebagai pimpinan perang ini."*

Kemudian beliau mengikatkan panji untuknya, beliau bersabda, *"Pergilah hingga kamu datang ke daerah Bani Asad, lalu seranglah mereka."* Kemudian beliau mewasiatkan kepadanya untuk selalu bertakwa dan dengan orang-orang yang bersamanya dari kaum muslimin dengan kebaikan.

Kaum muslimin yang turut dalam perang ini berjumlah 150 orang. Kemudian dia beserta pasukan lainnya sampai ke Qathan yang paling bawah, yaitu sumber air milik Bani Asad. Yang mana di sana terdapat Thulaihah Al Asadi dan saudaranya Salamah, kedua putra Khuwailid. Keduanya telah mengumpulkan massa dari Bani Asad dengan tujuan untuk memerangi Rasulullah ﷺ.

Kemudian datanglah seorang lelaki dari mereka kepada Nabi ﷺ, lalu mengabarkan apa yang telah mereka rencanakan. Maka Nabi ﷺ mengutus Abu Salamah dalam peperangan ini. Ketika Abu Salamah beserta pasukannya sampai ke tempat mereka (Bani Asad), hingga mereka berhamburan dan meninggalkan banyak binatang ternak milik mereka, diantaranya unta-unta dan domba-domba.

Maka Abu Salamah mengambil semua hewan ternak itu, dan dia menawan tiga orang budak. Setelah itu dia pulang kembali menuju Madinah. Kemudian dia memberikan bagian yang besar dari hasil rampasan perang itu kepada seseorang dari Bani Asad yang telah mengabarkan perihal tentang kaumnya yang merencanakan untuk memerangi Rasulullah ﷺ. Kemudian dia juga memisahkan bagian Nabi ﷺ; yaitu seorang hamba sahaya dan seperlima dari harta



rampasan, lalu dia membagikan sisanya kepada sahabat-sahabatnya yang lain (yang turut serta dalam berperang). Kemudian dia sampai ke Madinah bersama pasukannya.

Umar bin Utsman berkata: Abdul Malik bin Umari menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Sa'id bin Yarbu', dari Umar bin Abi Salamah, dia berkata: Orang yang melukai ayahku adalah Abu Usamah Al Jutsami, lalu dia tinggal selama sebulan untuk mengobatinya, lalu dia pulih kembali dari luka itu sebagaimana yang kita lihat. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutusnya di bulan Al Muharam –yaitu di tahun keempat Hijriyah- ke Qathan. Dia pergi selama sepuluh malam lebih. Ketika dia masuk Madinah, dia kembali dengan membawa luka baru, lalu dia meninggal pada 3 hari terakhir bulan Jumadil Ula.

Umar berkata: Ibuku mengalami iddah hingga melewati 4 bulan sepuluh hari, kemudian Rasulullah ﷺ menikahnya, dan menggaulinya di malam-malam terakhir bulan Syawal, oleh karena itu ibuku berkata, "Tidak ada masalah menikah dan menggauli di bulan Syawal, karena Rasulullah ﷺ menikahiku dan mengadakan pesta pernikahan denganku di bulan Syawal."

Dia berkata: Ummu Salamah meninggal di bulan Dzulqa'dah, tahun 59 Hijriyah. Ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi.<sup>1607</sup>

Aku katakan: Kami akan menyebutkan di akhir-akhir tahun ini, tepatnya di bulan Syawalnya tentang pernikahan Nabi ﷺ dengan Ummu Salamah, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan hal itu, diantaranya adalah perwalian seorang anak kepada ibunya di dalam nikah dan berbagai madzhab ulama dalam hal tersebut, insya Allah.

---

<sup>1607</sup> HR. Al Baihaqi di dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/319-322), melalui jalur Al Waqidi, dari Umar bin Utsman dengan dua sanad yang telah lalu.

## Perang Ar-Raji

Al Waqidi berkata:<sup>1608</sup>Perang ini terjadi di bulan Shafar –yaitu tahun keempat Hijriyah-, Rasulullah ﷺ mengutus mereka kepada penduduk Makkah untuk mengabarkannya.

Dia berkata:<sup>1609</sup> Ar-Raji terletak 7 mil dari Usfan.

Al Bukhari berkata:<sup>1610</sup> Ibrahim bin Musa menceritakan kepadaku, Hisyam bin Yusuf mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Amr bin Abu Sufyan Ats-Tsaqafi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Nabi ﷺ mengutus datasemen sebagai mata-mata, beliau menjadikan Ashin bin Tsabit sebagai pimpinan mereka, dia adalah kakek Ashim bin Umar bin Khaththab. Mereka semua pergi hingga ketika mereka sampai di suatu tempat antara Usfan dan Makkah, mereka disebutkan kepada sebuah suku dari Hudzail, yang disebut Bani Lihyan. Lalu mereka mengikuti rombongan kaum muslimin dengan sekitar 100 pemanah, mereka terus menelusuri jejak pasukan kaum muslimin, hingga mereka sampai ke sebuah tempat singgah yang mana kaum muslimin singgah di tempat itu sebelumnya, mereka menemukan kurma yang dijadikan bekal oleh mereka dari Madinah, mereka berkata, "Ini adalah kurma Yatsrib." Maka mereka terus menelusuri jejak mereka (pasukan kaum muslimin) hingga mereka menyusul dan mendapati mereka. ketika Ashim dan para sahabatnya sampai di suatu tempat, mereka berlindung di tempat yang tinggi. Kemudian datanglah kaum itu mengepung kaum muslimin, mereka berkata, "Kalian memiliki perjanjian, apabila kalian turun kepada kami; maka kami tidak membunuh seorang pun dari kalian." Lalu Ashim berkata, "Adapun aku,

---

<sup>1608</sup> HR. Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala'il* (3/323), dari Al Waqidi. *Maghazi Al Waqidi* (1/354).

<sup>1609</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/323), dari Al Waqidi.

<sup>1610</sup> HR. Al Bukhari (4086).

maka aku tidak akan turun di bawah perlindungan orang-orang kafir. Ya Allah kabarkanlah tentang kami kepada Rasul-Mu.”

Maka mereka memerangi orang-orang mukmin yang berada di atas, hingga mereka berhasil membunuh Ashim di antara 7 korban lainnya dengan anak panah, dan sisanya yang masih hidup adalah Khubaib, Zaid dan seorang lelaki lainnya. Kemudian mereka memberikan perjanjian (jaminan) bagi ketiga orang itu.

Namun ketika ketiga orang-orang yang beriman itu turun, orang-orang kafir malah melepas tali busur mereka yang keras, lalu mengikat ketiga orang mukmin itu dengannya. Maka seorang lelaki yang ketiga berkata, “Ini adalah pengkhianatan yang pertama.” Dia enggan untuk ikut bersama mereka, hingga mereka menyeretnya, dan memaksanya untuk ikut mereka, namun orang itu tetap tidak mau, maka mereka pun akhirnya membunuhnya.

Mereka bertolak dari tempat itu dengan membawa Khubaib dan Zaid, lalu mereka menjualnya di Makkah. Bani Al Harits bin Amir bin Naufal membeli Khubaib. Karena Khubaib adalah yang telah membunuh Al Harits pada perang Badar. Lalu dia tinggal bersama mereka sebagai tawanan, hingga akhirnya mereka sepakat untuk membunuhnya, maka mereka pun membunuhnya.

Dulu, Khubaib pernah meminjam pisau cukur kepada kepada salah seorang putri Al Harits, untuk mencukur sesuatu dengannya, maka wanita itu pun meminjamkannya. Putri Al Harits berkata, “Aku lalai dalam menjaga anakku, hingga anakku naik dan mendatangi Khubaib. Kemudian Khubaib meletakkannya di atas pahanya. Ketika aku melihatnya, aku pun terkejut, dan dia pun mengetahui keterkejutanku itu, sementara tangannya masih memegang pisau cukur, maka dia berkata, ‘Apakah kamu takut aku akan membunuhnya? Insya Allah aku tidak akan melakukan hal itu’.” Wanita itu berkata lagi, “Aku tidak

pernah melihat seorang tawanan yang lebih baik dari Khubaib. Aku pernah melihatnya memakan setandan buah anggur, sementara pada saat itu tidak ada buah-buahan di Makkah, dan dia pun dibelenggu dengan besi, maka semua itu tidak ada melainkan dari rezeki yang dianugerahkan Allah kepadanya.”

Mereka keluar dari Al Haram dengan membawa Khubaib untuk dibunuh. Khubaib berkata, “Biarkanlah aku shalat dua rakaat.” Kemudian setelah itu dia mendatangi mereka, lalu berkata, “Seandainya kalian tidak melihat ketidaksabaranku untuk mati, maka niscaya aku akan menambah.”

Khubaib adalah orang pertama yang menyunahkan dua rakaat saat akan dibunuh, kemudian dia berkata, “Ya Allah, hitunglah jumlah mereka, dan bunuhlah mereka masing-masing dengan sepadan.”

Kemudian dia berkata:

وَلَسْتُ أَبَالِي حِينَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا  
عَلَى أَيِّ شِقٍّ كَانَ فِي اللَّهِ مَصْرَعِي  
وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَاءُ  
يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَرَّعٍ

*"Aku tidak peduli, ketika aku dibunuh dalam keadaan muslim ...di atas bagian sisi mana pun di jalan Allah aku terbunuh.*

*Dan itu telah ada dalam ketentuan Tuhan, apabila Dia berkehendak ... maka Dia akan memberkahi seluruh anggota badan yang terpisah. "*

Dia (perawi hadits) berkata: Kemudian Uqbah bin Al Hatrits berdiri di hadapannya, lalu dia membunuhnya. Kemudian kaum Quraisy mengirim jenazahnya kepada (kaum) Ashim; dengan memberikan sebagian anggota tubuh yang mereka mengenalinya, karena Ashim telah membunuh salah satu pembesar dari golongan mereka (kaum Quraisy). Maka Allah mengutus naungan seperti yang terdiri dari sekelompok lebah jantan, lalu menggumuli utusan-utusan mereka, dan mereka tidak bisa berbuat sesuatu dari itu.

Kemudian Al Bukhari berkata: <sup>1611</sup> Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amr, dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, “Yang membunuh Khubaib adalah Abu Sirwa’ah.”

Aku katakan: Dan namanya adalah Uqbah bin Al Harits, dia masuk Islam setelah peristiwa itu, dia juga memiliki hadits dalam permasalahan persusuan.<sup>1612</sup> Selain itu dikatakan pula bahwa Abu Syirwa’ah dan Uqbah adalah dua saudara.<sup>1613</sup> *Wallahu a'lam.*

Demikian Al Bukhari menyebutkan alur cerita kisah pasukan perang Ar-Raji’ dalam pembahasan Al Maghazi (peperangan) dalam *Shahih*-nya. Dia juga meriwayatkannya dalam pembahasan tentang tauhid dan tentang jihad,<sup>1614</sup> dari berbagai jalur, dari Az-Zuhri, dari Amr bin Sufyan bin Asid bin Jariyah Ats-Tsaqafi, sekutu Bani Zuhrah.

---

<sup>1611</sup> HR. Al Bukhari (4087).

<sup>1612</sup> Haditsnya terdapat dalam Al Bukhari dan lainnya; Al Bukhari (88, 2052, 2640, 2659, 2660, 5104).

<sup>1613</sup> Al Hafizh mengatakan di dalam *Al Fath* (7/385) bahwa sekelompok orang dari ahli sejarah dan nasab berkata, “Abu Sirwa’ah adalah saudara Uqbah bin Al Harits.”

<sup>1614</sup> HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Tauhid (7402), dan dalam pembahasan: Jihad (3045).

Diantara mereka ada yang mengatakan Umar bin Abu Sufyan,<sup>1615</sup> namun yang masyhur adalah Amr.

Dalam lafazh riwayat Al Bukhari disebutkan:<sup>1616</sup> Rasulullah mengutus sepuluh orang sebagai pasukan mata-mata, lalu memberikan tampuk kepemimpinan mereka kepada Ashim bin Tsabit bin Abi Aqlah. Kemudian dia menyebutkan dengan makna hadits yang sama. Namun Muhammad bin Ishaq, Musa bin Uqbah, dan Urwah bin Az-Zubair menyelisihinya dalam sebagian cerita itu. Dan hendaknya kita menyebutkan perkataan Ibnu Ishaq; agar dapat diketahui perbedaan yang terjadi antara keduanya, dengan berlandaskan bahwa Ibnu Ishaq adalah pemimpin dalam bidang ini dan tidak dapat dilawan, sebagaimana yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i ؒ, "Siapa saja yang ingin mengetahui peperangan (Al Maghazi) maka hendaknya dia bersandar (condong) kepada Muhammad bin Ishaq."

Muhammad bin Ishaq ؒ<sup>1617</sup> berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepada kami, dia berkata: Setelah perang Uhud datang sekelompok orang dari golongan Adhal dan Al Qarah kepada Rasulullah ﷺ, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya diantara kami ada yang memeluk Islam, maka utuslah bersama kami beberapa orang dari sahabatmu untuk memberikan pemahaman agama kepada kami, mengajarkan kami Al Qur`an dan syariat Islam."

Maka Rasulullah ﷺ mengutus beberapa orang dari sahabat beliau bersama mereka, diantaranya: Martsad bin Abi Martsad Al Ghanawi, sekutu Hamzah bin Abdul Muththalib -Ibnu Ishaq berkata: Dia adalah pemimpin kaum-, Khalid bin Al Bukair Al-Laitsi, sekutu Bani Adi,

---

<sup>1615</sup> Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* (7/310): Kebanyakan murid Az-Zuhri berkata dalam hal itu, "Amr," dan sebagian mereka berkata, "Umar" namun Al Bukhari me-*rajih*-kan bahwa dia adalah Amr.

<sup>1616</sup> HR. Al Bukhari (3045). Dan lihat pula (3989).

<sup>1617</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/169).

Ashim bin Tsabit bin Abu Al Aqlah, saudara Bani Amr bin Auf, Khubaib bin Adi, saudara Bani Jahjaba bin Kulfah bin Amr bin Auf, Zaid bin Ad-Datsinah, saudara Bani Bayadhah bin Amir, dan Abdullah bin Thariq, sekutu Bani Zhafar ❀.

Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq, bahwa mereka berjumlah enam orang. Dan demikian pula yang dikatakan oleh Musa bin Uqbah,<sup>1618</sup> dia juga menyebutkan nama mereka sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq. Namun dalam riwayat Al Bukhari disebutkan bahwa jumlah mereka sepuluh orang, dan pemimpin mereka adalah Ashim bin Tsabit bin Abi Al Aqlah. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1619</sup> Lalu para sahabat utusan Nabi ❀ pun keluar bersama delegasi Adhal dan Al Qarrah, hingga ketika mereka sampai di Ar-Raji –mata air milik suku Hudzail, di sisi Hijaz dari arah Al Had`ah-, tiba-tiba delegasi Adhal dan Al Qarrah mengkhianati para sahabat Nabi ❀ dan berteriak meminta bantuan kepada orang-orang Hudzail. Tidak ada yang ditakutkan keenam orang sahabat itu dalam perjalanan mereka kecuali orang-orang yang mengepung mereka dengan pedang di tangan.

Oleh karena itu mereka mengambil pedang dan memberikan perlawanan. Delegasi Adhal dan Al Qarrah itu berkata, “Demi Allah, kami tidak ingin membunuh kalian. Kami hanya ingin mendapat sesuatu dari orang-orang Quraisy dengan menyerahkan kalian. Kalian berhak atas janji Allah, bahwa kami tidak akan membunuh kalian.”

---

<sup>1618</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/327), dari Musa bin Uqbah.

<sup>1619</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/169, 170).

Martsad bin Abi Martsad, Khalid bin Al Bukair dan Ashim bin Tsabit berkata, "Demi Allah kami, kami tidak akan menerima janji dari orang musyrik selama-lamanya."

Setelah itu Ashim bin Tsabit melantunkan sya'ir:

مَا عَلَيَّ وَأَنَا جَلْدٌ نَابِلٌ ... وَالْقَوْسُ فِيهَا وَتَرٌّ عُنَابِلُ  
تَزَلُّ عَنْ صَفْحَتِهَا الْمَعَابِلُ ... الْمَوْتُ حَقٌّ وَالْحَيَاةُ بَاطِلُ  
وَكُلُّ مَا حَمَّ إِلَهُ نَازِلُ ... بِالْمَرْءِ وَالْمَرْءِ إِلَيْهِ آئِلُ

*"Apa kekuranganku, padahal aku orang kuat dan pelembar panah. Dan di busur panah terdapat anak panah yang kokoh.*

*Kematian itu pasti terjadi dan kehidupan itu akan hilang.*

*Apa saja yang ditakdirkan Allah pasti terjadi atas seseorang. Dan semua orang akan kembali kepada-Nya."*

Dan Ashim juga berkata:

أَبُو سُلَيْمَانَ وَرِيشُ الْمُقْعَدِ ... وَضَالَّةٌ مِثْلُ الْحَجِيمِ الْمُوقَدِ  
إِذَا النَّوَاجِي أَفْتَرِشَتْ لَمْ أُرْعَدْ ... وَمُجَنَّا مِنْ جِلْدِ ثَوْرِ أَجْرَدِ  
وَمُؤْمِنٌ بِمَا عَلَى مُحَمَّدٍ

*"(Aku) Abu Sulaiman, aku terkenal dalam dunia perang. Aku memiliki panah yang bulunya dibuat oleh Al Muq'ad ... Busur panahnya seperti (Neraka) Jahim yang menyala-nyala.*

*Apabila berbagai arah terbentang maka aku pun tidak gemetar ... Dan pemilik perisai yang terbuat dari kulit sapi yang halus.*


*Dan beriman terhadap apa yang ada pada Muhammad."*



Kemudian dia bertempur melawan musuh hingga terbunuh bersama kedua orang sahabatnya. Ketika Ashim bin Tsabit terbunuh, orang-orang Hudzail ingin mengambil kepalaanya untuk dijual kepada Sulafah binti Sa'd bin Syuhaid, yang pernah bernadzar setelah kematian dua orang anaknya, bahwa jika dia berkesempatan mendapat kepala Ashim bin Tsabit, niscaya dia akan menyiramnya dengan khamer. Namun keinginan mereka itu dihalang-halangi oleh seekor kumbang besar, -demikian Al Bukhari<sup>1620</sup> menyebutkannya setelah Khubaib dan Zaid bin Ad-Datsinah sampai ke Makkah. Dan ini yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq lebih tepat-.

Dia berkata:<sup>1621</sup> Ketika kumbang itu menghalangi antara mereka dengan jenazah Ashim. Mereka berkata, "Biarkan kumbang itu hingga sore hari, bila ia telah pergi baru kita ambil mayatnya!"

Namun setelah itu, Allah mengirim sekumpulan lebah yang kemudian membawa pergi jenazahnya. Sebelumnya Ashim bin Tsabit pernah bersumpah kepada Allah bahwa dia tidak sudi disentuh oleh orang musyrik, dan tidak pula menyentuh mereka karena mereka adalah najis.

Umar bin Khatthab  berkata pada saat telah sampai kepadanya kabar tentang seekor kumbang menjaganya, "Allah melindungi hamba yang beriman."

Ashim pernah bernadzar agar tidak disentuh dan tidak pula menyentuh orang musyrik sepanjang hidupnya. Kemudian Allah melindunginya setelah dia wafat sebagaimana Dia melindunginya sepanjang hidupnya.

---

<sup>1620</sup> Al Bukhari menyebutkan bahwa mereka ingin mengambil kepala Ashim setelah mereka sampai ke Makkah, berbeda dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq di sini.

<sup>1621</sup> Yaitu Ibnu Ishaq.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1622</sup> adapun Khubaib, Zaid bin Ad-Datsinah dan Abdullah bin Thariq, mereka tidak bersikap tegas dan memilih hidup. Mereka menyerah dan menjadi tawanan orang-orang Hudzail. Setelah itu orang-orang Hudzail membawa mereka ke Makkah untuk dijual. Ketika mereka tiba di Zhahran, Abdullah bin Thariq melepaskan diri dari ikatan dan mengambil pedang. Orang-orang Hudzail menghindar, lalu melemparinya dengan batu hingga tewas. Hingga kini makam Abdullah bin Thariq berada di sana (yaitu di Zhahran). Sedangkan Khubaib bin Adi dan Zaid bin Ad-Datsinah, keduanya tetap dibawa ke Makkah.

Ibnu Hisyam berkata: Lalu mereka menjual keduanya kepada kaum Quraisy dengan (bayaran) dua orang tawanan kaum Hudzail yang ada di Makkah.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1623</sup> Khubaib bin Adi dibeli oleh Khujaib bin Abi Ihab At-Tamimi, sekutu Bani Naufal untuk Uqbah bin Al Harits bin Amir bin Naufal, yang mana Abu Ihab merupakan saudara seibu Al Harits bin Amir, agar dia membunuhnya sebagai pembalasan atas kematian ayahnya.<sup>1624</sup>

Dia berkata: Adapun Zaid bin Ad-Datsinah dibeli oleh Shafwan bin Umayyah, untuk dibunuh sebagai pembalasan atas kematian ayahnya (Umayyah bin Khalaf). Kemudian Shafwan bin Umayyah menyuruh budaknya yang bernama Nisythas untuk membawa Zaid ke At-Tan'im. Dia membawanya keluar dari tanah suci Makkah untuk dibunuh.

---

<sup>1622</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/171).

<sup>1623</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/171, 172).

<sup>1624</sup> Maksudnya adalah agar Uqbah bin Al Harits membunuh Khubaib sebagai balasan atas perbuatan Khubaib yang telah membunuh ayah Uqbah, yaitu Al Harits.

Beberapa orang kaum Quraisy, diantaranya Abu Sufyan bin Harb berkumpul. Ketika Zaid Ad-Datsinah diserahkan untuk dibunuh, Abu Sufyan berkata kepadanya, "Aku bersumpah demi Allah hai Zaid, apakah engkau senang jika Muhammad menggantikan tempatmu sekarang ini untuk kami siksa sedangkan engkau pulang ke rumah?" Zaid bin Ad-Datsinah menjawab, "Demi Allah, aku tidak ingin Muhammad berada di tempatnya yang sekarang ini, kemudian tertusuk duri sementara aku duduk santai di rumahku." Abu Sufyan berkata, "Aku tidak pernah menjumpai seseorang mencintai orang lain seperti kecintaan sahabat Muhammad kepadanya."

Setelah itu Zaid bin Ad-Datsinah dibunuh oleh Nisythas.

Dia berkata: Adapun tentang Khubaib bin Adi; maka Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepadaku, bahwa diceritakan dari Mawiyah *maula* Hujair bin Abi Ihab yang telah masuk Islam, dia berkata, "Khubaib bin Adi ditahan di rumahku. Suatu hari aku mengintipnya dan aku lihat dia memegang setandan anggur bentuknya seperti kepala orang dan memakannya. Padahal sepengetahuanku di (bumi Allah) ini tidak ada anggur yang dapat dimakan."

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1625</sup> Ashim bin Umar bin Qatadah dan Abdullah bin Abu Najih menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Mawiyah berkata: Ketika hendak menghadapi detik-detik kematian, dia berkata kepadaku, "Beri aku sepotong besi, agar aku dapat membersihkan diri dengannya untuk kematianku." Maka aku memberi sebilah pisau kepada salah seorang anak muda di kampung tersebut dan berkata kepadanya, "Berilah pisau ini kepada lelaki yang berada di dalam rumah itu!"

Mawiyah melanjutkan: Demi Allah, anak muda itu pergi menemui Khubaib seketika itu juga dengan membawa pisau tersebut,

---

<sup>1625</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/172, 173).

maka aku berkata dalam hati, "Apa yang telah aku lakukan ini, demi Allah orang itu bisa membalas dendam dengan membunuh anak muda itu. Jadi, nyawa satu orang dibalas dengan nyawa satu orang."

Ketika anak muda itu menyerahkan pisau kepada Khubaib bin Adi, maka Khubaib menerimanya seraya berkata, "Aku bersumpah kepadamu bahwa ibumu tidak takut aku berkhianat ketika dia menyuruhmu kemari dengan membawa pisau ini!" Kemudian dia pun membiarkan anak muda itu pergi.

Ibnu Hisyam berkata: Dikatakan bahwa pemuda itu adalah anaknya Mawiyah *maula* Hujair bin Abi Ihab.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1626</sup> Ashim berkata: Kemudian orang-orang Quraisy membawa Khubaib bin Adi keluar Makkah, ketika mereka sampai di Tan'im, mereka bermaksud untuk menyalibnya, Khubaib berkata, "Apakah kalian mengizinkan aku mengerjakan shalat dua rakaat?" mereka menjawab, "Ya. Boleh, shalatlah!" maka Khubaib mengerjakan shalat dua rakaat dengan baik dan sempurna. Setelah itu Khubaib menemui mereka dan berkata, "Demi Allah, seandainya kalian tidak akan menduga aku takut mati, niscaya aku akan memperbanyak shalatku."

Khubaib adalah orang pertama yang menyunahkan shalat dua rakaat bagi kaum muslimin ketika hendak dibunuh. Kemudian orang-orang Quraisy mengangkat Khubaib bin Adi ke atas kayu. Ketika mereka telah mengikatnya, dia berkata, "Ya Allah, sungguh aku telah menyampaikan risalah Nabi-Mu, maka sampaikan kepadanya besok pagi apa yang telah mereka perbuat terhadap diriku. Ya Allah, hitunglah jumlah mereka, bunuh mereka secara terpisah, dan jangan sisakan satu orang pun dari mereka."

---

<sup>1626</sup> *Ibid.*

Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata: Aku menghadiri pembunuhan Khubaib bin Adi bersama Abu Sufyan. Sungguh aku jatuh ke tanah karena takut mendengar doa Khubaib bin Adi. Pada saat itu orang-orang berkata, "Jika seseorang didoakan kejelekan, kemudian dia tidur miring, niscaya doa itu hilang darinya."

Pelajaran yang dapat diambil:

As-Suhaili berkata:<sup>1627</sup>Dua rakaat shalat –pada saat hendak dibunuh- ini menjadi sunah karena shalat ini memang telah dilakukan di zaman Rasulullah ﷺ, beliau memperbolehkannya (menetapkannya) dan menganggap baik yang melakukan perbuatan tersebut.

Dia berkata: Zaid bin Haritsah telah melakukan shalat sunah dua rakaat –saat hendak dibunuh (berperang)- di masa hidupnya Nabi ﷺ. Kemudian dia menyebutkan lengkapnya riwayat tersebut dengan sanadnya, melalui jalur Abu Bakar bin Abu Khaitsamah, dari Yahya bin Ma'in, dari Yahya bin Abdullah bin Bukair, dari Al-Laits bin Sa'd, dia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Zaid bin Haritsah menyewa seekor bighal dari seorang lelaki Tha'if. Dia mensyaratkan kepada sang pemilik bighal untuk menurunkannya di tempat mana pun yang dia kehendaki. Namun lelaki itu malah melenceng dan membawanya ke tempat reruntuhan, dan ternyata di sana banyak orang yang telah terbunuh. Ketika lelaki itu hendak membunuhnya, maka Zaid berkata kepadanya, "Biarkanlah aku melaksanakan shalat dua rakaat." Lelaki itu berkata, "Shalatlah dua rakaat! Betapa pun lamanya shalat mereka, namun shalat mereka tidak memberikan manfaat bagi mereka."

Zaid berkata: Maka setelah aku melaksanakan shalat, dia datang untuk membunuhku, maka aku berkata, "Wahai Sang Penyayang diantara para penyayang." Ternyata ada suara teriakan berkata, "Jangan kau bunuh dia!" maka lelaki itu pun ketakutan, lantas dia pergi

---

<sup>1627</sup> *Ar-Raudh Al Anf* (6/192).

mencari asal teriakan itu, namun dia tidak melihat apa-apa. Kemudian dia datang kembali untuk membunuhku, dan aku berkata, “Wahai Sang Maha Penyayang diantara para penyayang.” Lelaki itu pun mendengar suara yang mengatakan, “Janganlah kau membunuhnya!” maka dia pergi mencari asal suara itu, kemudian datang kembali, lantas aku pun berkata, “Wahai Sang Maha Penyayang diantara para penyayang.” Dan ternyata aku berada bersama seorang tentara berkuda yang berada di atas seekor kudanya, tangannya memegang tombak yang di bagian atasnya (kepala tombak) terdapat nyala api. Lalu dia menusuk lelaki itu dengan tombak itu hingga tembus dan akhirnya dia pun tewas seketika. Kemudian dia (malaikat) berkata, “Ketika kamu berdoa kepada Allah pada kali pertama aku masih berada di langit ketujuh, ketika kamu berdoa kepada-Nya di kali kedua aku masih berada di langit dunia, dan ketika kamu berdoa kepada-Nya di kali ketiga maka aku mendatangimu.”

As-Suhaili berkata:<sup>1628</sup>Hujr bin Adi bin Al Adbar juga telah melaksanakannya (shalat dua rakaat saat hendak dibunuh), ketika dia dibawa menghadap kepada Mu'awiyah dari Iraq, bersamaan dengannya dikirim juga surat Ziyad bin ayahnya (Mu'awiyah), yang mana di dalamnya disebutkan bahwa Hujr keluar untuk meng kudeta dirinya, sementara di dalam surat itu terdapat persaksian dari sekelompok tabi'in, diantaranya adalah Al Hasan dan Ibnu Sirin.

Ketika dia masuk menghadap Mu'awiyah, dia berkata, “Assalamu’alaika, wahai Amirul Mukminin.” Namun Mu'awiyah menjawab, “Apakah aku ini seorang Amirul Mukminin?” kemudian memerintahkan untuk membunuhnya, maka Hujr pun mengerjakan shalat dua rakaat sebelum dibunuh.

---

<sup>1628</sup>*Ar-Raudh Al An*(6/190, 191).

As-Suhaili berkata: Aisyah menegur Mu'awiyah karena membunuhnya, namun Mu'awiyah menjawab, "Sesungguhnya orang yang telah membunuhnya adalah yang telah bersaksi atas perbuatan yang dia lakukan." Kemudian dia berkata, "Biarkanlah aku dan Hujr, aku akan menemuinya di atas *Al Jadah* pada Hari Kiamat." Maka Aisyah berkata, "Kemanakah perginya kesabaran Abu Sufyan darimu?" Mu'awiyah menjawab, "Ketika telah hilang seseorang yang seperti kamu dari kaumku."

Dalam Maghazi bin Uqbah<sup>1629</sup> disebutkan bahwa Khubaib dan Zaid bin Ad-Datsinah dibunuh di hari yang sama, dan diperdengarkan (salam dari keduanya) kepada Rasulullah ﷺ pada saat peristiwa terbunuhnya keduanya, dan beliau pun bersabda, "Wa'alaikuma - wa'alaika- as-salam, Khubaib telah dibunuh oleh kaum Quraisy."

Dia menyebutkan<sup>1630</sup> bahwa ketika mereka menyalib Zaid bin Ad-Datsinah, mereka melemparinya dengan anak panah dengan tujuan memalingkannya dari agamanya. Namun tidak bertambah padanya melainkan keimanan dan penyerahan diri (kepada Allah ﷻ).

Urwah dan Musa bin Uqbah<sup>1631</sup> mengatakan bahwa ketika mereka mengangkat Khubaib ke atas kayu, mereka memanggilnya dan mengejeknya, "Apakah kamu ingin apabila Muhammad berada di tempatmu saat ini?" dia menjawab, "Tidak, demi Allah Yang Maha Mulia. Aku tidak ingin beliau menebusku meskipun dengan satu duri yang menusuk di kakinya." Maka mereka semua menertawakannya. Dan ini disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam kisah Zaid bin Ad-Datsinah. *Wallahu a'lam.*

---

<sup>1629</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/326), dari Musa bin Uqbah.

<sup>1630</sup> Yaitu Musa bin Uqbah.

<sup>1631</sup> *Ibid* (3/326, 327) dari Urwah dan Musa bin Uqbah.

Musa bin Uqbah berkata:<sup>1632</sup>mereka mengklaim bahwa Amr bin Umayyah menguburkan Khubaib.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1633</sup> Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, dari ayahnya, Abbad, dari Uqbah bin Al Harits, dia berkata: Aku mendengarnya berkata, "Demi Allah aku tidak membunuh Khubaib; karena pada saat itu aku lebih kecil dari itu, akan tetapi Abu Maisarah, saudara Bani Abd Ad-Dar mengambil tombak, lalu dia meletakkannya di tanganku, lantas dia mengambil tanganku yang memegang tombak itu, dan menusuk Khubaib dengannya hingga dia tewas."

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1634</sup> sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku, dia berkata: Umar bin Khatthab mengangkat Sa'id bin Amir bin Hidzyam Al Jumahi sebagai pejabat di sebagian negeri Syam. Suatu ketika dia jatuh pingsan di hadapan khalayak ramai. Lalu peristiwa itu pun diberitahukan kepada Umar, dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya Sa'id bin Amir jatuh pingsan." Maka Umar bertanya kepadanya dalam sebuah utusan yang dia utus kepadanya, dia berkata, "Wahai Sa'id, apa yang telah menimpa dirimu?" dia menjawab, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin aku tidak memiliki masalah, akan tetapi dulu aku termasuk orang-orang yang hadir pada saat Khubaib bin Adi dibunuh, aku mendengar doanya, maka demi Allah tidak terdetik di hatiku doa itu sementara aku berada di suatu majelis pun melainkan aku akan jatuh pingsan." Maka dia menambahkan kebaikan di sisi Umar.

AlUmayy bin alUmayy berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ishaq berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Umar berkata, "Siapa saja yang ingin melihat seorang lelaki yang tidak memiliki aib, maka lihatlah Sa'id bin Amir."

---

<sup>1632</sup> *Ibid*(6/327).

<sup>1633</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/173).

<sup>1634</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/173, 174).



Al Baihaqi telah meriwayatkan melalui jalur Ibrahim bin Isma'il, Ja'far bin Amr bin Ja'far bin Amr bin Umayyah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya Amr bin Umayyah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengutusnyanya sendirian sebagai mata-mata, dia berkata: "Aku mendatangi kayu Khubaib, lalu aku memanjatnya dengan perasaan khawatir terlihat oleh orang lain. Lantas aku pun melepaskannya, hingga Khubaib terjatuh ke tanah. Aku merasa lelah, kemudian aku menjauh sedikit dari jenazahnya, aku menengok namun aku tidak melihat sesuatu apa pun, seolah-olah dia ditelan oleh bumi dan tidak pernah disinggung lagi keberadaannya hingga Hari Kiamat.

Kemudian Ibnu Ishaq<sup>1635</sup> meriwayatkan dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Sa'id atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika para sahabat peristiwa Ar-Raji dibunuh, orang-orang munafik berkata, "Duhai betapa malangnya orang-orang ini yang mati dengan cara seperti ini, mereka tidak mati dalam keadaan berada di antara keluarga mereka dan tidak pula mati dalam keadaan menunaikan risalah sahabat mereka (yaitu Nabi Muhammad ﷺ)."

Maka Allah menurunkan ayat berkenaan dengan mereka,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ

اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ ۚ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٥٤﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras." (Qs. Al Baqarah [2]: 204), dan setelah ayat tersebut Allah juga

<sup>1635</sup> HR. Ath-Thabari dalam tafsirnya (2/313), melalui jalur Muhammad bin Ishaq dengan hadits tersebut. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/174).

menurunkan firman-Nya berkaitan dengan para sahabat yang tewas akibat peristiwa Ar-Raji',

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ

اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٧﴾

*"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 207).*

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1636</sup> Dan diantara syair yang dikatakan bahwa ini diucapkan oleh Khubaib pada saat kaum Quraisy hendak membunuhnya -Ibnu Hisyam berkata: Sebagian orang mengingkari bahwa syair ini merupakan milik Khubaib:-

لَقَدْ جَمَعَ الْأَحْزَابُ حَوْلِي وَأَلْبُوا

قَبَائِلَهُمْ وَاسْتَجْمَعُوا كُلَّ مَجْمِعٍ

وَكُلُّهُمْ مُبْدِي الْعَدَاوَةِ جَاهِدٌ ...

*"Dia telah mengumpulkan seluruh kelompok di sekitarku dan mengumpulkan suku-suku mereka, lalu meminta berkumpul setiap perkumpulan, mereka semua memperlihatkan permusuhan...". Hingga akhir syair.*

---

<sup>1636</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/176, 177).

## Diutusnya Datasemen Amr bin Umayyah Adh-Dhamri akibat Dibunuhnya Khubaib

Al Waqidi berkata:<sup>1637</sup> Ibrahim bin Ja'far menceritakan kepadaku, dari ayahku, Abdullah bin Abu Ubaidah dari Ja'far bin Amr bin Umayyah Adh-Dhamri, Abdullah bin Ja'far dari Abdul Wahid bin Abu Aun, sebagian menambahkan sebagian yang lainnya, mereka berkata: Abu Sufyan bin Harb berkata kepada sekelompok orang kaum Quraisy di Makkah, "Siapakah yang mampu membunuh Muhammad (dengan cara tipu daya)? Karena dia berjalan di pasar-pasar, hingga kita dapat membalaskan dendam kita?"

Kemudian datanglah seorang lelaki Arab kepadanya, masuk ke dalam rumahnya dan berkata, "Apabila kamu memberikan kekuatan padaku, maka aku akan keluar padanya hingga aku dapat membunuhnya, karena aku mengetahui jalan Khirrit, sementara itu aku juga memiliki sebilah pisau dari bulu burung elang." Abu Sufyan berkata, "Maka kamu adalah sahabat kami."

Maka Abu Sufyan memberinya seekor unta dan nafkahnya, lalu dia berkata, "Sembunyikanlah urusan ini; karena aku khawatir seseorang akan menyampaikan rencana ini kepadanya."

Maka lelaki Badui itu pun pergi di malam hari di atas tunggangannya . dia pergi di hari kelima, kemudian di pagi hari dia tiba di sebuah tempat yang memiliki bebatuan hitam, tepatnya pada pagi hari keenam. Kemudian dia mencari, dan bertanya tentang Rasulullah ﷺ hingga akhirnya dia mendatangi orang-orang yang

---

<sup>1637</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/333-337), dari jalur Al Waqidi dengan sanad tersebut. Ath-Thabari dalam *Tarikhnya* (2/542), melalui jalur Muhammad bin Ishaq, dari Ja'far bin Al Fadhl bin Al Hasan bin Amr bin Umayyah Adh-Dhamri, dari ayahnya, dari kakeknya -yaitu Amr bin Umayyah- dengan makna hadits yang sama.

melaksanakan shalat. Lalu seseorang berkata padanya, "Beliau telah pergi ke arah Bani Abdul Asyhal."

Lalu orang Badui pun pergi dengan menunggangi tunggangannya hingga akhirnya dia sampai ke tempat Bani Abdul Asyhal, dia mengikat untanya, kemudian dia datang mencari Rasulullah ﷺ. Dia mendapati beliau sedang bersama sekelompok sahabatnya, beliau bercerita di dalam masjidnya. Lalu orang Arab Badui itu pun masuk, ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau berkata kepada para sahabatnya,

إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ يُرِيدُ غَدْرًا وَاللَّهُ حَائِلٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ  
مَا يُرِيدُهُ

*"Sesungguhnya lelaki ini ingin berkhianat. Namun Allah menghalangi dirinya dan apa yang hendak dia lakukan."*

Lelaki Arab Badui itu berhenti, lalu berkata, "Siapakah putra Abdul Muththalib di antara kalian?" maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya,

أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

*"Aku adalah putra Abdul Muththalib."*

Maka lelaki itu pergi mendatangi Rasulullah ﷺ, seolah-olah dia akan mengejar beliau. Namun Usaid bin Hudhair menariknya, lalu berkata, "Menyingkirlah dari Rasulullah ﷺ." Kemudian dia menarik bagian dalam kainnya, ternyata di dalamnya terdapat sebuah pisau belati. Maka Usaid berkata, "Wahai Rasulullah ini adalah seorang pengkhianat (penyusup)."

Nabi ﷺ bersabda,

أُصَدِّقُنِي مَا أَنتَ وَمَا أَقْدَمَكَ؟ فَإِنْ صَدَقْتَنِي  
نَفَعَكَ الصِّدْقُ وَإِنْ كَذَّبْتَنِي فَقَدْ أُطْلِعْتُ عَلَى مَا  
هَمَمْتَ بِهِ. قَالَ الْعَرَبِيُّ: فَأَنَا آمِنٌ؟ قَالَ: وَأَنْتَ آمِنٌ.

"Jujurlah padaku, siapa kamu dan siapa yang telah mengirimmu (kesini)? Apabila kamu jujur kepadaku maka kejujuranmu itu akan memberikanmu manfaat, namun apabila kamu berdusta padaku, maka akan diungkapkan kepadaku apa yang kamu tuju. 'Lelaki Arab Badui itu menjawab, "Apakah nanti mendapatkan jaminan keamanan?" beliau bersabda, "Ya, kamu aman."

Maka lelaki Arab Badui itu mengabarkan rencana Abu Suyfan dan apa yang akan diperbuat kepada beliau. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menahan lelaki itu di tempat Usaid bin Hudhair. Kemudian esok harinya Rasulullah ﷺ memanggilnya, lalu berkata,

قَدَامْتُكَ فَاذْهَبْ حَيْثُ شِئْتَ، أَوْ خَيْرٌ لَكَ مِنْ  
ذَلِكَ. قَالَ: وَمَا هُوَ؟ فَقَالَ: أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ

"Aku telah memberikan keamanan padamu, maka pergilah ke mana pun kau mau, atau melakukan sesuatu yang lebih baik dari itu?" lelaki Arab Badui itu menjawab, "Apakah itu?" beliau bersabda, "Hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah."

Maka lelaki itu pun menjawab, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan engkau utusan Allah. Demi Allah wahai Muhammad, sesungguhnya aku tidak pernah takut kepada lelaki mana pun, namun ketika aku melihatmu akalku pun hilang, dan jiwaku menjadi lemah. Engkau mengetahui lebih cepat apa tujuanku daripada aku mendahului sebuah kafilah? Sementara tidak ada seorang pun yang memberitahukan perihal itu padanya. Maka dari itu aku mengetahui bahwa engkau dilindungi, dan engkau berada di atas kebenaran. Adapun kelompok Abu Sufyan adalah kelompok syaitan." Rasulullah pun tersenyum.

Lelaki Arab Badui itu tinggal di sana selama beberapa hari. Kemudian dia memohon izin kepada Rasulullah ﷺ untuk pergi. Lalu lelaki Arab Badui itu pun pergi dari tempat beliau ﷺ, dan setelah itu tidak pernah terdengar lagi kabar berita tentang dirinya.

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada Amr bin Umayyah bin Adh-Dhamri dan Salamah bin Aslam bin Harits,

أُخْرِجَا حَتَّى تَأْتِيَا أَبَا سُفْيَانَ بْنِ حَرْبٍ فَإِنْ  
أَصَبْتُمَا مِنْهُ غِرَّةً فَاقْتُلَاهُ

*"Keluarlah kalian berdua hingga kalian mendatangi Abu Sufyan bin Harb, apabila kalian mendapatinya dalam keadaan lengah maka bunuhlah dia!"*

Amr berkata: Maka aku keluar dan sahabatku keluar hingga kami mendatangi suku Ya'jaj. Kemudian kami mengikat unta kami, sahabatku berkata padaku, "Wahai Amr, apakah kamu mengetahui (jalan) untuk menuju Makkah, hingga kita dapat thawaf di Ka'bah sebanyak tujuh kali<sup>1638</sup>, kemudian melaksanakan shalat dua rakaat."

---

<sup>1638</sup> *An-Nihayah* (2/336).

Aku berkata, "Aku lebih tahu tentang Makkah daripada seekor kuda belang. Namun apabila mereka melihatku, mereka pasti mengenalku, dan aku pun mengenali penduduk Makkah; sementara itu apabila sore hari mereka akan berbaring di teras-teras rumah mereka." namun sahabatku menolak alasanku. Maka kami pun pergi menuju Makkah.

Sesampainya kami di Makkah, kami melakukan thawaf selama tujuh putaran dan kami juga melaksanakan shalat dua rakaat. Ketika aku keluar, Mu'awiyah bertemu dengan kami, dia pun mengenali kami, dia berkata, "Amr bin Umayyah!" kemudian mengabarkan kepada ayahnya, lalu dia memperingatkan penduduk Makkah akan keberadaan kami, mereka berkata, "Amr tidak datang dalam urusan kebaikan."

Pada zaman Jahiliyah, Amr adalah seorang yang sering menumpahkan darah, oleh karena itu penduduk Makkah berkumpul dan bersepakat untuk menangkapnya. Maka Amr dan Salamah melarikan diri, lalu kaum Quraisy pun keluar untuk mencari mereka berdua, dan bersegera mendaki gunung.

Amr berkata: Aku masuk ke dalam gua, aku bersembunyi dari mereka hingga pagi, sementara mereka bermalam di gunung untuk mencari kami. Namun Allah menyesatkan mereka jalan ke Madinah agar mereka tidak memperoleh petunjuk kepada perjalanan kami. Ketika esok hari, pada saat matahari telah bersinar terang, Utsman bin Malik bin Ubaidillah At-Taimi datang untuk memotong rerumputan untuk kudanya. Maka aku berkata kepada Salamah, "Apabila dia memperlihatkan keberadaan kita, pasti dia akan membuat syair tentang kita di hadapan penduduk Makkah, sementara penduduk Makkah telah tertinggal dari kita."

Utsman bin Malik bin Ubaidillah At-Taimi terus-menerus mendekati pintu gua hingga mendatangi kami. Maka aku pun keluar mendatanginya, lalu aku menusuk dadanya menggunakan pisau belatiku.

Dia pun terkapar dan berteriak, hingga dia memperdengarkan teriaknya kepada penduduk Makkah. Mereka pun datang dan berkumpul kembali setelah sebelumnya mereka telah saling berpisah.

Maka aku pun masuk ke dalam gua. Aku berkata kepada sahabatku, "Jangan bergerak!" tak lama kemudian mereka mendatangi Utsman At-Taimi, mereka berkata, "Siapa yang telah mencoba membunuhmu?" dia menjawab, "Amr bin Umayyah Adh-Dhamri." Maka Abu Sufyan berkata, "Kita mengetahui bahwa dia datang bukan untuk kebaikan." Namun Ustman At-Taimi tidak sempat memberitahukan keberadaan kami, karena dia berada di akhir hidupnya, lalu dia pun tewas. Apa yang terjadi terhadap sahabat mereka telah memalingkan mereka dari mencari kami, kemudian mereka membawa jenazah Utsman At-Taimi.

Setelah itu, kami masih tinggal di tempat itu selama dua malam, hingga kemudian kami keluar dari tempat itu. Sahabatku berkata padaku, "Wahai Amr bin Umayyah, apakah kamu mau kalau kita menurunkan Khubaib bin Adi?" aku menjawab, "Di mana dia?" dia menjawab, "Itu dia di sana dalam keadaan tersalib, di sekitarnya terdapat penjaga." Aku berkata padanya, "Biarkanlah aku dan menyingkirlah dariku. Apabila kamu takut terhadap sesuatu maka bergeraklah menuju untamu, lalu duduklah di atasnya, datangilah Rasulullah ﷺ, kabarkan kepada beliau tentang kabar ini, dan tinggalkanlah aku, karena aku mengetahui (jalan menuju) Madinah."

Kemudian aku berjalan cepat menuju jenazah Khubaib hingga kemudian aku mendapatinya, lalu aku memikulnya di atas pundakku. Ketika aku berjalan membawa jenazah Khubaib sejauh 20 hasta, mereka (para penjaga) terbangun, lalu mereka keluar menyusulku, maka aku melempari mereka dengan kayu. Aku tidak pernah lupa dengan kejadian itu *dab* -yaitu suaranya-. Kemudian aku menutup jenazah Khubaib dengan pasir menggunakan kakiku, lalu aku mengambil jalur menuju



Ash-Shafra, hingga akhirnya mereka pun lelah dan pulang kembali. Aku tidak tertangkap oleh mereka dalam keadaan selamat. Kemudian sahabatku pergi mendatangi unta, dia menunggangnya, mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengabarkan berbagai peristiwa yang telah terjadi.

Aku pun pergi dan mendaki tempat yang tinggi yaitu bukit Dhajanan. Lalu aku masuk ke dalam sebuah gua dengan membawa busur, anak panah dan pisau belatiku. Ketika aku berada di dalam gua itu, datanglah seorang lelaki dari Bani Bakar dari Bani Ad-Dil, matanya buta sebelah dan bertubuh tinggi, dan dia juga menggiring domba-domba dan kambing-kambing.

Dia masuk ke dalam gua, lalu berkata, "Siapakah lelaki di sini?" aku menjawab, "Seorang lelaki dari Bani Bakar." Lalu dia berkata, "Dan aku pun dari Bani Bakar." Kemudian dia bersandar dan mengangkat suaranya, bernyanyi dengan mengatakan:

فَلَسْتُ بِمُسْلِمٍ مَا دُمْتُ حَيًّا ... وَلَسْتُ أَدِينُ دِينَ الْمُسْلِمِينَ

*"Aku bukanlah seorang muslim selama aku masih hidup, dan aku tidak seagama dengan orang-orang muslim."*

Maka aku berkata dalam hatiku, "Demi Allah, aku ingin membunuhmu." Ketika dia tertidur, maka aku berdiri di hadapannya, maka aku membunuhnya dengan pembunuhan yang amat sadis yang belum pernah aku lakukan. Kemudian aku keluar dari gua dan turun darinya. Ketika aku berjalan di jalan yang datar (dataran rendah), ada dua orang lelaki yang diutus oleh kaum Quraisy untuk mencari berbagai kabar. Maka aku berkata, "Menyerahlah kalian berdua (sebagai tawanan)!" namun salah satu dari mereka enggan menyerah, maka aku memanahnya lalu membunuhnya. Ketika yang lainnya melihat kejadian itu maka dia menyerah, aku mengikatnya dengan tali yang kuat, lalu aku menghadap kepada Rasulullah ﷺ dengan membawanya.

Ketika aku sampai di Madinah, anak-anak kecil yang saat itu sedang bermain melihatku, ketika orang-orang yang sudah tua berkata, "Inilah Amr." Maka anak-anak kecil ini berjalan cepat mendatangi Nabi ﷺ, lalu memberikan kabar kepada beliau.

Kemudian aku mendatangi beliau ﷺ dengan membawa lelaki tawanan itu yang telah aku ikat kedua ibu jarinya dengan senar busur panahku, dan aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa, lalu mendoakan kebaikan kepadaku.

Kedatangan Salamah tiga hari sebelum kedatangan Amr bin Umayyah. Ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ketika Amr menurunkan Khubaib, dia tidak melihat tulangnya dan tidak pula jasadnya, seolah-olah dia dimakamkan di tempat jatuhnya. *Wallahu a'lam*.

Sariyah (datasemen) ini ditemukan oleh Ibnu Hisyam terhadap Ibnu Ishaq,<sup>1639</sup> dia menyebutkan alur haditsnya menyerupai dengan alur

---

<sup>1639</sup>*Sirah Ibnu Hisyam*(2/633, 635). Barangkali perkataan Al Hafizh Ibnu Katsir "Kisah tersebut ditemukan oleh Ibnu Hisyam terhadap Ibnu Ishaq," sesuai sirah Ibnu Ishaq dengan riwayat Ziyad Al Buka'i, darinya. Dia telah meriwayatkan kisah datasemen ini dalam *At-Tarikh* (2/542-545) -sebagaimana yang telah kami tunjukkan- melalui jalur Salamah bin Al Fadhl, dari Ibnu Ishaq, dari Ja'far bin Al Fadhl bin Al Hasan bin Amr bin Umayyah, dari ayahnya, dari kakeknya, menyerupai dengan alur kisah ini. Sementara bertentangan dengan itu, apa yang disebutkan oleh As-Suhaili dalam *Ar-Raudh Al An*(7/531, 532), dari Al Hafizh Abu Bahr Sufyan bin Al Ashi, dia berkata: Aku telah menukil dari catatan kaki sebuah naskah dari kitab sejarah, yang dinisbatkan kepada penyimakan Abu Sa'id Abdurrahim bin Abdullah bin Abdurrahim, dan kedua saudaranya, yaitu Muhammad dan Ahmad, kedua putra Abdullah bin Abdurrahim, sebagaimana yang tertulis di dalamnya: Aku mendapati perkataan Ibnu Hisyam dengan khat tulisan saudaraku: Ini merupakan kisah yang tidak disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Namun ini sebuah kekeliruan yang dia lakukan, karena Ibnu Ishaq telah menyebutkan kisah tersebut dari Ja'far bin Amr bin Umayyah, sebagaimana yang diceritakan oleh Asad dari Yahya bin Zakariya, dari Ibnu Ishaq.

Al Waqidi terhadap sejarah tersebut, akan tetapi di sana disebutkan bahwa teman Amr bin Umayyah dalam datasemen ini adalah Jabbar bin Shakhr. *Wallahu a'lam*.

## Datasemen Sumur Ma'unah

Datasemen (perang) ini terjadi pada bulan Shafar di tahun keempat Hijriyah. Namun Makhul ﷺ telah berbuat sesuatu yang gharib dengan mengatakan bahwa perang ini terjadi setelah perang Khandaq.<sup>1640</sup>

Al Bukhari berkata<sup>1641</sup>: Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus 70 orang lelaki untuk suatu keperluan yang disebut dengan para pembaca Al Qur'an (pengajar dan penghafal Al Qur'an). Namun mereka dihadang oleh dua klan (distrik) dari Bani Sulaim, yaitu klan Ri'l dan Dzakwan di sumur Ma'unah. Maka para utusan Nabi ﷺ pun berkata, "Demi Allah, bukanlah kalian yang kami tuju. Akan tetapi kami berjalan beriringan untuk suatu keperluan Nabi ﷺ." Namun kedua klan itu tetap membunuh para utusan Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ berdoa keburukan bagi mereka selama satu bulan dalam shalat Shubuh. Dan disitulah dimulainya doa qunut, yang mana sebelumnya kami belum pernah melakukan qunut.

---

Maka kedua jalur ini dari Ibnu Ishaq, di dalam keduanya dia menyebutkan tentang datasemen ini, tidak sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hisyam, Al Mushannif menukilkan hal itu darinya. *Wallahu a'lam*.

<sup>1640</sup> *Al Ma'rifah waAt-Tarikh* (3/300).

<sup>1641</sup> HR. Al Bukhari (4088).

Muslim juga meriwayatkan hadits di atas dari riwayat Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, dengan makna hadits yang sama.<sup>1642</sup>

Kemudian Al Bukhari berkata:<sup>1643</sup> Abdul A'la bin Hammad menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik bahwa (klan) Ri'l, Dzakwan, Ushayyah, dan Bani Lihyan meminta bantuan kepada Rasulullah ﷺ untuk menghadapi musuh, maka Rasulullah ﷺ membantu mereka dengan mengutus 70 orang dari kaum Anshar, di zaman mereka kami menyebut mereka Al Qurra' (para pembaca atau penghafal Al Qur'an). Mereka mengumpulkan kayu bakar di siang hari, dan mendirikan shalat di malam hari. Hingga pada saat mereka sampai di sumur Ma'unah, mereka membunuh utusan Rasulullah ﷺ dan mengkhianati mereka.

Kabar itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau membaca qunut selama satu bulan, mendoakan keburukan untuk beberapa suku dari bangsa Arab; yaitu Ri'l, Dzakwan, Ushayyah dan Bani Lihyan.

Anas berkata: Kami membaca Al Qur'an untuk mereka, kemudian hal itu pun diangkat, "Sampaikanlah dari kami kepada kaum kami, bahwa kami telah bertemu dengan Tuhan kami, Dia telah ridha kepada kami dan meridhai kami."

Kemudian Al Bukhari berkata:<sup>1644</sup> Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Anas bin Malik menceritakan kepadaku, bahwa Nabi ﷺ mengutus pamannya<sup>1645</sup> -saudara laki-laki dari Ummu Sulaim- dalam 70 orang utusan. Sementara itu pimpinan

---

<sup>1642</sup> HR. Muslim dalam pembahasan: *Imarah* (pemerintahan) (147/677).

<sup>1643</sup> HR. Al Bukhari (4090).

<sup>1644</sup> HR. Al Bukhari (4091).

<sup>1645</sup> Yaitu Haram bin Milhan sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

kaum musyrikin pada saat itu adalah Amir bin Ath-Thufail, dia memberikan tiga pilihan kriteria kepada Rasulullah ﷺ. Dia berkata, "Kamu berhak menguasai penduduk As-Sahl, dan aku berhak terhadap penduduk Al Madar (kampung dan kota), atau aku menjadi khalifahmu, atau aku memerangimu bersama penduduk Ghathafan yang berjumlah satu juta orang."

Lalu Amir tertusuk di rumah Ummu seorang fulan, dia berkata, "Aku terkena penyakit sebagaimana penyakit unta di sebuah rumah seorang wanita dari keluarga fulan, datangkanlah kudaku!" lalu dia tewas di atas punggung kudanya. Kemudian Haram, saudara Ummu Sulaim, dia seorang lelaki yang pincang,<sup>1646</sup> dan seorang lelaki lainnya dari Bani Fulan, dia berkata, "Teruslah mendekat hingga aku mendatangi mereka, apabila mereka memberikan jaminan keamanan padaku maka tetaplah dekat denganku, namun apabila mereka membunuhku maka datangilah sahabat kalian."

Dia berkata, "Apakah kalian mau memberikan jaminan keamanan padaku hingga aku dapat menyampaikan surat Rasulullah ﷺ." Dia berbicara kepada mereka, namun mereka memberikan isyarat kepada seseorang dari mereka, lalu seseorang itu mendatangnya dari belakang lalu menusuknya.

Hammam berkata: Aku mengira dia berkata, "Hingga dia dieksekusi dengan tombak."

---

<sup>1646</sup> Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* (7/387, 388): Demikian di sini tertulis bahwa itu adalah sifatnya Haram, namun sebenarnya bukanlah seperti itu, akan tetapi yang pincang adalah orang lain. Yang terlihat secara zhahir bahwa huruf *wawu* dalam perkataan, "*Wahua* (dan dia)," penulis lupa hingga mengedepankan kata tersebut, namun yang benar adalah mengakhirkannya. Perkataan yang benar adalah, "Haram dan seorang lelaki pincang pergi...." Dalam sebagian naskah disebutkan, "Dia dan seorang lelaki pincang." Dan itulah yang tepat.

Lalu dia berkata, "Allah Maha Besar. Aku telah menang demi Tuhan Ka'bah." Kemudian seorang lelaki menyusul,<sup>1647</sup> lalu semuanya dibunuh kecuali Al A'raj, dia berada di atas gunung. Allah menurunkan wahyu berkenaan dengan peristiwa ini, namun ayat itu termasuk dalam kategori yang dihapus, "Kami telah bertemu Tuhan kami, Dia telah meridhai kami." Maka Nabi ﷺ mendoakan keburukan-keburukan kepada mereka (yang telah membunuh para utusan Rasulullah ﷺ) selama tiga puluh hari pada waktu Subuh; yaitu doa keburukan kepada Ri'l, Dzakwan, Bani Lihyān dan Ushayyah yang telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Al Bukhari berkata:<sup>1648</sup> Hibban menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepadaku, Tsumamah bin Abdillah bin Anas menceritakan kepadaku, dia

---

<sup>1647</sup> Al Hafizh Ibnu Hajar berkata di dalam *Al Fath* (7/388): *dhabt* (pensyakalan) perkataannya menimbulkan permasalahan, "*Falahiqa ar-rajul* (seorang lelaki menyusul terbunuh)," dalam alur redaksi seperti ini, dikatakan: Kemungkinan yang dimaksud dengan seorang lelaki di sini adalah seorang lelaki yang menemani Haram, di dalamnya terdapat penghapusan *taqdir*-nya, "Seorang lelaki menyusul kaum muslimin." Dan kemungkinan juga maksudnya adalah orang yang membunuh Haram, *taqdir*-nya: Haram ditusuk, lalu dia berkata, "Aku telah menang, demi Tuhan Ka'bah." Kemudian orang musyrik yang menusuk itu menyusul kaumnya yang musyrik, mereka berkumpul menyerang kaum muslimin, hingga akhirnya semua kaum muslimin terbunuh. Ada kemungkinan juga, bahwa kata "*Luhiqa*" menggunakan *dhammah* pada huruf *laam*-nya, dan lelaki yang dimaksud adalah Haram, maksudnya: Ajalnya telah mendatangnya. Atau maksud dari lelaki adalah temannya Haram, artinya adalah mereka tidak memungkinkannya untuk kembali kepada kaum muslimin, namun orang-orang musyrik menyusulnya lalu membunuhnya dan membunuh sahabat-sahabatnya.

Atau bisa jadi bahwa pensyakalan terhadap kata "*Ar-rajil*" dengan men-*sukun*-kan huruf *Jim*, dan itu adalah bentuk jamak. Artinya, orang yang membunuh Haram itu bergabung dengan kaumnya, mereka adalah para lelaki yang dimintai pertolongan oleh Amir bin Ath-Thufail. Dan "*ar-rajil*" dengan men-*sukun*-kan huruf *jim* adalah kaum muslimin yang masuk ke dalam golongan Al Qurra', mereka semuanya terbunuh. Ini adalah berbagai bentuk petunjuk apabila memang benar riwayat itu ditetapkan dengan men-*sukun*-kan huruf *jim*. *Wallahu a'lam*.

<sup>1648</sup> HR. Al Bukhari (4092).

mendengar Anas bin Malik berkata: Pada saat Haram bin Milhan ditusuk -dia merupakan pamannya- pada peristiwa sumur Ma'unah, dia berkata dengan darah seperti ini; dia membasahi wajahnya dan kepalanya dengan darah. Kemudian dia berkata, "Aku menang (beruntung) demi Tuhan pemilik Ka'bah."

Al Bukhari meriwayatkan:<sup>1649</sup>Dari Ubaid bin Isma'il, dari Abu Usamah, dari Hisyam bin Urwah, ayahku mengabarkan padaku, dia berkata: Ketika orang-orang yang di sumur Ma'unah itu dibunuh, dan Amr bin Umayyah Adh-Dhamri ditawan, Amir bin Ath-Thufail berkata padanya, "Siapakah ini?" sambil menunjuk kepada salah seorang yang telah tewas. Maka Amr bin Umayyah berkata padanya, "Ini adalah Amir bin Fuhairah."

Dia berkata, "Setelah dia dibunuh aku melihat dia diangkat ke langit, sampai-sampai aku melihat ke langit, dia berada di antara langit dan bumi, kemudian dia diletakkan kembali."

Kemudian dia khabar tentang apa yang terjadi dengan para utusan kaum muslimin di sumur Ma'unah sampai kepada Nabi ﷺ, lalu beliau memberitakan kabar duka tersebut, beliau bersabda,

إِنَّ أَصْحَابَكُمْ قَدْ أُصِيبُوا وَإِنَّهُمْ قَدْ سَأَلُوا رَبَّهُمْ  
فَقَالُوا رَبَّنَا أَخْبِرْنَا بِمَا رَضِينَا عَنْكَ وَرَضَيْتَ  
عَنَّا فَأَخْبَرَهُمْ عَنْهُمْ

"Sesungguhnya sahabat-sahabat kalian telah tewas dibunuh, dan mereka telah memohon kepada Tuhan mereka, 'Wahai Tuhan kami, kabarkanlah tentang kami kepada saudara-saudara atas apa yang kami

---

<sup>1649</sup> HR. Al Bukhari (4093).

*relakan kepada-Mu dan yang telah Engkau ridhai kepada kami', maka Allah memberikan kabar tentang mereka kepada saudara-saudaranya itu."*

Dalam peristiwa ini telah terbunuh beberapa orang sahabat, diantaranya adalah Urwah bin Ash-Shalt yang sering dipanggil Urwah, dan Mundzir bin Amr, yang biasa dipanggil Mundzir.

Demikianlah yang tertera dalam riwayat Al Bukhari, dia meriwayatkannya secara *mursal* dari Urwah. Sementara itu Al Baihaqi<sup>1650</sup> juga telah meriwayatkannya dari hadits Yahya ibnu Sa'id, dari Abu Usamah, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, lalu dia menyebutkan alur redaksinya dari hadits tentang Hijrah, namun dia menyisipkan apa yang disebutkan oleh Al Bukhari di sini di akhir riwayatnya. *Wallahu a'lam*.

Al Waqidi<sup>1651</sup> meriwayakan dari Mush'ab bin Tsabit, dari Abu Al Aswad, dari Urwah, kemudian dia menyebutkan kisah tersebut, apa yang terjadi terhadap Amir bin Fuhairah, pengabaran terhadap Amir bin Ath-Thufail bahwa dia (Amir bin Fuhairah) diangkat ke langit. Dia juga menyebutkan bahwa yang membunuhnya adalah Jabbar bin Salma Al Kilabi, dia berkata: Ketika Jabbar menusuknya dia berkata, "Aku beruntung (menang) demi Tuhan Pemilik Ka'bah."

Kemudian setelah itu, Jabbar bertanya arti dari perkataannya, "Aku telah beruntung (menang)!" mereka menjawab, "Yang dia maksud adalah Surga." Lalu dia berkata, "Maha Benar Allah." Setelah itu Jabbar masuk surga karena jawaban itu.

Dalam Maghazi Musa bin Uqbah diriwayatkan dari Urwah, bahwa dia berkata, "Jasad Amir bin Fuhairah tidak ada, namun mereka

---

<sup>1650</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/352, 353).

<sup>1651</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/347-349).



melihat para malaikat telah menguburkannya (menyembunyikannya)."<sup>1652</sup>

Ibnu Yunus berkata dari Ibnu Ishaq:<sup>1653</sup> Rasulullah ﷺ berdiam (tidak melakukan peperangan), maksudnya setelah perang Uhud, di sisa bulan Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharam. Kemudian beliau mengutus para sahabat yang terbunuh di sumur Ma'unah pada bulan Shafar, tepat empat bulan setelah perang Uhud.

Abu Ishaq menceritakan kepadaku, dari Al Mughirah bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, dan Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, serta selain keduanya dari kalangan para ulama. Mereka berkata: Abu Bara Amir bin Malik bin Ja'far Mula'ib Al Asinnah mendatangi Rasulullah ﷺ di Madinah. Kemudian Rasulullah ﷺ mengajaknya untuk masuk Islam, namun dia tidak menyambut ajakan itu dan tidak pula menolaknya (menjauhinya).

Abu Barra berkata, "Wahai Muhammad, bagaimana seandainya engkau mengutus beberapa orang dari sahabatmu kepada penduduk Najd untuk menyeru mereka kepada perintahmu, dan aku berharap mereka memenuhi ajakanmu itu."

Rasulullah ﷺ menjawab, "*Namun aku khawatir penduduk Najd berbuat buruk kepada mereka.*"

Abu Bara berkata, "Aku yang menjamin mereka."

Maka Rasulullah ﷺ mengutus Al Mundzir bin Amr saudara Bani Sa'idah, yang menginginkan (cepat) untuk meninggal sebagai pemimpin empat puluh sahabatnya yang merupakan orang-orang terbaik di kalangan kaum muslimin, diantara mereka adalah Al Harits bin Ash-Shammah, Haram bin Milhan, saudara Bani Adi bin An-Najar, Urwah

---

<sup>1652</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/342), dari Musa bin Uqbah.

<sup>1653</sup> Sumber sebelumnya (3/338), dari Yunus dari Ibnu Ishaq.

bin Asma bin Ash-Shalt As-Sulami, Nafi bin Budail bin Warqa Al Khuza'i, dan Amir bin Fuhairah *maula* Abu Bakar dalam sekelompok lelaki terbaik di kalangan kaum muslimin.

Mereka pergi hingga singgah di sumur Ma'unah. Sumur Ma'unah terletak antara daerah Bani Amir dan Harrah Bani Sulaim. Ketika mereka singgah di sana, mereka mengutus Haram bin Milhan untuk mengirim surat Rasulullah ﷺ kepada musuh Allah, Amir bin Ath-Thufail.

Ketika Haram mendatangnya, Amir bin Ath-Thufail tidak menghiraukan surat itu, melainkan dia memberikan isyarat kepada seorang lelaki untuk membunuhnya, lalu lelaki itu pun membunuhnya. Kemudian Amir menghasut Bani Amir untuk menyerang sahabat lainnya, namun mereka menolak ajakannya, mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan mengkhianati Abu Barra, karena dia telah berjanji untuk memberikan perlindungan kepada mereka."

Maka Amir menghasut suku-suku dari Bani Sulaim, diantaranya Ushayyah, Ri'l, Dzakwan, dan Al Qarah. Mereka pun memenuhi ajakan Amir untuk menyerang sahabat lainnya. Akhirnya mereka keluar hingga mengepung para sahabat di tenda-tenda mereka. Ketika para sahabat melihat mereka, para sahabat pun menghunuskan pedang-pedang mereka, lalu berperang melawan mereka, namun pada akhirnya kesemua sahabat meninggal, kecuali Ka'b bin Zaid saudara Bani Dinar bin An-Najjar. Mereka meninggalkannya, padahal dia masih memiliki nafas, dia cidera sangat parah diantara para sahabat yang telah tewas. Dia pun hidup hingga akhirnya terbunuh pada perang Khandaq.

Pada saat peristiwa itu terjadi Amr bin Umayyah Adh-Dhamri dan seorang lelaki dari Anshar yang berasal dari Bani Amr bin Auf ditugaskan untuk menggembala hingga mereka berdua selamat dari pembantaian.

Tidak ada yang memberikan kabar apa yang telah menimpa sahabat-sahabatnya kecuali burung terbang di atas perkemahan sahabat-sahabatnya. Keduanya berkata, "Demi Allah, burung ini memberikan kabar tentang sesuatu yang buruk telah terjadi."

Maka mereka berdua bergegas pergi untuk melihat apa yang terjadi, ternyata mereka berdua mendapati para sahabat telah bergelimangan bersimbah darah, sementara kuda-kuda yang telah menyerang mereka pun masih berdiri tegak di sekitarnya.

Orang Anshar berkata kepada Amr bin Umayyah, "Bagaimana menurutmu?"

Amr bin Umayyah menjawab, "Menurutku, hendaknya kita kembali kepada Rasulullah ﷺ, lalu mengabarkan kepada beliau apa telah terjadi."

Orang Anshar itu berkata, "Akan tetapi aku tidak suka hidup sendiri di sebuah tempat yang mana Al Mundzir bin Amr telah tewas di dalamnya, dan aku ada tidak untuk mengabarkan darinya apa yang telah terjadi kepada para sahabat. Maka dia pun memerangi orang-orang yang telah membunuh para sahabat hingga tewas. Kemudian Amr ditangkap sebagai tawanan.

Ketika dia memberitahukan kepada mereka bahwa dia berasal dari Mudhar Amir bin Ath-Thufail membebaskannya, dan dia mencukur rambut kepalanya, kemudian dia membebaskan perbudakannya, yang mana pembebasan budak itu merupakan nadzar ibunya, sebagaimana pengakuannya.

Dia berkata: Amr bin Umayyah keluar, hingga pada saat ia sampai di Al Qarqarah, salah satu tempat di dalam Qanat.<sup>1654</sup> Tak lama

---

<sup>1654</sup> Salah satu lembah di Madinah. *Mu'jam mas tujmi'a* (3/1096).

kemudian datang dua orang lelaki yang berasal dari Bani Amir, keduanya berteduh di tempat Amr beristirahat.

Sebenarnya orang-orang Bani Amir memiliki perjanjian dan jaminan keamanan dari Rasulullah ﷺ, namun hal itu tidak diketahui oleh Amr bin Umayyah. Amr bin Umayyah bertanya kepada kedua lelaki itu pada saat keduanya singgah untuk beristirahat, "Dari mana kalian berasal?" keduanya menjawab, "Kami berasal dari Bani Amir."

Amr bin Umayyah membiarkan keduanya beristirahat, hingga pada saat keduanya tertidur, dia menyerang keduanya, lalu membunuhnya. Amr bin Umayyah berpendapat bahwa dengan membunuh keduanya dia telah membalas dendam atas apa yang dilakukan Bani Amir yang telah membunuh para sahabat Rasulullah ﷺ.

Ketika Amr bin Umayyah mendatangi Rasulullah ﷺ, dia mengabarkan kepada beliau apa yang telah terjadi, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kamu telah membunuh dua orang, maka aku akan membayar diyat keduanya.*"

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ini adalah perbuatan Abu Bara, padahal sebelumnya aku merasa tidak senang dan khawatir dengan (mengutus para Al Qurra') ini.*" Kemudian hal itu disampaikan kepada Abu Barra, maka dia pun kecewa dengan pengkhianatan Amir terhadapnya dan apa yang terjadi kepada para sahabat Rasulullah, karena disebabkan olehnya dan di bawah jaminan perlindungannya.

Hasan bin Tsabit berkata berkenaan dengan pengkhianatan Amir terhadap Abu Barra, dia pun menganjurkan Bani Abu Barra untuk menyerang Amir.<sup>1655</sup>

---

<sup>1655</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/187, 188) dan *Diwan Hasan* (hal. 231, 232).

Ibnu Hisyam berkata: Ummul Banin (ibunya para keturunan) adalah Ibunya Abu Barra, dia adalah putri Amr bin Amir bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah.<sup>1656</sup>

Dia berkata:<sup>1657</sup> Rabi'ah bin Amir bin Malik mendatangi Amir bin Ath-Thufail, lalu dia menemukannya di bagian pahanya, dia keliru dalam tempat membunuhnya, dia pun terjatuh dari kudanya, dan dia berkata, "Ini adalah perbuatan Abu Barra, apabila aku mati maka darahku untuk pamanmu, maka hendaknya tidak diikutkan, namun apabila aku mati maka akan ada perbaikan."

Musa bin Uqbah menyebutkan dari, dari Az-Zuhri menyerupai redaksi yang disebutkan Muhammad bin Ishaq.<sup>1658</sup> Musa berkata, "Pemimpin para utusan Nabi ﷺ (pada peristiwa sumur Ma'unah) adalah Al Mundzir bin Amr." Namun ada juga yang mengatakan bahwa yang memimpin para utusan tersebut adalah Martsad bin Abu Martsad.

Hasan bin Tsabit berkata berkaitan dengan para korban sumur Ma'unah sambil menangis –sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq ﷺ, *wallahu a'lam*:-<sup>1659</sup>

---

<sup>1656</sup> As-Suhaili berkata dalam *Ar-Raudh Al Anf* (6/206): namanya adalah Laila binti Amir, sebagaimana yang telah mereka sebutkan. Ibnu Hisyam telah menyebutkan nasabnya, namun tidak menyebutkan namanya.

<sup>1657</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/188).

<sup>1658</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/341-343), dari Musa bin Uqbah.

<sup>1659</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/189) dan *Diwan Hasan* (hal. 228, 229).

## Perang Bani An-Nadhir

### Pada perang ini Allah ﷻ menurunkan surah Al Hasyr

Dalam *Shahih Al Bukhari*<sup>1660</sup> diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia menyebut surah tersebut dengan sebutan surah Bani An-Nadhir. Al Bukhari<sup>1661</sup> menceritakan dari Az-Zuhri, dari Urwah, bahwa dia berkata: Perang Bani An-Nadhir terjadi 6 bulan setelah perang Badar dan sebelum terjadinya perang Uhud. Ibnu Abi Hatim telah menyandarkan riwayat tersebut dalam tafsirnya<sup>1662</sup> dari ayahnya, dari Abdullah bin Shalih, dari Al-Laits, dari Uqail, dari Az-Zuhri dengan hadits tersebut.

Dan demikian Hanbal bin Ishaq<sup>1663</sup> meriwayatkan dari Hilal bin Al Ala, dari Abdullah bin Ja'far Ar-Raqqi, dari Mutharrif bin Mazin Al Yamani, dari Muammar, dari Az-Zuhri, lalu dia menyebutkan perang Badar yang terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua Hijriyah. Dia berkata: Kemudian beliau memerangi Bani An-Nadhir, kemudian beliau perang di Uhud pada bulan Syawal tahun ketiga Hijriyah. Setelah itu beliau juga berperang pada perang Khandaq di bulan Syawal tahun keempat Hijriyah.

Al Baihaqi berkata:<sup>1664</sup> Az-Zuhri mengatakan bahwa perang Bani An-Nadhir terjadi sebelum perang Uhud. Al Baihaqi berkata:

---

<sup>1660</sup> HR. Al Bukhari (4029, 4883).

<sup>1661</sup> HR. Al Bukhari dalam pembahasan: *Al Maghazi* (peperangan), bab: Hadits Bani An-Nadhir. *Fathul Bari* (7/329).

<sup>1662</sup> Penulis menyebutkannya dengan sanad ini, disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/85, surah Al Hasyr: Ayat 3). Sementara itu As-Suyuthi menyandarkannya di dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/187) kepada Ibnu Abi Hatim dan lainnya.

<sup>1663</sup> Takhrijnya telah disebutkan.

<sup>1664</sup> *Dalail An-Nubuwwah* (3/354).

"Sementara yang lainnya berpendapat bahwa perang Bani An-Nadhir terjadi setelah perang Uhud dan setelah peristiwa sumur Ma'unah."

Aku katakan: "Demikian pula yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq sebagaimana yang telah lalu; karena setelah dia menyebutkan peristiwa sumur Ma'unah, kembalinya Amr bin Umayyah, dan pembunuhan yang dilakukan olehnya terhadap dua orang yang berasal dari Bani Amir, sementara dia tidak mengetahui bahwa keduanya memiliki perjanjian dan jaminan keamanan dari Rasulullah ﷺ, yang disebabkan itu Rasulullah ﷺ bersabda padanya, *"Kamu telah membunuh dua orang lelaki, maka aku membayar diyat keduanya,"* Ibnu Ishaq berkata:<sup>1665</sup> Kemudian Rasulullah ﷺ keluar mendatangi Bani An-Nadhir, meminta bantuan kepada mereka untuk membayar diyat *dzainik* dua orang lelaki dari Bani Amir yang tewas dibunuh oleh Amr bin Umayyah, karena perjanjian yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ kepada kedua orang tersebut. Sementara itu di antara Bani An-Nadhir dan Bani Amir memiliki perjanjian dan persekutuan.

Ketika Rasulullah ﷺ mendatangi mereka, mereka berkata, "Baik wahai Abu Al Qasim, kami akan membantumu atas apa yang kamu inginkan." Namun sebagian mereka memisahkan diri di tempat yang sepi, mereka berkata, "Kalian tidak akan mendapati lelaki ini dalam keadaan seperti ini -pada saat itu Rasulullah ﷺ duduk di sisi rumah-rumah mereka- maka siapakah yang mau naik ke atas rumah ini, lalu melemparkan batu kepadanya hingga dapat memberikan kegembiraan kepada kami dengan melakukan itu padanya." Maka Amr bin Jahhas bin Ka'b bersegera mengambil mandat itu, dia berkata, "Aku yang akan melakukan itu." Lalu dia memanjat agar dapat melemparkan batu kepada Rasulullah ﷺ.

---

<sup>1665</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/190).

Kemudian datanglah kabar dari langit kepada Rasulullah ﷺ, memberitahukan apa yang akan diperbuat kaum Bani An-Nadhir kepada beliau. Maka Rasulullah ﷺ pun berdiri, keluar dan kembali ke Madinah. Ketika para sahabat menginginkan Nabi ﷺ tetap tinggal di tempat itu, mereka pun berdiri untuk mencari beliau. Kemudian mereka bertemu dengan seorang lelaki dari Madinah, mereka pun bertanya tentang keberadaan Rasulullah ﷺ, lelaki itu menjawab, "Aku melihat beliau masuk ke Madinah."

Maka para sahabat pun mendatangi Rasulullah ﷺ, ketika sampai di hadapan beliau, beliau ﷺ memberitahukan kepada mereka tentang pengkhianatan yang akan dilakukan orang-orang Yahudi kepada beliau.

Al Waqidi berkata:<sup>1666</sup> Rasulullah ﷺ mengutus Muhammad bin Maslamah kepada mereka, memerintahkan mereka untuk menyerang mereka melalui negeri sekitarnya dan dari negerinya sendiri. Namun orang-orang munafik mengutus beberapa orang kepada mereka untuk menyebarkan kabar tersebut dan menganjurkan kepada mereka untuk terus tetap tinggal di sana. Maka pada saat itu diri mereka menjadi kuat, dan dijaga oleh Huyay bin Akhthab. Kemudian mereka mengutus kepada Rasulullah bahwa mereka tidak akan keluar, bahkan menentang beliau untuk membatalkan berbagai perjanjian. Maka pada saat itu beliau memerintahkan orang-orang untuk keluar menyerang mereka.

Al Waqidi berkata:<sup>1667</sup> Beliau mengepung mereka selama 15 hari. Sementara itu Ibnu Ishaq berkata:<sup>1668</sup> Nabi ﷺ memerintahkan bersiap sedia untuk memerangi mereka dan menyerang mereka. Ibnu

---

<sup>1666</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/366-370).

<sup>1667</sup> Sumber sebelumnya (1/374).

<sup>1668</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/190).



Hisyam berkata:<sup>1669</sup>Kemudian beliau mengangkat Ibnu Ummu Maktum untuk menjadi pejabat di Madinah, dan itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1670</sup>Beliau pergi hingga singgah di tempat mereka, lalu beliau mengepung mereka 6 malam. Dan pada saat itu diturunkanlah pengharaman khamer. Bani An-Nadhir melindungi dirinya di benteng-benteng. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menebang pohon kurma lalu membakarnya. Lalu mereka berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, kamu telah melarang berbuat kerusakan dan mencela yang telah membuatnya, maka bagaimana dengan menumbangkan pohon kurma dan membakarnya?"

Ibnu Ishaq berkata: Sekelompok orang dari bani Auf bin Al Khazraj, diantaranya adalah Abdullah bin Ubay, Wadi'ah, Malik, Suwaid dan Da'is; mereka mengutus orang memerintahkan Bani An-Nadhir untuk tetap diam dan berlindung di dalamnya, karena kami tidak akan menyerahkan kalian, apabila kalian diperangi, maka kami akan berperang bersama kalian, dan apabila kalian diusir maka kami pun akan keluar bersama kalian. Mereka menanti hal itu dari kemenangan Bani An-Nadhir, namun mereka tidak melakukan itu, karena Allah memberikan rasa takut kepada hati mereka. Pada akhirnya mereka meminta Rasulullah ﷺ untuk mengusir mereka, tidak membunuh mereka, dan memberikan mereka untuk membawa unta-unta mereka kecuali senjata, maka Rasulullah ﷺ pun mengabulkan itu.

Al Aufi berkata dari Ibnu Abbas: Rasulullah ﷺ memberikan satu unta kepada tiap tiga orang dari mereka, untuk mereka gunakan

---

<sup>1669</sup> Sumber sebelumnya (2/190, 191).

<sup>1670</sup> Sumber sebelumnya (2/191).

bergantian, dan beliau juga memberi satu air minum. Diriwayatkan oleh Al Baihaqi.<sup>1671</sup>

Al Baihaqi<sup>1672</sup> juga meriwayatkan dari Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri, dari Ibrahim bin Ja'far bin Mahmud bin Muhammad bin Maslamah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Muhammad bin Maslamah, bahwa Rasulullah ﷺ mengutusnyanya kepada Bani An-Nadhir, beliau memerintahkannya untuk mengusir mereka secara terang-terangan selama tiga malam.

Al Baihaqi dan lainnya<sup>1673</sup> meriwayatkan bahwa mereka memiliki dipan yang membuat mereka lambat, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, "Letakkanlah dan bergegaslah dengan cepat!" namun ke-*shahih*-an riwayat tersebut harus ditinjau ulang. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Ishaq berkata: Mereka membawa berbagai harta mereka yang dapat dibawa oleh unta-unta mereka. bahkan seseorang dari mereka menghancurkan rumahnya untuk mengambil ambang pintunya, lalu meletakkannya di atas punggung untanya, kemudian pergi dengan membawa itu.

---

<sup>1671</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/359).

<sup>1672</sup> *Dala'il* (3/360).

<sup>1673</sup> HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (6/28), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/52), keduanya dari hadits Ibnu Abbas. Al Hakim berkata: Sanad hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi berkata: Az-Zanji adalah perawi yang *dha'if*, sementara Abdul Aziz bukanlah seorang yang *tsiqah*.

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (3/46), dari Ibnu Abbas, dan dia berkata: Sanadnya mengalami *idhtirab* dikarenakan Muslim bin Khalid –maksudnya adalah Az-Zanji-, hafalannya buruk dan dia adalah perawi yang *dha'if*.

Disamping itu Al Haitami menyebutkan dalam *Al Majma'* (4/130), dari hadits Ibnu Abbas juga, dia berkata: Ath-Thabarani meriwayatkannya dalam *Al Ausath*, di dalamnya terdapat Muslim bin Khalid Az-Zanji, seorang perawi yang *dha'if*, namun pernah dianggap *tsiqah*.

Mereka keluar menuju Khaibar, diantara mereka ada juga yang pergi menuju Syam. Para pembesar mereka yang pergi ke Khaibar adalah Sallam bin Abi Al Huqaiq, Kinanah bin Ar-Rabi bin Abi Al Huqaiq, dan Huyay bin Akhthab. Ketika mereka semua sampai di Khaibar, para penduduknya memberikan syarat kepada mereka.

Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, bahwa telah diceritakan bahwa mereka disambut oleh kaum wanita, anak-anak dan berbagai harta, sambil membawa gendang dan alat musik, sementara gadis-gadis kecil (budak wanita) memainkan alat musik di belakang mereka, dengan kesombongan dan membanggakan diri, hal itu tidak pernah terjadi pada suku mana pun di zaman mereka.

Dia berkata: Mereka memberikan berbagai harta mereka kepada Rasulullah ﷺ -maksudnya pohon kurma dan ladang- maka semua itu menjadi milik beliau secara khusus, beliau berhak meletakkannya di manapun beliau kehendaki. Kemudian beliau membaginya kepada kaum Muhajirin yang pertama dan tidak memberikannya kepada kaum Anshar melainkan hanya Sahl bin Hunaif dan Abu Dujanah, karena keduanya mengatakan bahwa mereka berdua seorang yang fakir, maka beliau pun memberi kepada keduanya. Namun sebagian para ulama menyebutkan bahwa selain keduanya yang diberi harta oleh Rasulullah ﷺ adalah Al Harits bin Ash-Shimmah. Ini diceritakan oleh As-Suhaili.<sup>1674</sup>

Ibnu Ishaq berkata: Tidak ada yang masuk Islam dari Bani An-Nadhir kecuali dua orang lelaki; mereka adalah Yamin bin Umair bin Ka'b, anak paman (sepupu) Amr bin Jahhasy, dan Abu Sa'd bin Wahab, maka keduanya pun memperoleh kembali harta mereka berdua.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1675</sup> sebagian keluarga Yamin menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Yamin, "Apakah kamu

---

<sup>1674</sup> *Ar-Raudh Al Anaf* (233).

<sup>1675</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/192).

melihat apa yang kami dapatkan dari anak pamanmu, dan apa yang ingin dia lakukan padaku?” maka Yamin memerintahkan seseorang untuk membunuh Amr bin Jahhasy, lalu lelaki itupun membunuhnya. Semoga Allah melaknatnya.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Allah menurunkan surah Al Hasyr secara lengkap berkaitan dengan peristiwa tersebut. Di dalamnya Allah menyebutkan apa yang menimpa mereka sebagai balas dendam terhadap apa yang mereka lakukan terhadap Rasulullah ﷺ, dan apa yang beliau lakukan kepada mereka. Kemudian Ibnu Ishaq mulai menafsirkannya. Dan kami telah membicarakannya secara panjang lebar dalam kitab kami At-Tafsir.<sup>1676</sup>

Allah ﷻ berfirman:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ  
﴿١﴾ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ  
الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ  
اللَّهِ فَأَنَّهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ  
يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ  
﴿٢﴾ وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ  
فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ﴿٣﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ

<sup>1676</sup>At-Tafsir(8/81-107).

يُشَاقُّ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤﴾ مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْنَةٍ أَوْ  
تَرَكَتُمْهَا قَائِمَةً عَلَى أَوُولِهَا فَإِذَا ذِنِ اللَّهُ وَلِيُخْرِىَ الْفَاسِقِينَ



"Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan. Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab neraka. Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik." (Qs. Al Hasyr [59]: 1-5).

Allah ﷻ menyucikan diri-Nya sendiri yang mulia, dan Dia mengabarkan bahwa seluruh ciptaannya baik di tempat yang tinggi

maupun di tempat yang bawah bertasbih kepada-Nya. Dia Maha Mulia dan dia adalah pelindung dari berbagai sisi, maka tidak ada yang melebihi kemuliaan-Nya dan kesombongan-Nya. Dia Maha Bijaksana terhadap segala sesuatu yang telah Dia ciptakan dan Dia takdirkan, dan peristiwa itu merupakan takdir-Nya, siasat-Nya, dan kemudahan-Nya bagi Rasulullah ﷺ hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mendapatkan kemenangan menghadapi musuh-musuh mereka dari kaum Yahudi, yang mana mereka telah menentang Allah dan Rasul-Nya, menjauhi Rasul-Nya dan syariatnya.

Inilah salah satu sebab yang menyebabkan mereka diperangi, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya. Hingga beliau mengepung mereka yang ditolong dengan rasa takut yang dicampakkan oleh Allah kepada hati mereka perjalanan satu bulan. Oleh karena itu beliau menawan mereka dengan pengepungan yang dilakukan oleh bala tentara beliau dan dirinya yang mulia selama 6 malam. Hingga akhirnya mereka meminta perdamaian kepada Rasulullah ﷺ, meminta beliau untuk tidak membunuh mereka, dan meminta beliau agar mempersilakan mereka pergi dari tempatnya dengan membawa harta-harta mereka yang dapat dibawa oleh unta mereka, dengan syarat mereka tidak diperbolehkan untuk membawa persenjataan mereka; sebagai bentuk penghinaan terhadap mereka. hingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman, maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan seandainya tidak ditimpakan pengusiran ini kepada mereka, maksudnya adalah pengusiran dan pengasingan diri dari sekitar Rasulullah ﷺ di Madinah, niscaya mereka akan ditimpakan dengan azab dunia yang lebih berat dari ini, yaitu pembunuhan, bersamaan azab akhirat yang telah disiapkan bagi mereka.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan hikmah dari pembakaran pohon kurma mereka, dan meninggalkan apa yang tersisa bagi mereka, karena semua itu adalah benar. Allah ﷻ berfirman, *“Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir)”* dan itu adalah kurma yang memiliki kualitas bagus. *“atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka semua itu adalah dengan izin Allah,”* sesungguhnya semua atas izin Allah baik secara syar’i maupun takdir, maka tidak ada masalah bagi kalian untuk melakukan itu, dan sungguh baik sekali keputusan kalian dengan melakukan itu, itu bukanlah perbuatan merusak sebagaimana yang dikatakan oleh hamba-hamba yang jahat, akan tetapi itu merupakan memperlihatkan kekuatan, dan penghinaan bagi orang-orang kafir yang keji.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan semuanya dari Qutaibah, dari Al-Laits, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ membakar pohon kurma Bani An-Nadhir dan menebangnya, dan itu dilakukan di Buwairah<sup>1677</sup>, maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا

فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ

*“Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.”* (Qs. Al Hasyr [59]:5).

---

<sup>1677</sup> Al Buwairah adalah *mushaghar* (kata pengecilan) dari kati *bu`rah* yang artinya lubang. Ia adalah tempat yang cukup dikenal, ia terletak di antara Madinah dan Tima`, ia berada di arah kiblat masjid Quba menuju arah barat. Nama tempat itu disebut juga dengan nama Al Buwailah, dengan huruf *lam* sebagai pengganti huruf *ra*. *Fath Al Bari* (7/333).

Dalam riwayat Al Bukhari<sup>1678</sup> diriwayatkan melalui jalur Juwairiyah bin Asma, dari Nafi, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ membakar pohon-pohon kurma Bani An-Nadhir dan menebangnya. Mengenai hal itu Hasan bin Tsabit berkata:

*"Penghinaan bagi para pemimpin Bani Luay, dengan pembakaran menyala di Al Buwairirah."*

Lalu Abu Sufyan bin Al Harits menjawabnya dengan syair.

Di sini, kami sengaja tidak mencantumkan jawabannya juga dari Sammak bin Al Yahudi.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan hukum fa`i (harta rampasan tanpa perang), Allah memberikan keputusan harta Bani Nadhir kepada Rasulullah ﷺ, memberikan semua harta fa`i itu untuk beliau. Rasulullah ﷺ berkuasa untuk memberikan semua harta itu sebagaimana pandangan yang diberikan oleh Allah kepada beliau. Seperti yang telah disebutkan dalam *Ash-Shahihain*<sup>1679</sup> yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar bin Khaththab bahwa dia berkata, "Harta Bani An-Nadhir termasuk harta yang harta rampasan (fa`i) yang diberikan kepada Rasul-Nya, yang mana kaum muslimin mendapatkannya tanpa mengerahkan seekor kuda atau pun seekor unta. Semua harta itu milik Rasulullah secara khusus. Beliau memisahkan nafkah satu tahun keluarganya dari harta rampasan (fa`i) itu. Kemudian menjadikan sisa harta rampasan tersebut untuk membeli berbagai kuda (unta dan bighal) serta senjata, sebagai persediaan (perang) di jalan Allah ﷻ."

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan hukum harta rampasan (fa`i), yang mana harta rampasan itu berhak diperoleh oleh kaum Muhajirin, Al Anshar, orang-orang yang mengikuti mereka sesuai jalan dan cara mereka,

---

<sup>1678</sup> HR. Al Bukhari (2326, 4032).

<sup>1679</sup> HR. Al Bukhari (2904, 4885) dan Muslim (1757).



وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ  
دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ  
عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

*"Kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." (Qs. Al Hasyr [59]:7).*

Al Imam Ahmad berkata:<sup>1680</sup> Arim bin Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami, dari Nabi Allah ﷺ, bahwa seorang lelaki memberikan hartanya berupa kebun-kebun kurma kepada Nabi ﷺ, atau sebagaimana kehendak Allah, hingga ditaklukkannya oleh beliau Quraizhah dan An-Nadhir. Setelah itu beliau mengembalikannya.

Anas berkata: Keluargaku memintaku untuk mendatangi Rasulullah ﷺ, meminta kepada beliau apa yang telah diberikan oleh mereka kepada beliau atau pun sebagian darinya. Sementara itu Nabi ﷺ telah memberikannya kepada Ummu Aiman atau sebagaimana yang dikehendaki Allah ﷻ.

Anas berkata: Maka aku meminta kepada Nabi ﷺ, kemudian beliau pun memberikannya. Lalu datanglah Ummu Aiman, lalu meletakkan pakaian di leherku, dia berkata, "Tidak sama sekali, demi

<sup>1680</sup> *Al Musnad* (3/219).

Allah yang tiada tuhan selain Dia, beliau tidak akan memberikannya kepadamu karena beliau telah memberikannya kepadaku.” Atau sebagaimana yang dia katakan. Maka Nabi ﷺ bersabda, “*Untukmu ini dan ini.*” Dia berkata, “Tidak, demi Allah.” Rasulullah ﷺ tetap berkata, “*Bagimu ini dan ini.*” Hingga akhirnya beliau memberinya –aku kira dia berkata- 10 semisalnya. Atau dia berkata: Mendekati 10 semisalnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dengan makna hadits yang sama melalui berbagai jalur, dari Mu’tamir dengan sanad di atas.<sup>1681</sup>

Kemudian Allah ﷻ mencela orang-orang munafik yang telah mendukung kaum Bani An-Nadhir secara batin, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Orang-orang munafik itu telah menjanjikan kemenangan kepada Bani An-Nadhir, namun semua itu tidak terjadi, bahkan orang-orang munafik itu menelantarkan mereka karena mereka lebih membutuhkan pertolongan daripada Bani An-Nadhir, dan mereka memperdayai kaum Bani An-Nadhir, Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا  
 مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أَخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ  
 أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾  
 لَئِنْ أَخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ  
 نَصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَرَ ثُمَّ لَا يُصْرُونَ ﴿١٢﴾

<sup>1681</sup> HR. Al Bukhari (3128, 4030, 4120) dan Muslim (71/1771).

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab, 'Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu'. Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang; kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. (Qs. Al Hasyr [59]: 11, 12).

Selain itu, Allah ﷻ juga mencela rasa takut orang-orang munafik, kurang ilmu mereka, dan kurang akal mereka yang bermanfaat. Kemudian Allah memisalkan mereka dengan permisalan yang buruk, yaitu menyamakan mereka dengan syaitan ketika berkata kepada manusia.<sup>1682</sup>

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَنِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ  
إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ  
عَقِبَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاُ الظَّالِمِينَ



(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" maka

<sup>1682</sup> At-Tafsir (8/101, 102).

*tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam."Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam Neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim. (Qs. Al Hasyr [59]: 16-17).*

### **Kisah Amr bin Su'da Al Qurazhi Ketika dia melewati Perkampungan Bani An-Nadhir yang Telah Hancur dan tidak ada seorang pun di dalamnya**

Kaum Bani An-Nadhir lebih mulia dibandingkan Bani Quraizhah, hingga hal itu mendorongnya untuk masuk Islam dan menjelaskan sifat Rasulullah ﷺ di dalam Taurat.

Al Waqidi berkata:<sup>1683</sup> Ibrahim bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya: Ketika Bani An-Nadhir keluar dari Madinah, datanglah Amr bin Su'da. Dia mengelilingi perkampungan mereka, dia melihat rumah-rumah yang sudah roboh, dia pun berpikir lalu kembali pulang ke Bani Quraizhah.

Setelah sampai di Bani Quraizhah, dia mendapati mereka berada di gereja. Lalu dia meniup terompet mereka, maka mereka pun berkumpul. Az-Zubair bin Batha berkata, "Wahai Abu Sa'id, ke mana saja kamu hari ini, kami tidak melihatmu?"

---

<sup>1683</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/361, 362) melalui jalur Al Waqidi dengan sanad tersebut.

Karena Amr bin Su'da memang tidak pernah meninggalkan gereja, dan dia termasuk orang yang menyembah Allah di antara kaum Yahudi.

Amr bin Su'da berkata, "Hari ini aku melihat pelajaran yang telah memberatkan kita; aku melihat rumah-rumah saudara kita kosong setelah sebelumnya mulia dan kuat, memiliki kehormatan yang mulia, akal yang cerdas. Mereka semuanya telah meninggalkan harta-harta mereka, dan semua harta itu telah dimiliki oleh orang lain. Mereka keluar dengan kehinaan. Demi Taurat, tidak pernah terjadi hal ini pada sebuah kaum melainkan mereka melakukannya karena Allah. Sebelum itu, dia menyerang Ibnu Al Asyraf, orang yang mulia di antara mereka, kemudian menempatkannya di rumahnya dalam keadaan aman.<sup>1684</sup> Dia menyerang Ibnu Sunainah, salah satu pemuka di antara mereka, kemudian dia menyerang Bani Qunaiqa, lalu mengusirnya, padahal mereka para pembesar kaum Yahudi, mereka juga memiliki perlengkapan perang, persenjataan dan keberanian. Namun ketika dia (Nabi Muhammad ﷺ) mengepung mereka, maka tidak ada seorang pun dari mereka mengeluarkan kepalanya melainkan dia menawan mereka, kemudian dia diajak bicara berkenaan dengan mereka. hingga akhirnya dia meninggalkan mereka dengan syarat mereka harus keluar dari Yatsrib.

Wahai kaumku, kalian telah melihat apa yang telah kalian lihat. Maka taatilah aku, dan kemarilah ikuti Muhammad. Demi Allah kalian telah mengetahui bahwa dia adalah seorang Nabi. Kabar gembira berkaitan dengannya telah disampaikan kepada kita oleh Ibnu Al Hayyaban Abu Umair dan Ibnu Hiras, keduanya adalah orang Yahudi yang paling alim. Mereka datang menunggu kedatangannya (Muhammad ﷺ), dan memerintahkan kita untuk mengikutinya.

---

<sup>1684</sup> Dia menunjukkan kepada pembunuhan Ibnu Al Asyraf di malam hari dalam keadaan yang aman di dalam rumahnya.

Ibnu Al Hayyaban dan Ibnu Hirasy mendatangi kita dari Baitul Maqdis, menyuruh kita untuk menyampaikan salam keduanya untuknya (Muhammad ﷺ). Kemudian kita menguburkannya di Harrah ini.”

Lantas orang-orang pun menyuruhnya diam, maka tidak seorang pun yang berbicara. Kemudian Amr bin Su'da mengulangi perkataan ini dan menyerupainya. Dia juga menakuti mereka dengan peperangan, penawanan dan pengusiran.

Lalu Az-Zabir bin Batha berkata, “Demi Taurat, aku telah membaca sifatnya dalam kitab Batha; yaitu di dalam Taurat yang turun kepada Musa, bukan di dalam Al Matsani yang telah kita buat.”

Dia berkata: Kemudian Ka'b bin Asad berkata padanya, “Apa yang menghalangimu untuk mengikutinya wahai Abu Abdurrahman?” dia berkata, “Kamu.” Ka'b berkata, “Mengapa? Demi Taurat aku tidak akan menghalangi antara dirimu dan dirinya sama sekali.” Az-Zabir berkata, “Karena engkau adalah pemilik perjanjian (perdamaian) kami, apabila kamu mengikutinya maka kami akan mengikutinya, dan apabila kamu enggan maka kami pun enggan.” Kemudian Amr bin Su'da mendatangi Ka'b.

Lalu dia menyebutkan pembicaraan keduanya dalam hal itu, hingga kemudian Ka'b berkata, “Aku tidak memiliki apa pun berkaitan dengan urusannya melainkan apa yang aku katakan, ‘Betapa baiknya diriku untuk menjadi salah seorang pengikutnya’.” Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi.

## Perang Bani Lihyan

### Di dalamnya dilaksanakan Shalat Khauf di Usfan

Di sini Al Baihaqi menyebutkannya di dalam *Ad-Dala'il*,<sup>1685</sup> tapi menurutku ini disebutkan oleh Ibnu Ishaq melalui jalur Ibnu Hisyam, dari Ziyad, darinya, yang mengatakan bahwa perang ini terjadi pada bulan Jumadal Ula, tahun keenam Hijriyah, setelah perang Khandaq dan Bani Quraizhah<sup>1686</sup>, dan itu lebih kuat (mendekati benar) dari apa yang disebutkan oleh Al Baihaqi. *Wallahu a'lam*.

Al Hafizh Al Baihaqi berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas Al Asham menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dan lainnya menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ketika Khubaib dan kawan-kawannya dibunuh Rasulullah ﷺ keluar untuk menuntut balas atas kematian mereka; dengan cara menyerang mereka secara tidak disangka-sangka.

Maka beliau pergi melalui jalur Syam, agar memperlihatkan bahwa beliau pergi keluar tidak menuju Bani Lihyan, hingga kemudian beliau singgah di daerah mereka. maka beliau mendapati mereka telah waspada dan berlingung di atas bukit, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seandainya kita menurunkan Usfan; maka orang-orang Quraisy pasti melihat bahwa kita telah mendatangi Makkah.*"

Beliau keluar dengan membawa 200 tentara, hingga akhirnya beliau sampai di Usfan. Setelah itu beliau mengutus dua orang tentara

---

<sup>1685</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/364-368).

<sup>1686</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/279-281).

berkuda, hingga keduanya sampai di Kura Al Ghamim,<sup>1687</sup> kemudian keduanya pergi kembali. Lalu Abu Ayyasy Ar-Ruzaqi menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Khauf di Ufan.

Al Imam Ahmad berkata:<sup>1688</sup> Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Mujahid, dari Abu Ayyasy, dia berkata: Kami bersama Rasulullah ﷺ di Ufan, lalu kaum musyrikin yang dipimpin oleh Khalid bin Al Walid mendatangi kami, mereka berada di antara kami dan di antara kiblat. Lalu Rasulullah ﷺ shalat Zhuhur mengimami kami, maka mereka berkata, "Mereka berada dalam satu keadaan, sebaiknya kita menyerang mereka pada saat mereka lengah."

Kemudian mereka berkata, "Sekarang waktu shalat akan datang kepada mereka, yang mana shalat itu lebih mereka cintai daripada anak dan diri mereka sendiri."

Dia berkata: Kemudian Jibril turun dengan membawa ayat-ayat ini diantara shalat Zhuhur dan Ashar:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَنْتُمْ طَائِفَةً  
مِّنْهُمْ مَّعَكَ وَلِيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن  
وَرَائِكُمْ وَلَتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا  
مَّعَكَ وَلِيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ

<sup>1687</sup> Kura Al Ghamim: Sebuah tempat yang terletak di arah Al Hijaz antara Makkah dan Madinah, ia adalah sebuah lembah yang terletak 8 mil di depan Ufan. Dan Al Kura ini adalah sebuah bukit hitam di ujung daerah Al Harrah yang membentang kepadanya. *Mu'jam Al Buldan* (4/247).

<sup>1688</sup> *Al Musnad* (4/59, 60).



تَقْفُلُوا عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً  
وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ  
كُنْتُمْ مَرَضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ  
أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿١٠٢﴾

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 102).

Dia berkata: Orang-orang musyrikin pun datang, lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka (para sahabat) untuk mengambil senjata, lalu kami berbaris dua shaf di belakang beliau. Kemudian beliau ruku, maka kami pun ruku semuanya, beliau mengangkat maka kami pun mengangkat semuanya. Kemudian beliau bersujud dengan barisan shaf setelah beliau, sementara yang (barisan) lainnya tetap berdiri

menjaga mereka. Ketika mereka sujud dan berdiri, (shaf) yang lainnya duduk, lalu sujud di tempatnya. Kemudian mereka maju ke tempat shaf mereka (yang lainnya), kemudian mereka mendatangi tempat shaf mereka (yang lainnya).

Dia berkata: Kemudian beliau ruku, maka mereka pun ruku semuanya, kemudian beliau mengangkat maka mereka mengangkat semua. Kemudian Nabi ﷺ sujud bersama shaf setelah beliau, sementara shaf yang lainnya tetap berdiri menjaga mereka. ketika mereka duduk, maka yang lainnya pun duduk, lalu mereka bersujud; kemudian beliau mengucapkan salam kepada mereka, setelah itu beliau pun pergi.

Dia berkata: Rasulullah ﷺ melakukan shalat Khauf sebanyak dua kali; sekali di Ufan, dan sekali laginya beliau lakukan di tanah Bani Sulaim. Kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Manshur dengan sanad tersebut, menyerupainya. Abu Daud juga telah meriwayatkannya Sa'id bin Manshur, dari Jarir bin Abdul Hamid, dan An-Nasa'i dari Al Fallas, dari Abdul Aziz bin Abdushshamad, dan dari Muhammad bin Al Mutsanna dan Bundar, dari Ghundar dari Syu'bah, ketiganya dari Manshur dengan hadits tersebut.<sup>1689</sup> Sanad hadits ini sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim, namun salah satu dari keduanya tidak meriwayatkannya. Akan tetapi Muslim<sup>1690</sup> melalui jalur Abu Khaitamah Zuhair bin Mu'awiyah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata: Kami berperang bersama Rasulullah ﷺ memerangi suatu kaum dari Juhainah, hingga mereka berperang dengan sengit. Ketika tiba waktu shalat Zhuhur, orang-orang musyrikin berkata, "Seandainya kita menyerbu mereka pada saat itu, maka pasti kita dapat memotong-motong (mengalahkan) mereka."

---

<sup>1689</sup> HR. Abu Daud (1236), dan An-Nasa'i (1458, 1459), hadits ini *shahih*, dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1096).

<sup>1690</sup> HR. Muslim (803)(840).

Maka Jibril mengabarkan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, dan Rasulullah ﷺ menyebutkannya kepada kami, beliau bersabda, “*Mereka (orang-orang musyrik) berkata: Sesungguhnya akan tiba waktu shalat kepada mereka, yang mana itu lebih mereka cintai daripada anak-anak mereka.*” lalu dia menyebutkan hadits tersebut menyerupai hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:<sup>1691</sup> Hisyam menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah dia berkata: Rasulullah ﷺ shalat Zhuhur bersama para sahabat beliau di Nakhl, lalu orang-orang musyrikin berniat untuk menyerang mereka, kemudian mereka berkata, “Biarkanlah mereka; karena setelah shalat ini mereka akan melaksanakan shalat, yang mana shalat itu lebih mereka cintai daripada anak-anak mereka.” kemudian Jibril turun kepada Rasulullah ﷺ, lalu mengabarkan kabar tersebut.

Kemudian Rasulullah ﷺ menunaikan shalat Ashar bersama para sahabat beliau, beliau membariskan mereka dengan dua barisan; Rasulullah ﷺ berada di depan mereka sementara musuh berada di hadapan Rasulullah ﷺ. Lalu beliau bertakbir dan semuanya ikut bertakbir dan ruku, kemudian orang-orang yang berada di shaf setelah Rasulullah ﷺ ikut bersujud, sementara shaf lainnya tetap berdiri. Ketika shaf pertama mengangkat kepalanya, maka shaf setelahnya bersujud, kemudian mereka maju dan mundur. Lalu mereka semua bertakbir dan melakukan ruku secara bersamaan, kemudian bersujudlah shaf setelah mereka, sementara yang lain tetap berdiri, ketika mereka mengangkat kepalanya, maka shaf yang lainnya bersujud. Al Bukhari menjadikan hadits ini sebagai *syahid* dalam *Shahih*-nya<sup>1692</sup> dengan riwayat Hisyam ini, dari Abu Az-ZUhair dari Jabir.

---

<sup>1691</sup> *Musnad Ath-Thayalisi* (1738).

<sup>1692</sup> HR. Al Bukhari (4130) secara *mu'allaq*.

Al Imam Ahmad berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, Sa'id bin Ubaid Al Huna'i menceritakan kepada kami, Abdullah bin Syaqiq menceritakan kepada kami, Abu Hurairah menceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah ﷺ singgah di sebuah tempat yang terletak di antara Dhajanan dan Usfan, kemudian orang-orang musyrik berkata, "Sesungguhnya mereka memiliki sebuah shalat, yang mana itu lebih mereka cintai daripada ayah dan anak-anak mereka –yaitu shalat Ashar-, teguhkanlah (niat) pendirian kalian, lalu seranglah mereka dengan satu serangan (yang serentak)."

Maka Jibril mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu memerintahkan beliau untuk membagi para sahabatnya menjadi dua bagian. Lantas beliau shalat dengan sebagian mereka sementara sebagian yang lainnya tetap dalam keadaan berdiri di belakang mereka (yang shalat bersama Rasul) dengan bersiap siaga dan menyandang senjata, kemudian datanglah sebagian yang lain, lalu melaksanakan shalat bersama beliau, mereka bersiap siaga dan menyandang senjata; agar mereka semua melaksanakan satu rakaat-satu rakaat bersama Rasulullah ﷺ dan Rasulullah ﷺ melaksanakan dua rakaat.

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari hadits Abdushshamad, dengan hadits tersebut.<sup>1693</sup> At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Aku katakan: Apabila Abu Hurairah menyaksikan peristiwa ini, maka peristiwa ini terjadi setelah perang Khaibar, namun apabila dia tidak menyaksikan peristiwa ini maka itu merupakan riwayat *mursal* para sahabat, dan hal ini tidak berpengaruh buruk menurut pendapat Jumhur, *wallahu a'lam*.

---

<sup>1693</sup> HR. At-Tirmidzi (3035), An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (1932), sanad hadits ini *hasan*, dan terdapat dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2431).

Dalam redaksi hadits yang disebutkan oleh Jabir di dalam riwayat Muslim dan Abu Daud Ath-Thayalisi tidak disebutkan tentang Usfan dan Khalid bin Al Walid, akan secara zahir bahwa peristiwa itu adalah satu.

Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan kapan terjadinya perang Usfan, apakah perang tersebut terjadi sebelum perang Khandaq atau setelahnya. Dalam hal ini, para ulama, diantaranya Asy-Syafi'i<sup>1694</sup> mengklaim bahwa shalat Khauf disyariatkan setelah perang Khandaq, karena mereka mengakhirkan shalat dari waktunya pada saat itu disebabkan adanya uzur peperangan, seandainya shalat Khauf disyariatkan pada saat itu maka pasti mereka melaksanakan shalat Khauf dan tidak mengakhirkannya, oleh karena itu sebagian ahli sejarah perang:<sup>1695</sup>Perang Bani Lihyan yang di dalamnya beliau melaksanakan shalat Khauf di Usfan terjadi setelah perang Bani Quraizhah.

Al Waqidi menyebutkan dengan sanadnya,<sup>1696</sup>dari Khalid bin Al Walid, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ keluar menuju Hudaibiyah, aku bertemu dengan beliau di Usfan. Lalu aku berdiri di hadapan beliau dan merintangi beliau. Kemudian beliau menunaikan shalat Zhuhur di hadapan kami, maka kami pun berniat untuk menyerangnya, namun niat kami belum diteguhkan, lalu Allah memberitahukan apa yang kami niatkan dalam diri kami kepada beliau, maka beliau melaksanakan shalat Ashar bersama para sahabatnya dengan (menggunakan cara) shalat Khauf.

---

<sup>1694</sup> *Ma'rifah As-Sunan wa Al Atsar* (3/3, 4).

<sup>1695</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/279), *Maghazi Al Waqidi* (2/535), *Tarikh At-Tabari* (2/595, berbagai peristiwa yang terjadi di tahun keenam Hijriyah), dan *Ad-Durar fi Ikhtishar Al Maghazi wa As-Siar* (hal. 197).

<sup>1696</sup> *Maghazi Al Waqidi* (2/746).

HR. Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala'il* (3/366, 3677) dari Al Waqidi dengan hadits tersebut.

Aku katakan: Umrah Al Hudaibiyah terjadi di bulan Dzulqa'dah pada tahun keenam Hijriyah setelah perang Khandaq dan Bani Quraizhah sebagaimana yang akan disebutkan nanti. Sementara itu, dalam redaksi hadits Abu Ayyasy Ar-Ruzaqi mengindikasikan bahwa ayat shalat Khauf turun dalam peperangan ini, yaitu perang Ushan, sehingga dia mengindikasikan bahwa itu adalah shalat Khauf pertama yang dilakukan oleh beliau ﷺ, *wallahu a'lam*. Dan kami akan menyebutkan tata cara shalat Khauf dan perbedaan riwayat berkaitan dengannya dalam *Al Ahkam Al Kabir*, Insha Allah.

## Perang Dzat Ar-Riqa

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1697</sup> Setelah itu Rasulullah ﷺ menetap di Madinah selama dua bulan setelah perang Bani Nadhir, yaitu pada bulan Rabi (Awwal) dan sebagian bulan Jumada. Kemudian beliau memerangi (daerah) Najd dengan tujuan Bani Muharib dan Bani Tsa'labah dari Ghathafan. Dan beliau mengangkat Abu Dzarr sebagai pejabat (sementara) di Madinah. Di samping itu, Ibnu Hisyam berkata: Dikatakan bahwa yang diangkat menjadi pejabat sementara di Madinah saat itu adalah Utsman bin Affan.

Ibnu Ishaq berkata: Beliau terus berjalan hingga sampai dan singgah di Nakhl<sup>1698</sup>, dan itu adalah perang Dzat Ar-Riqa. Ibnu Hisyam berkata: Disebut seperti itu karena dalam perang itu mereka menambal panji-panji mereka, dan ada yang mengatakan karena adanya sebuah

---

<sup>1697</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/203, 204).

<sup>1698</sup> Salah satu rumah Bani Tsa'labah, letaknya sejauh dua *marhalah* (jarak satu hari perjalanan) dari Madinah. *Mu'jam Al Buldan* (4/768).

pohon yang bernama Dzat Ar-Riqā di sana. Al Waqidi berkata:<sup>1699</sup>Di sebuah gunung, di dalamnya terdapat beberapa bidang tanah berwarna merah, hitam dan putih. Sementara itu dalam hadits Abu Musa disebutkan:<sup>1700</sup>Perang tersebut dinamakan seperti itu disebabkan mereka mengikat kaki mereka dengan potongan kain karena panasnya tanah.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1701</sup>Kemudian beliau bertemu dengan sekumpulan orang-orang Ghathafan, maka massa pun saling mendekat, namun tidak terjadi peperangan di antara mereka. sementara itu orang-orang pun merasakan rasa takut, hingga Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Khauf bersama massa (para sahabat).

Ibnu Hisyam<sup>1702</sup> telah menyandarkan hadits shalat Khauf di sini kepada Abdul Warits bin Sa'id At-Tanuri, dari Yunus bin Ubaid, dari Jabir bin Abdullah, dan dari Abdul Warits, dari Ayyub, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dan dari Abdul Warits, dari Ayyub, dari Nafi, dari Ibnu Umar. Akan tetapi dia tidak menyebutkan perang Najd dan Dzat Ar-Riqā dalam jalur ini, dan tidak memperlihatkan pada satu zaman dan tempat lainnya.

Adapun mengenai perang Dzat Ar-Riqā -yang terjadi di Najd, untuk memerangi bani Muharib dan Bani Tsa'labah bin Ghathafan- terjadi sebelum perang Khandaq, maka harus ditinjau ulang. Al Bukhari berpendapat bahwa perang Dzat Ar-Riqā terjadi setelah perang Khaibar,<sup>1703</sup> dia berdalil karena Abu Musya Al Asy'ari turut serta dalam perang tersebut -sebagaimana yang akan dijelaskan nanti-, dan kedatangannya (dari Habasyah) di malam-malam hari saat perang

---

<sup>1699</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/395).

<sup>1700</sup> HR. Al Bukhari (4128) dan Muslim (1816).

<sup>1701</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/204).

<sup>1702</sup> Sumber sebelumnya (2/204, 205).

<sup>1703</sup> *Fath Al Bari* (7/416) bab: Perang Dzat Ar-Riqā, dalam pembahasan: *Al Maghazi* (peperangan).

Khaibar bersama Ja'far dan para sahabatnya. Dan begitu pula dengan Abu Hurairah, dia berkata, "Aku shalat Khauf bersama Rasulullah ﷺ pada perang Najd."<sup>1704</sup>

Adapun yang menunjukkan bahwa perang Dzat Ar-Riqā terjadi setelah perang Khandaq adalah Ibnu Umar diperbolehkan ikut berperang oleh Rasulullah ﷺ, dan perang pertama yang diperbolehkan baginya itu adalah perang Khandaq. Sementara itu di dalam *Ash-Shahih*<sup>1705</sup> disebutkan bahwa dia berkata, "Aku berperang bersama Rasulullah ﷺ menuju (menghadap) Najd," lalu dia menyebutkan tentang shalat Khauf. Dan pendapat Al Waqidi<sup>1706</sup> yang mengatakan bahwa beliau ﷺ keluar menuju Dzat Ar-Riqā dengan membawa 400 pasukan, dan dikatakan juga dengan membawa 700 pasukan, dari kalangan para sahabatnya pada malam Sabtu, tepatnya sepuluh hari telah berlalu (tanggal 11) dari bulan Muharam, tahun kelima Hijriyah, harus ditinjau kembali. Namun kesimpulannya yang mengatakan bahwa shalat Khauf disyariatkan setelah perang Khandaq itu tidak berhasil, kerana perang Khandaq terjadi di bulan Syawal, tahun kelima Hijriyah menurut pendapat yang masyhur, dan dikatakan terjadi pada bulan Syawal, tahun keempat Hijriyah.<sup>1707</sup> Maka pendapatnya ini disimpulkan dari hadits Ibnu Umar, bukan dari hadits Abu Musa dan Abu Hurairah.

---

<sup>1704</sup> HR. Abu Daud (1240), dan An-Nasa'i (1542). Hadits ini *shahih*, dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1105).

<sup>1705</sup> HR. Al Bukhari (942).

<sup>1706</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/396).

<sup>1707</sup> HR. Al Bukhari secara *mu'allaq* dalam bab: Perang Khandaq dari Musa bin Uqbah. *Fath Al Bari* (7/392). Lihatlah perkataan Al Hafizh dalam permasalahan tersebut dalam (7/393).



## Kisah Ghaurats bin Al Harits

Ibnu Ishaq berkata dalam peperangan ini:<sup>1708</sup> Amr bin Ubaid menceritakan kepadaku, dari Al Hasan, dari Jabir bin Abdullah, bahwa seorang lelaki dari Bani Muharib yang bernama Ghauras, berkata kepada kaumnya dari Ghathafan dan Muharib, "Apakah kalian mau aku membunuh Muhammad untuk kalian?" mereka menjawab, "Tentu, namun bagaimana caranya kamu membunuhnya?" dia menjawab, "Aku akan membunuhnya dengan cara menyerang."

Dia berkata: Maka dia mendatangi Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang duduk dan pedang berada di atas pangkuan beliau, lalu dia berkata, "Wahai Muhammad, aku melihat pedangmu ini?" beliau menjawab, "Ya."

Dia lalu mengambil pedang beliau, mengeluarkan pedang tersebut dari sarungnya, dan menggoyangkannya, bermaksud membunuh beliau, namun Allah menjatuhkannya. Kemudian dia berkata, "Wahai Muhammad, apakah kamu takut kepadaku?" beliau menjawab, "*Tidak, aku tidak takut padamu.*" Dia berkata, "Mengapa kamu tidak takut padaku, padahal di tanganku ada sebuah pedang?" beliau menjawab, "*Tidak, Allah menjagaku darimu.*"

Kemudian dia beranjak mengambil pedang Nabi ﷺ, lalu mengembalikannya kepada beliau. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,<sup>1709</sup>

---

<sup>1708</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/205, 206) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/557, berbagai peristiwa yang terjadi pada tahun keempat Hijriyah).

<sup>1709</sup> *At-Tafsir* (3/58, 59)..

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ  
 إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ  
 عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal." (Qs. Al Maa'idah [5]: 11).

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1710</sup> Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku: Bahwa ayat tersebut turut berkenaan dengan Amr bin Jahhas saudara Bani An-Nadhir, dan apa yang telah niatkan. Demikianlah Ibnu Ishaq menyebutkan kisah Gaurats ini, dari Amr bin Ubaid Al Qadari, seorang pemimpin kelompok yang sesat, meskipun dia tidak divonis sebagai perawi yang sengaja berdusta dalam hadits, namun dia merupakan orang yang tidak layak diambil riwayatnya karena kebid'ahannya dan menyeru kepada bid'ah tersebut. Akan tetapi hadits ini tercantum di dalam *Ash-Shahihain* tidak melalui jalur ini. *Alhamdulillah*.

Di sini, Al Hafizh Al Baihaqi<sup>1711</sup> menyebutkan beberapa jalur untuk hadits ini dari berbagai tempat, dan itu tercantum dengan *tsabit* di dalam *Ash-Shahihain* melalui hadits Az-Zuhri, dari Sinan bin Abu Sinan

<sup>1710</sup> Sirah Ibnu Hisyam (2/206).

<sup>1711</sup> Dala'il An-Nubuwwah (3/373-375).

dan Abu Salamah,<sup>1712</sup> dari Jabir, bahwa dia turut berperang dalam perang Najd bersama Rasulullah ﷺ. Ketika dalam perjalanan pulang Rasulullah diserang oleh rasa kantuk di sebuah lembah yang dipenuhi dengan pepohonan (semak belukar), maka para sahabat pun berpencar untuk berteduh di bawah pohon, sementara Rasulullah ﷺ pun berteduh di salah satu pohon, lalu beliau menggantungkan pedangnya di pohon tersebut.

Jabir berkata: Maka kami pun tertidur, kemudian Rasulullah ﷺ memanggil kami, maka kami memenuhi panggilan beliau, dan ternyata kami mendapati seorang Arab Badui sedang duduk di sisi beliau, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang ini telah mencabut pedangku dari sarungnya saat aku tertidur, maka aku pun terbangun dan ternyata tangannya memegang pedang (yang telah tidak bersarung). Lalu dia berkata, 'Siapakah yang menjagamu dariku?' aku katakan, 'Allah', lalu dia berkata, 'Siapa yang menjagamu dariku?' aku katakan, 'Allah,' lalu dia memasukkan kembali pedang tersebut ke dalam sarungnya dan duduk."* Dan Rasulullah ﷺ tidak memberikan hukuman padanya meskipun dia telah berbuat itu kepada beliau.

Muslim<sup>1713</sup> juga meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Affan, dari Abban, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Jabir, dia berkata: Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ hingga kami sampai di Dzat Ar-Riqa. Dulu, apabila kami mendapati sebuah pohon yang rindang kami meninggalkannya untuk Rasulullah ﷺ. Kemudian seorang lelaki dari kaum musyrikin mendatangi Rasulullah ﷺ sementara pedang beliau bergantung di pohon, lalu lelaki itu mengambil pedang Rasulullah ﷺ, lantas mengeluarkan pedangnya

---

<sup>1712</sup> HR. Al Bukhari (2910, 2913, 4134) dari hadits Sinan, Al Bukhari (4135) dan Muslim dalam pembahasan: Keutamaan (13, 14) (843), dari hadits Sinan dan Abu Salamah secara bersamaan.

<sup>1713</sup> HR. Muslim (843).

dari sarungnya, dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Kamu takut padaku?” beliau berkata, “*Tidak*,” dia berkata, “Lantas siapa yang melindungimu dariku?” beliau menjawab, “*Allah yang melindungiku darimu*.” Lalu para sahabat Rasulullah ﷺ mengancamnya hingga akhirnya lelaki itu memasukkan kembali pedang itu ke dalam sarungnya dan menggantungkannya lagi.

Dia berkata: Kemudian dikumandangkan adzan shalat, lalu beliau melaksanakan shalat sekelompok sahabat sebanyak dua rakaat, kemudian kelompok tersebut mundur dan selanjutnya beliau ﷺ melaksanakan shalat dua rakaat dengan kelompok sahabat lainnya. maka Rasulullah ﷺ melaksanakan empat rakaat shalat sementara para sahabat hanya melaksanakan dua rakaat shalat.

Al Bukhari<sup>1714</sup> telah meriwayatkan hadits ini secara *mu'allaq* dengan kata bentuk *jazm*(kuat), dari Abban dengan hadits tersebut.

Al Bukhari berkata:<sup>1715</sup>Musaddad berkata dari Abu Awanah, dari Abu Bisyr: Sesungguhnya nama lelaki tersebut adalah Ghaurats bin Al Harits.

Sementara itu Al Baihaqi<sup>1716</sup> telah menyandarkan dari jalur Abu Awanah, dari Abu Bisyr, dari Sulaiman bin Qais, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah ﷺ memerangi (kaum) Muharib Khashafah di Nakhil. Mereka mengetahui bahwa kaum muslimin akan menyerang. Lalu datanglah seorang lelaki dari mereka yang bernama Ghaurats bin Al Harits hingga berdiri di hadapan kepala Rasulullah ﷺ dengan membawa pedang, dan berkata, “Siapakah yang melindungimu dariku?”

Beliau menjawab, “*Allah*.”

---

<sup>1714</sup> HR. Al Bukhari (4136). Lih. *Taghliq At-Ta'liq* (4/119, 120).

<sup>1715</sup> Sumber sebelumnya. *Taghliq At-Ta'liq* (4/121).

<sup>1716</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/375, 376).

Maka pedangnya pun terjatuh dari tangannya, lantas Rasulullah ﷺ mengambil pedang tersebut dan berkata, “*Siapakah yang melindungimu dariku?*”

Dia berkata, “Jadilah sebaik-baiknya pengambil.”

Beliau berkata, “*Kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah?*” dia menjawab, “Tidak, tetapi aku berjanji padamu aku tidak akan memerangimu dan aku tidak akan berada bersama orang-orang yang memerangimu.” Maka beliau ﷺ membiarkannya pergi, kemudian dia mendatangi sahabat-sahabatnya dan berkata, “Aku datang kepada kalian dari sisi sebaik-baiknya manusia.” Kemudian Al Baihaqi menyebutkan shalat Khauf, dan beliau melaksanakan shalat empat rakaat dengan setiap kelompok yang melaksanakan dua rakaat shalat.

Di sini Al Baihaqi<sup>1717</sup> menyebutkan berbagai jalur tentang shalat Khauf di Dzat Ar-Riqa, dari Shalih bin Khawwat bin Jubair, dari Sahl bin Abu Hatsmah, dan hadits Az-Zuhri dari Salim, dari ayahnya mengenai shalat Khauf di Najd, dan tempat itu di dalam pembahasan hukum-hukum. *Wallahu a'lam.*

## Kisah Seorang Lelaki yang Istrinya Terbunuh dalam Peperangan ini

Muhammad bin Ishaq berkata:<sup>1718</sup> pamanku Shadaqah bin Yasar menceritakan kepadaku, dari Aqil bin Jabir, dari Jabir bin Abdullah Al Anshari, dia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah dalam perang Dzat Ar-Riqa di Nakhil, kemudian seorang lelaki membunuh

---

<sup>1717</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/376, 377).

<sup>1718</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/208, 209).

seorang istri seorang lelaki kaum musyrikin. Ketika Rasulullah ﷺ beranjak kembali, datanglah suami wanita itu yang sebelumnya dia memang tidak ada, saat dikabarkan kepadanya tentang kabar istrinya, maka dia bersumpah tidak akan berhenti hingga menumpahkan darah para sahabat Rasulullah ﷺ.

Maka dia pergi menyusul jejak Rasulullah ﷺ. Di samping itu Rasulullah ﷺ singgah di suatu tempat, beliau bersabda, *"Siapakah yang bersedia menjaga kita malam ini?"* lalu salah seorang lelaki dari Muhajirin dan Anshar bersegera mengajukan diri, keduanya berkata, "Kami, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Berjagalah di depan (mulut) jalan bukit lembah ini."*

Kedua lelaki itu adalah Ammar bin Yasir dan Abbad bin Bisyr. Ketika keduanya keluar menuju mulut jalan bukit lelaki Anshar itu berkata kepada lelaki Muhajirin, "Bagian malam manakah yang kamu ingin aku menjaganya; awal malam atau akhirnya?" Lelaki Muhajirin berkata, "Jagalah awal malamnya."

Maka lelaki Muhajirin itu berbaring dan tidur, sementara itu lelaki Anshar berdiri dan melaksanakan shalat. Tak lama kemudian datanglah seorang lelaki, ketika lelaki Anshar itu melihat sosok lelaki, dia pun mengetahui bahwa lelaki itu adalah mata-mata suatu kaum. Lalu lelaki itu melemparkan anak panah hingga mengenai lelaki Anshar itu, lelaki Anshar itu lantas mencabut anak panah tersebut dan meletakkannya, dan dia tetap dalam keadaan berdiri tegak. Kemudian lelaki itu melemparkan anak panah lainnya kembali hingga mengenai lelaki Anshar tersebut, maka lelaki Anshar itu mencabut anak panah itu dan meletakkannya, sementara dia tetap berdiri tegak. Kemudian lelaki itu mengulangi memanah lelaki Anshar untuk ketiga kalinya, dan lelaki Anshar itu mencabut anak panah itu lalu meletakkannya.

Kemudian dia ruku dan sujud, dan seusai shalat lelaki Anshar itu membangunkan sahabatnya, lalu berkata, "Duduklah, aku telah terluka parah." Kemudian lelaki itu loncat, ketika dia melihat keduanya dia mengetahui bahwa keduanya telah waspada, maka lelaki itu pun melarikan diri.

Ketika lelaki Muhajirin melihat simbahan darah pada lelaki Anshar maka dia berkata, "*Subhanallah*, mengapa kamu tidak membangunkan aku ketika pertama kali terkena panah?" lelaki Anshar menjawab, "Aku sedang membaca surah Al Qur`an, dan aku tidak ingin memutusnya sebelum aku menyelesaikannya. Ketika dia menghujamkan panah bertubi-tubi kepadaku, maka aku ruku dan mengadzankanmu. Demi Allah, seandainya tidak karena aku tidak ingin menyia-nyiakan amanat untuk menjaga mulut jalan ini yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk menjaganya, maka pasti dia akan memutus (membunuh) diriku sebelum aku memutuskan bacaan surah tersebut atau menyelesaikannya."

Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam Al Maghazi. Sementara itu Abu Daud telah meriwayatkannya dari Abu Taubah, dari Abdullah bin Al Mubarak, dari Ibnu Ishaq, dengan hadits tersebut.<sup>1719</sup>

Al Waqidi<sup>1720</sup> menyebutkan, dari Abdullah Al Umari, dari saudaranya Ubaidullah, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Shalih bin Khawwat, dari ayahnya tentang hadits shalat Khauf secara panjang lebar, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah menangkap seorang wanita di tempat mereka, dan dia menjadi seorang budak dalam sekumpulan tawanan, sementara itu suaminya sangat mencintainya, maka suaminya bersumpah untuk mencari Muhammad dan tidak akan pulang hingga dia dapat menumpahkan darah (membunuh) atau menyelamatkan istrinya.

---

<sup>1719</sup> HR. Abu Daud (198), hadits ini *hasan*, dan tercantum dalam *Shahih Abu Daud* (182).

<sup>1720</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/396, 397).

Kemudian dia menyebutkan redaksinya menyerupai dengan apa yang disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq.

Al Waqidi<sup>1721</sup> berkata: Jabir bin Abdullah berkata: Ketika aku bersama Rasulullah ﷺ datanglah seorang lelaki dari kalangan sahabat beliau dengan membawa seekor anak burung, sedang Rasulullah ﷺ melihatnya, kemudian datanglah kedua orang tua anak burung itu atau salah satunya, lalu melemparkan tubuhnya di kedua tangan yang mengambil anak burung itu, aku melihat orang-orang merasa takjub dengan peristiwa itu, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

*“Apakah kalian terkagum (takjub) terhadap burung ini?! Kalian telah mengambil anaknya, maka ia melemparkan tubuhnya karena kasih sayangnya kepada anaknya. Demi Allah sesungguhnya Tuhan kalian lebih penayang kepada kalian daripada burung ini kepada anaknya.”*

## Kisah Unta Jabir dalam Peperangan Ini

Muhammad bin Ishaq berkata:<sup>1722</sup> Wahab bin Kaysan menceritakan kepadaku, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Aku keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju peperangan Dzat Ar-Riq'a di Nakhl di atas untaku yang lemah. Ketika Rasulullah ﷺ kembali, maka para kafilah (kumpulan para sahabat) pun pergi sementara aku tertinggal di belakang mereka, hingga kemudian Rasulullah ﷺ menemuiku, dan berkata, *“Ada apa wahai Jabir?”* aku katakan, *“Wahai Rasulullah, untaku ini telah membuatku lamban.”* Beliau bersabda, *“Derumkanlah ia!”* maka aku pun menderumkan untaku dan beliau menderumkan untanya,

---

<sup>1721</sup> *Al Maghazi* (1/398).

<sup>1722</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/206, 207).



kemudian beliau berkata, “Berikanlah tongkat ini dari tanganmu” atau “Belahlah sebuah kayu dari sebuah pohon.” Aku pun melakukannya, lalu Rasulullah ﷺ mengambilnya, dan membangkitkan unta itu dengan tongkat tersebut, kemudian bersabda, “*Naiklah!*” maka aku menunggangi untaku, lalu beliau pergi –demi yang mengutusnyanya dengan kebenaran- dan menjalankan untanya.

Kemudian aku berbincang dengan Rasulullah ﷺ, beliau berkata padaku, “*Apakah kamu mau menjual untamu ini kepadaku wahai Jabir?*” aku katakan, “Melainkan aku memberikannya kepadamu wahai Rasulullah,”

Beliau berkata, “*Tidak, melainkan juallah ia padaku*” aku katakan, “Tawarlah ia padaku,” beliau bersabda, “*Aku akan mengambil unta itu dengan harga satu dirham,*” aku katakan, “Tidak, berarti engkau telah menipuku dalam jual beli wahai Rasulullah,” beliau berkata, “*Dengan dua dirham*” aku katakan, “Tidak.” Beliau terus-menerus menaikkan harganya untukku hingga mencapai satu *uqiyah*. Maka aku berkata, “Apakah engkau ridha wahai Rasulullah?” beliau bersabda, “Ya,” lalu aku berkata, “Maka unta itu adalah milikmu wahai Rasulullah.”

Kemudian beliau bersabda, “*Wahai Jabir apakah kamu sudah menikah?*” aku jawab, “Ya wahai Rasulullah” beliau bersabda, “*Apakah seorang janda atau perawan?*” aku katakan, “Seorang janda,” beliau bersabda, “*Mengapa tidak seorang perawan, kamu dapat bermain dengannya dan dia bermain denganmu.*” Aku katakan, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku tewas pada perang Uhud, dan meninggalkan tujuh anaknya. Maka dari itu aku menikahi seorang wanita yang dapat membimbing mereka dan mengurus mereka.” beliau bersabda, “*Kamu telah benar insya Allah, apabila kita telah sampai di Shirar,*<sup>1723</sup> *kami perintahkan untuk menyembelih unta, lalu kita*

---

<sup>1723</sup> Shirar adalah sumur lama, terletak tiga mil dari Madinah

*bermukim di sana pada hari itu, dan ia mendengar apa yang kita katakan hingga ia menggibaskan bantal-bantalnya. Aku katakan, "Wahai Rasulullah, kami tidak memiliki bantal-bantal," beliau bersabda, "Sesungguhnya itu akan ada, apabila kamu telah sampai maka berbuat jimak."*<sup>1724</sup>

Ketika kami sampai di Shirar, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menyembelih unta, lalu kami bermukim di sana pada hari itu, ketika telah sore hari Rasulullah masuk dan aku pun masuk. Lalu aku ceritakan segala sesuatu kepada wanita itu dan apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ padaku, dia berkata, "Ambillah! Maka aku mendengar dan taat." Ketika pagi hari aku mengambil kepala unta, lalu aku mendatangi Rasulullah dengan membawanya hingga aku menderumkannya di depan pintu Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ melihat itu dan bertanya, "Apa ini?" para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, ini adalah unta yang dibawa oleh Jabir." Beliau bertanya, "Lantas dimana Jabir?"

Kemudian aku pun dipanggil, beliau berkata, "Wahai anak saudaraku (keponakanku), ambillah kepala unta ini sesungguhnya ia adalah milikmu." Lalu beliau memanggil Bilal dan berkata, "Pergilah dengan Jabir dan berilah dia satu uqiyah." Maka aku pergi bersama Bilal, lalu dia memberikanku satu uqiyah dan menambahkannya sedikit sesuatu. Demi Allah semua itu bertambah dan dapat dilihat kedudukannya di rumah kami, hingga akhirnya ditimpakan kepada kami apa yang terjadi kemarin. Maksudnya adalah peristiwa Al Harrah.<sup>1725</sup>

---

<sup>1724</sup> *Al Kais* adalah berjimak dan mencari anak.

<sup>1725</sup> Peristiwa Al Harrah: Peristiwa masyhur di dalam Islam pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah yang mengepung Madinah dengan bala tentaranya yang berasal dari penduduk Syam untuk membunuh para sahabat dan tabi'in. Mereka dipimpin oleh Uqbah Al Marri di Dzul Hijjah tahun 63 Hijriyah, yang berakibat tewasnya Yazid. Al Harrah adalah sebuah tempat di Madinah yang di dalamnya terdapat bebatuan hitam yang banyak. Dan peristiwa itu terjadi di tempat tersebut. *An-Nihayah* (1/365).

Kedua pengarang *Ash-Shahih*<sup>1726</sup> telah meriwayatkannya dari hadits Ubaidillah bin Amr Al Umari, dari Wahab bin Kaisan, dari Jabir dengan makna hadits yang sama.

As-Suhaili berkata:<sup>1727</sup> Dalam hadits ini terdapat sebuah isyarat yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada Jabir bin Abdullah; bahwa Allah ﷻ menghidupkan kembali ayahnya dan mengajaknya berbicara, Dia berkata padanya, "Apa yang kamu inginkan dariku?" dan dia menginginkan menjadi seorang syahid. Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang mukmin, diri dan harta mereka,*" dan menambahkan kepada mereka lebih dari itu dalam firman Allah, "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.*" Kemudian menggantikan pengganti (sesuatu yang membeli) dan yang digantikannya (yang dibeli), lalu mengembalikan arwah mereka kepada mereka yang Allah telah beli dari mereka,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ

رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿٣١﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan-nya dengan mendapat rezeki." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 169).

As-Suhaili berkata: Oleh karena itu Rasulullah ﷺ membeli unta Jabir yang merupakan tunggangannya, dengan memberikan harganya (uqiyah), kemudian mengembalikan lagi unta tersebut bersamaan dengan

---

<sup>1726</sup> HR. Al Bukhari (2097) dan Muslim dalam pembahasan: Persuuan (57/715).

<sup>1727</sup> *Ar-Raudh Al Anaf* (6/248, 249).

memberikan sedikit tambahan. Maka di dalamnya terdapat perealisasiian terhadap apa yang dikabarkan kepadanya dari ayahnya.

Iniilah yang diuraikan oleh As-Suhaili sebuah isyarat yang janggal dan takhayul yang bid'ah. *Wallahu a'lam*.

Al Hafizh Al Baihaqi menamakan hadits ini berkaitan peperangan tersebut dalam kitabnya *Dala'il An-Nubuwwah*<sup>1728</sup> dengan nama bab: Segala sesuatu yang nampak berupa keberkahan dan tanda-tanda kenabiannya berkenaan dengan unta Jabir bin Abdullah dalam peperangan ini.

Hadits ini memiliki beberapa jalur dari Jabir dan memiliki beberapa lafaz yang berbeda. Di dalamnya terdapat perbedaan pendapat berkaitan dengan harga unta Jabir dan cara apa yang disyaratkan di dalam penjualannya, dan lainnya. *wallahu a'lam*.

## Perang Badar Kedua

Perang Badar kedua ini adalah perang badar yang telah ditentukan, mereka saling berjanji untuk mengadakan peperangan ini dari perang Uhud sebagaimana yang telah disebutkan.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1729</sup> ketika Rasulullah ﷺ kembali dari peperangan Dzat Ar-Riqa, beliau menetap di Madinah di sisa-sisa bulan Jumadal Ula, Jumadal Akhirah dan Rajab. Kemudian keluar berperang di bulan Sya'ban menuju perang Badar untuk memenuhi janji Abu Sufyan.

---

<sup>1728</sup> *Dala'il An-Nubuwwah* (3/381).

<sup>1729</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/209).

Ibnu Hisyam berkata:<sup>1730</sup> Pada saat itu Rasulullah ﷺ mengangkat Abdullah bin Abdillah bin Ubay bin Salul sebagai pejabat (sementara) di Madinah.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1731</sup> Rasulullah ﷺ singgah di Badar, beliau menetap di sana selama 8 hari menunggu Abu Sufyan, di lain tempat Abu Sufyan pun keluar dengan sekumpulan penduduk Makkah, hingga akhirnya singgah di Majanah dari arah Azh-Zhahran, sebagian orang mengatakan bahwa dia telah sampai di Usfan. Kemudian terlintas dalam pikirannya untuk pulang kembali, dia berkata, "Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya tidak memberikan kebaikan kepada kalian melainkan musim subur, kalian dapat memerhatikan pepohonan kalian, kalian juga dapat meminum susu di musim subur, namun tahun (musim) kalian ini adalah musim gersang, dan aku pun akan pulang kembali, maka kembalilah pulang!"

Maka orang-orang Quraisy pun kembali pulang, maka dari itu para penduduk memanggil mereka dengan sebutan tentara tepung (gandum dan lainnya). Mereka berkata, "Sesungguhnya kalian keluar untuk meminum tepung!"

Dia berkata: Dan datanglah Makhsyi bin Amr Adh-Dhamri, yang dulu berdamai dengan Nabi ﷺ dalam perang Waddan untuk Bani Dhamrah, dia berkata, "Wahai Muhammad, apakah kamu datang untuk menghadapi orang-orang Quraisy di atas mata air ini?" beliau menjawab, "*Ya wahai saudara Bani Dhamrah, jika kamu mau maka aku akan mengembalikan perjanjian yang terjadi antara kami dan dirimu, dan kami akan memerangimu, hingga Allah memberikan keputusan antara kami dan dirimu.*"

---

<sup>1730</sup> *Ibid.*

<sup>1731</sup> *Ibid.* (2/209, 210).

Dia berkata, "Tidak demi Allah, wahai Muhammad, kami tidak memiliki keperluan dalam hal itu."

Kemudian Rasulullah kembali pulang ke Madinah tanpa menemukan tipu daya.

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1732</sup> Abdullah bin Rawahah -pada saat menunggu Abu Sufyan, dan kembalinya dirinya dengan orang-orang Quraisy- berkata, Ibnu Hisyam berkata:<sup>1733</sup> Abu Zaid telah menyebutkan sebuah syair berkaitan hal itu untuk Ka'b bin Malik.

Ibnu Hisyam berkata:<sup>1734</sup> Kami meninggalkan beberapa bait dari syair tersebut karena adanya perbedaan qafiyah-nya.

Musa bin Uqbah<sup>1735</sup> menyebutkan, dari Az-Zuhri, dan Ibnu Lahi'ah<sup>1736</sup> dari Abu Al Aswad, dari Urwan bin Az-Zubair, bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum muslimin keluar berperang untuk memenuhi janji Abu Sufyan. Kemudian Orang-orang munafik keluar dari pasukan kaum muslimin dan menghalangi mereka untuk pergi berperang, namun Allah ﷻ menyelamatkan para wali-Nya. Akhirnya kaum muslimin keluar menemani Rasulullah ﷺ menuju Badar. Dan mereka membawa barang-barang, dan mereka berkata, "Apabila kita mendapati Abu Sufyan, namun apabila tidak, maka kita membeli barang-barang dari musim Badar." Kemudian dia menyebutkan redaksinya menyerupai redaksi Ibnu Ishaq tentang keluarnya Abu Sufyan menuju Majanah dan kepulangannya kembali ke Makkah, dan dalam pembahasan tentang perbincangan Adh-Dhamri, dan penawaran Nabi ﷺ terhadapnya untuk berperang, namun Adh-Dhamri enggan.

---

<sup>1732</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/210, 211).

<sup>1733</sup> *Ibid.* (2/210).

<sup>1734</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/213).

<sup>1735</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/384, 385) melalui jalur Musa bin Uqbah.

<sup>1736</sup> HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/386), melalui jalur Ibnu Lahi'ah dengan hadits tersebut.

Al Waqidi<sup>1737</sup> berkata: Rasulullah ﷺ keluar menuju Badar (kedua) dengan 1500 sahabat, dan beliau mengangkat Abdullah bin Rawahah untuk menjadi khalifah<sup>1738</sup> (sementara) di Madinah. Beliau keluar menuju perang Badar di awal-awal bulan Dzulqa'dah, maksudnya adalah tahun empat hijriyah. Yang benar adalah pendapat Ibnu Ishaq bahwa perang Badar kedua terjadi di bulan Sya'ban dari tahun keempat Hijriyah ini, pendapat Ibnu Ishaq sesuai dengan pendapat Musa bin Uqbah yang mengatakan bahwa perang tersebut terjadi pada bulan Sya'ban, namun Musa bin Uqbah mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi di tahun ketiga Hijriyah, dan ini adalah sebuah kekeliruan, karena peperangan ini telah mereka saling janjikan dari perang Uhud, sementara perang Uhud terjadi di bulan Syawal tahun ketiga Hijriyah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Al Waqidi berkata:<sup>1739</sup> Lalu mereka (Rasulullah dan para sahabat) bermukim di Badar selama 8 hari yang mana pada saat itu memang sedang musim pasar di sana. Akhirnya mereka pulang dan mendapat keuntungan dari satu dirham dengan dua dirham. Sementara yang lainnya berkata:<sup>1740</sup> Lalu mereka kembali sebagaimana yang difirmankan oleh Allah 'Azza wa Jalla,<sup>174</sup>

فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّ لَهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا

رِضْوَانِ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

<sup>1737</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/387).

<sup>1738</sup> *Ibid* (1/384).

<sup>1739</sup> HR. Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (2/59, 60) dari Al Waqidi dengan hadits tersebut. *Maghazi Al Waqidi* (1/388, 389), dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/561, berbagai peristiwa tahun keempat Hijriyah).

<sup>1740</sup> Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas, Mujahid dan As-Sudi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (4/183).

*"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 174).*

## Berbagai Peristiwa yang Terjadi di Tahun Keempat Hijriyah

Ibnu Jarir berkata:<sup>1741</sup>Pada bulan Jumadal Ula di tahun ini Abdullah bin Utsman bin Affan meninggal dunia -Aku katakan: Dari (istrinya) Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ- yang pada saat itu masih berusia 6 tahun. Rasulullah ﷺ menshalatinya sementara yang turun ke liang lahadnya adalah ayahnya, Utsman bin Affan ﷺ.

Aku katakan: Pada tahun ini juga Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum Al Qurasyi Al Makhzumi, ibunya adalah Barrah binti Abdul Muththalib, bibi Rasulullah ﷺ, dia saudara sepersusuan Rasulullah ﷺ; yang mana keduanya telah menyusu kepada Tsuwaibah maulah Abu Lahab.

Masuk Islamnya Abu Salamah, Abu Ubaidah, Utsman bin Affan<sup>1742</sup> dan Al Arqam bin Abu Al Arqam telah lama di satu hari yang

---

<sup>1741</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/555, berbagai peristiwa di tahun keempat Hijriyah).

<sup>1742</sup> Demikianlah tertulis dalam naskah. Yang benar di sini -*Wallahu a'lam*- dia menyebutkan Utsman bin Mazh'un, bukan Utsman bin Affan. Karena masuk Islamnya Utsman bin Mazh'un -bukan Ibnu Affan- yang dia sebutkan beriringan dengan masuk Islamnya Abu Salamah. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/252, 253), *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (3/393) dan *Al Ishabah* (3/586). Dan lihatlah tentang orang-orang yang masuk Islam bersamaan dengan Utsman bin Affan, *Sirah Ibnu Hisyam* (1/250, 251).



sama. Dia (Abu Salamah) bersama istrinya, Ummu Salamah telah berhijrah ke negeri Habasyah, kemudian kembali ke Makkah, dan mereka berdua dikaruniai anak di Habasyah. Kemudian dia berhijrah dari Makkah ke Madinah, dan diikuti oleh istrinya, Ummu Salamah berhijrah ke Madinah, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Abu Salamah turut berperang dalam perang Badar dan Uhud, dan akhirnya dia meninggal akibat lukanya yang dia dapatkan di Uhud. Dia memiliki satu hadits tentang *istirja'* (mengucapkan *innalillahi wa inna ilahi raaji'un*) pada saat mendapat musibah. Nanti akan dipaparkan riwayat tentang pernikahannya Rasulullah ﷺ dengan Ummu Salamah.<sup>1743</sup>

Ibnu Jarir berkata:<sup>1744</sup>Beberapa malam telah berlalu di bulan Sya'ban, lahirlah Al Husain bin Ali bin Fathimah binti Rasulullah ﷺ.

Dia berkata:<sup>1745</sup>Di bulan Ramadhan tahun ini, Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Khuzaimah bin Al Harits bin Abdullah bin Amr bin Abdu Manaf bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah Al Hilaliyah.

Abu Amr bin Abdul Barr<sup>1746</sup> menceritakan, dari Ali bin Abdul Aziz Al Jurjani bahwa dia berkata: Dia (Zainab) merupakan saudara Maimunah binti Al Harits.<sup>1747</sup> Kemudian dia menganggap hal itu janggal dia berkata: Aku tidak melihatnya kepada yang lainnya. Dialah yang sering disebut dengan panggilan Ummul Masakin (ibunya orang-orang miskin), karena banyaknya sedekah dan perbuatan baiknya yang dia

---

<sup>1743</sup> Lihat kisahnya ﷺ dalam *Al Isti'ab* (3/939, 940) dan *Usud Al Ghabah* (6/152), dan *Al Ishabah* (4/152-154).

<sup>1744</sup> *Tarikh Ath-Thabari* (2/555, berbagai peristiwa yang terjadi di tahun keempat Hijriyah).

<sup>1745</sup> *Ibid* (2/545, berbagai peristiwa yang terjadi di tahun keempat Hijriyah).

<sup>1746</sup> *Al Isti'ab* (4/1853).

<sup>1747</sup> Ungkapan yang tercantum dalam *Al Isti'ab* sebagai demikian, "Zainab binti Khuzaimah adalah saudara perempuan Maimunah dari ibunya."

berikan kepada mereka (orang-orang miskin). Beliau ﷺ memberinya mahar dengan 12 setengah uqiyah. Beliau menggaulinya di bulan Ramadhan, yang mana sebelumnya Zainab merupakan istri dari Ath-Thufail bin Al Harits, kemudian Ath-Thufail mentalaknya.

Abu Amr bin Abdul Barr berkata, dari Ali bin Abdul Aziz Al Jurjani: Kemudian Zainab dinikahi oleh Ubaidah bin Al Harits bin Al Muththalib bin Abdi Manaf, saudara Ath-Thufail.

Ibnu Al Atsir berkata dalam Al Ghabah:<sup>1748</sup> ada yang mengatakan bahwa dia sebelumnya adalah istri Abdullah bin Jahsy, lalu meninggalkannya karena tewas pada perang Uhud.

Abu Amr berkata:<sup>1749</sup> tidak ada perselisihan pendapat tentang bahwa Zainab meninggal di masa Rasulullah ﷺ masih hidup. Ada yang mengatakan bahwa Zainab tidak tinggal bersama Rasulullah ﷺ melainkan hanya dua atau tiga bulan hingga akhirnya meninggal dunia.

Al Waqidi<sup>1750</sup> berkata: Di bulan Syawal pada tahun ini Rasulullah ﷺ menikahi Ummu Salamah binti Abu Umayyah.

Aku katakan: Sebelum dengan beliau, Ummu Salamah tinggal bersama suaminya dan ayah dari anak-anaknya, yaitu Abu Salamah bin Abdul Asad. Abu Salamah turut serta dalam perang Badar dan Uhud sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, dia terluka parah pada perang Uhud, kemudian dia mengobati lukanya selama satu bulan hingga akhirnya dia sembuh dari lukanya tersebut. Kemudian setelah itu

---

<sup>1748</sup> *Usud Al Ghabah* (7/129), akan tetapi di sana Ibnu Al Atsir menyebutkan terlebih dahulu bahwa Zainab adalah istri Abdullah bin Jahsy, kemudian dia menyebutkan dia sebelumnya adalah istri Ath-Thufail bin Al Harits dengan bentuk kata *tamrid* (tidak *jazm*, contohnya: *qila*, dikatakan dan lainnya penerj-).

<sup>1749</sup> *Al Isti'ab* (4/1853).

<sup>1750</sup> *Maghazi Al Waqidi* (1/344).

dia keluar dalam barisan datasemen, dia mendapatkan harta rampasan perang dan hewan ternak yang bagus.

Setelah itu dia menetap selama tujuh belas hari, kemudian lukanya menyulitkannya hingga akhirnya dia meninggal tiga hari telah berlalu dari bulan Jumadal Ula pada tahun ini. Ketika Ummu Salamah telah halal (selesai iddah) di bulan Syawal, Rasulullah ﷺ memining dirinya untuk diri beliau yang mulia. Dan beliau mengutus Umar bin Khaththab terus-menerus berkaitan dengan hal itu. Lalu Ummu Salamah menyebutkan bahwa dia adalah wanita pencemburu; yaitu sangat pencemburu, dan dia memiliki anak-anak yang dapat menyibukkan dirinya dari beliau, di samping itu mereka membutuhkan nafkah yang banyak, dia membutuhkan untuk bekerja bagi mereka demi memperjuangkan makanan pokok bagi mereka.

Maka beliau bersabda, *"Adapun mengenai anak-anak maka kepada Allah dan Rasul-Nya-lah -nafkah mereka- bukan kepada dirimu, adapun berkaitan dengan cemburu, maka aku berdoa kepada Allah untuk menghilangkan sifat itu darimu."*

Maka Ummu Salamah mengizinkan beliau, lalu dia berkata kepada Umar, akhir perkataan yang dia katakan adalah, "Berdirilah dan nikahilah Nabi ﷺ!"<sup>1751</sup> maksudnya adalah: Aku telah ridha dan telah mengizinkan beliau.

Sebagian ulama keliru, karena mengira bahwa Ummu Salamah mengatakan hal itu kepada anaknya, Umar bin Abu Salamah yang mana pada saat itu di masih amat kecil, yang tidak mungkin dalam umur yang

---

<sup>1751</sup> HR. An-Nasa'i dari hadits Umar bin Abu Salamah, dari Ummu Salamah dengan makna hadits yang sama, hanya saja di dalamnya disebutkan: Ummu Salamah berkata kepada anaknya, Umar, dan barangkali inilah yang ditunjukkan oleh Al Mushannif di sini. Al Hafizh Al Mizzi berkata dalam At-Tuhfah (13/27), "An-Nasa'i meriwayatkannya secara menyendiri..." sementara itu Al Hafizh Ibnu Hajar men-shahih-kannya dalam Al Ishabah (8/223).

seperti itu dapat menjadi seorang wali akad. Berkenaan dengan permasalahan ini aku telah menghimpun satu juz tersendiri, aku menjelaskan apa yang benar dalam hal ini. Adapun menjadi wali akad Ummu Salamah adalah putranya yang bernama Salamah bin Abu Salamah, dia adalah anaknya yang paling besar, dan dia memperkenankan pernikahan ini, karena ayahnya adalah anak paman ibunya, maka seorang anak berhak untuk menjadi seorang wali bagi ibunya apabila menjadi sebab baginya tanpa melalui arah peranakan sesuai ijma'.

Dan demikian apabila dia seorang budak yang dibebaskan atau seorang hakim, adapun apabila dia semata-mata dari jalur hubungan anak maka dia tidak dapat menjadi wali menurut Asy-Syafi'i sendirian, sementara tiga imam lainnya berbeda pendapat dengannya; yaitu Abu Hanifah, Malik, Ahmad bin Hanbal, untuk penjelasan yang lebih detail permasalahan ini juga dibahas di tempat lain, yaitu pada pembahasan nikah dalam *Al Ahkam Al Kabir*, insya Allah.

Al Imam Ahmad berkata:<sup>1752</sup>Yunus menceritakan kepada kami, Laits -yaitu Ibnu Sa'd- menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al Had, dari Amr bin Abu Amr, dari Al Muththalib, dari Ummu Salamah, dia berkata: Pada suatu hari Abu Salamah mendatangiku dari tempat Rasulullah ﷺ, dia berkata: Aku mendengar perkataan Rasulullah ﷺ yang telah membuatku bahagia; beliau bersabda, *"Tidak ada seorang pun mendapat musibah, lalu meng-istirja' (mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi raji'un) pada saat mendapat musibah itu, kemudian mengucapkan, 'Ya Allah berilah pahala dalam musibahku ini, dan berikanlah padaku ganti yang lebih baik darinya, kecuali akan dilakukan dengan itu'."*

---

<sup>1752</sup>*Al Musnad* (4/27, 28).

Ummu Salamah berkata: Aku menghafal hadits itu darinya, maka ketika Abu Salamah meninggal dunia aku pun ber-istirja', dan aku katakan, "Ya Allah berilah pahala dalam musibahku ini, dan berikanlah padaku ganti yang lebih baik darinya," kemudian aku mengembalikan (bertanya) kepada hatiku, "Dari mana orang yang lebih baik daripada Abu Salamah yang akan datang padaku?"

Ketika massa iddahku habis, Rasulullah ﷺ meminta izin kepadaku saat aku sedang menyamak kulit, maka aku pun mencuci kedua tanganku dari *al qarazh* (tumbuhan [pohon] yang digunakan untuk menyamak kulit). Kemudian aku memberikan izin beliau untuk masuk, lantas aku meletakkan bantal berisikan sabut untuk beliau. Kemudian beliau duduk di atasnya, setelah itu beliau pun mengkhithbahku (meminangku). Ketika beliau selesai dari perkataannya, aku berkata, "Wahai Rasulullah, bukan berarti aku tidak berminat dengan engkau, akan tetapi aku adalah seorang wanita pencemburu berat, dan aku takut kamu melihat sesuatu dariku yang dapat mengakibatkan Allah menimpakan azab padaku karena hal tersebut. Di samping itu aku juga telah berumur dan memiliki banyak tanggungan (anak-anak)," maka beliau bersabda, *"Adapun mengenai sifat cemburu yang telah kamu sebutkan, maka Allah akan menghilangkannya darimu, mengenai kamu telah berumur; maka sesungguhnya aku pun ditimpakan itu (berumur) sebagaimana kamu telah ditimpakan hal itu, sedangkan apa yang kamu sebut dengan tanggungan (anak-anak) maka tanggunganmu adalah tanggunganmu juga."* Maka aku menyerahkan diriku kepada Rasulullah ﷺ.<sup>1753</sup>

Ummu Salamah berkata: Allah ﷻ telah memberikan untukku seorang pengganti yang lebih baik dari Abu Salamah, yaitu Rasulullah ﷺ.

---

<sup>1753</sup> Dalam *Al Musnad* setelahnya disebutkan, "Kemudian Rasulullah ﷺ menikahinya."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari hadits Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Umar bin Abu Salamah, dari Ummu Salamah dengan hadits tersebut.<sup>1754</sup> At-Tirmidzi berkata, "*Hasan gharib*." Sementara itu dalam sebuah riwayat milik An-Nasa'i, dia meriwayatkannya dari Tsabit, dari Ibnu Umar bin Abu Salamah, dari ayahnya, dengan hadits tersebut.<sup>1755</sup> Dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Yazid bin Harun, dari Abdul Malik bin Qudamah Al Jumahi, dari ayahnya, dari Umar bin Abu Salamah dengan hadits tersebut.<sup>1756</sup>

Ibnu Ishaq berkata:<sup>1757</sup> Kemudian Rasulullah ﷺ pergi —maksudnya dari Badar yang telah dijanjikan (untuk berperang)—, pulang menuju Madinah. Lalu beliau tinggal di Madinah hingga berlalu bulan Dzulhijjah, dan yang menguasai haji pada saat itu adalah orang-orang musyrik, dan itu adalah pada tahun keempat Hijriyah.

Al Waqidi berkata:<sup>1758</sup> Pada tahun ini —maksudnya tahun keempat hijriyah— Rasulullah ﷺ memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mempelajari tulisan (kitab) Yahudi.

---

<sup>1754</sup> HR. At-Tirmidzi (3511), dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (10909, 10910), sanad hadits ini *shahih*, dan tercantum dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2788).

<sup>1755</sup> HR. An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (10911).

<sup>1756</sup> HR. Ibnu Majah (1598), hadits ini *shahih* dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1299).

<sup>1757</sup> *Sirah Ibnu Hisyam* (2/213).

<sup>1758</sup> Ath-Thabari menyebutkannya dalam *Tarikh-nya* (2/561, berbagai peristiwa yang terjadi di tahun keempat Hijriyah).

Aku katakan: Telah diriwayatkan secara tsabit darinya (Zaid bin Tsabit) dalam *Ash-Shahih*, bahwa dia berkata, “Aku mempelajarinya dalam waktu 15 hari.<sup>1759</sup>”

---

<sup>1759</sup> HR. At-Tirmidzi (2715), dan Abu Daud (3645), hadits ini hasan *shahih*, tercantum dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2183).

HR. Al Bukhari dalam *Shahih*-nya secara *mu'allaq* (7195) bagian pertama hadits, yaitu perintah Nabi ﷺ kepada Zaid untuk belajar.





